456

456

Author: Adonisstone

Published: 2021

CARITA-PRADNA [TAMAT] "456 LENGKAP" BISA DIBACA LAGI TANGGAL 25 JUNI - 25 JULI. KARENA PPKM DIPERPANJANG, 456 PUN BEGITU. 456 MASIH BISA DINIKMATI! Berawal dari pesan nyasar.

456-I

14:30

P : Saya dapat nomor ini dari GO. GO bilang kamu free malam ini. Saya mau pakai. Jam 10 malam di apartment saya.

P : Ini lokasi saya.

15:42

P : Saya dapat nomor ini dari GO. GO bilang kamu free malam ini. Saya mau pakai. Jam 10 malam di apartment saya.

P : Ini lokasi saya.

15:48

P : Saya bayar lebih.

C : MAAF, PAK. ANDA SALAH NOMOR.

P : Maksudnya?

C : Saya bukan sewaan. Bapak salah nomor. Mohon nomor saya dihapus.

P : Saya dapat nomor ini dari GO.

C : Demi Tuhan! Saya nggak disewakan. Tolong hapus nomor saya! Terimakasih.

P : Ini dengan siapa?

17:02

P : Anda sudah tau lokasi saya. Saya perlu memastikan Anda tidak menyalahgunakan info tentang saya.

18:20

C : Tolong hapus aja nomor saya! Bapak aman, saya nggak ngurus nafsu orang lain.

P : Tidak ada yang menjamin kamu tidak menyebarkan info tentang saya. Saya hanya melindungi nama saya.

P : Anda perempuan atau pria?

C : Saya perempuan, tapi bukan sewaan.

P : Sekarang saya lebih khawatir. Siapa nama Anda?

21:16

P : Tolong kerjasamanya! Tadi kesalahan saya dan sekarang saya minta kerjasama Anda.

C : Pak, ini modus kan? Bapak jangan macam-macam sama saya! Papa saya polisi.

P : Saya hanya perlu tau nama Anda dan sosmed kalau ada.

P : Tolong kerjasamanya!

21:54

P : Saya yang salah nomor, saya minta maaf. Tapi mohon sangat kerjasamanya. Saya perlu tau nama kamu.

P : Saya punya posisi dan harus bisa menjaga nama saya, tolong jangan salah gunakan info lokasi yang sudah saya kirim ke nomor Anda.

C : Aman, Pak. Saya nggak punya sosmed. Bapak hapus saja nomor saya. Saya sudah hapus pesan bapak sebelumnya.

P : Terimakasih.

P : Boleh tau nama Anda?

456-II

Sebagai wanita dewasa yang selalu menjaga sikap dan *image* baik, disegani rekan kerja, dan punya reputasi sebagai perempuan nggak neko-neko selama hampir dua puluh sembilan tahun hidup, rasanya hati ngilu saat ada pesan nyasar dari orang tidak jelas yang kemungkinan besar fungsi otaknya sedang bermasalah karena efek peningkatan hormon seks yang tak terkendali pada sore hari ini yang berkata ingin memakaiku jam sepuluh malam nanti di *apartment*-nya. Memakaiku, saudara-saudara. Tentu saja maksudnya adalah untuk menelanjangiku, menetrasikan kelaminnya padaku, mencari kepuasaan sesaat yang sangat didewa-dewakan hampir seluruh makhluk di dunia ini di dalam lubang senggamaku, sebelum membayarku dan kemudian mengusirku dari *apartment*-nya dengan tampang tak mau tau.

Baru saja aku disangka sebagai pekerja seks komersil oleh orang ini. Kurang ajar kan? Look! Aku bukan bermaksud mendiskreditkan para pekerja seks komersil, tapi bukannya

aku berhak tersinggung karena aku dianggap seperti itu padahal aku tidak melakukannya? Aku wanita yang cukup beruntung secara ekonomi dan karena itu aku memiliki resources dan akses yang bisa memberiku kesempatan menjadi seorang pegawai HR di sebuah perusahaan nasional saat ini. Aku mendapatkan posisi ini dengan banyak usaha dan biaya, jadi aku merasa tidak suka saat seseorang mengatakan aku menjasakan tubuhku—bahkan sekedar menyangka pun aku tetap tersinggung. Itu bukan pekerjaan yang kulakukan.

Meski begitu, itu tidak berarti aku merasa jauh lebih bernilai baik dan bermoral dari pada para PSK yang menjasakan tubuhnya sebagai pekerjaan karena terhimpit ekonomi dan kurang beruntung soal akses untuk mendapat pekerjaan yang lebih nyaman dan aman. Tidak bisa dinilai secara asal apakah pekerjaanku lebih mulia atau tidak dibanding para PSK, karena menurutku itu bukan hanya soal nilai moral atau dosa dan pahala. Melainkan, yang lebih mendasar dan yang tidak terlalu abstrak, ada masalah ekonomi dan sosial yang struktural di belakang pemilihan pekerjaan itu oleh beberapa orang

yang harus jadi pertimbangan utama kalau kita memang ingin menilai. Aku tidak ahli dalam hal itu, jadi aku tidak akan membandingkan ataupun menilai. Tapi rasa tersinggung adalah reaksi normal bagiku.

Oh, God. Itu memang cuma pesan nyasar, tapi aku yang sedang sensitif karena masa menstruasi langsung kelabu berkelanjutan gara-gara itu. Kepalaku bahkan tidak berhenti menyangkal. Ini seakan dunia sedang menuduhku sebagai wanita sewaan. Padahal itu cuma pesan nyasar.

"Kerja, Ca!"

"*Mamak!*" Bolpoin di tanganku hampir saja terbang ke wajah lelaki bernama Tian yang baru saja mengagetkanku dengan kemunculannya yang tiba-tiba.

Perkenalkan lelaki ini, Sebastian yang biasa dipanggil Pak Tian, manajer HR alias atasanku langsung. Sementara aku adalah Carita atau sering dipanggil Caca, recruitment supervisor, bawahannya langsung. Kami sudah bekerja sama selama empat tahun dan satu frasa yang bisa mendeskripsikan Tian

secara singkat dan tepat dariku adalah *'agak menyebalkan'*.

"Mamak kamu di kampung nggak usah dibawa-bawa."

Dua orang di sebelahku, Iza dan Niken—keduanya adalah staff-ku, saling lirik dan menahan tawa. Sedangkan di kubikelku, aku berusaha menahan malu dengan tetap menampilkan wajah serius. "Barusan ngagetin loh, Pak."

"Kalau saya nggak kagetin, kamu mau melamun sampai dipromosikan jadi manajer begitu?" cecar Tian menatapku.

Apes sekali aku. Sudah dapat pesan nyasar kurang ajar, masih harus jadi sasaran empuk Tian. "Nggak ada yang melamun, Pak," kilahku.

Aku memang tidak melamun, aku berpikir. Berpikir itu kegiatan yang dilakukan secara sadar, sementara melamun adalah hal yang tidak secara sadar terjadi. Saat melamun, pikiran sesaat terputus dari realitas dan lingkungan di sekitar kita. Sementara dari tadi aku tetap dalam realitas bahwa baru saja ada

orang yang mengirim pesan ingin memakaiku. Jadi sudah jelas kan aku bukannya melamun, aku berpikir.

"Gue panggil dari tadi lo nggak nyaut tau, Beb," sahut Iza ikut campur. Dengan nada gurau, tapi provokatif membuat Tian makin mendelik ke arahku.

Aku mendengkus pelan lalu meringis ke arah Tian yang masih menghakimiku. "*Okey. I'm sorry for daydreaming,* Pak Tian. Romusa balik kerja lagi nih." Aku langsung berakting siap mengetik pada komputer setelah memberinya senyum. Kadang, biarkan saja orang-orang cukup salah sangka, tahan penjelasanmu untuk hal yang tidak terlalu penting, biarkan mereka tetap tidak mengerti, dan hidupmu akan efisien.

"Tadi ada anak *training* masih di kantin, coba kamu cek sana!" titahnya sebelum meninggalkan kubikelku dengan tampang sewot.

"Lah! Dikira aku *security*?"

Iza dan Niken cekikikan mendengar seruan protesku.

"Pak T lagi PMS kayanya, Kak."

"Siapa pun yang haid, dia yang PMS, gitu, ya?"

***

Pesan yang sama dikirim lagi dari nomor yang sama. Persis dengan pesan sebelumnya, juga dengan lokasi *apartment* yang sama.

"Udah dua kali, ya, Ca!"

Ponsel di tanganku meluncur bebas ke lantai dengan indahnya. "Ya ampun, Pak!" Dua kali juga Tian mengagetkanku hari ini.

"Dua kali saya lihat kamu melamun siang ini, udah jadi direktur?"

Aku buru-buru memungut ponselku dan menyimpannya ke saku *blazer.* Dua kali pesan nyasar itu dikirim, dua kali aku kena cecar manajerku, dua kali aku dikatai melamun. Atau jangan-jangan aku memang melamun? "Kerjaan saya udah rampung, Pak. Ngecek hp bentar aja ini tadi." Membela diri, kutatap Tian dengan wajah setenang mungkin.

Aku tau Iza di kubikelnya sempat akan menimpali lagi, tapi aku lebih dulu memberi peringatan pada lelaki itu. Jangan menambah buruk citraku di muka manajer lah!

"Kerjain hal lain yang produktif, bukan ngelamun," semburnya lalu melenggang dari kubikelku.

Lima belas menit sebelum *office hours* usai dan Bapak Manajerku ini masih saja memaksaku produktif.

Baik.

***

Saya bayar lebih

Ingin sekali kukirim paket berisi ular kobra kembar siam ke lokasi orang ini. Aku benar-benar merasa dilecehkan dan dipermalukan secara tidak langsung.

MAAF, PAK. ANDA SALAH NOMOR.

Aku akan langsung memblokir nomor itu, tapi ia membalas lebih dulu. Benar-benar mengidam ini orang.

Saya dapat nomor ini dari GO

Nah, GO ini mungkin punya kesal padamu. Mungkin komisi sebelumnya kurang, mungkin sebelumnya kamu bikin *agen* dia kesakitan. Makanya dia kasih nomor random ke kamu dan sialnya itu nomorku.

Demi Tuhan! Saya nggak disewakan. Tolong hapus nomor saya! Terimakasih.

Aku meletakkan ponsel ke meja. Menunggu balasan, cemas sampai gigit jari. Padahal seharusnya, aku langsung memblokir saja nomor ini. Aku menyambar kembali ponselku begitu balasan darinya masuk.

Ini dengan siapa?

Kutekan tombol *power*. Kubereskan barang-barangku ke dalam tas, sebentar lagi jam kantor usai.

"Lo aneh amat dari tadi, Beb." Iza melongok ke kubikelku. Lelaki itu juga sedang bersiap untuk meninggalkan meja kerjanya. Aku menggeleng dengan mengusahakan senyum. "Lo barusan gebrak meja loh!"

"Keras?" Aku kaget.

"Mayan," jawabnya serius sambil jalan ke depan kubikelku.

Kulirik layar ponselku yang gelap lalu memungutnya cepat ke saku. "Ini nih tagihan CC," kataku mengalasi. "Banyak pengeluaran bulan ini gara-gara nekat ambil YSL woc yang kemarin itu. Udah cabut yuk!"

"Yang lima belas juta?"

***

Saat sedang di *lobby* dan fokus mengikuti gerak motor abang ojol yang akan menjemputku di layar HP, aku dikejutkan dengan SMS dari nomor itu lagi. Kali ini aku tertawa sinis membacanya. Dia *insecure* aku akan menyalahgunakan info lokasi apartemennya. Bego sih, ya! Jaman sekarang kok ceroboh banget mengirim lokasi tempat tinggal lewat pesan singkat.

Untung aku bukan orang jail yang akan senang hati mengerjainya. Menyabotase listrik di unitnya atau mengirim satu pasukan densus ke *apartment*-nya, misal. Aku tidak mengurus hasrat orang lain. Hidupku sendiri belum mapan, masa mau mengurus hidup

orang lain yang sudah mampu menyewa kelamin orang lain. Ibarat memasang tali di leher sendiri kalau aku macam-macam padanya.

Lewat malam lelaki ini masih terus merecokiku, was-was aku akan menyebarkan informasi lokasinya. Aku tanpa sadar terus meladeninya. Kasihan juga kalau dia harus cemas berhari-hari. Aku meyakinkannya tidak akan menyebarkan informasinya. Ya, aku memang tidak berniat menyebarkannya sama sekali. Aku tidak dapat untung apapun dan aku juga tidak setega itu merugikan orang lain yang bahkan belum pernah berurusan denganku—kecuali mungkin membuat PMS-ku agak lebih emosional kali ini.

Aman, Pak. Saya nggak punya sosmed. Bapak hapus saja nomor saya. Saya sudah hapus pesan bapak sebelumnya.

Tentu saja aku belum menghapus pesannya. Malah kuarsipkan pesan-pesannya, siapa tau berguna di masa depan. Ini murni cuma tindakan berjaga-jaga untuk menghadapi kemungkinan resiko, bukannya untuk mencari keuntungan.

Boleh tau nama Anda?

Oh. Jelas tidak!

456-III

5:20

C : Oke. Saya beri nama saya, tapi Bapak juga harus beritahu nama Bapak.

P : Deal!

C : Saya Ayu Wibisono. Nama Bapak siapa?

P : Rian Pradinoto.

C : Bapak bohong, ya!

C : Saya googling nama Bapak nggak ada info lebih lanjut.

C : Katanya Bapak orang punya posisi.

20:21

P : Saya tau kamu juga bohong.

P : Saya sudah tau nama kamu.

C : Bapak jangan lancang ya!

20:59

P : Saya hanya save nomor kamu dan langsung muncul di rekomendasi teman di line.

C : Canggih juga, Bapak. Kok nomor bapak enggak terdaftar line?

P : Saya belum tua, jangan panggil saya Bapak.

C : Pak, saya bukan sedang mengakrabkan diri.

P : Baik, Carita.

C : Nama Bapak siapa?

P : Bapak saya?

C : Saya serius, Pak. Nama Bapak siapa?

P : Panggil saja saya Rian.

456-IV

What the hell have you done, Caca?

Sialnya, pesan-pesan itu cukup mempengaruhiku. Aku tidak bisa tidak memikirkannya begitu saja. Lucu saja ada orang salah mengirim pesan yang isinya sangat *private* begini. Dan sekarang aku lagi-lagi membaca percakapan kami kemarin. Aku bahkan sudah mengetikkan balasan, lalu mengirimnya.

Oke. Saya beri nama saya, tapi Bapak juga harus beritahu nama Bapak.

Ini konyol. Aku tersinggung, tapi aku juga penasaran. Dan inilah hal-hal menyebalkan akibat dari rasa penasaranku kali ini, menjadi kurang perhitungan dan menurunkan rasa was-was. Aku sadar betul ini hal yang tidak pantas diberi atensi lebih, tidak ada gunanya untukku. Namun aku tetap membalas pesannya hanya karena aku penasaran siapa orang ini.

Entah dari mana sumbernya, visualisasi lelaki semacam Haji Bolot dan Opie Kumis tiba-tiba lewat di kepalaku.

Sial. Itu membuatku seketika menyesal telah membalas pesannya lagi. Ini bayangan Haji Bolot *half-naked, catwalk* di atas karpet bulu *pinky* mengerikan banget.

Sudah kubilang 'kan, ini konyol!

Aku lebih konyol lagi. Kenapa menyewa PSK langsung kuasosiasikan dengan pria-pria yang vibes fisik dan usianya seperti Haji Bolot dan Opie Kumis? Padahal aku juga tau, pria dengan vibes fisik seperti Darius Sinathrya dan Oka Antara pun ada yang menyewa PSK. Itu termasuk pikiran yang tidak adil kan? Atau karena masyarakat kita punya tendensi mengasosiakan hal yang dianggap buruk dengan orang-orang yang memiliki fisik tidak secakep Darius dan Oka, tidak secakep yang sesuai standar masyarakat juga? Wow, kita—aku terutama dan baru saja—ternyata sudah cukup rasis pada orang-orang yang kurang cakep, ya.

Ponselku berdenting, memanggil kesadaranku. Orang itu membalas.

Dia menanyakan namaku. Oke. Aku menggeser lagi rasa ngeriku dan kembali pada rasa penasaranku yang menggelegak.

Ayu Wibisono

Rian Pradinoto

Sudah pasti itu cuma nama karangan saja, tapi demi menuntaskan rasa penasaranku, aku membuka browser dan mengetikkan namanya di kolom pencarian. Kemarin dia bilang dia orang punya posisi, pasti tidak susah menemukan namanya di internet.

Bapak bohong ya!

Boro-boro kutemukan artikel apalagi laman berita yang memuat namanya.
Akun *facebook* saja tidak ada yang namanya *Rian Pradinoto*.

***

Mungkin saking sudah lamanya aku tidak *chatting* dengan lelaki kecuali masalah pekerjaan dan loker, aku jadi besar mengharapkan balasan dari *stranger* ini. Berkali-kali aku mengecek *bar notification*

handphone dan harus selalu gigit jari karena tidak ada pesan dari orang itu.

Aku penasaran dengan namanya. Aku tertawa sendiri.

Aku mulai berpikir, apa ini karena aku sudah terlalu lama sendiri dan jauh dari perhatian lelaki? Maka sekarang, sekalinya mendapat atensi lelaki rasanya haram kalau kulewatkan begitu saja. Tidak peduli dia hanya pelaku pesan nyasar yang sempat membuatku tersinggung dan diserang *gloomy mood* sehari kemarin. Aku bahkan mengesampingkan kemungkinan dia lelaki berengsek dan fakta dia penyewa PSK lewat mucikari.

Aku menggeleng dan tertawa dalam hati. Ini hanya bentuk penasaran. Nanti juga hilang.

"Loker udah di*upload,* Ca?" Tian tiba-tiba muncul di hadapanku dengan pertanyaan itu.

"Belum, Pak, masih proses." Aku menaruh ponsel ke meja dengan gerakan pelan. Seharusnya sah-sah saja aku memainkan ponsel saat *lunch break* begini. Namun

karena Bosku kelihatan tidak cocok dengan sesajen hari ini, aku memilih cari aman.

"Masih? Terus nggak dikerjain?"

"Sebentar, Pak. Kan jadwalnya jam 4 nanti. Ini juga masih *lunch break*." Aku mencoba menyanggah dengan sedikit kelakar.

Staff yang lain bahkan masih betah merumpi sambil makan siang. Aku kembali ke kubikel duluan karena ingin meng-*google* lagi nama *Rian Pradinoto* dan alamat *apartment*-nya. Berharap di pencarian kedua aku bisa menemukan *clue,* tapi tidak juga. Malah terkena inspeksi Bapak Manajer terhormat.

"Udah selesai lunch 'kan?" Aku tidak mengangguk walau jawabannya iya. "Nah, mau ngapain lagi?"

Oh, tentu saja. Tidak ingin tercengang, aku kemudian berseru, "Siap 86! Langsung saya kerjakan nih, Ndoro."

Begini lah bekerja dengan seorang Sebastian Edictio Salim. Jangan sampai kelihatan leha-leha di depan manajer yang satu ini, bahkan di jam makan siang pun! Pokoknya semua *staff* harus selalu kerja, kerja, kerja.

Mau kamu sedang lunch break, mau sedang diopname, pokoknya kalau ada kerjaan harus kamu kerjakan. Manajer kapitalisku ini mungkin keturunan orang yang menanamkan sahamnya di perusahaan ini makanya dia punya etos kerja dan loyalitas pada perusahaan yang tinggi sekali yang mau tidak mau para bawahannya harus mengikuti.

Aku memilih pura-pura menurut dari pada terkena semprot lagi kalau aku berargumen. Aku jelas tau *lunch break* adalah hak pegawai yang tidak bisa diganggu gugat. Itu sudah jelas diatur dalam UU Ketenagakerjaan, artinya ada kekuatan hukumnya. Namun lagi, daripada harus adu omong dengan Tian, aku mending iyakan saja ucapannya. Hal sepele seperti ini, yang bisa berkali-kali terjadi, dan yang sudah aku tau akhirnya aku tetap harus mengiyakan ucapannya karena posisinya sebagai atasanku yang memang agak keras kepala, mending tidak diperdebatkan. Aku iyakan ucapannya lalu dia pergi dan aku bisa kembali menekuri HP, lebih praktis dari pada aku beragumen kemudian dia membalas lagi lalu kami saling berargumen dan baru berhenti hanya kalau aku yang mengalah,

baru dia pergi, memikirkannya saja sudah capek.

"Bagian *finance* udah tanya lagi ke gue." Belum selesai rupanya, saudara saudara! "Kok bisa lo bikin bagian lain sampai tanya dua kali gitu?"

Dia bilang begitu seolah aku pekerja baru kemarin sore yang bekerja suka-suka dan tidak mengerti *task*-ku sendiri.

"Agak nggak fokus lo akhir-akhir ini."

Aku mulai mengetik dengan kasar setelah Tian melewatiku dengan tampang keras. Setia, supervisor bagian *training & development*, yang jadi saksi kegregetanku pada Tian memberiku tatapan '*kalem aja*' dari kubikelnya. Aku mendengkus. Memang aku bisa tidak kalem meladeni manajerku itu?

"Mulut manyun amat, Kak." Niken dan Fabi muncul beberapa saat kemudian. Mereka baru selesai makan siang.

"Bos makin ganas gitu, sesajen kalian salah susunan nih," cebikku.

"Santai, Buk, lagi mumet tuh Pak T. Direksi lagi banyak tuntutan. Pada minta manajer baru, yang ini udah pada nggak bisa diatur katanya." Fabi bagian dari divisi *industrial relations* menimpali.

"Tian manajer juga, loh."

"Itu dia, Pak Tian paling nggak bisa diatur," cetus Fabi kurang ajar.

Kami tertawa.

Tian memang kurang diterima di kalangan *top management* karena terlalu idealis di dalam politik perusahaan. Tapi jangan tanyakan kontribusinya pada perusahaan dan performa kerjanya, semua mengakui itu. Makanya dia tidak ditendang dari awal meski sikapnya sering kali bersebrangan dengan *top management*. *Shall we say, he's one of the key employees in our company.* Titahnya memang ampuh, jadi tau kan alasan aku memilih mengalah saja darinya kalau untuk hal-hal sepele begitu.

***

Pulang kerja, aku dan Iza memutuskan untuk ke *Starbucks* PP. Mumpung hari ini kami bisa

keluar dari kantor sebelum jam tujuh dan mumpung pacar Iza yang agak posesif sedang tidak di Jakarta.

"Event campus hiring gimana, Beb?"

Iza memang empat tahun lebih muda dariku, tapi dia tidak pernah memanggilku Mbak atau Bu. Dia lebih suka memanggilku Beb. Alasannya karena wajah dan penampilanku belum pantas dipanggil Ibu-Ibu atau Mbak-Mbak, katanya. Entah itu pujian karena aku belum terlihat tua atau ejekan karena aku kurang terlihat berwibawa, aku tidak memikirkannya.

"Aman kok, masih gue *handle* semuanya. Eh, bisa nggak bahas selain kerjaan?" Aku menyeletuk setelah menjawab pertanyaan Iza.

"Waduh, mau bahas apa nih selain kerjaan?" Iza membalas dengan heboh. "Hidup lo aja cuma sekitar kerjaan sama diuber adik tingkat nanyain loker. Kehidupan percintaan lo ... meh, nggak menarik."

"Ih, nggak percintaan gue juga *keleus*."

Memang benar kata Iza. Seseorang yang sudah jomblo delapan tahun sepertiku ini memang jangan diharapkan kisah percintaannya. Kalau tidak mengenaskan, ya, pasti membosankan.

"Percintaan gue juga lo udah malas."

"Banget."

"Gibah pun lo cuma suka gibahin Tian yang nggak kawin-kawin."

Aku tertawa terpingkal karena celetukan Iza terakhir. Soal Tian. Tian memang masih *single* di usianya yang sudah 32 tahun. Aku bukannya menggibahkan Tian karena heran atau penasaran kenapa Tian belum menikah, cuma kesal. Karena dia jomblo, jadi selama ini sebagian basar fokusnya cuma ke pekerjaan. Siang malam, setiap hari, yang dia urusi cuma kerjaan. Kasian banget para *staff*-nya ikut kena getah, termasuk aku.

"*Speaking of* Tian, emang dia sama Bu Dianta lagi, ya? Kayaknya sering berdua lagi sekarang," tanyaku sekalian karena Iza me-*mention* nama Tian.

Dianta adalah *head of finance* perusahaan. Dulu dia adalah *flat-mate* Tian saat keduanya *study* di Edinburgh. Gosipnya mereka pernah menjalin hubungan dulu. Lalu sekarang terlihat sering bersama lagi saat makan siang. Kalau mereka bisa dibilang bersama lagi sekarang, aku akan mengucap syukur.

"Kayaknya sih. Gue beberapa kali lihat mereka berangkat bareng. Eh, sering malah."

"Asyik! Sibuk sana deh pacaran biar nggak ngurus kerjaan mulu."

"Tapi mereka nggak cocok, ah, Beb. Tian terlalu sengak buat Dianta yang kalem gitu."

"Ya, biarin lah, Za. Yang penting Tian nggak jomblo. Punya Bos jomblo itu nggak enak."

"Kenapa emang? Lo digodain, Beb? Atau lo takut kegoda? Tian cakep, sih."

Tidak sama sekali. "Mulutnya tuh nggak cakep." Lagi pula, Tian itu atasan yang lempeng.

"Padahal bibirnya seksi banget gitu. Gue aja mau."

"Astaga, nyebut!" seruku melotot.

***

Saya tau kamu juga bohong. Saya sudah tau nama kamu.

Oke, kalem. Mana mungkin dia tidak mencari tau profilku lewat cara lain setelah usahanya mendesakku untuk mengaku kemarin gagal. Sekarang pertanyaannya, aku harus mencaritaunya dengan cara apa?

"Adik tingkat lo lagi? Minta kerjaan?" tebak Iza. Aku menggeleng. "Terus siapa? Serius amat."

"SMS nyasar."

Iza sudah lebih dulu maju melihat layar ponselku. "Bokis banget, Beb! SMS nyasar tapi panjang gitu percakapannya."

Aku nyengir. "Asyik aja. Gue udah lama nggak *chatting* ngalor-ngidul gini." Seasyik itu sampai aku tidak peduli aku belum tau siapa orang ini di seberang sana, bagaimana rupanya, apa motifnya.

"Parah juga efek jomblo menahun," cetusnya mengejek. "Sama *stranger* bahas apa coba?"

Kugampar lengannya karena mengataiku. "Bahas hiu putih yang takut orca," gurauku sambil membalas pesan.

"Nggak sekalian bahas metabolisme tubuh *Ursus Maritimus*?"

"Ursus Maritimus siapa? Pemegang rekor lari tercepat itu, ya?"

"Itu Usain Bolt. Nggak lucu *abiiiiiezzz*!"

Aku tertawa sementara Iza menatapku *illfeel*. Dia selalu sinis dengan selera humorku, padahal apa salah selera humorku?

Saya hanya save nomor kamu dan langsung muncul di rekomendasi teman di line.

***

"Beb, ngikiknya dikendalikan tolong!" Iza menyenggolku.

***Panggil saja saya Rian*.**

Kami di *lift* dan aku memang beberapa kali tersenyum karena berbalas pesan dengan *Rian* ini. Aku tidak cekikikan, aku hanya tersenyum lebar, oke? Iza berlebihan

sekali menegurku, tapi aku juga ingin berterimakasih padanya sudah mengingatkanku. Kusimpan ponselku ke saku sebelum mendapat tatapan aneh orang-orang.

"Gue maklum sih, Beb. Buat cewek umur 28 tahun yang terakhir kali pacaran di semester empat strata satu, dapat temen *chatting* memang berasa nemu oase di gurun Atacama gitu. Tapi jangan di lift *mall* juga kali," celetuk Iza dengan pelafalan jelas dan santai di tengah keheningan *lift*. Aku mendesis.

Kusadari, pria beraroma *cokelat-yang-macho* di sebelahku diam-diam menoleh. Tertarik, aku jadi tergoda meliriknya dan harus merasa makin malu saat melihat seutas senyum tersungging kecil di bibirnya. Sial, aku mendelik ke arah Iza. "Asem lo, Za." Sengaja banget mempermalukanku!

Lagi pula, oase? Oase macam apa ini? Bapak-bapak penyewa jasa PSK itu jelas bukan oase yang kunanti-nanti.

456-V

08:03

P : Morning, Ca.

10:39

P : Sudah tau nama, sayang kalau nggak berteman.

P : We can be friends, can't we?

11:59

C : Saya bisa pertimbangkan kalau bapak kasih tau nama asli.

P : Selain nama.

C : Umur, pekerjaan.

P : 35 tahun, pegawai.

C : Spesifik.

P : Pegawai OJK.

P : Berteman dengan orang OJK nggak rugi kok.

14:09

C : Apa nih maksdunya? Bapak bad employee, ya, kayanya.

C : Btw, saya HR.

P : Kita bisa cocok gitu, ya.

P : HR 'kan sering berurusan dengan bad employee.

C : Saya menghindari bad employee, maaf.

P : But I'm a good friend, can be pretty sweet too.

C : Berusaha membangun personal branding, Pak?

P : Enggak. Barusan saya flirting.

456-VI

Hari minggu yang biasa kunikmati dengan *work out*, jalan-jalan, atau sekedar rebahan ditemani cake-cake manis, kali ini harus tidak biasa karena gangguan dari Iza. Pagi buta, cowok itu sudah menghebohkan grup WA yang berisikan hanya aku, dia, dan Niken dengan kabar ia baru saja diputuskan pacarnya. Dengan heboh juga ia memaksaku dan Niken datang ke apartmentnya pagi ini juga. Untuk apa? Entah. Mendengarnya merengek mungkin.

Aku mengernyit saat tau bukan Niken yang ada di dalam *apartment* Iza. Malah ada Fabi dan Oli di dalam, duduk santai menonton TV bak di tempat sendiri.

"Lo ngundang staff HR buat syukuran abis diputus?" tanyaku mengernyit pada Iza.

Cowok itu mencebil malas. Aku memutar bola mata lebih malas. Kalau tau bukan cuma aku dan Niken yang diundang, mending aku tidak datang. Iza butuh teman agar tidak terlarut patah hati, iya, tapi kalau temannya

kebanyakan malah kesannya dia mau bikin ekshibisi.

Fabi nyengir. "Gue sih ke sini emang mau kabur dari Mona, biar tu anak sekali-kali *weekend* sama bokapnya. Nggak tau nih si Oily."

"Gue memang *care* sama kesehatan mental semua pegawai, apalagi *staff* HR," jawab supervisor *industrial relations* itu santai sambil mengerling mata padaku.

"Apaan itu, Bu?" Fabi menunjuk plastik yang kubawa.

"Pecel lele, Fab. Cuma tiga nih, gue nggak tau kalian datang juga. Niken mana?" Kuberikan plastik ke Oli yang sudah menengadahkan tangan.

"Kamar mandi."

Aku duduk di sebelah Oli dengan jarak cukup lebar. Iza menyusul duduk di *single sofa*. "Gimana ceritanya? Bukannya semalam masih baik-baik aja?" tanyaku pada Iza.

"Emang iya, tapi dini hari tadi dia WA tiba-tiba minta *break up*. Baru pagi gue baca, Beb. Langsung amsyong gue!"

"Lah, dini hari banget?"

"Abis solat istikharah kali, terus dapat ilham buat mutusin Iza." Fabi si biang tega menyambar dengan kikikan nakal.

"Dia bilang kenapa?"

Iza menggeleng putus asa. "Nggak cocok lagi, katanya. Anjing kan?" Aku hanya mendecak. Variasi alasan putus tidak berkembang kah? Itu-itu saja?

"Dion kan emang tampang-tampang berengsek, padahal gue udah bilang dari dulu. Gue siar ulang nih, Za, cowok keker, cakep, bawa Pajero kayak Dion mah berengsek. Valid itu." Oli menceletuk santai sambil membuka satu bungkus pecel lele tanpa menyilakan yang lain.

"Lo jahat ya, Li."

"*That's the truth*. Mungkin dia dapat *botty* baru. Atau tiba-tiba *straight,* bisa aja 'kan?"

Sebenarnya agak lucu mengurusi hubungan gay ini, tapi aku tidak berani tertawa sama sekali. Takut menyinggung Iza. Berbeda dengan Oli dan Fabi yang memang raja dan ratu tega.

"Apapun alasan Dion si gay itu, ya, nggak penting lagi. Lupain aja bencong itu. Apaan badan gede titit gede doang, tapi nyalinya seupil. Mutusin kok lewat WA, mana sepele banget ngasih alasan. Nggak usah dipikirin lagi tuh orang, lo *move on* deh, cari ganti," sela Fabi penuh petuah.

"Kalau perlu cari yang cewek," timpal Oli.

"OLI!" Itu aku yang berteriak.

Tidak peduli Iza sudah bertanduk ingin menyeruduknya, Oli tetap tertawa.

"Sama Kak Caca aja," Niken yang sudah bergabung menimpali dengan gurauan.

"Oh,nggak bisa dong. Caca udah sama gue," sela Oli cepat. "Nih, duduknya aja udah sebelahan gini kayak di pelaminan."

Kutatap pria itu yang dengan santainya menyuap pecel lele ke mulut. Berbeda

dengan yang lain yang menganggap itu sebagai candaan biasa, aku sendiri merasa geram. Oli terlalu sering menggodaku begitu hingga godaan itu sudah jadi seperti nasi buat orang-orang yang mendengar, alias sudah biasa dan jadi makanan sehari-hari. Sementara aku yang punya pengalaman pribadi dengannya jelas tidak. Oli melakukan itu bukan murni hanya candaan, dia memang mempunyai ketertarikan padaku. Dia pernah mengakui perasaannya padaku dan mengajakku berkencan, tapi aku menolaknya. Dan yang menyebalkan, dia tidak berhenti sampai di sana. Walau aku juga tidak memastikannya langsung, tapi sudah jelas sekali. Tidak ada selain aku yang mendapat candaan semacam itu dari Oli.

"Iya, ya, kenapa lo nggak sama Oli aja sih, Bu?" Fabi menimpali.

"Nah, kan." Oli berseru semangat. "Mending sama gue dari pada jadi perawan tua atau sama gay, ya kan, Fab?"

Aku mendesah malas. Paling kuhindari topik pasangan dan perasaan seperti ini. Mereka yang tau aku tidak pernah dekat atau terlihat

dekat dengan pria selalu saja mencari-carikanku jodoh. Malas sekali, padahal aku sendiri sudah punya status. Statusku adalah aku masih tidak mencari pasangan, itu.

"Lo coba deh *compare* gue sama Iza, jelas mending gue ke mana-mana."

"Ampun! Oli ini kalau gay, dapet *botty* macam gue, udah gue sumpal tuh mulutnya pake dildo permanen."

"Anjing lo, Za!"

Aku tertawa melihat wajah melotot ngeri Oli.

"Tapi Oli emang *gay-able*, nggak sih, Za? Tampangnya, badannya, karismanya."

"Idaman, Cyn."

"ANJING!"

Setelah itu Iza dan Fabi makin semangat merundung lelaki itu. Oli meskipun bukan *homophobic*, tapi terlihat sekali dia sebenarnya kurang nyaman dengan hal-hal yang berkaitan dengan LGBT. Apalagi kalau Iza sudah menggodanya dengan hal-hal yang menyerempet topik LGBT dan menjadikan Oli objek, dia bisa sangat marah. Serius, sangat

marah. Kupikir itu wajar sekali. Meski dia juga tau Iza pasti hanya bercanda, tapi bercanda pun ada ukuran, ruang, dan sentimen masing-masing orang yang tidak bisa dipaksakan antara orang satu dan yang lain. Tidak harus menerima atau menolak konsep LGBT itu, kamu tetap boleh marah kalau merasa tersudut atau tidak suka dijadikan objek bercandaan LGBT. Marah karena diperlakukan seperti itu, bukan marah karena anti dengan LGBT-nya,itu pendapatku.

Oke, cukup. Mengabaikan mereka, aku memilih menyalakan ponselku yang sedari tadi mati. Beberapa pesan masuk dan khususnya dari *Rian* langsung menarik perhatianku begitu layar menyala. Setelah pesannya pagi tadi tidak kubalas. Kali ini *Rian* menawariku pertemanan. Aku menimbang sesaat tawaran aneh itu. Dia sedang bercanda kah?

Oke. Ini memang agak komedi, apalagi aku membalasnya.

Saya bisa pertimbangkan kalau bapak kasih tau nama asli.

***

35, pegawai.

Oke, coret Opie Kumis dan Haji bolot.

Pegawai OJK

Visual lelaki di kepalaku langsung bertransformasi dari Haji Bolot menjadi Tian dengan tungkai panjang terbungkus celana bahan, dada tegap dan kemeja *slimfit*, bahu lebar yang pas, dan berdasi. Itu lebih adil kan?

Aduh, kenapa harus Tian? Aku tertawa dalam hati.

Tapi penggambaran Tian itu sama sekali tidak berlebihan. Dia memang enak dipandang sampai dia mulai bicara.

"Bu, sibuk sama HP mulu. *Chatting* sama Pak Tian, ya, hayoooo?" Fabi tau-tau berbisik di sebelahku.

Aku mendongak kaget, lalu tertawa. Kenapa harus ada yang menyebut nama Tian saat aku baru saja, tak sengaja, memikirkannya? "Ya kali. Tiap *weekend* nomornya gue *block,* masa lo lupa, Fab?" kelakarku.

Bunyi bel *apartment* membuat kami berempat diam dan serempak mengernyit.

"Lo undang siapa lagi sih, Za? Setia?"

"Enggak lah." Iza berdiri dan melangkah ke pintu.

"Pak Tian kali."

"FUCK YOU, DION!"

Aku, Fabi, dan Oli serentak berdiri mendengar teriakan Iza. Kami berpandangan penasaran beberapa saat. Lalu aku mengambil langkah menyusul Iza saat lelaki itu kembali berteriak.

"MAU APA LO KE SINI?"

***

"Iza tolol!" Oli kembali tertawa.

Kami sudah di tempat parkir gedung apartment Iza. Oli menebengku karena dia tidak membawa kendaraan. Dia sedang *jogging* saat Iza menelepon dan menyuruhnya ke *apartment* lelaki lebay itu tadi.

"Kalau besok nggak harus *screening* dua ratus *CV*, tuh anak udah kujotos kali."

Jadi, yang sebenarnya terjadi adalah Dion cuma menge-*prank* Iza. Hari ini hari jadi mereka ke satu tahun dan Dion si macho nan tampan rupawan itu entah mendapat ide lebay dari mana menge-*prank* putus pacarnya. Nggak mau kalah banget dari pasangan hetero.

Aku mamakai helmku, Oli memakai helm milik Iza. Ia meminta kunci motorku kemudian naik ke jok motor. Aku menahan tawa. Badan Oli tinggi, ini motorku jadi kelihatan seperti sepeda roda tiganya bocah umur lima tahun.

Kuhela napas panjang beberapa kali sebelum naik memboncengnya.

"Cari makan dulu yuk!" usahanya.

"Lo udah makan pecel lele dua bungkus, ya."

"Gue minum aja, lo yang makan."

"Gue diet."

Oli terkekeh mengalah tau aku benar-benar menolaknya, lalu melajukan motor.

Dibonceng Oli, aku melanjutkan *chatting* dengan *Rian* lagi. Ah, bagaimana, ya, aku seperti diantara ingin

mengabaikannya, tapi juga ingin meladeninya karena ternyata asyik *chatting* seperti ini.

Untuk mengisi waktu apa salahnya?

Yap. Aku hanya cari pembenaran.

But I'm a good friend, can be pretty sweet too.

Narsis banget, huh.

Berusaha membangun personal branding, Pak?

Aku sendiri agak takjub. Biasanya aku sangat selektif dan waspada pada lelaki asing. Dengan *Rian* sepertinya aku banyak mengendorkan kewaspadaanku meski hanya dalam komunikasi *online*.

Walau dia mungkin pelanggan mucikari?

Ah. Entah lah. Lagi pula ini cuma *chatting*.

***

"Nggak mau naik? Main ke unit Tian gitu?" Kami sudah sampai di depan gedung *apartment* Oli dan baru saja pria itu menawariku dengan sedikit gurauan.

Aku menggeleng cepat. Unit *apartment* Oli memang satu lantai dengan unit milik Tian. Hal yang membuat mereka berteman cukup akrab di luar kantor, selain karena memang sudah saling mengenal sejak remaja. Sementara aku tidak sedekat itu dengan Tian dan Oli. Walau sudah bekerja dengan mereka lebih dari empat tahun, kami tidak dekat secara personal. Berinteraksi juga hanya di kantor, jarang bertemu di luar. "Langsung balik aja gue."

"Tunggu bentar aja. Bentar lagi Tian turun, nih."

"Sotoy ya, lo.*"*

"Liat aja! Gue tau jadwal *weekend*-nya kali."

Aku hanya geleng kepala dan memikirkan cara mengusir Oli dari motorku.

"Tuh!"

Aku mengikuti obyek yang Oli tunjuk. Tian berjalan keluar dari gedung *apartment* dan menghampiri kami dengan kernyitan di keningnya. Kutatap Oli dengan tampang terbengong. Bisa banget *timing*nya pas gitu.

"Dari mana ini?" Tian langsung mengajukan pertanyaan begitu sampai di depan kami.

"*Weekend,* biasa dong, Yan," jawab Oli santai dan sengaja sekali memilih kata ambigu. "Udah mau belanja?"

"Iya. Lo nggak bareng?"

"Nanti aja."

Akrab sekali kan? "Sendirian dong, Pak?" selaku berniat agak bercanda.

"Kamu mau menemani? Nggak usah lah."

Aku terbengong. Oli mengernyit. Sementara Tian menutup dengan mengulas senyum jelek sebelum kemudian pamit.

"Rese banget tuh godain lo, nggak tau pacarnya di sini?"

"Heh!" Aku makin melotot. Ia tertawa tak peduli. Aku akan memintanya turun dari motor, tapi denting ponselku lebih dulu meminta perhatian.

Enggak. Barusan saya flirting.

456-VII

07:28

P : Sudah berangkat kerja? Jangan lupa sarapan!

C : Dari mana tau saya kerja?

P : Just a guess.

C : O, ya, waktu itu bapak bilang punya posisi. Bapak dewan komisioner OJK, ya?

P : Saya bukan bos kamu, don't Bapak me!

P : Saya pegawai biasa kok, kapan saya bilang saya punya posisi?

P : Dan saya masih 35 tahun, santai saja jangan terlalu sopan.

12:01

C : Are you married?

P : 🤳

C : Apa ituuuu?

P : Kalau saya sudah menikah dan memiliki istri, kemungkinan 99,99% kamu tidak mendapat pesan nyasar dari saya empat hari yang lalu.

C : Oh, ya?

C : Tipikal suami setia?

C : Personal branding atau flirting, nih?

C : But, maaf nih, you hire a sex worker

17:34

P : Ya. Kamu keberatan?

C : Loh, kenapa harus keberatan? I mean, itu bukan urusan saya.

P :Uh um itu bukan urusan kamu, tapi gimana pandangan kamu tentang itu?

P : Tentang saya.

C : Idk. Sorry saya menyinggung tentang itu.

C : Tapi lewat mucikari itu jelas melanggar hukum 'kan? Dan kalau kamu di Jakarta, itu melanggar pasal 42 ayat 8 perda DKI Jakarta No. 8 Tahun 2007. CMIIW.

P : Sangat teknikal, ya.

P : Tapi itu bukan pendapat kamu.

C : Tbh, pertama kali mendapat pesan kamu, saya pikir kamu orang berengsek.

P : Not surprised.

P : Tapi kamu okay saja bertukar pesan dengan orang berengsek?

C : Itu 'kan penilaian reaksional. Perkenalan awal kita memang kurang normal.

C : Tapi saya nggak saklek dengan first impression, kok.

C : Ya. Mungkin kamu bukan orang yang terlalu berengsek :)

P : Pasti senang diinterview HR sepertimu, penilai yang sangat adil.

C : Oh, saya bisa sangat berbeda kalau urusan pekerjaan.

P : Saya agak bersyukur karena pesan saya nyasar ke kamu, walau malam itu plan saya batal.

C : Maksudnya?

P : Senang mengenalmu Caca.

456-VIII

Setelah sekian tahun tidak merasakan perhatian lelaki, tidak mau lebih tepatnya, Rian membuatku mau dan menerima jika harus merasakannya lagi pagi ini. Apa artinya? Aku sepertinya tergoda untuk menaruh harapan pada lelaki ini.

Oke, aku tau, aku terdengar agak sinting dan mabok kan? Dengan Oli yang sudah kukenal selama empat tahun dan enam bulan lalu mengajakku kencan saja aku tidak mau berharap. Lalu sekarang dengan *Rian* yang tidak jelas wujudnya, aku mau coba-coba berharap?

Aku pasti mabok, benar. Jadi lupakan saja itu!

***

"Semalem gue mules gara-gara drama si cunguk satu ini." Oli baru kembali dari *pantry* dan langsung nyinyir di depan kubikelku, menunjuk-nujuk Iza dengan kesal.

Sementara Iza cekikikan bahagia di kubikelnya. Sudah membuat empat rekan kerjanya kesal, dia malah dirundung *happy* karena Dion kemarin melamarnya setelah drama *prank* yang tidak ingin lagi kuingat itu.

Oli mencomot keripik dari *topless* di mejaku. "Enaknya diapain ini orang, ya, Ca?"

"Dikawinin dong, Li," canda Iza yang bikin Oli mengernyit mual dan melotot.

"Gue kebiri lo lama-lama, Za."

"*Morning all*." Tian datang membuat kami semua menoleh dan Oli melupakan niatnya mengebiri Iza. "Makan apa, Li?" tanyanya basa-basi. Kedua tangannya memegang kopi.

"Ini? Keripik nol kalorie-nya Caca. Apa namanya, Ca? Fitchips, ya?" Aku mengangguk.

Tian cuma manggut-manggut. "Habis *lunch break* kita *meeting* buat program CSR, ya," katanya sambil menaruh kopi di meja Iza.

"Oke, Pak."

"Makasih, Pak!"

"Yoi, Za." Tian berlalu ke ruangannya.

"Udah balik cerah, ya?" bisikku pada Oli yang masih berdiri di depan kubikelku.

"Udah *restock* Gryphon tea 'kan kemarin belanja mingguan." Oli yang selalu punya jawaban.

Aku geleng kepala, tertawa. "Lagian Tian bangun tidur ngeteh, berangkat ke kantor ngopi. Masih sehat itu lambung?"

"Doain aja enggak."

***

"Beb, makan siang di mana?"

Aku melihat Casio-ku di pergelangan tangan kiri. Memang sudah jam makan siang.

"Kantin aja yuk, malas keluar," usulku.

"Yuuuk!"

Aku memilih membuka ponsel saat menunggu pesanan. Kembali kubukan pesanku dengan *Rian.*

Tidak butuh waktu lama, sekarang pikiranku sudah sibuk memproses informasi-informasi

tentang *Rian* berdasar pengakuannya sebelum-sebelumnya. Dia pria, berusia 35 tahun, bekerja di OJK, pemakai PSK, agak narsis, ramah—oh aku mulai beropini. Kemarin dia menawariku pertemanan. Hal itu bisa-bisanya membuatku sangat antusias. Sampai-sampai aku berharap ada perubahan pada kecenderunganku untuk menghindari pria. Pikiranku sudah melantur!

Apa aku harus iyakan dengan resiko dia ternyata hanya berbohong tentang dirinya atau bahkan dia punya niat buruk? Aku saja masih belum tau nama aslinya. Tapi aku punya alamat *apartment*nya!

Are you married?

Ketikku dan kukirim. Aku cuma memastikan aku tidak berdiri di antara sebuah hubungan.

Astaga, Ca, dia menawarimu pertemanan! Bukan kencan!

Aku tergelak melihat jawabannya sesaat kemudian.

Kalau saya sudah menikah dan memiliki istri, kemungkinan 99,99% kamu tidak

mendapat pesan nyasar dari saya empat hari yang lalu.

Masuk akal juga.

Tipikal suami setia?

Personal branding atau flirting, nih?

Aku menggigit bibir saking menahan emosiku yang terlalu *excited*.

But, maaf nih, you hire a sex worker

Makanan kami datang. Aku meletakkan ponselku dan mulai makan. Saat merasa Iza terus memperhatikanku, aku menatapnya. "Kenapa?"

"Lo ngelirik hp mulu, Beb.
Nunggu *chat* siapa? Si *stranger* itu lagi, ya?"

"Enggaaaaak. *Group WA* keluarga kok," bohongku malas dikatai konyol. "Eh, Za, menurut lo cowok yang nyewa PSK itu gimana sih?"

"Wih, ngapain keluarga lo bahas gituan?"

Aku nyengir. "Ya, lo emang nggak tau keluarga gue se-progresif apa? Bahasannya,

isu-isu sosial, ekonomi, hubungan internasional, climate change."

"Pret!" potongnya.

"Ih, nggak percaya," kekehku. "Jawab yang tadi dong, gue mau tau pendapat lo." Serius, aku mau tau pendapat orang lain soal itu dan aku cuma berani bertanya hal seperti ini pada Iza.

"Ya, tergantung alasannya aja, lah. Cowok *single* apa *married*?"

"Kalau belum *married?"*

"Nggak punya pacar?"

Aduh, aku lupa bertanya. "Err, ya anggap aja punya."

"Pacarnya nggak mau diajak *ewita*? Aduh, kasian si cowok deh harus keluar duit tiap *horny*." Iza tertawa heboh sendiri.

Aku meringis. Segitunya kah pria kalau sudah bernafsu? Harus dilampiaskan saat itu juga dan sesegera mungkin? Tak sadar aku bergidik ngeri. Aku sekarang jadi berharap konyol teknologi robot bisa segera menyediakan solusi untuk masalah itu. Kalau

memang urgensi ketika manusia diterpa nafsu seks itu sedahsyat itu, berarti ini masalah serius. Karena sekarang tidak jarang itu jadi menimbulkan kejahatan dan korban. "Menurut lo gimana?"

"Menurut gue? Ya, sialakan aja." Itu apakah pandangan Iza sebagai pria atau karena dia memang terbuka dengan realitas? "Selama bayar dan nggak *abusive* ke PSK-nya, selama pakai pengaman dan rutin cek kesehatan sih, menurut gue, monggo aja. Kebutuhan seks itu alami 'kan. Kalau nggak dipenuhi malah bawa penyakit. Itu menurut gue, ya, salah satu pria laknat karena gue gay, gay itu menyimpang dari norma dan agama. Mungkin otak gue juga menyimpang dan pendapat gue nggak valid."

Aku geleng kepala karena sarkasnya sekaligus ucapan blak-blakkannya.

"Tapi ya mending nyewa PSK saat lagi sange berat dan nggak ada lawan. Dari pada ngejebak dedek-dedek twitter, nyekokin kenalan tinder terus diperkosa, atau maksa masukin penis ke lubang pacar tanpa *consent*, ya 'kan?"

"Iya juga," lirihku. Aku mengulum senyum masam. Darahku rasanya mengalir sepuluh kali lebih pelan di seluruh tubuh.

Aku mengecek *handphone*, tidak nyaman. Rian tidak membalas lagi. Aku harus cemas kah?

***

Rian baru membalas setelah jam kerja usai. Aku hampir saja meneleponnya karena tidak enak hati sudah menanyakan soal itu.

Ya. Kamu keberatan?

Uh um itu bukan urusan kamu, tapi gimana pandangan kamu tentang itu?

Tentang saya.

Dia tidak tersinggung 'kan?

***

Aku kembali menatap layar komputer di hadapanku. Masih ada sekitar tujuh puluh CV untuk di seleksi, tapi aku sulit sekali mendapat konsentrasiku. Dan baru kali ini, lawan konsentrasiku adalah pesan dari seseorang

bukannya lapar atau kantuk seperti yang sudah-sudah.

Tapi kamu okay saja bertukar pesan dengan orang berengsek?

Bunyi pesannya. Tidak ada yang lucu, tapi senyumku terulas.

Ya. Mungkin kamu bukan orang yang terlalu berengsek :)

Ya, aku tidak tau juga kan dia se-berengsek atau se-tidak-berengsek apa. Apa aku bisa menilainya si berengsek atau bukan hanya karena dia menyewa PSK? Tidak juga kan.

"Masih di kantor, Ca."

Aku mengangkat pandanganku dari layar *handphone*. Tian sudah sampai di depan kubikelku, ia menaruh satu *cup coffee* di mejaku.

"Makasih, Pak."

Dia hanya tersenyum kecil lalu berlalu ke ruangannya. Setelah memastikan Tian masuk aku kembali menatap layar *handphone*ku.

Senang mengenalmu Caca.

Aku juga senang, tapi aku belum mengenal kamu, Rian.

***

Aku sudah bersiap pulang dan menunggu *lift* ketika Tian juga menuju *lift*.

"Baru selesai?" Aku mengangguk. "Apa yang dikerjain sampai selarut ini?"

"*Screening CV*, Pak."

Pintu *lift* terbuka, kami masuk berdua.

"Kenapa malam baru dikerjain, seharian malah sibuk main *handphone*?"

"Main *handphone*?" Aku tidak ragu menaikkan nada bicaraku. "Saya pakai *handphone* buat urusan pekerjaan loh, Pak. Ini biar Pak Tian nggak salah sangka aja."

Dia tidak menanggapi dan hanya menatapku jengah. Tiba-tiba pengen deh mengulek lombok di wajah pokernya itu.

Pintu *lift* terbuka. Kami keluar bersama. Aku masih menjaga sopan santun tidak langsung meninggalkannya.

"Kamu bawa kendaraan?"

"Iya, Pak."

Tian manggut-manggut. Kupikir selesai. "Motor?"

"Iyap."

"Kamu belum punya mobil? Sering pulang malam tapi kamu *enjoy* pakai motor, ya. Saya nggak mencoba meremehkan atau melemahkan, tapi jalanan Jakarta saat malam nggak aman buat motoran sendiri apalagi wanita."

Aku tau, Tian hanya bermaksud perhatian pada *staff*-nya. Cuma malah yang keluar nada sengak. "Err, ya gitu deh, Pak. Masih nabung."

"Gaji dan bonus kamu selama kerja di sini belum mencukupi?" Tian? "Kamu punya berapa tanggungan memangnya?"

"Pak?!"

Ia melirikku sesaat. "Itu kan demi keselamatan kamu," gumamnya seolah hanya untuk dia sendiri, tapi aku dipastikan mendengar.

"Mari, Pak. Saya duluan." Aku langsung meninggalkannya tanpa menanti balasan apapun.

456-IX

Senang mengenalmu Caca.

Lalu menghilang.

Selama seminggu ini belum ada lagi pesan singkat dari Rian. Sama sekali tidak ada.

Harusnya wajar. Sebelumnya dia hanya salah kirim pesan, lalu setelah tau aku bukan orang yang dia maksud dan dia sudah memastikan siapa aku--yang pasti untuk berjaga-jaga kalau saja nanti informasi dari pesan salah kirimnya itu tersebar dia tinggal mendatangiku--dia berhenti menghubungiku. Tapi kalau memang cuma buat itu, kenapa kemarin menawariku pertemanan?

Aku cuma bisa menertawai diriku yang seolah merasa kehilangan. Sialan sekali. Sepertinya soal mencoba berharap kemarin itu bukan cuma bercandaan hatiku saja. Sepertinya aku benar-benar berharap pada Rian-Rian ini. Sekarang dia tidak muncul lagi, baru aku menyadari harapanku itu nyata, saat bentuknya sudah ambruk.

Apa aku harus mengirimnya pesan? Pertanyaan itu konyol sekali, tapi aku tidak langsung mengenyahkannya. Kalau aku mengirim pesan, lalu apa? Bilang aku mau berteman dengannya? Lalu kami saling mengenal dan bertemu?

Oke, Ca, sebaiknya kamu tidak ceroboh begini!

"Beb, lemes amat." Iza baru datang dan menyapaku sambil duduk ke kubikelnya.

"Semalem koordinasi sama panitia *job fair* sampai malam. *Slow* respon banget panitianya." Aku mengalasi sambil membersihkan mejaku dari debu.

"Ututu. Sibuk lah pasti. Tapi udah beres?"

"Udah lah. Tian nggak bakal adem ayem aja di ruangannya kalau ini belum beres."

Iza tergelak. "Pencak silat di depan lo, maksudnya?"

"Nggak pencak silat lagi. Kata Oli, minggu kemarin dia daftar kelas zumba."

"Anying!" Iza menyemburkan tawanya. "Kudu banget lo nyusup ke kelasnya, fotoin Tian yang pakai ikat kepala kayak orang sinting."

***

Aku berusaha sangat fokus pada persiapan *job fair* minggu depan. Tian selalu menekankan *booth* perusahaan kami harus paling menarik dan selalu ramai oleh para *jobseeker* maupun *headhunter*. Tentu saja, *job fair* juga adalah ajang untuk mempopulerkan *brand* perusahaan.

"Lagi ngerjain apa, Ca?" Tian tiba-tiba muncul dengan tampang serius di depan kubikelku.

Dia ini memang punya kebiasaan muncul begitu dipikirkan, ya? "Barusan nge-*fixed goodie bags* buat *job fair* minggu depan, Pak."

"Ke ruangan saya bentar!"

Aku mengangguk lalu berdiri dan mengikutinya masuk ke ruangan. Ia duduk di bangkunya. "Duduk, Ca!"

Tumben disuruh duduk. Aku menurut dan duduk. Tian mengamati layar komputernya

sesaat. Beberapa saat ia mengetikkan sesuatu di *keyboard,* membuatku menunggu.

"Dianta hubungi saya tadi, kandidat yang kamu ajukan nggak ada yang cocok. Hubungi Ikshan aja kalau kamu nggak sanggup."

"Sorry, Pak?" Aku tidak salah dengar kan? Nggak sanggup? Ini Tian mengataiku?

Tian kini menatapku. "Kandidat kamu nggak ada yang cocok. Kamu ngerti, Dianta punya standar tinggi buat menilai para bawahannya—"

"Maksud Pak Tian standar penilaian saya jauh dari Bu Dianta?" Aku tidak bisa menahan keherananku. Bahkan aku tidak sadar memotong kalimatnya. Tian mengernyit. "Maaf, ya, Pak, tapi tiga kandidat yang saya ajukan itu udah sesuai kualifikasi dan pesanan Bu Dianta. Sepertinya kita nggak perlu *headhunter* buat kali ini, Pak."

"Tapi dari ketiganya nggak ada yang sesuai dengan yang dicari Dianta."

"Dia cari yang sempurna?" Aku melepas nada sengakku. Aku benar-benar ingin nyinyir di depan Tian. Aku merasa, mentang-mentang

Dianta punya posisi spesial untuknya, sekarang Tian menekanku dengan alasan tidak masuk akal.

"*Easy*, Ca. Lo nggak harus selalu mendapat kandidat yang tepat, lo juga manusia. Minta bantuan pihak lain nggak ada salahnya," tukasnya menyebalkan. Ia bahkan ikut melepaskan sikap kakunya hanya untuk makin merendahkanku. "Toh emang sewajarnya lo kerja sama dengan *headhunter* buat cari rekrutan, kok."

"Tapi menurut saya itu sekarang belum perlu aja, Pak."

"Ca. Menurut kamu berapa total penjualan kita enam bulan ke depan?" tukas Tian cepat. Aku terdiam. "Kalau cuma mengikuti menurut kamu, perusahaan ini nggak butuh komisaris dan *top management* lain. Semuanya aja menurut kamu." Aku terdiam. "Keputusan itu pasti juga ada alasannya, coba kamu berpikir dari situ. Nanti yang bekerja lama dengan akuntan itu kan Dianta, dia yang lebih tau kebutuhan timnya. Kok kamu harus dikasih tau lagi sih hal kayak gini?"

Kuhela napas. Tian benar kok. Aku lagi sensitif mungkin ya, makanya omongan Tian kutanggapi sengak. "Saya udah sanggupi itu dan saya udah kerjakan sesuai, tapi sepertinya Bu Dianta menuntut kandidat yang sempurna, *fine*, saya cari lagi."

"Lakukan aja yang saya suruh. Kalau Dianta menolak semua kandidat kamu itu berarti memang ada yang nggak sesuai kualifikasi," decaknya. "Kamu nggak usah baper. Profesional aja."

Kutegakkan tubuh dan menahan air mataku. Sepertinya aku memang baper. "Baik. Saya permisi, Pak."

"Satu lagi, Ca. Sebelum orang lain yang negur, gue mau kasih lo saran. Jangan sibuk sama HP mulu!"

***

"Ca, nggak makan dulu?" Setia bangkit dari kubikelnya dan menghampiriku.

Memang hanya tersisa kami di lantai ini. Ouh, dan Tian.

"Gue mau keluar, titip beli makan nggak?"

"Nggak deh, Mas. Bekal gue masih, kok." Aku lupa kalau membawa bekal dan malah mengiyakan ajakan Niken makan sushi saat makan siang tadi.

"Yaudah, makan dulu lah! Udah hampir malam, nih."

Aku melirik sekilas Hublot di tangan. "Iya nih. *Thank you,* Pak *husband*," kekehku menggodanya.

Kubuka *roomchat*-ku dengan *Rian* setelah Setia pergi. Lama kupandang layar HP ku. Masih tidak ada pesan baru. Kenapa aku ingin marah gara-gara lelaki ini?

Rian, sedang sibuk?

Aku mengirim pesan itu begitu saja.

It's okay, Ca. Mengirim pesan pertama bukan berarti kamu cewek agresif. Kamu adalah cewek yang punya inisiatif.

"Ekhm, Ca ...." Aku langsung melempar ponselku ke meja dan pura-pura mengetik.

456-X

Hari terakhir *job fair*.

Makin siang area *job fair* di salah satu perguruan tinggi negeri di Jakarta ini makin ramai. Aku dan Iza sibuk dengan para *jobseeker* yang datang ke *booth*. Kita melakukan *walk-in-interview* dengan beberapa yang datang. Sedangkan Tian yang barusan tiba, memilih jalan-jalan ke *booth* perusahaan lain dan juga sesekali meladeni orang yang bertanya.

Aku barusan mengantar kepergian seorang *jobseeker* dengan tatapan mencoba sabarku. Perempuan 22 tahun, seorang *fresh graduate* yang baru pertama kali melakukan *interview*. CV yang luar biasa, lulusan kampus terbaik di Indonesia, *cum laude,* pengalaman organisasinya keren. Tidak ada yang salah dengannya kecuali sikapnya yang sangat lambat dalam merespon lawan bicaranya.

Aku memijit pangkal hidung sambil mengumpulkan dokumen yang ditinggalkan perempuan itu tadi.

"Ca. Saya mau pesan makanan. Mau nitip apa?"

Aku mengernyit saat tiba-tiba Tian ada di belakangku dan bertanya dengan wajarnya. Kutolehkan kepala dan mendapati ia berekspresi tenang.

"Nggak usah, Pak, saya makan nasi *box* sama Iza aja."

"Kamu pesan sekalian, biar saya dapat gratis ongkir. Lumayan nih."

Astaga. Aku masih kesal padanya karena masalah Dianta, dan sekarang dia lagi-lagi mau membuatku kesal karena hal sesepele gratis ongkir? Apa Tian mulai kurang kerjaan saat ini?

"Tinggal pilih menu yang paling mahal, Pak. Atau kalau masih kurang Bapak beli dua terus kasih ke orang lain. Saya kan udah dapat nasi *box.* Buat Oli aja tuh, dia nggak dapat nasi *box*." Aku mendadak sewot. "Mohon

maaf nih, Ndoro, saya lagi banyak yang harus dikerjakan."

"Saya juga lihat kamu banyak kerjaan." Tian membalas ketus lalu menjauh dengan wajah pokernya.

Kulirik lelaki itu yang sekarang tetap sibuk dengan ponselnya di samping *standing banner* perusahaan kami, Elephant Star. Dia benar-benar bos yang paling jago menjatuhkan *mood* bawahan.

***

Sudah hampir malam, area *job fair* sudah lumayan lengang. Aku mendekati Iza di meja depan *booth*. Ia tengah merapikan tumpukan CV para kandidat. "Ada berapa pelamar, Za?"

"Sembilan puluh tiga."

Tian bergabung dan meletakkan kopi di meja tepat di hadapanku. Tanpa melirik, tanpa menyilakan. Itu memang kebiasaannya.

"*Thanks*, Pak."

Tian mengangguk. "Istirahat aja!" Entah untuk siapa perintah itu.

Aku mengambil kopi lalu memilih menyingkir mendekati Oli. Menyadari itu, Tian menaikkan sebelah alisnya terang-terangan. Dengkus kesalku tak tertahan. Oli yang ada di sebelahku sampai menoleh.

"Masih sebel, tapi kopi tetep nggak ditolak, bagus," ledeknya.

Oli tidak tau perkara aku beradu keras kepala dengan Tian mengenai permintaan Dianta seminggu lalu, tapi dia memang pria yang peka. Dia tau aku cukup kesal dengan Tian.

"Seminggu ini bahkan dia nggak ngajak lo *meeting* ke mana pun, bagus," lanjut pria itu dengan gelak tawa.

"Kenapa harus Carita? Ada Dianta tuh yang lulusan *Ivy League*." Aku tidak bermaksud sinis, tapi malah suaraku terdengar sangat sinis. Melupakan soal Tian, aku langsung memberi pertanyaan pada Oli sebelum pria itu sempat membalas ucapanku. "Lo ngapain seharian di sini, Li? Kayak pekerjaan lo nggak segunung aja."

Pria itu menoleh dan menatapku jemu. "Gue kasih tau, ya, Ca, seharian tadi itu namanya gue bantuin elo."

Aku terkekeh dan menyeruput kopi. Wajah cemberut dan lelah Oli cukup mendongkrak moodku. "Makanya, kayak pekerjaan lo nggak segunung aja."

"Sore."

Perhatianku teralihkan saat suara seorang pria menginterupsi kami. Aku langsung berbenah begitu suara dehaman ramah itu ditujukan untuk kami. Sementara Oli inisiatif mundur untuk memberi lelaki di hadapanku ini *space* lebih. Salah. Padahal aku butuh orang lain di sebelahku sekarang untuk kucubit.

"Silakan. Ada yang bisa dibantu?"

Aku duduk di kursi. Hidungku seperti tersengat saat tubuhku agak menunduk ke arahnya. Aku yakin cukup mengenal wangi ini. Cokelat? Tapi ini agak berbeda. Seperti cokelat dan kopi yang bercampur lembut tapi pekat. Seperti ... *lift!*

Aku ingat!

"Tidak. Lihat-lihat aja," jawabnya pendek.

"Kalau mau lihat-lihat, bayar, ya, Mas!" sahut Oli dari belakangku dengan gurau dan cengiran sopan.

"Harus bayar ke mana?" Lelaki itu tersenyum menanggapi. Manis.

Sekali lagi kucoba mengamati wajahnya seksama. Sialnya, aku tidak sanggup menatapnya lebih dari dua detik. Namun sudah cukup. Oke, aku memang pernah satu *lift* dengannya di suatu *mall*. Mas-mas itu, yang wanginya manis dan macho, yang masih bisa kuingat.

"Bisa lewat Mbak ini, Pak." Oli menunjukku, menjadikanku perhatian lelaki ini lagi. "Atau langsung rekening saya sih." Kedua lelaki itu pun tertawa.

Kupindai dia sekali lagi. Tidak membawa amplop, map, ataupun tas. Dia tampak berbeda dari pengunjung lain. Yang pasti dia sangat menarik perhatian. Pakaian rapi, kemeja *slimfit* bermerk, celana bahan halus, rambut rapi, jam tangan mahal.

"Silakan lihat-lihat kalau begitu, Pak," Kuusahakan senyum profesionalku. Aku pun berdiri. "HR atau *job hunter*?" tanyaku basa-basi. Jelas dia tidak terlihat seperti dua golongan itu.

Dia menoleh, menatap tepat di mataku. "Bukan, hanya mampir saja tadi, kebetulan habis ada keperluan dengan salah satu dekan di sini," jelasnya dengan gaya bicara yang sangat tenang dan luculent, membuatku langsung bisa merasakan kemantapan emosionalnya yang tinggi hanya karena sebaris kalimat itu.

Aku mengangguk saja dan memberi senyum.

"Pradna." Ia menyodorkan tangan.

Pradna.

Sedetik kemudian, aku menggapai tangannya. Kuat dan hangat. "Carita." Pasti dia lelaki yang penuh dengan rasa percaya diri. Ia tersenyum lebih lebar, membuatku hampir tersipu.

Pradna.

Kenalan itu biasa, Carita. Buktinya dia juga berkenalan dengan Oli. "Oliver."

"Pradna." *Pradna.*

Mungkin dia malah datang ke semua *booth* dan berkenalan dengan semua orang.

***

Aku mengecek semua peralatan kami. "Udah semua, nih."

"Akhirnya beres," sahut Oli dengan menyambar salah satu teh botol dalam kotak di tanganku.

"Hei, itu punya Iza!"

"Gue yang capek. Iza malah bikin *snap* tuh!" Oli menunjuk Iza di depan *photo booth* dengan cebikan kesal.

Tian mendatangi kami dengan wajah datarnya. "Mobil udah siap, barangnya naikin sekarang aja."

"Entar lah nunggu Wisnu sama Iza. Masa gue sendirian." Wisnu sedang membereskan CV

yang terkumpul. Iza masih heboh berfoto ria menggunakan *iPhone* kamera tiga boba-nya.

"Biar cepat pulang. Ayo cepat!" Tian menarik Oli.

"Lo nggak usah lah. Gue aja sama ... Iza! Wisnu! Angkut nih!"

Tian sudah mengangkat empat kursi lipat tanpa mempedulikan Oli yang berteriak tidak enak hati. Aku terkekeh. *So Tian.* Dia bahkan tidak gengsi untuk memungut sampah yang ada di sekitar *booth* dan membuang ke tempatnya.

Setengah jam setelahnya, kami berada di parkiran kampus menunggu semua barang dinaikkan ke *pick up*. Tian berdiri di sebelah pintu mobil menunggu Iza dan Oli menaikkan perintilan *booth*. Aku meleseh di undakan yang ada di belakang mobil, memainkan *handphone,* mengecek pesan, dan harus mencebil masam.

Rian belum membalas, atau malah tidak akan membalas. Yaah. Sebenarnya, aku juga sudah tidak terlalu berharap. Itu pesan nyasar, sudah sampai situ saja.

"Ca." Aku menoleh pada Tian yang memanggilku. Dia mengedik ke arah kardus berisi air mineral dalam botol. "Tolong!"

Aku mendengkus sekali, tapi tetap melakukan perintahnya. Kubukakan satu botol air mineral lalu menyerahkan ke Tian.

"Thank you."

Aku cuma mengangguk. "Pak, saya ke toilet bentar."

"Perlu ditemani?"

"Nggak usah, Pak."

***

Aku berjalan melintasi mobil-mobil yang masih terparkir di *parking area.* Kebanyakan mobil *pick up* dan van perusahaan. Aku tersenyum miring saat ekor mataku menangkap sebuah *fancy car* yang terparkir di antara *pick up* hitam dan Avanza putih, sebuah Bentley.

Aku menoleh saat—mungkin—si pemilik mendekati mobil itu. Saat orang itu juga menoleh padaku, aku tersentak.

Itu Pradna. Cowok yang datang ke *booth* dengan tujuan lihat-lihat tadi.

"Hai." Aku basa-basi saat ia juga mempertahankan tatapannya padaku.

Ia membalas mengangguk ramah.

"Pradna 'kan?" Jarak kami lumayan jauh, tapi wangi cokelat sampai ke saraf hidungku. "*Sorry* kalau salah, aku kenalan dengan banyak orang seharian."

Tidak begitu yang sebenarnya 'kan, Ca? Namanya malah menempel di kepalamu, plus wajahnya, bahkan wanginya.

Tunggu, aku harus formal atau akrab saja? Setelah kuamati lagi, dia terlihat seperti ekspat C-level dari Eropa, sedangkan aku hanya supervisor bumiputera.

Ia urung membuka pintu mobil dan malah mendekatiku. "Iya, Pradna. Belum selesai acaranya?" tanyanya tepat di hadapanku.

"Sudah, kok. Aku mau ke kamar kecil." Aku atau saya? Astaga.

"Perlu ditemani?"

"Huh?"

"Sudah gelap, sepi tuh."

Memang sudah gelap dan sepi, tapi tidak deh. "Terimakasih, tapi nggak usah deh." Untuk apa orang asing menemaniku ke toilet? Lebih tepatnya, untuk apa ke toilet harus ditemani?

Aku biasa ke sana ke mari sendirian. Biasa jalan ke *mall* sendiri, ngopi di cafe sendiri, makan di restoran sendiri. Masa ke toilet harus di temani?

"Aku tunggu agak jauh kalau kamu jadi nggak nyaman."

Aku terkekeh pelan, terkejut dengan pemikirannya. "Bukan masalah itu, tapi memang ke toilet perlu teman, ya?"

"Karena kondisinya kamu di ruang publik, ini juga udah sore, gelap, sepertinya perlu kok. Ayo!"

Ia sudah lebih dulu memimpinku berjalan. Kami benar-benar menuju toilet sekarang. Dan aku menjadi was-was. Bagaimana kalau Pradna punya tujuan tertentu? Dia memaksa sekali untuk menemaniku.

"So, kamu *recruiter*?"

Aku menoleh, lalu mengangguk. "Yap."

"Elephant Star Corp. 'kan? Aku kenal beberapa orang di sana."

Aku manggut-manggut saja untuk mengiyakan. Toilet berada lima meter di depan kami. Pikiranku terbagi-bagi untuk mencurigainya sekaligus mencoba tetap berpikir positif. Antara dia punya tujuan tertentu atau memang hanya berniat baik mengantarku ke toilet. Dinilai dari penampilan, tutur, dan sikapnya, tidak meragukan sama sekali.

"Aku menunggu di sini, cukup aman 'kan?" Pradna berhenti membuatku ikut berhenti.

Mata kami kembali bertemu dan mau tak mau aku tersenyum kecil. Ini lucu, sungguh. "Oke. Sebelumnya, terimakasih." Dia menunggu di tempat yang agak jauh agar aku tidak mencurigainya, 'kan? Astaga, dia mungkin tau aku mencurigainya.

Cepat-cepat aku menuju toilet. Aku baru merasakan kantung kemihku yang sebelumnya penuh seketika kosong saat

sudah di dalam toilet. Jadi aku hanya berdiri di depan wastafel dan cermin. Aku tertawa saat mengingat apa yang baru saja terjadi.

Itu tadi lucu sekali aku membiarkan pria mengantarku ke toilet dan sekarang ia menungguku di luar.

Pintu toilet diketuk. Aku terlonjak.

"Ca, sepertinya aku menunggu di sini saja. Di sana banyak nyamuk."

Ya Tuhan. Air kencingku tidak mungkin pindah ke jantung 'kan? Jantungku tiba-tiba penuh!

456-XI

See you next time

Dia lucu sekali, di samping tampan sekali.

Sayangnya, aku cuma tau namanya. Pradna. Aku bahkan tidak tau di mana dia bekerja. Waktu itu aku terlalu sibuk menjadi remaja puber sampai lupa menjadi wanita lajang. Bukannya antusias mengobrol, aku malah cuma tersipu tiap dia bicara.

Tersipu?!

Itu reaksi yang sangat baru untukku. Tersipu karena pria, aku memijat pelipisku merasa aneh memikirkannya.

Pukul delapan lebih tiga puluh. Lihat, masih se-pagi ini dan aku sudah memikirkan pria itu, lagi.

"Anjiiiir, Tian ngeri abis!"

Aku menoleh ke pintu masuk. Iza memasuki ruangan dengan langkah gaduh. Ia langsung melotot begitu menatap ke arahku, melempar

tas ke mejanya, lalu berhenti di antara kubikelku dan Niken.

"Kenapa?"

Iza mengatur napas. "Aduh, aduh, tunggu. Eyke bengek." Tangannya di dada, tangan yang lain melambai-lambai di depan wajahku. "Tian ribut sama Jovan di depan *pantry*!"

"Si anjing?"

"Ngapain lagi tuh si anjing?" Setia menimpali dengan dongkol dari kursinya.

Jovan, *head of marketing,* alias si anjing itu—sebutan dari Oli cs untuk lelaki itu—memang sumber onar di perusahaan. Main tangan, semena-mena, maki-maki, melecehkan *staff*, sampai tidak sedikit *staff* yang *resign* karena pernah menjadi korban si bejat itu.

Lelaki di usia pertengahan tiga puluh itu pernah memaksa pegawai *internship* untuk menari *striptease* di ruangannya. *Insane? Yeah, fucking insane*. Dia pernah menghamili tiga anak buahnya dalam satu tahun. Biadab 'kan? Dia pernah menjebak anak *marketing* di kamar hotel bersama empat klien bandot

untuk sebuah kesepakatan kerjasama. Ya, dia benar-benar *marketing* ulung dan licik.

Sebagai bagian dari HR, aku selalu berpikir kerjaku di sini sia-sia karena satu orang itu. Karena satu orang itu, lingkungan perusahaan tidak kondusif dan yang membuat semua itu semakin buruk adalah fakta kalau Jovan adalah selingkuhan CEO kami. Semua kebejatannya terlindungi dengan baik berkat status itu. Seluruh *top management* pun seolah tidak ambil pusing dengan itu karena Jovan memang mendatangkan banyak pundi-pundi uang untuk perusahaan.

Bahkan Tian yang terhormat dan paling bermoral itu pun ikut melindungi si bejat Jovan.

"Masalahnya apa?"

"Nggak tau, gue belum sempat nguping Tian udah noleh ke gue. Ya udah, gue cabut. Nggak mau ada masalah sama orang-orang gede." Iza bergidik.

Jovan memang hanya jadi urusan Tian. Selama ini setiap laporan tentang Jovan dari

para pegawai yang masuk ke bagian HR selalu hanya sampai di catatan Tian, lalu terlupakan. Seolah lelaki itu memang tidak bisa ditindak.

"Oli belum datang?"

Oiya. Di mana Oli?

Oli adalah satu-satunya anak HR yang berani mencela cara top management menyikapi kelakuan Jovan selama ini. Selain Oli, paling berani hanya mengkoor di meja gosip sambil berbisik-bisik rendah.

Oli bisa se-berani itu karena posisinya di perusahaan ini memang cukup penting. Ia seorang industrial relation yang jadi tumpuan perusahaan. IR adalah bagian dari HR yang bertugas untuk mengurus hubungan antar semua pihak yang bersangkutan dengan kegiatan perusahaan. Selama ini ia menjadi tangan kanan perusahaan dalam mengatasi konflik dengan pihak eksternal maupun konflik internal perusahaan, jadi bisa dikatakan ia cukup disayang para top management.

"Guys!" Suara nyaring Fabi membuat kami bertiga menoleh. "Gila! Pak Tian rebutan

cewek sama Jovan." Kita semua tambah syok mendengar itu.

"Lo dengar apa, Fab?" Iza melotot penasaran.

"Ih, ngeri banget ya mukanya Tian. Dia bilang, pokoknya ini terakhir kali dia mau ngampunin Jovan, terus dia bilang jangan sentuh cewek gue, gitu."

"Dianta?"

"Nggak tauuuu." Fabi menggeleng kepala kencang dan berlalu ke kursinya dengan tetap fokus pada perhelatan gibah. "Tapi kayaknya kok enggak, ya."

"Morning!"

Kami semua seketika berakting fokus pada kegiatan masing-masing begitu mendengar suara Tian yang sarat bentakan. Tian berjalan dengan tampang dinginnya. Aku sebisa mungkin menahan pandanganku, tapi gagal dan membuat mata kami bertemu.

Setelah Tian masuk ke ruangannya, Iza melongok ke arahku. "Moodnya jelek banget, Beb."

"Panggilin instruktur zumba!"

***

Pukul sepuluh Oli baru muncul. Dengan tampang tidak ramahnya ia langsung masuk ruangan Tian. Kami semua berpandang-pandangan di kubikel masing-masing. Aku menyuruh semua tetap di tempat dan melanjutkan kerjaan, sementara aku bangkit dan mendekati mesin fotocopy yang ada di sebelah ruang Tian.

Tujuanku jelas. Menguping!

Aku terbelalak. "Udah, lah, lo goblok! ... cuma buat bajingan kayak dia lo pertaruhin banyak staff. Lo pikir gue betah diem terus? ... kalau lo nggak bisa ambil keputusan lo mending resign aja, lo nggak pantes di tempat lo sekarang! ... lo sama aja sama mereka ... keblinger jabatan! ... kenapa diem sekarang? Lo nggak mau nonjok gue?"

Panik karena membayangkan adegan perkelahian di film aksi membuatku langsung memutuskan untuk mengetuk pintu dan membukanya. Tian duduk di balik meja kerjanya dan Oli menjulang di seberang dengan menunjuk-nunjuk atasannya itu.

Aku masuk tanpa menutup pintu. Aku masih waras dengan tidak mengurung diri di dalam ruangan yang sedang berlangsung sitegang dua ekor singa jantan. "Oli suara lo sampai luar."

Tanpa menoleh padaku, Oli menjawab, "Biarin. Biar semua tau Bos bego kita ini cuma sok jagoan di depan anak buah tapi nggak berani menindak satu bajingan biang onar itu!"

"Oli!" selaku memperingatkan.

"Dia malah jadi guardian buat anjing. Najis anjing!"

"Oliiiiii."

"Buat apa ada departemen HR kalau pegawai kayak bajingan itu masih bisa nikmatin duit perusahaan? Bubarin ajalah HR ini, kita jualan panci aja ke rumah-rumah."

"Tolong keluar!" perintah Tian pendek.

Aku dan Oli sama tersentaknya.

Sedetik kemudian Oli tertawa sinis. "Gue emang mau keluar. Lo silakan. Nikmati aja kursi kebesaran lo ini, Yan, selagi lo

bisa. *Good luck*," ungkapnya penuh ejekan dan sinis sebelum berbalik badan dan melewatiku keluar ruangan.

Aku terpatung sesaat menatap Tian yang hanya menghela napas dan membuang wajah ke arah selain pintu. Karena aku juga kesal pada Tian, tanpa berkata-kata lagi, aku pun berbalik.

"Tutup pintunya!" perintah Tian dingin.

Aku keluar dan membanting pintu. Hening. Semua tampak sibuk, padahal semua hanya menahan napas dan membekukan pikiran. Sungguh suasana yang tidak enak.

Oli tidak ada di kubikelnya. Dasar lelaki sentimentil itu!

Telepon di atas mejaku berdering. Aku buru-buru mengangkatnya. "Maksud saya, tutup pintunya saya mau bicara dengan kamu!" Telepon mati.

Segera kuambil langkah kembali ke ruangan Tian. Aku bernapas berkali-kali sebelum menyentuh gagang pintu. Tatapan simpatik dari anak HR malah membuatku semakin grogi, seolah aku akan dieksekusi. Padahal

aku yang memisahkan mereka. Seharusnya aku mendapat nobel perdamaian, bukan dihakimi.

Pintu di hadapanku tiba-tiba terbuka. Aku terkejut. Tian di hadapanku juga berjengit mundur. "Kenapa kamu di sini?"

"Pak Tian manggil saya 'kan?"

"Enggak," balasnya yakin. "Saya ada *meeting* sama Bu Jeslyn. Awas!"

Aku langsung menyingkir dari hadapannya. Ia melewatiku begitu saja.

Aku menatap kepergiannya lalu semua yang menatapku dengan tampang bingung-setengah-menahan-tawa. "Demi Tuhan, Ndoro Kakung tadi manggil gue," kataku seperti terdakwa. Semua hanya mengulum senyum.

Aku kembali ke kubikelku. "Ndoro Kakung yang salah, Ca, udah, tenang!" goda Iza dengan wajah geli.

456-XII

I'm awfully sorry for ignoring your text. Aku sangat sibuk akhir-akhir ini dan melupakan ponselku. Ca. Mau bertemu?

Selesai mengupdate data karyawan, aku langsung membereskan meja dan barang-barangku. Kulirik kubikel Oli yang kosong. Lelaki itu sempat kembali ke kubikelnya setelah jam makan siang. Mood-nya benar-benar buruk. Tidak ada yang berani menegurnya, kecuali aku yang nekat menyusulnya ke depan lift.

"Mau ke mana?"

Ia tidak menjawab dan sibuk dengan ponselnya. Aku kembali bertanya dengan menyebalkan, membuatnya akhirnya buka suara. Namun bukannya menjawab, ia malah balik bertanya.

"Lo kenapa mau kerja di sini, Ca?"

"Ya, 'kan gue digaji di sini."

"Hm," balasnya pendek membuatku diam berpikir.

Setelah itu pintu lift terbuka. Oli langsung masuk dan tidak berucap apapun lagi.

Bagaimana nasib Oli nanti? Walaupun ia dekat dengan Tian, walaupun sikap Tian memang sangat mengecewakan, tapi Tian tetap atasannya. Tian pasti tidak tinggal diam. Aku yakin SP sudah akan mendarat di meja Oli besok sebelum semua orang datang.

Ah, sudah lah. Aku tidak mau memikirkan Oli. Oliver pria dewasa, dia punya pikiran dan tanggung jawab sendiri. Dia juga pasti tau konsekuensi dari perbuatan nekatnya tadi.

Lagi pula aku punya hal lain yang lebih penting untuk kupedulikan. Bertemu Rian. Ya, akhrinya pria itu mengirim pesan dan mengajakku bertemu. Aku mengiyakan.

Am I insane? No, I'm not.

Aku hanya berpikir ini harus dicoba.

Bertemu dengan pria lagi. Memulai entah apa, tetapi aku yakin ada sesuatu yang harus dimulai kali ini. Sepertinya aku mulai peduli

pada hatiku yang sudah lama kubiarkan kosong. Mungkin juga aku mulai peduli dengan masa tuaku nanti.

Dimulai dengan Rian. Karena dia pria yang membuatku berani berharap lagi pada hubungan dekat, jadi aku harus bertemu dengannya. Setidaknya, aku mau lihat secara langsung pria yang kalau chatting sangat asyik ini.

Touch up! Aku butuh *touch up.*

Sialnya, aku lupa membawa lip gloss pink muram-ku. Aku malah membawa lipstick merah yang terlalu menyala untuk sebuah pertemuan biasa. Ingin tampil proper tapi ini terkesan bukan aku yang sebenarnya.

Oh, God. Belum juga bertemu, aku sudah khawatir Rian akan keliru menyimpulkan tentang diriku. Aku kenapa nervous sekali sekarang? Seingatku, kencan pertamaku dulu tidak semenegangkan ini.

Selalu pilih tempat janjian dengan orang asing untuk pertama kalinya di tempat umum yang ramai.

Pertama, meminimalisir resiko keamanan. Kedua, cepat mendapat bantuan kalau terjadi apa-apa. Ketiga, niat buruk seseorang bisa urung saat ada banyak orang di sekitarnya. Intinya, aku berjaga-jaga.

Aku sudah tiba di Benedict yang cukup ramai. Kularikan pandangan ke seluruh sudut ruangan untuk mencari orang yang belum kutau rupanya. Ini konyol.

Kubenahi kerah blouse-ku. Oke, cukup! Berhenti bersikap berlebihan. Ini sudah yang ketiga kalinya aku membenahi kerah blouse-ku yang baik-baik saja.

Kukeluarkan ponselku sambil memilih tempat duduk. Agak lama aku mempertimbangkan apa harus menghubungi Rian, memberitaunya kalau aku sudah sampai, atau tidak saja. Oke. Akan lebih *cool* kalau aku menunggunya menghubungiku saja.

Dua menit aku menunggu, rasanya seperti dua tahun. Ketika kemudian ada panggilan

masuk, tapi bukan Rian yang menghubungiku, melainkan Tian, aku mendesah kecewa. Kugeletakkan ponsel ke meja. Sengaja membiarkan panggilan Tian menjadi missed call.

Ini bukan jam kerja lagi, Tian.

Tian memanggil lagi. Tetap kubiarkan walau aku sekarang penasaran. Ada masalah penting apa sampai dia meneleponku dua kali?

Tian tidak jarang meneleponku di luar jam kerja untuk urusan pekerjaan. Aku lebih sering mengabaikannya. Walaupun dia atasan terhormatku, dia tetap tidak bisa memperbudakku.

Dan sudah jadi kebiasaan kalau pada panggilan pertama aku tidak menjawab, maka dia akan mengirim pesan. Walaupun pesan itu akan kubalas besok pagi juga. Jarang sekali dia menelepon sampai dua kali. Aku masih memikirkan apa yang mungkin akan dibicarakan Tian saat panggilan masuk itu kembali menjadi missed call.

Aku menunggu. Lima detik. Ting!

From Pak Tian : Oliver di rumah sakit

Keningku berkerut membaca pesannya.

From Pak Tian : Dia baru keluar dari ruang operasi.

Tunggu, untuk apa Tian memberitauku? Oke, aku peduli dengan Oli, tapi ini agak membuatku bingung—kenapa Tian memberitauku saat ini juga? Dan kenapa dia memberitauku?

Aku belum sempat mengetikkan sesuatu ketika muncul satu lagi pesan dari Tian.

From Pak Tian : Kamu mau ke sini?

From Pak Tian : *Photo*

**

"What the hell!"

Aku berhenti di depan pintu ruang rawat inap Oli. Oke. Wajar Tian jadi agak sinting. Keadaan Oli memang kelihatan gawat.

"Dia dibius." Aku menoleh ke arah Tian—yang duduk selonjor di sofa—dengan tatapan meminta penjelasan. "Dia nekat nyamperin Jovan, jadinya begitu. Tulang kakinya retak,

dipukul pakai tongkat baseball. Wajahnya babak belur, gambarnya tadi udah saya kirim."

Kakiku langsung lemas. "Sebenarnya ini masalah apa sih, Pak?" tanyaku spontan. "Kok Oli sampai segininya?"

Tian melipat bibir kedalam, langsung menunjukkan keengganan menjawab lewat ekspresinya. "Masalah laki." Sekarang aku agak menyesal sudah bertanya.

Well, aku tidak bisa menahan rasa penasaranku. Ini tidak masuk akal. Jovan dan Tian yang bertengkar pagi tadi, kenapa malah Oli yang maju sampai sejauh ini? Masalah laki macam apa yang melibatkan ketiga pria ini? Dan lagi, sebenci apapun Oli dengan Jovan, pasti harus ada pemicu yang luar biasa baru Oli akan bereaksi senekat ini.

"Kamu belum pulang?" Ia mengajukan pertanyaan setelah kami hening cukup lama.

Aku mengedik. "Saya lagi di mall tadi."

"Karena tau kabar Oli kamu langsung ke sini? Jadi hubungan kalian memang dekat, ya?"

"Pak," desahku malas.

Dia yang memaksaku ke sini. Dia yang membuatku tidak jenak menunggu kedatangan Rian. Dia yang mengirimiku photo wajah Oli dengan dua lebam di pipi dan matanya. Terus dia mau mencurigaiku?

"Di mana keluarganya?"

"Belum saya kabari. Mamanya 'kan lagi nggak di Jakarta."

Ya, mana aku tau!

"Kamu mau terus berdiri di situ?" tanyanya menyebalkan. Aku belum sempat membalas, ia sudah lebih dulu memerintah, "Tutup pintunya, dingin!"

Tutup? Aku menelan ludah.

"Ca, tutup!"

Kudengkus napas dengan sebal sambil menuruti perintahnya. "Kapan sadarnya, Pak?"

"Besok pagi kata dokter."

Aku menatap horor Tian. "Terus buat apa nyuruh saya ke sini sekarang kalau Oli bangunnya masih besok pagi?"

Tian memandang ke arah lain. "Kamu harus tau lah keadaan *boyfriend* kamu."

"Astagaaaaa."

Mengabaikan Tian, aku mendekati Oli yang tergolek lemas di atas ranjang dengan mata terpejam. Kaki kanannya yang dibungkus perban jadi perhatianku. Kemudian wajahnya. Astaga.

"Kalau habis ini lo jadi nggak ganteng lagi, gue sukurin lo, Li. Lo beneran bego," makiku tanpa sadar.

456-XIII

"Lo ikut 'kan, Beb?"

Iza sekali lagi memastikan. Ia berdiri di luar kubikelnya, memegang ponsel dan kunci mobil.

"Um ... ikut." Atau tidak saja? Lagi pula aku sudah tau keadaan Oli semalam.

"Ya udah, ayo dong!"

Aku mendengkus. "Semangat banget lo, Za." Kurapikan kertas-kertas di meja sebelum bangkit. Entah kenapa kursi ini terlalu nyaman.

"Ini Oliver, Ca. Jangan lupa Oliver itu *ikemen*-nya *Human Capital* di Elephant Star! Dia itu udah setingkat sama *blower,* kalau nggak ada Oli, udara di kantor kita nggak bersikulasi," jelasnya membuatku tergelak.

"Hai, Za, mau ke mana?" Tian membawa cangkir kosong keluar dari ruangannya, bertanya saat aku, Iza, dan Fabi siap meninggalkan ruangan.

Iza pertama mengernyit. "Kan tadi saya udah bilang ke Pak Tian, Pak, izin nengok Oliver," jelasnya ketika Tian berhenti di hadapan kami bertiga.

"Oh?" Tian menautkan kedua alis. "Saya udah kasih izin?"

"Astaga," cetusku reflek sementara Iza dan Fabi saling bertatapan bingung.

"Kenapa, Carita?"

Aku tersenyum tak menyangka. Tian sedang terang-terangan sok bodoh saudara. "Enggak kok, Pak. Lagian ini 'kan jam makan siang. Ayo, Za, berangkat! Sebelum jam maksi selesai kita udah sampai kantor lagi. Yuk!" Tanpa memastikan reaksi Tian dan tanpa ingin tau alasannya berakting seolah tidak ada yang salah dengannya, aku keluar ruangan.

Aku makin kesal padanya, sungguh. Apalagi kalau ingat janjiku dengan Rian yang batal karenanya. Kemarin Rian sempat mendial nomorku dan itu hanya jadi missed call karena aku sedang dalam perjalanan ke rumah sakit menggunakan motor. Aku

menelepon balik nomornya, tapi dia tidak mengangkat dan tidak menghubungiku lagi sampai saat ini. Mungkin dia kesal.

Ah, ini gara-gara Tian.

"Parah, ya, Tian," cetus Iza begitu kami masuk *lift* dan pintu *lift* tertutup.

Aku bersandar ke dinding dan kembali merutuki Tian dalam hati. Ingatanku mundur saat kami di rumah sakit semalam. Semalam itu bisa dibilang dia sangat perhatian pada Oli. Lalu apa yang terjadi semalam setelah aku pulang dari rumah sakit?

"Maklum lah, Za, orang kalau udah berpolitik ... temen aja lupa apalagi anak buah. Lebih menguntungkan buat dia ikut pihak orang-orang gede dari pada Oli," Fabi menjawab penuh sarkas.

Aku membenarkannya dalam hati. Tugas Tian selama ini adalah untuk menutupi semua kelakuan Jovan sekaligus membuat semua orang diam dan menerima itu. Kalau Oli bertingkah, itu juga tugas Tian untuk mendiamkannya.

"Harusnya lapor polisi, sih."

Kalau melapor polisi memang bisa jadi solusi, pasti sudah dari dulu Jovan masuk penjara. Dia ini seolah kebal dari hukuman. Orang ini banyak yang melindungi.

"Sia-sia kali, Fab. Ingat anak produksi yang masih keluarganya Bupati Bandung dulu? Kasusnya udah sampai ke polisi, tapi tetep aja Team Algojo Elephant Star berhasil ngebungkam. Sekelas keluarga bupati tuh. Jovan ini kayaknya anak orang penting."

"Kalian nggak tau, sih."

"Apa?"

"Nggak."

***

Tunggu.

Itu bukannya Pradna?

Saat ia menoleh ke arahku-entah kesengajaan atau tidak, aku seketika berhenti. Kami bertatapan beberapa saat. Bibirku sudah bergerak untuk menggumam hai kecil, tapi ia malah bergerak lebih dulu memalingkan wajahnya sambil mengangkat ponsel ke telinga. Aku terbengong.

Dia melintasi *lobby* rumah sakit dan menuju pintu keluar. Begitu saja.

Dia lupa padaku?

Memang kamu siapa, Carita? Hatiku bertanya seperti itu saat mulai disusupi kejengkelan.

Aku kembali melangkah sambil tertawa sinis dalam hati. Memang agak jengkel rasanya saat orang yang pernah berkenalan denganku melupakanku begitu saja.

Kususul Iza dan Fabi yang sudah berada di depan *lift*.

"Di depan Oli gue mau pura-pura cuma merasa prihatin aja. Gue nggak mau terang-terangan merasa dia bego." Aku bisa terkekeh karena celetukan Iza itu.

Pintu *lift* terbuka. Kami bertiga masuk, hanya kami bertiga. Namun aku mendengar seseorang meminta menahan pintu *lift* saat pintu hampir tertutup. Aku langsung menahannya dan pintu kembali terbuka.

Pradna dan seorang lelaki berdiri di hadapan kami. "*Thanks*," katanya formal.

Aku melangkah mundur sekali. Dia benar-benar tidak mengingatku. Seharusnya aku juga tidak mengingatnya.

Aku berdiri di antara Fabi dan Iza. Tepat di belakang Pradna dan lelaki yang bersamanya. Aku memelankan napasku, entah kenapa aku melakukan ini.

"Pradna, ya?"

Aku kaget saat Iza menyuarakan hal itu. Apalagi saat Pradna dan lelaki yang bersamanya kini menoleh menatap Iza dengan sebelah alis terangkat kompak. Terkutuklah insting *gay* Iza!

"Iya?" Pradna kini memutar tubuhnya hingga bisa berhadapan dengan kami. Aku meremas kepalan tanganku.

"Kita ketemu di *job fair* sebulan lalu."

"Ah, iya. Aku ingat." Ia mengangguk antusias kemudian mengalihkan tatapannya kepadaku dan Fabi. "*Sorry*." Ia meminta maaf, entah untuk apa.

Aku kembali menghindari pandangannya saat matanya lagi-lagi mengamatiku.

"*Sorry*, tapi aku lupa namamu." Terdengar lebih menyebalkan ketika dia mengungkapkan itu.

"Bisa dimengerti." Iza menanggapi dengan centil, memiringkan kepalanya. "Iza."

Yang kuingat, waktu itu hanya aku dan Oli yang berkenalan dengan Pradna di *booth* kami. Jadi bagaimana Iza bisa mengenal Pradna?

Ah, insting *gay*-nya!

"Iza. Aku ingat sekarang." Ia tersenyum dengan senyum semanis parfum cokelatnya. Aku harus akui aku tidak pernah lupa dengan aroma cokelat-kopinya yang menenangkan ini. "*And* ...," kini ia menatapku, "*Caca, right?"*

Kedua mataku melebar. Aku tau Iza juga mengernyit dalam sedetik kemudian. Sedangkan Pradna langsung mengulum bibir.

"Carita, 'kan?" ulangnya seolah ingin mengoreksi.

Aku tau dia agak salah tingkah. Walau dia sangat berhasil menutupinya dengan

mempertahankan dada bidangnya itu tetap tegap.

Omong-omong, dia sangat tampan dengan *light grey suit* di tubuhnya saat ini. Ca!

"Iyap, Carita." Kuulas senyum.

Dia memanggilku Caca. Itu agak aneh.

Aku ingat jelas, saat itu aku memperkenalkan diri padanya sebagai Carita, bukan Caca. Jadi kenapa dan dari mana dia punya inisiatif memanggilku Caca? Satu lagi, kenapa dia seolah tidak mengenalku saat kami bertemu mata tadi padahal dia bahkan memanggilku dengan nama panggilan?

Pertanyaan-pertanyaan itu tetap hanya di dalam kepalaku. Aku memilih tidak memusingkannya, meski agak susah.

Ia tersenyum singkat dan kubalas sama singkatnya. Lalu ia berkenalan dengan Fabi dan mengenalkan lelaki yang bersamanya, Randall.

Lift berhenti di lantai enam. Pintu terbuka, Randall keluar. Kami semua mengangkat alis ketika melihat Pradna tidak melangkah keluar

dan malah berkata, "Dexter nunggu di ruangannya, lo bisa sendiri 'kan? Gue ada urusan dikit di atas."

"Woi! *Fuck you!*" maki Randal kesal karena tak sempat menahan pintu *lift* yang kembali tertutup. Pradna hanya menyeringai.

Lift kembali naik dan berhenti di lantai tujuh, lantai tujuan kami-aku, Iza, dan Fabi.

"Mari, Na."

"Kalian di sini?"

"Yap."

Iza, aku, dan Fabi keluar. Kami saling menatap ketika Pradna juga ikut keluar.

"*Pradna, what are you doing?*" Iza bertanya dengan nada sangat antusias.

"*Ah, I'm sorry, but, could I have a word with you, Carita?*" Aku tersentak saat Pradna menoleh ke arahku.

"Buat apa?" tanyaku reflek.

"Sedikit berkenalan lagi."

Eh. Alasan macam apa itu? Aku menahan tawaku.

Ia tetap menatapku dengan arogansi naturalnya sebagai pria tampan-percaya diri merasa pasti aku akan mengangguk, semacam itu.

Ya. Aku memang mengangguk. Karena itu bentuk sopan santun dan menghargainya. Aku tidak mungkin menolaknya di hadapan Fabi dan Iza kan.

Setelah itu Iza dan Fabi meninggalkanku dengan seringai jail mereka. Aku hanya geleng kepala untuk menampik.

"Okay. Jadi, mau berkenalan gimana lagi?" tanyaku pertama.

Ia tersenyum terhibur. "Bagaimana kalau sambil makan siang?"

Sungguh. "*Sorry,* ya, tapi aku lagi buru-buru, Na," tolakku. "Sebelum jam makan siang selesai aku sudah harus di kantor lagi."

Aku pasti gila kalau mengiyakan ajakannya. Hal macam apa yang mau dia bicarakan denganku-orang yang notabene baru sekali ia

temui-sampai harus makan siang bersama? Kalau memang ingin sedikit berkenalan lagi, di sini juga bisa. Tidak perlu makan siang bersama.

Oh. Coba ingat siapa yang ingin menemui *Rian*-orang yang notabene *perfectly stranger,* belum pernah sekalipun bertemu, bahkan wajahpun tidak tau-untuk makan malam kemarin?

Jangan ingatkan itu lagi, oke? Aku sebal karena Tian sudah menggagalkannya.

"*So, after office?*"

"Sorry?" Kali ini aku tidak bisa mengendalikan keterkejutanku. Dia benar-benar seorang pria, bisa melihat kemungkinan diterima ketika ditolak halus. "Mau kenalan yang seperti apa sih ini? Kita udah saling tau nama loh. Ya, mungkin kamu bakal lebih sering kelupaan aja."

Ia mendecak masam pelan. "*I apologize,* tadi bukannya aku tidak mengenalimu atau lupa. Hanya saja, Randall sedang menelepon dan dia memintaku menjemputnya di depan. Aku tadi juga ragu apa kamu mengingatku atau

tidak. Jadi, ya ... err, aku malah bersikap menyebalkan seperti itu, maaf."

Aku menatapnya kebingungan. "*No no no,* nggak perlu minta maaf kok. Santai aja," kataku dengan sedikit senyum dan kebohongan demi *image*.

"Oke. So, after office? Potato Head?"

Aku masih menatapnya dengan entah. Dia benar-benar ... aneh. Berkenalan, lalu makan siang, lalu dinner. Aduh, modusnya. "Aku bisa setelah jam 7. Bagaimana?"

"Oke," sahhutnya cepat dan antusias. Ia merogoh saku celananya. "Boleh aku menyimpan nomormu?"

Aku membelalakkan mata dan tertawa kecil saat ia menyodorkan ponselnya. "Tentu."

456-XIV

"Gue kangen Oli deh."

Datang-datang Iza mencebil dengan wajah imut buatan di depan kubikelku.

"Lo semalem mimpi basah?" tanggapku sambil mengisi *toples* dengan *chips* yang kubeli kemarin.

Memang tidak bisa dipungkiri sih, absennya Oli selama seminggu ini membuat ruang HR lebih kering. Aku sendiri juga kangen celetukan menyebalkan yang selalu mengundang tawa dari lelaki itu.

"Nomornya masih nggak aktif," timpal Niken.

"Dia masih fokus *recovery*," susul Tian yang baru muncul dari pintu masuk. Ia mendekati kami. Tentu dengan dua *cup coffee* di kedua tangannya. Ia menyerahkan satu cup kepada Iza.

"*Thanks,* Pak."

"Yooo," balasnya lalu berlalu masuk ke ruangannya.

"Pak Tian ternyata *follow up* perkembangan Oli," cetus Niken.

"Satu *circle* main 'kan. Kali ada temennya yang lain *update* keadaan Oli di *whatsapp group*, mau nggak mau Tian baca."

Coffee diterima, *hating* tetap nggak kendor, *so Iza.*

"Terlepas dari itu, Oli 'kan yang paling cemerlang di *under* Tian. Bisa oleng Tian kalau Oli lepas tanpa ganti yang selevel," imbuhku netral.

Walau aku juga masih betah bersikap dingin pada Tian, tapi aku tidak mau terlalu membenci atasanku sendiri. Itu akan memengaruhi performa kerja. Jangan sampai deh, aku masih ingin bekerja di sini

"Truk kali, oleng. Tanyain Tian dong, Ca." Iza menyeruput *coffee*-nya. "Frappuccino lagi. *Choco cream,* dih ini mah beliin lo, Ca."

Aku terkekeh singkat. Mungkin itu *favorite* Tian juga, Tian sering memesan

menu itu. Choco cream frappuccino lumrah banget, tidak sedikit orang yang suka.
"Tanyain apa?"

"Oli balik kapan."

"Za, gue nggak mau Oli beneran jijik sama lo, ya, *please*!"

"*Cinderaple*, nggak ada *support-support*-nya temen pengen bahagia dikit! Gue tuh butuh eksistensi cowok ganteng yang *cheerful, hilarious,* dan agak *badass* kayak Oli di kantor ini biar jati diri *gay* gue tetep lestari, ngertiin kali, Beb."

Aku tertawa dan mengusirnya dengan kibasan tangan. "Makanya jangan LDR."

"Wow, Ken. Gue dinasehati soal LDR sama dosen S3 *perjombloan*, nih, Ken," sindir Iza dengan tawa berderai.

Bukannya tersinggung, aku malah ikut takjub. Diluar kesadaranku aku memberi petuah soal LDR pada Iza yang lebih berpengalaman dalam hal itu. Belagu sekali. Sama belagunya dengan Oli, mas-mas single, yang mendebat Fabi, ibu satu anak, soal mending satu anak atau lebih. Tapi menurutku itu lah pikiran.

Walau kita belum memiliki pengalaman secara langsung, setidaknya pikiran kita bisa mengidentifikasi kondisi itu dengan kemampuannya.

"Tapi 'kan udah ada Pradna, ya. Bentar lagi purna dong dari jabatan mulia, Beb."

Aku tergelak. "Doa 'kan aja, ya, Mas Iza," jawabku manis berbanding terbalik dengan pelototan kesalku.

Omong-omong soal Pradna.

Pradna Abraim Sasongko, nama lengkapnya.

Aku masih tidak menyangka kalau nama besar itu milik lelaki yang sudah kubohongi beberapa hari lalu. Dia anak Menteri Koordinasi Perekonomian aktif, Julius Martin Sasongko, dan saat ini Pradna sendiri sendiri menjabat sebagai salah satu deputi komisioner di OJK. Deputi Komisioner Stabilitas Sistem Keuangan kalau aku tidak salah mengeja.

Tentu saja informasi dari *google* itu membuatku bersyukur sekaligus cemas karena sudah memberinya nomor yang salah dan tidak menemuinya di Potato Head.

Bersyukur karena aku tidak perlu memiliki urusan dengan seorang pejabat dan cemas kalau dia tidak terima telah kubohongi. Hari-hariku sekarang didominasi perasaan yang kedua.

Seharusnya, saat itu aku tidak memiliki alasan apapun untuk memberi nomor yang salah. Cuma, aku harus tetap menahan euforia dan tau di mana meletakkan kaki.

Aku sudah merasa dia itu *out of my league* sejak melihatnya dengan *Bentley* dan *F.P. Journe Repetition S ouveraine* di tangan kirinya. Bahkan kalau aku hanya terlalu GR dan sebenarnya Pradna hanya ingin mengenalku, menurutku aku juga sudah melakukan hal yang benar dengan tidak memberinya nomorku. Lebih baik tidak mengenalnya pada level *'makan malam bersama'* atau bahkan *'saling memiliki nomor telepon'*.

"Tapi serius, Beb, lo nemuin dia 'kan malam itu?" Pertanyaan ini sudah seperti pelengkap sarapan seminggu ini.

"*We don't talk about that here, Iza*. Sana *gawe!"*

Seketika mulutnya cemberut dua centi. "Tutupin aja terus!" Aku lagi-lagi hanya geleng kepala dan menyuruhnya kembali ke kubikel.

Dia yang paling heboh setelah kejadian itu. Aku memang bilang padanya kalau Pradna mengajakku makan malam—aku menjawab pertanyaannya—tapi aku tidak bilang kalau aku tidak datang. Dan omong-omong, semua informasi tentang Pradna itu adalah hasil dari *skill stalking*-nya yang sudah level *chief*.

**

"Dua kandidat yang lain belum datang, Beb," lapor Iza memasuki ruangan yang digunakan untuk *interview.* Ada Tian, selain aku dan Iza-yang baru saja nongol dari pintu.

"Tapi udah konfirmasi datang?" tanyaku.

"Yang satu ini setengah jam lalu ngabarin gue bakal agak telat. Adian Tinoro W."

"Jadwalkan setelah makan siang saja, Za," sela Tian dan kuangguki setuju.

"Yang satunya nggak ada kabar?"

"Belom."

"Oke."

"Oke." Iza lalu pamit kembali ke mejanya. Aku mengiyakan.

Tian di sebelahku hanya melirik saat Iza sudah keluar ruangan. Aku mengambil sebundel berkas dari meja di sebelahku, file susulan dari pada kandidat.

"*Lunch* dulu aja kali, Ca."

"Iya, Pak. Beresin doang kok ini."

"Mau makan di mana?"

Aku menoleh ke arahnya yang kini berdiri. "Kita?" Ia mengangguk. "*Foodcourt* PP aja kali, ya. Aku panggil Iza dulu."

"Iza untuk?"

Aku seketika menatap Tian dengan penuh prasangka. Sementara ia balas menatapku dengan tatapan bertanya-nya yang kurang bisa dimengerti. "Oh, cuma sama saya?" Ada apa lagi ini?

"Cuma saya dan kamu yang dari tadi di sini, 'kan, Ca."

Aku mengernyit. Terus itu bisa jadi alasan? Aneh!

"Ada empat kandidat yang bergilir masuk ke ruangan ini tadi, Pak, kita nggak cuma berdua," kataku nekat membalas walau terlambat.

Aku mendengarnya mendengkus kecil setelah membalikkan badan
dariku. *Whatever,* katanya.

***

"Kamu tau keadaan terakhir Oli?" tanya Tian saat kami selesai memesan.

"Do I know?"

Ia mengernyit dan tidak langsung membalas. Kami sempat saling membuang muka beberapa menit, mengamati
suasana *foodcourt.* Seolah sangat tertarik dan baru pertama kali melihat
keriuhan *foodcourt* saat *lunch break* begini.

"Akhir-akhir ini kamu sinis sekali pada saya secara terbuka," ungkapnya cukup tegas.

Aku beralih menatapnya.

"Ada yang salah?"

Well, jadi ini alasannya mengajakku makan siang. Oke, ini *fair*. Setidaknya ini lebih baik dari pada ia menegurku di hadapan *staff* lain.

"Ah, I'm so sorry if you feel that way, Pak." Tapi bukan cuma gue yang sinis sama lo 'kan, Pak? lanjutku hanya berani dalam hati.

"Tapi kamu emang bersikap beda ke saya 'kan, nggak cuma sekedar saya merasa begitu." Kedua alisnya naik. "*It's okay, just say it.* Gue nggak lagi merasa sebagai atasan yang sangat lo hormati sebelum ini, tapi gue cukup sadar dan merasa lo menaruh *respect* pada gue sebelumnya. Dan akhir-akhir ini gue kayak kehilangan itu. *Did I do something wrong?* Karena gue takut itu akan mempengaruhi kinerja kita. Lo salah satu partner terbaik, sayang kalau gue harus kehilangan lo *as a partner* atas perlakuan gue yang mungkin membuat lo nggak berkenan dan gue nggak menyadari itu."

Aku sempat terpukau karena dia sangat berterus terang. Dia juga membuatku sempat tidak berkutik karena tiba-tiba menanggalkan

sikap formalnya. Apa aku akan jadi *staff* paling konyol kalau di kesempatan ini aku menjawab betapa dia sering menjengkelkan karena mulut nyinyirnya itu? Tapi ini bukan hanya soal mulutnya yang kadang nyinyir. "Pak. Ini akan nggak profesional sama sekali."

"Makanya gue ajak lo *lunch,* Ca, bukan manggil lo ke ruangan gue. Gue tau ini personal. Gue boleh nebak?" selanya seolah tidak mau mendengar omong kosong. *So Tian.*

"Please!" Aku memajukan badan. Tidak bisa selain terkejut setiap Tian mulai bersikap blak-blakan seperti Spartan.

"Ini tentang Oli? Karena gue merasa kejadian di ruangan gue itu bener-bener *turning point,* lo melepas *respect* lo ke gue setelah itu."

Aku menggeleng lebih kepada putus asa dan tak habis pikir. Apa Tian benar-benar berpikir itu alasannya? *He disappointed me, as a most logical person in mid management.* Dia tidak berpikir aku—dan bahkan hampir semua *staff under* dia—sebal padanya karena

hal yang sudah jelas-jelas melanggar prinsip-nya sendiri, bahkan prinsip anak-anak HR? Atau cuma menutup mata?

"Pak, sebelumnya saya mau meluruskan ini, saya capek dengar Pak Tian terus mengatakan itu. Saya nggak ada hubungan apapun sama Oli. Kami rekan kerja, cuma itu. Dan kejadian di ruangan Pak Tian itu, mungkin emang bener-bener membalik pandangan saya, tapi bukan karena itu Oli. Kalaupun itu Mas Setia atau Mas Qory, pandangan saya juga tetep berubah." Itu karena kasus Jovan, Tian, *didn't you really get it?*

"So?" Tian menatapku dan membasahi bibirnya.

Entah kenapa aku melakukan hal yang sama. Mulut dan bibirku terasa kering. *"I can't tell you.* Ini personal dan mungkin nggak seharusnya saya yang mengatakan karena itu bukan kapasitas saya. Tapi saya cukup lega Pak Tian *concern* untuk mencari tau.*"* Tian hanya menatapku yang kikuk di hadapannya. *"I still respect you,* Pak. *Although* ada beberapa hal yang aku nggak

setuju dan aku nggak suka dari Pak Tian. Aku tau harusnya itu nggak mempengaruhi sikapku ke Pak Tian di kantor. *Lately, I just give too much thought about something* dan itu ada kaitannya dengan pengalaman pribadi. Jadi, mungkin aku bersikap kelewat sinis karena itu."

Selama beberapa detik Tian tetap diam dan mengangguk-angguk, seolah sedang menerima semua perkataanku dengan besar hati. "Apa kasus Jovan?"

Aku reflek melipat bibir dan menggerutu dalam hati.

Kalau sudah tau kenapa mengajak *lunch* segala, Pak? Kenapa harus bawa-bawa Oli dulu? Tinggal ngomong begini dari awal. "Ya, Pak Tian tau 'kan. Saya dan temen-temen pikir itu bukan keputusan yang bijak, Pak. Tapi tetap, itu bukan kapasitas saya buat menilai."

Tian menghela napas samar.
"*It's complicated, Ca*."

***

Aku menunggu Iza membereskan mejanya sambil membuka ponsel dan bersandar di kubikelnya. Aku sontak geleng kepala saat mendapat pesan dari Oli.

From Oli : Sayang, update UU Cipta Kerja di Kemnaker udah release. Check, yo! Tolong bantu gue resume bagian upah minimum, PHK, sama investasi. Gue udah baca sebagian, tapi sekilas aja tadi belum kuat buat konsentrasi. Kayaknya bakal banyak regulasi baru nih. Mangats kerja, Sayang. Ciao.

"Oli sinting. Kerjaan regulasi dia 'kan Tian sama Qory yang ambil alih, kenapa gue yang diinfo? Lagian dia kayak nggak punya *staff*."

Dan ... *Sayang*? Ya ampun.

"Oli? Nge-WA elo?"

Aku mengangguk. "Idola lo nih, sekalinya nge-WA malah kerjaan. Ditanyain kabar nggak bales."

"Sebel! Kok gue nggak di-WA sih?" Iza menatap ponselnya kesal.

Aku tidak bisa tidak mengernyit takjub. Dasar, ya, *kaum pelangi*!

To Oli : Cepat balik dong, gue kangen hidup gue yang selow tanpa digangguin masalah orang se-perusahaan.

From Oli : Ututu. Miss you too.

"Belum pada balik?"

Tian muncul di belakangku.

"Bentar lagi kok, Pak," jawab Iza.

Aku hanya tersenyum singkat pada Tian yang sudah menenteng tas-nya. "Oli kirim kamu pesan, Ca?"

"Pesan, Pak?" Aku langsung menatapnya penuh.

"Dia *chat* saya, katanya Kemnaker udah *release* regulasi baru. Tapi dia suruh saya tanya kamu. Sini saya lihat *chat*-nya!"

Oli sialan!

Tian mengerutkan kening. Lalu seolah sadar, ia segera mengoreksi ucapannya sendiri. "Oke, kamu *forward* ke saya aja. Saya duluan ya, Za, Ca." Tian melewati kami setelah itu.

"Oli cari masalah, asli," geramku kesal.

"Kenapa?" Aku memberikan *chat* Oli padanya. "Sayang?!"

"Sinting 'kan tuh orang!"

Iza tertawa keberatan. "Sama sekali nggak sinting, Beb, cuma *out of the box*. Ya 'kan? Gitu banget caranya nge-*claim* lo."

456-XV

Masih sore saat aku mengendarai motor *matic*-ku meninggalkan gedung kantor. Meski besok *weekend*, kali ini aku hanya ingin cepat sampai rumah. Aku pun *skip* TGIF-an bareng Iza dan Niken saking sudah kangennya pada kasurku. Tertimpa sebagian kerjaan Oli membuatku lelah banget seminggu ini.

Aku tidak melamun, sumpah, aku tidak melamun. Tapi saat ada tukang cilok dengan sepeda ontel tiba-tiba keluar dari jalan gang tepat di hadapanku, aku berjengit kaget. Kutarik kedua tuas remku kuat-kuat dan menapakkan kakiku ke tanah begitu motorku berhasil berhenti.

Ya, Tuhan. Untungnya berhasil! Itu tadi ... nyaris saja ban depanku bersarang ke gerobak cilok warna hijau itu. Penjual cilok itu terus mengayuh sepedanya meski ia tertarik menoleh ke belakang. Kedua matanya membola, aku tidak sempat mendengkus dan berkata-kata.

BRUK!

Sesuatu dari belakang menghantam keras motorku. Badanku terpental maju dan seketika kembali terpental mundur—sesuai hukum kelembaman fisika. Tanpa kusadari tanganku menarik gas dan rem dalam-dalam secara bersamaan hingga motorku tersengal tak terkendali. Sungguh, aku tidak mengerti kenapa tanganku berbuat begitu. Aku mencoba mengendalikan, tapi bukannya mengendurkan tarikan gas motorku, aku malah makin dalam menariknya dan ....

BRAK!

Aku jatuh bersama motorku setelah terseret beberapa meter.

"Gue masih hidup!"

Tiiiit, tiiiit, tiiiiit ....

Masih hidup. Masih hidup. Iya, Ca, lo masih hidup, iya.

"Tabrakan cuy!"

"Pak, Mas, tolongin ada yang jatuh tuh!"

"Tolong itu cepet ... perempuan!"

Aku memaksa untuk membalikkan tubuhku dan mendaratkan pantat ke aspal. Kedua telapak tanganku terasa kebas berkat beradu dengan aspal. Aku memegang kepalaku, helm-ku masih utuh. Aku tidak ingat apa kepalaku terbentur aspal atau tidak, tapi kurasa kepalaku selamat. Kaki kananku masih tertimpa motor, lututku perlahan mengeluarkan darah. Ini belum terasa perih, tapi aku yakin nanti akan sangat menyiksa sakitnya.

Aku menatap ke belakang, belum sepenuhnya tau apa yang barusaja terjadi. Oke, sekarang aku tau, barusaja pantat motorku berciuman keras dengan *front bumper* mobil gagah itu. Beberapa orang mulai mendatangiku dengan wajah kasihan, tapi lebih banyak yang hanya—kurang lebih—penasaran.

"Jangan ditarik, Mbak, jangan ditarik!"

Aku menurut, diam, dan urung menarik kakiku. Dua orang pria mengangkat motorku, sementara yang lain menonton dan mengerubungi mobil yang menabrakku. Bersamaan dengan beban yang hilang dari

kakiku, pandanganku menemukan tulisan *RANGE ROVER* di kap mobil itu tengah tersenyum jumawa ke arahku. Sekarang rasanya kepalaku yang tertindih motor saat mataku beralih pada goresan besar di ujung kiri mobil itu. Dan rasanya makin banyak motor yang menindih kepalaku saat pengemudi Range Rover kinclong tersebut keluar dengan wajah panik dan bersalahnya.

Astaga.

Kenapa harus Pradna?

***

Aku menipunya. Aku membohonginya. Dia menabrakku. Sudah impas 'kan?

Ya, seharusnya aku tidak perlu malu.

Shit. Aku seharusnya menerima ajakan Iza ngopi saja sebelum pulang tadi. Mungkin saja ini tidak akan terjadi—duduk di sebelahnya, di dalam mobilnya, bisa bayangkan situasi ini? *Super awkward.*

Benar-benar hal yang tidak pernah kusangka. Kebetulan macam apa ini, Ya Tuhan?

Sekarang aku pusing bukan hanya karena motorku remuk di bagian belakang. Sebenarnya remuk terlalu hiperbolis, tapi memang tidak bisa dikatakan baik sama sekali. Coba bayangkan saja Beat beradu dengan Range Rover. Dan ... Range Rover! Dompetku langsung demam takut diminta uang ganti rugi. Meski aku ragu Pradna akan meminta ganti rugi, tapi tetap saja, aku tidak tau perangai orang kaya satu ini.

Dan satu lagi, ini Pradna. Pradna pejabat OJK yang pernah kuberi nomor *handphone* yang salah dan telah kubohongi. Berharap dia lupa juga tidak mungkin. Kejadiannya belum lama, pasti masih segar diingatannya.

Aku masih terpekur sejak semua orang di TKP tadi menyarankanku untuk menerima bentuk tanggung jawab Pradna dengan mengantarku pulang—setelah orang bengkel yang ia panggil datang membawa motorku. Aku seperti anak kecil yang terus mengangguk setiap orang lain bicara padaku. Aku sempat dibikinkan teh oleh salah satu

penjual warteg dekat tempat kejadian tadi dan aku sempat makan kue lapis saat Pradna disudutkan beberapa orang yang memintanya untuk bertanggung jawab. Aku sempat mendengarnya meminta maaf dan mengaku mengemudi sambil menelepon. Orang-orang menyalahkannya. Aku bersyukur. Meski aku juga ikut andil dalam mengakibatkan kecelakaan ini karena berhenti mendadak. Dan tukang cilok!

Ajaibnya, tukang cilok hilang entah ke mana. Dia seolah muncul hanya untuk mempertemukanku dengan Pradna dan menyebabkan kami punya berentet urusan. Ya ampuuun. Aku bersumpah tidak akan makan cilok lagi. Meski itu cilok buatan *chef* bergelar *Michelin Star* pun!

"Kita ke rumah sakit, ya?"

"Nggak perlu kok."

"Klinik saja? Itu harus dibersihin 'kan." Ia menunjuk lututku.

Aku mengulum bibir sesaat, menimbang. Aku ingin segera tidak melihat wajah Pradna, tapi aku juga tidak yakin bisa membersihkan luka-

luka yang cukup dalam ini sendiri di rumah. Perihnya pelan-pelan terasa.

"Oke, kita ke klinik," putusnya final sebelum aku menjawab.

"Oke."

"*Sorry*, gue nyetir sambil telepon tadi."

Gue?!

Wow.

"Ah, iya, salah g-gue juga kok tadi berhenti mendadak. Ada sepeda cilok tiba-tiba keluar dari gang tadi."

Pradna malah terkekeh kecil. Apa yang dia tertawakan? Aku? Atau kejadian ini? Atau dia senang sudah menemukan orang yang pernah membohonginya? Dan akan jadi apa pertemuan ini?

"Kebetulan yang mengagetkan, ya?" Lebih baik aku tidak pura-pura belum pernah bertemu dengannya, 'kan? Dan satu lagi, tidak sok lupa pada kebohonganku yang lalu.

Kami saling menoleh dan aku melihatnya menggeleng. "Gue di belakang lo sejak keluar Elephant Star *anyway*."

"O, ya?" Ia mengangguk. "Emang lagi di sekitaran sini?"

"Iya, memang punya tujuan ke sini." Ia menatapku sesaat.

"Ke ...." Kenapa aku penasaran?

"Ke ... kamu?"

Aku tertawa. *Lo-Gue* dan sekarang kembali *Kamu*. "Maksudnya?" tanyaku gugup.

"Let's say, I need an explanation for why I've got a wrong numbers. So, yeah, gue datang ke kantor lo dan melihat lo keluar *lobby* dengan ... Iza, ya? *Then, we're here."*

Aku menelan ludah. Sementara perih di lututku sudah berlipat ganda rasanya dan bahkan menyebar ke kepala, dada, hingga ke pusat harga diriku. "Bisa dikatakan lo menguntit gitu, ya?"

Ia tertawa.

Padahal bukan itu yang kuharapkan keluar dari mulutku. Aku memikirkan kata '*maaf*' tadinya. Tapi kata '*maaf*' akan membuat keadaan seolah aku menyesal sudah melakukan hal salah 'kan? Padahal aku masih pada pendirianku, memberi nomor yang salah pada Pradna itu tetap hal yang tepat.

Tetap saja kamu membohongi orang!

"Perbuatan nggak terpuji itu loh," lanjutku mencoba bercanda.

Ia menoleh padaku. "Bagian?"

"Menguntit."

"Berbohong dan mangkir juga perbuatan tidak terpuji 'kan," tambahnya lalu tersenyum.

Telak. Aku mengulum bibir. Jadi kami sama-sama tidak mau sok memaklumi soal itu. Baik. Aku akhirnya berani menatapnya. "Gue kira itu cuma ajakan coba-coba aja. Terus sekalinya gue nggak datang, lo akan berhenti dan ya udah ... ya biasa aja gitu," jelasku jujur.

Ia menoleh sekilas dan kembali menatap ke depan setelah matanya bertemu milikku. "Yah, salah gue juga nggak memberitau kalau gue sangat serius. Wajar sih, pasti aneh juga buat lo tiba-tiba ada *stranger* yang ajak lo dinner, apalagi alasannya mau sedikit berkenalan lagi gitu. Aneh banget, sih, memang," balasnya mengulang-ulang dengan sedikit geli sendiri.

Aku menggigit bibir bawahku agar tidak tersenyum lebar. Dia sungguh membuat pikiranku berselancar seru. Ia tidak menyudutkanku setelah aku berterus terang telah membohonginya. Dia malah mengklaim dia sendiri juga punya andil salah.

***

"Gimana ke kantornya besok?"

"Ojek aja, udah biasa kok."

Pradna mengangguk. "Oke."

Aku ikut mengangguk.

"Tunggu!" Ia membuka pintu lalu turun. Melihatnya memutari mobil, aku mendelik.

Kubuka pintu di sebelahku bersamaan dengan ia melakukan hal yang sama.

"Berlebihan banget loh ini, Pak Pejabat."

"My pleasure."

Aku terkekeh. Ia memperlakukanku seperti ini sejak kami sampai di klinik tadi. Ia menahan pintu mobil dengan tangan kiri dan mengulurkan tangan kanannya. Aku menyambut tangannya—berusaha menganggap itu bantuan biasa—dan turun pelan-pelan. Desisanku saat meluruskan lutut membuat Pradna nyengir sekaligus meringis.

"Mungkin lo emang butuh cuti."

"Oh, nggak perlu lah."

Ia membantuku membuka pagar besi setinggi satu meter di depan kontrakanku.

"Kok sepi?"

"Iya, gue tinggal sendiri. Sebelumnya sama temen sih, tapi udah setahun lalu dia pindah." Sepertinya jawabanku terlalu lebar.

Pradna mengangguk dan tetap menjaga langkahku dengan cermat hingga ke depan pintu rumah.

"Makasih, Na."

Ia mengangguk. "Gue kabari lo langsung kalau dari pihak bengkel udah mengabari."

Aku kembali mengangguk dan tersenyum.

"Oke." Ia ikut menganggukkan kepala. "Sekali lagi, *sorry, but nice to see you again*."

Aku terkekeh. Entah lah, mulutku lupa fungsinya—bicara.

"Selamat istirahat. Eh, butuh dibantu buka pintu?"

Aku tertawa lagi. "Bisa kok."

"Oke."

"Drive safe, Na. Jangan sambil telepon!"

Ia tersenyum dengan jengah. "*Of course.*"

Aku tidak bermaksud cuma menyindir. Aku memang ingin dia selamat sampai rumah.

"Ca," aku kembali memberi perhatian penuh padanya saat ia memanggil namaku, "gue boleh menghubungi lo selain soal motor?"

Aku reflek memiringkan kepala karena tidak percaya dia menanyakan itu. Dia sudah mendapat nomorku *yang benar*. Seharusnya terserah dia mau menghubungiku dengan alasan apapun. Tapi dia tetap meminta izin, sopan sekali.

"Sure."

"Oh, jangan sungkan hubungi gue kalau lo butuh sesuatu. Misal tebengan ke kantor *or anything*."

456-XVI

From Pradna : Jadinya weekend ini cuma di rumah aja?

To Pradna : Yap.

From Pradna : Cuma sendiri?

To Pradna : Sama Netflix. 😀😀

From Pradna : How about if I come over now?

Harus kutaruh di mana Pradna?

Kutatap setiap sudut kontrakanku dari pintu kamar. Sebenarnya, kontrakanku bukan kontrakan tipe buka pintu depan ketemu pintu belakang. Kontrakanku memiliki cukup ruang, malah ini sangat luas. Terlebih aku tidak memiliki banyak barang dan hanya tinggal sendiri di sini. Di balik pintu masuk, di sebelah kanan ada ruang depan dengan satu sofa panjang berwarna ungu cerah dan meja kaca kecil dua tingkat, di belakangnya ada tempatku biasa menonton TV sambil rebahan,

lalu ruangan di balik pintu tanpa daun pintu setelah itu adalah dapur. Di sebelah kiri pintu masuk—disekat dinding—ada dua kamar tidur. Di antara kedua kamar tidur itu ada kamar mandi. Masalahnya memang bukan tempat-nya.

Memang bukan 'kontrakan' yang jadi masalahnya. Hanya saja, selama ini aku belum pernah menerima tamu di kontrakanku—kecuali keluarga. Apalagi tamu pria. Bahkan Iza yang bisa dibilang teman terdekatku—dan *gay*—pun belum pernah masuk ke kontrakanku. Natiola—teman kuliahku yang sebelum ini juga mengontrak denganku di sini—pun tidak pernah membawa teman pria-nya ke kontrakan. Dia tau aku memiliki pengalaman buruk dengan pria. Dan meski itu pengalaman lama, meski aku merasa sudah tidak terikat dalam masalalu menjijikkan itu, tapi tetap saja ada rasa gamang jika harus ada pria selain keluargaku di tempat tinggalku.

Lalu siang ini Pradna akan datang.

Gila. Kenapa aku tidak menolaknya saja? Beralasan ada teman atau keluargaku yang

datang. Kenapa aku malah mengiyakan meski sudah berpikir untuk menolaknya selama lima menit penuh?

Tapi toh sudah terlambat.

Kudengar suara besi pagarku diadu dengan besi yang lebih kecil ukurannya, sepertinya kunci. Lalu tak ketinggalan suara khas milik Pradna memanggil namaku. Suara Pradna memang khas. Sekali mendengar saja aku langsung hafal dan suka.

Aku segera merapikan rambut dan menatap kembali cermin di dalam kamar—aku sempat mencuci muka, mengganti pakaian, dan memakai *lip balm* setelah Pradna bilang akan datang tadi. Dengan pikiran yang masih berkutat -*menyilakan Pradna masuk atau tidak*- aku membuka pintu depan. Pradna ada di balik pagar, berdiri di sebelah motornya dengan *helm* yang masih membungkus kepalanya.

Meski itu *helm* jenis *full face*, tapi aku mengira ia tersenyum padaku. Jadi, aku membalas senyumnya dan mendekati gerbang dengan kepayahan. Sepertinya senyum itu cuma halusinasi di kepalaku.

Ia melepas *helm*—tidak perlu kudefinisikan lebih detail bagaimana gerakan indah itu. "Masih perih buat jalan?" tanyanya saat aku berusaha membuka gembok.

"Udah mendingan kok. Cuma agak kaku sedikit."

Ia menggeser gerbang hingga terbuka. Tanpa sadar, napasku terhembus berat.

Pradna kembali ke atas motor. Sebelum ia menyalakan mesin, suaraku sudah lebih dulu terdengar sudah menahannya. "Na," aku meremas telapak tanganku yang mendingin saat ia membalas tatapanku, "kita ngobrolnya cari tempat di luar aja gimana?"

"Boleh," jawabnya cepat membuatku lega.

"Gue ambil dompet sama *handphone* dulu, ya. Keberatan kalau gue *make up* bentar? Cuma mau pakai bedak sih."

"Santai, dandan aja dulu."

Aku terkekeh lalu masuk. Melakukan keperluanku dengan cepat, lalu kembali keluar beberapa menit kemudian. Sudah

dengan *make up*, memakai jaket, dan menenteng *helm* sendiri.

Pradna tidak pindah dari posisinya. Untung saja cuaca agak mendung meski ini hampir tengah hari.

"Lo tadi kelihatan agak pucat." Aku melongo. "Nggak apa-apa nih kita keluar? Atau kalau kamu mau istirahat, ya, *next time* aja kita jalannya," tanya Pradna saat aku sampai di hadapannya.

Aku menatap Yamaha XSR 155-nya yang masih kelihatan baru. Jadi ada keengganan sekarang. Aku langsung mengusir bayangan buruk yang ingin masuk lagi ke kepalaku.

Lo sering naik ojek loh, Ca. Lo juga pernah boncengan sama Oli. Pake Beat lagi. Oli juga pria, abang-abang ojek juga pria. Sekarang apa yang lo takutkan sama Pradna? Cuma boncengan. Di jalan.

"Sekarang udah nggak pucat 'kan?" Aku yang punya ide agar kita jalan keluar, kan. Masa aku harus membatalkannya juga.

Ia tertawa. "Kan pakai *make up*."

"*I'm fine, Na.* Karena cuma sarapan roti kali, jadi kelihatan pucat."

"Ya udah, ayo cari sarapan yang *proper.* Bisa naik nggak?" Pradna men-standar-kan motornya lalu turun, membuatku bertanya kenapa. "Gue bantu."

Ia mengulurkan tangan, *lagi*. Aku menggapainya setelah memakai *helm* dan membebankan tubuhku pada pegangan tangan kami saat kaki kananku naik melewati jok motornya.

"Sempit banget boncengannya."

Pradna tertawa dan membantuku duduk dengan nyaman. Ia menunjuk kunci *helm*-ku, menyuruhku menguncinya. Kemudian ia naik dengan agak repot juga.

"Pegangan yang bener, Ca. Itu protokol keamanan berkendara sama gue, harus dipatuhi."

***

Seharusnya aku sudah menebak ini, Pradna menolak ketika aku mengajaknya ke McD. Dia

bilang tidak makan *fast food*. Aku tertawa dalam benakku, bisa-bisanya aku lupa dia itu keturunan keluarga *old money*. Seharusnya aku menawarkan tempat yang lebih premium, begitu 'kan?

Salahkan sikapnya yang sangat akrab itu, bikin aku merasa satu level dengannya. Aku bahkan hampir menganggapnya seperti Iza, teman *hayuk*-ku. Sampai enteng banget kuajak dia ke McD.

Sekarang aku kembali sadar akan kenyataan dan ini memalukan. Faktanya, ada ratusan tangga di antara kami. Saking jauhnya Pradna di atasku, mendongak pun aku tidak bisa melihatnya.

Ia membawaku ke House of Yuen setelah menawarkan padaku dan kusetujui. Meski sempat minder karena penampilanku yang sangat minim *effort—yellow knee-length culottes* dan kaos putih polos—sehingga terlihat jomplang dengan interior restoran yang mengusung *modern luxury style*, penampilan sederhana Pradna cukup bisa mengembalikan kepercayaan diriku. Dia juga hanya memakai kaos polo hitam dengan

jeans selutut dan dipadu *sneakers* Jordan. Oh, tapi jangan lupakan Patek Philippe Aquanaut di lengan kirinya yang mengernyit jumawa tidak mau disamakan levelnya dengan Casio lamaku ini.

Aku menyerahkan pilihan menu padanya yang sepertinya sudah sangat sering datang ke sini—yah, tidak mungkin enggak. Setelah ia memesan, baru aku agak menyesal membiarkannya memesankan untukku juga. Dia hanya memilih menu-menu harga selangit. Kalau begini 'kan aku jadi urung mau sok bayar *bill* sendiri.

"Padahal McD kalau antre banyak juga nggak jadi *fast food* lagi, 'kan lama antrenya," candaku memulai percakapan setelah pramusaji membawa catatan pesanan kami.

Pradna tertawa. Oh, kalau kalian seperti mendengar suara dari surga, mungkin itu suara Pradna sedang tertawa, seperti saat ini.

Ugh, akibat udah jomblo delapan tahun!

"Memang dari kecil nggak makan *fast food*, ya?" tanyaku penasaran.

"Maksud pertanyaannya gimana? Kalau cuma makan sih pernah sekali-dua kali."

"Selama setahun ini udah makan berapa kali?"

Kedua alisnya menyatu. Beberapa saat ia mengingat. "Belum kayaknya."

"Tuh, kenapa tadi nggak mau?"

"Makan *fast food* nggak banyak kesempatan kita buat mengobrol dong, soalnya harus *fast*."

"Satu sama garingnya." Tawaku tak malu-malu lagi. Lihat 'kan! Sikapnya membuat orang berpikir ia begitu mudah dijangkau. Pradna pasti cocok kalau berteman dengan Oliver. Terus bikin komunitas mas-mas *friendly*. Punya akun IG. Terima *endorsement*. Makin kaya deh mereka.

"Lagian kenapa orang-orang suka banget *fast food* sih*?*"

Aku terkekeh. Lihat teman-temanku, orang kaya bertanya kenapa kita suka makan KFC dan McD. Tentu saja karena budget, Pak.

"Program MBA di Harvard nggak dapat materi bisnis modern, ya?"

Kedua alisnya mengerut, namun bibirnya tetap tersenyum dengan sedikit cengiran lucu. "Udah sejauh mana sih *stalking* gue? Tau gue pejabat. Tau gue ambil MBA di Harvard. Tau apalagi?"

Oh, God!

Aku terkekeh untuk menyamarkan kekagetanku. "Y-ya, *LinkedIn* lo menarik banget gitu. Sebagai *HR* gue jadi kepo banget ... sampai pengen merekrut. Mau nggak aku rekrut?" candaku gugup, sambil tertawa, tapi suara tawaku jadi aneh.

"Hmp, gue hampir lupa lo HR. Gue bakal direkrut buat posisi apa emang?"

Aku geleng kepala. Bisa-bisanya dia blak-blak-an dan langsung bercanda santai di detik berikutnya.

Dia bisa pura-pura tidak menyadari aku sudah men-*stalking*-nya agar aku tidak malu begini, tapi enggak. Dia tau, dia utarakan, terus bercanda. Dia tetap tersenyum. Dia tetap menatapku dengan sopan. Padahal sudah

membuatku malu setengah mampus. Luar biasa.

Meski buatku agak menyebalkan, *his manners stamp him as a gentleman.* Orang yang jujur dan terus terang, tapi tidak arogan sama sekali. Orang tuanya pasti mengeluarkan banyak uang untuk membentuk kepribadian setampan ini.

"Hmp, head of sales, or marketing kayaknya paling cocok," ungkapku membalas gurauannya, "menjual banget soalnya, Na."

Ujung-ujung bibirnya melengkung naik merespon gurauanku. Ia terlihat makin tertarik dengan obrolan penuh *candaan* yang sebenarnya cuma kamuflase topik utama ini. "Dari segi apa menjualnya?"

"Penampilan, pembawaan, tampang yang paling sih," aku nyengir, "aduh, lo jadi geli, ya?"

"*Nope*. Emang bener begitu 'kan?" Pradna terkekeh antara terhibur dan juga jumawa.

Percaya dirinya juga alami sekali. Tempaan keluarga kaya, saudara-saudara! Aku tertawa. "Iya, fakta sih, hasil dari pengamatan."

*"*Sampai udah ada hasil pengamatannya, ya?"

Tawaku makin lepas.

"Nice. Do you want to be my first customer then?"

"*Customer? Eh*, eh, gimana?" Aku agak membelalak. Masih bercanda 'kan dia? Kok tampangnya serius?

"Kamu bilang aku cocok di bagian *sales or marketing*. Udah teruji lewat pengamatan juga kan. Jadi aku tanya, apa kamu tertarik buat jadi pelanggan pertamaku?"

Loh. Aku melongo gemas. Kenapa sih orang ini?

"Ca? Gimana?"

"What are you selling, Mr Sasongko?" balasku memilih tetap bercanda.

"..."

"Hm?" Kenapa dia cuma menatapku dengan wajah terhibur begitu?

"Myself."

Aku melotot. "*Oh God*. *Very impressive*. Tapi sepertinya aku bukan segmen pasar yang disasar untuk produk itu, Mr," kilahku dengan tawa bergurau senatural mungkin.

"*Uh, no, nope.* Produk ini eksklusif diproduksi cuma untuk satu orang yang ingin saya jadikan pelanggan tetap, Carita. *And, it's you*."

What? Aku tertawa. *God, he's officially out of his head.*

"So?" Sebelah alisnya terangkat jenaka.

Aku geleng kepala kecil dan mendecak. *"Your flirting was great, Na. I'm clearly speechless now."*

456-XVII

Tentu saja Iza heboh.

"Lo kenapa nggak kabari gue, Beb? Siapa yang ngurusin lo, *Oh My Lord* Ben Affleck!"

Aku hanya bisa tertawa dan merasa malu jadi pusat kerubungan rekan-rekanku.

"Terus yang nabrak gimana, Ca?" Mas Setia yang ikut mendekat ke mejaku sepagi ini pun bertanya.

"Tanggung jawab kok, Mas." Malah kami jadi *berteman*, ingin sekali kulanjutkan begitu.

Berteman, iya, kami berteman. Aku merasa tidak sanggup kalau harus jadi pelanggan pertama sekaligus pelanggan tetap Pradna. *Uh, no,* aku ingat lagi gombalan kelas kakapnya kemarin!

Sekarang aku bersyukur karena masih menyimpan rasa skeptis yang tinggi pada pria. Karena itu aku tidak langsung tersungkur ke depan kakinya saat *sweet lips*-nya beraksi kemarin.

Namun perlu diakui, strategi *marketing*-nya kemarin benar-benar hampir melumpuhkan akal sehatku. Aku bisa membayangkan dia melakukan uji coba jurus itu ke lusinan wanita sebelum melakukannya padaku kemarin. Makanya jurus itu sangat ampuh padaku dalam sekali tembak.

Dari caranya memperlakukanku kemarin, aku seperti melihat seorang *womanizer* ulung kelas atas sedang mengambil hati targetnya.

"Terus lo tadi ke kantor gimana? Nggak mungkin naik motor sendiri 'kan? *Please*, Beb, gue nggak mau dengar jawaban yang bikin gue kesel, ya!" Iza kembali mengambil perhatianku.

Sudah lama aku ingin menanyakan ini, apa semua lelaki *pelangi* diberkahi empati dan *sense of caring* tumpah ruwah seperti Iza? Bahkan seringkali dia bisa lebih *care* pada orang lain dari pada yang bisa dilakukan rata-rata perempuan—khususnya aku. Makanya aku bisa sangat nyaman berteman dengan dia. Selain karena kemungkinannya kecil dia membangkitkan

memori burukku, dia juga sangat perhatian dan pengertian.

"Enggak lah, motor gue di bengkel kali. Gue pakai ojol."

"Kak, kok nggak ngomong. 'Kan aku bisa samperin tadi. Aku bawa mobil hari ini." Giliran Niken yang menatapku cemberut.

Aku hanya geleng kepala dan tertawa rendah. Mereka tau aku terbiasa tidak ingin merepotkan orang lain, tapi tetap saja bertanya ini itu—hal yang jawabannya sudah mereka ketahui. *Well*, ini cuma lecet yang kebetulan agak dalam.

"Carita terlalu mandiri, ya." Mas Setia berkomentar lagi.

"*Morning all*. Grup ngerumpi-nya makin ramai, ya." Kami semua dibuat menoleh karena sapaan Tian.

"Ngerumpi apa, Pak? Ini Carita abis kecelakaan kali."

"Enggak kecelakaan. Jatuh aja kok, terus luka dikit," koreksiku.

Tian berhenti di depanku sementara Mas Setia agak bergeser. Ia menyerahkan satu *cup coffee* kepada Mas Setia yang diterima dengan ucapan terimakasih sekaligus senyum manis. *"You okey?"*

Capek nggak sih menjawab pertanyaan yang sama terus-terusan? Jawabannya masih sama. "Nggak apa-apa kok, Pak, lecet aja."

"Bisa tetap kerja 'kan?" Sungguh luar biasa pertanyaan saudara Tian selanjutnya.

"Oh, jelas bisa dong, Pak." Aku mendengar sinisme tajam dari suaraku sendiri.

"Kita ke pabrik II hari ini, ya. Jam sembilan berangkat." Aku cuma melongo sementara Tian dengan santainya memberiku kata '*good*' setelah itu pergi.

"Parah." Mas Setia terkekeh sekaligus menggelengkan kepala tak percaya. "Sabar, ya, Ca."

"Gara-gara ikut zumba Tian makin nyebelin!" Iza kembali ke kubikel dan mendengkus-dengkus. "Eh, Mas Setia, *Chocolate Cream Frappuccino,* bukan?" Iza menunjuk *cup* di tangan Mas Setia.

Mas Setia meminum lagi *coffee*-nya, agak lama merasa-rasa. "Iya, kayanya, Za."

Iza memekik dan menatapku girang. Entah apa maksudnya. Dia berusaha membuktikan teori ngaco *ala-ala*-nya itu. "Mas, itu buat Carita, tau, bukan buat yang lain."

**

"Bisa 'kan?"

"Bisa apa, Pak?"

Tian mengalihkan pandangannya dariku, lalu berkata, "Ikut ke pabrik ...."

Tentu saja kujawab pertanyaan yang seperti tantangan itu dengan *ya iyalah* setengah sewot. Lagian, menurutnya sendiri aja gimana?

Kami menunggu *lift* yang saat ini berhenti di lantai tepat di atas kami—terlihat dari panel layar yang menunjukkan angka delapan cukup lama. Tian kembali bersuara, kali ini menanyakan apa aku bersedia ikut *meeting* dengan beberapa *board of directors* senin depan—menggantikan Oli—atau tidak.

"Kenapa bukan Mas Setia aja, Pak?"

"Kamu nggak mau?" sengaknya.

Aku langsung sedekap kecil dan sejenak diam. "Ya, kalau menurut Pak Tian saya akan membantu, ya saya ikut."

Tian hanya melirikku karena *lift* sampai di lantai kami. Pintu *lift* terbuka dan menampilkan sosok Rojovan dengan karisma *flamboyant*-nya mengisi seluruh ruang kotak besi di hadapanku. "Sebastian!" sapa Jovan dengan menipiskan bibirnya untuk membentuk senyum khas—yang dijuluki *maut segala gender* oleh Iza. "Dan, Carita, 'kan?"

Aku mengulas senyum berat yang hanya sampai di kedua ujung bibirku saat Jovan juga menyapaku. Kualihkan perhatianku pada Tian yang sesaat cuma bergeming. "Pak Tian."

Tian menoleh padaku sesaat, lalu masuk ke dalam *lift*. Aku mengikutinya.

"Kencan?"

Aku mengernyit saat mendengar pertanyaan itu terlontar dari mulut Jovan. Tian yang

berada di tengah hanya menoleh singkat ke arah pria itu.

Apa hal yang mungkin dimaksudkan Jovan saat mempertanyakan itu? *Inside joke* mereka, 'kah? Atau mengejek Tian? Atau apa? Tapi aku merasa sangat direndahkan dengan tatapannya. Oh, atau dia memang selalu menatap wanita dengan cara seperti itu?

"You need to see your psychiatrist more often, Jo."

Jovan tertawa keras. Aku hampir percaya mereka sedang saling bergurau kalau saja tidak melihat rahang bawah Tian yang mengerat kencang. Kupikir ini lebih pada emosi marah yang ditahan, dari pada jengkel atau kesal.

"Yap, kita bisa berangkat bersama." Jovan kembali tertawa, lagi-lagi dengan caranya yang amat berkarisma *evil*. "O, ya. Kenapa lututmu, Carita?"

"Uh? Cuma luka, Pak." Aku melongok ke arah Jovan sebagai sopan santun karena ia

bertanya padaku. Mengejutkan, kapan dia memperhatikan lututku?

"Luka?"

"Luka biasa kok, Pak."

Aku melotot dan reflek mundur saat Jovan tiba-tiba membungkukkan badannya melewati Tian untuk—entah lah!—mengecek lututku? Tian sontak mendorong bahu Jovan kembali tegak dan menyudutkannya ke dinding *lift* dengan sekali lagi dorongan.

Sialan, Rojovan si Bajingan!

"Don't fucking touch her!"

Di belakang tubuh Tian, aku hanya berusaha tetap berdiri tegak meski kedua kakiku mulai gemetaran. Napasku saling beradu untuk bebas dari saluran sempit yang makin mengerut di sepanjang dada hingga ke tenggorokan. Rasanya darahku mulai luruh meninggalkan kepala dan kakiku kehilangan tulang.

Namun aku menolak semua reaksi lemah itu. Ya, aku harus menolaknya.

Aku mengepalkan tangan dan mencari memori yang lebih baik dari memori dalam ruang gelap yang sempit dan pengap dengan dua pria yang berlomba menjamahku. Aku melawannya, tapi memori menjijikkan itu terlalu kuat dan dekat seperti hanya bersembunyi di balik kepalaku.

Kancing kemejaku satu persatu lepas. Rok hitam yang menutup hingga ke bawah lututku semakin mendekati pangkal paha. Kulitku makin sering merasakan sentuhan dan remasan kasar.

Kelopak mataku jatuh. Mataku terpejam.

Pradna?

What the hell? Dia ada di memoriku?

Memoriku melesat kembali ke depan. Aku seolah dibawa kembali ke House of Yuen. Duduk di hadapan Pradna dan menyantap *abalone* yang sangat nikmat tapi pasti bikin dompetku sekarat itu. Aku melihatnya tersenyum saat berhasil membuatku terbata-bata menjawab godaannya.

It's crazy.

Mataku kembali terbuka dalam seper sekian detik dan rasanya aku bisa bernapas normal.

Oh My God! Ini benar-benar gila. Aku tidak mengerti bagaimana semua itu bekerja, sangat cepat, tapi bayangan Pradna—atau mungkin *abalone* itu—berhasil memberiku ketenangan.

How come? Aku menggeleng tak habis pikir. Kembali kujadikan punggung Tian sebagai pusat perhatianku dan bersyukur aku bisa mengatasi ingatan buruk itu, *saat ini, karena mengingat Pradna.*

Mataku bertemu sekilas dengan seringai superior Jovan. Meski disudutkan, dia tetap bisa berdiri dengan gayanya yang Don Juan. Don Juan anjing!

Jovan benar-benar kurang ajar. Sementara Tian bereaksi sangat membingungkan. Dia sigap sekali mencegah aksi Jovan itu. Lalu sekarang ia mencengkram kerah kemeja Jovan dan meski aku tidak melihat ekspresinya—aku tau, dia sangat marah. Seolah dia tidak terima, seolah bukan kelakuan Jovan yang seperti ini yang selama ini ia bela setengah mati.

Sebenarnya, ini yang kadang membuatku maju mundur untuk membenci Tian. Aku beberapa kali tau, dia pada dasarnya ingin melindungi orang yang *'diserang'* Jovan. Tapi entah kenapa, ujungnya nanti dia tetap membela dan menyembunyikan borok Jovan. Dia terlihat sangat kontradiktif.

Kadang aku percaya kalau sebenarnya dia terpaksa '*melindungi'* Jovan dan sebenarnya itu tidak selaras dengan hatinya. Dan sepertinya memang begitu. Tian sebenarnya orang berintegritas dan *well-mannered*. Semua *staff under* dia juga pasti mengakui itu. Hanya karena kasus Jovan ini saja, semua jadi anomali.

"Why?" Jovan tertawa santai jelas sekali mengejek Tian. Dan tak ketinggalan, ia melirikku terang-terangan. "Kenapa? Aku cuma mau melihat lukanya."

Tian mengembuskan napasnya setelah beberapa saat tidak melakukan apapun. Ia melepas cengkraman tangannya dengan kasar, kemudian kembali menatap ke depan. *"I just really don't like you, you son of a bitch."*

**

Aku tau Tian tidak akan mendiskusikan masalah Jovan denganku—*ya iyalah aku siapa sih?* Aku juga tidak mau mengingat kelakuan sinting Jovan di *lift* tadi, cuma bawa sesak dan *gloomy* di hati. Jadi, aku menahan semua komentarku. Aku tidak bertanya dan menyinggung apapun tentang hal itu.

Selama dalam perjalan menuju pabrik sampai kami selesai berkeliling pabrik, topik yang kami bicarakan hanya tentang pekerjaan dan sesekali ia memastikan kakiku masih tidak apa-apa. Hanya memastikan, karena dia bilang, "Kalau nggak kuat, tunggu di mobil aja." Dia cuma nggak mau aku menghambat langkah kerjanya yang super efisien itu.

Kami sudah selesai meninjau pabrik dan menemui semua supervisor untuk mendapat laporan situasi pekerja selama satu bulan. Sekarang kami berada di ruangan Pak Dadik, *Factory Manager* di pabrik II, mengobrol beberapa hal serius tentang pabrik tapi diselingi juga dengan banyak topik olahraga karena Tian dan Pak Dadik sama-sama *sports enthusiast.*

Yakin, lama-lama aku benar-benar tertidur di sofa kalau Tian dan Pak Dadik terus membicarakan Novak Djokovic dan Maria Sharapova pemain tenis itu. Diam-diam aku mengeluarkan *handphone* untuk mengecek notifikasi. Aku mendelik saat melihat ada panggilan masuk dari Pradna semenit yang lalu. Ternyata ponselku dalam mode *silent*.

"Pak," aku mencolek Tian yang duduk di sebelahku, ia menoleh, "saya terima telepon dulu boleh 'kan? Mendesak."

Ingatan di *lift* tadi masih membuatku takjub pada Pradna. Sekarang aku ingin mendengar suara Pradna dan mengukur reaksi dalam kepalaku. Itu masuk kategori mendesak, 'kan?

Oh, atau aku memang cuma ingin menikmati rasanya ditelepon lawan jenis selain karena urusan pekerjaan saja.

"Ya, silakan!"

"Misi, ya, Pak." Aku hendak berdiri.

"Di sini nggak bisa?"

"Pribadi, Pak." Masa aku ngobrol dengan Pradna di tengah diskusi mereka tentang pertandingan Djokovic-Nadal. Aku nekat berdiri dan izin juga dengan Pak Dadik.

"Jangan lebih dari sepuluh menit." Aku hanya membalas manyun nada perintahnya sambil berlalu keluar.

Begitu sudah di luar ruangan Pak Dadik, aku memanggil nomor Pradna. Tak butuh waktu lama untuk mengangkat, setelah nada sambung kedua, aku mendengar suaranya.

"What's up, Na?"

"Makan siang di mana?"

Ah, sangat *to the point.*

"Belum tau, sih, lagi diluar sama Bos. Lagi di pabrik."

"What? Pabrik?"

Entah bersumber dari mana, tapi aku bisa membayangkan ekspresi terkejut Pradna saat ini. Dengan amat jelas.

"Atasan lo sinting, Ca?"

"Eh, kok begitu?"

"Dengan kondisi kaki lo begitu."

Aku tergoda ingin mengiyakan perkataan Pradna sebelumnya, tapi aku malah tidak tega pada Tian. Aku tertawa.

"Namanya juga cungpret, Na. Nggak bisa cherry picking kerjaan dari Bos."

"Memang nggak ada orang lain yang ganti?"

"Ada sih, tapi ya tetap aja ini tanggung jawab gue, toh gue masih bisa. Lagian ini cuma lecet kali, Na."

Sebenarnya ini pekerjaan Oli meninjau kegiatan di pabrik dan sedikit banyak menerima laporan atau mensosialisasikan regulasi baru. Tapi aku juga tidak jarang ikut dalam pekerjaan seperti ini. *Sudah biasa* adalah *term* yang pas.

Kudengar Pradna mendengkuskan '*whatever'* dan terdengar kesal.

"Istirahat kalau udah kerasa nyeri atau perih, ya, Ca. Jangan dipaksa, nanti makin lama keringnya lutut kamu. Nanti pulang ojek lagi?"

Rasanya diperhatikan itu selalu seperti ini, 'kan, ... hangat.

"Um .... Mungkin."

Kalau Iza atau Niken tidak nekat menculikku ke dalam mobil mereka dan mengantarku pulang, tentu aku akan memesan ojol lagi.

"Oke. Kabari tukang ojeknya sejam sebelum pulang, biar nggak menunggu lama. Nomorku selalu aktif anyway."

Look! Pradna si *womanizer* dan mulut ulungnya!

"Itu maksudnya?"

Senyumku mengembang kecil, membayangkan ekspresinya.

"You know, Ca."

Aku pasti sudah terkikik salah tingkah kalau saja tidak ingat sedang berada di pabrik.

Astaga, Ca! Ingat, dia itu Pradna Abraim Sasongko, pejabat OJK yang mulutnya penuh racun rasa *maple syrup* kesukaanmu. *Please*, tetap hati-hati meski kamu sudah berbunga-bunga cuma karena mendengar suaranya

dan membayangkan wajah penuh senyum manisnya di seberang telepon!

"What's the answer then?"

Calm, Ca, calm.

Aku menoleh ke kanan dan kiri. Terkejut saat mendapati Tian berdiri bersandar di pintu ruangan Pak Dadik. Aku memberinya cengiran lalu memalingkan wajah dan berbisik untuk menjawab Pradna.

"Sure. Sudah dulu ya, Na, ada bos."

Aku mematikan panggilan lalu tersenyum pada Tian. "Kok udah, Pak?"

"Keenakan kamu bisa telepon lama-lama," jawabnya pendek lalu berlalu melewatiku.

Aku komat kamit sambil menyusul di belakangnya. "Iri bilang bos."

456-XVIII

"Silakan duduk, Pak Pejabat!"

"Bangku baru?" tanya Pradna tertawa, sambil duduk di salah satu kursi di teras kontrakan.

Aku tersenyum membalas. "Iya. Bakal ada tamu rutin kayaknya," candaku.

Kemarin pulang dari kantor aku mengajak Niken ke Informa untuk mencari bangku yang cocok diletakkan di teras rumah. Demi calon tamu rutinku alias Pradna pejabat OJK ini, si teman baruku. Mana mungkin 'kan setiap saat dia kemari, aku mengajaknya keluar karena belum berani membawanya masuk ke rumah? Lalu setiap keluar harus ke tempat-tempat yang premium, tempat-tempat yang jadi momok bagi dompet dan rekeningku. Sumpah, deh, aku nggak tega pada *cash-cash*-ku sendiri.

Sementara aku juga keberatan kalau selalu dia yang membayar *bill*. Seperti malam saat ia menjemputku waktu itu, kami mampir ke Shaburi dan aku memaksa aku yang

membayar *bill*-nya. Aku ingin hubungan *pertemanan*—emang pertemanan kok, kenapa harus dicetak miring?—yang saling memberi dan menerima, bukan satu arah. Dan untungnya, Pradna lelaki yang tidak alot pada urusan-urusan sepele seperti itu.

"Hm. Gue jadi merepotkan, ya," balasnya.

"Diskon kok." Kami tertawa bersama. "Mau kopi atau teh?"

"Kopi aja deh." Ini kedua kalinya Pradna selalu menjawab kopi. Yang pertama saat dia datang dengan pihak bengkel mengantar motorku dua hari yang lalu. "Mungkin setengah cangkir aja deh, Ca."

Aku yang sudah berdiri lalu mengangguk-angguk. "Emang buru-buru?" tanyaku penasaran.

"Nggak juga."

"Oke." Aku masuk dan menggigit bibir setelah yakin Pradna tidak bisa melihatku.

Ini *weekend* kedua ia berkunjung ke rumahku setelah insiden Beat vs Range Rover. Serba

tiba-tiba dan singkat, tapi waktu yang singkat itu sudah kita gunakan dengan benar. Terutama aku, aku mencoba mengambil kesempatan ini untuk lebih mengenalnya.

Setelah kejadian di *lift* dengan Tian dan Jovan saat itu, aku tidak bisa mengabaikan dampak keberadaan Pradna. Ia memberiku memori baik dan memori itu bisa menarikku dari memori pelecehan yang masih mudah sekali naik ke panggung kepalaku karena pemicu-pemicu yang tepat. Kupikir tidak ada salahnya untuk mencari tau lebih jauh reaksiku saat bersamanya. Meskipun benakku berkata dia adalah *womanizer* kelas wahid yang harus dihindari, tapi akalku tetap menang dan menyuruhku untuk mengambil langkah berani.

Aku kembali keluar dua menit kemudian, menggotong tabung gas berwarna *pink* yang sudah kosong. "Ternyata gas habis nih. Tunggu bentar, ya. Gue udah WA tukang gas-nya, bentar lagi diantar." Aku meletakkan tabung gas di lantai teras.

"Atau kita *order online* aja, biar nggak repot," usulnya.

"Gue buatin aja. Emang kopi buatan gue nggak enak apa?"

Sebelah alisnya naik. "Buatan kamu? Tinggal seduh aja kok klaim buatan kamu, sih? Itu buatan pabrik dong," candanya. Mau tak mau aku tertawa.

Mau bagaimana lagi, aku tidak punya mesin kopi. Di lemari dapur juga cuma ada Kapal Api *sachet* yang kubeli bulan lalu—yang untungnya belum kadaluwarsa.

Dari pada kopi, aku lebih suka mengonsumsi teh saat di rumah. Selain memang hobi membeli berbagai macam *herbal tea* sejak SMA, menyeduh teh juga sudah menjadi *therapy* bagiku.

"Makanya minum teh aja. Beneran aku yang buat kalau kamu mau teh. Eh, teh aja kenapa sih?" Aku mulai memaksa tanpa alasan dan terkekeh sendiri.

"Ya udah, teh aja."

"Sip. Aku siapin dulu sambil nunggu gas."

Aku ke dapur dan membuka lemari teh-ku. Kali ini aku dua kali lebih antusias untuk

membuat teh karena akan ada orang lain yang ikut mengicipi. Biasanya aku *blend* sendiri, icip sendiri, nikmati sendiri. Kali ini ada Pradna.

Aku berlebihan banget sih.

Apa yang kira-kira akan disukai Pradna? Aku menatap semua *jar* berisi berbagai *dry ingredients* di dalam lemari. Hm, kalau sudah melihat-lihat koleksi *herb tea*-ku begini, aku bisa sampai lupa waktu saking *excited*-nya.

"Ca ...."

Aku mengernyit lalu keluar dari dapur. "Loh?" Aku terpelongo.

Pradna berjalan masuk melintasi ruang depan. Hatiku tersergap. Aku mengalihkan pandangan dari wajahnya dan perhatianku beralih pada tabung gas di tangan kirinya. Sungguh pemandangan yang ... ganjil. Ada pria di dalam rumahku dan ada pejabat OJK sekaligus anak seorang mentri yang menyamar menjadi tukang gas di kompleks-ku.

"Tukang gas-nya mana?" tanyaku.

"Ibunya udah balik."

"Loh ...."

"Uangnya udah, tabung kosongnya juga udah dibawa."

Ia sampai di hadapanku. Aku menelan ludah dan mengepalkan tangan yang mulai dingin. "Bukan masalah itu, tapi biasanya dipasangin Ibunya sekalian. Gue nggak bisa."

"Loh, tadi yang buka?"

"Cuma buka, gue nggak bisa masang."

"Itu dapurnya?" Pradna melongok ke belakang setelah merespon jawabanku dengan tawa pelan.

Aku mengangguk kaku. "Emang bisa?" tanyaku setelah harus menelan ludah susah payah. Aku yakin dia tidak pernah melakukan kerjaan dapur, apalagi pasang regulator gas.

"Cari tutorial di *Youtube* pasti ada, 'kan?" jawabnya enteng.

"Na, nggak main-main, ya. Ini tuh gas." Walau begitu aku tetap membiarkannya ke dapur

"Parnoan banget sih, *Istri*," kekehnya.

Jesus Christ! Aku tidak salah dengar 'kan?

Sejurus kemudian, ia larut mencermati layar ponselnya. Dia benar-benar menonton tutorial memasang regulator gas dari *Youtube*. Sementara aku berdiri agak berjarak darinya sambil mengatur napasku dengan cermat agar Pradna tidak menyadari aku mulai cemas. Pradna melirikku sekilas saat selesai menonton video. Aku pun memilih kembali berkutat di depan lemari teh untuk menghilangkan rasa terancam namun juga ledakan antusias yang pelan-pelan menyusupiku.

Aku memutuskan dengan cepat *herb tea blends* yang akan kubuat.
Kukeluarkan *jar* berisi *herb tea* yang kupilih dari lemari.

"Finish!"

Aku menoleh dan tertawa karena senyum bangga-nya. Ia mendekat dan mau tidak mau aku mengalihkan pandangan.

"Hmm, nggak kalah dari koleksi Mami," komentarnya pada isi lemari teh-ku.

"Mami kamu?"

Pradna mengangguk sementara aku menggigit bibir karena sadar memanggilnya dengan '*Kamu*'.

"Mau bikin *tea* apa?"

"Chamomile," aku beralih ke *dining table* dan meletakkan tiga *jar* yang kuambil dari lemari, Pradna
mengikuti, *"*sama *lemongrass,* sama *osmanthus,"* aku mengambil teko lalu mengisi teko dengan air di wastafel. Kuperhatikan Pradna yang kembali ke depan lemari teh-ku. Lucunya, ia seperti di rumah sendiri.

Ia mengeluarkan *jar* berisi *rose buds* dan mengulurkan langsung padaku. "Tambah *rose buds* buat aku."

Aku hanya bergeming agak bingung beberapa saat. *Rose buds*. "O-ouh, ya!"

F-Sialan! Itu setoples kuncup mawar kering, Caca. Bukan setangkai bunga mawar buat gombalin kamu. Kenapa kamu salah tingkah?

Lima belas menit kemudian kami sudah duduk manis di teras. Menikmati teh dan mungkin juga suasana menjelang malam di depan kontrakanku yang biasa saja. Khusus

aku, juga menikmati debaran jantungku yang agak *error* semenjak candaan Pradna memanggilku '*Istri'* dan *rose buds* permintaannya.

"*It tastes good.*"

"Semua keluargaku bilang begitu." Kami tertawa.

"Do you have a boyfriend?"

Aku menoleh cepat seolah ada yang salah dengan pendengaranku, tapi ternyata tidak. Pradna memang menanyakan itu. "Enggak." Aku sadar menjawab ini.

Pradna manggut, lalu menyeruput teh dengan tenang. "Kupikir punya, tapi dia nggak bilang ini enak."

Aku sontak tertawa.

Ia kembali menatapku. "Kalau cowok yang lagi dekat atau jadi teman *chatting* setiap hari bagaimana? Yang *chatting*-nya kadang cuma karena ingin saling tau masing-masing lagi ngerjain apa gitu?"

Aku mengernyit dan terkekeh. "Panjang banget pertanyaan kamu, Na, tapi kayanya

enggak juga." Iza jelas tidak bisa masuk kategori itu. Pradna juga tidak setiap hari *chatting* denganku. Kalau pun dia sedang menuju ke sana, tapi dia belum sampai di sana. "Gue udah lama nggak dekat sama cowok. *Chatting* juga kebanyakan untuk hal-hal yang menyangkut kerjaan aja," ungkapku ingin lebih mencairkan suasana.

Ini terlalu tegang bagiku. Meski malah terkesan aku ingin mengembangkan topik yang Pradna singgung tadi.

Duh, aku jadi kelihatan agresif nggak sih?

"Udah se'lama' apa?"

"Lama banget, Na," jawabku sambil tertawa, menertawai nasib.

"Jadi, *no barrier to entry,* ya? Jadi, nggak apa-apa kalau aku sekarang mau dekat sama kamu?"

Aku terkekeh dalam. Panik, bingung, tapi juga melambung tanpa bisa kukendalikan. "Maksudnya, sedekat ini?" Aku menunjuk jarak kami yang hanya selebar meja kayu kecil di antara kursi kami.

Ia mengulas senyum singkat yang dalam. *"I like you,* Ca,*"* ungkapnya, aku sontak menahan napas, *"in a romantic way."*

"*Sorry?*"

"Kelihatan 'kan dari modus-modusku seminggu ini? Eh, malah sudah dari awal kita bertemu, ya," ungkapnya lalu tertawa.

Aku ikut tertawa, tawa gamang dan terpaksa. Berbanding terbalik sekali dengan tawanya yang renyah dan natural. Astaga, dia membuatku *shock*. Iya, aku tau modus-modusnya itu. Tapi aku tidak menyangka akan secepat ini dan sesederhana ini ia mengatakan itu padaku.

"Baru saja itu aku memberitaumu perasaanku," gumamnya membuatku makin salah tingkah.

"Na, ini terlalu cepat nggak, sih?"

"*I know."*

Kedua alisku naik. "Gimana maksudnya?"

"Aku mau lebih mengenal kamu. *I thougth it would be easier* kalau kamu udah tau alasanku mencoba segini keras untuk akrab

sama kamu. Jadi, aku bisa minta pemakluman nanti kalau kamu sampai merasa aku *annoying*."

Aku tersenyum kaku dan tetap memutar-mutar cangkir teh di atas piring keramik. Kurang ajar banget sih dia menyatakan perasaan pakai bercanda begitu.

"Sorry. Bukannya apa, tapi kita baru kenal—benar-benar kenal itu baru satu minggu. Itu waktu yang singkat. Kamu yakin itu perasaan suka, Na?"

"Cukup yakin. Ya, keyakinanku bisa aja salah, tapi aku ngomong begini ke kamu nggak mungkin tanpa meng*elaborate* semua yang aku rasakan sebelumnya. Aku udah tertarik dengan kamu sejak kita nggak sengaja bertemu di lift. Kamu mungkin nggak ingat, tapi aku ingat kita pernah satu lift di Pacific Place, itu bahkan sebelum kita bertemu di *job fair.* Ya, mungkin tetap saja ini terdengar terlalu muda untuk dibilang suka *in a romantic way*, tapi aku cukup yakin kalau yang kurasakan ini emang perasaan suka yang sudah lebih serius."

Ya Tuhan. Aku menahan napas dan berusaha tetap berwajah wajar. Masalahnya tulang hidungku sudah main menyerah saja saking tidak kuatnya menghadapi Pradna.

Ini terasa *too good to be true* Pradna mengatakan itu padaku secepat ini. Tapi dia jelas-jelas ada di sini dan memang beberapa kali melakukan usaha semacam itu 'kan. Itu terdengar tidak terlalu omong kosong jadinya.

"*I just caught*. Jujur, aku belum bisa memikirkan ini dengan jernih saat ini." Aku tertawa pelan.

*"*Nggak apa-apa. Malam ini aku cuma ingin kamu tau aja dulu yang kurasakan dan memastikan kalau nggak ada orang lain di *top list* kamu. Kupikir karena kita sama-sama dewasa, jadi aku memutuskan berterus terang sejak awal kalau emang ada perasaan sejenis ini yang terlibat. *If you don't mind, I want to know you more.*"

456-XIX

"Oli udah di Jakarta loh, Ca."

Aku melangkah keluar dari *lift* dengan beberapa orang, termasuk Mas Setia. Kami berjalan menuju ruang HR berdua.

"Syukur deh."

"Nanti jenguk, yuk!"

"Bisa-bisa."

"*After office* ya. Hari ini gantiin Oli *meeting* sama *boards,* bisa seharian kayaknya."

"Meeting?" Bukannya itu aku? "Oke. Sama Pak Tian, ya?"

"Ya, iya dong."

Aku tetap berusaha mengulas senyum meski agak merasa bingung kenapa Tian juga mengajak Setia untuk *meeting*. Aku duduk di kubikelku dan Setia menuju ke kubikelnya. Kucek *WhatsApp*, siapa tau Tian menghubungiku dan terlewat selama *weekend* kemarin. Tapi Tian memang tidak menghubungiku.

Jadi aku memutuskan untuk menemui Tian dan memastikan tentang *meeting* nanti. Aku masuk ke ruangannya setelah mengetuk pintu dan dipersilakan. Tian menatapku dan memberi kode agar mendekat.

"Ada apa, Ca?"

Sodara-sodara, tanpa mempersilakanku duduk! "Maaf, Pak, hari ini saya jadi ikut *meeting*?"

"Meeting?" Keningnya mengerut. Aku mulai sangsi.

"Minggu lalu Pak Tian minta saya buat ikut *meeting* sama beberapa *boards* 'kan, Pak."

"Oh, saya belum bilang kamu?"

Apa?!

"Saya dengan Setia aja."

Aku mengulas senyum, rasanya seperti ada yang menjenggut rambut kepalaku. "Oke. Saya permisi, Pak." Bibirku kulipat setipis kertas agar tidak menyerepet atasan budimanku ini.

"O ya, Ca, Oli katanya udah di Jakarta, ya?" tanyanya sebelum aku membalikkan badan.

"Iya. Sekarang lagi di rumah saya tuh, Pak, lagi makan bubur. Mari, Pak."

***

"Ini yang katanya sakit?"

Oli terkekeh dan maju memelukku singkat. Aku seketika memelotot dan membeku di tempat.

"Kangen banget sama pacar kerja gue ini," katanya lalu beralih menyambut Setia yang ada di sebelahku. Tubuhku masih kaku di tempat.

"Mau banget gue sebar gosip di kantor, Li?" ancam Mas Setia bercanda.

"Gue akan berterimakasih kalau lo mau, Mas."

Mereka tertawa. Sementara aku masih bergeming, agak sesak.

"Disilakan masuk dong temannya, Oliv!" Suara perempuan dari

dalam *apartment* menyela obrolan mereka. Aku pun mengangkat pandangan.

Oli bergeser dari pintu dan menoleh ke belakang sesaat. '*Nyokap'* katanya pada kami tanpa suara. "Yuk, masuk!" Aku dan Mas Setia masuk. "Gue bawa *cheese cake*-nya Pantler buat lo, kebetulan banget ini lo ke sini."

Mama Oli menyambut dan menyalami kami dengan ramah. Lalu menyilakan kami duduk di sofa ruang tamu.

"Ma, tolong panggilin Charles, ya, ada temennya gitu," pinta Oli pada Mamanya yang hendak beranjak. Mamanya mengangguk kemudian meninggalkan kami di ruang tamu yang disekat dengan rak buku setinggi ruangan dari bagian *apartment* yang lebih masuk.

"Charles di Jakarta nih?" tanya Mas Setia. Oli memang pernah cerita kakaknya itu teman kuliah Mas Setia di London.

Oli mengangguk. "Bantu Mama ngurus kepulangan gue lah Mas. Mama 'kan ribet, ya,

padahal gue pulang sendiri juga bisa. SG doang. Tuh orangnya lagi mandi kayanya."

Mas Setia manggut-manggut. "Kaki udah sembuh, Li?"

"Mayan, Mas. Masih agak payah sih buat jalan."

"Carita juga abis jatoh tuh!" Aku langsung jadi perhatian dua pria ini.

"Jatoh gimana?"

"Kesundul Range Rover, katanya."

Aku akhirnya mendecak meski dadaku masih agak berat gara-gara kelakuan lancang Oli. "Lecet biasa aja, jangan melebih-lebihkan dong, Mas," sahutku sebelum bola mata Oli keluar karena kelamaan melotot.

"Oh, gitu. Nggak perlu ke Singapore buat berobat berarti?" sindir Setia.

Aku terkekeh dan membalas, "Yang ke Singapore katanya berobat itu kan cuma alasan aja, Mas. Orang sehat bugar, segar kayak ikan di Muara Baru gini. Katanya, mumpung dibayarin perusahaan, ya, diambil

aja tawaran berobat ke SG, tapi minta nginepnya di Marina Bay Sands."

Setia tergelak. Sementar Oli yang jadi bulan-bulanan kami mendecak namun juga terhibur.

"Penyelewengan, ya. Malah liburan nih anak."

"Percaya amat lo sama gosip, Mas. Nggak mungkin lah gue liburan sementara pacar kesayangan gue di kantor kelimpahan kerjaan gue. Lagian enaknya di mana liburan nggak sama Caca? Malah rugi kangen gini," sela Oli membuat Setia seketika bersiul dan berbalik menjadikanku bulan-bulanan.

"Sampah banget 'kan mulutnya, Mas?"

Setia tergelak. "Tapi 'kan bawain *cake* kesukaan lo."

Beberapa menit kemudian formasi dan tempat ngobrol kami berubah. Kini aku di *pantry* bersama si empunya *apartment* dan mamanya—Tatiana Husein Talattov. Kami menikmati *cheese cake* yang baru keluar dari lemari pendingin sambil ngobrol. Sementara Mas Setia dan kakak Oli pindah ke *balcony* karena mereka ngobrol sambil sebat.

Di hadapan dua Talattov ini skill persilatan lidahku benar-benar terbatas pergerakannya. Kombinasi ucapan ajaib dan sikap santai mereka yang amat ramah, harus kuakui, susah dikalahkan. Ingatkan aku untuk menggetok kepala Oli setelah ini karena terus menceritakan hal-hal tentangku pada Mamanya. Ini anak bukan kaki sama perut yang sakit—aku yakin, tapi kepalanya.

"Caca juga suka *black forest* tuh, Ma, kapan-kapan Mama bikin dong buat Caca."

"Kok sukaannya sama kayak kamu, Liv?"

"Apa aja suka sih, Tan," timpalku bercanda dan mencoba tidak kagok.

Tante Tatiana pun tertawa. "Oh, benar, ya. Pantas Oliv ribet waktu mau balik Jakarta. Bingung mau bawain kamu *cake* apa. Dia bilang kamu suka banyak jenis *cake*. Terus kalau beli lebih dari dua nanti takut kamu ejek." Tante Tatiana nggak sadar anaknya menunjukkan gejalas kesintingan, ya? Malah diketawain? "Baru kali ini Oliv serius banget milih kue, biasanya cuma serius kalau milih pengacara."

Diceritakan begitu bukannya malu, Oli malah senyum-senyum penuh bangga dan mengedip genit padaku. Aku cuma bisa mencoba sabar.

Untung saja setelah itu kami mendengar bunyi bel *apartment*. Tante Tatiana beranjak dari *pantry* untuk mengecek. Akhirnya, aku punya waktu untuk memelototi Oli.

"Mulai nggak jelas lagi tingkah lo, Li."

"What?" Ia terkekeh.

"Nggak di kantor, nggak di luar. Udah lupa enam bulan lalu jawaban gue apa?" Kedua alisku bertaut, serius. "Kita temenan aja, kita profesional di kantor, bagian mana yang lo lupa, sih?" Gemas aku padanya.

Bibir Oli hampir mengerut, tapi pria itu dengan mahirnya tetap membentangkan cengiran. "Hati orang itu dinamis, Ca. Kalau enam bulan lalu memang lo belum bisa menerima gue sebagai pria, nggak menutup kemungkinan suatu saat nanti lo bakal menerima gue," balasnya santai. "Gue nggak lupa sama sekali. Gue ingat setiap kalimatnya. *So what?*"

Aku geleng kepala. Jadi begini pria ini mengartikan penolakanku enam bulan lalu?

"Lo nikmatin aja perhatian gue, syukur-syukur cepet ngaku kalau lo udah baper."

"Gue nggak suka sama sekali dengan yang lo lakuin ini, Li. Serius. Lo bikin orang-orang yang melihat kita mikir seakan kita udah ada hubungan tertentu. Temen-temen kerja, bahkan nyokap lo. Lo sengaja bikin semua orang salah paham, gila." Ah, gimana sih caranya marah ke orang ini?

Ia terkekeh. "Ya, biarin. Gue lagi mengamankan lahan yang mau gue tanami. Ya, emang harus begitu, Sayang. Itu namanya strategi."

"Tadi dikenalin ke Mama cuma teman kerja, tapi udah manggil sayang."

Aku tersentak kaget. Semakin pusing aku sekarang. Apalagi saat aku menoleh ke belakang, selain Tante Tatiana, sekarang ada juga Tian dan Dianta yang menatap kami kecut.

Aku mengembuskan napas sepanjang satu meter. Itu tadi, klaim lagi 'kan?

Kuulas senyum dengan cengiran palsu. "Oli memang penyayang banget 'kan Tante. Semua orang dipanggil *Sayang*. Pak Man *security* pabrik aja dia panggil *Sayang* juga."

"Yang serius cuma sayang buat kamu. Nggak usah cemburu sama Pak Man juga lah, Yang."

Oli Tupai!

456-XX

Ini ketiga kalinya Pradna datang ke rumah saat *weekend*. Kali ini dengan hubungan kami yang makin maju karena mulai konsisten dengan panggilan *aku-kamu* dan makin sering *chatting*. Ya, anggap saja itu bisa jadi ukuran yang cukup merepresentasikan.

Percaya atau tidak proses pendekatan kami 90% *by phone* selama seminggu ini. Sisa 10%-nya secara tatap muka langsung baru akan terjadi malam ini. *Chatting* ngalor-ngidul

dan cuma ingin saling tau masing-masing lagi ngerjain apa benar-benar ampuh mendorong ritme hubungan kami. Dia sibuk selama *weekdays,* begitu pun aku, kami tidak sempat bertemu. Mungkin karena itu kami jadi sama-sama berusaha untuk menyempatkan berbalas *chat*.

Selama seminggu ini ia tidak menyinggung hubungan kami secara eksplisit. Tapi dari pesan-pesannya, menurutku dia memang ingin membuktikan kesungguhan ucapannya dan memberiku kebebasan untuk memikirkan itu sekaligus. Pun hal seperti itu memang lebih bagus dibicarakan secara langsung, bukan lewat *chat.*

Aku keluar membawa nampan berisi dua cangkir teh serta *cheese cake* dari DORE by LeTAO yang dia bawakan. Ia menoleh dari *handphone*-nya saat aku meletakkan nampan ke meja.

"Aku pesan tom yum sama sapi lada hitam buat makan malam."

"Katanya udah makan?" balasku bertanya. Aku duduk di sebelahnya.

"But you haven't eat yet. It's almost eight."

"Aku makan *cheese cake* dua *slices* juga udah kenyang."

"Terlanjur pesan, Ca, nanti tinggal makan berdua."

Aku iyakan saja maksud perhatiannya itu. Kuberikan satu *slice cheese cake* padanya. Hal yang mulai aku sadari sebagai kebiasaanya, Pradna ini terbiasa diladeni dalam hal-hal kecil. "Gimana kabar papa kamu?"

Ia menoleh dan menatapku. "Kamu baca beritanya?"

Aku mengangguk. Kemarin ramai pemberitaan tentang kabar Julius Sasongko mengalami serangan jantung saat menghadiri pelantikan Direktur Utama Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit di kantor Kemenkeu. Berita itu sempat jadi *trending* di beberapa medsos. Aku yang cukup aktif di twitter, tau dari sana.

"Sore tadi udah membaik. Beritanya aja yang masih heboh."

"Aku udah mau tanya langsung ke kamu kemarin, tapi takut cuma nambahin kerjaan aja."

"Kok nggak jadi tanya? Aku mau hubungi kamu tapi lupa kayaknya, lupa sekelebatan aja gitu," balasnya.

"Maka dari itu, sebelum itu kan kamu udah bilang banyak yang harus dikerjain, terus aku baca berita itu dari twitter, ya aku pikir nggak mau menambahi kerjaan kamu aja harus balas *chat* aku."

Ia terkekeh dan mengernyit tak setuju. "Balas *chat* kamu itu bukan hal berat kali, Ca. Aku malah senang kalau ada nama kamu di notifikasi. Walau cuma sebatas ngucapin semoga Pak Julius cepat sembuh atau semoga aku tetap sehat, aku malah nunggu itu."

Chat-ku bisa bikin dia senang? Pradna lagi *sweet talk* aja 'kan?

Aku terkekeh. "*Next time* aku *chat* gitu biar kamu senang, ya."

Ia menjauhkan cangkir dari bibirnya dan mengerutkan kening. "Kok gitu jawabnya?

Kayak doain Pak Julius serangan jantung lagi."

"Eh. Heeei. Enggak lah!"

Ia tertawa lalu meminum the-nya.

"Na," panggilku setelah beberapa saat kami diam.

"Ya."

"Kita tuh dari keluarga dengan latar belakang yang beda, ya," kataku dengan sedikit sungkan.

Pradna mengerutkan keningnya serius. "Iya," gumamnya samar. "Tapi latar belakang apa dulu itu?"

Kemungkinan dia langsung punya terkaan apa yang kumaksud. Yah, dia bukan anak SMA yang tidak peka pada makna tersirat. Dia pasti sudah tau aku mengarah ke mana.

"Kalau suku, kayaknya kita sama. Cenderung Jawa, juga 'kan?" tanyanya. "Papaku asli Jawa. Mami keturunan Germany-Jawa. Orang tua kamu?"

Kenapa harus suku? Aku terkekeh. "Solo-Semarang." Kayak Royal Safari, ya?

Pradna mengangguk-angguk. Ia menyuap *cheese cake* dengan sendok kecil, aku mengikutinya tanpa sadar. Fakta baru, *cheese cake* keliatan berkali-kali lipat lebih nikmat kalau yang makan orang ganteng.

"Kalau yang kamu maksud itu latar belakang ekonomi, menurutku pribadi, itu jatuhnya seperti lotre aja kita lahir di keluarga yang mana. Kebetulan aku lahir dari pasangan Julius Sasongko dan Alarice Koch yang cukup berada, katakanlah itu *favor or privilege, you name it*. Ya, mau bagaimana lagi? Memangnya kita bisa memilih mau lahir dari orang tua yang kaya atau miskin, Jawa atau Minang, harmonis atau enggak? 'Kan enggak," lanjutnya mulai menjawab pertanyaan tersiratku.

Aku mengangguk saat ia menatapku mencari tanggapan.

"Tapi aku juga nggak menutup mata kalau *privilege* lahir di keluarga kaya itu nyata dan memang dalam beberapa hal-malah

dalam banyak hal-sangat memudahkan urusanku. Kalau misal saja aku bukan dari golongan berada, untuk sampai di posisi ini aku pasti harus *effort* lebih besar lagi dari yang selama ini kulakukan atau mungkin malah aku belum sampai di posisi ini saat ini."

"Itu 'kan yang kadang menimbulkan kecemburuan sosial. Akses orang kaya untuk hidup makin baik itu selalu lebih besar," selaku.

"Ya dan kadang juga menimbulkan peremehan apa yang udah anak orang kaya capai. Iya 'kan? Meski kepintaranku cuma rata-rata, bukan tipe anak yang memang diberkahi otak cerdas sejak lahir, tapi aku bisa memilih program sarjana dan magister di mana saja, katakanlah, *top univ* mana saja. Ya, tentu karena keluargaku sanggup dari segi finansial. Karena keluargaku berada, jadi aku bisa fokus mengembangkan potensi dan minatku tanpa memikirkan kekurangan finansial atau kebutuhan-kebutuhan mendesak yang harus memakan jatah biaya pendidikanku. Aku bisa fokus ingin jadi apa, tanpa khawatir orang tuaku kesulitan untuk membantuku mewujudkan apa yang

kuinginkan. Hal-hal seperti itu ... ya memang sudah sewajarnya kalau menimbulkan kecemburuan dan sebaliknya mendatangkan peremehan dari orang lain yang kurang beruntung. Tapi tiap orang yang mendapat *privilege itu* pasti juga berbeda-beda menyikapinya 'kan, Ca. Aku pribadi nggak peduli dengan orang-orang yang meremehkan apapun pencapaianku. *But I'm pretty aware of my privilege as a 'rich kid',* " ungkapnya.

Dia kaya. Dia menggunakan kekayaannya untuk hal dan *'foya-foya'* yang tepat dan di sisi lain sangat *down to earth*. *I get it.*

"Aku nggak menjadikan status ekonomi itu pertimbangan utama untuk memilih pasangan. Bisa saja pasanganku nanti dari keluarga yang juga berada atau mungkin-*sorry*-ekonomi di bawah keluargaku. Dan nggak menutup kemungkinan juga pasanganku nanti dari keluarga berada yang jauh di atas keluargaku, *yah who knows. Back again,* kaya itu bukan pertimbangan tunggal dan utama buat aku memilih pasangan." Aku melipat bibirku ke dalam saat Pradna

mengatakannya dengan menatap langsung ke mataku.

"Tapi perbedaan strata ekonomi itu pada akhirnya berpengaruh juga ke perbedaan strata sosial 'kan. Kalau makin dikerucutkan, kita punya *life style* yang jauh berbeda, *tradisi* yang beda, *circle* yang berbeda, cara berpikir dan cara bersikap yang beda. Kamu tau, semacam dari dua dunia yang benar-benar berbeda. Buat menyatukan itu kayanya butuh *effort* besar. Dua anak yang dididik di keluarga yang level ekonomi-nya berbeda, dengan *resources* dan input yang berbeda, pasti hasilnya berbeda. Berbeda kalau misal kamu *in relationship* dengan sesama anak pengusaha atau politisi besar, gampang menyambungkan pasti 'kan? Maksudku, termasuk kedua pihak keluarga, termasuk lingkungan kalian."

"*I see what you're saying but i think that's not the point.* Untuk bisa menyambungkan dua orang itu nggak hanya butuh modal sama-sama berasal dari keluarga berada lah, Ca. Itu malah faktor ke sekian untuk menyambungkan dua orang. Yang lebih penting itu cara

berkomunikasi, kecocokkan *knowledge,* dan cara berpikir," tukasnya. "Andai saja aku bertemu *partner* yang juga berasal dari keluarga berada, memiliki *knowledge* dan satu frekuensi, ya mungkin memang akan lebih gampang menyambungkan dan, katakanlah, semua pihak akan senang."

"Ya, maksudku emang yang barusan kamu bilang di akhir," sahutku.

"Dan poinnya, bukan level keluarga harus sama." Ia menatapku dan agak meneliti. "Carita, kalau kamu mengkhawatirkan hubungan kita, sebenarnya kita sudah punya jembatannya, Ca. Komunikasi kita baik, itu jembatannya. Kamu juga penuh *insight* yang menarik dan membuat orang-terutama aku - nyaman dan nggak bosan saat ngobrol dengan kamu. Itu lebih unggul dari pada kalau kamu berasal dari keluarga berada, tapi nggak punya dua hal itu."

Aku mengulas senyum "Terdengar *make sense* buat hubungan pertemanan atau kenalan aja, tapi gimana kalau perbedaan itu ada dalam hubungan serius, bukannya, tetap saja jadi agak problematik?"

"Yeah, but as I said before dua hal yang berbeda itu bukan berarti dua hal itu mustahil bersanding. Termasuk dalam hubungan serius sekalipun, katakan lah menikah. Nggak semua orang kaya menikah dengan orang kaya di dunia ini 'kan." Ya, benar. "Selama kita mau dan persisten untuk saling menoleransi, hubungan itu akan berjalan baik juga, Ca."

Aku menahan napas sejenak lalu mengulas senyum sungkan. Apa dia benar-benar se-yakin yang terdengar sekarang?

"Ca, kita sejauh ini nyambung kok," imbuhnya seolah sebagai kesimpulan mutlak.

Aku terkekeh setelah beberapa detik mengulang beberapa jawabannya.
"Yah, *sorry*. Gue malah terdengar nyebelin itu tadi."

"*Nope*," jawabnya cepat. "Ini memang salah satu hal yang harus diomongin. Satu minggu ini aku menunggu untuk membahas hal-hal serius yang berkaitan dengan hubungan kita. Ini tandanya hubungan kita memang berkembang, ada pembicaraan berarti ada *concern*."

Aku mengangguk setuju. Ia tidak meremehkan hal yang mengganggu pikiranku dan menyikapi itu dengan *proper*. Dia pasti juga berharap yang sebaliknya dariku. Oke, dia sangat dewasa, sangat matang, dan menggiring hubungan ini dengan serius.

Aku mengangkat *cheese cake* dengan tangan untuk menggigitnya. Pradna juga melakukan hal yang sama namun dengan sendok.

"*Anyway*, kamu sudah memikirkan soal perbedaan itu."

Aku mengerjap. "Eh, ya."

"So?" tanyanya. "Itu artinya apa?"

"Sorry?"

Pradna menoleh jengah. "*I told you about my feelings last week*, Ca, belum lupa, 'kan? Kamu belum menjawab, tapi sekarang kamu sudah berpikir sampai ke perbedaan latar belakang keluarga kita. Artinya ...?"

Aku membasahi bibir. "Ya, itu," jawabku.

Seroiusly? Kenapa aku cuma bisa hela napas dan senyum? Susah banget mengeluarkan

pidato yang sudah kupikirkan kemarin. Keduluan terkesima pidato Pak Pejabat ini!

"Sama sekali nggak *make sense* apalagi lucu kalau kamu sampai menolakku karena alasan itu, Ca," balasnya. "Aku yakin kamu sebenarnya udah mengerti, cuma kamu butuh jawaban dariku biar lebih yakin."

"Ya, semacam itu. Aku seketika kepikiran itu waktu ramai banget pemberitaan papa kamu." Aku tersenyum masam. "Itu memang perbedaan yang kasat mata dan mendasar 'kan buat menentukan hubungan kita selanjutnya. Aku ... penasaran."

"Iya dan sekarang kamu sudah tau jawabanku," balasnya percaya diri.

Aku tertawa. *"Yeah, there was an impressive answer, Mr. Sasongko."*

"Ca."

"Ya?"

"I only want to hear a good news. And the only good news I want to hear is a Yes."

456-XXI

"My answer will certainly be Yes then."

"Kamu pilih jawaban yang paling aman."

"Ya." Dia bahkan tidak sungkan mengatakan itu. "Sepertinya aku juga punya rasa sejenis itu buat kamu, Na. Cuma aku belum se-yakin kamu untuk menyimpulkan perasaan itu. Ada hal-hal yang masih ingin aku pertimbangkan lagi. Dan aku baru bisa memberi jawaban itu sekarang."

Ia mengulas senyum. Senyum ringan.

"Nggak sepenuhnya dari sisi kamu," lanjutku. "Banyak juga dari sisiku sendiri yang harus aku pikirkan."

"*About what?* Perbedaan keluarga kita?"

"Termasuk itu. Walau kamu nggak keberatan dengan perbedaan status ekonomi keluarga kita, tapi aku tetap butuh waktu untuk mempertimbangkan itu. Karena aku pihak yang minor, aku masih punya rasa sungkan. Dan masih ada hal-hal lain, nggak cuma

tentang itu." Aku meringis masam. "Kita baru saling kenal, dan akan lucu sekali kalau kita langsung resmi berhubungan. Kesannya kita gegabah dan buru-buru banget."

Cuma 'jadian', kenapa seolah Pradna langsung menawariku pernikahan? Padahal mungkin Pradna cuma menginginkan hubungan kasual, tipikal hubungan yang disukai *womanizer* sepertinya.

Well, aku punya alasan untuk itu.

Setelah delapan tahun tidak menjalin hubungan romantis, aku jelas tidak mau salah memilih *partner* meski itu cuma untuk hubungan kasual. Aku juga perlu memastikan dulu seberapa jauh traumaku bisa menoleransi sikap Pradna. Karena itu yang paling penting.

Sejauh ini, debar-debar takut setiap Pradna mulai melewati batas toleransi-ku pada pria memang masih kategori aman. Hanya, sampai mana?

"So? Bagaimana sekarang?" tanyanya.

"I definitely don't know. Terserah kamu, tapi yang bisa aku beri sekarang memang hanya

jawaban itu." Aku menahan tawa bodoh dalam hati. Lihat betapa aku ingin memusingkan Pradna dengan jawaban itu.

"Kamu masih belum yakin, semacam itu," balasnya tenang. "Kamu belum ingin mengatakan *Yes* untukku, tapi kamu memberiku harapan besar sekali dengan bilang sepertinya kamu punya perasaan sejenis denganku. Carita, kamu sedang menggantungku dengan alasan yang masih kamu sembunyikan."

Dia baru saja mengartikan bahasa paling sulit dimengerti di dunia. Dia mengartikan bahasa wanita. Ya! Aku ingat kata Iza, cuma kaum *womanizer* yang bisa dan tidak keberatan melakukan itu.

Aku tertawa pelan. "*Sorry."*

"Kita sudah nemu ritme pendekatan yang tepat, kita ikuti saja ini untuk saat ini. *This is what you want, isn't it?* Perasaan kita setidaknya sudah di garis yang sama. Coba kita lihat gimana tujuan kita nanti, bisa di*match* enggak. Aku nggak masalah, kita akan melanjutkan pendekatan ini dengan begini saja dulu. Gimana? Kamu setuju 'kan?"

Seolah dia sudah tau aku punya tujuan lain kalau sampai menerimanya, ia mengedik santai. Dan meski tau aku menggantungnya, ia tidak membuang waktu dengan mendesakku untuk memberinya kejelasan. Dia memilih mengambil kejelasan dengan sendirinya dan membuatku setuju. *God*, dia memang ahli.

"Yap," jawabku pendek dan pelan.

Ia mengulas senyum. "Kok jadi irit suara?"

"Do I look like an idiot now?" tanyaku dengan gurau.

Kedua alisnya naik. *"No, absolutely no. Why?"*

"Kamu menawari hubungan romantis, aku mikirnya udah kayak dilamar pangeran Brunei aja. Ribet banget gitu, emang enggak?"

Pradna menatapku agak lama dan akhirnya tertawa. "Kayaknya kamu emang agak *problematic*, ya?"

"Eh, maksudnya?" Aku mengernyit kesal.

"Nggak kok." Ia terkekeh. "Aku nggak mau men-*judge*. Kita baru saling kenal, itu masuk akal. Aku juga nggak tau sebelum ini apa saja

yang sudah kamu lewati. Jadi aku ingin maklum. Sah-sah saja kamu serius memikirkan tawaranku. Mungkin kamu memang orang yang harus benar-benar yakin dulu sebelum memutuskan apapun. Mungkin juga kamu punya pengalaman yang kurang baik dengan hubungan romantis sebelumnya. Ya, aku nggak tau, makanya aku maklum."

Yang terakhir. Lebih tepatnya, hubungan dengan pria. Sama sekali nggak ada yang romantis dari tindakan pelecehan. Walau aku dipuji cantik dan menggairahkan setiap kami bertemu, itu sama sekali tidak romantis. Yang ada malah rasanya mereka merampas harga diriku setiap menyebutku begitu.

"Beberapa orang juga begitu 'kan. Nggak masalah, Ca. Lagi pula, kamu sangat rasional dan bersikap *fair,*" lanjutnya. "Meski kamu sangsi pada sesuatu, kamu tidak langsung merasa pandangan kamu itu yang paling benar. Kamu masih mau mencari tau dari sisiku. Nggak kelihatan idiot sama sekali, kamu malah kelihatan sangat matang dalam berpikir."

Aku geleng kepala jengah. "Puji aku terus, Na. Tiba-tiba besok *helm*-ku nggak muat di kepala."

Ia tertawa. Kami sama-sama mengalihkan pandangan ke depan saat ada motor berhenti di depan pagar. Itu makanan yang dipesan Pradna.

"Yuk, makan!" ajaknya setelah mengambil makanan kami dari pengantar.

"Kamu jadi mau makan?"

Ia mengangguk. "Lapar lagi nih."

Bagaimana ini? Masa aku menyilakannya makan di depan rumah?

"Hai, Mbak Problematik, mau nunggu apa?" Pradna masih berdiri menatapku. "Ayo makan!"

"Aku nanti makan di dalam aja," jawabku sambil menggigit bibir. "Kamu mau makan ... di sini?"

"Nggak bisa dong. Kita udah setuju mau makan berdua," tukasnya tak suka.

"Ya udah, masuk aja sini ah!"

"Nggak ada yang grebek 'kan?"

Ish. Dia meledek.

Waktu itu aku bilang, tidak mau dapat omongan tetangga dan takut digrebek Pak RT cs makanya aku tidak menyilakannya masuk ke rumah. Padahal, tetangga juga tidak peduli dengan urusanku. Pak RT juga mungkin lebih memilih main bilyard di pos kampling dari pada mengepoi rumahku.

"Di depan TV situ."

"Kok kamu yang mengatur?" protesku sambil mendelik.

"Itu tadi permintaan," kelitnya.

Aku geleng kepala dan tersenyum kering. Detak jantungku mulai tidak normal. Pintu kubiarkan tetap terbuka lebar. Aku menyadari Pradna melirikku saat aku sempat bergeming di sebelahnya, posisi kami masih berdiri di pinggir sofa.

"Nunggu dipersilakan duduk yang punya rumah," gumamnya menyindirku.

Mau tak mau aku tertawa. "Sialan, ya ...." Dia kok gemas sih! "Silakan duduk, Pak Deputi

Komisioner apapun itu! Aku ambilin piring sama sendoknya dulu."

Dengan tangan terkepal, aku berlalu ke dapur. Sejenak aku memastikan pikiranku setuju kalau perasaanku menganggap Pradna pria baik. Tidak akan ada hal buruk terjadi. Tidak akan ada yang terjadi selain makan bersama dan mengobrol, itu saja.

***

"Nggak pernah ada tamu?" tanyanya begitu aku kembali dan bergabung duduk di sebelahnya.

Aku menggeleng. "Jarang."

Ia manggut-manggut pelan.

Mungkin tidak Pradna mulai menyadari gelagatku? Dia pengamat yang jeli dan kemampuan menganalisisnya beberapa kali membuatku takjub. Mungkin tidak dia sadar aku sering tiba-tiba gemetaran saat dia mendekat?

"Pertama kali aku lihat kamu di lift, kamu itu kelihatan masih umur dua puluhan awal tau, Ca."

"O, ya?" Kenapa tiba-tiba membahas itu? Aku terkekeh. "Aku pakai baju apa sih waktu itu sampai kelihatan muda banget?"

"Celana kerja biru, *blazer* putih gading, pakai bandana putih," jawabnya tak butuh waktu untuk mengingat. Seolah itu ada di urutan pertama daftar ingatannya. "Cantik."

Aku tidak bisa tidak terkesima. Dia ingat sedetail itu. "Masa kelihatan masih awal dua puluhan gitu?"

"Serius. Ternyata udah di ujung, ya? Jauh lebih tua banget dari perkiraanku."

Aku mendelik. "Eh, umur kamu berapa coba? Di ujung dua puluh tuh belum tua banget kali."

"Ya, memang enggak. Malah ideal lah kalau sama aku yang tiga puluh lima."

Aku geleng kepala. Tunggu ... tiga puluh lima?

"Tau nggak kenapa waktu itu aku mikir kamu masih kayak anak awal dua puluhan?"

Aku hanya menanggapi dengan mengangkat kedua alis saat Pradna kembali bicara.

Pikiranku tiba-tiba mendatangkan kilasan isi pesanku dengan *Rian*.

Ini bisa saja cuma kebetulan. Rian mengaku berusia tiga puluh lima dan ia juga bekerja di OJK. *What a coincidence.* Mungkin aku harus cari tahu berapa pegawai OJK yang berusia tiga puluh lima, besok.

"Senyummu kelihatan bahagia dan lepas waktu itu. Nggak kelihatan cemas kayak sekarang." Tenang sekali.

See, dia pengamat yang pro dan dia kelihatannya tidak suka menyembunyikan pikirannya. Carita, pria ini ahli sekali.

"Sorry," ungkapnya setelah cukup lama kami sama-sama diam. "Sepertinya aku malah terlalu mendesak kamu."

Aku segera menormalkan ekspresiku dan mengambil sendok. Setenang mungkin aku menjawab, "Nggak kok."

"Kamu lanjutin makan saja dulu, Ca." Tapi dia tidak percaya. "Aku di luar nggak apa-apa."

"*Nope*. Aku nggak pa-pa." Aku membasahi bibirku yang kering dan gagal mengulas senyum.

"Nggak. Tangan kamu gemetaran."

Aku tertawa sumbang. Dengan berat kuangkat pandanganku, tapi masih gagal untuk menatap matanya. "Aku punya pengalaman buruk sama pria, udah lama kok. Cuma masih jadi ... memori buruk, trauma, semacam itu," kataku agak terbata-bata dan tersenyum kecut. "Tapi aku emang mau mengatasi itu. *It's okay."*

"Ok." Ia berdeham dan mengikutiku menyendok nasi. "Jadi, itu alasan kenapa kamu sudah lama *being a single*?" tanyanya dengan tenang dan hati-hati.

"Ya," jawabku sambil mengembuskan napas.

"Alasan kenapa keberatan aku di dalam rumahmu?"

"Ya. Ya Tuhan."

"*Sorry*, aku mendesakmu tadi karena aku memang sudah penasaran dari awal."

Na, kamu cerdik sekali.

"Aku akan senang kalau diperbolehkan ikut mengatasi memori buruk itu, Ca."

Aku memberanikan diri menatapnya penuh. Ini sedikit aneh sekaligus lucu. Dia bahkan belum tau apa memori burukku itu, tapi dia sudah bersedia ikut membantu.

Well, aku memang ingin sekali itu terjadi, tapi tidak begini caranya. Seharusnya aku menceritakan dulu apa pengalaman buruk itu padanya, baru ia memutuskan mau membantuku atau tidak. Kalau dia langsung bersedia membantuku begini, malah tidak masuk akal.

Dia bukan tipe orang yang gegabah. Dia pasti sudah memiliki analisis di kepalanya-apa kemungkinan pengalaman burukku itu. Tapi dia pasti juga tidak sepenuhnya yakin analisisnya benar. Jadi, atas dasar apa ia begitu yakin untuk ikut mengatasi pengalamanku itu?

"Actually, that's my plan," jawabku memilih terbuka. Lebih baik tidak bermain *hide and seek* dengannya. Dia akan selalu menemukanku dengan mudah dan itu malah memalukan.

"Sounds like it's a win-win for everyone, hmp. Sounds good."

"Tapi aku masih ragu apa itu rencana yang bagus atau .... lebih baik enggak."

"Itu rencana bagus," jawabnya dengan kedua alis naik, serius tapi juga tetap dengan seringai santainya yang sekarang menghibur. "Kenapa ragu sih? *I'll take care of you*, *I promise. Anyway that's a big part of my duty as a public servant to help folk, you know?* Aku sudah disumpah untuk itu. Jadi kalau aku ingkar, kamu bisa menggugatku."

Aku tersenyum, ingin tidak percaya bahwa dia benar-benar serius dengan ucapannya yang diiringi gurauan itu. Satu hal lagi, aku yakin dia belum bisa menebak pengalaman burukku. Dia tidak akan cuma menggodaku tanpa melempar isi pikirannya secara blak-blakkan kalau dia memang sudah tau. Itu tadi, hanya janji yang dibungkus gurauan karena dia belum yakin apa yang ia janjikan. Aku yakin seperti itu.

"Kamu kayak DPR lagi kampanye, Na."

"Ca, *let me in!*" balasnya tau aku berusaha membelokkan topik.

Kularikan pandangan selain ke arahnya dan perlahan mengulas senyum kecut. Entah lah, Na.

Bagaimana kalau kamu tau pengalaman buruk itu nanti, Na? Bagaimana kalau kamu tau dua pria pernah menggilir tubuhku untuk kepuasan mereka, berkali-kali?

456-XXII

Warning :
Terdapat perilaku sexual abuse, adegan vulgar dan eksplisit,
dan curhatan yang mengarah pada depresi di chapter ini.
Cuma kalian yang tau

mana yang ingin kalian baca mana yang enggak

⚠⚠⚠

Siapa yang sangka menjalani program magang di perusahaan yang sudah kuimpi-impikan sejak SMA malah membawa petaka bagiku. Di minggu kedua aku magang, aku mendapat kemesuman dan opresi dari dua pegawai pria yang *horny* hanya karena melihatku.

Lisette Tchecarita Emery. Dua puluh tahun. Pegawai magang. Masih ingusan. Pakaian kerja kedodoran. Bentuk badan lempeng tidak punya lekukan. Dan tetap menjadi korban pelecehan seksual.

Pemerkosaan.

....

Seorang mendorongku dari belakang hingga tubuhku terlempar ke depan. Pria yang berada di hadapanku menangkapku dan mengungkung tubuhku dengan mudah seolah menerima lemparan bola dari kawannya.

Mereka menghimpitku dan membisikkan kata-kata tak pantas yang merendahkan martabatku, membuatku semakin kencang menangis dan memohon untuk dilepaskan. Lagi, pinggulku tiba-tiba ditarik ke belakang hingga aku tersungkur. Badanku membungkuk sembilan puluh derajat. Pantatku ditekan kuat pada selangkangan pria di belakangku. Dan tepat di hadapanku, ereksi pria lain pun sudah menggembung di balik celana kainnya.

Aku memalingkan wajah dan memohon pada dua bajingan itu. Bajingan yang kusebut Kak dengan hormat sebelumnya. "*Please*, Kak, jangan ...."

"Jangan *what*?" balas mereka dengan tawa melecehkan.

Air mataku mulai tak terkendali mengucur melewati pipi saat pria di hadapanku membuka resleting celananya. Sementara pria di belakangku menekan kedua bahuku hingga aku jatuh berlutut di lantai. Seketika penis pria di hadapanku itu sudah mengacung persis ke arah wajahku. Aku menjerit ngeri dan tangisku makin jadi.

Aku memalingkan wajah dan memohon di tengah tangisku. Namun mereka tidak mendengarku sama sekali. Rahangku dijepit dengan dua telapak tangan dari belakang dan kembali diarahkan ke depan, kembali menghadapi penis pria itu yang semakin mengerikan di mataku.

"Touch it!" perintah pria itu dalam dan menyodorkan penisnya.

Aku menggeleng. Getaran hebat di tanganku membuatnya nyaris tak bisa bergerak. Napasku tersengal-sengal karena takut dan menangis, membuat teriakanku hanya mampu bersarang di tenggorokkan.

"Touch it, Carita, or I will send those tapes to your parents and you don't want that."

"I can't ...," bisikku gemetar. Tanganku mengepal, mencari kekuatan, tapi yang kurasakan hanya ketidaksanggupan.

"Kamu bisa kemarin Carita. Apa harus kami ingatkan?" Kedua orang itu kembali tertawa dan akhirnya pria di hadapanku menjejalkan penisnya ke mulutku yang seketika tertutup rapat.

"Open your mouth, Bitch!" bentak mereka bersama.

Aku menggeleng dan terus menjauhkan wajahku dari jangkauan penis itu yang juga tidak berhenti mengejar mulutku.

"Damn it! Lay her down, Sean!"

"Bitch!"

Pria di belakangku menarik kedua bahuku hingga aku berbaring di lantai. Tak memberiku waktu untuk memberontak, pria di hadapanku langsung menindihku. Ia duduk tepat di atas pangkal pahaku dan kedua tangannya mencengkram kedua pergelangan tanganku.

Aku terhenyak. Tubuhku kembali mengalami *tonic mobility* saat kedua tangan lainnya membuka kemejaku. Saking kaget, panik, dan takut aku sampai tidak bisa bereaksi apapun. Tubuhku *suddenly freezing.* Aku hanya menangis. Tanganku membeku, tubuhku membeku, hanya isak tangisku yang masih bisa memberikan pemberontakan. Sayangnya, kebejatan dua pria itu bukanlah tandingan air mata piluku.

Mereka tetap menuntaskan hasrat binatangnya.

Tidak butuh waktu lama untuk mewujudkan itu. Mereka berhasil menelanjangiku di atas lantai dalam sekejap. Dengan kamera terus menyorot tubuhku, dua pria itu menjamah semua kulitku. Mereka bersenang-senang dengan payudaraku sementara aku semakin tersiksa karena rasa malu dan terhina. Hingga akhirnya dua penis itu bergantian memasuki vaginaku *lagi.* Bergantian mengisi vaginaku dengan rasa sakit dan meninggalkan luka permanen di dalam.

....

Rasanya sesak. Di bilik kamar mandi kantor yang sempit. Dua pria itu mendudukkan paksa tubuhku di *closet*. Mereka memperlihatkan penis mereka tepat di depan mataku. Kancing kemeja putihku satu persatu dilepas dengan tak sabar. Kedua payudaraku diremas tangan yang berbeda. Kedua tanganku dipaksa menyentuh penis mereka.

Kemejaku dilepas. Salah satu dari mereka menahan kepalaku dan mengarahkan penis mereka ke wajahku. Cairan di ujung kepala

penisnya belepotan di wajahku. Salah satu yang lain mengambil beberapa potret diriku dengan penis itu tepat di bibirku yang terkatup rapat.

Di dada rasanya sesak sekali, tapi air mataku sudah kering.

....

Mereka akan menyebarkan rekaman itu kalau aku menolak dan bertindak macam-macam, hal itu yang terus berputar di kepalaku setiap aku berusaha *speak up*.

Aku sadar betul aku adalah korban. Aku sadar betul aku bisa mendatangi Komnas atau Kepolisian dan melaporkan mereka. Tapi percayalah, tidak semudah itu berada di posisi sebagai korban. Selalu ada rasa takut yang lebih besar yang mendatangiku setiap aku mencoba berani *speak up*. Takut reaksi orang yang akan kumintai pertolongan, bahkan takut reaksi kedua orang tuaku jika sampai mendengar apa yang terjadi pada putri kebanggan mereka.

Jadi hari-hari berikutnya pelecehan itu masih terjadi. Aku sempat membolos magang, tapi

mereka bisa menemukan kos-ku. Mereka melecehkanku di kos-ku. Aku tetap merasa tidak punya sedikitpun daya untuk memberontak.

Persetan dengan rasionalitas. Saat itu yang kurasakan hanya jijik dan takut tidak diterima lagi di keluargaku. Aku sudah tidak perawan. Aku diperkosa dipaksa melayani hasrat seksual dua pria asing.

Aku takut jika aku benar-benar mengungkapkan pelecehan itu kepada kedua orang tuaku, ternyata tanggapan mereka tidak sesuai yang kuharapkan. Aku amat takut kalau ternyata mereka akan menganggap bahwa aku lah yang mengundang pelecehan itu. Aku sadar pikiranku itu salah dan terlalu kerdil, tapi memang itu yang kurasakan saat itu .... Aku tidak mau kehilangan keluargaku saat aku sudah tidak punya apa-apa lagi di dunia ini—bahkan tubuhku sendiri.

....

Hingga saat akhirnya aku berani mengungkapkan semua pelecehan yang kualami itu, ternyata sistem keadilan di

sekitarku tidak sedang ingin memihak kaca yang sudah pecah tak berbentuk.

....

Kedua orang tuaku melaporkan kasus ini ke perusahaan dan Universitas untuk mendapat dukungan membawa kasus ini ke jalur hukum. Sayangnya, kedua pria bejat itu mendapat '*perlindungan'* dari perusahaan dan pihak Universitas seolah menganggap apa yang kualami adalah sebuah musibah semata.

Ya.

Jadi itu sebuah musibah. Sama sekali tidak ada unsur pelanggaran martabatku sebagai manusia. Apa yang dilakukan dua orang itu sama sekali bukan tindak kriminal. Hanya tindakan pria yang berusaha memenuhi kebutuhan seksual mereka. Kejadian itu tidak dipandang menganiaya martabatku sebagai wanita, sebagai manusia yang utuh, bukannya objek.

Selucu itu.

Orang-orang itu tidak mau tau ada orang yang setiap hari hanya mengharapkan mati karena kejadian itu. Mereka tidak peduli pada orang

yang seharusnya disebut korban, tapi mereka sampai hati cuma menyebut orang itu sebagai orang yang sedang apes. Indah sekali 'kan dunia ini? Jadi, tidak salah saat itu aku berpikir, dunia ini memang bukan tempat untuk para korban pelecehan seksual 'kan?

Dunia ini juga tidak pernah membiarkan orang yang putus asa pergi dengan mudah. Nyatanya aku masih takut rasa sakit saat berpikir untuk menggorok tanganku. Kenyataannya aku masih memikirkan rasanya tubuhku remuk jika aku mencoba loncat dari gedung berpuluh-puluh lantai. Kenyataannya meski aku ingin sekali mati dan pergi dari dunia ini, masih ada rasa salah dan rasa enggan untuk menemui ajalku sendiri.

Kejadian itu sudah merampas semuanya dariku. Aku kehilangan semua itu dalam sekejap. Dan kabar baiknya, aku masih harus tetap hidup dengan kacau dan hampa di dunia ini ... karena aku terlalu pengecut untuk melangkah mati.

Yeah ....

Betapa Maha Baiknya Tuhanku.

Betapa Maha Baik Tuhanku yang sudah menunjukkan sisi dunia yang amat gelap sehingga aku tidak terlalu silau dengan kilau dunia yang terlalu terang.

Dan Maha Baik Tuhanku yang masih cukup baik tidak mewujudkan ketakutan terbesarku dan membiarkan keluargaku tetap berada di sebelahku, meski kadang ... aku sendiri sudah tidak ingin tinggal di tubuhku.

A/N : Lumayan banyak sarkas dari cerita Carita di atas, gue berharap kalian nggak kepleset mengartikannya.

456-XXIII

Seharusnya aku berpikir sederhana saja. Aku butuh Pradna karena dia bisa membuatku mengendurkan benteng yang selama ini—sengaja dan tidak sengaja—kubentuk untuk menjaga traumaku dari pria. Lalu di sisi lain, Pradna menyukaiku, atau mungkin maksudnya ia punya sebentuk rasa penasaran dan ketertarikan padaku.

Kalau aku setuju untuk membalas perasaannya dengan menjadikan dia pria *yang selalu kuhubungi dengan intens*, seperti katanya, bukankah itu akan jadi *win-win for everyone*?

A mutualism, right?

Aku ingin memiliki hubungan dengan pria lagi seperti kebanyakan wanita seusiaku. Sendiri seperti ini kadang menyiksa. Aku kadang memikirkan masa tua nanti. Bagaimana kalau aku tidak bisa menoleransi pria sampai aku tua nanti, bukannya itu juga mengerikan?

Well, ya, pengalaman itu memang melukai kepercayaanku pada pria, tapi aku tetap lah wanita. Jauh di dalam hatiku, aku masih memiliki keinginan untuk menjadi seorang istri. Meski kadang aku bersikeras untuk tidak menyadarinya, tapi keinginan itu memang ada.

Aku ingin memiliki keluarga yang bisa memberiku ketenangan setiap aku membutuhkannya. Bukannya keluargaku yang sekarang tidak memberiku ketenangan, tapi *come on*, orang tuaku belum tentu ada sampai aku tua nanti. Aku butuh keluarga yang bisa menemaniku sampai aku tua *and taking care of me* sampai detik sebelum aku mati. Seperti bagaimana kedua orang tuaku. Dan cara paling populer dan *common* yang aku tau untuk mendapatkan itu semua adalah dengan menikah.

Lalu bagaimana aku akan menikah dan memiliki keluarga kalau dengan pria saja aku masih takut?

Pertama-tama aku harus membiasakan diri melawan rasa takut ini. Bukannya begitu?

Sudah delapan tahun aku menjalani hidupku dalam zona aman. Sekarang mungkin memang waktunya untuk menerabas batas itu. Aku tidak mengatakan delapan tahunku itu terbuang sia-sia—mungkin kalian juga tidak berpikir ke sana tapi aku ingin memperjelas saja. Itu memang waktu yang kubutuhkan untuk sembuh.

Tahun-tahun awal setelah kejadian itu aku memang menutup diri. Aku sangat takut untuk menghadapi hal-hal yang akan menyerang ingatan itu. Tetapi lambat laun aku menemukan cara lain yang lebih tepat untukku, untuk membentengi trauma itu. Yaitu dengan memberi martabatku nilai setinggi-tingginya, sehingga orang lain akan segan. Kalau mereka segan, maka mereka tidak akan main-main padaku. Dan itu adalah metodeku untuk *sembuh,* untuk sampai di titik ini dan bisa berjalan dengan kepala tegak selama ini.

Lalu setelah delapan tahun itu, kini Pradna secara tidak kuduga eksis di depan mataku. Dia agak spesial karena dengan mudah mengambil perhatianku dan membuatku membiarkannya masuk ke dalam

lingkunganku yang selama ini *hygiene*. Dia terbuka dengan maksudnya dan sepertinya mau mengerti beberapa hal secara terbuka tentangku.

Ini kesempatan yang harus diambil.

Tapi kalau aku memang mengambil kesempatan ini, pertanyaannya sekarang, apa Pradna akan tetap menyukaiku jika dia tau pengalaman burukku itu? Atau dia akan berubah pikiran secepat membuat jus?

"Carita, Carita, melamun apa sih pagi-pagi begini?"

Tian meletakkan *coffee* ke mejaku dan berlalu begitu saja ke ruangannya. Aku menatap punggungnya kesal dan beralih pada beberapa orang yang menatapku geli, termasuk Iza.

"Kena *strike* Pak Bos lagi deh Bu Caca."

"Padahal gue nggak melamun loh."

Iza cuma mengernyit tak percaya lalu melengos.

"Hoi, Oliver?!"

Perhatian semua orang di ruangan itu seolah langsung tertarik serempak ke satu titik, tepatnya ke arah pintu masuk. Itu memang Oliver, tengah berjalan masuk ke ruang HR dengan cengiran khas yang membuat semua bersorai.

"Calm, guys, calm!" Pria itu mengangkat kedua tangannya dan melambai naik-turun kecil, seperti Cristiano Ronaldo menyambut keriuhan selebrasi orang satu stadion setelah ia mencetak gol. "Gue udah *fully recovered*, sehat 100%, *no worry,* siap menemani hari-hari kerja kalian lagi. Oiya, Makan siang jangan pada keluar, ya, gue udah pesan *catering* dari Le Meridien buat semua. Dah, kalian boleh lanjut kerja dulu sekarang."

"PD-nya nggak pernah mengecewakan."

Iza di sebelahku ikut heboh dengan yang lain. "Sombongnya malu-maluin, tapi tetep aja ganteng!"

Kulihat Oli tersenyum ke semua orang. Namun saat matanya menatapku, senyumnya kian dilebarkan dan ia mengedipkan sebelah mata. Aku hanya geleng kepala dan kembali menatap ke layar komputer.

Susah sekali bersikap ketus pada pria itu.

Sebuah bingkisan dengan
logo *patisserie* terkenal mendarat di
atas *keyboard*-ku. "Gue telepon kok nggak diangkat?" Aku mengangkat pandangan. "Kemarin gue udah ribet-ribet bawa *cheese cake* dari SG, eh elo-nya cuma makan sepotong. Nggak menghargai banget."

Kedua alisku naik. "Terus ini buat apa?"

"Biar gue sembuh, habisin!" ungkapnya tanpa candaan, lalu berlalu.

**

"Guys! Besok tanggal merah kali, ini hampir jam enam masih pada spaneng banget di meja. Pulang lo pada!" Lagi-lagi Oli memasuki ruang HR dengan heboh sore ini setelah menghilang dari kantor seharian.

"Makanya kerjaan diberesin sekarang, Li, biar besok nggak tiba-tiba dapat email dari Pak T padahal lagi muncak," sahut Mas Qory bergurau.

Oli menyambangi meja senior itu dengan tawa akrab.

"*By the way,* makasih bebek Mang Engking X *box* logo Le Meridien-nya, Ioh. Effort buat gimmick Io bener-bener nggak main-main." Kita semua tertawa. "Tapi Io ini gimana sih? Lo yang syukuran malah Io cabut."

Oli tertawa puas. "Dipanggil para bos tadi, Mas Qor, *brief* bakal tugas ke Surabaya."

"*Sadaaap*. Baru masuk udah dapat tugas negara."

"Makanya. Perusahaan ini tanpa gue apalah jadinya sih, Mas?" balas Oli jumawa, lalu tertawa keras. "Mumpung gue masih di sini nih, makanya dieksploitasi."

Aku cuma tertawa sambil mematikan komputer. Mendengar para senior dan tetua superior bercanda, yang lain ya tau diri saja lah, puas menjadi pendengar dan tim hore.

"Yang penting bonus gemuk, sikat aja kali, Li," sahut Mas Setia sambil beres-beres mejanya.

"Udah sampai obesitas, Mas, udah nggak sehat lagi," timpal Oli tetap dengan banyolan songong yang membuat kami tertawa.

Aku meliriknya yang beranjak dari meja Mas Qory, menuju ke arahku. Beberapa orang tetap saling melempar candaan dan tetap melakukan aktivitas mereka.

"Udah mau balik?" tanyanya di depan mejaku.

"Udah."

"Nebeng. Gue nggak bawa mobil."

"Gue juga nggak bawa motor *keleus*."

"Ya udah, gue anterin aja."

Aku mengernyit menatapnya aneh. "Nggak jelas."

Ia tertawa. Perhatian kami semua beralih saat pintu ruangan Tian terbuka. Ia keluar dengan wajah ramah yang tumben-tumbenan masih ada stok. Padahal ini sudah sore.

"Heboh banget lo, Qor."

"Iri bilang, Pak, entar gue teleponin tetangga yang biasa bongkar partisi kaca."

Tian cuma tertawa dan melanjutkan langkah. Ia berhenti saat sampai di kubikelku. Di mana Oli juga masih berdiri di sini.

"Yuk, Ca!"

Aku mengangguk mengabaikan kerutan di dahi Oli yang makin dalam. "Mau ke mana?"

"Pulang," jawab Tian lugas.

**

Tidak.

Tian cuma iseng pada Oli. Kita bukan mau pulang. Kita mau bertemu salah satu target *hijack* kami di Pacific Place. Mana mungkin juga aku pulang dengan Tian?

Setelah bertemu dengan target *hijack* kami, aku juga mau bertemu Pradna. Kebetulan hari ini dia agak senggang dan sedang tidak ada agenda lain selain mengajakku *dinner*.

"Mau ketemu siapa, sih?" Tian masih penasaran sejak aku menolaknya yang ingin mengantarku pulang.

"Temen, Pak. Jangan dikepoin dong!"

"Siapa yang kepo? Kehidupan kamu kayaknya nggak menarik."

"Julid, ya?!"

"Memang kamu punya pacar?"

"Hubungannya apa hidup saya menarik atau enggak, sama punya pacar?"

"Yang sudah punya pacar 'kan lebih menarik." Itulah sekelumit pemikiran Tian. "Kamu belum punya pacar, 'kan? Kerja mulu, sih."

Aku geleng kepala. Nggak tau diri banget ini orang. "Nggak mau mendahului tetua aja."

Keningnya mengernyit. "Ngatain saya?"

Kami masuk ke dalam *lift*. Lalu keluar *lift* di *ground floor.*

"Teman kamu sudah datang?"

"Sudah nunggu dari tadi, Pak."

"Di mana?"

"Mobil." Bohong. Pradna sudah menungguku di Paul.

"Bukan itu, yang nontonin kita dari tadi?" Tian mengedik ke arah Paul. Sungguh rese! Mancing-mancing orang lain berbohong, cuma buat dipermalukan. "Kayak pernah lihat."

"Nggak, nggak pernah," kataku sewot. "Udah ya, Pak. Saya duluan."

Aku langsung menghampiri Pradna tanpa menoleh lagi ke arah Tian.

"Kok nunggu di luar? Aku kira udah di dalam."

Pradna tersenyum membalas pertanyaan salah tingkahku. "Udah masuk tadinya. Ambil Fold di mobil."

Kami masuk ke Paul. "Bos kamu?"

Aku mengangguk. "Nyebelin banget." Pradna tertawa. "Kenapa?"

"Lagi bayangin *staff*-ku yang bilang begitu." Ia menunjuk meja kosong untuk kami tempati.

"Kamu bos yang nyebelin juga?" Kami duduk saling berhadapan. Sekarang aku bisa melihat dengan jelas wajah Pradna yang ... (ah, sudah deh).

"Ada yang bilang gitu, tapi aku nggak berpikir aku nyebelin."

"*Staff* kamu yang bilang?" Ia mengangguk, lalu tertawa. "Aku percaya *staff* kamu aja deh.

Soalnya bos aku tadi juga nggak berpikir dia nyebelin, padahal nyebelinnya banget."

Obrolan kami terjeda saat kami memesan makanan.

"Ya, 'kan atasan selalu punya tanggung jawab dan power lebih, wajar lah lebih banyak dianggap menyebalkan. Karena dia punya hak lebih banyak dalam kegiatan profesional, makanya dia bisa mengatur dan memaksa *staff under* dia untuk menaati aturan. Ya, tentu nggak boleh berlebihan, harus tetap profesional. Biasanya yang menganggap atasan menyebalkan itu *staff-staff* yang bandel sih. Betul nggak? Kamu HR loh."

Aku terkekeh. "Iya juga sih, Pak Pradna. Oke, mungkin aku harus tanya *staff* Bapak Pradna dulu nanti, Pak Pradna ini nyebelin emang karena sifat Pak Pradna atau karena profesionalisme dan non-sifatnya aja, biar jelas."

"Ibu Carita, sepertinya salah sumber kalau menanyakan itu pada *staff*-ku," balas Pradna ikut bercanda. "Lagian di OJK sudah ada Komite Etik yang bertugas mengawasi

kepatuhan pegawai. Kalau aku tidak profesional, aku sudah pasti dapat teguran dari Komite Etik. Selama ini belum pernah tuh. Tapi kalau Bu Carita memang ingin tau tentangku, akan lebih baik kalau Bu Carita bertanya langsung pada Bapak dan Ibu Sasongko yang paling mengerti anaknya. Bukannya itu lebih reliable?"

Sejenak aku cuma berkedip-kedip mencerna ekspresi penuh senyumnya. *"Oh, My ...,"* desahku kecil.

Pradna terkekeh dengan sirat nada menang yang menggelitikku.

"Tidak etis mengganggu Bapak Mentri untuk hal kekanakan begitu, Pak Pradna."

"Kecuali itu calon menantunya, Pak Julius pasti tidak keberatan."

Meski masih kaget, senyumku terukir. "Calon menantunya pasti sangat pengertian dan tidak menuruti permintaan anak Pak Julius yang pemaksa ini. Kalau untuk urusan menilai, calon menantunya sendiri pun bisa melakukan itu dengan sangat baik, Pak

Pradna. Jadi, tidak usah," balasku tetap melanjutkan gurauan kami.

"Setidaknya dari Pak Julius dan Bu Ally, calon menantunya dapat informasi yang faktual dari sumber yang kredibel 'kan, jadi penilaiannya lebih akurat." Pradna tak mau kalah.

Aku tidak langsung membalas, memilih mengulas senyum lebar dan geleng kepala. "Aku takut calon menantunya malah mundur setelah mendapat jawaban yang faktual dan kredibel, Na, bagaimana ini?"

"Carita, serius, ya. Kalau kamu mundur, aku akan maju. Jadi, kita cuma melakukan perpindahan, tanpa mengubah jarak sedikitpun. *You know exactly what I mean.*" Pradna menatapku tepat di mata. Senyumnya tetap berhasil membuatku menahan napas sesekali.

Lagi, aku hanya mampu menggelengkan kepala. Bicara dengan Pradna membuatku harus mengerahkan semua tenaga supaya tidak terjerembab ke lubang galiannya sekaligus supaya benteng pertahananku tidak terlihat sudah ambruk karena serangan bertubi-tubinya.

"Aku anggap itu belum sepenuhnya serius."

"Yap, itu rencana," balasnya mantap. "Kalau kamu akhirnya menerimaku, rencana itu baru akan terjadi."

Aku sesak meski dia tetap menatapku tanpa mendesak sama sekali. "*Well,* aku belum memutuskan apapun."

"*That's okay,* Carita. Kamu bebas menjawab kapan pun asal jawabannya 'Iya'."

"Got it."

"Ca ...."

"Ya?!"

"Minggu besok mau menemaniku ke acara syukurannya temanku? Istrinya melahirkan bulan lalu dan dia mengadakan *party* kecil. Mau, tidak?"

Aku duduk tegak dan menatapnya sungguh-sungguh. "Sebagai apa?"

"The next Mrs. Sasongko for sure," jawabnya penuh percaya diri.

Aku tertawa tak habis pikir. "Aku akan selalu memberimu nilai sepuluh dari sepuluh untuk rasa percaya dirimu, Na."

"Dan nilaimu sebenarnya adalah nol dari sepuluh meski terlihat seperti sebelas dari sepuluh, *right?*"

456-XXIV

"Perfect!"

"*This is a rental."*

*"*Sewa*?"* Pradna mengernyit dan terkekeh.

"Baju-baju *branded* di lemariku yang nggak seberapa itu udah *old-fashioned* banget, Na. Terakhir aku beli Gucci dua tahun lalu. Terus belum gajian. Ini jalan tengah, aku sewa." Sementara menurutku sangat tidak *worth it* jika kugunakan dana darurat untuk membeli pakaian *branded* baru. Jadi, aku memilih untuk menyewa Versace Midi Dress dan Christian Louboutin Epic Dance ini untuk menemaniku mendampingi Pradna hari ini.

Bukannya memaksa kemampuan, ini adalah bentuk menghargai orang yang sudah mengajakku dan orang yang mengadakan acara. Apa salahnya tampil *proper* dan menyesuaikan dengan acara yang akan kami datangi? Kami akan mendatangi *party* kecil yang diadakan oleh orang berada. Aku paling tidak harus berpakaian seperti orang berada

berpakaian. Sederhananya sama seperti kalau aku mau melayat, aku harus berpakaian yang menunjukkan *keberkabungan*. *I think it's a basic etiquette*. Tidak usah jadi soal.

Pradna tertawa terhibur tanpa menyinggungku sama sekali. Dia bisa tertawa kapanpun dan selalu terdengar *genuine* begitu, sungguh berkah. "Kenapa *effort* sekali, sih, Bu Carita? Kamu pakai apapun juga bagus."

"Nggak begitu dong, Pak Pradna. Kalau soal bagus, itu memang kenyataan. Tapi lihat, kita datang berdua. Masa kamu pakai *suit* Armani puluhan juta," aku mencubit lengan Armani-nya yang terlihat sangat mahal dan baru keluar dari toko, "terus aku hanya pakai H&M diskon dan berdiri di sebelah kamu sebagai calon Mrs. Sasongko?" Ia tertawa.

"It means I can introduce you as a soon-to-be wife, no?" sambutnya dengan kerlingan.

"Ya, kalau memang aku harus jadi Mrs. Sasongko-nya Pak Pradna bukan Mrs. Sasongko-nya Pak Julius," balasku bercanda juga. "Sudah deh, yuk!"

Ia geleng kepala dan tertawa, kemudian menyilakanku berjalan. Kami menuju ke mobilnya yang terparkir di depan pagar.

"Thanks for being stunning today, Honey." Ia membukakan pintu mobil untukku. "*You're so freaking beautiful though!"*

Aku geleng kepala. "Berlebihan sekali," komenku pendek, lalu naik ke Range Rover.

"In case you forgot, Hon, I am your humble and sweet servant now." Ia menutup pintu dengan seringai manisnya, lalu memutar ke sisi lain mobil.

Aku cuma bisa menggeplak pintu bagian dalam mobil saking gemasnya. Dan akhirnya merasakan perih sendiri di telapak tanganku.

***

"What will the party be like?"

"Private and casual. Hanya sedikit undangan kok."

"Berapa undangan?"

"Ya, aku nggak tau pastinya dong, *Honey*," balasnya dengan tawa. *Again, he calls me Honey*. "Tapi mungkin lima puluhan."

"Aku pikir orang kaya suka pesta yang ramai, meriah, dan banyak wartawan."

"Ada orang 'kaya' yang 'kaya' yang prefer pesta kecil, sangat eksklusif, tamu sangat limit, di tempat paling private, dan menghabiskan miliaran dalam setengah hari."

"*Wow but not surprised,*" tanggapku dengan tawa. Aku kenal beberapa teman di universitas dulu yang keluarganya sering mengadakan pesta semacam itu. "*By the way,* ini pesta siapa? Kamu belum kasih tau kemarin."

"*BAAR Group's boss*. *Have you ever heard?"* tanyanya. "BAAR Bank dan BAAR Agro itu termasuk punya dia."

"Duh, gila kamu, Na. Aku pikir teman nongkrong kamu." Kemarin aku kenapa tidak tanya lebih lanjut siapa yang punya pesta, deh?

"Teman nongkrong di WEF, mungkin bisa dibilang begitu," candanya jumawa. "Dia lebih

dulu jadi relasi Pak Julius, terus jadi relasiku juga. Karena aku di OJK dan dia salah satu bos perbankan, jadi kami lumayan sering ketemu."

"Seumuran papa kamu?" Dan istrinya baru saja melahirkan? Wow.

"Enggak. Umurnya kayaknya masih dibawah lima puluh tahun kok, mungkin empat puluh tujuh," jawabnya. "Tapi kamu pasti kaget kalau sudah bertemu, kelihatan masih seumuran aku."

"Mungkin kamu yang kelihatan tua, Na," gurauku mengundang wajah mencebil buatannya. "Berarti papa kamu diundang juga?"

"Iya, tapi Pak Julius belum bisa datang, masih harus istirahat."

Ah, leganya. "Semoga papa kamu cepat pulih."

"Thank you, Hon."

Aku meliriknya yang fokus menyetir. Armani memang bikin pusing.

"Why? Lihatin mulu.*"*

Ganteng sih. Aduh. "Harus ikut ke acara-acara eksklusif begini nggak kalau jadi pacar kamu, Na?"

Ia terkekeh. "Kamu tanya begitu, aku jadi berpikir untuk ajak kamu ke mana pun aku pergi."

"Okey, abang tukang rayu," balasku gemas. "Tapi aku senang kalau kamu beneran mengajakku, Na. Jujur saja, aku ingin tau pesta-pesta konglomerat." Syukur-syukur bisa membuat koneksi dengan konglomerat. "Seru nggak, sih?"

"Depends on performers and MC, khusus pesta yang agak beradab seperti nanti. Kalau *wet party* atau *party* yang anak muda banget," ia menoleh padaku dengan senyum kecil, aku tau, "ya, *you know* lah, *Hon*, ada atau enggak, mau seru atau enggak seru *performers-nya*, pestanya tetap seru yang cenderung kacau. "

Aku geleng kepala, tertawa kecil. "Pasti cowok-cowok kayak kamu ini biang kacaunya." Ia cuma menyengir samar.

Vincent dan Desta sebagai MC dan Isyana Sarasvati dan Afgan sebagai *performer*, memang tidak salah ini acara '*kecil-kecilan*' cukup beradab salah satu orang super kaya di Indonesia.

***

Pesta digelar di taman samping rumah yang menyerupai istana ini. Rumah ini benar-benar luas dan megah, baik bangunan maupun area terbukanya.

Panggung megah dengan mimbar dan peralatan band di tengah kolam renang menjadi *centre* acara ini. Di sana tempat MC dan performer memberikan hiburan. Sementara para tamu mengisi meja-meja yang tertata di sekeliling kolam renang. Beberapa pramusaji muncul dari bangunan di sebelah kolam renang, mendorong troli berisi bermacam-macam jamuan.

Acara ini tidak terlalu formal. *Casual and private*, seperti kata Pradna. Tamu datang untuk berbasa-basi dengan sesama orang kaya, mengobrol santai tentang bisnis dan politik, mencicipi hidangan dari chef-chef

terkenal, dan menikmati suguhan hiburan. Khas orang kaya.

Sejauh ini aku sudah mengenali dua orang mentri, beberapa pengusaha yang termasuk *top 10 richest people* di Indonesia, beberapa bos-bos perbankan, dan beberapa politisi besar yang hadir di pesta ini. *Well*, ini memang pesta kecil seorang konglomerat.

Pradna sempat membawaku menemui pemilik pesta. Benar katanya, ia masih terlihat seperti seusia Pradna meski usianya sudah empat puluh delapan tahun. Kami—lebih tepatnya Pradna dan Banyu Ardjatniko—mengobrol singkat tentang kabar kesehatan Pak Julius. Basa-basi singkat itu selesai ketika istri Banyu Ardjatniko memanggilnya untuk menyambut tamu keluarga yang baru datang.

"Istrinya masih muda, ya?"

Pradna mengangguk.

"Cantik, gemas."

"Kamu juga cantik, juga gemas," balasnya dengan kekehan. "Masih ada yang mau kamu icipi?"

"Ah, aku udah kenyang banget."

"Perut kamu memang kecil, ya?" Ia tertawa. "Padahal kamu cuma makan bebek sama babi."

Giliran aku yang tertawa karena Pradna. Dia menyebut *duck breast with chicory and potato dauphinoise* dan *smoked pork jowl with red wine sauce* hanya dengan sebutan *bebek sama babi*. Bayangkan kalau *chef* yang memasak makanan itu mendengarnya. Ibarat orang tua yang menamai anaknya Kenzo Abneer Archilles. Namun oleh teman-temannya, anak itu dipanggil Kebab. Pasti tersinggung lah.

"Coba *pastry*-nya, enak."

"Pradna Sasongko!" Aku tidak membalas ucapan Pradna karena panggilan itu. Kami menoleh ke arah sumber suara.

Dua orang pria yang sudah cukup berumur berjalan menghampiri meja kami. Pradna menyambut keduanya dengan berdiri. Aku pun mengikutinya berdiri.

"Apa kabar, Pak Lim? Saya nggak menyangka akan bertemu di sini." Senyum

Pradna terulas bersahabat. Di mataku dia langsung menjadi orang paling berwibawa di acara ini. "Sepertinya masih sibuk di Timteng, ya, Pak? Kita sudah cukup lama tidak bertemu."

Orang yang disapa Pak Lim oleh Pradna itu pun hanya terkekeh dengan jumawa dan mengatakan kabarnya baik tanpa menjawab jelas pertanyaan Pradna selanjutnya. "Ya, begitulah. Puji Tuhan, merasa menjadi orang tua yang sehat. Oh, perkenalkan ini Pak Albertinus. Kawan baik dan kawan sibuk saya di Timteng ini. Bisnis minyak juga."

"Salam kenal, Pak. Pradna Sasongko."

"Putranya Julius Sasongko, 'kan?" kekeh pria selain Pak Lim itu sambil menyambut jabat tangan Pradna. "Albertinus Sukarno."

Tatapanku langsung terpengarah ke wajah pria itu.

"Ah, ini Bu Pradna, ya?" Ketika kemudian pria itu beralih padaku, aku sempat tergagap lalu hanya mengulas senyum tanpa menyangkal.

"*Soon to be*, Pak," kekeh Pradna menanggapi dengan nada gurau. Sementara aku tetap

menatap pria di hadapanku ini dengan gamang.

Albertinus Sukarno ....

"Aku ambil *pastry* dulu, ya," bisikku pada Pradna yang kini menyilakan dua pria itu bergabung di meja kami.

"Sendiri?"

"Iya."

Pradna tidak bertanya lebih meski aku melihat ada beberapa pertanyaan yang terlihat dari caranya menatapku. "Oke, cepat, ya."

Aku mengangguk lalu meninggalkan meja itu tanpa menoleh lagi ke arah kenalannya yang sepertinya juga tidak menghiraukanku.

Aku memejamkan mataku di hadapan meja *pastry.* Ingatan delapan tahun lalu kembali masuk ke dalam kepalaku. Orang-orang itu terlihat sangat berkuasa dengan jas-jas dan jam tangan mewah di pergelangan tangan mereka.

Mereka datang ke rumah dengan wajah angkuh. Mereka datang untuk

mempermalukan kedua orang tuaku secara tidak manusiawi.

Sukarno.

Badanku reflek berbalik defensif saat seseorang memegang pundakku. Tanpa bisa kucegah, tanganku bergerak kilat setelah melihat seorang pria berada tepat di depan mataku. Aku menampar pria itu dengan keras.

"Ya Tuhan!" Mataku melotot begitu mengenali wajah itu.

Pradna memandangku sama terkejutnya. Aku menyembunyikan tanganku yang gemetar dan melihat beberapa orang sudah menatap kami dengan *shock*. Sadar pada apa yang sudah kulakukan, tubuhku hampir saja luruh ke tanah jika Pradna tidak menahanku.

"Na."

"Kita ke mobil."

Emosiku menggelegak pada diri sendiri. *"Sorry."*

Ia menggenggam lenganku dan segera kusambut dengan mengamit lengannya erat.

Aku berusaha tetap berjalan tegak di sampingnya. Menyangkal rasa malu dan marah yang kini hinggap di kepalaku.

Bisik-bisik rendah mulai terdengar saat kami melewati beberapa orang. Kupalingkan wajahku ke pundaknya dan Pradna bergerak memasang badan menjadi bentengku. Ia seolah tau aku ingin tidak ada yang melihat wajahku dengan jelas.

"Maaf."

Pradna menggeleng enteng.

Seolah baru saja itu aku tidak mempermalukannya di depan orang-orang penting di negara ini dan membuat mereka semua menatap kami penasaran.

***

Di dalam Range Rover-nya, kami sama-sama diam setelah ia menawariku air minum. Ia beberapa kali melirikku dengan tatapan bertanya, tapi aku masih hanya bergeming untuk berpikir. Sampai kudengar ia mendengkuskan napas tanpa sadar, rasanya aku ingin menangis karena marah.

"*Sorry*. Aku nggak sengaja."

"Mana mungkin itu disengaja, *Honey*."

"Pipi kamu sakit?"

Ia menoleh. "Nggak." Pandangannya kembali ke depan. "Nggak usah khawatir."

Aku tersenyum tersinggung. Bekas tamparanku di pipinya itu masih merah sampai sekarang, dia bilang nggak sakit. Aku menamparnya di hadapan relasi-relasi pentingnya yang sedang berpesta, dia bilang aku nggak usah khawatir. Na, bagus sekali caramu menyentilku.

"Aku menampar kamu di depan orang-orang, aku nggak mungkin nggak khawatir, Na. Itu nama kamu yang baru aja kupermalukan."

"Ada cara buat mengurus malu sekarang? Enggak. Aku juga tau kamu pasti menyesal, ya sudah 'kan, Ca," balasnya kentara sekali sambil menahan suaranya yang meninggi. "Sia-sia mengkhawatirkan hal yang sudah terjadi. Sekarang kita khawatirkan saja apa yang membuatmu tiba-tiba menamparku. Itu lebih penting untuk hubungan kita ke depan."

Aku mengatupkan mulut.

"Carita."

"..."

"Aku butuh penjelasan," ungkapnya. "Meski kamu belum mau menceritakan apa itu alasannya, paling nggak beri aku penjelasan."

Aku memejamkan mata sejenak. Benar. Aku harusnya memberi Pradna penjelasan. Bukannya bersikap menyebalkan dengan hanya terus meminta maaf dan mengaku menyesal. Dia mungkin tidak benar-benar butuh permintaan maaf dan penyesalan keluar dari mulutku, dia lebih butuh penjelasan.

"Aku kaget tiba-tiba kamu ada di belakangku."

"Lebih seperti takut, bukan cuma kaget," tukasnya tepat.

"Aku pernah dilecehkan." Dia tidak bereaksi kaget dan itu mendorong nyaliku untuk kembali bicara. "Mungkin kamu udah menebak itu dari kemarin. Iya, Na, aku pernah dilecehkan. Dan tiba-tiba aku ingat pelecehan

itu tadi, terus kamu muncul di belakangku. Aku reflek," gumamku pelan. "*Sorry*."

"*That's okay. Just relax now*." Ia membalas lebih lembut, tanpa memberi jeda berarti seolah dia tidak ingin membuatku berspekulasi liar. "Senang itu bukan karena kesalahanku."

Aku menyandarkan punggung dan membuang pandangan getir ke luar. Dia masih bisa senang? "Pasti kita jadi bahan omongan di sana, Na. Itu okay?"

"Biarkan saja, aku malah makin terkenal." Ia menoleh padaku, tapi aku enggan membalasnya. "Syukur-syukur ada yang melapor ke Pak Julius biar kamu dipanggil ke rumahnya dan diminta bertanggung jawab."

456-XXV

Pradna muncul dari pintu dapur. Jas dan vest-nya sudah dilepas, hanya menyisakan kemeja panjang warna putih pas badan yang dimasukkan ke dalam celana bahan berwarna abu-abunya. Jangan bayangkan David Beckham atau Iker Casillas, Pradna lebih tampan dari kedua mantan pesepak bola itu, di mataku. Ia berjalan dengan pasti menghampiriku yang duduk di sofa ungu. Begitu sampai di hadapanku, ia mengulurkan cangkir teh.

Dia membuat teh untukku, saudara-saudara.

Aku menerima cangkir tersebut dan tanpa ingin menahan, tersenyum kecil berterimakasih. "Sibuk banget di dapur, ternyata kamu berkarya." Aku mencoba bercanda.

"Kamu minum teh buat menenangkan diri 'kan," ungkapnya lalu ikut duduk di ujung lain sofa.

Sementara aku bereaksi di antara rasa was-was dan salah tingkah. Dia bahkan sudah tau kebiasaan-kebiasaan kecilku. *Not surprised, actually.* Mungkin karena sifatnya yang sangat pemerhati itu. Atau memang karena tidak ada lagi *misteri wanita* baginya saking sudah terbiasanya ia dengan wanita. Benar kan?

Keningku mengernyit setelah menyeruput teh buatannya. Terkejut dengan rasanya. "Ini apa, Na?"

"*Tea, of course*," jawabnya lempeng.

Kukembalikan cangkir teh itu padanya dengan kekehan geli. Ia menerima cangkir itu sambil mendengkus masam.

Begitu sampai di rumah, ia langsung menyuruhku duduk di sofa sementara ia berlalu ke dapur. Lagi-lagi bertingkah seolah ini rumahnya. Lalu setelah lima belas menit berkutat di dapur, ia kembali dan membawakanku secangkir teh yang rasanya sedikit tidak karuan di mulut ini. Meski begitu, tetap tidak gagal membuatku terkesan.

"Kamu bilang kejadian itu sudah delapan tahun yang lalu." Ia akhirnya membuka suara

dengan tenang. Aku mengangguk sama tenangnya. "Tapi traumanya terbawa sampai sekarang."

Caranya berkomunikasi adalah hal yang paling kusuka. Pradna tidak mendesakku bercerita saat aku sedang di titik tidak optimal untuk berkomunikasi. Meski dia sendiri sudah sangat penasaran. Dia percaya aku akan menceritakan itu padanya dan tau itu butuh persiapan. Makanya, dia menunggu. Tanpa memperlihatkan gestur menunggu sama sekali. Hanya membiarkanku berkutat dengan diriku selama yang kubutuh dan setelah aku kembali mengimbanginya dalam komunikasi, ia memberiku tempat yang nyaman untuk memulai cerita.

"Waktu itu aku lagi program *internship* di perusahaan itu," ungkapku. "Bukan cuma aku yang *internship* di sana saat itu. Ada beberapa mahasiswi juga, beberapa temanku juga, tapi dua orang itu terus saja mendatangiku."

Aku sempat berpikir jahat saat itu. Kenapa aku yang harus dilecehkan, bukan anak-anak *internship* lain? Banyak yang lebih cantik

dariku, banyak yang berpakaian lebih terbuka dariku, tapi kenapa aku?

Pertanyaan-pertanyaan itu tidak pernah kutanyakan pada siapapun, tapi kemudian aku tau sendiri jawabannya. Karena memang nafsu bejat pemerkosa itu tidak memandang se-cantik apa wajahku dan se-terbuka apa pakaianku. Mereka memandangku sebagai objek dan bisa mereka gunakan untuk melepaskan hasrat bejat mereka, itu saja. Pemerkosaan itu bersumber dari otak dan selangkangan kotor mereka, bukan korban. Tidak ada yang salah dengan wajah dan pakaian korban pelecehan. Hasrat bejat dan pikiran bebal pemerkosa itulah yang salah dan harusnya dihukum seberat-beratnya.

Sayangnya, meski norma sosial, agama, susila, dan hukum masyarakat kita sudah serempak mengutuk pelaku pemerkosaan dan melindungi korban, nyatanya dalam realitas malah banyak kasus yang terjadi sebaliknya. Identitas korban tersebar, sementara identitas pelaku disamar-samarkan. Orang-orang heboh membicarakan kasus di dunia maya, mempertanyakan

pakaian korban, cara bicara korban, *life style* korban, bukannya fokus mengecam tindak asusila pelaku. Keterangan korban disangsikan, malah korban disudutkan dan disangka ikut keenakan. *Hah, keenakan mate lo!*

"Awal-awal, mereka cuma mengajakku makan siang. Aku pikir itu ajakan akrab dari senior aja. Sementara aku anak magang yang cuma mau bersikap sopan dan menghormati pegawai di sana, jadi aku iyakan ajakan mereka. Karena mereka emang bilang cuma mau makan siang bareng. Setelah seminggu baru kelihatan maksud mereka. Mereka nunjukkin gambar-gambar nggak senonoh dan berani merabaku. Besoknya," kuembuskan napas panjang, "mereka memperkosaku."

Pradna tidak mengalihkan pandangannya dariku, juga tidak merubah ekspresinya sama sekali. Ekspresi kaget, penasaran, dan mungkin sangsi yang sebelumnya kuperkirakan tidak tergambar sedikitpun di wajahnya. Ia menahan semuanya dan rasanya itu melegakan bagiku.

"Mereka melakukan itu nggak cuma sekali. Sempat beberapa kali, baru akhirnya aku berani *speak up* ke keluarga setelah hampir dua minggu."

Kutahan ganjalan yang hampir meledakkan dadaku jika mengingat masa-masa setelah pelecehan itu. Itu adalah saat-saat di mana aku dan keluargaku mencoba mati-matian mengupayakan obat untuk trauma fisik dan psikisku. Nahasnya, di sisi lain kami pun masih harus mencari-cari keadilan.

Universitas dan perusahaan tempatku magang tidak membantu sama sekali. Hanya memberi tanggapan formalitas laporan keluargaku, lalu cuci tangan. Lapor ke Kepolisian pun sudah. Membuat BAP (berita acara pemeriksaan) yang susah payah kulakukan karena harus mengingat segala tindak pelecehan yang bajingan-bajingan itu perbuat. Belum lagi saat itu harus merasa dihakimi karena pertanyaan-pertanyaan polisi yang seolah sedang menanyai maling. Setelah BAP jadi, ya sudah. Tidak ada tindak lanjut lagi.

"Kelanjutannya ... itu bagian yang paling ingin aku lupain, Na, tapi selalu nggak bisa. Setelah aku *speak up,* semua nggak berjalan sesuai ekspetasi—dua orang itu bakal dipidana, bakal dapat sanksi sosial, dan mendekam di penjara—tapi nggak ada yang terjadi. Bener-bener nggak ada yang terjadi. Kasus ini cuma jadi rahasia gelap di antara orang-orang yang tau. Berkat uang dan kekuasaan keluarga mereka, laporanku nggak jadi apa-ap. Mereka tetap hidup enak, mereka tetap punya karier bagus, punya keluarga bahagia. Yah, kayak nasib orang kaya kebanyakan, kamu tau lah."

Aku menahan napas yang seperti akan membawa gelontoran air mata kalau terembus sekarang. Ketika aku melirik Pradna yang masih diam, aku melihatnya dipenuhi dengan pikiran.

"Selama ini kamu masih *struggling* dengan ini," ungkapnya, akhirnya.

Aku terkekeh masam. "Ya." Aku bersyukur sekali ia tidak bertanya bagaimana mereka memperkosaku. Itu akan sangat menyakitiku

kalau aku harus mengingat setiap hal yang mereka lakukan.

"Sendiri?"

"Dengan keluargaku." Aku meminta cangkir teh-ku kembali. Aku ingin menyiram kerongkonganku yang kering. Meski teh buatannya ini rasanya benar-benar asing.

Ia memperhatikanku selama aku minum. Sementara aku hanya sesekali menatapnya. Ia duduk bersandar di sudut sofa, satu tangan disampirkan ke sandaran sofa dan satu yang lain bersemayam di paha, cuma menguarkan satu hal—ketenangan. Ia tetap tidak memperlihatkan ekspresi yang kutakutkan, malah aku menyadari matanya sedikit berkaca-kaca.

"Mereka merekam pelecehan itu," lanjutku pada hal yang paling penting. "Aku takut itu akan tersebar suatu hari nanti." Aku tersenyum miris untuk menghalau air mata.

"Tapi selama ini video itu nggak pernah muncul 'kan?"

Aku menggeleng. Dia ini kalau pengusaha, pasti tipikal pengusaha yang selalu mencari

sisa-sisa optimisme padahal sudah bangkrut dan ketimpa utang segudang. "Sepertinya. Aku nggak pernah menemukan itu di internet dan belum pernah ada yang me-*mention*-ku tentang video itu."

Ia mengangguk-angguk. "Kamu masih ingat nama mereka?"

Tentu saja. Mungkin itu nama yang tidak akan pernah aku lupa sampai mati nanti, Na. "Miguel Adrianto," aku mendengkus untuk bernapas, "dan Oseano Sukarno."

Pradna menatap lurus mataku. "Oseano Sukarno ada hubungannya dengan Albertinus Sukarno?"

Aku mengedik mengiyakan. Aku yakin. "Anaknya."

"Aku udah curiga saat dia beberapa kali melirikmu waktu kami bicara." Pradna menghela napas dan menggut-manggut. "Jadi, itu tadi yang mungkin memicu ingatan kamu. Terus, tiba-tiba aku muncul di belakang kamu."

Dan aku menamparmu.

Aku mengangguk mengiyakan. Dalam hati bertanya-tanya apa yang ingin dia lakukan dengan dua orang itu, tapi aku tidak menyuarakannya. Sepertinya hati kecilku masih berusaha mencari keadilan, tapi hatiku sepenuhnya tidak—dia hanya mencari kesembuhan.

"Na, kamu nggak jijik?"

"Sama mereka? Ya." Kudengar dengkus bengis yang keluar bersama jawabannya.

"Sama aku? Aku pernah diperkosa." Aku tertawa miris.

Kedua alisnya terangkat. Ia kembali mengatupkan mulutnya. Menatapku lama dan wajahnya menunjukkan seolah ia sedang mencari keyakinan atas jawaban dari pertanyaanku.

Beberapa saat kemudian ia mengembuskan napas agak kasar. "Aku iba sama kamu, Ca, jangan tersinggung. Aku iba sama kamu yang melewati pelecehan itu dan tidak mendapat keadilan saat kamu berani *speak up*. Tapi aku kagum sama kamu yang sudah melewati apapun yang terjadi setelah pelecehan itu.

Aku juga kagum kamu udah berani *speak up.* Kamu menyelamatkan dirimu, Ca, *how brave you're*. Dan setelah apa yang kamu lewati, kamu sekarang berhasil ada di sini dan terlihat sangat utuh di depan semua orang. Bagaimana aku nggak kagum?" Ia menjeda sesaat untuk memberiku senyum kecut. "Aku juga malu, nggak tau kenapa. Mungkin karena yang aku jalani selama ini tidak ada apa-apanya dengan yang sudah kamu lewati. Mungkin juga karena aku seorang pria, dan di dunia ini masih banyak pria berengsek yang kaya yang selalu lolos dari konsekuensi yang harusnya ia terima, memalukan 'kan?"

Aku hanya mengulas senyum kecil nir-makna. Tatapannya *genuine* dan tidak pergi dariku. Memberiku kepercayaan bahwa yang ia katakan memang jujur. Merasa dia berkata jujur dan tidak memandangku jijik saja sudah membuatku lega. Meski itu hanya pikiranku dan perasaanku. Entah dia sungguh-sungguh atau hanya pura-pura, hanya dia yang tau 'kan? Aku ingin berpikir dan merasa ia mengucapkan kebenaran untuk menenangkan hatiku.

"Aku berhasil sampai di sini pun nggak merubah fakta aku pernah diperkosa. Kamu nggak masalah dengan itu? Kamu nggak menyesal?" Ia mengernyit dalam. "*Wait*, ya, ini bukan semata aku nggak PD dengan diriku sendiri karena pelecehan itu. Aku memikirkan ekspetasi kamu pada pasangan. Berkaca dari kamu itu termasuk pria *so-called-perfect guy*, kamu lahir dan besar di keluarga dengan *golden spoon*, dan kamu dapat didikan yang tepat dan positif. Aku nggak tau harus menyebut apa hidup kamu ini selain *perfect life*. *You're so cultured, well behaved, well educated, well blessed.* Dari situ aku menyimpulkan, *circle* kamu pun pasti penuh dengan wanita-wanita *so-called-perfect*, ya, kan, Na. Hei, kenapa senyum gitu? Emang bener kan? Dari situ aku berasumsi kalau ekspektasi kamu untuk pasangan pun pasti nggak jauh-jauh dari wanita yang juga *so-called-perfect*, semacam itu deh, kamu tau banget maksudku. Lalu aku ini, Na, aku wanita dari luar *circle* kamu, aku punya pengalaman pernah diperkosa—aku nggak mau naif dan sebaiknya kamu juga enggak bahwa pelecehan itu emang memberiku cacat. Aku bukan termasuk wanita

sempurna dalam standar kamu, jangan bantah ini *please*. *So*, aku mau kamu berpikir ulang, ada keberatan nggak dari diri kamu setelah tau pengalamanku itu dan kalau enggak, apa aku masih aman untuk jadi pasangan kamu dalam jangka panjang? Cuma kamu yang tau dan bisa memutuskan kehendak kamu kan, Na?" Ia pasti mengangguk dalam hati, aku yakin. "Aku berharapnya kamu ambil keputusan yang jujur aja, Na, aku nggak keberatan. *Please*, pikirkan pertanyaanku itu. Setelah itu kita bisa tau apa harus melanjutkan pendekatan ini atau tidak."

Ia menggeleng. "Pertanyaan kamu nggak *make sense* sama sekali buat aku yang udah nggak perjaka sejak usia delapan belas."

"Seks dengan pemerkosaan itu berbeda dan bukan itu poinnya."

"I know," jawabnya. "Semua orang punya masa lalu, Ca. Tanpa bermaksud mengecilkan apa yang pernah terjadi pada kamu, itu masa lalu, *and sorry to say* aku terlalu bijak untuk menghakimi suatu akibat

dari masa lalu seseorang dan menyesal atau kecewa telah mengenalnya hanya karena itu. Kecuali kamu dulu pernah mengkorupsi uang perusahaan atau bikin bisnis arisan bodong." Ia mengernyit membuatku tertawa—entah kenapa. "Kamu pernah diperkosa delapan tahun lalu, *so what?* Di mataku kamu adalah Carita, wanita berusia hampir tiga puluh, *single, gorgeous, cool like whisky on ice,* seorang HR yang pintar berkilah dari gombalanku, kamu sangat menarik perhatianku dan membuatku tidak betah untuk tidak berbicara denganmu. *So what?"* Kedua alisnya naik tinggi saat mengakhiri ocehan penuh pujian itu dengan pertanyaan. "Bagian mana yang harus kusesali karena mengenal kamu?"

Aku geleng kepala dan mendecak karena tidak ingin tertawa. "Video itu bisa aja tersebar, Na."

"Kita bisa menindak penyebarnya kalau sampai itu terjadi. Kita juga bisa menuntut dua orang itu kalau kamu mau, sekarang," ungkapnya dalam dan serius membuatku memalingkan wajah.

"Dengan kekuasaan papa kamu, aku nggak kaget kamu gampang banget berkata begitu."

"Kamu udah punya *privilege* itu juga, Carita. Mari tidak pura-pura lupa fakta kamu ini calon menantu Pak Julius," balasnya tidak tersinggung sama sekali.

Aku tertawa gamang, tergelitik ucapannya.

"Jangan takut orang lain akan memandangmu jijik, Ca," lanjutnya lebih lembut. "Semua orang waras akan memandang mereka berdualah yang menjijikkan. Kamu hanya mendengar orang-orang waras, 'kan?"

"Kadang suara orang waras itu nggak terdengar karena terlalu banyak suara orang nggak waras, Na. Dunia ini nggak punya sistem degradasi orang berdasar tingkat kewarasannya sih." Aku kembali meminum teh buatannya hingga tandas.

"Berat, ya?"

Aku menoleh lagi padanya.

"Minum teh yang rasanya random begitu pasti berat, 'kan?" guraunya membuatku seketika ingin menggampar pipi berlesungnya itu.

"Rasanya kayak air cabai sama tomat."

Ia terkekeh manis dan renyah. Ampuh sekali membuatku tenang. "Aku nggak bisa membayangkan seberat apa tahun-tahun yang udah kamu lewati. Aku juga nggak mau sok tau. Tapi kamu sampai di titik ini sekarang, itu berarti kamu harus bangga karena berhasil mempermalukan dunia yang sudah pernah membuat kamu menderita." Yah. Itu memang yang kuimani selama ini. "Jangan kecil hati, Ca. Jangan kecil diri di hadapan masa lalu itu. Kamu harusnya bangga karena dengan pengalaman itu pun kamu tetap bisa mencapai karier kamu sekarang. Kamu tetap wanita menarik, waras, cantik, *freaking stunning.* Kamu tetap bisa memiliki *social life* yang terlihat normal. *See! You do it well, Hon*."

Terlihat normal, dia tau sekali apa yang selalu kusembunyikan dan tidak repot-repot berakting tidak tau. "*Right*, kadang itu cuma rekaan, padahal dalam diriku aku masih sangat takut," kataku kecut.

"Nggak kurang ajar 'kan kalau aku bilang, *itu manusiawi sekali*? Itu nggak berarti kamu

gagal di bawah semua hal yang sudah kamu capai. Dan orang yang tau itu nggak akan menganggap kamu lemah, malah sebaliknya. Di mataku sekarang kamu adalah wanita yang lebih kuat bahkan dari pada aku sendiri." Ia mengedik. "Bagaimana aku nggak makin suka sama kamu?"

Sugar, sugar, sugar, candy, too sweet.

Aku beringsut ke tubuhnya. Entah untuk apa.

Jelas timbul kecanggungan begitu tubuh kami berjarak sangat dekat. Dentaman jantungku langsung mengeras. Aku hampir menyerah pada ketegangan mendadak itu, tapi Pradna bisa mencairkan itu dengan menggenggam pergelangan tanganku. Ia seolah tau apa yang aku cari dan sekarang dia berusaha membantuku.

"Ada efeknya kalau aku pegang begini?" tanyanya dengan kening mengerut.

Aku mengangguk gusar. "Deg-deg-an."

Ia mengangguk. Bukannya melepas, ia beralih menggenggam telapak tanganku. Sempat terbesit keraguan di matanya saat ia menatap mataku. "Aku nggak keberatan

kamu menamparku lagi kalau itu memang reaksi reflek. Hanya kalau reaksi reflek, jangan sengaja, ya!"

Aku tersenyum, tapi mungkin cuma dalam hati karena kurasakan bibirku sekeras besi.

Ia menarik tanganku, pelan, kemudian mencium punggung tanganku.

Kedua mataku melotot.

Ia berhenti dan matanya tetap menatapku dengan cengiran samar. "Kaget?"

Aku hanya mengangguk satu kali.

"Tonic mobility." Ia melepaskan tanganku. "Mau coba memelukku?" Ia memiringkan kepala.

Kedua mataku makin membelalak.

"Aku penasaran apa saja trauma itu dan sejauh mana traumanya masih membekas," jelasnya. "Kurang ajar, ya? Oke, nggak perlu dilakukan kalau kamu nggak mau. Aku juga bukan ahli."

"Let's try."

Ia meng-wow kecil dan tersenyum. Kedua tangaku bergerak, tapi kembali turun. Tunggu, aku lupa bagaimana posisi tangan saat memeluk seseorang.

Pradna terkekeh dan inisiatif mengangkat tangannya ke atas. "Lingkarkan di pingganggku, *Honey*."

Ini konyol, tapi aku mengikutinya.

Oh, dia kelihatan ramping, tapi kalau sudah di peluk kok lebar juga, ya?

"Aku juga akan memelukmu." Ia menurunkan tangannya dan membalas pelukanku.

Aku terkekeh panjang.

"Bisa diterima? Tapi deg-deg-an kamu makin kuat."

Ya, ini sangat tidak biasa makanya aku sangat deg-deg-an. Psikolog-ku dulu juga pernah menyuruhku memeluknya, dia seorang perempuan, aku canggung setengah mati dan tidak bisa melakukannya, bahkan setelah setahun.

"Kalau ingatanmu mulai kacau, lepas saja."

"Pak Pradna, kenapa bukan kamu yang melepas saja?" candaku ditengah ketidakpastian perasaanku yang bercampur ingatan masa lalu.

Ia memiringkan kepalanya berusaha menatap wajahku. "Serius, Ca," pintanya tanpa gurauan. "Aku sedang serius."

"Enggak, Na, ini masih berjalan baik." Aku menyimpan wajahku ke ceruk lehernya, merasa sangat malu. "Aku hanya agak kangen rasanya pelukan," imbuhku membuat kami berdua akhirnya tertawa.

Oh, Tuhan Jesus ... ini nyaman sekali.

Ia membiarkan pelukan ini bertahan cukup lama. Aku yakin punggungnya pasti pegal dalam posisi ini. Ia menahan berat tubuhku dan aku memeluknya erat. Tapi dia masih membiarkanku.

"Ca."

"Hm."

"*Henceforth, if you want a hug, you can just ask me whenever you want. Just ask and I will give it to you. And when that memories hits*

you, Carita, *let me sit beside you and let me be your shotgun rider*. Selama ini kamu mungkin bisa mengatasi dan melewati itu sendiri, tapi sekarang aku ingin terlibat dengan kamu. Kamu butuh lelaki untuk diandalkan, aku akan siap kapan pun kamu butuh. Kamu butuh orang untuk membantumu sembuh, aku sangat siap. *So let me be your remedy, Ca. I insist."*

Entah kenapa aku tertawa mendengar ocehannya yang begitu serius tapi lucu. Serius, aku ingin menangis tapi aku malah tertawa.

"Cool, right? Give me a Yes then!"

Aku memeluknya semakin erat dan tak bisa berhenti tertawa. Kurasa ini bukan waktunya lagi untuk berpikir. Dia bisa membantuku dan dia sudah bersedia, itu cukup. "*I will say Yes*, Na. *So please please please please be my remedy! I need you."*

Paginya.

Aku menemukan Pradna tidur meringkuk tidak nyaman di *sofa bed* di depan TV sementara

aku terbangun dengan agak bingung di sofa ungu.

Sweet Jesus!

Dia benar-benar akan merubah hidupku.

456-XXVI

Aku ingat terus bagaimana Pradna bilang '*aku serius*' dengan amat serius saat dia sedang benar-benar serius malam itu. Dia benar-benar pria yang sangat transparan. Itu membuatku lebih mudah percaya padanya.

Tenang saja, itu bukan berarti aku semerta-merta mengendurkan selektifitasku. Hanya saja, Pradna memang sangat meyakinkan. Mulai dari *background* keluarga, pendidikan, kerjaan, dan hidupnya, semua jelas. Dia peduli dengan kesehatan, peduli dengan penampilan, dan selalu menjaga sopan santun dan nama baik. Dan yang paling aku suka, dia memperlakukan semua orang dengan baik, terlebih wanita. Kalau kalian, para wanita, ingin merasakan benar-benar dianggap setara oleh lawan jenis, coba temui Pradna—atau hanya pria-pria seperti Pradna. Dia tau cara menghargai dan menghormati wanita modern dengan benar. Tentu saja itu

terpisah dari hobinya menjelma jadi buaya danau, ya.

Dia bukan pria yang kecil hati dan hanya besar ego, alias dia tidak gampang baper. Dia membuat siapapun suka bicara dengannya karena dia orang yang *funny, insanely smart, and still respectful*. Dia pun bukan tipe orang yang memasang ekspetasi pada orang lain, tapi dia memasang ekspetasi pada usahanya sendiri—aku sangat menyukainya dalam hal ini. Itu membuat ia tidak pernah mendesakku sama sekali, yang ada dia selalu memberiku kebebasan yang nyaman. Dengan semua itu, aku pikir wajar kalau aku akhirnya bisa lebih mudah merasa percaya saat bersamanya. *Furthermore, his gentle hug brought so much comfort to my mind. I couldn't deny it.*

I won't lie, I got a little bit scared at this point. Takut terlalu nyaman karena perlakuannya dan akan jadi sangat bergantung padanya. Aku juga agak takut saat menemukan pikiran di balik beberapa pikiranku yang sudah kukatakan sebelumnya, bahwa itu semua benar-benar modal bagus untuk seorang womanizer kelas atas

sepertinya. Aku tidak akan lupa fakta ini, *he's a womanizer, okay.*

Namun dari penilaianku yang masih berjalan sampai saat ini, dia memang pria yang pantas diandalkan dan tempat bergantung yang tepat. Aku bilang, pantas dan tepat, bukan berarti aku ingin sepenuhnya mengandalkan dan menggantungkan sagala hal padanya. Masih ada yang lebih pantas diandalkan dan dijadikan tempat bergantung dari pada Pradna setelah Tuhan, dia diriku sendiri.

Ish. Aku sudah kedengaran senarsis Nana belum?

"Yang!"

Oli muncul di pintu *pantry* ketika aku selesai meminum vitamin-ku. Aku seketika mendelik. *Yang*, katanya, *Yang Mulia Ratu?*

Aku menatap penuh cibiran lelaki yang baru beberapa jam lalu kembali dari Surabaya itu. "Gue nggak habis pikir lo nekat ke Surabaya padahal keadaan belum pulih gitu."

"I'm getting paid for it." Ia berjalan mendekatiku dan makin jelas lah raut sebal di wajahnya yang tertutup lelah.

Aku akan beri penjelasan konteks-nya dulu supaya tidak ada pertanyaan. Jadi, pagi itu Oli menelepon—tepatnya empat hari yang lalu saat Pradna tanpa aku tau menginap di rumahku. Oli menelepon untuk menanyakan aku mau dibawakan oleh-oleh apa dari Surabaya, kurang kerjaan memang. Lalu apa masalahnya? Jadi, saat Oli masih dalam panggilan, tiba-tiba Pradna—yang pagi itu masih di rumahku, dan mengide membuat sarapan—berteriak dari dapur menanyakan aku *prefer* telur setengah matang atau matang. Menyadari ada lelaki di dalam rumahku, Oli mendadak kepo dan uring-uringan nggak jelas. Mengingat sebelumnya ia masih sangat optimis untuk berkencan denganku lalu pagi itu menemukan suara pria di rumahku, dia pasti merasa terusik. Dia terus memberondongku dengan pesan uring-uringan, tapi semuanya kuabaikan.

Aku tidak mau memberitaunya. Itu bukan urusannya. Namun kalau pun harus memberinya ketegasan, aku ingin mengatakan secara langsung. Ya, mungkin sekarang waktunya.

Ia menuang air putih ke gelas lalu meminumnya hingga tandas sebelum matanya kembali menatapku. Tanpa basa-basi lagi, ia langsung mencecarku. "Siapa itu, Ca? Tian?"

"Tian?" Kedua sontak mataku membeliak dan aku memekik kecil.

Sebagai seorang negosiator yang selalu dielu-elukan di Elephant Star, Oli benar-benar mengecewakanku karena kepayahannya membuka percakapan ini. Apalagi tebakannya! Tian? *For God's sake*.

"Lo tau sendiri segedeg apa gue sama Pak T, Li."

"Lah, kenapa? Itu nggak menutup kemungkinan di luar kantor kalian sebenernya akrab kan," sahutnya santai, tapi suara sebalnya itu tidak bisa tertutup rapi.

"Nggak. Udah cukup berurusan sama Tian di kantor, di luar nggak usah lagi."

"Loh, kenapa? Tian kalau di luar baik banget kok." Ia melipat tangan di dada dan menatapku penuh.

Aku malah lebih tidak suka kalau memang Tian begitu. Di luar kantor bisa baik, terus kenapa di kantor tidak bisa? Memang tidak bisa cukup profesional dan tegas tanpa nyinyir dan menyebalkan kalau urusan kantor? "*He's not my type*. Dan itu bukan Tian. Lo nggak lihat dia setiap hari nempelnya ke Bu Dianta gitu?"

"But they are not in a relationship," tukasnya.

"*I don't care, wey.* Pokoknya itu bukan Tian. Sebal gue sama kalian berdua. Lo nunjuk Tian, Tian nunjuk elo. Seakan di dunia gue, cowok cuma lo berdua aja," cecarku terpancing sebal.

Ia mengulas senyum geli yang ditipiskan. Tuh kan, itu memang menggelikan! "Terus siapa?" tanyanya kembali kepo. "Kok pagi-pagi gitu udah di rumah lo. Dia menginap gitu? Cowok lo? Gue nggak tau lo punya cowok."

"*That's it.* Kenapa lo langsung berpikir itu cowok gue? Tian, lagi!" balasku. "Gue punya kakak laki, lo malah nggak berpikir ke sana."

"Abang lo nggak manggil lo *Honey* dengan lenjeh begitu. Gue nggak bego, tulul."

"Tian juga nggak mungkin manggil gue *Honey* kali." Lagi-lagi dia menipiskan bibirnya, tersenyum geli.

Apa sih orang ini? Marah tapi cengar-cengir. Aku jadi ikut tersenyum meski dongkol karena ekspresinya itu.

"Jadi, itu cowok lo?" tanyanya lagi dengan lirikan mata. "Kalau iya, ya udah kali. Tinggal ngaku aja ribet."

Hei! Bukannya dia yang ribet? Pakai menuduh itu Tian. Pakai mengatai Pradna memanggilku dengan lenjeh. Ya ampun, orang ini ternyata nyebelin banget, ya.

"*Since when?* Lo nggak ngasih tau gue, Ca."

Kulirik pria itu yang kini bertanya menggunakan suara lebih dalam. Aku berdeham. "Baru kok. Gue nggak mau cerita apapun, ya, itu bukan urusan lo."

"Orang yang gue kenal?"

Ah, mereka pernah berkenalan lagi. "Mungkin."

"Tipe lo banget?" tanyanya tetap tak mengindahkan pernyataanku sebelumnya.

"Sejauh ini gue bisa menemukan hal-hal yang gue suka dari dia."

"Dan itu nggak lo temukan di gue."

"Iya, tapi lo tau itu artinya bukan karena lo nggak baik atau elo lebih buruk, ya, Li. Ini cuma soal kecocokan dan frekuensi. Lo juga baik, lo juga *boyfriend materials* banget, tapi frekuensi kita mungkin emang cuma cocok sebagai teman. Sedangkan sama dia, gue merasa di frekuensi yang lebih tinggi dari sekedar teman dan tetap bisa cocok. *You know."*

"Kayak apa sih cowok lo? Penasaran gue."

Aku terkekeh, mau tak mau. "Ganteng, Li." Kapan lagi aku memuji Pradna di depan orang lain kan?

"Yuck, shit!" makinya lucu.

Aku terkekeh. "Gue berharap lo nggak berusaha lagi, ya, Li. Kali ini alasannya nggak cuma karena gue menganggap lo hanya sebagai teman. Sekarang udah ada alasan yang lebih pasti. Jadi gue minta lo ngerti dan stop aja." Aku mengulum bibir tak enak sejenak.

Ia mendengkus. "Gue nggak bego kali, Ca. Tenang aja!"

Aku mencerna ekspresi dan tatapannya beberapa saat dan senyum kecilku terulas setelah mendapati pengertian dari matanya.

"Udah ada orang lain berarti emang gue harus berhenti, entah buat sementara atau selamanya. Gue mengerti itu, kok."

Oliver Yunus Talattov, saudara-saudara, di balik sifat ambisius dan keras kepalanya, dia tetap logis dan *knows the rules*.

"Dari kecil gue diajari untuk nggak merusak kebahagiaan orang meski buat mendapatkan kebahagiaan gue sendiri. Gue ngomongin kebahagiaan lo, ya, bukan cowok lo itu," cebiknya membuatku tertawa.

"Jempol buat Tante Tatiana!"

"Selama ini gue merasa masih punya kesempatan karena emang belum ada yang mengisi *top list* lo itu 'kan? Gue masih percaya diri. Paling gue cuma harus memperlihatkan kalau perasaan gue memang serius buat lo. Sekarang ternyata *top list* itu udah ada yang mengisi." Mata kami saling

bertukar tatap lebih lama. "Kalau gue nekat masih mendekati lo, selain harus menyakinkan lo tentang perasan gue, setidaknya gue juga harus berusaha terlihat lebih baik dari dia di mata lo kan—supaya ada kemungkinan yang bikin lo berpikir dua kali saat mau memilih dia. Sementara gue juga setuju dengan pandangan lo, menentukan pasangan itu bukan dicari yang paling baik dari yang terbaik, tapi cari yang paling bisa cocok dan satu frekuensi."

Aku mengangguk. "Ya. Setelah nemu yang satu frekuensi dan bisa saling *match*, kita akan nemu dari pasangan kita sendiri nanti kalau dia emang yang terbaik dan bakal nerima dia sebagai yang terbaik."

"Yah, akhirnya gue memang harus berhenti 'kan?"

Kuulas senyum tinggi, hampir tertawa. "*Thanks,* Li. Lo dewasa banget. Pantas Iza suka elo."

"Anjir lo," makinya, tapi akhirnya tertawa juga.

Aku lupa sudah berapa kali aku menolaknya dan dia selalu bersikap *gentle* menerima begini. Sungguh.

"Gue lihat lo udah beres-beres tadi," ungkapnya setelah beberapa saat kami diam saling tersenyum dan memalingkan wajah canggung.

"Huum. Udah mau pulang kok."

Ia manggut-manggut. "Yuk! Gue temenin ke bawah."

Kami keluar *pantry* menuju *lift*. Tidak ada sikap canggung lagi. Namun aku menahan Oli begitu melihat sosok Tian di depan *lift* berdiri memunggungi kami. "Tangga aja lah!" kataku malas.

"Segitunya gedeg sama Tian?" kekehnya penuh ejekan. Kami akhirnya berbalik arah menuju tangga.

"Malam-malam begini Tian apel Dianta kali, ya." *Pantry* memang satu lantai dengan ruang bagian *finance* di mana Dianta bekerja. Sementara ruang HR berada satu lantai di bawah lantai ini.

"Nggak tau lah."

Setelah itu kami sama-sama diam membiarkan keadaan hening. Saking heningnya kami sampai bisa mendengar percakapan dari arah tangga yang berada di ujung lantai. Aku dan Oli sama-sama memelankan langkah kaki saat percakapan itu makin terdengar seperti perdebatan. Saat kami sampai di muka tangga, kami berhenti.

"Aku sudah bilang, jangan ganggu aku lagi. Memangnya kurang perempuan-perempuan itu, kamu masih ingin menjebakku begini?"

Tipe tangga di lantai ini berbentuk L dan tidak memiliki koneksi visual antar lantai. Dua orang yang berdebat itu belum terlihat dari posisi kami. Tapi dari suaranya, aku sudah bisa menebak orang itu. Kupikir, Oli pun begitu.

"Kamu juga menikmati ini 'kan, Ta?"

Lelaki ini, Jovan.

"..."

"Liar."

"..."

"Hubungan kita sudah berjalan lama, kenapa kamu mau mengakhiri ini begitu saja?"

"Hubungan, *for real*? Kamu anggap ini hubungan? Jo, ini pemerasan!"

Dan perempuan ini Dianta.

Terdengar tawa Jovan menggema sampai ke telingaku. Lantas saja itu membuatku merasa tersergap. Jenis tawa berkuasa yang sangat melukai ingatanku. "Maksud kamu karena aku selalu memeras payudaramu?"

"Shut up, Jo!"

"Come on, Ta. You like when I touch your breast and your tiny pussy, right? Why denial?"

"Jo, I begging you. Stop this! Jangan muncul di hadapanku lagi dan membawa apa yang pernah kita lakukan. *It's hurt.* Stop, oke? Kalau kamu masih peduli padaku, setidaknya sebagai temanmu, biarkan aku hidup tenang. Demi Tuhan aku hanya ingin hidup tenang."

Jovan tertawa lagi.

"Enam tahun, sudah cukup, Jo."

"Enam tahun lalu apa? Kamu berpikir untuk kembali pada Oliver? *Oh, c'mon*."

Aku tersentak mendengar informasi itu, tak beda dengan Oli di sebelahku. Bersama dengan itu kudengar langkah kaki Dianta menaiki tangga dan tak butuh lebih banyak detik lagi ia muncul di hadapan kami.

"Mustahil, Ta. Oliver sudah punya lacur baru. Dia sedikit lebih asyik dibanding kamu. Jadi, mau sama siapa kamu selain dengan *My P* yang selalu bisa memuaskanmu ini, *Baby? Don't be so stubborn and don't be a hypocrite!*"

Dianta meluruh di anak tangga tempat ia berpijak saat matanya menemukan kami. Ia menjerit dan membiarkan tangisnya semakin keras mengiris semua hal yang ada di sekitar kami. Rasanya aku bisa mendengar lagi tangisanku delapan tahun lalu, di tengah sesak dan rasa jijik karena tersiksa, di tengah bayangan yang membuatku mual dan merasa ingin membunuh orang-orang itu.

"I'm sorry, Liv. I'm so sorry."

Dadaku makin sesak. Oli turun melewati Dianta, meninggalkanku yang masih mematung semakin lemas. Beberapa detik kemudian terdengar suara pukulan dan benda jatuh berkali-kali mengisi gendang telingaku. Aku menahan gemetaran pada lututku agar tetap bisa berdiri.

Aku berharap masih bisa menuruni tangga dan membantu Dianta untuk berdiri. Aku ingin memberitaunya untuk tetap berdiri dan tidak kalah dari pria bejat itu, tapi yang ada aku malah memutar tubuku dan dengan langkah cepat menjauhi tangga.

"Na, can you pick me up? Now."

456-XXVII

"Nggak diminta mampir?"

"Mau mampir?"

"Ditawari menginap juga aku udah siap pakaian ganti nih."

Aku tertawa meski agak bimbang memikirkan itu. Ingatanku kembali pada kejadian empat hari yang lalu, bangun bangun aku menemukannya tidur di depan TV. Apa tidak apa-apa kalau aku membiarkannya menginap kali ini?

"Oke kalau kamu nggak keberatan tidur di depan TV lagi."

Ia tersenyum lebar. "Turun aja dulu! Aku titip parkir di sebelah lagi boleh kali, ya?"

"Aku tanyain dulu." Aku turun lalu menuju ke sebelah rumah dan meminta izin untuk menititip mobil Pradna karena pekaranganku tidak muat untuk mobilnya.

***

Pradna keluar kamar mandi setelah selesai mandi dan berpakaian. Sama sepertiku, dia punya kebiasaan selalu (jika memungkinkan) mandi begitu pulang dari bepergian atau setelah kegiatan di luar rumah. Aku cukup senang karena ternyata kami sama-sama tipikal orang yang ketat soal kebersihan. Namun Pradna di level yang berbeda dariku. Bukan cuma tubuhnya yang harus selalu bersih, tapi semua hal yang tertangkap pandangannya juga harus selalu dalam keadaan bersih dan rapi. Seperti saat aku meninggalkan sepatuku di ruang tamu saat baru sampai rumah dan buru-buru ingin ke kamar kecil tadi, keluar dari kamar kecil sepatuku itu sudah berpindah ke rak sepatu dan aku mendapat tatapan serius Pradna.

"Kamu udah makan malam?" tanyaku.

"Belum."

Aku bangkit dari sofa. "Mau makan apa?"

"Kamu mau membuatkanku?"

"Atau pesan aja?"

"*No, no*. Jawab dulu, kamu mau membuatkan makan malam?"

"Kalau kamu mau." Kenapa ditatap Pradna lurus begini membuatku bertingkah gugup?

Ia tersenyum. "Ada *avocado?* Aku lagi mau *avocado toast."*

"Itu menu sarapan. *But, okay."*

"What room is this?" Ia menunjuk pintu di sebelah kamar mandi.

"Gudang." Aku membukanya karena melihat ia penasaran.

Ia melongok ke dalam. "*You play golf, Honey?*" Ia menunjuk *golf bag* dan beberapa *club* di sebelah lemari kaca besar.

"*My sister. She stays in SG.* Dititipin di sini karena dia sering main sama temannya di Jakarta.*"*

Ia mengangguk-angguk lalu menatap ke arah lain. *"So, you play guitar?"*

"Yeah, just basic."

"Kamu harus melihat permainan pemain pro kalau begitu," ungkapnya narsis membuatku tertawa.

Ia mengambil gitar yang ada di atas lemari dan mengernyit karena berdebu. Aku mengambilkan pembersih debu dan ia menyerahkan gitar itu padaku.

"Kalau ini diberesin aku bisa tidur di sini, tinggal taruh *bed*," gumamnya sambil menilai keseluruhan ruang membuatku mengernyit lucu.

"Kamu berencana mengontrak di sini? Bosan ya hidup di Istana?"

***

Aku membawa *avocado toast* dan teh ke depan TV. Melihat Pradna memainkan gitar, senyumku terulas.

"Thanks, Ca."

"Your welcome."

Ia menatapku dan berhenti memainkan gitar. "Ada sesuatu yang terjadi di kantor?"

"Huh?" Kedua alisku langsung menyatu.

"Sebelum kamu menelepon tadi, apa ada yang terjadi di kantor?" ulangnya jelas.

Kaget dan terhibur, aku sampai sempat bingung harus membalas apa. "Dari mana kamu belajar membaca pikiran orang begitu, Na?"

"*I couldn't read someone's mind*." Ia tidak tertawa. "Kamu mungkin nggak akan meminta dijemput tiba-tiba kalau tidak ada sesuatu yang terjadi dan aku lihat kamu pucat waktu keluar kantor tadi. Pertanyaanku itu cukup beralasan kan?"

Aku mendesah dan mengulum bibir. Selalu hanya karena hal-hal kecil, dia bisa sangat mengertiku. "Kalau aku cerita, mungkin kamu akan menilai aku berlebihan, Na." Dari kacamata orang lain, mungkin kejadian di tangga tadi hanya hal biasa. Dua pegawai bertengkar, itu saja. Kalau aku mengatakan aku sampai gemetaran hanya karena mendengar dua pegawai bertengkar, agak konyol 'kan?

"Kemungkinan besar ada hubungannya dengan trauma kamu kalau begitu," ungkapnya. "Kamu baik-baik saja kalau bercerita? Aku mau mendengar."

"Yakin?"

"Sure." Dia meyakinkanku dengan tatapannya.

"Okay. Di kantorku ada satu pegawai yang berengsek banget, dia salah satu *top management*. *Bad attitude*, omongannya kasar, suka main pukul, *womanizer*, *rapist,* berengsek banget pokoknya. Namanya Rojovan. Dia punya *affair* sama CEO-ku, itu kayaknya kenapa dia masih bertahan di perusahaan. Tadi aku dengar dia berdebat sama pegawai lain dan ternyata dia melecehkan orang itu. *Well*, ini emang bukan kasus pertama yang aku dengar, tapi dengarnya aku tetap *shock*." Aku sangat *shock* mungkin juga karena informasi kalau Dianta pernah memiliki hubungan dengan Oli sebelumnya. Ya, siapa yang tidak akan kaget. Selama ini gosip yang beredar adalah hubungan lama Dianta dengan Tian, bukan Oli.

"That's disgusting," komentar Pradna setelah beberapa saat.

Aku terkekeh miris. "Catatan berengseknya mungkin udah nggak bisa diampuni lagi di dunia ini, Na. Terlalu banyak korbannya."

"Kurang ajar. Dan dia masih dipertahankan perusahaanmu?"

"He has a romantic relationship with my CEO and here make him untouchable."

"Ck, nggak di mana pun tempat kerja, ya." Ia menggeleng tak percaya. "Itu jelas bukan lingkungan kerja yang sehat buat kamu, Ca. Aku jadi pingin kamu ajukan *resign*." Melihatnya mendecak dan geleng kepala begitu entah kenapa aku malah ingin tersenyum. "Kamu nggak akan kesulitan cari perusahaan lain, *Hon, we know exactly why*."

Aku yakin kalimat Pradna itu tidak seratus persen berarti dia menyuruhku *resign.* Tidak ada nada posesif sama sekali. Cemas memang ada, tapi tetap saja itu reaksi yang terukur dan sangat terkendali. *Well*, selama ini Pradna memang tidak pernah terdengar dan tidak pernah ingin terdengar posesif. Dia juga belum pernah men-*judge* ku. Dia mengerti dan mau menerima bahwa apa yang kuputuskan dan apa yang kujalani tentu sudah kupikirkan resiko dan manfaatnya. Dia menghargaiku sebagai orang dewasa dan tidak mencoba mengaturku apalagi merubah

keputusanku hanya karena menurutnya keputusanku tidak tepat. Dan itu adalah hal kecil yang sepele, yang kadang tidak disadari, tapi ternyata sangat berdampak positif bagi bangunan komunikasi kami.

"Maksud kamu gimana?" Aku sok berpikir. "*Ah, I know, I know.* Maksudmu aku kan bisa pindah ke Kaltim Sasongko Coal atau Safernet Corp. milik Pak Julius, begitu kan?" candaku.

"*Or my own private business."*

"Which one? Yang perusahaan aviasi atau telekomunikasi itu?"

"*None of them, but,* rumah tangga."

Aku membelalakkan mata dan tertawa. Ia ikut tertawa tapi hanya singkat.

"Serius dulu, ayo, Ca. Tapi berarti selama ini kamu baik-baik saja? Nggak pernah berurusan dengan orang itu?"

"Enggak." Aku menggeleng. "Manajerku *protect* banget *staff*-nya dari orang itu kok." Meski dia juga *protect* Jovan dari hukum dan konsekuensi.

"Ya, tapi tetap saja kamu di bagian HR, Ca. Kalau ada kasus seperti itu dan kamu jadi teringat trauma itu, selama ini bagaimana? Di satu sisi harus menghadapi masalah itu dengan profesional di sisi lain kamu punya trauma yang cukup serius."

"Aku di bagian *recruitment*, bukan tugasku langsung untuk menangani kasus-kasus seperti itu, tapi selama ini," aku mengingat sejenak, "aku udah terbiasa kok mengatasi traumaku, Na. Udah delapan tahun, aku selalu memaksa diriku sendiri buat melawan dan akhirnya itu bisa jadi 'obat' kalau kumat." Aku menatap matanya saat menyadari sesuatu. "Nggak tau kenapa tadi tanpa pikir panjang aku menghubungi nomor kamu."

Senyumnya lama-lama terulas jelas. Oh, aku malah sudah melihat cengiran bangga bocah lelaki di wajahnya. "Itu udah benar, *Honey*. Kita kan memang sudah sepakat kalau aku boleh terlibat," deklarnya penuh percaya diri.

"Yeah, right."

Ia kembali memainkan gitar dengan pandangan yang tidak menjauh dari wajahku. Kali ini, ia memainkan melodi yang sangat

familiar di telingaku. Dengan skill bermain gitar yang memang epic dan bahasa tubuhnya yang sangat match dengan gitar, dia membuatku salah tingkah lagi.

Dia tau kemampuannya dan dia diberkahi modal fisik dan rasa percaya diri tinggi untuk mempertontonkan kebolehannya itu*, what a perfect combo.*

"Gravity, John Mayer," tebakku, tidak hanya ingin terpukau dalam diam lalu lama-lama pingsan.

Ia mengiyakan. "Aak." Ia membuka mulutnya.

Aku sempat terkejut dan menertawakan tingkahnya yang seperti anak kecil. Kusuapkan *toast* ke mulutnya.

"*Thanks*."

"Kamu kenapa jadi pejabat, Na, nggak bikin *band* aja? Jiwa kamu di musik banget loh."

Ia terkekeh pendek. "Aku nggak punya sesuatu yang spesial buat masuk ke industri musik. Aku cuma bisa *playing well* alat-alat musik, tapi nggak punya hal unik atau hal

yang bisa bikin *boom* di pasar musik, ya semacam itu lah. Lagian, realistis aja, kalau aku memilih terjun ke industri musik, kepastiannya nggak sepadan dengan apa yang aku keluarkan. Aku orang yang nggak betah nggak pegang duit, Ca. Jadi pegawai 'kan aku pasti terima uang setiap bulan. Dan aku nggak mengambil keputusan yang aku sendiri tidak yakin bisa menjalaninya."

"Wow. Anak Pak Julius Sasongko masih bisa khawatir nggak pegang duit." Aku tersentil.

"Bayangin aku udah kepala tiga dan masih dapat jatah dari Pak Julius, memalukan banget. Setelah lulus S1 aku udah nggak terlalu tergantung sama uang jatah dari orang tua. Itu pride tersendiri buat lelaki, Ca."

"*Well*, sejak semester dua aku juga udah bisa bayar uang semesteran sendiri. Itu juga pride tersendiri buat wanita, Na. Itu pride tersendiri buat seorang anak," balasku, kurasa telak.

"*This is why I really like you, Ca. You're so independent, smart, and affable.* Aku suka komunikasi yang seimbang begini. Kamu bisa balikin semua omonganku, itu asyik aja."

"Tunggu sampai kita berantem."

"Yah." Ia tertawa. "Pasti seru."

Kali ini ia kembali memainkan gitar dengan lagu yang berbeda. Namun tetap lagu dari John Mayer, New Light. *"Your favorite musician, huh?"*

"Yap," jawabnya. "*Despite his reputation, his musical taste is truly complex and clever which is interesting,* setidaknya bagiku. Dan dia jago banget main gitar, *he's cool*. "

"*Suits you,"* tambahku.

"Gimana?"

"*His songs is easy listening but actually complex and tough, you seem like that. You're definitely an open person at first. You talk in casual manner, being honest, and cheerful. You make people think you're approachable*. Sementara kalau udah sedikit aja lebih mengenal kamu, orang langsung bisa melihat keribetan kamu, agak konservatif, agak susah dijangkau, uuh."

"*Yeah*." Akunya dengan gelak tawa. *"But you still like me, right?"*

"Percaya diri sekali kamu, Pak Pradna."

"*I really am,* Bu Pradna."

Ya ampun!

"Hmp, sekarang aku jadi memikirkan musik siapa yang cocok dengan *personality* kamu. Yang dari luar kelihatan sangat rata-rata, tapi di dalam punya banyak kejutan."

"Kelihatan sangat rata-rata, *I'll take that as a compliment*. *Thanks*, Pak Pradna "

"*My pleasure,* Bu Pradna. *Speaking of, do you listen to Mayer too?"*

Aku mengangguk, tersipu tidak karuan. *"I bought this guitar because of Mayer five years ago, anyway."*

"*That's nice, we have similar taste in music*. Apa lagu favoritmu? Bisa main?"

Kurasa saat ini sih tidak. Aku meminta gitarku dan sedikit gugup saat mulai memetik. Sementara Pradna terus tersenyum dan tidak mengalihkan perhatiannya dariku sama sekali.

I'm such a bore, I'm such a bummer
There must be more behind the summer
I want someone to make some trouble
Been way too safe inside my bubble, oh
The me out and keep me up all night
Let me live on the wilder side of life

"*Carry me away."*

***

Keluar kamar aku langsung menemukan pemandangan Pradna meringkuk di atas *sofa bed* dengan tak nyenyak. Ia tidur memeluk guling dan tanpa selimut, seperti kebiasaanku. Namun dia tidur dalam gelap, bukan hal yang aku suka.

Senyumku tersungging tanpa kuminta. Padahal *sofa* ini sudah ukuran paling besar. Sekarang karena yang tidur di atasnya Pradna, jadi terlihat kecil.

Aku lalu meninggalkannya dan menuju ke dapur. Ini tengah malam, aku terbangun, dan sekarang butuh susu.

Saat sedang membuat susu, kulihat lampu di ruang tengah nyala. Beberapa detik kemudian Pradna muncul di pintu dapur. Wajahnya

penuh dengan tampang mengantuk dan terganggu.

"Did I wake you up?" tanyaku tak enak.

Ia mengangguk, tidak repot-repot berbohong. *"What's that?"*

"Susu. Mau?"

Ia menggeleng. "Air aja."

Aku mengambilkan air ke gelas dan memberikan padanya. "Ini airnya, Dek Nana." Ia mengernyit samar. "Kamu kalau ngantuk memang segini malesnya berekspresi, ya, Na? Sana balik tidur aja deh!"

Ia cuma mendengkus lalu pergi dari dapur.

Aku duduk di *sofa bed* setelah menghabiskan susu. Pradna sedang di kamar mandi, aku menunggunya karena aku ingin menggosok gigi.

Beberapa saat kemudian ia keluar dengan wajah yang sedikit lebih segar. Ia mendekat dan menunduk saat sampai di hadapanku. Hebatnya, ia melakukan itu tanpa mengejutkanku sehingga aku tidak defensif sama sekali.

"Na?"

Sepertinya ia tidak sepenuhnya sadar saat meminta izin untuk menciumku. Aku mencengkram ujung kaosnya dan mengangguk lemah satu kali. Ia menempelkan bibir kami. Selama beberapa saat, ia membiarkan bibir kami hanya menempel.

"*Milk*."

Ia menjauhkan lagi bibirnya lalu beringsut menjauh dengan tersenyum.

Oh, God.

Karena kami sama-sama mengantuk mungkin.

456-XXVIII

Sesuai dugaanku, ada yang mendengar keributan Dianta dan Jovan di tangga minggu lalu selain aku dan Oli. Kabar keributan itu sudah sampai di telinga Iza sore ini, dari anak *finance,* makanya Iza bersikeras menyeretku ke Djournal sepulang kerja ini.

"Ada ribut besar di tangga minggu kemarin, Beb!"

Kalau kuamati, ini bukan untuk konfirmasi. Sepertinya Iza tidak tau kalau aku sudah tau tentang hal itu. *It is good.* Aku jadi tidak akan mendengarnya merengek memintaku *spill the tea.* Jujur saja, aku ingin mengabaikan kejadian itu. Namun karena Iza terlanjur tau dari orang lain, aku mau tak mau mengikuti situasinya dan berpura-pura penasaran.

"Jovan sama Dianta!"

Aku pura-pura mendelik penasaran.
"*Trusted* nggak, nih?"

"Seratus persen! Ini sumber primer!" Iza makin melotot. "Irvin yang bilang. Udah agak malam, jadi kantor udah sepi. Makanya ributnya sampai kedengaran jelas gitu dari lantai atas. Lo nggak bakal nyangka. Kamis kemarin waktu lo lembur emang nggak denger apa-apa?"

"Enggak." Aku menggeleng, berusaha biasa. "Mungkin gue udah pulang waktu mereka ribut. Gue pulang kantor masih lumayan ramai kok. Ributin apa mereka?" Aku meminum coffee untuk melegakan tenggorokanku.

Dari cerita Iza, Irvin pasti mendengar keributan itu sebelum aku dan Oli datang. Kalau tidak, seharusnya berita hebohnya adalah Oli dan Jovan saling pukul dan terguling di tangga, ya, kan?

"Mereka punya hubungan ternyata, cuma kayak hubungan nggak sehat gitu. Dan mereka ribut karena Jovan nggak terima diputusin Dianta. Itu yang ditangkap Irvin, ya."

"Ah. Gila. Ya, mau sehat dari mana? Lakinya berdarah panas api neraka begitu," celetukku.

Iza makin memajukan badan. "Berarti bener kali ya, yang waktu itu diributin Tian sama Jovan tuh Dianta? Secara Tian lagi deket sama Dianta. Atau ini Jovan ketikung gitu?"

Aku tidak tau apa Tian memang melindungi Dianta dari Jovan atau memang menikung Dianta dari Jovan. Namun pria yang disebut Jovan kemarin adalah Oliver, bukan Tian. Oliver pernah memiliki hubungan dengan Dianta, lalu saat ini Dianta memiliki hubungan dengan Jovan yang mana hubungan itu sudah hampir bubar, dan Jovan berpikir Dianta ingin kembali pada Oliver, itu yang bisa kutangkap dari keributan mereka kemarin. Nama Tian tidak disinggung sama sekali.

Omong-omong soal Tian, padahal saat itu Tian juga ada di lantai yang sama denganku dan Oli. Apa dia tidak mendengar keributan itu? Dan yang agak membuatku merasa cemas dan konyol, apa Tian sempat mendengar pembicaraanku dengan Oli di pantry yang menyinggungnya?

Aku harap tidak. Aku tidak mau merasa sungkan lagi pada pria menjengkelkan itu.

"Gosip-gosip aja, nggak perlu bikin kesimpulan lah, Za. Kita nggak tau yang sebenernya," jawabku memilih sok bijak akhirnya. Aku tidak mau pusing, apalagi menyebarkan informasi dan pradugaku sendiri.

"Ngerti, Beb, tapi tetep aja gue nggak terima. Ini Dianta sama Jovan! *Fuck!* Gak kebayang gue, deritanya Dianta punya hubungan sama bajingan itu. Kok bisa, gitu? Mereka kayaknya satu *circle* sih di Britain dulu, tapi kok ya bisa? Secara Dianta itu bukan tipe cewek yang bisa bucin sampai stress dan buta bego gitu," cerocos Iza betah. "Ini Dianta nggak mungkin nggak dijebak, sih."

Aku menahan napas dan mengedik. Rasanya sesak mengingat isakan Dianta dan nada putus asanya minggu lalu. Dan hal yang paling kusesalkan adalah, aku tidak membantunya sama sekali. Aku masih takut dengan pengalamanku sendiri.

"Gila, ya. Tiap hari kebencian gue sama Jovan makin gede aja. Ini kalo gue tukar bitcoin, gue udah kaya sebelas turunan kali, asli."

"Ngaco banget," decakku menahan tawa. "Berharap aja laporan Oli lolos ke pengadilan. Biar Jovan cepet dapat karma."

Oli memang melaporkan kasus ia dipukuli Jovan ke kepolisian. Semua staff HR berharap kasus itu bisa naik ke pengadilan dan ter-*blow-up*. Meski kemungkinannya kecil, tapi kami semua tau Oli. Dia kenal banyak pengacara nasional top yang pasti bisa diharapkan.

"Kemungkinannya kecil sih, tapi ya kali doa pegawai Elephant Star bertahun-tahun nggak jadi-jadi kenyataan. Kalau bajingan itu berhasil diseret ke jalur hukum pakai tuntutan Oli, paling enggak korban yang lain jadi berani buat *speak up*. Ya, walau kasus Oli itu cuma kasus sepele itungannya, tapi paling nggak korban-korbannya harus tau kalau Jovan nggak kebal hukum. Gitu kan, Beb?"

Ya. Kupikir itu strategi Oli. Aku agak yakin keputusan Oli untuk mengasuskan Jovan ini bukan sepenuhnya untuk kepentingannya sendiri. Aku malah yakin kalau tujuannya, sepenuhnya, adalah untuk membuka jalan

bagi korban-korban Jovan yang selama ini selalu kalah di pelaporan ke kepolisian.

***

"Beb! Itu Pradna, ya?" Iza mengedik ke satu arah dengan kedua mata menyipit. "Eh, iya loh. Ya ampun tambah ganteng aja si, Babang. Lah sama Pak Asean, tuh?"

Asean yang dimaksud Iza adalah *head of production* Elephant Star. Aku jadi ingat Pradna pernah bilang kenal dengan orang Elephant Star, ternyata itu Asean?

God! Memang pantang diremehkan tanduk unicorn Iza ini.

Itu memang Pradna yang bersama Asean memasuki pintu café. Sedetik kemudian pandangan Pradna juga beralih dari lawan bicaranya ke padaku. Kedua alisnya serempak naik dan senyumnya terulas tinggi. Aku reflek ikut tersenyum karena senyumnya itu.

"Anjir, doi senyum sama gue, Beb!" Iza menatapku dan melotot. "Ke sini orangnya, ya ampuuuun .... Eh, eh, sialan, bibir eyke udah

nggak pink merona lagi! Ya ampun! Semesta jahara amat!"

Aku hanya geleng kepala jengah. Sebenarnya lebih merasa *amazed*, mengingat beberapa waktu lalu kami bertukar pesan, dia bilang mau keluar dengan beberapa temannya dan aku bilang baru mau pulang dari kantor. Lalu secara tidak sengaja kami bertemu di sini dan dia bersama salah satu petinggi Elephant Star.

Pradna menghampiri meja kami. Pak Asean juga mengikutinya.

Iza? Aku malu sekali harus mengatakannya. Pria itu meremat-remat tangan seolah panik. Wajahnya penuh senyum malu dan merona. Dan dia makin salah tingkah ketika Pradna dan Asean sudah di dekat kami.

"*I didn't expect to see you here.* Aku kira langsung pulang." Senyumnya terulas ramah pada Iza sejenak sebelum kemudian bicara padaku dengan nada lembut itu. Pradna, saudara-saudara!

Iza seketika mendelik dan melotot. Sementara Pak Asean menahan wajah mengejek dan

hanya geleng kepala membuatku agak sungkan.

"Setelah ngopi ini mau langsung pulang kok, Na," jawabku mencoba tetap tersenyum wajar.

"Nih mending gue cari meja kalau lo mau ngobrol dulu sama ... tuh, doi." Pak Asean mengedik padaku, membuatku reflek membelalakkan mata. "Sebelum penuh nih."

"Bentar, Sob, gabung aja kali ya." Ya ampun, Na. "Keberatan kalau kita gabung meja kalian aja?" goda Pradna padaku. Aku paham betul hobi bercandanya itu.

"Dengan resiko lo harus ngenalin doi ke yang lain, ya?" Asean menyela menggoda seolah aku tidak bisa mendengar.

"Why not?" jawab Pradna cepat. "Apa sih lo, Yan, kok resiko? Cewek gue layak banget dikenalin kali!" cebiknya kemudian.

"Pardon?" Iza akhirnya tersadar dari keterkejutannya dan melotot lebar. "Cewek lo?"

Aku tertawa dan menyela dengan gurauan. "*Next time*, aja ngenalin cewek lo-nya, Na. Ini pakai aja mejanya, Pak. Saya udah mau balik kok."

"Heh, Caca nggak boleh bohong, ya! Mama sentil nih! Kita masih lama kok," potong Iza melotot dengan nada manis dan memaksa yang ditujukan padaku. Ia langsung berdiri dengan kemayu dan pindah ke sebelahku. "Silakan, Pradna, Pak Asean! Gabung ajaaaaaa. Free kok."

***

"Dia tanggung jawab ngurusin Beat gue, ya dari situ jadi akrab."

Iza menoleh padaku dengan pandangan menyangsikan. Sudah tidak ada lagi wajah merona salah tingkah, sekarang hanya kekepoan dan rasa setengah kesal yang mewarnai tulang pipi Iza. "Beb, dia bisa nyuruh orang buat ngurus itu, secara dia itu pejabat, sibuk, mending bayar orang. Kalau dia sampai turun tangan buat ngurus motor lo sendiri, berarti ya emang modus terencana banget kecelakaan itu."

Aku tertawa sambil memakai seatbelt. "Udah empat kali ya lo ngatain dia modus."

"Itu emang modus. Orang sampai nguntit ke kantor, nemuin lo di mana-mana. Asli modus terbuka banget itu."

Za, Pradna sendiri juga mengakui itu.

"Geraknya cepet banget lagi. Tau-tau udah ngeklaim lo. Dion aja nggak secepet itu!" imbuhnya menggebu-gebu.

Aku tertawa. Pradna memang bergerak cepat, tapi tetap membuatku nyaman dengan kecepatan itu. Dia datang tiap minggu dengan *intention* yang sama. Aku tidak bisa melihat usahanya itu tidak serius. Tapi aku juga tau selera humornya. "Itu candaan dia aja kali, Za. Orangnya emang humoris kok. Kita masih cuma deket aja."

"Nggak, nggak, Beb. Tetep aja, di depan temen dia dan di depan temen lo, itu artinya candaannya jadi punya arti tertentu. Dan berarti dia mau pengakuan."

Aku terdiam dan pelan-pelan menghela napas.

"*Fix!* Lo ternyata juga tau," serunya.

***

"Deras banget nih hujan."

"Enaknya besok pagi udaranya sejuk."

"Emang gitu orang kasmaran, semua-semua bisa dienakin. Besok banjir sepinggang pun lo pasti masih bisa enakin," sahutnya sewot.

Aku tertawa. Bukannya membenarkan ucapan Iza, aku cuma berharap tidak ada musibah setelah hujan deras malam ini. Ada-ada saja Iza mengaitkan doaku dengan kasmaran.

"Gitu ya rasanya punya doi dari kelas atas? Lo jadi super positif gini."

"Sialan! Gak lah."

"Emang gimana rasanya?"

"Takut nggak sih?" kekehku agak jujur.

"Takut, tapi nagih? Lo ini, ya, *perez!*"

"Perbedaan kelas gue sama dia lumayan tau."

"Hei, Anda! Anda bilang gitu kayak Anda nggak dari kalangan teratas Semarang aja," omelnya emosi.

Aku mengernyit dan tertawa. "Beda, ya, Za. Keluarga gue sampai di level kaya raya gini baru empat-tiga tahun terakhir, lo tau sebutannya apa? OKB, yap, lo juga tau. *Old money* sama OKB tetap aja beda kelas*, okay?* Gue tau diri, masih nggak ada apa-apanya dibanding keluarga dia." Meski Pradna bilang tidak keberatan sama sekali, tapi itu fakta yang tidak bisa diabaikan meski juga tidak perlu dipermasalahkan. Aku memang tidak mempermasalahkan, aku hanya merasa agak takut, wajar kan?

"Yah, tapi gue rasa orang-orang *old money* sekarang juga nggak sekaku itu lagi, Beb. Ya nggak tau sih gimana keluarga Sasongko yang *ultra-rich* itu," ocehnya sambil memasukan kacang ke mulut di sela-sela menunggu lampu merah berganti hijau.

"Pradna sendiri nggak terlalu mempersoalkan itu sebenarnya, nggak tau keluarganya. Kami pernah bahas ini."

"Wiih, udah serius bahasannya, cuy!" decaknya mengejek.

"Ya, itu emang konsekuensi pendekatan di usia tua begini kan. Yang mendasar-mendasar harus *settled* dulu biar tau ke depannya tuh bisa sejauh apa. Udah bukan umur kita berdua cuma manis-manisan doang. Nanti belum sampai tujuan ternyata baru sadar nggak *match.* Akhirnya, pisah, yah buang-buang waktu, nggak ada yang dicapai."

"Nice, Beb."

Lampu kembali menyala hijau. Iza kembali menginjak pedal gas.

***

"Gue kepo banget nih, Beb, kalau perasaan lo buat dia gimana? Buat dia, ya. Bukan perasaan lo menjalin kedekatan sama dia," tekannya di akhir.

Aku berpikir sejenak. "Enjoy sih."

"Enjoy doang?" sahutnya dengan nada heran.

"Err, dia asyik, dia *genuine*. Di depan gue nggak cuma mau kelihatan baiknya doang. Cowok kayak gitu asyik kan?"

Iza malah tertawa. "Beb, lo memilih kata yang terlalu netral buat menamai perasaan lo sendiri, makanya gue kaget." Apa maksudnya sih? "Terlalu pakai otak kayaknya."

Aku mendecak dan terkekeh. "Harus, Za. Lihat sendiri siapa cowoknya."

"Bijak sih, Beb. Untuk orang yang minim pengalaman, lo pinter juga. Salut gue," pujinya dengan nada mengejek. "*By the way,* yang di *instagram* dia itu bener mantan dia?"

Oh. Aku jadi ingat saat dulu *stalking* instagram Pradna bersama Iza. Memang ada unggahan foto ia bersama seorang wanita. Hanya dua unggahan dan dengan wanita yang sama. Diunggah sekitar dua tahun yang lalu. Satu foto mereka berlatar di dalam stadion Santiago Bernabeu. Foto satunya lagi berlatar sebuah pantai dengan keterangan tempatnya Berry Islands, Bahamas. Kedua unggahan itu ber-*caption* singkat *'Moya Zaya'*.

Setelah kukepoi akun instagram wanita itu, rupanya dia seorang model dari Rusia. Namanya, Maria Viktorovna Avdeyev. Maria juga mengunggah beberapa foto dengan Pradna ke instagramnya. Unggahan terakhir juga sekitar dua tahun yang lalu. Mungkin memang itu mantannya.

"Nggak tau deh. Belum pernah bahas mantan."

"Oiya. Lo 'kan nggak punya mantan. Apa yang mau dibahas?" kelakarnya kurang ajar saat menghentikan mobil di depan gerbang rumahku.

"Sialan lo, ya!" makiku. "Ada payung 'kan?" tanyaku mencoba sabar.

"Ada, tuh di bawah. Itu sejak kapan ada bangku?"

"Bangku apa—oh itu."

Iza menujuk ke arah teras. "Aw aw aw, khusus buat menyambut His Royal Highness, ya? Oh, yang kata Niken kalian ke Informa waktu itu? Gilaaa! Totalitas banget elo, Ca."

"Gue pernah cerita nggak berani masukin lelaki ke rumah gue 'kan? Ya, makanya gue beli itu. Udah, ah. Makasih."

Aku melepas *flat shoes* di depan teras karena lantai teras penuh dengan air. Saat aku masuk ke dalam rumah, kedua mataku melotot melihat lantai di dalam juga tidak kalah tergenang air. Aku segera masuk ke kamar dengan was-was karena mendengar kucuran air dari kamar.

Ada lubang di plavon sudut kamarku, tepat di atas ranjang tidurku, dan sekarang kamarku memiliki air terjun bebas. Aku ke dapur karena sempat melihat aliran air dari sana juga dan menemukan hal yang sama. Lalu aku keluar, berharap mobil Iza masih terparkir di depan, tapi sudah tidak ada.

456-XXIX

Sebuah Maserati berhenti di depan gerbang. Beberapa saat kemudian, kaca pintunya diturunkan.

Meski tidak jelas wajah pengemudinya, aku sudah yakin itu Pradna yang setengah jam lalu kuhubungi. Aku membuka payung, lalu melompat turun dari teras untuk menghampirinya.

Ia kembali menaikkan kaca, lalu membuka pintu begitu aku sampai di samping mobilnya. Payung pelangi milik Iza yang awalnya terlalu besar untukku langsung terasa sempit untuk kami berdua. Ia merangkul pundakku agar merapat ke tubuhnya. Hal itu membuatku sempat akan melayangkan tonjokkan, tapi untungnya kedua tanganku memegang payung.

"Banyak yang bocor?" tanyanya menoleh ke arahku.

Aku menelan ludah, tanpa berani menoleh lurus ke arahnya. "Cuma dua sih, Na, di

kamar sama di dapur. Tapi bocornya udah kayak air terjun gitu. Jadi di bawah airnya menggenang."

Ia mengernyit takjub sesaat. "Barang-barang penting aman kan?"

"Aman, aman."

Ia masuk dan menahan tawa saat melihat keadaan ruang tamuku yang tergenang air. Aku memberinya pelototan dan itu membuatnya meminta maaf meski masih terhibur. Setelah itu ia mengecek ke dalam kamarku, kali ini tidak lagi menahan tawanya, dan berkomentar dengan polos, "*Bed* kamu basah itu."

Kedua alisku sontak naik setinggi-tingginya. "Mana? Kering banget gitu kok," balasku sarkastik dan dalam hati menggerutu geregetan. Sungguh, ya, orang kaya! Rumah bocor malah diketawain!

Ia mengusap belakang kepalaku gemas, masih tertawa terhibur. "Ini parah sih, Hon. Aku baru pertama lihat. *Sorry.*" Sungguh sentosa seluruh hidupnya. "Terus kamu

malah mau mencari hotel, bukannya ke tempatku?"

Aku menoleh ke arahnya seketika. "Kamu bilang begitu kayak nggak mikir konsekuensinya, Na."

Pradna mengernyit "*What are you talking?* Konsekuensi apa?" tanyanya dengan kedua alis naik.

"Lebih mudah *check in* di hotel dari pada *check in* di rumah mentri, kan?"

"Ya ampun," decaknya. *"I live in an apartment,* Bu Pradna*. And for your information, you don't have to show your ID or Marriage Certificate* buat bisa menginap di sana*. Marriage Certificate* apaan ... buku nikah kita aja belum dibuat," balasnya agak ketus dan menggerutu.

Aku membelalakkan mata dan reflek menahan tawa. "O, ouh."

"O, ouh. Ya," ejeknya membuatku merasa malu. "*So? What's your decision?"*

"Hotel aja deh, Na."

Ia menggeleng. "Saranku, *apartment* aja. Jam segini *check in* hotel? *No*. Kayak nggak punya orang yang peduli kamu aja. *I care about you, so you come with me,*" tekannya. "Di tempatku masih ada dua kamar kosong, jadi nggak ada yang harus tidur di sofa."

"Aku nggak harus pakai saran kamu, kan?"

"Bu Pradna, nurut Pak Pradna aja ya kali ini." Ia menatapku lurus. "Atau biar kamu nggak *overthinking* semalaman, takut aku macam-macam—hah, macam-macam, malam ini aku pulang ke rumah Pak Julius juga nggak apa-apa. Kamu di *apartment*."

What?

Oke, mari tidak sok melupakan dia pernah dua kali menginap di rumahku. Tidak usah berpikir berlebihan dia punya niat buruk, karena aku menghubunginya untuk ke sini sudah pasti karena aku sangat mempercayainya. "Oke, oke, *apartment* kamu aja."

"*Good*." Ia mengedik puas. "Jadi, aku harus tidur di mana?" tanyanya retoris.

Pasti untuk menyindirku. *Seperti kita tidak pernah tidur serumah saja!* Terdengar begitu di kepalaku.

"Terserah kamu dong, Na.
Itu *apartment* kamu," jawabku lalu meninggalkannya untuk menuju ke lemari.

Aku mendengarnya tertawa. *"Our apartment, Honey."*

Aku menghela udara, jengah. Dia mudah sekali mengganti status barang pribadi menjadi barang bersama. Hubungan ini serius bukan main.

***

"Kamu kenal Pak Asean di mana, Na?"

"Di Chicago dulu dia seniorku." Pradna menoleh sekilas ke arahku. "Terpaksa sih kenal orang belagu itu. Cuma dia yang mau diajak nonton Broadway sama main tenis tiap *weekend*."

Aku tertawa karena ia menampilkan wajah sok terpaksa. "Terpaksa, tapi masih akrab aja sampai sekarang."

Ia mendecih lucu. "Udah mau aku putus kok, udah ada kamu ini."

"Ih, ngelesnya. Pertemanan itu awet biasanya karena karakternya sama loh. Kayak kalian gini nih, bakal awet banget pasti. Karena sama-sama belagu kan?"

Pradna tertawa bersama dengan pintu *lift* yang membawa kami ke lantai *apartment-nya* terbuka. "Tapi masih lebih awet pertemanan yang dilandasi motif yang sama. Sama-sama untuk mencari rasa aman dari rasa takut, contohnya. Seperti kamu dan temanmu. Dia merasa aman karena kamu nggak mempermasalahkan orientasi seksualnya dan kamu merasa aman karena dia ... gay, *right?* Kamu nggak takut dia akan melukaimu. Jadi pertemanan kalian pasti akan awet sekali nanti," ungkapnya saat kami melangkah keluar *lift*. Dia berkata dengan hati-hati, tapi penuh rasa percaya diri tidak akan menyinggungku.

Ya, aku tidak tersinggung. Cuma, rasanya memang selalu kesal tiap dia bisa membaca diriku begini.

"Aku yakin sebenarnya kamu benar-benar bisa baca pikiran orang, Na." Aku tersenyum tipis. *"Does Asean know about us?"*

Pradna tersenyum geli. "Itu pertanyaan yang sebenarnya nggak perlu dipertanyakan, apalagi dijawab, *Honey.* Tapi karena kamu bertanya untuk membelokkan topik, aku akan jawab serius."

Haha. Sialan!

"Iya. Dia tau sendiri." Ia meneliti ekspresiku beberapa saat. "Hubungan kita memang tidak perlu disembunyikan kan."

"Kedekatan kan, maksudmu?" selaku. "Belum ... hubungan."

Ia tersenyum masam. "*Yeah, whatever*."

Sungkan, aku memalingkan wajah darinya. Kami masuk ke dalam *apartment* dan mataku langsung disambut dengan pemandangan mewah dan minimalis yang berpadu epic di seluruh sudut ruangan.

"Come in, please!" Ia mengajakku masuk. "Ambil napas, remat tangan, gigit bibir," celetuknya sebelum aku menarik napas.

Aku sontak melotot karena bercandaannya itu. "Kurang ajar kamu, Na," decihku. Ia hanya tertawa kecil.

"Tanganmu masih sering gemetaran karena aku," ungkapnya ketika aku melewatinya di depan pintu.

Aku geleng kepala. "Ini tremor," kilahku. Ia hanya tersenyum tidak percaya.

"There's your room." Ia membuka salah satu pintu setelah kami melewati ruang tamu dan ruang santai yang nyaman dan luas dengan sofa-sofa besar. "Dibersihkan tiap tiga hari kok, nggak perlu bersih-bersih lagi. Dan di sebelah ini kamarku."

Aku manggut-manggut. Ia menutup pintu itu lagi lalu mengajakku lebih ke dalam.

"And there's the kitchen. Have a seat, Honey!"

Ia membuka salah satu lemari pendingin di antara empat lemari yang berjajar. Aku bisa melihat isi lemari itu penuh dengan berlusin-lusin air mineral kemasan botol dari dua brand terkenal dunia. Aku terkekeh. Ia bertanya kenapa sambil mengulurkan satu botol padaku.

"Nggak sih, cuma, kamu terlalu Fiji sama Evian buat aku yang cuma Pristine," kataku tergelitik.

Sekarang aku tau kenapa Pradna dulu cuma minum setengah cangkir kopi kapal api buatanku. Bukan selera lidahnya, tapi ingin menghargai tuan rumah jadi dia berusaha minum.

"Dapur kamu lengkap, Na. Sering masak?"

"Ada yang masak," jawabnya sambil naik ke *stool.* Kini kami duduk berhadapan. "Masakan rumah lebih sehat, katanya. *Healthy drink and food makes everything better, by the way."*

"Kata seorang pria usia tiga puluh lima yang minggu kemarin, tengah malam, *insta-story* nya lagi minum-minum di SKYE. Patut dicontoh."

"*That's what we call the balance of life.*" Ia tertawa singkat. "Memang kamu udah *follow instagram*-ku?"

"Sejak minggu lalu. Bapak belum *follback*, ya. Memang nggak kepo sama aku?"

"Oh, masa? Kayaknya udah *follow*."

"Beluuuum."

"Belum kepencet mungkin. Padahal udah *stalking*," akunya.

Aku tertawa. *"Found something interesting?"*

"Dari lima unggahan kamu?" Kedua alisnya naik, dia selalu lebih tampan saat begini. "*Just found a lonely girl."*

"Auch. That's exactly true," anggukku dengan gesture sangat setuju. "*And I found your-maybe your ex in your instagram. Maria, right?"* Ia mengangguk. "Kayaknya dia mantan terakhir kamu, ya."

"Hmp, secara teknis memang itu hubungan resmi ku terakhir*. You know*, resmi maksudnya kami punya komitmen, serius, dan sudah menuju-atau merencanakan jangka panjang hubungan kami, meski belum terikat pertunangan atau yang lain. Setelah dengan dia, aku hanya dekat dengan beberapa wanita. Bisa dibilang, tanpa keseriusan."

"Why? You haven't moved on yet?" Secara fotonya belum dihapus dari instagram.

"Nggak juga, cuma masih merasa jenuh. Sebelumnya aku LDR dengan Maria, Jakarta-Moskow. Di tahun ketiga itu benar-benar terasa jenuhnya di hubungan kami ... karena banyak hal lah. Kami udah berusaha keras untuk mempertahankan itu, tapi dunia di sekitar kami pada akhirnya mengambil lebih banyak perhatian kami masing-masing. *And then,* ya, *finally we decided to split up.* Setelah itu merasa bebas aja," jelasnya.

"Bukan kapok?"

"Nggak lah, *Hon*. Cuma masih suka kebebasannya aja." Ia menatapku lurus sesaat, senyumnya terulas kecil. "Itu sebelum kita bertemu," imbuhnya

"Untung aku pasang susuk, ya, jadi kamu lihat aku di *lift* langsung kepincut gitu," timpalku. Ia tertawa. "O, iya, setelah putus dari Maria, *are you still sexually active?"*

Ia tampak agak terkejut dengan pertanyaanku. Aku mengulum cengiran sungkan. Nggak apa-apa kan? Aku ingin tau.

"Ya, malah lebih aktif," kekehnya.

Nah kan. Sudah kutebak sebelumnya, dia tidak akan keberatan berkata jujur. Kalau aku tidak yakin dia bisa menerima pertanyaan itu, aku juga tidak akan menanyakannya lah.

"*As I said before,* setelah putus dari Maria aku dekat dengan beberapa wanita dan menikmati kebebasanku."

"Kebebasan," oke, lirihku. Apa itu berarti saat LDR dengan Maria dia tidak melakukan *sex* dengan wanita lain? "Jadi, kamu tipikal pasangan setia, ya? Maksudku saat kamu punya hubungan bahkan LDR, kamu nggak '*main-main'* sama yang lain. Meski pun cuma '*main-main singkat'* gitu?"

"Percaya tidak percaya, iya."

"Tapi persona kamu playboy banget loh, Na."

Ia mengernyit sesaat, seolah memikirkan ucapanku itu, lalu mengedik. "*I don't care what other people think of me. I don't worry about how others see me. Some people might be reading me correctly & some might not, and I still don't care.* Yang pasti aku selalu menghormati komitmen dan *partner*-ku,"

ungkapnya. "Akan memalukan kalau aku di sini mencuranginya dan suatu waktu dia atau orang lain memergokiku, padahal dia di sana tetap loyal padaku-atau tidak terbukti tidak loyal. Sedikit lebih baik kalau Maria yang mencurangiku dan ketauan."

Meski sangat *open minded*, dia tetap saja punya nilai-nilai konservatif yang dipegang. Memang paling cocok jadi pejabat sih. "*Yeah, I agree with that 'don't worry about how others see you'.*"

"Ah, but you are a different case. Aku merasa harus selalu memberikan kamu gambaran tentang aku yang sebenarnya agar kamu bisa menilai dengan tepat, karena kamu orang yang aku ingin untuk jadi *partner* ku seumur hidup. *And your opinion matter to me."* Astagaaa. "Aku tidak akan sengaja membiarkan kamu salah sangka atau salah paham tentangku, *for sure*."

Aku bisa apa selain mendengkus jengah untuk menutupi sebagian reaksi salah tingkahku ini?

"You don't have to worry about Maria or them, trust me. "

Aku terbelalak terhibur. "GR banget, Pak Pradna. Aku nggak lagi mencurigai kamu loh."

"*No, no. I'm serious.* Aku sudah *move on* dari Maria dan aku juga sudah tidak pernah berhubungan dengan hm apa sebutnya ... *'teman-teman wanita'* itu sejak mengenal kamu. Aku ingin hal itu *clear,*" jelasnya serius.

"Okay. Noted."

"And I'm clean."

"Aku tidak ragu soal itu, Na."

Ia tersenyum dan mencebik. Ia selalu tersenyum dan selalu memperlakukanku sebagai orang yang penting baginya dengan selalu memberitau hal yang harus aku tau. Ya Tuhaaaaaaaaaan ....

"So, who's your last ex?" tanyanya.

"*Hm, my senior in college. Been eight years.* Aku udah lupa, Na."

"*Seriously? Wow*." Ia menatapku ingin tau.

Aku cuma tertawa.

"Setelah kejadian itu kamu benar-benar nggak pernah dekat lagi dengan lelaki, Ca? Atau dekat, cuma nggak berpacaran?"

"*Literally* nggak dekat," jawabku dengan kekehan.

Ia meng-wow tanpa suara. *"Such a lonely girl."*

Aku tertawa. "Aku nggak bisa nyaman saat ada lelaki yang mencoba lebih dekat ... dari sekedar teman."

"So why me?"

"Ah ... jadi, aku pernah hampir terserang trauma saat itu, di kantor, karena Jovan-si berengsek yang kemarin aku ceritain. Itu beberapa hari setelah kita tabrakan dan aku nggak tau kenapa saat itu aku tiba-tiba ingat kamu. Dan waktu ingat kamu, ingatan pelecehan itu langsung hilang gitu aja, *surprisingly*," ungkapku jujur dan jengah.

Ia selalu terbuka padaku. Jadi, aku ingin mencoba bersikap sama terbukanya. Termasuk tentang hal-hal krusial seperti ini.

Karena jujur saja, mempercayai Pradna sebagai tempat bercerita membuat perasaanku lebih ringan.

"Kedengaran seperti aku punya kekuatan magis." Ia mengernyit lucu. "Waktu itu berarti kita baru-baru akrab ... dan aku sudah punya dampak cukup besar buat kamu. Kamu harus akui itu sinyal takdir, *Honey*."

"Aku akui kamu emang ditakdirkan untuk narsis, Na," timpalku dengan gurauan.

"Itu alami, semua pria akan narsis kalau merasa dibutuhkan wanitanya, Wanitaku."

Gosh! "Tapi narsismu," tekanku, "di level berbeda."

"Karena wanitaku juga di level berbeda." Ia tertawa. "Udah salah tingkah begini, masih aja usaha balikin omonganku," cebiknya gemas.

Sialan!

Aku geleng kepala, ikut gemas pada situasi kamu. Kualihkan pandangan darinya, membuka tutup botol air mineral dan sambil mencari letak jam dinding. Aku minum

seteguk air untuk meloloskan perasaan yang kutahan-tahan di ujung tenggorokan. *Hatiku, tolong kamu biasa saja ya*
kalau Pradna bercanda! Jangan melambung setinggi ini!

"Sampai hampir tengah malam ternyata aku dengerin kamu ngegombal, ya," ungkapku kembali menatapnya.

Pradna tertawa dan ikut mengecek Rolex-nya. "*Hm, time flies*," desahnya kecil. Ia kembali menatapku. "Masuk kamar gih! Mandi dulu sebelum tidur, ya."

"Pasti dong." Aku menurut bangkit. *"Good night. And ... thanks."*

Ia mengangguk manis. "*Just ask me if you need anything.*"

"Okay." Kuulas senyum kecil sebelum meninggalkannya yang masih duduk di *stool.*

Aku masuk ke kamar yang akan kutempati. Sesaat aku hanya duduk di pinggir ranjang sambil menilai kemewahan ruangan ini. Mewah dan sangat *pricey*. Bukan kamar utama saja, semua furniture-nya dari Henredon.

Aku melepas *blazer*-ku dan saat itu mendengar suara musik mengalun dari luar. Bibirku tertarik membuat senyum saat mengenali lagu yang kudengar. Kembali aku hanya duduk di pinggir ranjang dan bergeming.

Nothing gonna hurt's you baby
- Ciggaretes after sex.

Aku hanya mampu geleng kepala saat kembali memikirkan tentang kami. Siapa sangka aku bisa sangat mempercayainya begini? Aku bahkan mau menginap di tempatnya.

Na, sebenarnya apa yang kamu bawa sih?

456-XXX

What. a. coincidence.

Kubaca sekali lagi pesan itu. Persis. Memang unit itu.

Kuhembuskan napas pendek sekali dan memilih mengabaikan sementara informasi *itu*. Meski kebetulan *itu* membawakanku rasa penasaran dan berharap, lagi, aku tidak boleh terlalu antusias. Oke, ini lucu itu saja ....

Segera kupakai *blazer* berwarna biru muda yang sewarna dengan celanaku dan *flat shoes* hitam yang kubawa dari rumah. Selesai dengan penampilanku, aku keluar kamar dan menuju ke dapur, sudah membawa tas kerja sekalian.

Kedua alisku naik dan senyumku seketika tersungging mendengar sudah ada aktifitas di dapur. Rajin banget, sepagi ini Pak Pejabat sudah di dapur. Dia memasak kah?

"*Morning .... Eh?"*

Pradna tidak hanya sendiri di sana. Ada pria lain yang sedang memasak untuknya, sementara ia duduk di *stool* berkutat dengan iPadnya.

"*Morning, Ca*. Ke mari!" Ia tersenyum menyambutku, begitupun pria lain itu.

Aku mendekat dan ikut memasang senyum.

"Kenalkan, ini Cliff. Dia yang mengatur *apartment* dan memasak kalau aku lagi pengen makan di rumah. Semalam waktu kita sampai dia sudah tidur," jelasnya dengan menunjuk pria di depan microwave yang kini tersenyum padaku.

Aku membalas dengan mengulas senyum yang sama. *"Hai, Cliff."*

"Hai, Carita, *nice to see you,*" balasanya sopan. "*Sorry*, kalau aku membuatmu kurang nyaman di sini. Hmp, Pradna sudah bilang ... kamu punya trauma dengan lelaki."

"Ouh." Aku duduk di *stool* di sebelah Pradna dengan sedikit heran.

"Aku bisa pindah sementara seandainya kamu nggak nyaman kalau aku di sini."

Agak kaget, aku menatap Pradna bertanya. Namun ia memberi gesture seolah menyerahkan pilihannya padaku. Padahal aku menatapnya, bertanya kenapa dia harus memberitahu Cliff soal itu. Seharusnya tidak perlu sejauu ini dia ingin membuatku nyaman. "Oh, nggak usah, Cliff. Aku kan cuma di sini sementara ... dan juga cuma malam hari, traumaku juga tidak separah itu kok. Terimakasih sudah memikirkanku."

"*My pleasure,* Ca." Cliff tersenyum manis. "Oiya, Pradna menyuruhku memasak abalone. Dia bilang itu kesukaanmu. Mau cicipi?"

"Oh, sure," balasku bersemangat.

Masakan Cliff benar-benar enak. Aku seperti makan di restoran bintang lima. Serius kok, dan itu masuk akal karena ternyata Cliff bukan cuma berbakat memasak, tetapi dia juga memiliki *background* pendidikan di bidang kuliner dan memasak. Dia pernah belajar di Le Cordon Bleu di Sydney sebelumnya. Sekarang di samping bekerja dengan Pradna, Cliff juga menjadi pengajar lepas di salah satu sekolah kursus memasak

di daerah Kelapa Gading. Jadi maklum saja masakannya sangat sangat nikmat.

Aku tertawa terhibur dalam hati. Mari tidak terlalu menganggap ini informasi yang wow karena kita tau sendiri standar lidah siapa yang kita bicarakan.

Kami sarapan bertiga dengan sedikit bercengkrama. Cliff orang yang menyenangkan dan dia lebih seperti teman bagi Pradna, bukan orang yang dipekerjakan sebagai pengatur *apartment*. Yaah. Pradna memang selalu memperlakukan semua orang dengan semestinya.

***

"Kamu kenal tetanggamu, Na?" tanyaku saat kami keluar dari unitnya untuk berangkat ke kantor bersama.

"Tetangga mana?"

"Cuma tiga unit *apartment* di lantai kamu ini, jadi udah jelas aku nanyain dua tetanggamu ini lah, Pak."

Ia terkekeh lucu. "Enggak .... Malah belum pernah bertemu."

Auch. Sayang sekali.

Aku melirik ke unit sebelah saat kami berjalan ke arah lain menuju *lift*. Itu alamat unit yang dikirim Rian saat itu. Aku sudah memastikannya.

God. Tolong tahan aku agar tidak menghampiri pintu unitnya dan memencet belnya dengan tak sabar!

***

Tian mengajakku ke Osteria GIA saat makan siang. Kupikir ada *meeting* dengan orang lembaga *training* atau dinas tenaga kerja, tapi tidak. Ternyata dia membawaku untuk menemui Dianta-tentu Dianta *as a person*, bukan sebagai *head of finance*.

Dianta sudah menunggu dengan segelas jus di salah satu meja saat kami tiba. Dia menyambut dengan senyum formalnya.

"Udah lama, Ta?" sapa Tian.

"Belum, kok. Silakan duduk, Yan, Ca!"

Aku dan Tian duduk saling berhadapan. Ia di sebelah Dianta, akrab.

Sekali lagi aku menatap Dianta. Ia terlihat seperti biasa-*gorgeous and smart*.

"Terimakasih mau menemuiku, Carita."

Aku memasang senyum cepat. Kalau bukan karena Tian baru memberitauku setelah kami sampai di parkiran, aku mungkin tidak mau.

Aku masih menahan pikiran liarku untuk tidak menebak topik apa yang ingin dibicarakan Dianta-tapi aku jelas sudah tau. Tidak mungkin dia repot-repot mengajakku bertemu di luar kantor kalau cuma ingin mendapat *accountant* baru.

"Ah, ya, aku lumayan penasaran kenapa kamu ingin bertemu, Ta."

Dianta menipiskan bibirnya dalam sekejap. Ia menoleh ke arah Tian sejenak. "Kalian mau memesan?"

Akhirnya, kami memesan terlebih dahulu. Aku berusaha sangat sabar menunggu Tian selesai memilih makan siangnya.

"Pak, salmon agnoloti aja deh biasanya juga itu," komentarku gatal.

Ia menoleh padaku. "Kamu kok merasa jadi yang paling ngerti saya gini? Ngatur-atur lagi. Direktur juga bukan," sengaknya membuatku melotot kaget. "Salmon agnoloti, itu aja," katanya kepada pramusaji.

Mulutku melongo. Dasar bos nggak tau diri!

Kami kembali hening setelah pramusaji meninggalkan kami. Kini perhatianku kembali pada Dianta dan wanita itu membalas tatapanku tanpa canggung sedikit pun. Beberapa detik kemudian, ia berdeham, mulai ada tanda-tanda ia akan bicara.

"Soal apa yang terjadi minggu kemarin, aku ingin meminta maaf langsung karena kamu harus mendengar hal yang tidak mengenakkan dan juga hal yang memalukan tentangku di kantor."

Aku mengulum bibir sesaat. Dianta benar-benar wanita yang sangat atraktif, bahkan di saat seperti ini.

"Sebenarnya dari aku sendiri tidak ada yang ingin kukatakan sama sekali. Hanya saja, aku tidak nyaman membayangkan kamu jadi memikirkan apa yang kamu dengar malam itu.

Katakanlah, aku ingin bertanggung jawab atas kegaduhan kami."

Aku mencoba tetap memberikan ekspresi tenang dan wajar saat Dianta kembali menjeda ucapannya dan menatapku dalam.

"Apa yang terjadi di antara aku dan Jovan memang makin rumit akhir-akhir ini. Itu membuatku kacau sampai-sampai kami berdebat tak tau tempat. Aku tidak bisa menceritakan yang sebenarnya, itu hal private, tapi kurasa apa yang kamu dengar malam itu sudah cukup menjelaskan situasinya." Ia tetap bisa berkata dengan lugas dan yakin meski meringis samar saat menghindari tatapanku.

Aku melirik Tian yang menatap Dianta berat. *Well*, ini memang rumit. Sepertinya Dianta dan tiga pria ini sudah saling mengenal dari lama dan hubungan mereka masing-masing memang terlihat problematik.

Wait, kenapa hubungan mereka harus jadi urusanku, sih?

"Aku dan Oliv memang pernah memiliki hubungan, dulu. Makanya Jovan me-

mention namanya. Dan sekarang karena Oli memang kelihatannya sedang dekat dengan kamu dan kamu terlanjur mendengar perbedatanku dengan Jovan malam itu, aku ingin memberitaumu kalau aku tidak ingin berada di antara hubungan kalian. Aku tidak mengharapkan lagi kembali dengan Oliver, hubungan kami sudah berakhir. Jadi, abaikan saja apa yang dikatakan Jovan malam itu." *Damn.* Satu lagi orang yang salah paham denganku gara-gara Oli. "Oli sudah lama *move on* dariku dan sekarang dia memilikimu. Yah, aku cukup senang mendengar itu ... dan aku tidak mau merusak apapun yang sudah berjalan baik. Itu saja."

"*Sorry*, Ta, tapi apa yang kamu harapkan setelah memberitauku begini?" tanyaku setelah Dianta diam.

"Aku berharap aku tidak akan memikirkan ini lagi sebagai beban moral. Dan mungkin agar setelah ini kamu benar-benar tidak terganggu dengan apa yang dikatakan Jovan malam itu," balasnya angkuh sekaligus dingin.

Aku melihatnya sangat rapuh malam itu, tapi di hadapanku sekarang ia begitu berbeda. Dia

seolah seorang Ratu dari kerajaan di puncak Gunung Himalaya yang turun ke mari untuk menemuiku.

Kuambil napas panjang lalu kuhembus pelan. "Oke. Begini, sebelumnya aku ingin menekankan dulu kalau aku dan Oliver itu tidak memiliki hubungan apapun. Kamu bisa tanya Pak Tian." Kami sama-sama menoleh ke arah Tian dan Pria itu hanya mengedik menyebalkan. Tidak membantu sama sekali! "Kami hanya rekan kerja. Kalau memang kesannya kami terlihat sangat dekat, itu karena dia memang orang yang menyenangkan dan semua orang ingin dekat dengannya 'kan."

"Ya, aku juga tau itu."

Aku menahan ucapanku selanjutnya. Itu tadi, terdengar terlalu cemburu, Ta.

Dianta menaikkan dagunya dan melanjutkan ucapannya dengan lebih tenang. "Ya, kalau begitu aku mengatakan ini hanya untuk meminta maaf karena Jovan menyebutmu begitu."

Oh, perempuan ini. "Sebenarnya, aku tidak mempedulikan itu dan kamu pun tidak perlu melakukan itu. Tapi terimakasih sudah memikirkan perasaanku. Mungkin kita setuju kalau Jovan memang pria berengsek yang tidak bisa menjaga mulutnya." Aku sudah gatal ingin sekali bertanya apa dia baik-baik saja dan berhasil lepas dari Jovan, tapi aku sangat tau posisiku.

"Sepertinya aku agak keliru menilaimu."

"It's okay. Bukan cuma kamu yang pernah keliru menilai orang." Aku menjeda sesaat. "Aku sebenarnya khawatir denganmu, tapi aku tau itu bukan urusanku dan aku tidak berhak bertanya hanya karena ingin tau masalah kalian. Lagi pula aku juga tidak ingin terlibat. Tapi sebagai sesama perempuan ... aku berharap kamu bisa lepas dari Jovan dan kembali menjalani hidup yang menyenangkan, Ta."

Dianta menatapku ke dalam mata. Ia seolah sedang menilai mataku untuk bisa menilai ucapanku. Aku berusaha sewajar mungkin dan memberinya tatapan teman yang tulus. *"Thanks,"* ungkapnya akhirnya.

"Dan ... maaf, aku tidak membantumu sama sekali malam itu."

***

Memang berbeda ya rasanya pulang kerja langsung pulang dengan pulang kerja harus menunggu teman lelakimu menjemput dulu. Untungnya, Pradna tidak membuatku menunggu lama. Ini jadi terkesan asyik dan mendebarkan, bukan membosankan.

"Hai," sapanya begitu aku masuk ke BMW-nya.

BMW. Padahal pagi tadi Maserati.

"Jangan tersinggung, ya, Na, tapi aku baru sebulan setengah kenal kamu dan aku udah lihat kamu empat kali ganti mobil. Bahkan hari ini dua kali ganti dalam sehari," komentarku. "Kamu segitu effortnya mau mengimpresiku."

Ia tertawa renyah. "Itu seperti suatu keharusan, Honey. Sayang punya banyak mobil, tapi nggak digunain buat mengimpresi calon istri sendiri."

"Astaga, calon suamiku ini paling jago mengimpresi ternyata," cebikku tidak karuan

malunya. "Jadi, banyak itu tepatnya berapa, Pak Pradna?"

Ia menoleh. "Ada tiga di *car park,* di *apartment*. Selain itu aku menitipkannya di rumah Pak Julius, aku juga sudah lupa persisnya berapa. Penasaran berapa? Aku bisa mengantarmu ke rumah Pak Julius agar bisa menghitung langsung. Bagaimana?"

"Jesus!" Aku hanya bisa geleng kepala.

"Minggu besok?"

"Astaga. Benar-benar definisi banyak cara membawa Carita ke Roma, ya, Na."

"Menghindar lagi, *Honey."* Ia tersenyum masam cukup lama. "O iya, aku sudah dapat tukang buat benerin genteng rumah."

Dengar? Dia tidak menyebut rumah-mu melainkan hanya rumah, seolah itu milik kami bersama. Sudah kubilangkan, tiba-tiba sekarang kami memiliki banyak barang bersama-termasuk tempat tinggal. Dia juga ngotot sekali ingin dia yang mencarikan tukang untuk membenarkan genteng.

"*Thank youuuu,* Pak. Kapan dibenerin-nya?"

"Besok? Atau minggu aja biar kamu bisa mengawasi? Terserah kamu. *Belt, Honey*."

"Sorry." Aku mengenakan *seat belt* sambil tetap bicara padanya, "Secepatnya aja kali, ya, takutnya nanti hujan gede lagi."

"Oke. Berarti besok, ya." Ia melajukan mobil. "Sekarang mau ke rumah dulu, mau beresin sementara atau mungkin ambil barang gitu, atau langsung ke *apartment*?"

"Kalau kamu nggak capek, kita ke rumahku sebentar, ya. Aku pengen ngecek."

"Mau makan malam dulu?"

Aku hanya mengangguk lalu menyandarkan kepala ke *seat*.

"Take away aja kalau gitu. *You look so tired. Is everything fine?"* Ia menoleh sejenak padaku.

"Kelihatan banget, ya? Banyak hal yang menganggu hari ini."

"Masih bisa di-*handle* 'kan?"

Hal-hal yang mengganguku hari ini, sayangnya, semua bukan hal yang berada di bawah kendaliku, Na. Aku tidak bisa meng-*handle* semuanya. Soal Rian, yang sempat membuatku berpikir liar kalau dia adalah orang yang sama dengan Pradna karena kebetulan-kebetulan yang lumayan aneh itu. Sama-sama OJK, sama-sama 35 tahun, unit apartment-nya di gedung dan lantai yang sama. Tapi tunggu, apa informasi dari Rian itu bisa kupercaya? Aku geleng kepala menjawab pertanyaan itu sendiri, tapi kalaupun itu hanya identitas karangan, kenapa punya kemiripan dengan identitas Pradna? Lalu masalah Jovan dengan Dianta yang sama sekali bukan urusanku tapi aku merasa sangat terbebani karena melihat diriku dulu pada diri Dianta sekarang. Aku memang memutuskan untuk tidak ingin ikut campur, tapi aku memikirkan itu sepanjang waktu setelah jam makan siang.

"Ca ...."

"I'm fine, Na."

Ia menoleh padaku. "Masih bisa di-*handle*, kan?" ulangnya tidak puas.

Aku mendengkus lelah. "*I don't know.* Aku belum bisa cerita sekarang."

"*Okay,"* balasnya mengerti. "Cuma jangan sampai terlambat untuk cerita."

"*Thanks."*

Ia memberiku waktu dan memutar musik untuk menggantikan percakapan kami.

Diam-diam aku tersenyum. Dia selalu mengerti kapan aku mengatakan tidak sebagai tidak atau tidak sebagai iya. Kali ini aku mengatakan belum sebagai belum dan ia mengerti itu dengan baik. Kurasa aku tidak butuh hal lain lagi kalau sudah menemukan pria seperti Pradna yang selalu tau dan tau harus melakukan apa di berbagai kondisi begini.

456-XXXI

Hi, Rian. How are you?

Aku mengirim pesan itu impulsif kepada Rian, begitu saja, saat sampai di
lantai *apartment* Pradna.

Aku bersyukur memiliki rasa malu yang besar untuk melakukan hal-hal tidak wajar. Seandainya saja tidak, mungkin aku sudah menekan bel unit itu dengan brutal saat ini juga dan jadi tontonan Pradna.

Sungguh, karena aku benar-benar gemas pada Rian!

"Ca?"

Pradna masih menahan pintu dari dalam. Ia menatapku bertanya dan memintaku segera masuk.

Aku nyengir meminta maaf lalu melangkah ke dalam unitnya. Sempat terbesit dipikiranku untuk bertanya padanya tentang Rian.

Mereka tinggal di lantai *apartment* yang sama, mereka bekerja di instansi yang sama, paling tidak, ada kemungkinan mereka saling tau. Namun aku akhirnya menepis ide itu. Selain aku seharusnya tidak memikirkan Rian seolah ia sangat penting bagiku, aku juga tidak yakin seberapa akurat informasi yang Rian beri padaku. Hanya karena rasa penasaran, apa aku harus menanyakan itu pada Pradna?

"Kayaknya Cliff belum balik," ungkap Pradna menarik kesadaranku penuh.

Aku melirik ke arahnya dan melihat tangannya di perut. "Kamu masih lapar?"

"Banget," jawabnya dengan ringisan geli. Padahal baru satu jam yang lalu kami makan malam. "Bikinin camilan buat nonton TV ya, Ca." Bisa dengar nada manjanya itu?

"Camilan aja?" Ia mengangguk. "Oke. Setelah mandi aku bikinin."

"*Thanks.*"

Setelah itu kami masuk ke kamar masing-masing. Sudah pasti masing-masing mandi.

***

Pradna keluar dari kamarnya dan bergabung denganku di *kitchen bar*. Satu hal yang tidak bisa kusangkal dampaknya ketika Pradna ada di sekitarku adalah aromanya. Cokelat-kopi dan kayu-kayuan yang khas, lembut dan menarik. Benar-benar menjadi tanda keeksisan sosok womanizer tertampan dan tersopan yang pernah kutemui ini.

Pradna dan aroma 'cokelatnya' ini memang seolah sudah satu paket mutlak. Ada Pradna, berarti ada aroma ini. Kalian tau 'kan ada beberapa orang kaya yang memiliki *signature scent* untuk berbagai produk mandi dan parfume pribadinya. Nah, Pradna salah satu orang kaya itu.

"Pegal banget bahunya? Padahal cuma ngepel satu ruangan," tanyaku terhibur karena melihatnya beberapa kali memijat-mijat bahu.

"Bu Pradna, geser-geser bed kamu itu berat, apalagi bantuan kamu cuma megang pinggiran bed aja."

Aku mengangkat pandanganku dari adonan crepes yang sedang kubuat. "Aku pikir kamu rajin nge-gym, jadi biasa sama beban-beban

berat gitu," balasku tertawa. Sementara ia hanya menggeleng. Aku mengerutkan kening. "Tapi masa kamu nggak nge-gym dan punya badan bagus gitu sih? Olahraga kamu apa?" tanyaku heran, tercetus begitu saja.

"Banyak, tapi dua tahun terakhir cuma serius lari sama tenis aja. Badan bagusku ini faktor utamanya jelas genetik, masa begitu saja kamu heran."

"Ish." Tau tidak sih, dia kalau sombong sangat bisa dimaklumi? "Pantas banyak banget *running medals* di ruang tamu. Berlin, Tokyo, Boston, London, Chicago, New York, itu serius banget sampai keliling dunia begitu, Na," kataku sambil mengambil crepes pan dari kebinet gantung.

Kudengar ia tertawa. "*I always push myself to achieve more.* Agar setelah itu aku bisa mengapresiasi diriku sendiri. Dari situ aku mendapat kepuasan, itu menyenangkan aja."

"Itu narsis, Na."

"Di sisi lain, iya. Tapi di sisi lainnya, itu namanya tau diri. Aku punya ego tinggi yang selalu minta dipuaskan. Serius." Ia

meyakinkan saat melihatku mengernyit. Aku tidak percaya, selama aku mengenalnya, ia belum pernah egois sama sekali. "Itu egoku, itu urusanku, aku menganut konsep itu. Aku tidak mau membuat orang lain harus memuaskan egoku, meski itu keluargaku atau teman dekatku sekalipun. *I feel the urgency.* Makanya aku selalu *push* diriku sendiri untuk *achieve* banyak hal agar kebutuhan egoku yang tinggi itu terpenuhi. Agar tidak berharap orang lain bisa memenuhinya. Orang lain peduli saja tidak perlu, apalagi harus memenuhi egoku. Itu tau diri kan namanya?"

Wow, hanya wow. Penjelasannya itu membuatku terdiam masam. Dia benar-benar punya pemikiran yang jujur dan *self oriented*. Jadi meskipun egonya tinggi, dia tidak menjadi orang egois yang menyebalkan bagi orang lain. Dia mengendalikan dirinya sendiri yang memang ada di bawah kontrolnya dan dia tidak mengendalikan orang lain meski kadang dia mampu. "*You impressed me again,* Na."

"*That's my intention*." Ia tersenyum jumawa. "Kamu lari juga kan, Ca? Aku lihat banyak *running shoes* di rumah."

"Iya."

Ia bersiul. "Dapat teman hidup, bonus teman lari. *So nice."*

"Nice?"

"Having mutual common hobby will deepen our intimacy, Hon. It's nice, right?"

Kutahan tawaku. "Kamu selalu benar, Na. Sudah lah, nggak perlu validasi dariku," balasku dengan nada malas dan setengah kesal.

Ia tergelak. "Minggu lari yuk! Biasa berapa kilo?"

Tidak kah sekarang Pradna terlalu antusias untuk ukuran pria berusia 35 tahun? "Tujuh. Kamu?"

"Sepuluh, rata-rata lima puluh menit."

"Ih, pamer banget. Kamu larinya kenceng."

"Aku bisa menyesuaikan *speed* kamu."

Huh?

Ya ampun.

Kenapa soal lari saja, ucapannya bisa sangat mempengaruhiku?

Senyumku tersungging kecil. Tentu karena dia memang menaruh arti lain di kalimatnya itu yang membuat suaranya memberat dan rendah.

Tidak cuma satu-dua kali dia melakukan itu, aku sadar. Aku sudah hafal, tapi tetap saja tergugu tiap dia melakukannya.

Kami kembali membicarakan tentang olahraga setelah itu. Ternyata Pradna menyukai lumayan banyak jenis olahraga. Tenis, running, golf, terbang, dan berkuda—yang terakhir ini karena Pak Julius memiliki beberapa *ranch* makanya dia sering berkuda. Aku percaya dia memang gemar olah raga, ya ... itu terbukti dari kebugaran badannya. Terbukti dengan dia selalu tampak *good* dan tampan dengan pakaian apapun, pikirku lucu.

By the way, Pradna hanya menyukai olahraga perorangan, tidak olahraga beregu. Dia tidak main basket atau sepak bola. Alasannya

berhubungan dengan sifat sakit bersihnya itu (oops). Dia tidak suka kontak fisik dengan orang lain yang tidak ia hendaki. Apalagi saat olahraga badan pasti berkeringat, katanya dengan meringis samar.

Meski meyakinkan, kupikir itu hanya alasan kesekian. Alasan utamanya pasti karena sebenarnya dia tidak suka tunduk pada hal lain, termasuk mungkin pada keputusan regu. Dia punya tingkat *agreeableness* yang rendah. Tapi karena itu lah dia sangat terorganisir, pekerja keras, dan penuh ambisi, karena dia memiliki *conscientiousness* tinggi.

***

Kami pindah ke depan TV setelah crepes jadi. Duduk berselonjor dan bersandar di sofa. Seluruh gorden yang menutupi dinding kaca dibuka. Ini membuat seolah aku menyatu dengan malam, dan dengannya tentu saja karena kami duduk sangat dekat.

Suara dari tayangan Bloomberg Markets mengisi di antara kami. Sementara kami diam menikmati crepes dan keberadaan masing-masing.

Pradna. Aku melirik ke arah Pradna yang ternyata menatap bukan ke layar televisi, melainkan ke luar. *"Something bothering you, Pak?"* tanyaku karena melihat ia setengah melamun.

Pradna menoleh ke arahku, lalu tertawa. "Iya." Ia melahap crepe terakhir di tangannya, lalu matanya menatap lurus ke mataku.

"Apa?"

"Waktu aku menginap di rumah minggu lalu ... *I kissed you*," kedua mataku melebar, "sebelumnya kamu sudah mengijinkan, 'kan?"

"Huh?" Sekejap aku melirik layar TV untuk menghindari kontak matanya. Rasanya bibirku gatal. Astaga. Tawaku mengalun. "Na, kamu nggak habis mabok 'kan malam itu?"

Giliran ia yang tertawa dan mengedik. "Mungkin. Mabok karena *espresso triple shot*," candanya lalu meringis samar. "Tapi aku yakin sudah meminta *consent* malam itu." Ia menatapku serius.

Aku mengangguk.

"Dan kamu memberiku *consent*."

Aku mengiyakan lagi. "Aku coba maklum aja mungkin malam itu kamu setengah sadar mengira aku kencanan singkatmu dan mungkin kamu terbiasa berciuman dengan *partner*-mu setiap terbangun sepanjang malam."

"Nggak sepenuhnya seperti itu," kilahnya tapi juga tidak sepenuhnya membantah. "Aku cuma ... melihatmu cantik banget malam itu."

"Auch. Template buaya banget." Kami sama-sama tergelak. Aku sangat bersyukur selama delapan tahun ini bersikap skeptis pada pria. Sekarang, giliran bertemu Pradna si pria yang sejenis buaya danau puber begini, aku jadi tetap bisa mengendalikan diriku sendiri tiap dia mengeluarkan bunga gula-gulanya. Puji Tuhan!

"Aku agak memikirkannya, ternyata itu hal yang bisa kamu toleransi."

Aku meringis tak nyaman. Jujur saja, pernyataan itu juga sempat mengisi penuh kepalaku beberapa hari setelah ciuman singkat kami. Tapi karena aku merasa bisa menerima dan lagi pula dia meminta izin sebelum melakukan itu, aku merasa tidak

perlu mengungkit. Apalagi, setelah itu kami tidak ada pembahasan sama sekali ke arah sana. Jadi aku pikir itu, ... ya, hanya hal yang sudah terjadi bagi kami.

"Kamu pernah mengalami pelecehan, aku takut kamu sebenarnya tidak bisa menoleransi ciuman itu. Aku takut kamu sebenarnya tidak terima dengan itu, tapi cuma menyimpannya."

"Nggak lah, Na. Kalau aku nggak terima, aku nggak mungkin cuma menyimpannya dan kamu nggak dapat tamparan kontan malam itu juga." Aku meringis. "Aku belum pernah berciuman sejak kejadian itu. Aku juga tidak menyangka ternyata aku bisa menerima ciuman mu."

Sebelah alisnya naik. "Mungkin malam itu kamu juga setengah sadar, Ca. Mau mengulang untuk membuktikannya?"

Apa katanya tadi? "Mengulang?" Aku tertawa. "Mau membuktikan apa dengan mengulang itu, Na?"

Kupikir ia bercanda, tapi sekarang dia menatapku serius. "Apa kamu memang bisa

menoleransi itu atau enggak dalam keadaan sadar, itu harus dibuktikan dong."

Terdengar seperti modus, tapi ada benarnya juga. Memang ini kan yang aku harapkan dari menerima Pradna sebagai pria dekatku?

"Oke."

"Oke?" tanyanya memastikan. Aku mengangguk. Ia tersenyum. "*Good*. Dalam hitungan ke tiga."

Kedua mataku membelalak. Dia menghitung sebelum ciuman? Sungguh, ya, nggak bisa yang lebih natural aja? Harus menjadi beda dari womanizer yang lain agar wanitamu susah lupa begitu, Pak?

"Wait, third from one two three or three two one?" Ia mendelik lucu. Aku terkekeh. "Ada ada saja kamu, Na."

"Four."

Aku tergelak. *"Four? Really?"*

"Why?" tanyanya lucu. *"Five."*

Fine, terserah Bapak Pradna saja. Aku memejamkan mata dan mengerutkan bibir.

Menunggunya.

"Six."

Kutahan seluruh gerak dalam tubuhku, termasuk pompaan dalam jantungku.

"..."

Oh my gosh ....

Aku reflek menarik mundur daguku begitu bibir kami bersentuhan, tanpa menjauhkan kepala kami, sehingga kening kami menyatu saat bibir kami kembali berpisah. Mataku tetap terpejam dan rasanya semua suara dalam diriku berganti dengan senyap. Lalu wanita yang terluka di dalam kepalaku berkata, *ya, aku memang sepenuhnya sadar malam itu dan aku menerimanya.*

Hela napas Pradna terhembus berat tepat di depan wajahku. Mataku terbuka penasaran dan kini menemukan sorotnya yang sedikit masam.

"Well." Ia mengedik.

Kutarik kepalaku mundur, memberi kami jarak. "*Sorry,* aku cuma agak kaget. Na, aku sadar malam itu, oke? Kalau kamu memang

ingin menciumku ... tinggal bilang ingin menciumku. Aku bisa mengerti." Aku tertawa, hampir menangis malu sebenarnya. Dampak hitungannya itu membuatku berdebar-debar dan tidak karuan, makanya aku reflek menarik bibirku saat bersentuhan dengannya.

"Nggak cuma karena aku ingin ciuman, Ca. Aku ingin memastikan itu karena aku nggak ingin ada interaksi kita yang membuatmu tidak nyaman. Khususnya yang ada kaitannya dengan masa lalu kamu dan kamu nggak mau atau mungkin sungkan mengatakannya langsung padaku."

Aku mengulas senyum. "*You're so kind,* Na*.*"

"Sebenarnya wajah kamu bilang '*dasar pria berengsek suka modus'*, *I don't lie*," guraunya yang sukses membuatku tertawa lagi. Semoga kalian tidak muak dengan tawaku ini, astaga. Dia membuatku selalu tertawa. Ia masih menatapku dengan senyum membayang di bibirnya. "Padahal untuk kontak fisik ringan seperti pegangan tangan dan sentuhan bahu saja, seluruh badanmu langsung waspada, ya," ungkapnya dengan keheranan.

Mengerti maksudnya, tawaku perlahan jadi hening. "Aku tidak ingat mereka pernah menciumku," kataku, "mungkin karena itu," ia manggut-manggut, "ya, mungkin itu tidak jadi *trigger* karena tidak ada memori buruk di kepalaku tentang ciuman." Aku menatapnya lebih dalam. "*Are you okay with this kind of relationship,* Na? Aku pikir dan kamu sendiri sudah membenarkannya, kamu pria yang *sexually active* dan tipe setia kalau ada. Sekarang sama aku—kalau memang kamu cuma sama aku dan kalau memang aku ini definisi 'ada' buat kamu," ya iyalah, Hon, selanya, "sekedar ciuman aja—sekedar menempelkan bibir aja bikin kamu jadi *worry* karena takut me-*recall* ingatan pelecehan itu. Memang nggak merasa ini menyusahkanmu?"

"*Really?* Memangnya aku ada tampang maniak seks sampai kamu berpikir begitu?" Ia tertawa. "Aku memiliki pasangan bukan cuma untuk seks *for sure*. Ada banyak hal selain seks yang kucari dari pasanganku. Perhatian mereka, teman bicara, tempat buat minta dimanja, tempat buat minta pertimbangan. Nggak semuanya tentang seks. Lagipula mau dengan siapapun wanitanya, aku merasa

punya tanggung jawab untuk menanyakan apa saja hal intim yang boleh dan tidak boleh kulakukan. Apalagi kamu dengan pengalaman itu. Aku menanyakan hal itu seperti aku menanyakan restoran yang nggak kamu suka. Kalau kamu nggak suka, aku nggak akan mengajakmu ke sana sampai kamu benar-benar ingin ke sana atas kemauan kamu, meski itu cuma karena penasaran dan setelah itu kamu nggak mau ke sana lagi. *It's simple as that.*"

Aku terus menahan senyum mendengar penjelasan panjangnya. Dia benar-benar terlihat menarik saat bicara. *Oh, he's such a talkative person anyway.*

*"*Aku yakin kamu pun pasti tidak berharap selamanya terjebak kondisi trauma ini, Ca. Kamu pasti memikirkan sesuatu yang bisa membuatmu 'sembuh' dan kamu mengharapkan itu dari hubungan ini. Aku pernah mengatakannya—atau mungkin belum, aku akan mengatakannya sekarang, aku tidak keberatan membantumu Carita. Tahap demi tahap, aku penyabar, aku pelatih yang penyabar, kamu percaya kan?"

"Tidak." Aku mencoba tidak tertawa agar kalian tidak muak, tapi aku gagal menahan perasaanku yang membuncah. Maafkan aku, aku tertawa lagi.

"Yeah, whatever. Can we just continue our kiss now, Honey?"

Kuremas gemas kaosnya yang ternyata masih menjadi peganganku. Kutatap lurus kedua alisnya. Dadaku berdegup lebih kencang, ingin tertawa tapi terlalu gugup. "*Sure.* Tidak baik berhenti di tengah jalan." Suaraku mencicit.

Senyum tertantangnya sontak terukir. Matanya menatapku lebih dalam. Aku berusaha tidak mati karena tatapannya itu. *Because his eyes are definitely one of a kind weapons of mass detruction in this world. They're bloody deadly.*

Ia mengusap pipiku dan memiringkan kepalanya. Perlahan wajahnya kembali mendekat dengan sangat tenang dan perhitungan. Itu membuatku ikut mencondongkan badan sebagai tanda menerima. Dia memperlakukanku dengan

sangat pantas, itu sudah cukup untuk jadi alasan menerimanya.

Ia memejamkan mata saat mempertemukan bibir kami. Pelan, ia memagut bibir bawahku sebagai pembuka, lalu menjilatnya dan itu membuatku merasa terlempar ke awan dalam sekejap. *Damn.* Aku sudah benar membiarkan ini terjadi.

Bibirku ikut terbuka saat merasakan lidah basahnya semakin akrab dengan bibirku. Sementara aku menunggunya, lidahnya bergerak menyebrang ke dalam mulutku, menemui lidahku, dan menyengatnya seolah memberi kekuatan hingga lidahku berhasil menggeliat lemah dan beradu dengan miliknya. Lembut, lihai, dengan antusias yang pas, dan lama-lama menjadi panas.

decap

decap

decap

panas

God

he really knows how to use his damn sexy lips to kill me gracefully.

456-XXXII

Pradna meminum air-nya dan matanya melirik ke arahku, tepat saat aku sedang menatapnya terang-terangan. Menghalau salah tingkah, aku menaikkan kedua alis sok bertanya, meski itu tidak bisa dijawab. Memang apa yang kutanyakan? Harusnya dia yang menanyakan, kenapa aku terus menatapnya, begitu.

Itu dia, aku juga bertanya-tanya. Aku kenapa ingin terus melihat wajahnya itu? Aku cuma tidak bertemu dengannya dua hari, Jum'at dan Sabtu kemarin karena dia harus ke Singapore untuk mendatangi pernikahan temannya, tapi kenapa aku sudah seperti pacar yang rindu berat karena dua tahun tidak bertemu dan sekarang terus menatapnya?

God. Baru saja aku bilang pacar?

Okay, aku sepertinya agak gagal fokus. Wajar karena sore ini gantengnya memang berada di level lebih tinggi dari biasanya. Penyebabnya aku tau sebenarnya, pasti

karena rambut lebatnya itu yang kini tersisir angin dan wajahnya yang dibingkai kristal-kristal keringat hasil lari sejauh 10,5 km.

Di mataku memang, kegantengan pria pasti meningkat berkali-kali lipat saat sedang olahraga. Meski cuma pakai kaus dan celana pendek sederhana pun, dia tetap kelihatan seperti model keluar dari sampul majalah.

Ia menutup kembali botol-nya setelah puas minum. Matanya tak beralih dariku. "Udah lama nggak ada yang nemenin lari."

"Eh, ini aku bukan nemenin dong. Jatuhnya aku *assistant* yang lagi ngawal kamu aja." Orang aku naik Beat di belakangnya bawain air minumnya.

Tawanya terdengar lebih berat dan rendah berkat deru napasnya yang belum normal. Dia benar-benar tau kelemahanku.

"Udah? Mau balik sekarang?" Aku menanyakan apa ia sudah cukup istirahatnya karena kini melihatnya mengambil helm yang digantung di belakang motor.

Ia mengangguk. "Ke rumah dulu, mandi. Terus agak malam, baru keluar buat makan."

Rumah, maksudnya pasti rumah kontrakanku-yang sebentar lagi akan jadi milikku sepenuhnya, karena ayah sedang memproses membelinya untukku.

"Aku atau kamu yang depan?" Ia memakai *helm*.

"Aku aja, 'kan lagi *hype* banget feminisme sama kawan-kawannya. Eh, eh, eh, bentar." Ponselku di dalam *waistbag* bergetar.

Kak Tracy.

Aku mengangkatnya setelah meminta ijin Pradna.

"Hi, Kak."

"*Hi, Liz. Just want to inform you* aku ke Jakarta besok. Ada *project* di Jakarta yang dialihkan ke aku karena *project leader* sebelumnya melahirkan *caesar*. Mendadak."

Tracy adalah kakak perempuanku, dia anak tengah. Dia memanggilku Lizy dari nama depanku Lisette. Kami tiga bersaudara. Sementara kakak tertuaku bernama Gideon, aku dan Tracy suka memanggilnya Gigi. Gigi

ikut mengelola bisnis keluarga, dia yang akan meneruskan bisnis ayah, dan tinggal di Semarang meski juga punya hunian di Jakarta.

"Ah, akhirnya ke Jakarta juga. KL mulu kamu, Trace."

Tracy tertawa di sana.

"Iya juga ya, akhirnya ke Jakarta. Udah dua bulan ya aku nggak ke Jakarta. Eh, kamu sedang apa nih, kok kayak di luar?"

"Abis *running*. Udah selesai sih, Kak."

Kulirik Pradna yang seketika mengernyit dengan tawa mengejek.

"Okay, kalau gitu. Ngobrolnya besok aja lah, ya. Aku juga mau *packing*, baru nyampe condo. *See you tommorow*. Tolong keluarin bantal nobita aku dari lemari nanti malem!"

"Iya, iya, Princess. *See you too*."

Aku menutup panggilan.

"Your sister?"

Aku mengangguk. "Namanya Tracy. Mau ke Jakarta besok, *which is* ke rumah."

"Berapa hari di Jakarta?"

"Nggak tau deh, lupa tanya."

"Kalau dia ada waktu senggang, aku mau ajak dia golf. Boleh kan?"

Saudara-saudara, tanpa basa-basi! "Boleh lah. Nanti aku tanyain jadwalnya."

***

Rabu sore.

Pulang dari kantor aku langsung menyiapkan camilan yang sudah kubeli ke meja ruang tamu. Setelah itu aku mandi, berpakaian, kemudian menonton serial Lupin sambil menunggu Pradna dan Tracy tiba dari Bogor.

Pradna memang tipe yang selalu menepati rencana dan janjinya. Dia benar-benar mengajak Tracy bermain golf setelah mereka menemukan jadwal yang cocok.

Lima belas menit kemudian aku mendengar mobil berhenti di depan. Tak lama kemudian

Tracy masuk diikuti Pradna, mereka membawa *golf bag* masing-masing.

"Gimana?"

"Not bad, lah, we're having fun," balas Tracy dengan kekehan.

Aku tertawa mengerti. Itu berarti dia mengakui kemampuan Pradna bukan hanya sekelas medioker.

Mereka memasukkan *golf bag* ke gudang. Aku bertanya-tanya lucu, Pak Pejabat ini kenapa coba ikut masukin barangnya ke rumahku?

"I'll take a shower first if you don't mind, Trace."

"Sure. Take your time, Na."

"Aku udah taruh handuk kamu di dalam," timpalku.

Sebelum masuk ke kamar mandi, Pradna membalas tatapanku dan sebelah alisnya naik menggoda. Mungkin dia tau aku terus menatapnya agak terpesona, jadi jiwa narsisnya itu merasa dikipasi. Ya, maafkan

mataku. Aku hanya suka melihatnya dengan pakaian sporty.

***

"Perkenalan yang agak aneh, Liz, tapi dia kayaknya oke."

Wow. Suadariku ini dikasih apa sampai langsung memberi lampu hijau begini? Aku tertawa.

"Keliatannya hubungan kalian udah serius banget. Kemarin kamu bilang cuma *'kenalanku ingin main golf sama kamu'*, aku pikir kenalan kerja. Eh, taunya." Kami duduk santai di sofa ungu.

Aku tertawa untuk kedua kalinya. "Dia memang serius sama segala yang dia jalani gitu orangnya, Trace, tapi *sense of humor*-nya juga nggak kalah dari Gigi." Aku jadi ingat kakak lelakiku yang sangat kocak itu.

Tracy terkekeh singkat. "Terus malah kamu selama ini nggak cerita apapun ke aku."

"Belum sempat, Trace." Aku meringis. "Orang aku juga nggak *expect* hubungan kami jadi sejauh ini dalam waktu yang relatif singkat."

"Dia yang dominan gerak, ya? Tipikal sih, orangnya nggak punya basa-basi gitu," sahut Tracy.

Aku mengangguk dan tertawa tanpa suara. "Dari awal kami kenal dia udah langsung bilang *intention*-nya ke aku. Dia mau pendekatan untuk hubungan yang serius dan jangka panjang. Serius, dia bilang itu langsung ke aku di awal. Itu kondisinya kita baru kenal." Tracy menggeleng dengan tawa tak menyangka. "Tapi setelah itu aku bisa melihat dia memang tipikal pria yang dewasa dan terstruktur banget hidupnya ... dan menjalani ini pun, aku melihat apa yang dia omongin sejak awal itu nggak beda dengan yang dia lakuin. Omongannya bisa dipegang. Dia gerak cepat dan kelihatan banget sungguh-sungguhnya, jadi itu nggak bikin aku merasa aneh dan illfeel."

"Secepet apa?"

"Kita belum kenal sebulan aja, dia udah ajak aku ke kondangan relasinya. Secepet itu. Kondangan temannya, Trace, bayangin!"

"Tapi kamu mau."

"Iya." Kukulum senyum jengah sejenak.

"Kenapa malu, Liz? Aku tau alasanmu," ungkap Trace membuatku akhirnya mengulas senyum lepas. "Dia udah tau tentang '*delapan tahun lalu*?"

Aku mengangguk. Menyimpan ceritaku soal tamparan di belakang mulut.

Tracy terkesima. "*Well*, berarti hubungan kalian memang sudah serius. Terus dia gimana waktu kamu ngasih tau?"

"Dia bikin aku sempat merasa lagi mimpi karena reaksinya yang '*oke sekarang aku tau'* dan *'how brave you are'*."

Kedua alis Tracy naik. "Dia nggak menyangsikan atau bicara apa pun yang menyebalkan?"

Aku menggeleng.

"Oh my God." Tracy tertawa, menunjukkan wajah kaget sekaligus lega yang mendominasi. "Liz, Bapak dan Ibu Sasongko pasti nggak main-main mendidik anak sulungnya itu."

"*Certainly*."

Tracy tertawa dan berkaca-kaca membuatku disesaki rasa haru. "Aku sangat bersyukur karena kamu pun bisa menerima dia, Liz."

"Oh, Trace. Udah ah, nanti aku nangis."

"Padahal dengan Rogy aja kamu nggak bisa nyaman ngobrol ngalor-ngidul walaupun dia tunanganku dan kalian sudah kenal lama. Terus sama dia ...?" Tracy tertawa dan memberiku pelukan singkat. "*I'm happy for you,* Liz. Dia cowok pertama yang kamu kenalin ke kakak dan ini pertama kalinya ada cowok di rumah kamu-sampai udah nitip barang di sini? Ini kemajuan banget!" Ia memekik histeris namun pelan.

Aku hanya mampu mengulas senyum malu. "Dia nggak masalah dengan itu dan aku juga bisa ... nyaman dengan dia, makanya aku biarin ini berjalan aja dulu."

Tracy mengangguk-angguk, tapi beberapa detik kemudian ia menatapku ganjil. Ia menggelengkan kepala dan makin menatapku dalam, membuatku mengerut kening, bertanya.

"Biarin ini berjalan aja dulu. Kedengaran kayak ... kamu belum terlalu *into* di sini. Sedangkan dia, aku lihat lumayan berambisi dan sangat *into* sama kamu." Ah, shit. "Jadi sebetulnya hubungan kalian berjalan gimana?"

Aku meringis dan menggeleng lemah. Ternyata Tracy masih menduduki posisi teratas orang yang paling peka padaku. Pradna belum menggantikannya, kurasa tidak akan pernah. "Aku memang belum sepenuhnya yakin kalau harus membawa hubungan ini ke *next level*. Sementara ini aku butuh bantuan dia dan dia nggak masalah untuk jadi ... teman dekat(?) yah sebut aja itu. Ke depannya gimana ... entah. Jangan bahas ini sekarang, *please*, orang-nya dengar nanti. Nggak enak."

"Teman dekat? Liz, aku lihat dia sungguh-sungguh di sini," ungkapnya pelan dan dalam membuatku merasa diperingati. Aku kembali hanya meringis. "Kamu juga bisa menerima dia. Terus apa?"

Aku menggigit bibir, enggan menjawab. Sungguh. Aku hanya tidak mau mengatakan jawaban itu, itu saja.

"Apa yang bikin kamu belum yakin, Liz?" tanyanya lagi dengan suara lebih rendah. Kini ia memundurkan wajahnya dengan ekspresi mulai berubah, seolah menyadari sesuatu.

Tracy mungkin sudah menebak dalam kepalanya-apa kemungkinan hal minus dari Pradna yang membuatku masih belum yakin. Ia sudah tau Pradna dari kalangan berada, *well educated, good attitude*, *good looking,* keberadaannya bisa kuterima, jadi apa ... tentu arahnya ke sana.

"Attractive, smooth, and masculine. He's a ladies' man?"

"Nanti aku cerita semua kalau dia udah pulang aja."

Tracy menggeleng jemu. "Aku udah kepikiran di awal. Ini laki mulutnya manis banget pasti bahaya, tapi karena dia melakukan semuanya in a good way dan dia berani menemuiku sebagai cowok yang bertanggung jawab, aku

jadi mengurangi prasangkaku itu," ungkapnya. "Liz?"

Sebagai dua anak perempuan Pak Yudhira Emery, hubunganku dan Tracy memang sangat dekat dan terbuka. *We know each other inside out.* Kami banyak bercerita tentang apapun dan saling mempedulikan satu sama lain. Tapi setelah sama-sama sibuk dengan pekerjaan, tinggal di negara yang berbeda-meski dia juga sering ke Jakarta, apalagi Tracy mau tak mau harus menggeser prioritasnya untuk sang tunanangan, kami akhirnya jarang lagi *sister talk*-meski itu nggak merubah kedekatan dan ikatan erat kami kalau sudah bertemu lagi. Kalau kamu sudah berdekatan begini, seolah pikiranku di dasar kepala pun bisa dia mengerti kalau dia mau mencari tau.

"Aku takut, aku emang nggak bisa punya perasaan ... suka atau cinta lagi ke pria, Trace. Aku terlalu takut, dan sifat dia yang seperti itu bikin aku punya benteng lain."

"Oh, God. Lizzy."

"Udah bahas ini, ya, Trace." Aku menahan air matanya dengan menangkup kedua pipi tirusnya. "Nanti dia dengar."

"Sialan takdirmu!"

***

"Tracy jago main golf."

"Banget," sahutku antusias. "Dia sempat jadi atlit waktu masih mahasiswi. Sama kayak ayah." Aku duduk di sebelah Pradna setelah membuatkannya teh. Sementara Tracy sudah masuk ke dalam kamar mandi untuk mandi. "Kalian ngobrol banyak, huh?"

"Ya, sebanyak yang bisa diobrolin sepanjang 9 *hole* aja."

"Dia cerita jaman aku kecil, ya. Aku dulu banyak malu-maluinnya, dia cerita nggak?"

"Enggak, lebih banyak aku yang diinterogasi ini itu." Ia duduk menyerong ke arahku. Tangannya tersampir di sandaran sofa, pandangannya lurus ke arahku.

"Kamu dijudesin?"

"Awal-awal," balasnya pelan, "setelah itu ngobrol biasa. Sama kayak kamu di awal kita ketemu dulu-manis tapi skeptis, tapi Tracy judes dan skeptis. *Which is* normal karena kalian emang dekat dari kecil ... pasti dia mau menguji se-gentle apa sih pria yang sok dekat sama adiknya ini." Aku terkekeh. "Dia banyak tanya kegiatanku dan ... ya, tentang kita lah." Ia berhenti bicara namun matanya tetap bertahan di wajahku.

"Can I ask you something, Na?*"*

"Sure, Honey. Anything."

"Sejak awal apa kamu udah punya prasangka aku memiliki trauma?" Kedua alisnya naik seketika. Ia tampak tidak mengharapkan pertanyaanku itu. *"Sorry for asking that question*. Aku tiba-tiba ingat reaksi kamu saat itu dan itu membuatku agak bertanya-tanya aja."

"No no no, it's okay, Hon," sergahnya santai. "Sejak awal memang aku udah berpikir ada yang nggak beres aja. Kamu udah lama *single*."

"Karena *single*?"

"Yap. Dengan fisik dan penampilan kamu yang sangat menarik ini, dengan personality kamu yang menyenangkan, menjadi single se-lama itu perlu dipertanyakan alasannya, dan kemungkinan besar itu alasan khusus. Kamu juga skeptis banget denganku di awal, sampai memberiku nomor yang salah. Kelihatan banget sikap defensif kamu di awal kita kenal itu, Ca. Ya aku makin merasa emang ada yang salah aja. Padahal kamu single, tapi malah segitu skeptisnya sama pria yang jelas-jelas punya niat mendekati kamu." *Okay*, *make sense.* "Yang langsung membuatku yakin itu waktu aku sadar tangan kamu sering gemetaran tiap kita dekat. Apalagi waktu aku datang ke rumah, wajahmu rata pucat, Hon. Terus reaksi kamu waktu aku mengakui perasaanku, kamu panik banget, ekspresi kamu keliatan nggak nyaman dan seolah pengen ngusir aku saat itu juga."

Dia bukan keturunan Sherlock Holmes kan?

"Dari semua itu, aku makin yakin emang ada yang nggak beres. Aku akhirnya berpikir kalau kamu punya semacam trauma. Dan tebakanku dua saat itu, kamu trauma dengan hubungan romantis atau kamu trauma

dengan pria karena pernah mendapat pelecehan. Aku memastikan itu, sengaja saat itu. Waktu aku agak memaksa untuk masuk ke rumahmu dengan alasan makan malam saat itu. Ingat kan? Kamu akhirnya mengaku kalau kamu punya pengalaman buruk dengan pria. Lalu kamu ingat dua pertanyaanku? Aku tanya, apa itu alasan kenapa kamu sudah lama *being a single* dan apa itu alasan kenapa kamu keberatan aku di dalam rumahmu? Kamu jawab iya keduanya."

Itu, sangat cerdik.

"Keduanya," ia meringis samar, "kalau kamu cuma menjawab iya pada pertanyaan pertama, aku akan menyimpulkan kalau itu trauma karena relationship things aja. Mungkin kamu pernah diselingkuhi atau gagal menikah atau semacam itu. Tapi pertanyaan kedua, jawabanmu juga iya, dan itu berarti lebih buruk. Dan, ya memang sudah ada indikasinya kan. Itu pasti bukan cuma trauma karena gagal menikah-kemungkinan pertama terburuk. Karena kalau cuma karena gagal menikah, aku pikir reaksi kamu tiap kita berdekatan tidak akan se-panik itu, apalagi saat aku di dalam rumahmu-kamu sangat

was-was dan menjaga jarak dariku. Dari situ aku menyimpulkan kalau itu bukan cuma trauma karena *relationship*."

"Tapi karena pelecehan," imbuhku. Makanya dia tidak kaget sama sekali saat aku memberitaunya. Aku menggigit bibir, aku tidak bisa percaya dia benar-benar memiliki pemikiran seperti itu. "*You're such a smart guy,* Na."

"Aku cuma peka," kilahnya. "Ah, *smart* juga, sih," imbuhnya menyebalkan membuatku tertawa.

Pradna tersenyum dan menatapku lebih dalam. Oh, sudah aku bilang kan matanya itu memang berbahaya. Pemerhati yang sangat jeli dan detail.

"*Why?*" tanyaku gugup. Kenapa dia terus menatapku begitu?

Ia menggeleng. "Tiba-tiba terpikiran sesuatu aja."

"Apa?"

"Hari ini aku berkenalan dengan Tracy, main golf dengannya." Lalu? "Aku jadi berpikir ingin

segera berkenalan dan main golf dengan Pak Yudhira juga."

Tanganku seketika terkepal. *Again*. Dia terburu-buru sekali.

"Gimana? Kalau Pak Yudhira masih sibuk di Semarang dan belum bisa ke Jakarta, aku yang ke Semarang pun oke aja kok. Anaknya ini mau nggak aturin jadwal?" Ia menunjuk hidungku gemas.

"It's a big deal," jawabku kehilangan rasa humor.

"I know."

"Bertemu orang tuaku, bagiku, adalah hal paling serius dalam hubungan, Na. Apalagi aku belum pernah mengenalkan satu pria pun ke orang tuaku sebelumnya, aku harus bisa menjaga ekspektasi mereka. Sementara hubungan kita ...." Aku sampai tidak bisa berkata-kata dan hanya tertawa gamang.

"I'm serious," sahutnya. "Aku serius dalam hubungan kita. Aku sudah memberitaumu ekspetasi hubungan ini akan ke mana. Dan bertemu dengan orang tua kita adalah hal

yang penting bagiku, apapun ekspetasi ke depan hubungan ini."

"Tetap saja, itu belum cukup," tegasku merasa tersudut.

Ia menatapku lama dengan ekspresi yang sulit kuartikan. Tapi yang pasti dia agak terhenyak ketika aku memberi tekanan serius pada jawabanku sebelumnya. "Maksudmu, kamu yang belum cukup serius."

Aku menggeleng. Kenapa tension di sekitar kami tiba-tiba begitu menekan? Ini terasa sekali bedanya. Aku menjadi tidak nyaman dengan tatapan dan nadanya itu.

"Aku belum bisa membicarakan ini."

Pintu kamar mandi terbuka setelah aku selesai mengatakan kalimat itu dengan amat pelan, Tracy keluar dengan wajah segar. Aku dan Pradna kompak diam dan serempak menetralkan ekspresi masing-masing. "Jadi makan di luar?"

"Jadi 'kan, Na?" Aku bertanya kaku.

"Jadi dong." Senyumnya terukir tinggi, tapi agak tertahan di bawah matanya.

"Aku siap-siap dulu." Aku bangkit dari sofa. Kuabaikan tatapan Pradna yang beralih ke arahku dengan berat dan memilih masuk ke kamar begitu saja.

Aku hanya ... belum siap.

Aku mengambil ponselku dari *wireless charger*. Ada beberapa pesan baru, teratas ada dari Iza. Aku membukanya dan membacanya .... Tubuhku seketika mematung.

From Iza : Beb, kasus Oli lolos ke pengadilan. Ternyata yang nggebukin Oli itu nggak cuma Jovan. Sama temennya, namanya Oseano Sukarno. Jadi ini yang dituntut dua orang itu.

From Iza : Satu lagi! Bapaknya Oli tuh jendral bintang empat, pantesan dia jago banget tembak hati gue anjaaaaay

+62811**** created group "Memantau Penghukuman si Bajingan Tengik"**

You were added

456-XXXIII

"Dan gagal lagi dietku, gara-gara Pradna."

Pradna membawakan cheese cake dan mille feuille dari Le Meridien. Dua hal yang tidak bisa kutolak. Kadang aku jengkel dengan orang-orang yang tau kelemahanku dikala diet begini.

"Makannya sepotong-sepotong aja," candanya.

"Sepotong-sepotong, tapi semalam habis setengah loyang juga sama aja," cibirku yang malah mendapat tawa darinya.

"Nggak apa-apa, Bu Pradna. Dosanya di Pak Pradna."

Aku mengernyit terhibur. "Yang naik tetep timbangan aku tau," cebikku kekeuh dan dia hanya menatapku gemas.

Aku berlalu ke dapur sementara Pradna masuk ke kamar mandi.

"Kamu simpan koperku di mana, Ca?" tanyanya saat aku muncul dari dapur dan ia keluar dari kamar mandi.

"Di kamar. Eh, nggak, aku udah pindah ke gudang."

Ia membuka pintu di sebelah kamar mandi. Wajahnya mengernyit begitu pintu terbuka. "Sayang banget ini cuma dijadiin gudang."

Selalu begitu komentarnya setiap membuka ruangan itu. Pradna memang sempat kembali membahas ingin membongkar ruangan itu dan menjadikannya kamar, tapi aku masih tidak memberinya jawaban dan ia mengartikan sikapku itu sebagai belum diizinkan.

Nanti dia malah tidak mau pergi dari sini sekalinya kuizinkan. Belum kuizinkan saja dia sudah menyimpan satu koper pakaian di sini. Berjaga-jaga, dalihnya.

"Have had your dinner?"

Aku mengangguk. "Gimana *family dinner*-nya?"

"Ya, as usual, boring."

Ia bergabung denganku di sofa depan televisi setelah mengganti stelan jas-nya dengan kaos dan celana pendek. Tubuh kami masing-masing langsung mencari posisi ternyaman.

Nyaman. Ya. Nyaman bagiku sekarang artinya sudah agak berbeda dari sebelumnya. Kalau sebelumnya, nyaman itu berarti ada space cukup di antara aku dan orang lain jadi aku merasa aman. Sedangkan dengan Pradna sekarang, nyaman jadi berarti bersandar di tubuhnya yang wangi dan merasa aman karena menerima rangkulannya.

Itu memang hal kecil dan sepele sekali. Tapi bagiku, itu butuh keberanian besar sekaligus mendatangkan perubahan yang sangat besar.

"Salah satu acara rutin keluargamu begitu?"

"Ya, setelah anak Pak Julius dua-duanya keluar rumah dan sibuk sama kerjaan masing-masing. Karena kita jadi jarang kumpul makanya sebulan sekali ada saja acaranya. Sepertinya Pak Julius masih nggak rela anaknya bebas diluaran."

Meski berupa cibiran, Pradna selalu terdengar sebangga ini setiap membicarakan papanya. Kebanggaannya itu pun terdengar bukan bangga atas posisi dan jabatan papanya, melainkan sosoknya. Sosok Pak Julius sebagai ayah.

Dia memang benar-benar menghormati papanya. Agak lucunya, dia bahkan selalu menyebut papanya dengan panggilan Pak Julius, bukan papaku. Kurasa Pak Julius itu tipe ayah yang sangat berwibawa dan disegani, tapi juga disenangi. Jadi anaknya yang satu ini begitu mengidolakannya dan menghormatinya dengan cara yang amat 'anak lelaki'.

"Ternyata kamu cukup anak mami papi, ya? Jangan-jangan kamu kalau ketauan nakal, disentil."

Ia tergelak sampai bahunya berguncang. "Nggak anak papi mami juga, cuma Pak Julius memang menyoroti banget polah anak-anaknya."

"Takut tingkah anaknya ini malu-maluin Pak Julius, ya. Memang harus, sih."

"Ya gitu lah. Dari kecil anak-anak Pak Julius sudah diajari beradab sebagai keluarga terpandang. Yang kurasakan sebenarnya bukan cuma sekedar diajari, tapi juga ditekan dan dituntut. Memang bukan dari Pak Julius langsung tekanannya, tapi dari kesadaran yang ditumbuhkan ke aku kalau nama Sasongko itu memang nama besar. Menurutku pribadi itu agak keterlaluan, teganya membuat anak harus memikul nama besar dan nama baik keluarga sejak masih Elementary. Pak Julius selalu bilang, sejak masih di dalam perut pun kamu sudah menyandang nama Sasongko dan kamu tidak bisa mengelak, ambil konsekuensinya, kamu adalah Sasongko dan harus membesarkan nama Sasongko di dalam darah kamu. Lihat 'kan, privilege juga hadir dengan konsekuensi. Aku bukannya melebih-lebihkan, tapi yang aku rasakan memang nama keluarga itu menuntutku banyak hal. Aku dibentuk jadi pria sopan, nurut sama tradisi dan leluhur, tapi juga harus berpikir kritis dan lantang saat bersuara. Aku harus jadi tangguh, eksklusif, memiliki jarak dengan kalangan lain—dengan kata lain congkak, tapi juga harus berwibawa dan disukai semua relasi. Aku harus bisa

berdiri di atas kaki sendiri, harus bisa menghasilkan duit sendiri, harus membantu perusahaan keluarga, harus mampu membangun usaha sendiri dengan modal sendiri, harus bisa ikut andil menambah nilai baik untuk keluarga, dan macam-macam. Buat anak kecil yang akan meginjak remaja, ditanamkan aturan-aturan kayak gitu rasanya kayak pagar neraka udah dipasang muterin badanmu dan nggak akan dicabut seumur hidup."

Aku tertawa takjub. "Setelah kamu bilang langsung, jadi kedengaran nyata frustasinya dituntut begitu dari kecil."

"Ya, tapi memang itu benar dari prespektif orang tua, harus dimulai dari kecil. Hasilnya memang aku lebih dini terbiasa dengan hal itu. Akhirnya, karena dari kecil sudah tau adab menjadi orang terpandang dan sudah sadar ada nama besar yang kubawa kemana-mana selama aku hidup, jadi sebelum melakukan apapun aku pikirkan dulu konsekuensinya untuk reputasi keluarga dan khususnya orang tua. Karena ujung-ujungnya akan ke sana dampaknya apapun yang aku lakukan. Apalagi saat ini Pak Julius punya posisi di

pemerintahan, ya makin getol lah dia buat kontrol anak-anaknya."

"Sebenarnya nggak dari keluarga *ultra-rich* kayak kamu dan punya nama besar aja, harusnya sebelum bertindak kita selalu—setidaknya—memikirkan dulu dampaknya ke reputasi kita dan orang tua kita nanti. Apalagi kalau kita bertindak di publik, yang nanti bakal ngundang atensi orang lain dan berpotensi ngundang komentar. Itu basic banget sebenarnya."

Ia mengangguk. "Tapi banyak sekarang orang yang marah karena orang tuanya ikut disinggung ketika dia abis 'bertingkah' terus mendapat komentar orang lain. Dia pakai dalih, 'nggak usah bawa-bawa orang tua gue, silakan hakimi gue tapi jangan orang tua gue mereka nggak salah apa-apa'. *What are they thinking actually?* Mereka nggak sadar atau bodoh atau nggak mau tau aja kalau memang norma yang kita anut itu sebagian besar berasal dari keluarga dan orang tua. Kayak nggak hidup di masyarakat aja. Kalau mereka nggak mau orang tuanya dibawa-bawa, kenapa nggak sebelum bertindak mereka memikirkan konsekuensinya sampai sana

dulu—akibatnya bagaimana dan gimana agar orang tua nggak dibawa-bawa. Kita mungkin kecualikan untuk anak yang sejak kecil tidak tinggal dengan orang tua dan keluarganya. Aku juga tidak menutup mata, nggak semua hubungan anak dan orang tua di dunia ini baik. Nggak semua orang tua juga bisa memberikan pengetahuan moral dengan baik ke anaknya. Tapi mau se-ignorant apapun dan seminim apapun ajaran yang didapat dari orang tua, masa kita tidak sedikit pun mempedulikan nama baik orang tua kita. Atau setidaknya berpikir ke sana meski tidak peduli, jadi saat nama orang tuanya dikaitkan dengan kelakuannya dia nggak perlu marah-marah. Memang begitu masyarakat kita."

Aku tersenyum terhibur. "*Can't agree more.* Tapi kayanya kamu bukan anak yang alim juga. Jadi gimana kamu mengatasi itu?"

Ia terkekeh setelah mengernyit beberapa saat. "Waktu remaja aku memang nggak jarang nakal," kupikir sekarang juga masih, "tapi karena aku sudah sepenuhnya sadar dan tau ada adab, tradisi, dan prinsip-prinsip keluarga yang dianut dan nggak bisa aku langgar, ada nama keluarga yang harus

dijaga reputasinya, ada konsekuensi di setiap kenakalan yang kuambil, ya ... tinggal bagaimana caranya aku nakal tapi nggak ketauan dan jadi sorotan aja."

Orang pintar memang tidak cocok menjadi sepenuhnya orang baik dan lurus-lurus saja.

"Waktu remaja aku tinggal di London, bukan di Indonesia. Kalau aku nakal, publik nggak tau, aku nggak unggah di medsos, cuma orang-orang dekatku yang tau. Pak Julius ... pasti tau. Dia pasang bodyguard di sana, katanya itu jaminan kalau anak-anaknya bisa dipercaya. Makanya sampai sekarang pun Pak Julius masih kontrol kelakuan anak-anaknya, karena tau kelakuannya dari remaja gimana. Tapi Pak Julius nggak pernah turun tangan atau menegurku sama sekali, kalau menurutku, selama aku tidak membuat kekacauan di publik dan selama aku bisa menyelesaikan kekacauan, Pak Julius nggak masalah. Penting juga buat menjaga lingkar pertemanan. Jangan sampai kita sudah menutupi kenakalan kita, eh, teman kita seenaknya mengumbar ke medsos. Parah itu. Bayar media atau internet buat hapus berita kalau sampai ada berita yang 'bocor'. Bayar

pihak berwenang. Banyak kok cara mengatasinya."

"Wow."

Pradna mengernyit dengan kekehan. "Wow apa?"

"Kotor juga, ya, hidup kamu."

Ia meringis. "Kalau mengutip kata Bu Ally, kalau kita mau benar-benar melihat dengan mata kita maka kita akan lihat tangan orang kaya itu jauh lebih kotor dari tangan pemulung. Apalagi buat memastikan kebersihan nama besarnya. Ibaratnya, kotor-kotor tangan buat bersih-bersih nama itu lumrah sekali. Di keluargaku ... begitu. Sangat begitu. ."

Aku seperti sedang mendengar dongeng. "Itu kenyataan yang masih agak serupa fantasi di pikiranku."

"Nggak usah kamu pikirin, cukup tau aja, Hon. Kamu pikirin baik-baiknya aku aja lah."

"Mau kamu itu!" Aku mendelik gemas padanya. "Tapi kayaknya Pak Julius itu bukan orang tua yang keras banget, ya, nggak?"

"Nilai aja sendiri dong. Ayo aku antar bertemu Pak Julius!"

Kembali soal menemui orang tua. "Kasih aku *clue* dulu sebelum mengantarku dong."

Ia mendengkus masam. Aku meringis sungkan. Tapi dia benar-benar pengertian, penolakanku atas inisiatifnya untuk segera bertemu ayah beberapa waktu lalu tidak menjadi soal besar. Padahal aku jelas membuatnya tersinggung malam itu. Dewasanya, dia memaklumiku. Dia tidak mengonfrontasiku sama sekali. Aku bilang aku belum bisa membicarakan itu, dia menuruti dengan tidak menyinggung itu lagi. Dan itu malah membuatku semakin memikirkan perasaannya yang makin ... terlihat tulus.

"Enggak. Malah Pak Julius itu lebih penuh kasih sayang dari pada Bu Ally. Pak Julius itu tegas dengan mengajarkan kesadaran, rasa sungkan, sama rasa malu. Jadi kalau aku gagal atau bertingkah atau nakal, takut kena marah sih enggak, tapi beban nanti menanggung rasa malunya yang bikin frustasi. Bagaimana ya menjelaskannya, jadi

aku mau berbuat apapun, mau meraih apapun, motivasiku itu rasa malu kalau sampai aku mengacau atau gagal. Bisa ngerti maksudku?" Aku mengangguk. "Makanya mau nakal pun harus pintar dulu menyembunyikannya. Gimana biar nggak ketauan publik, nggak blow up, jadi nggak dapat malu. Kalau hal yang bisa mempermalukan nama Pak Julius, nama Sasongko, itu sampai ke publik, ya ... sudah deh, mending hidup di pengasingan aja setelah itu dari pada harus membawa muka ke hadapan keluarga yang lain."

Aku terkekeh. "Tuntutan untuk anak sendiri aja setinggi itu apalagi menantu." Celetukanku itu mengundang tatapan penuh Pradna. "Ekspetasi mereka pasti sulit dipenuhi."

"Maaf, Honey, tapi kamu salah. Pak Julius dan Bu Ally sengaja nggak memasang ekspetasi yang harus dipenuhi menantunya, karena mereka udah percaya anak-anaknya punya standar yang bagus. Mereka cukup dikenalkan dengan wanita berpendidikan, mampu idependen, beradab, dan insightful

saja, selebihnya anak-anaknya sudah paling tau mana yang harus dibawa serius."

Benarkah? "Aku jadi penasaran, Na. Kalau orang tuamu juga tidak repot urusan menantu, kenapa kamu belum menikah juga sampai umur tiga puluh lima? Belum menemukan yang berpendidikan, insightful, beradab? Nggak mungkin dong, lingkungan kamu pasti hampir semua wanita-wanita berpendidikan dan memenuhi semua syarat itu. Atau kamu yang belum mau? Belum ada yang sreg di hati?"

Ia berpikir beberapa saat. "Entah deh. Aku sendiri nggak pernah berpikir 'belum mau' begitu. Aku tidak suka mencoba-coba, Ca. Jadi kalau aku sendiri tidak yakin, aku akan berterus terang kalau hubungan itu tidak akan jadi hubungan seriusku. Jadi saat menjalani hubungan serius, tentu saja orientasiku sudah ke pernikahan. Tetapi memang belum ada yang mejadi pernikahan. Sayangnya." Merasa lucu sendiri, ia tertawa samar setelah menjawab pertanyaanku.

Aku ikut tertawa. "Jadi, selama tiga puluh lima tahun ini kamu ngapain aja sampai masih di-cancel cewek-cewek?" candaku.

"Di-cancel?" ulangnya.

"Iya kan. Kalau kamu sudah sreg sudah serius, tapi nggak jadi, itu artinya kamu yang di-*cancel* kan?"

"Ouh. Iya juga," kekehnya. "Hampir semua hubunganku memang berakhir karena yang perempuan yang pertama meminta '*cukup*'. Berarti memang selama ini aku di-*cancel*, ya?"

Ada kah wanita yang bersedia men-*cancel* Pak Pejabat ini tanpa alasan bombastis? Okay, kalau alasannya dapat pengganti semacam Roger Federer atau David Bechkam sih aku juga putar haluan cepat.

"Kayaknya aku tau alasannya, Na," kataku.

"O, ya? Apa?"

"Menurut analisisku aja, kamu itu orang yang punya ambisi buat menyempurnakan segala sesuatu. Tau nggak? Kamu itu punya

tendensi buat selalu berusaha memperbaiki yang kamu punya. Ada yang kurang, perbaiki. Ada yang salah, perbaiki. Ada yang gagal, perbaiki lagi dulu."

Ia mengernyit tertarik membuatku makin tersenyum dan antusias berbicara.

"Terus kamu juga konsisten menganggap masalah itu bukan sesuatu yang serta-merta destruktif. Kamu menghadapi permasalahan dengan sangat wajar. Kamu bedah masalahnya, terus kamu diskusikan secara terbuka buat nemu solusi. Kalau gagal, kamu cari solusi lagi—mau solusi putih sampai hitam juga kamu mau coba semua itu. Semacam ... kamu nggak mau menyerah dengan gampang karena kamu orangnya percaya diri dan narsis banget kan. Kamu cinta banget sama diri kamu sendiri yang sangat bisa segala hal itu." Ia tertawa. "Kemungkinan di dalam hubungan kamu begitu juga, Na. Kalau kamu merasa abis buat kesalahan, kamu nggak malu buat mengakui itu dan memperbaiki. Kalau pasanganmu yang melakukan kesalahan, kamu nggak judge itu sebuah dosa, tapi kamu dorong dia untuk memperbaiki. Kalau ada masalah,

mungkin segede apapun masalahnya kamu nggak akan langsung loncat buat mengakhiri hubungan itu. Putus mungkin opsi paling belakang atau paling nggak mungkin ada di pikiran kamu. Sementara ada orang-orang yang saat mereka merasa ada yang kurang atau bermasalah di dalam hubungan, mereka cenderung gampang menyimpulkan 'nggak jodoh' dan akhirnya ketutup kemungkinan buat memperbaiki masalahnya karena udah merasa nggak jodoh itu tadi. Mungkin selama ini kamu ketemunya pasangan yang begitu, belum ketemu yang bisa sejalan sama prinsip kamu. Itu sejauh yang aku lihat aja sih. Kamu orangnya gitu, narsis, optimis, dan apapun selalu dipandang berpeluang."

"Kalau kesalahan itu selingkuh atau kriminal, jelas aku nggak mungkin mau melanjutkan lagi. Itu udah beda lagi kesalahannya. Itu menyangkut kepercayaan, komitmen, dan nama baik," tukasnya. "Tapi selain itu mungkin kamu benar 90%. Mungkin memang karena itu. Aku belum bertemu perempuan yang bisa percaya aja kalau aku selalu punya solusi buat masalah yang kita hadapi. Mereka belum tau aku sepintar apa, sejago apa," imbuhnya congkak.

"Lihat. Aku nggak salah nyebut kamu narsis kan."

Ia tertawa. "Ketemu yang seperti itu baru sekarang nih." Ia mencuri ciuman kilat di pipiku. Mengagetkanku. "Nggak salah kamu jadi *recruiter*, Mbak Dukun."

Aku melotot dikatai begitu.

Ia malah terkekeh makin manis. Matanya menatapku lurus, dengan cengiran genuine yang membuatku tak percaya lagi apa yang ia ceritakan sebelumnya. "Nikah sama aku, ya, Ca."

"Kapan?" tanggapku dengan tertawa.

Ia mendengkus, tapi juga tertawa. "Aku serius, *Hon*. Pasti kamu yang bakal kunikahi. Kamu udah mengerti aku banget begini, masa aku nggak akan nikahi. Penantian lama buat ketemu yang seperti kamu, *Hon*."

"Tiga puluh lima tahun, ya?"

"It will be thirty six in three weeks, just so you know."

***

Sidang pertama kasus Jovan telah digelar senin minggu lalu dengan agenda penuntut umum menghadapkan terdakwa—Jovan dan Oseano—ke persidangan dan membacakan surat dakwaan. Jujur saja, aku tidak begitu tertarik dengan kasus ini. Ya, aku senang bukan kepalang. Jovan akhirnya akan mencicipi sedikit karmanya dari sekian juta karma yang akan dia terima. Aku hanya tidak terlalu antusias mengikuti kasus ini karena pria itu.

Oseano Sukarno.

Aku merasa tidak bisa berhubungan dengan nama itu lagi. Itu saja.

Kasus itu jelas jadi atensi seluruh staff HR. Selalu jadi topik utama pergibahan di sela-sela jam kerja, apalagi saat jam makan siang. Bahkan anak-anak sampai membuat *WA group* khusus dalam rangka memantau jalannya kasus tersebut. Pokoknya tidak ada habisnya bahasan tentang kasus itu.

Bikin penat? Banget.

"BEEEEEB!!!!!"

God. Teriakan Iza menerabas *earpods* yang terpasang di kedua telingaku.

"Apaan, Za? Teriak-teriak." Kulepas satu *earpod* dari telingaku.

Mengabaikan beberapa *staff* yang sampai menoleh ke arah kami—lalu melengos lagi dengan wajah '*hadeh, si cute boy lagi*', Iza berdiri dan menatapku geregetan dari kubikelnya. "Aje gile elo tuh, ya. Lihat *instastory* Pradna!"

Nama Pradna disebut membuatku mendengkus seketika.

"Buka aja!"

Awas aja kalau cuma foto Pradna sama anjingnya di kolam renang seperti yang lalu lalu. Aku mengambil ponselku dan membuka instagram.

Oh shit.

Nggak ada anjing.

Itu videoku memberinya ucapan selamat ulang tahun yang kukirim pagi tadi.

Ya Tuhan, Dia yang ulang tahun, kenapa aku yang merasa mendapat kejutan?

"Gue di-*close friend* sama dia dong, Beeb. Ah, gila, baper tingkat halu nih gue uuuh. Ini ulang tahun dia hari ini?"

Aku mengabaikan Iza, cuma memikirkan siapa saja yang mungkin
melihat *instastory* Pradna.

"Oh, dia masih di US, ya? Makanya lo kirim video *so sweet* begini? Elaah, bisa aja babi kecil! Senyum-senyum lo, dasar genit!"

456-XXXIV

"Lihat gue malah buang muka, maksudnya apa tuh?"

Seharusnya aku ke warung tenda saja tadi, bukannya ke GAIA terus bertemu orang kantor. Oliver lagi, sudah pasti lelaki itu tidak akan berpura-pura tak melihatku. Sebaliknya, dia langsung menyambangi mejaku. "Lo kelihatan lagi diskusi serius tadi, masa gue ujug-ujug nyamperin."

"*Say hai* dari sini bisa kali."

Oli duduk di hadapanku begitu saja. Aku sempat melirik ke mejanya, di mana ketiga pria yang bersama Oli masih di sana. Pria-pria yang cukup familiar bagiku karena sering bertemu di kantor.

"Kok sendiri. Nungguin siapa?"

"Itu Pak Bondan pengacara, kan?" Kami bertanya hampir bersamaan.

"Iya. Sama Asher, itu pengacara gue, *senior lawyer* di Bondan Gani Law Firm. Yang pakai kaos itu anaknya Om Bondan, Edgar."

"Ouh." Bondan adalah pemilik salah satu *law firm* besar di Jakarta yang menjadi *legal consultant* Elephant Star selama lima tahun terakhir. Makanya aku tau. "Bahas kasus Jovan, Li?" tanyaku lagi, dengan agak canggung.

Memang, semenjak sekantor tau Oli adalah anak seorang jendral TNI, kami para *staff* HR seolah-olah jadi lebih segan padanya, jadi canggung padanya. Padahal Oli sendiri tetap berlaku biasa saja pada semua orang. Tetap *humble* dan sereceh biasanya. Tapi tetap saja kan, itu baru buat kami.

"Tadi sih. Ini ngobrol biasa aja. Kebetulan Om Bondan itu 'kan kakak sambungnya nyokap gue."

"Ouh, pantas Elephant Star kerja samanya sama Bondan Gani Law Firm."

"Nggak gitu lah. Itu murni bisnis, bukan karena gue yang atur," tampiknya, terkekeh. "Tian barusan juga dari sini."

"Cie baikan." Oli mengernyit, sok mual. "Makasih dong sama Tian, udah mau jadi saksi lo gitu."

"Apaan dia kayak tai," makinya. "Giliran udah naik ke pengadilan baru mau gabung gue. Sebelumnya, boro-boro dia percaya kasus ini bakal sampai ke pengadilan."

Aku tertawa pelan. Pembacaan putusan sidang kasus pemukulan Oli akan dilaksanakan minggu depan, itu yang aku tau dari *group chat*. Jovan dan Oseano tidak mengajukan eksepsi atau pledo atas dakwaan terhadap mereka, membuat kasus ini tergolong cepat. Ya, menurutku, berkat bapak jendral juga sih.

"Sebenarnya, gue juga sempet ragu tau, Li. Eh, tapi ternyata ... anak bapak jendral gitu."

Ia memaki kecil dan tertawa. "Terpaksa pakai card itu, soalnya gue tau ini emang momentum yang pas dan jarang buat nyeret Jovan. Gue nggak mau sia-siain aja."

"Udah lama ya lo nunggu waktu ini."

"Exactly. Gue pikir, kalau bukan orang yang dari keluarga cukup berada dan punya akses

ke kekuasaan kayak gue yang pertama bawa Jovan ke depan hukum, nggak akan ada korbannya yang lain yang bisa dapat keadilan di depan hukum dunia." Benar sekali, Li. "Utopis sih, tapi gue selalu mau percaya ... semua orang sebenarnya bisa merasakan keadilan di dunia ini. Itu kenapa sistem hukum ada di dunia ini kan."

"Tapi itu nggak akan terjadi."

"Yap. Makanya gue bilang tadi, itu utopis." Ia mengedik. "Realitasnya, keadilan itu emang memihak. Orang sistem hukumnya sendiri aja udah jelas memihak. Jelas lagi memihaknya ke mana," ungkapnya dengan tatapan terus padaku. "Ke yang punya duit, yang punya kekuasaan."

Aku membalas tatapannya dengan senyum miris. Sedikit mengingat bagaimana kasusku dulu berakhir. Sistem hukum tidak berubah, rupanya. Ouh, atau sebenarnya berubah, tapi ke arah yang sama alias yang miskin semakin dirugikan dan yang kaya semakin diuntungkan. Itu juga perubahan kan?

Untungnya, kamu yang membawa kasus ini, Li, hiburku dalam hati. Setidaknya, harapan

mereka, korban-korban jovan ini, tidak akan hanya berakhir di kepolisian dan menjadi BAP semata.

"Gue, kebetulan punya duit dan akses ke kekuasaan itu, eh, bokap sih yang punya. Jadi, ya, kenapa nggak gue pakai itu buat bantu mereka yang pernah gue kenal."

Oli memang ... ah, entah deh. Sudah orangnya peduli, nggak pamrih, relasi luas, ditambah bapaknya jendral. Jangan-jangan Oli ini memang terlahir untuk jadi guardian bagi korban-korban kebejatan Jovan.

Dia benar-benar mengumpulkan korban-korban Jovan dan membantu mereka menyusun laporan ke kepolisian. Dia mendampingi semua korban Jovan. Baik banget. Oli tidak main-main menaruh kerja keras dan hatinya dalam tindakan kecilnya ini. Aku salut padanya.

"Setelah ini, kasus yang mana lagi yang mau di up, Li?"

"Hmp ... Udah ada beberapa korban Jovan yang bikin laporan ke kepolisian, tujuh sih kalau gue nggak salah ingat. Kasus

pemerkosaan sama pelecehan di kantor semua."

Aku mengangguk-angguk. "Tian kan ikut nutupin kasus-kasus itu, ya, dia gimana?"

"Siapa yang berbuat, dia yang akan menanggung kan, Ca." Benar sekali. "Tapi Tian mau jadi justice collaborator kalau memang sampai kasus-kasus itu naik ke pengadilan. Itu bisa meringankan hukuman dia nanti. Ya, harusnya sampai sih. Gue ejek habis-habisan bokap gue kalau sampai kasus ini cuma mandeg di tengah jalan."

Aku geleng kepala dan tertawa terhibur. Membayangkan sekilas bokap Oli yang seorang jendral memiliki anak selengean dan kocak seperti dia. Hidup Tante Tatiana pasti seru sekali.

"Gue denger, Bu Dianta juga udah buat laporan," sambungku setelah kami hanya saling menatap beberapa saat.

"Ya." Oli manggut-manggut. Diam cukup lama sebelum melanjutkan ucapannya. "Dia emang salah satu dari dua prioritas gue."

Salah satu dari dua prioritasnya, aku cukup terkejut mendengar itu. Dia memprioritaskan Dianta?

Oli tampak salah tingkah beberapa saat setelah itu. "Dia perempuan yang pernah berpengaruh buat gue. Seenggaknya, hidupnya setelah ini harus bahagia lah."

Oh, Oli. Jadi orang baik banget. "Dianta pernah cerita kalian punya hubungan dulu dan kayaknya nggak berakhir dengan baik, ya?"

"Dia cerita ke elo?" Ia mengernyit tak suka.

Aku gigit bibir salah tingkah. "Dia minta maaf karena malam yang waktu itu kita mergokin dia sama Jovan, dia pengen gue nggak terusik karena dia atau pun Jovan. *She's so kind.* Padahal dia nggak salah apa-apa," jelasku terus terang.

"Nggak sebaik itu," gumamnya jelas. "Pernah berengsek banget juga."

"Eh."

"Lo bayangin saat lo datang ke tongkrongan dan orang setongkrongan lagi ngomongin

pentolan tongkrongan yang udah tidur sama pacar lo di malam ulang tahun lo," kekehnya sinis, terlihat sekali emosi di matanya. "Kado yang nggak biasa dari wanita paling baik yang pernah gue kencani."

Apa pentolan tongkrongan yang Oli maksud itu Jovan? Jadi mereka dulu sempat satu tongkrongan. *"That's crazy."*

Mungkin ini juga alasan Oli sangat ingin Jovan mendapat karmanya. Karena dia juga pernah disakiti begitu. Oke, kebaikan Oli pada korban-korban Jovan jadi lebih masuk akal kalau memang motifnya juga untuk balas dendam pada Jovan.

Ia meringis masam. Kurasa sebenarnya ia tidak bermaksud memberitauku informasi itu sebelumnya. Dia tampak tidak nyaman setelah itu. "Yah, tapi itu udah lalu lah. Gue udah maafin. Maafin orangnya bukan, kelakuannya."

Memaafkan orangnya, bukan kelakuannya.

"Lo emang ... terbaik sih, Li."

"Sayang aja nggak di frekuensi bisa jadi laki lo, maksudnya gitu?" celanya.

Aku tertawa kecil. "Jangan bilang, dua prioritas lo itu, satunya gue."

Senyumnya sontak terulas, lemah. "Siapa lagi?"

Aku mengernyit. Aku hanya bercanda sebelumnya.

"Ini lo dandan cetar amat, mau ketemu laki lo?" Oli langsung merubah topik dan membuatku tersenyum masam sekaligus kesal.

Cetar?! Perasaan aku sudah mencoba sangat normal untuk mengaplikasikan *make up*. Memang iya ini cetar?

"Gue malu banget deh ngakuin beginian di depan muka nyebelin lo itu. Pergi sana ah! Shoo shoo!"

***

"Sorry, I'm late. Udah nunggu lama?" Pradna datang setelah lima menit yang lalu Oli pergi dari mejaku.

Oli juga masih di restoran ini. Nah, itu orangnya sedang menatap kepo ke arah mejaku dari mejanya. Aku sengaja tidak

menoleh ke arahnya sama sekali. Lagi pula fokusku sudah tersita oleh pejabat muda tulen di depan mataku ini.

"Belum kok." Aku memberi senyum ketika Pradna duduk di hadapanku.

Sebelumnya Pradna sudah menghubungiku dan bilang akan terlambat lima belas menit. Sekarang belum ada lima belas menit dari waktu awal janji kami.

Dia baru kembali dari New York sore tadi dan setelah itu harus menghadiri pertemuan dengan jajaran deputi Bank Indonesia, ia bilang padaku. Jadi itu alasannya agak terlambat datang ke janji dinner kami malam ini.

Sebenarnya aku yang menyiapkan dinner ini, tanpa dia tau. Anggap saja makan malam ini sebagai perayaan ulang tahunnya dariku. Ya, cuma perayaan kecil. Jadi aku tidak berharap besar dia akan sangat terkesan. Karena kalau dibandingkan dengan perayaan yang dibuat keluarganya di The Langham New York seminggu lalu, ini jelas tidak ada apa-apanya. Aku melakukan ini karena berpikir ini bisa

memperlihatkan bagaimana aku menghargainya sebagai teman dekatku saja.

"*Happy birthday*, Na," ungkapku dengan menatap langsung ke dalam matanya.

Pradna mendelik salah tingkah. *"Wow, Hon?"*

Hei. Kenapa dia kaget begitu? Aku salah ucap atau salah timing? God. Sorry, tapi aku memang tidak pernah melakukan ini. Oh, shit, ini katro tidak sih?

Aku terkekeh. Tapi apapun itu, dia lucu sekali salah tingkah begitu. "*I wish you a lifetime of happiness and love. And may God bless you with a long life, good health, and prosperity."*

"And you," imbuhnya dengan nada titik di akhir kalimatku, membuatku tergelak. Masih saja berusaha mendominasi. *"Thanks, Honey."* Ia mengulas senyum lagi.

Aku mengangguk, senang tentu saja.

"Aku nggak menyangka sama sekali kamu mengatakan langsung di sini. Well, kamu emang bukan orang yang gengsi mengekspresikan sesuatu, tapi tetap saja ini,

bagiku, berbeda ... dan spesial." Matanya tidak bisa berbohong, dia memang terkejut.

"Ini ulang tahunmu, tentu saja ini spesial, Pak Pradna," balasku sambil mengulas senyum. "Kadonya telat seminggu nggak apa-apa 'kan?" Aku menyerahkan kado—yang sebelumnya kusimpan di bawah meja.

Kedua matanya melebar dan ia makin mengernyit menahan ekspresi salah tingkahnya. "Lagi?"

"Emang aku udah ngasih kado?"

"Video itu emang bukan kado?"

Astaga. Haruskah diingatkan dengan video yang memalukan itu?

"Itu kado paling manis. Aku sampai minum *americano no sugar* aja tetep kerasa manis." Oh, ini dia, siluman buaya danau.

"Lidah kamu perlu periksa tuh."

Ia tertawa. "*Thanks a million, Honey."* Ia menerima kadoku dan beberapa detik tersenyum lebar memandangi kotak berwarna pink bergliter itu. "*Your presents are just as lovely as you are*."

Aku tertawa geli.

"Aku buka, ya."

Dia membukanya, langsung. Aku melotot, tapi kemudian tersenyum ketika cengirannya makin lebar.

"Wow."

"Kamu udah punya banyak sih."

"Well, iya sih." Ia terkekeh menatap Adizero Adios Pro pemberianku. Kemudian pandangannya beralih padaku. "Khusus member adiclub Japan kan?"

"Yap."

"Wow." Kenapa dia sampai *speechless* begitu? Itu cuma *shoes,* astaga. Dasar womanizer paling niat! "Ini kamu kode biar selalu bisa *running* sama aku ya?"

"Ya ampun, orang ini."

Ia terkekeh. "*Lovely,*" ungkapnya lalu kembali menatapku. "Kamu *stalking* aku pakai cara apa sampai bisa tau *running shoes* favoritku gini, Hon? Cliff aja nggak tau. Tahun lalu dia

mengado Nike Zoom, jarang kepakai. Kalau ini pasti selalu kupakai sih."

Lihat caranya selalu menghargai orang itu! Kadoku ini pasti bukan apa-apa dibanding yang ia dapat di hari ulang tahunnya. Tapi ekspresi senangnya itu benar-benar membuatku merasa seolah yang kuberikan padanya itu separuh saham Garuda.

"Lihat di beberapa unggahan instagram kamu, banyakan kamu pakai Adizero kalau lari."

Tawanya mengalun renyah. "Definisi kado sesungguhnya, bukan seberapa harganya, tapi seberapa usahanya bisa merepresentasikan posisiku di hati kamu kan." Astaga. "Perhatian banget kamu, Hon."

"Sini deh aku minta lagi, kamu berlebihan banget."

"Nggak bisa dong." Ia menatapku dengan senyum manis setelah tertawa terhibur. Ia lalu menyimpan kado dariku tepat di sebelahnya, dengan mata yang tetap bertahan di wajahku.

"Kamu jangan ngeliatin kayak aku lukisan gitu kenapa sih?"

"Nggak bisa." Ia mendecak, jail. "Cantik banget Bu Carita malam ini."

"Aku malam kemarin juga cantik kok."

Ia mendengkus. "Gown-nya apa lagi. Untung aku masih pakai stelan rapi.
Nggak *expect* kamu pakai gown cantik begini. Rental, ya, ini?"

Aku melotot gemas. Aku tidak selebay itu, sungguh. *Make up*-ku tidak cetar seperti kata Oli dan ini bukan *gown* cantik rantal, ini cuma *midi dres*. "Sialan!"

"Bu Pradna, masa ngomong kasar di depan Pak Pradna sih?"

"Na," tersipu, "jangan panggil aku Bu Pradna gitu lah."

"Kenapa? Kamu juga sering panggil aku Pak Pradna kan."

"Ya, itu kan nama kamu bukan namaku."

"Ya udah, panggil aku Pak Carita aja."

Bisa tidak, dia tidak terlalu mendominasi percakapan kami, jadi aku tidak perlu tersipu-

sipu tidak jelas, karena gula-gula dari mulutnya itu? Tidak?

Tidak.

Oke.

456-XXXV

"Why?" tanyaku pada Pradna karena ia terus menatapku, tapi seperti tidak menyimak ucapanku.

Ia tersenyum, lalu menggeleng. "Cuma mikirin apa aja yang udah terjadi sampai kita bisa duduk berdua di sini," jawabnya membuatku tersenyum.

Setelah makan malam di GAIA sebagai perayaan ulang tahunnya-yang telat-dariku, kami ke apartment-nya.

Saat ini kami di *balcony apartment*-nya. Menikmati udara malam Jakarta dengan teh. Stelan jas-nya dan midi dress-ku sudah berganti dengan pakaian rumah. Duduk di sofa panjang, aku bersila menghadap ke arahnya dan ia duduk malas menghadap ke udara malam. Hanya ... menikmati. "Kenapa? Dari tadi aku cerita loh."

Ia tersenyum lucu. "Sekilas aja kepikiran. Malam ini aku merasa lebih bahagia aja." Aku tertawa mendengkus karena ucapannya.

"Padahal yang kita lakuin cuma hal-hal kecil. Makan malam, ngobrol, duduk. Aku lagi mikirin, kira-kira apa formulanya sampai hal-hal kecil seperti itu bisa menghasilkan dampak yang besar buat aku." Ia mengedik saat aku memberinya kernyitan tertarik. "Kalau tau formulanya, mau durasi moment ini habis kapan pun aku nggak perlu cemas. Kita bisa buat ulang."

Auch. Na.

Aku seolah tertusuk jarum karena ucapan dan tatapannya yang hanya sekilas namun mengena padaku. Ada apa, Na? Sepertinya kamu larut sekali dengan malam ini.

"*Do you always speak your mind, Na?* Atau ini gombalan aja?"

Giliran ia mendengkus. "Nggak semua. Cuma yang kupikir memang perlu dan harus kukatakan, kukatakan," jawabnya lugas. "Itu menyangkut perasaanku dan kamu, jadi itu perlu kukatakan. Selain itu meski kamu dukun Elephant Star, kamu tetap nggak bisa baca isi kepalaku kan, jadi aku memang harus mengatakannya."

Aku tergelak, tertawa kecil namun gamang.

"Menurutmu malah itu tadi gombalan?"

"Enggak." Aku memikirkan sesaat. "Cuma, kamu itu selalu ngomong manis dan bercanda sampai kadang aku bingung bedainnya."

Ia mengulas senyum. Pandangannya beralih dariku, menatap ke ... entah. Dia menerawang, lagi.

"I'm so pleased you're here, Ca*.* Ini perasaan yang precious untuk dimiliki selamanya," ungkapnya sungguh-sungguh.

Ragu-ragu, bibirku menyunggingkan senyum yang terasa getir. Aku tidak bisa mengabaikan ini lagi, sikapnya memang berbeda sejak kami duduk di sini. Dia tidak *cheerful* sepenuhnya meski masih terlihat paling antusias di antara kami. Beberapa kali matanya menghindariku secara reflek meski kembali menatapku sedetik kemudian. Ia berbicara dengan suara rendah dan dalam seolah kata-katanya itu berat. Dan dia bilang dia bahagia ... tapi kenapa malah terlihat sendu begini?

"Kenapa kamu berpikir mau di moment selalu denganku begitu, Na?"

"Hm?"

Ia bahkan melamun? Aku cemas memang ada yang salah dengannya, atau kami. "Tujuan kamu."

"Bukan itu pertanyaannya kamu tadi."

"Kenapa kamu mikirin itu, Na?"

"Kamu ganti pertanyaan lagi, Hon? Atau aku harus jawab ketiganya?" tanyanya dengan nada sangsi, kemudian menyunggingkan senyum terhibur yang setengah hati. Hatiku lekas mencelos. "Dari awal aku sudah memberitaumu tujuanku, Ca. Sampai sekarang itu masih jadi tujuanku. *In case you forgot, I want to be with you all the time. That's my intention.*"

"*All the time,"* gumamku pelan. Aku langsung merasa tersudut karena ia sengaja menekankan kalimat-kalimat itu di depanku. "Kamu ingin bersamaku *all the time* dengan hubungan semacam apa, Na?" Ia menoleh, mengernyit tak suka. "Hubungan pertemanan, hubungan dekat-casual, hubungan resmi, atau sampai pernikahan?" Ia menggeleng kecil dan tersenyum masam.

"Aku tau jawabannya sudah jelas dan ini pertanyaan bodoh sekali, tapi aku cuma mau mendengar itu, lagi."

"Bukan pertanyaannya yang bodoh, tapi kamu yang sedang pura-pura bodoh," sahutnya terang-terangan.

Benar.

Kami sama-sama memasang senyum masam setelah itu. Apa yang lebih buruk dari pasangan yang saling menutupi amarah dan ketakutan mereka?

"*The last one of course*." Pradna menyandarkan kepalanya ke sandaran sofa dan memiringkan wajahnya untuk bisa menatapku. Dia terlihat lelah, hampir muak. "Aku bukan lagi di level mencari pasangan untuk senang-senang belaka. Kalau aku tertarik dengan perempuan, aku akan mencari tau bagaimana perasaannya padaku. Kalau dia juga memiliki ketertarikan yang sama denganku, aku akan bertanya apa hubungan yang dia inginkan denganku-jangka pendek atau jangka panjang. Jangka pendek itu berarti mungkin cuma kencan satu malam atau satu minggu, sementara aku tidak akan

menutup diriku untuk kemungkinan bertemu wanita lain. Sementara jangka panjang, berarti aku akan mengajaknya untuk lebih saling mengenal, hanya dia orientasiku, dan kemudian meminta kesanggupannya menjadi istriku." Ia sangat serius. "Khusus dengan kamu, aku cuma menawarkan hubungan jangka panjang dan cuma ada pilihan iya yang bisa kamu pilih." Ia berhenti sejenak, terkekeh sendiri, mendecak sendiri. "*I'm in love with you,* Ca. Itu jawaban untuk pertanyaan pertama."

Aku hanya mampu menelan ludah. Ada keinginan besar untuk membalas ucapannya, tapi mulutku rasanya kaku. Perasaan berat yang sedari tadi menggelayutinya kini ikut kurasakan. Dan rasanya memang sangat berat.

"Dan aku masih menunggu jawaban iya dari kamu," imbuhnya, "sampai saat ini. Itu kenapa aku memikirkan ini."

"Aku masih belum tau."

Ia mendelik sarkas, sengaja. "Setelah hampir lima bulan, jawabanmu masih seperti ini,"

ungkapnya masam, "kamu nggak coba mengembangkan alasan?"

Aku hanya diam karena tertohok dan itu membuatnya kembali bicara.

"Padahal yang kita jalani ini cukup membuktikan dengan jelas gimana perasaan kamu berkembang. Untuk orang seusia kita, seharusnya nggak perlu naif lagi 'kan melihat hubungan kita ini," ucapnya dengan ekspresi keras. "Kita sudah satu tujuan menjalani ini meskipun kamu tidak pernah bilang iya. Kamu tetap nggak mau menyadari itu?"

Kurasa aku tidak bisa melewati moment ini sedetik lagi saja.

Pradna terang-terangan menembakku tepat pada keraguan dan rencanaku, aku tidak bisa mengatasi ini.

Aku masih tidak yakin dengan yang kurasakan. Aku bahagia dan suka menjalani ini, memang. Tapi kupikir ini adalah kebahagiaan karena aku bisa menemukan kenyamanan dengan pria lagi. Aku bahagia karena menyadari trauma pelecehan itu semakin lemah. Aku tidak berpikir kalau aku

benar-benar bahagia karena perasaanku pada sosok Pradna.

Ya, mungkin aku sudah menyukainya, tapi aku tidak berpikir kalau aku menyukainya seperti caranya menyukaiku. Aku hanya menyukai dampaknya padaku, personanya, dan segala cara dia memperlakukanku. Wanita suka dipuja-puji, suka diperlakukan manis, tapi tidak berarti wanita menyukai setiap orang yang memuji dan yang selalu memperlakukannya manis itu kan.

Aku tidak berpikir aku menyukainya.

Lalu kenapa hubungan kami terlihat berkembang sejauh ini?

Karena aku membiarkannya.

Karena aku masih membutuhkan Pradna, maka aku akan selalu bilang aku masih belum tau dan hubungan ini melangkah ke mana pun secara organik. Agar dia masih mau menungguku dan menjalani ini sampai aku bisa mengatasi trauma itu untuk berhubungan dengan pria lagi.

"Itu merusak suasana," ungkapnya setelah lama, namun aku tetap hanya diam. "Sudah lah."

"Kasih aku waktu, Na," balasku. "Ini pertama kalinya aku dekat lagi dengan pria setelah kejadian itu. Aku masih ragu aku bisa melakukan ini." Ia menatapku dalam. "Apalagi lelaki pertama yang kuhadapi adalah kamu, si womanizer dari kalangan old money yang punya nama besar," lanjutku dengan nada gurau yang kupaksa.

Bukannya tertawa seperti harapanku, Pradna malah menahan ekspresi kerasnya, membuatku seketika sadar sudah mengatakan hal yang salah. "Selama ini aku memang memberimu waktu, 'kan, Ca. Sampai saat ini, bahkan sampai kapapun itu kalau memang itu yang kamu butuhkan. Buktinya kamu masih menggantungku dan aku tidak ingin peduli asal bisa menjalani ini dengan kamu."

"Tapi malam ini kamu seolah mendesakku karena belum memberimu jawaban," debatku.

"*Well*, ya, di samping kesabaranku, ternyata aku masih pria yang butuh kepastian."

Suaranya agak meninggi membuatku tiba-tiba merasa kalut. "*But, never mind. I completely understand your situation. You can take all the time you need. There's no rush.*"

"Kamu tersinggung."

"No, I'm not. I'm just trying to tell you how I feel inside."

"Yeah, because you feel aggrieved."

Ia tertawa kosong dan duduk dengan tegak. "*Good you know*."

Aku meremat tanganku saat pandangannya menajam ke dalam mataku.

"Aku nggak suka kamu menyebutku begitu, 'womanizer dari kalangan old money', dan seolah itu hal yang membuatmu ragu padaku." Aku cuma bergurau, kita juga biasanya bergurau. "Soal kekayaan, kita sudah pernah bahas itu dan kamu sudah tau apa jawabanku. Kamu bilang begitu tadi, seolah apa yang kukatakan dari awal kita kenal itu cuma omong kosong. Padahal aku nggak pernah main-main dengan ucapanku, Ca." Aku tau itu. "Dan womanizer?" Ia mendengkus tak suka. "Aku memang bisa

dekat dengan banyak wanita, tapi kamu harus tau kalau aku tetap memperlakukan mereka dengan baik, aku menghormati mereka, dan aku tidak mengambil keuntungan dengan merugikan mereka. Apa itu womanizer?"

"Aku cuma bercanda."

"Tentu saja, kalau kamu tidak cuma bercanda, aku yakin kamu sedang tidak waras."

Aku terdiam seketika, menahan air mataku.

"..."

Sudah sejauh mana perasaannya yang kubuat tersinggung malam ini?

"Aku masih ragu, Na, ..."

"*I know*," sahutnya.

"Kalau kamu—"

"*Can we just kiss?"* potongnya terdengar tak nyaman.

"And pretend like nothing is wrong?"

"Aku memang sedang sentimentil malam ini, itu yang membuatku tidak bisa menganggap

ucapanmu itu cuma gurauan sesaat setelah kamu mengucapkannya. Setelah itu aku bisa menerimanya. Itu saja. Dan tidak ada yang salah. Aku tau kamu masih ragu. Aku sudah bilang, aku mau menunggumu."

Ia memutar badannya untuk menghadapku penuh, kemudian maju merapat.

"Aku bisa lebih sabar untuk sesuatu yang benar-benar berharga untukku."

"..."

"Aku tidak mengatakan hal yang tidak kuyakini, Ca," ia menatapku lebih lembut, "*can I?"*

Aku mengangguk.

Ia mempertemukan bibir kami sedetik kemudian.

Setelah itu tidak ada hal lain yang kulakukan selain menyambutnya meski aku masih ingin memikirkan sikapnya. Sebelum otakku kembali bekerja, dadaku lebih dulu mengembang karena belaian bibirnya.

Rasanya tidak pernah biasa menerima ciuman lelaki ini. Meski aku tidak pernah

berciuman dengan lelaki lain dan tidak punya pembandingnya, aku yakin Pradna termasuk pria dengan skill ciuman handal.

Aku makin hanyut dalam ciumannya yang kali ini terasa berbeda setelah kami saling menyentuh. Terasa lebih kuat, dengan lebih banyak emosi.

Aku menatap matanya yang terpejam dan mendengar deru napasnya yang susah dikontrol. Ia menciumku dengan lebih kuat dan bertenaga setiap detiknya. Dan tenaga berlebih hasil adrenalin dan kortisol yang dipicu rasa marahnya itu berhasil membuat tubuhku terdorong ke belakang.

Hingga aku terbaring lemah di sofa dan ia merangkak di atasku tanpa melepas ciuman kami. Seluruh sarafku serasa dimatikan sekejap.

Seharusnya kami berhenti di sini. Tapi kali ini aku merasa masih bisa menerimanya lebih jauh. Jadi aku membiarkannya. Hanya perlu terus membuka mata, agar aku tidak membayangkan dua lelaki itu datang dan menggantikan Pradna.

Aku memeluk punggungnya. Ia makin menekan tubuhnya padaku. Terus menekanku, hingga kami sama-sama merasakan kebutuhan itu.

Nyata sekali. Sampai akhirnya Pradna tersentak di atasku.

Ia melepaskan ciuman kami, berusaha melakukannya dengan tenang. *"Sorry,"* ungkapnya. Ia memejamkan matanya sesaat, lalu bangkit dan kembali duduk.

Napasku masih berderu, tidak bisa kusembunyikan. Aku masih terlantang di sofa, pikiranku kacau. Padahal, sudah ada batas lain yang siap dilampaui. Padahal, ini mungkin bisa cepat menyelesaikan apa yang sedang akan menjadi masalah di antara kami.

"I think I need wine before doing that."

Pradna tersentak menatapku.

Mengabaikannya, aku bangkit dan menuju ke rak wine di dalam ruang TV. Mengambil satu botol acak dan mengambil gelas. Kemudian tanpa mencoba berpikir ulang, aku kembali ke

hadapan Pradna dan membuka botol itu di hadapannya.

Pradna membiarkanku. Hanya menatapku dengan sorot pekat emosi selama berteguk-teguk wine meluncur melewati kerongkonganku. Aku merasa dikejar sesuatu yang sangat cerah hanya karena tatapannya itu. Itu membuatku hampir menangis karena takut, tapi di sisi lain juga memacuku makin berbuat nekat.

Ia menghentikanku di gelas ketiga, tepat saat tenggorokkanku rasanya terbakar. Ia mengambil gelas dari tanganku dan meletakkannya di sebelah botol wine di atas meja. "Aku tidak akan melakukan itu kalau kamu mabok."

Tapi aku sudah cukup *tipsy. It's okay.* Aku mengangguk. Genggamannya di pergelangan tangaku terasa sangat kuat tiba-tiba, itu membuatku rapuh seketika.

Dengan lembut, ia mendudukkanku di pahanya. "Aku pernah baca informasi ini, kalau ingatan tubuh kita itu sometimes bisa lebih kuat dari ingatan pikiran kita. Tapi sayangnya, sepertinya itu hanya akan berlaku

untuk ingatan traumatis. Jadi aku ingin kamu benar-benar mengingat semua yang akan kita lakukan ini di pikiranmu, semua, dengan jelas. Aku tidak ingin ini hanya jadi ingatan tubuhmu yang nanti akan bercampur dengan ingatan pelecehan itu. Jadi, tetap lah sadar, ingat aku, ingat yang akan kita lakukan," ungkapnya panjang. Tidak gegabah sama sekali, meski aku sudah menyerah pasrah di pangkuannya. Tidak terburu-buru, meski seharusnya akan sangat wajar kalau ia bersikap buru-buru.

Ia menyentuh wajahku. Kami kembali berciuman. Perlahan dengan mesra. Kemudian meningkat dengan banyak emosi yang sekarang dengan sengaja kami ledakkan.

"Jangan remas di sana," lirihku saat tangannya turun ke dadaku.

Pradna menarik wajahnya mundur, membuat ciuman kami lepas dengan lemah. Matanya menajam dan bibirnya mengerut. "Aku bukan mereka, Ca."

"I know."

Ia tetap menatapku, tapi tangannya kembali bergerak. Kali ini menyusup ke kausku. Aku mencekal lengannya, namun matanya terus menatapku yakin.

Aku melenguh ketika merasakan tangannya menyusup ke balik bra-ku dan sontak memejamkan mata.

"*It's me. I won't hurt you."*

Aku mengangguk dan kembali melenguh saat ia meremas payudaraku secara langsung.

Itu Pradna.

Ya. Jelas sekali. Ini Pradna yang sedang menciumi leherku. Ini Pradna yang sedang melepaskan kaitan bra-ku. Ini Pradna yang sedang meremas lembut payudaraku.

"Ya Tuhan."

Aku melenting saat Pradna menyusupkan tangannya ke dalam celanku, menyentuh pusat diriku. Rasanya aku mempersiapkan diri untuk kembali ke masa lalu dan menjerit kesakitan, tapi itu tidak terjadi. Aku menerimanya.

Sentuhan itu seolah mengajakku berkenalan. Dan yang bisa kulakukan, tidak lain hanyalah mempersilakannya untuk meraihku lebih ke dalam. Aku melebarkan kedua kakiku, membawanya menemui jejak perkosaan yang selama ini tinggal di dalam sana.

Benar katanya, ingatan tubuh akan lebih kuat dari ingatan pikiran untuk hal-hal yang traumatis. Meski sudah dalam pengaruh alkohol, meski sudah dalam keadaan dipenuhi gairah karena remasan Pradna di titik-titik kritis tubuhku, aku masih sesekali tersentak seolah merasakan memori itu datang dari ujung jarinya yang menyusuri kulitku.

Meski ngeri dan cemas, tetap kubiarkan sejauh mana ia ingin menyentuh kedalamanku. Memaksa pikiranku tetap larut hanya pada sentuhannya. Dan rasanya aku menjadi frustasi karena harapan yang terus terproduksi dari dalam tubuhku. Gerak pelan dan penuh rasanya itu! Damn. Benar-benar berhasil membuat harapanku mengalir deras. Rasanya tidak ada yang bisa dilakukan lagi, selain harus saat ini juga melakukannya.

Aku ingin dia segera saja menutup jejak itu dengan jejak yang lebih baik. Dengan miliknya.

God ...

Bolehkah aku memohon?

Aku tidak sabar menerimanya. Ya Tuhan.

"Please ...."

Aku mengalami kekosongan detak jantung terlama di dalam tubuhku karena keheningan yang tiba-tiba tercipta di antara kami. Lebih tepatnya aku tidak merasakan apapun, berdetik-detik.

Sampai kemudian, ia bersuara.

"Sure."

Dan dengan itu.

Semua hal rasanya langsung meningkat dengan kecepatan super tinggi.

Seperti saat aku melempar bola kasti ke lawan mainku yang kubenci.

Ia membawaku ke kamar. Kami melucuti pakaian. Aku berbaring di atas ranjang. Ia

mengambil pengaman dari lacinya, memasangnya dengan benar dan tenang, kemudian mengungkungku.

Tetap tahap demi tahap, teratur, jelas, dan intim.

Ia mempertemukan mata kami dengan gairah yang meledak-ledak.

Ia mempertemukan bibir kami dengan gemulai yang tegas.

Baru kemudian menyatukan tubuh kami dengan diiringi pekikanku dan lenguhannya yang beresonansi riang di udara kamar.

...

...

Ah. God.

...

...

Damn good.

...

...

We make it. We really make it.

...

...

456-XXXVI

"Have I told you that you smell so chocolate, Na?"

Kepalaku yang bersandar di atas dadanya merasakan guncangan kecil. Ia tertawa.

"Aku nggak pernah lupa wanginya sejak pertama kali satu *lift* sama kamu."

"Semacam kena pelet *perfume*, begitu?"

Giliran aku tertawa. "Pejabat progresif, tapi tetep percaya klenik, ya. Dasar Indonesians."

Aku bergurau dan ia tertawa. Memang seharusnya begitu kan. Normalnya.

Kami kembali hening, tapi dengan atmosfir yang sangat nyaman. Ini memang sangat nyaman, mengejutkannya. Aku tidak pernah menyangka tubuhku bisa jadi sangat rileks dan damai setelah *sex*.

Ini *sex* pertamaku dan rasanya sangat hebat dan *intense*. Meski aku mengingat semuanya di antara iya dan tidak yang pasti, tapi aku

bisa merunut setiap pergerakan kami sebelumnya. Aku bisa mendengar napasnya yang meningkat beradu denganku. Aku bisa merasakan senangnya ketika dia menyentuhku dengan komando dan seduksi pada tubuhku. Dan semuanya.

Itu sudah terlewat, tapi semua masih berputar di kepalaku dan neuron menghantarkan ingatan itu dengan damai ke seluruh tubuhku, terutama pada bekas-bekas persentuhan kami.

"Bangun, *Hon*! *I have to shower*."

Ah, dia ini, ya!

"Hm." Ya, harus mandi, tapi aku masih memeluknya. Kepalaku rasanya berat dan tidak mau diajak beranjak. Terlalu nyaman dan malas.

"Chop chop!"

"Satu menit."

Ia terkekeh. "Atau mau nyender sambil aku mandi?" Ia tetap mendorongku ke kasur, *gently*. Kemudian membenamkan

kecupan di bibirku, kecupan kilat, sebelum bangkit mencari pakaiannya.

Mataku enggan berkedip. Dia terlalu sempurna sebagai manusia.

Baiklah. Mungkin terlelap tidur setelah seks barang dua atau tiga jam itu tidak lumrah buat Pradna. Baru saja itu, setelah seks, ia memelukku kurang lebih dua puluh menit. Lalu, kalian tau sendiri, dia segera ke kamar mandi. Mandi.

Kemudian giliran aku yang mandi, ia gunakan waktu untuk mengganti sprei, sarung bantal, dan selimut. Setelah itu baru kami kembali berbaring bersama untuk tidur.

Lucunya, kami sama-sama lebih suka tidur memunggungi. Jadi, awalnya kami saling berhadapan, saling tersenyum bodoh entah apa alasannya. Lalu setelah mengantuk, kami saling memunggungi dan tertidur.

Ternyata kami sangat cocok dalam urusan-urusan ranjang. Ouh, kecuali satu.

***

"Hon? You fine?"

Kurasa tidak.

Aku merasa agak malu di tengah kesadaran yang baru saja diguyur ke kepalaku. Terbangun di ranjang milik pria, dengan pria itu juga terbangun di belakangku, dan dengan ingatan kegiatan semalam yang masih jelas dan kembali berputar di kepalaku.

"Honey."

"Wait, Na. I'm trying to be."

Pergerakannya membuatku yakin kini ia bangkit duduk. Ia menarik tanganku lembut, membuatku terpaksa memalingkan wajah ke belakang. Menghadapinya. "*I thought you cry."*

Aku menggeleng. Mata kami bertumbuk agak lama. Aku semakin jatuh pada rasa malu sekaligus meledak dengan rasa haru melihat kegiatan semalam juga ada di matanya.

"You regret it?"

Mataku membeliak. Ia meringis masam.

"Say something then. Aku *clueless* tentang keadaan kamu sekarang.*"*

Aku akhirnya tertawa karena wajah khawatirnya. "Sebentar, Na. Oke?! Aku butuh waktu untuk yakin kalau ini nyata."

Tawa manisnya lantas kudengar. Ia kembali rebah lalu menarikku agar berbaring menghadap dirinya.

"Kita ngelakuin itu, 'kan?" tanyaku sambil tertawa getir, "aku cuma merasa ternyata aku masih normal, aku tidak kabur, dan aku menyelesaikan itu."

Pradna menangkup pipi kananku dan mengusapnya lembut. Tidak berkata apapun, hanya terus memberiku senyum.

"That happened, but, still ... I can't believe that it happened," lirihku hampir merasa sinting. Ini memang sulit dipercaya.

"It was real, Honey. We made it." Pradna mengangguk menjamin membuatku sedikit malu. Aku seperti bukan wanita diujung dua puluh tahun karena menanyakan itu pada *partner sex* ku.

"Did you get your climax?" Aku menggigit bibir.

Maafkan aku yang terayun perlakuannya sampai aku tidak memikirkan apapun dan hanya fokus menikmatinya. Bahkan kepuasannya yang juga harus terpenuhi pun terlupakan olehku.

"Tiga kali," jawabnya bercanda.

Aku terkekeh. Hal seperti ini saja masih ia buat bercanda dan anehnya aku bisa mengerti selera humornya itu. Setidaknya, meski aku bukan *partner* yang *pro* untuknya, aku tidak menjadi egois.

"Don't ever underestimate yourself again, Honey. You did great last night." Ia memelukku lebih erat, membawa wajahku ke dadanya.

"Hmm."

"Pernah mengalami pelecehan, bukan berarti kamu nggak bisa memberikan partner-mu kepuasan. Kamu takut melakukan seks karena trauma itu, bukan berarti kamu nggak bisa melakukannya. Semalam kita membuktikan itu." Aku tidak menyangka dia benar-benar mengatakan itu. "Kamu harus lebih percaya diri setelah ini, untuk hal

apapun. Kamu luar biasa menggairahkan dan memuaskan. *I like all of yours*. Kalau kita tidak hampir pingsan aku pasti masih melakukannya sampai pagi ini."

"Sampai kamu keluar empat kali?" sahutku, dan tawanya pecah, sangat manis. Puja-puji setelah *sex*. Oh, aku lupa dia seorang pria yang sangat mengerti cara memperlakukan wanita dengan baik. Dan meski tau itu mungkin biasa untuknya, aku tetap dibuat meremang karena suara rendah nan pelan super seduktifnya itu.

Kudongakkan kepala. "Kamu tau aku berpikir begitu?"

Kedua alisnya naik. Aku tidak pernah secara langsung—bahkan mungkin secara tidak langsung—menyinggung ketakutanku tidak bisa memberinya kepuasan.

"Ah, itu. Jelas di kening kamu ini."

"Mungkin cuma kamu yang bisa melihat itu, Na. Atau mungkin cuma kamu dan pria-pria ahli wanita semacam kamu."

Ia mendecak tak suka.

Tawaku teredam karena ia kembali membenamkan wajahku ke dadanya yang sangat beraroma cokelat.

"I love you, Ca."

Aku kembali tertawa sebagai bentuk kebingunganku.

"I love you."

"Na?"

"I love you. How many times do I have to tell you?"

Pertanyaan itu hanya kubiarkan menghilang dan digantikan sunyi kering di antara kami. Memang bisa apa aku? Memang apa yang harus kulakukan? Aku tidak ingin merusak pagi ini setelah semalam kami sudah berusaha menyelamatkan malam kami dengan saling menahan emosi.

"Carita," panggilnya terdengar penat.

"Kamu jatuh cinta terlalu cepat, Na," gumamku pelan.

"Itu memang yang terjadi saat kita menemukan orang yang tepat. Itu terjadi padaku."

Berarti apa aku belum menemukan orang yang tepat?

"*But love takes time to grow*. Kalau secepat kamu itu ... aku pikir itu hanya *crushing*."

Ia tidak langsung menjawab dan malah kembali mengusap pipiku dengan ibu jarinya. Lagi-lagi, kami berusaha menjaga tension tetap rendah dan aman dengan bicara tidak sahut-menyahut.

"Pertama bertemu kamu di *lift mall* itu, mungkin iya," jawabnya akhirnya. "Tapi yang kedua, di *job fair*, aku yakin aku udah jatuh cinta sama kamu. Karena itu bukan cuma perasaan yang menggebu-gebu. Rasanya malah sangat tertata dan bisa ku-*manage*, rasanya konsisten tumbuh, *smooth* dan menyenangkan. Aku yakin itu jatuh cinta."

"Seyakin apa?" tanyaku penasaran.

Ia menatap mataku serius. "Kamu menyangsikan perasaanku lagi, ini agak membuatku tersinggung sekarang."

Aku sontak tersenyum pahit. Kugelengkan kepala dan diam. Aku tidak akan membuatnya merasa lebih tersinggung lagi. Ingatkan aku semalam dia sudah sangat tersinggung. Dia sangat tidak baik bersanding dengan perasaan tersinggung. Itu membuatnya sangat emosi dan, pada akhirnya, menyetirnya untuk melampaui batas tak terlihat interaksi kami. Hingga kami berakhir telanjang di ranjang selama beberapa jam. *Don't worry, he treated me so gently.* Dan bukannya aku tidak menyukai itu, aku sangat menyukai itu, sangat, sangat, sangat. Hanya saja, aku masih perlu mencerna yang semalam. Aku ingin semua tetap berjenjang. "*Sorry."*

"*Hmp*." Ia kembali memelukku erat. "Kamu boleh tanya itu, tapi jangan sekarang. Aku masih sentimentil."

"Okaay. Kamu nggak mau cium aku aja sekarang? Sekarang juga," tanyaku sengaja untuk melupakan topik sebelumnya dengan cepat. Ia membalas tatapan geliku dengan decakan.

"Ayo bangun, kumur dengan *mouthwash*!"

Aku tertawa terhibur. Saking *hygiene*-nya, Pradna tidak menyukai *morning kiss* kalau kami belum berkumur dengan *mouthwash*. Dia bilang sendiri padaku beberapa waktu lalu.

"Kamu nggak boleh egois tau, Na. Kalau partner-mu nanti paling suka *morning kiss* tepat langsung setelah bangun tidur bagaimana?" godaku.

"Berarti dia harus menghormatiku untuk yang satu itu, karena aku sudah menghormatinya yang nggak berani tidur kalau kamar gelap, padahal dari dulu aku tidur selalu tanpa lampu, karena tidurku tidak nyenyak kalau ruangan terang." Ya ampun, dia menggerutu. "Kamu lihat, udah terang aja, lampu kamar masih kunyalain, buat siapa?"

Tawaku makin kencang kali ini, namun harus kuakhiri dengan ringisan karena kepalaku langsung merasa pusing. Dan sekarang rasa pusingnya makin hebat saat aku mencoba menahannya.

"Pusing?" tanya Pradna.

Ia berguling ke sisi lain ranjang, lalu turun. Aku melihatnya membuka laci nakas, mengeluarkan botol kecil—sepertinya botol obat, lalu mengambil botol air dari atas meja kerjanya.

"*You need this.*" Ia mengeluarkan aspirin dari botol itu. "Mungkin karena tiga gelas *wine* kemarin. Kamu minum *wine* tahun 1959 kayak minum es kopi," decaknya. "*Honey*, jangan diulang lagi!"

Mau tak mau aku terkekeh konyol mendengar kejengkelan dalam suaranya. Ini maksudnya dia sedang cemas 'kan? Mencemakanku seperti aku adiknya yang masih kelas 3 SD.

Aku bangkit dari rebahan untuk menerima aspirin dan botol darinya. Namun begitu aku duduk, seluruh tubuhku menegang. Rasa sakit seperti di lemparkan dari langit tepat ke pusat tubuhku. Sakit itu langsung mencengkram semua yang ada di dalam sana dan membuatku tak merasakan hal lain.

Pradna langsung menahan tubuhku yang hampir ambruk. Ya, aku hampir ambruk!

Aku menjerit namun suaraku tertelan saking hebatnya sakit yang kurasakan. Dengan kepanikan, Pradna mencoba mengambil perhatianku dan kembali membaringkanku, tapi rasa sakit di pusat diriku semakin mencengkram membuat tubuhku kaku. Aku tidak berani bergerak sama sekali, ia langsung duduk di sebelahku untuk menopang tubuhku.

"Sakit, Na," lirihku.

Aku menekan kuat bagian di bawah perutku. Pradna menumpukan telapak tangannya di sana, gemetaran. Aku mencoba menahan rasa sakitnya dan kembali bersuara, tapi tidak ada, aku hanya meringis, dan setelah itu terisak.

"Coba *relax*, *please*," mohonnya tetap lembut meski dalam kecemasan.

Tidak bisa. Aku tidak bisa *relax*.

"Carita, *look at me,* Sayang."

Rahim dan vaginaku dicengkram kuat dari dalam, rasanya sangat sakit.

***

"Apa tujuan kamu dalam hidup, Ca?"

Aku mendongak dan menoleh ke belakang. Aku baru sadar, ternyata dia sangat tinggi. Di pelukannya begini, rasanya aku jadi sangat kecil. "Hmm, mungkin ingin bahagia," jawabku enteng. "*Why?* Kenapa keningmu langsung mengerut begitu?"

Ia terkekeh. "*Nope*, *but I think happiness isn't the goal, right, it's the result.*" Sebelah alisnya naik. "Memang sekarang kamu tidak bahagia?"

Sebaliknya, aku sedang bahagia, Na, jawabku dalam hati.

Kupalingkan wajah darinya. Aku jadi memikirkan ucapannya itu ... benar juga. Apa bahagia memang tujuan hidupku? Kalau aku sekarang sudah sangat bahagia apa berarti tujuan hidupku sudah tercapai? Sederhana sekali, atau malah sepele dan malas sekali?

"Kamu mungkin harus merubah tujuan hidupmu, kalau begitu. Jangan fokus untuk menjadi bahagia, tapi pasang target untuk capai sesuatu atau lakukan sesuatu yang nantinya juga akan memberikanmu

kebahagiaan," katanya. "Mungkin dengan menikah denganku."

Aku sontak tertawa karena kalimat terakhirnya. Ternyata arahnya ke situ. Kenapa aku tidak kaget, ya.

"Kamu juga akan merasakan bahagianya. Kamu pasti akan mendapat kebahagiaan tanpa perlu menarget kebahagiaan seperti itu. Aku akan mengingatkan kalau kamu lupa dan dukung kamu untuk lakukan ini, capai ini, coba ini-itu. Kamu akan dapat lebih banyak bahagia dari pada cuma mengejar kebahagiaan. Atau aku tinggal peluk kamu seperti ini saja agar kamu tidak kedinginan. Hasilnya kamu tidak cuma tidak kedinginan lagi, tapi kamu juga bahagia. Itu karena aku yang melakukannya dan hanya aku yang akan selalu melakukannya."

Dia memang selalu membingungkan akal sehatku dengan leluconnya itu kan. "Narsis."

"I am."

"Cerewet."

"Kamu suka kan dengar aku ngomong."

Aku geleng kepala dan tertawa. Baru saja, pejabat ini menggobal seperti anak SMA.

"Jadi, apa tujuan hidupmu, Ca?"

"..."

Entah. Nanti akan kupikirkan lagi.

"Kalau kamu masih bingung, jawab saja menikah dengan Pradna Abraim Sasongko yang tampan, baik hati, yang hidupnya sudah mapan dan matang ini, kenapa susah sih, hmm?" Ia menyurukkan wajah ke leherku dan mengusap-usapkan hidungnya di sana, membuatku geli dan reflek mencubit pahanya di dalam air.

Pradna harus tau kalau dia benar-benar lucu kalau sudah gemas begini. Oh, barusaja dia menggerutu sebenarnya.

"Ya, aku memang ingin menikah."

"Denganku 'kan?"

"Ya."

Ia tersenyum lebar, namun masam. Aku mencipratkan air kolam ke wajahnya, ia tak sempat mengelak.

"Kakiku udah mengkerut," kataku.

"Ayo naik!"

Kami keluar dari kolam renang. Mengeringkan badan dengan handuk, kemudian bersantai di *lounge chairs* yang ada di pinggir kolam renang *private* ini.

"*How about you*? Apa tujuan hidup kamu?"

"Banyak," jawabnya pendek, "apalagi tujuan titipan Pak Julius."

Aku tau dia bercanda. "Nggak heran kamu selalu sibuk."

"Yah." Ia menatapku, belum apa-apa kerlingan nakalnya sudah membuatku tertawa. "Dari semua tujuan itu, sekarang yang ada di depan mataku cuma kamu, seolah tujuan lain pada minggir sejak kamu datang. Percaya nggak?"

"Jangan sampai Pak Julius dengar, ya, nanti kamu disentil!"

"Pak Julius malah senang kalau aku cepat berkeluarga. Keluarga itu penting dan membawa banyak keuntungan. Itu menurutnya. Dan aku setuju, usiaku juga

sudah sangat cukup dan hidupku juga sudah *stable*. Menurutmu?"

"Hei hidupmu sudah *stable* sejak kamu di dalam rahim, bahkan sejak Pak Julius dan Bu Alarice baru merencanakanmu," koreksiku. "Tapi, aku sependapat, menurutku juga begitu. Keluarga itu penting." Makanya aku juga ingin memiliki keluargaku sendiri. Ya, kurasa itu salah satu tujuanku, yang sangat kuinginkan.

"Aku nggak sabar bisa berbagi tujuan sama kamu dan anak-anak kita nanti."

Anak-anak kita

Aku meremat kedua tanganku dan itu membuat pandangannya langsung tertarik ke arah kepalanku. Dia membacaku, pasti, kini ia lebih mengendurkan tatapannya dan memasang senyum lebih lebar di bibirnya. Berusaha menenangkanku begitu maksudnya.

"Kamu sampai udah punya gambaran ada *anak-anak kita,* ya?" Ini agak lucu dan ... menakutkan.

"Ya, aku nggak bohong, itu jadi hal yang beberapa kali kubayangkan akhir-akhir ini," jelasnya. "Itu wajar kan, Ca. Memang ke situ tujuanku dari awal mendekatimu dan apa yang kita jalani ini juga sudah mengarah ke sana."

Aku mengangguk-angguk. Jantungku terpacu. Aku ingin menanyakan apa dia memang sedang optimis atau sengaja melupakan sesuatu, tapi kutahan karena tidak ingin membuatnya tersinggung.

"Kamu ingin anak dariku, Na?" Kutahan napas sesaat. "Kamu melihat aku pantas buat itu, buat jadi ibu?"

Pradna menoleh dan menatapku dalam untuk beberapa detik.

"Iya," jawabnya tanpa ragu. "Seandainya aku lahir dua kali di dunia ini dan mendapat kesempatan untuk memilih siapa ibuku kelak, aku pasti memilih kamu, Ca. Kamu wanita yang kuat, bertanggung jawab, dan pintar. Menurutku kamu sangat pantas menjadi seorang ibu," jawabnya sangat diplomatis. "Tapi tentu keputusan ada di tangan kamu. Dan kalau kamu sudah memutuskan, aku

nggak akan ganggu gugat keputusan kamu. *It's your body, not mine.*"

"Yap. Itu baru namanya *gentleman*." Dia terlalu *fair-minded ....*

Bisa tidak, dia memperlihatkan sedikit saja sifat jeleknya lagi? Sifat yang lebih manusiawi? Agar tidak terlalu *too good to be true*. Jadi, aku bisa sedikit lebih menjangkaunya lagi. Dia masih saja seperti hanya fantasi bagiku. *His perspective, his thought, his tastes, his humanity, his personality, his manners,* semua itu agak jauh dari manusiawi, meski masih manusiawi.

Akan sangat beruntung mandapatkannya, tapi juga sangat takut.

"Aku suka mendapat semua perhatian kamu, Ca, tapi aku juga nggak masalah kalau harus berbagi sama Pradna Junior." Astaga, kerlingan nakalnya! "Maksudku Junior yang itu, bukan yang itu."

Bahkan sekarang pria ini sudah berani bercanda ke arah *itu* dan aku masih bisa tertawa. Bahkan aku masih betah menatap wajahnya, meski jengah.

"Tapi sepertinya lebih menyenangkan kalau hanya aku dan junior lama yang selalu dapat perhatian kamu kan." Ia kembali bicara beberapa detik kemudian.

"Kamu sepertinya perlu menandai mana omongan kamu yang tujuannya cuma godain aku dan mana yang serius mulai sekarang, aku mulai nggak tau bedanya."

"Tentang anak-anak kita, aku serius," ungkapnya dalam.

Kali ini aku tidak bisa meragukan keseriuasannya. Dia memang serius.

"Aku memang memikirkan itu dan berharap," imbuhnya lebih dalam dan pasti, membuatku terkelu lama. "Tapi seperti kataku tadi, keputusan ada di tanganmu."

Aku menelan ludah dengan getir. "Semoga saja, Na," ungkapku pelan, tanpa berani menatapnya. "Semoga aku bisa memberimu anak-anak kalau kita memang menikah nanti," kuulas senyum pelik, "aku agak ... takut, karena selama ini aku susah mendapat menstruasiku. Dan jangan lupa apa yang terjadi kemarin pagi."

"..."

"Sepertinya, kesempatannya kecil."

456-XXXVII

"Ikut gue sini!"

"Apa apaan? Hei?!"

Oli memegang lenganku lalu setengah menarikku dari koridor. Heran, tapi aku membiarkannya. Jangan lawan tenaga pria dengan tenaga, itu yang kupelajari selama ini. Rata-rata, secara fisik pria itu lebih kuat dari wanita, dan sekarang, dilihat dengan mata telanjang pun sudah jelas Oli punya massa otot yang lebih besar dan kuat dari pada aku. Jadi aku tidak ingin mencoba mematahkan keadaan itu. Ia membawaku ke ruang *meeting* dan baru melepaskan tanganku setelah kami masuk.

Setelah itu, baru, aku mengeluarkan tatapan berang. "Apa?" tanyaku galak.

"Itu kemarin pacar lo?"

Kedua alisku lantas mengerut. Menatapnya heran tentu saja. Pacarku?

"Yang di GAIA sabtu kemarin," jelasnya lebih menuntut. Menyadari wajahnya makin mengeras karena emosi, aku membalasnya dengan tatapan tajam tak suka.

Kenapa dia bertanya seolah pria yang ia lihat kemarin tidak semestinya pacarku? Walau kenyataannya Pradna memang bukan pacarku, yang kupermasalahkan adalah kenapa Oli seakan tidak terima?

"Li," aku memberi jeda untuk menegaskan suaraku, "kita udah sepakat nggak akan menyinggung masalah semacam ini lagi 'kan. Lo udah setuju kalau perasaan lo itu cuma jadi tanggung jawab lo," ingatku. "Sekarang kenapa lo tanya begitu seakan lo nggak terima gue punya pacar?"

"Gue nggak masalah lo punya pacar," sangkalnya. "Ini bukan masalah itu. Tolong jawab aja pertanyaan gue! Dia cowok lo?"

"Jawabannya udah jelas."

"Lo yakin dia? Dia yang kenalan di *job fair* waktu itu 'kan?" Oli ingat.

"Iya."

"Lo udah yakin Carita?" ulangnya dengan penekanan lebih jelas.

"Tunggu deh. Maksud lo tanya gue yakin enggak yakin gini buat apa sih? Lo tanya begitu seolah gue habis melakukan hal paling salah."

"Gue takut lo mungkin emang udah ambil pilihan yang salah," tandasnya sambil mengambil satu langkah mundur dan berkacak pinggang malas. "Berapa lama lo kenal dia, Ca? Gue rasa lo bukan orang yang gampang mengambil keputusan soal hati."

"Lo mau ngomong apa?" potongku sebelum semakin tidak tau arah omongannya. "*To the point* aja!"

"Dia di tempat Jovan waktu itu."

Bibirku terkatup. Ia mengatakan itu dengan cepat dan lugas, matanya lurus padaku.

"Gue nggak akan ikut campur hubungan lo, tapi *please* ... *take care of yourself*. Dia mungkin aja seburuk Jovan." Aku memelototinya. "Gue bilang 'mungkin', oke? Semua orang punya tendensi buat jadi jahat.

Kita patut curiga. Apalagi orang itu temenan sama si anjing Jovan."

"Lo lupa lo juga temenan sama si anjing itu, Li?" balasku. "Satu tongkrongan kalau gue nggak salah mengartikan info dari lo sendiri."

Kedua alisnya naik rendah. Ia seperti tidak suka aku membalas ucapannya. "Gue cuma satu lingkar pertemanan sama dia, itu pun dulu."

"Yakin lo nggak ikut-ikut urusan dia, meskipun itu dulu?" tanyaku memperjelas.

Oli menatapku cukup lama. Sampai akhirnya ia cuma menjawab dengan dengkusan napas, paham.

"Lo tau 'kan maksud gue?" Ia berdeham malas sebagai jawaban. "Ya kan nggak karena lo satu lingkar pertemanan sama orang berengsek lo pasti ikutan berengsek dan bukan berarti lo temen berengsek dia. Meski hampir semua orang akan berpikir ke sana, tapi kenyataannya nggak selalu begitu. Iya 'kan?"

Aku pasti akan membela Pradna lebih lagi kalau tidak mengingat kami masih di kantor.

Sebenarnya aku juga ingin menyerepet Oli lebih lama karena bisa-bisanya dia membahas hal seperti ini saat jam kerja. Jadi, ini alasan kenapa dia terus menerorku dengan pesan dan panggilan saat aku ambil cuti dua hari kemarin?

"Seenggaknya, lo lebih aware tentang dia setelah ini," balasnya masih berusaha.

"Ya. *Anyway*, makasih udah ngasih tau gue tentang ini. Gue selalu jaga diri gue sebaik mungkin kok, Li." Tidak ingin memberi Oli kesempatan untuk menjawab, aku kembali berkata sebelum keluar
ruang *meeting* meninggalkannya. "Entah apa yang lo takutkan, entah apa yang lo curigai dari Pradna, gue cuma mau bilang gue yang bertanggung jawab atas diri gue sendiri. *But, thanks a lot.* Lo selalu jadi teman yang perhatian dan peduli sama gue."

***

Tidak mungkin kepalaku mengabaikan begitu saja ucapan Oli minggu lalu.

Pradna mengenal Jovan. Sebenarnya, itu bukan hal mustahil.

Pradna berteman dengan Pak Asean. Pak Asean berteman dekat dengan Jovan. Dalam rentang waktu yang cukup lama, dengan lingkar pertemanan yang sangat dekat, malah hampir tidak mungkin mereka tidak pernah bertemu. Sekedar pernah bertemu dan menjadi kenalan kupikir itu hal wajar.

Namun yang membuatku jadi memikirkan itu adalah kenapa saat dulu aku menceritakan padanya tentang keberengsekan Jovan di kantor, reaksinya seolah ia tidak mengenal dan tidak tau menahu Jovan sama sekali. Aku cukup yakin menyebutkan nama Jovan saat itu. Kalaupun aku tidak menyebut nama Jovan saat itu, setidaknya ia bisa menebak kalau orang yang kubicarakan itu adalah Jovan. Karena kemungkinannya kecil sekali kalau lingkar kenalan pria itu tidak saling tau perangai dan historis kenalan prianya, apalagi kalau sudah urusan perempuan dan seks. Masa Asean tidak pernah menyinggung sedikit pun?

Denting *lift* menarik kesadaranku yang berjubel di kepala. Aku mengayunkan kakiku keluar setelah memastikan ini lantai *apartment* Pradna dan pintu *lift* terbuka.

Gosh!

Kedua mataku lantas membelalak terkejut. Aku hampir tidak mempercayai penglihatanku, tapi aku yakin aku sedang tidak berhalusinasi sekarang. Ini nyata, pintu *apartment* di sebelah unit Pradna itu memang baru saja tertutup. Aku serius. Aku yakin sekali, baru saja, ada seseorang yang masuk ke sana, lalu pintu itu tertutup.

Itu mungkin Rian. *God!* Itu pasti Rian.

Tanpa kuperintah lagi, kakiku mengayun lebih cepat di atas lantai marmer. Jantungku juga ikut berdetak lebih cepat dan rasanya seperti meledak saat langkahku berhenti di hadapan pintu itu. Ini langkah yang benar kan?

Entah.

Beberapa saat aku hanya berdiri penasaran di sana. Mempertimbangkan untuk memencet bel dan bersiap jika pintu ini tiba-tiba terbuka. *God!*

Aku mulai sesak dipenuhi banyak pikiran. Tidak tau pasti apa yang kupikirkan, tapi mengingat saat bertukar pesan dengan Rian, aku merasa ingin sekali segera menemuinya.

Lalu apa? Aku tidak tau.

Tapi dia sudah membuatku berani berharap. Hah. Ya. Meski itu konyol, tapi setelah kupikir lagi itu adalah awal dari semuanya.

Mungkin kalau aku tidak pernah bertukar pesan dengannya, sampai sekarang aku masih skeptis pada pria manapun termasuk Pradna yang ingin mendekatiku. Mungkin aku juga belum berani untuk menerima Pradna atau pria manapun. Itu berarti, mungkin hubunganku dengan Pradna pun tidak akan pernah terjadi. Aku mungkin belum—bahkan mungkin tidak akan pernah merasakan Pradna di dalam diriku, kalau bukan karena Rian.

Secara tidak langsung dia adalah orang pertama yang memberiku dorongan untuk melewati benteng pertahananku sendiri. Kesimpulan yang terlalu dangkal, tapi aku ingin mengamini itu.

Setidaknya aku mau bertemu dan tau sosoknya, itu saja. Penarasan seperti apa pria yang kalau *chatting* selalu membuatku senyum-senyum sendiri dulu.

Oh, God, apa yang kupikir 'kan sih?

Kupencet bel itu tanpa mempedulikan kebingunganku lagi.

Sepuluh detik.

Aku menggigit bibir. Cemas. Dia pasti pria yang menyenangkan.

Dua puluh detik.

Dia terlihat ideal, meski hanya sekilas tertangkap pandanganku.

Tiga puluh detik.

Aku yakin ada orang di dalam sana.

Aku yakin Rian baru saja masuk unit ini.

Empat puluh detik.

Pintu itu tetap tertutup. Tanganku bersiap untuk memencet bel lagi. Tanganku terkepal di udara, tepat di depan bel. Satu gerakan saja ....

Namun aku tidak melakukannya.

Rasa cemas dan takut kecewa melesakkan rasa penasaranku kembali ke dalam jantung.

Rasanya itu sangat memberatkan detak jantungku ... dan aku tidak kuat. Jadi, kutinggalkan pintu itu dan segera masuk ke unit milik Pradna dengan akses yang sudah kupunya.

Tidak sekarang, Ca, tidak. Tunggu, nanti.

***

"Kamu pernah dengar nama Rian Pradinoto, Na?" Yah!

Pradna memukul bola dan kemudian menatapku sekilas dengan kening mengerut. "Pradinoto?" tanyanya sambil kembali memukul bola.

Hari ini rabu malam, jadwal ia bermain tenis dengan teman-temannya. Namun tiba-tiba itu dibatalkan karena banyak dari temannya yang tidak bisa datang. Padahal Pradna sudah siap dengan pakaian tenisnya sejak sore tadi.

Jadi, apa yang dia lakukan sekarang? Bermain tenis dengan dinding kamarnya.

Sementara aku duduk dengan bergunung pikiranku tentang sosok Rian di sofa kamarnya. Sebenarnya, aku sambil was-was

memperhatikan gerak bolanya. Takut mengenaiku atau barang-barang di sini. Tapi yah, ini tempatnya, semua barang ini miliknya, dan aku juga cukup suka melihatnya dengan raket itu. Kalau aku kena, aku tinggal membalasnya.

"Iya. Rian Pradinoto." Aku menahan beberapa penjelasan di dalam mulutku. Menunggu reaksinya.

Ia menggeleng setelah beberapa saat berpikir. "Tapi Pradinoto agak mirip namaku kalau diucapkan. Pradna ... Pradinoto."

Aku tertawa.

Ca, bahkan itu cuma nama karangan. Sudah deh mencari-carinya!

"Memang dia siapa?" tanyanya.

"Cuma orang salah kirim pesan aja sih," jawabku jengah. "Dia bilang dia di OJK, namanya Rian Pradinoto, tapi kayaknya itu identitas buatan."

"Ganggu kamu?"

"Enggak. Dia salah kirim aja."

Ia memukul bola lagi ke dinding. Aku meringis malu. Ya, sekarang aku menyesal sudah bertanya pada Pradna. "Salah kirim apa?"

"Hmp? Ah, aku lupa deh," bohongku.

"Bisa lupa?" Dia heran membuatku makin salah tingkah, tapi omong-omong maksud pertanyaannya itu apa sih? Memang aku tidak boleh lupa?

"Ya, bisa, dong. Aku manusia loh."

"Masa bukan malaikat?" godanya membuatku mencebik antara kesal dan terhibur. "Dia bilang di bagian apa?" tanyanya sambil menatapku sekilas lagi setelah memukul bola.

"Dia nggak bilang."

"Punya fotonya?"

"Enggak." Pradna tertawa kecil. Tertawa, tapi mukanya bete dan ia memukul bola lebih keras. Aku jadi benar-benar memperhatikan perubahan suasana hatinya sekarang.

Ia cukup lama menoleh, alhasil terlambat mengembalikan perhatiannya pada bola. Benda bundar berwarna hijau itu memantul ke lantai lalu mendarat di bed. Pradna berbalik

dan bukannya mengambil bola lain, ia malah mendekatiku setelah menaruh raketnya ke meja.

"Kok udahan?" Aku mengulurkan botol air ke arahnya. Ia menerima namun hanya memegangnya, fokusnya tetap padaku.

"Kamu mau aku cari Rian itu?"

"Cari? Info dari dia aja aku nggak yakin bener loh, Na."

"Ya, makanya aku cari. Kalau ada, kamu mau apa, *Hon*? Bertemu? Mau ngapain?" Kedua alisku naik. Ia ikut menaikkan kedua alisnya. "Aku mau tau aja siapa cowok yang bikin kamu senyum-senyum begini padahal orangnya nggak di sini."

Aku ternganga. "Na, kamu cemburu atau apa sih?" Aku automatis berpikir ke 'cemburu' saat dia mengernyit tak suka namun berusaha ditutupi begitu, lalu kata-katanya itu.

"Cemburu?"

"Iya tuh," tudingku. "Kamu cecar aku, ngomong nggak santai, tuh sampai jidatmu

mengernyit begitu, terus mukanya asem, ya aku berpikir ke sana aja."

Ia tertawa. "Aku harus liat orangnya dulu, bicara sama orangnya dulu, baru bisa tau lagi cemburu atau enggak." Hadeh. "Aku cuma masih penasaran aja—tuh kamu senyum lagi!" tudingnya.

Senyumku yang ingin tersungging lagi kutahan dan akhirnya aku cuma mendecak gemas. Asal kamu tau, senyumku ini gara-gara muka bete kamu itu loh, Na, ya ampun. "Aku baru tau kamu cemburuan."

"Kamu salah menilai, Bu Pradna. Aku nggak cemburu, aku mau tau aja apa Rian-Rian itu emang lebih lucu dari aku sampai kamu bisa senyum-senyum terhibur begitu waktu ngomongin dia?"

Oh, God. Mengelak yang bagus, Nana. Teruskan begitu, karena dengan begitu kamu berhasil membuat pikiranku lupa dengan Rian-Rian itu dan itu bagus!

"Kamu kalau lagi ngomongin aku sama temanmu, senyum-senyum gini juga nggak?"

Aku hanya geleng kepala dan tertawa tidak menjawab pertanyaan konyol itu. Kenyataannya aku hampir tidak pernah 'ngomongin' Pradna dengan teman-temanku. Kecuali Iza, sekali, waktu kami tidak sengaja bertemu di Djournal waktu itu. Selain itu aku biasa tidak menggubrisnya kalau ia mulai menggali informasi tentang hubunganku dengan Pradna.

456-XXXVIII

"Itu Pak Yudhira."

Yap. Itu Pak Yudhira, ayahku.

Aku tersenyum tipis karena lelaki di sebelahku ini bisa langsung mengenali ayah. Tidak kaget sebenarnya, mengenal Pradna sudah lebih dari lima bulan membuatku tau dia memang orang yang selalu *prepare well* segalanya. Dia pasti sudah *research* apapun yang akan ia hadapi, termasuk kali ini, ayahku.

Pradna dan aku segera menghampiri ayah yang baru keluar dari bagian arrival terminal tiga Soetta. Belum-belum senyum ayah sudah terulas tinggi saat pandangannya menemukanku.

"Yah, sehat?" Aku menjabat dan mencium tangan ayah.

"Puji Tuhan sehat. Kamu juga sehat 'kan?"

"Sehat, Yah."

Ayah tersenyum, mengalihkan perhatiannya pada Pradna, dan senyumnya makin lebar.

"Selamat siang, Pak. Saya Pradna, teman Carita yang dari kemarin minta dijadwalkan main golf bersama." Pradna mengulurkan jabat tangan sopan dan tersenyum menyenangkan dengan sedikit gurau. "Akhirnya, dapat kesampaian juga setelah memaksa-maksa Carita," kelakarnya lagi sebelum ayah berhenti tertawa.

Meski tidak sedikit pun terselip nada sindiran pada ucapannya, aku cukup tersentil mendengar Pradna bicara begitu. Saat menelepon ayah dan memintanya datang ke Jakarta beberapa hari lalu, aku mengatakan kalau ada temanku yang ingin mengenalnya dan main golf bersama. Pradna kurang senang karena itu, karena aku hanya mengenalkannya sebagai teman tanpa ada embel-embel 'dekat' ataupun 'pria'. Ia bilang, "Kamu bikin aku harus cari alasan kenapa aku yang cuma teman kamu," ia menekankan kata teman dengan sangat serius, "berani-beraninya mengajak ayahmu main golf."

Tapi tidak mungkin 'kan. Ayah tidak mungkin naif dan berpikir kalau lelaki ini hanya temanku. Temanku dan aku mengaturkan jadwal agar mereka bisa main golf bersama begitu?

"Kamu bilang begitu seolah saya yang paling sibuk saja, Na. Padahal masih lebih sibuk kamu ke mana-mana," jawab ayah dengan kekehan bersahabat.

"Ah, enggak dong, Pak. Saya masih junior Pak Yudhira jauh kalau urusan kesibukan."

Ayah tertawa. "Merendah saja kamu, ya. Saya sedikit banyak tau loh sibuknya jadi pejabat di OJK. Luar biasa, apalagi kamu masih sangat muda."

"Berkat banyak faktor, Pak. Saya termasuk yang cukup beruntung."

"Ini baru orang yang berpikir adil. Salut saya dengan kamu." Senyum Pradna sedikit makin tinggi. "Pencapaian kita itu tidak semua cuma hasil keringat kita, faktor penentu lain juga banyak, faktor di luar kontrol kita, di luar kekuasaan kita. Tetap rendah hati begini adalah sikap yang paling benar."

See, belum ada sepuluh menit mereka bicara! Sudah dicuri hati ayahku!

"Tapi kembali lagi, selagi masih muda memang sepantasnya orang itu sibuk—kalau bisa sibuk sesibuk-sibuknya. Biar tuanya kita sudah puas dan nggak mencari-cari kesibukan buat mengurus yang bukan jatahnya lagi. Kalau sudah tua kan itu berarti sudah saatnya menikmati hidup aja. Giliran kita serahkan urusan-urusan dunia ke yang muda. Setuju begitu, 'kan?"

"Asal sudah ada bekal yang dibawa untuk menikmati hidup, ya, Pak, saya setuju," imbuh Pradna khas, menyetujui namun dengan syarat.

"Iya juga, bekal itu penting." Papa menepuk bahu Pradna dengan gestur akrab. "Na, jangan panggil Pak saja."

Senyum Pradna lantas terulas lebar. "Baik, Om."

Aku meminta koper ayah, tapi kemudian Pradna mengambil alih dari tanganku. Aku tersenyum dalam hati. Setelah itu kami langsung menuju ke Bintan, bisa langsung

karena kita bersama bos-nya— salah satu maskapai yang beroperasi di Soetta— langsung, alias Bapak Pradna. Sampai di Bintan kami sempat makan siang sebelum kemudian turun ke lapangan untuk mulai bermain golf.

"Sepertinya kita pernah satu *occasion* di Fairmont empat tahun lalu, Na. Ada acara yang diselenggarakan APINDO kalau saya nggak salah dan kamu jadi salah satu pembicaranya. Saya agak lupa nama acaranya, tapi saya ingat kamu yang bicara saat itu tentang *skilled workers* di ASEAN dan MEA. *Nice speech*. Saya masih ingat beberapa point yang kamu bawa saat itu. *Excellent*."

Pradna menyetir *golf cart* sementara ayah di sebelahnya dan aku di belakang dengan seorang *caddy*. Kami menuju ke *tee box*, untuk melakukan pukulan pertama. Kulihat ayah menoleh ke arah Pradna selama bicara, sementara Pradna membagi perhatian ke kemudi dan sekali-kali kepada ayah.

"*Thank you,* Om," balasnya dengan senyum dan rasa percaya diri yang lengkap. "Empat

tahun lalu itu saat saya masih di perusahaan Pak Julius dan jadi salah satu pengurus APINDO. Ya, beberapa kali jadi pembicara di beberapa acara APINDO. Beruntung banget saya, Om pernah hadir di salah satunya dan perhatiin saya. Bisa dikatakan saya udah dapat nilai plus dari awal, ya, ini?"

Ayah tergelak terhibur, aku pun mengulas senyum. "Nilai plus buat kepintaran dan percaya diri kamu, Pradna. Tapi sungguh rencana baik Tuhan sekarang saya bisa bertemu kamu lagi lewat Lizzy."

Ayah menoleh ke belakang, tepat ke arahku, dan tersenyum. Aku membalas dengan senyum tulus, lalu mengalihkan pandangan ke hamparan rumput.

Sebenarnya, ini terlalu cepat untuk mengenalkan Pradna kepada ayah dan membiarkan ayah berpikir bahwa Pradna di sini sebagai pria-ku. Namun setelah mereka bertemu, berbincang, dan berkelakar, rasanya malah seperti ini memang yang seharusnya terjadi. Aku melihat wajah lega ayah yang selama ini ingin sekali kulihat. Wajah lega yang seolah memutuskan semua tali-tali halus

yang selama ini tinggal mengikat dadanya. Karena kemalangan seperti itu, walaupun hanya terjadi padaku, tapi seluruh keluargaku pun ikut merasakan sakit dan menderita.

Dan aku yakin baru saat inilah ayah percaya aku sudah pulih dari pelecehan itu. Sebelum ini ayah pasti masih mengkhawatirkan keadaanku meski tidak pernah memperlihatkannya secara langsung pada keluarga lain. Sebenarnya, semua keluargaku melakukan hal yang sama, termasuk aku. Kami menyimpan ingatan rentetan kejadian itu di belakang dan bangkit dari sana. Meski ada rasa-rasa cemas dan khawatir yang masih mengikuti, kami berusaha menjaga keadaan untuk tetap maju dengan tidak memperlihatkannya di hadapan keluarga lain.

Semua dijaga tetap nyaman dan mendukungku untuk bangkit. Di depan, kami berlaku seperti kejadian itu tidak pernah terjadi. Aku sepenuhnya tau dan secara sendirinya sadar itu adalah cara ayah-ibu dan kedua kakakku untuk membantuku dan aku sangat lega sekaligus beruntung mendapat keluarga yang tau tindakan yang tepat untuk *support* keadaanku itu, mengingat tidak

semua keluarga bisa membuat kita nyaman ketika kita dalam kondisi paling sulit seperti itu. Semua yang getir disimpan rapi di bawah permukaan, kita melupakan itu, dan menyamarkan rasa sakit masing-masing. Ya.

Kejadian itu memang hal yang ingin aku dan keluargku tinggalkan. Makanya aku selalu berusaha untuk meminimalkan hal-hal yang akan memicu ingatan itu selama ini. Aku tidak lagi membicarakan kejadian itu pada siapapun, ouh, kecuali pada Pradna akhir-akhir ini. Bahkan dengan keluargaku, dengan Tracy pun, kejadian itu hampir tidak pernah dinaikkan ke permukaan. Aku juga tidak ingin bersinggungan dengan kasus-kasus seperti itu. Aku hanya ingin maju dan melupakannya. Dan aku sangat beruntung, keluargaku begitu mendukung.

Lalu sekarang melihat ayah tertawa lepas dan tersenyum haru setiap bertatap mata denganku begini, rasanya ... lega, jauh lebih lega.

***

"*Nice tee shot,* Om."

Aku memperhatikan Pradna yang berdiri memegang *golf driver*-nya dengan tangan kiri dan menjejak-jejakkan benda panjang yang harganya hampir setengah harga Beat-ku itu ke rumput.

"Lumayan juga. Meski sudah dua bulan tidak mukul," balas ayah. "Mungkin kalau pakai *driver* Ping kamu bisa lebih bagus tadi."

"Ah, bisa saja, Om." Keduanya kemudian tertawa.

"Kangen juga main golf," gumam ayah tersenyum.

"Itu tandanya ayah terlalu sibuk di perusahaan, kan, sampai nggak sempet kegiatan yang lain," selaku. Kuhampiri ayah dan menempatkan diri di antara ayah dan Pradna yang kini menatapku. "Padahal udah ada Gigi. Harusnya ayah udah mulai menikmati hidup aja, jalan-jalan sama ibu. Udah giliran anak-anak ayah yang sibuk sekarang, Yah."

Ayah tertawa dan merangkulku.

"Tadi bilang sendiri kalau udah tua harusnya udah nggak cari-cari kesibukan, giliran yang muda 'kan?" sindirku dengan dengkusan.

"Ayah belum merasa tua, belum pantas cuma duduk santai-santai menikmati hidup, Nak," sangkal ayah agak alot membuatku tertawa, begitupun Pradna. "Loh. Jangan diketawain dong, memang begitu. Ayah masih pengen kasih materi buat anak-anak ayah dan ayah masih bisa, itu artinya jiwa ayah belum tua."

"Ya ampun, Yah." Aku tersenyum setengah getir.

Ayah mengusap bahuku sayang. "Tua itu hanya kesadaran kita sendiri yang bisa menentukan, bukan umur, Lizy. Begitu. Na, kamu setuju sama Om nggak?"

"Iya setuju, Om." Pradna meringis samar karena kembali mendapat tatapan penuh dari ayah. "Asalkan sadarnya tepat waktu kan."

Ayah kembali tertawa karena Pradna. "Tau saja kamu sekarang banyak orang tua yang sadarnya telat, malah sengaja ditelat-telatkan."

"Di lingkungan kerja, saya kenal banyak orang-orang tua yang semacam itu lah, Om. Sebenarnya sudah bukan masanya lagi, tapi masih betah di birokrasi. Oh, tapi birokrasi kita memang bikin betah."

Aku ingin menyela, *kayak papa kamu dong, Na,* tapi tidak kulakukan. Bagaimana ekspresi lucu Pradna nanti kalau sampai aku menyela begitu?

"Benar sekali kamu, Na. Birokrasi kita memang bikin betah," imbuh ayah. Kami kembali melangkah ke cart. "Ini 'kan seharusnya sudah giliran kalian yang muda-muda ini, seperti kamu ini sekarang, yang harusnya mengisi birokrasi. Apa sebutannya? Anak-anak milenial, apa generasi X—ya pokoknya itu deh. Kalau diisi yang muda-muda kayak kamu 'kan akhirnya birokrasi kita punya kesempatan untuk berubah. Hal-hal semacam yang bikin betah namun merugikan itu harus ditangani, dengan pindah tangan ke generasi kalian ini kesempatannya. Tapi tentu syaratnya, jangan cuma pelakunya saja ganti yang muda, tapi apa-apa tetap didikte yang tua. Sama aja kalau sampai seperti itu. Ganti pelakunya dan ganti ide-idenya, bawa ide-ide

dari zaman kalian. Ide dari zaman-zaman saya yang nggak relevan ya nggak usah dipakai lagi. Benar toh?"

Pradna mengangguk-angguk setuju. Sementara aku tersenyum di belakang ayah. Kurasa senyumku akan jadi ornamen permanen wajahku khusus hari ini.

***

"Kamu kenapa? Dari tadi kayak sering melamun."

Pradna menghampiriku yang sejak tadi berdiri agak di belakangnya saat ayah masih bersiap-siap untuk memukul bola. Ia menerima uluran botol minum dariku. Aku menggeleng. "Seneng aja dengerin kamu ngobrol sama ayah."

Pradna selalu punya *attitude* yang baik, bagaimana aku tidak senang? Dia bisa jadi lawan bicara menyenangkan untuk siapapun. Dia punya *sense of humor* yang elegan dan sopan. Dia mudah disukai siapapun—calon mertua mana pun. Womanizer memang sangat andal melakukan itu.

"Dengerin sama melamun itu beda, *Honey,*" sanggahnya. *"And I know exactly what the difference is. Answer me, are you okay?"*

Aku geleng kepala dan tertawa. Tipikal Pradna sekali, tidak puas kalau dapat jawaban yang tidak sesuai tebakan hasil analisis sederhananya lewat pengamatan. "Bukannya kamu yang nggak oke karena nggak bisa mendebat ayah dari tadi?"

"Ah, kamu belokin topik."

"Kamu oke nahan debat begitu?" Aku tertawa mengabaikan pertanyaannya. "Pejabat progresif kok sama Pak Yudhira main angguk-angguk aja."

"Do I really have to tell you, Hon?" Ia merangkulku dan menarikku mendekat untuk memberi ciuman di pipi. "Itu memang yang harus dilakukan pria untuk mengamankan tiket restu dari calon mertua. Aku sedang melakukan trik."

Aku melepaskan tangannya dari bahuku dan menahan malu saat *caddy* yang bersama kami tersenyum manis sedikit malu ke arah kami. Sementara Pradna juga tampak salah

tingkah setelah itu. Sedetik kemudian aku tau alasannya saat menoleh ke arah ayah dan melihat ayah menahan tawa. Auch.

Pradna!

***

"Ya ampun, Liz. Kamu mengenalkan dia ke ayah, kalau bukan sebagai pacar terus sebagai apa?"

Teman.

"Meskipun nggak secara lisan, tapi maknanya pasti itu 'kan, Liz. Maksudku nih, kamu pasti udah serius dengannya kalau kamu sudah mengenalkannya ke ayah," ungkap Tracy menjelaskan situasiku. "Walaupun kamu tidak pernah punya hubungan seperti ini sebelumnya, tapi kamu pasti tau itu kan, Liz."

Aku memang serius. Aku tau maksud Tracy, tapi aku tidak berharap situasinya mengalir secepat ini—bahkan sejauh ini. Mereka saling menyimpan nomor ponsel, mereka langsung klop, dan seperti teman lama!

"Aku tau, Trace, aku tau. Tapi kamu pernah 'kan membawa lelaki bertemu ayah terus kalian akhirnya putus?" balasku ragu.

"Pernah." Tracy mengangguk.

"Jadi nggak apa-apa 'kan kalau nanti aku dan Pradna memang tidak jadi? Aku takut nanti ayah kecewa."

"Sebenarnya memang nggak pa-pa, ayah memang nggak pernah menuntut apapun dari kita soal pasangan dan pertemanan. Cuma saat aku dulu bawa Okan—mantanku itu—ke ayah, aku nggak punya tujuan akan memutuskannya. Kamu tau maksudku 'kan, Liz?"

"Iya, aku tau. Aku sama sekali nggak bermaksud begitu. Aku hanya belum bisa mengambil keputusan untuk saat ini, tapi aku terlanjur mempertemukan Pradna dengan ayah dan kulihat mereka langsung jadi seperti calon mertua dan menantu. Aku agak *shock."*

Tracy akhirnya terkekeh terhibur mendengar keluh kesahku. "Pertama kali aku bertemu dia aku juga bilang dia itu ahli mengambil hati kan."

Aku kembali duduk dengan gusar di bed. Sementara Tracy yang baru selesai berpakaian duduk di meja rias untuk mengeringkan rambutnya.

"Aku merasa dia agak terburu-buru, Trace."

"Lima bulan hampir enam bulan, Liz," sela Tracy, "dia orang yang sabar loh." Itu telak buatku.

"Ya ... tapi," aku mencoba mengalasi. "ini pertama kalinya buat aku kembali menjalin hubungan. Apalagi sebelumnya aku tidak mengenal Pradna sama sekali. Lima bulan itu rasanya kurang dan masih buru-buru."

"Tapi kamu bisa enjoy dengannya. Jadi buru-buru itu sebenarnya nggak masalah buat kamu." Tracy lagi-lagi mematahkan alasanku.

"Ya!" decakku gemas. "Bisa-bisanya dia membuatku terus enjoy meski kadang suka mendesakku. Trace, dia emang bahaya."

"Ya, tipe pria yang susah ditolak karena tengil-nya bikin nyaman sekaligus attitude-nya bikin kita aman dan dihargai. Memang menyebalkan sekali pria seperti itu."

Aku tertawa gamang sekaligus sangat setuju. *"He's too good to be true."* Lagi. Dia tau pelecehan itu dan menerimaku. Dia orang yang bisa memperlakukanku dengan baik sekaligus bisa membuatku memperlakukannya dengan baik juga. Dia dari keluarga yang jelas, terpandang, berpendidikan, *gosh,* semua kriteria suami idaman versiku ada padanya. *Well*, terlepas dari kejailannya yang kadang kambuh dan relasinya dengan beberapa orang yang mengganggu, dia memang ukuran yang terlalu sempurna bagi manusia kan? Ah, tidak?

"Tapi kamu nggak perlu mencari-cari *his flaws* dan jadiin itu buat membuktikan dia nggak *too good to be true* buat kamu, Liz, itu menurutku. Dia punya value yang bagus karena kurasa memang itu yang diajarkan di keluarganya dan berhasil. Lihat keluarganya yang lain deh, memang semua punya citra yang *too good to be true* kan."

Aku mendengkus kecil antara malu dan sungkan. Trace, kamu selalu saja menjelaskan dan memberi penjelasan pada kebingunganku dengan tepat dan telak. "Ya,

benar," helaku. "Aku cuma ... bingung aja memikirkan apa yang bakal terjadi nanti."

Tracy menoleh dan sesaat menghentikan kegiatannya mengeringkan rambut. Ia tertawa renyah. "Jangan terlalu dipikirkan lah. Apapun itu, minta saja agar semuanya berjalan dengan baik. Minta agar hubungan kalian menuju ke arah yang membahagiakan untuk semua pihak, terutama untuk kamu," ungkapnya. "Meski aku baru tiga kali bertemu dengannya, tapi aku lihat dia memang sungguh-sungguh. Kita berdoa saja semoga semua ini memang jalan yang diberi Tuhan untuk kebahagiaanmu dan kalian. Begitu kan?"

456-XXXIX

"Kamu bawa kendaraan?"

"Enggak, Pak."

"Berarti saya antar kamu ke rumah aja langsung. Di sekitar sini, 'kan?"

"Iya." Aku jadi menoleh ke arah Tian yang fokus mengemudi. Sebelumnya tidak ada suara berarti di antara kami, sampai sebelum Tian bertanya. Kini aku yang bertanya, "Kok tau sih, Pak?"

"Kamu pernah sakit di kantor dua tahun lalu," ia menoleh sesaat, "saya yang antar pulang. Kebaikan bos sendiri kok lupa. Kamu emang nggak suka saya segitunya?"

"Oiya?" Aku meringis malu. Sialan. "Makasih kalau begitu, Ndoro."

"Buat apa?" tanyanya ketus.

"Yang dua tahun lalu."

"Udah basi."

Astaga, Tuhan, beri aku kesabaran lagi.

Setengah jam kemudian Tian membelokkan Mercy-nya ke gang rumahku tanpa memastikan dulu padaku. Aku terhibur. Ingatannya bagus juga, padahal sudah dua tahun lalu.

Eh. Dia bahkan ingat persis yang mana rumahku. Sebelumnya dia juga tidak repot-repot memastikan rumahku masih sama dengan yang dua tahun lalu atau tidak. Pak Manajer selain perhatian dengan *staff*, ingatannya boleh juga.

"Mobil kamu?" Ia menunjuk mobol di depan pagar rumahku. "Di parkir di jalan begini? Nggak punya garasi? Tesla di parkir di luar, nggak sayang? Mepet jalan banget itu loh. Kalau kesenggol kendaraan gimana? Kalau dibegal gimana? Harusnya punya garasi dulu baru beli mobil, apalagi mobil mahal."

Aku hanya melongo selama Tian mencecarku begitu. Astaga. Dia baru 32 tahun tapi jiwanya sudah kakek-kakek banget kalau mengomel. "Ndoro, maaf, ya, tapi sotoy-nya itu loh. Itu bukan mobil saya. Dari Beat ke Tesla itu

nggak manusiawi banget," balasku kurang ajar dan tidak peduli.

Ini Pradna kah? Aku menoleh ke arah teras rumah.

"Oh, pacar kamu," kata Tian. "Sekarang yakin itu Tesla asli."

Aku kembali menoleh ke arah Tian dengan pelototan. Kesal! Lelaki itu tertawa kecil, singkat.

Mobil Tian berhenti tepat di depan mobil Pradna. Aku mengernyit ketika ia meminggirkan mobil. "Kok harus minggir banget begini, Pak?"

"Jalannya sempit, ganggu kendaraan lain yang lewat."

"'Kan saya cuma turun, nggak sampai setengah semenit." Kedua mataku melotot saat Tian mematikan mesin, juga membuka *seatbelt*. "Pak?!" Ia membuka pintu dan turun lebih dulu.

Aku menyusulnya turun dan segera mensejajarkan langkah ketika Tian berjalan memasuki pekarangan. Ini bos mau apa?

"Mumpung pacar kamu di sini, saya udah lama pengen ngomong hal penting sama dia," ungkapnya sebelum aku bertanya.

Pradna menghampiri kami, jadilah kami bertemu di tengah pekarangan. Kulirik wajahnya yang seperti biasa tampan, tapi saat ini menyimpan pertanyaan di balik keningnya.

"Thanks sudah mengantar Carita. Atasannya 'kan?" Auch, Pradna!

Tian menatap Pradna dan tersenyum tipis. "Kita sepertinya pernah bertemu sebelumnya."

Lihat perbedaan kedua pria ini. Si sopan dan si songong.

"Mungkin sering. Saya sering ke Elephant Star buat bertemu Asean Denish." Pradna tetap memasang sikap santai dan menyambut.

"Main tenis juga sama Asean?"

"Yap."

"Oh. Kita pernah satu lapangan."

"O, iya?"

Tian manggut-manggut lalu beralih menatapku yang masih berdiri di sebelahnya. "Kok di sini? Nggak ke sisi pacarmu? Mau ikut saya pergi lagi?"

"Astaga." Aku menahan tangan agar tidak menggaruk kasar kepalaku. Kulirik Pradna yang terkekeh santai. Kemudian aku beralih ke sebelah 'pacarku' ini.

Sebelah alis Tian terangkat menyebalkan saat menatapku. Kuabaikan.

"Sekali lagi makasih, ya, Pak," kataku berharap dia puas dan segera pergi.

"Oh, iya, sebagai pacar Caca, kamu tau nggak Caca lebih suka keju atau coklat?" Ucapanku tidak digubris sama sekali dan Tian malah mengajukan pertanyaan absurd itu pada Pradna.

"That's actually not important thing to talk," selaku sebal dan seketika mendapat tatapan Pradna yang menilai. Aku cuma mampu menelan ludah setelah itu.

"She likes cheese," jawab Pradna, *"but she likes choco tho because I smell so choco she said."*

Ah, Pradna!

Tian terkekeh mengejek. *"Good answer."* Ia merogoh saku celananya. "Ini, Ca, karena kamu suka keduanya. Buat kamu semua. Serakah juga kamu ini."

Aku membelalak menerima dua bungkus *soft cake* kemasan rasa cokelat dan keju dari tangan Tian.

"Saya beli waktu kamu ketiduran di mobil tadi."

Aku masih cuma melongo.

"*Ah, last, I would like to give you a gentle reminder* ... Pradna, 'kan? Sebaiknya jangan tolak apapun yang sudah dipilihkan Caca buat kamu, dia suka nggak terima dan marah kalau pilihannya ditolak."

"Pak Tian?!" Suaraku melengking menyela.

"Dia suka aneh kalau marah. Saya sampai pusing kalau dia udah ngambek, manjanya itu .... *You know?*" Tian menatap Pradna serius

sedetik. Bukan untuk meminta jawaban, tapi hanya untuk tersenyum mengejek. *"Good if you know. Enjoy your time then*."

Dia pergi setelah tersenyum manis kepadaku. Sementara aku hanya ingin menangis.

Apa?

Yang dilakukan Tian baru saja itu adalah hal yang tidak bisa kudefinisikan. Sungguh, dia semakin aneh dan *annoying* saja. Ya Tuhan, aku ingin meneriakinya.

Tidak tau kah dia, dia aneh dan ambigu? Tidak tau kah dia, lelaki di sebelahku ini agak pencemburu?

"Something happened between you two?"

Aku meremas gemas pemberian Tian, berharap wajah pria itu yang kini bisa kuremas. Tidak ada keberanian di dalam mataku untuk menatap Pradna. "*Ask me later, Na.* Aku lapar."

"*Fine*. Aku bawa salad buah buat kamu, nggak akan bikin gemuk."

***

Pradna dan muka betenya yang mati-matian disembunyikan kembali menghiburku, tapi kali ini aku tidak benar-benar terhibur. Aku takut Pradna menyangka ada sesuatu antara aku dan Tian karena ucapan-ucapan tidak bermakna atasanku itu tadi.

Argh. Tian benar-benar kurang ajar.

"Bosku emang segitu nyebelin dan anehnya. Tadi kami baru sampai dan dia lihat mobil kamu diparkir di depan aja dia udah nyinyir, *"Mobil kamu parkir di jalan, nggak punya garasi, nggak takut kesenggol kendaraan lain itu, harusnya punya garasi dulu sebelum punya mobil."* Sebal nggak dengarnya?" Kutatap Pradna putus asa. "Na. Masa dia pernah bilang, cewek yang punya pacar itu lebih menarik. Emang se-rese itu bos aku. Kayaknya dia tadi sengaja aja godain aku, Na."

Pradna mengedik tak acuh. Bukan kebiasaannya, jelas itu membuatku semakin terdesak rasa panik.

"Tadi kami emang abis dari pabrik. Aku emang sempat ketiduran di mobilnya. Terus kayanya dia isi bensin, mampir ke swalayan

atau gimana aku nggak tau ngapain dia beli jajanan itu."

Ya Tuhan.

"Kamu diam begitu bikin aku merasa kepergok selingkuh padahal aku nggak ngapa-ngapain tau, Na!" dengkusku.

"Apa? Aku diam memang karena ingin diam." Pradna mengambil satu bungkus *soft cake* pemberian Tian yang dari tadi tergeletak di meja makan di hadapan kami.

Ia membukanya. Aku pura-pura tidak peduli dan melanjutkan menyuap salad buah yang ia bawakan. Tanpa suara, ia menggigit *soft cake* itu. Aku meliriknya, tepat sekali saat wajahnya mengernyit aneh.

"*What a ...*." Ia terbatuk dan menaruh sisanya ke meja lagi. Aku menahan komentarku dan hanya memberinya air. "Jangan makan ini, nggak sehat!" ketusnya setelah minum dan menatapku kesal.

Aku tidak tahan lagi, aku tertawa terus terang. "Kamu emang cemburuan, Na," ledekku.

"Nggak ada yang cemburu," bantahnya berusaha terdengar santai.

Oh, ini lah konsekuensi dari sikap terlalu percaya dirinya. "Aku tau kamu nggak suka di posisi inferior sebagai pihak yang cemburu, tapi serius, kamu boleh mengakui itu kok. Aku nggak—"

"*Nope."* Masih bersikeras.

Aku tertawa. "Memang aneh, tingkat percaya dirimu disandingkan dengan kecemburuan begini."

"Bukan masalah cemburu," tegasnya sungguh-sungguh membuatku diam mendengar. "Aku cuma jadi berpikir kalau kamu ternyata juga bisa nyaman dengan dia, Ca." Ia mengalihkan tatapannya sejenak.

"Nyaman?"

"Kamu tidur di mobilnya," aku reflek menggigit bibir dalam, "itu berarti kamu bisa mempercayai dia, bisa merasa aman dan nyaman dengan dia."

Lama aku hanya menatapnya sambil memikirkan itu. Entah kenapa pikiranku dengan cepat membenarkan. Tapi benarkah?

Ia tersenyum lalu memalingkan wajah dariku. Tiba-tiba aku khawatir Pradna membuat kesimpulan sendiri.

Jelas, bukan maksudku mengiyakan prasangkanya! "Kami profesional, Na, karena itu. Dia atasan yang ... profesional dan ... baik," jelasku tergesa, berbohong asal, "Tapi dia jelas bukan tipeku, nggak pernah. Apalagi dia itu bisa tiba-tiba ketus banget orangnya, aku nggak suka orang ketus tanpa alasan begitu."

Ia sudah merubah ekspresinya, kembali menjadi Pradna yang dominan dan narsis. Tentu itu bukan hal susah baginya. "Hhm. Kamu lebih suka yang selalu *sweet talk* sepertiku kan." Aku akhirnya tertawa berkat tanggapan percaya dirinya itu. "Kamu suka?"

"Kalau kamu gombal gitu?" Aku tidak mau menduga maksud pertanyaannya itu tentang Tian.

"*Sweet talk*."

"Sama saja di kasus kamu, Na," balasku. Ia tertawa meski menggeleng tak setuju. "Aku juga nggak tau deh. Suka, dan lama-lama paham juga itu memang karakter kamu. Tapi dari pada dengar kamu gombal aku lebih suka dengar pendapat kamu tentang karakter sosial masyarakat kita atau cerita kamu soal negara-negara di Afrika, kayak cerita kamu soal Republik Kongo."

"Republik Demokratik Kongo," koreksinya, sempat. Dan lihat, ke mana obrolan kami mengalir dengan cepat!

"Iya, yang kaya banget bahan tambang, tapi hidup hampir semua masyarakatnya di bawah garis kemiskinan. Atau negara-negara di khatulistiwa yang diberkahi *resource endowment*, tapi itu ternyata menghambat pembangunan negara itu sendiri. Aku suka kamu ngomongin soal *the curse of natural resource* terus pendapat kamu yang nggak pengen Indonesia sampai mengalami itu."

Pradna tertawa lebar. "Kamu paling suka bagian setelah itu kamu usul

8% *revenue* Sasongko Group dibagi ke 10% penduduk miskin Indonesia kan?"

Giliran aku yang tertawa lebar. "Ya, kenapa enggak kalau kamu mau, Pak Pradna?"

"Maksudnya kalau aku mau perusahaan keluargaku ambruk tiga tahun lagi, Bu Pradna?" tukasnya serius tapi jenaka.

"Itu solusi masuk akal loh, cepat," debatku.

"Solusi yang gampang dan cepat itu *mostly* nggak bekerja untuk jangka panjang bahkan jangka menengah, Carita. Misal usul kamu itu diterapkan dan jadi kebijakan pemerintah, mungkin nggak butuh satu dasawarsa untuk semua perusahaan nasional ambruk. *Impact*-nya apa? Ekonomi nasional juga ambruk. Sementara penduduk miskin yang sebelumnya dapat *share* bagaimana? Hm. Jelas, bakal kembali ke keadaan sebelumnya juga, sebelum mereka dapat bagian dari *revenue* perusahaan. Bahkan mungkin malah bakal masuk ke dalam kemiskinan yang lebih parah karena perekonomian merosot. Semua perusahaan pailit, makin banyak pengangguran, artinya makin banyak

penduduk miskin." Aku salah mendebatnya. "Itu yang terjadi kalau kita cuma mengubah nominal tanpa mengubah strukturnya. Mungkin satu dua tahun pendapatan penduduk miskin bisa dua kali lipat dari pendapatan mereka sebelumnya, tapi bertahan sejauh mana? Dan setelah itu apa? Begitu kan, Bu Pradna?"

Aku cemberut. "Kenapa jadi ngeri ya usul bercandaan aku itu?"

Pradna terkekeh. "Balik lagi ke atasanmu itu."

"Ya ampun!" cibirku tak suka. "Aku males ngomongin dia, ya, apalagi kamu ada prasangka gitu. Aku nggak suka." Ia mendecak. "Kalau kamu emang nggak cemburu, udah bahas dia. Oke? Selesai bahas atasanku itu." Aku terdiam setelah itu. Cukup tidak menyangka baru saja aku berkata terus terang padanya.

Ia memberi gesture mengalah dengan bersandar ke kursi, memberiku ruang untuk bernapas. "Aku nggak cemburu, catat itu."

Aku berniat bangkit dari kursi makan untuk mengambil air minum ... atau mengambil

jarak, tapi Pradna kemudian menangkap pinggangku dan membawaku ke pelukannya.

Aku menunduk masih dalam keadaan kaget dan mata kami bertemu. Tidak ada gelak sebal lagi di matanya, aku cuma melihat keseriusan. "Apa?" tanyaku ragu. Masih soal Tian? Aku serius akan mendiamkannya kalau dia masih membahas pria itu.

"I want you to meet my family."

"Na?" Kedua alisku menyatu, lebih terkejut.

"Pak Julius dan Bu Ally bikin perayaan pernikahan ke-40 minggu besok. Kamu diundang dan harus datang denganku, Lizy," tuturnya dengan menitah dan tak lupa memberi usapan kecil menyeduksi pada pinggangku, memecah konsentrasi.

"Nggak ada pilihan buat menolak?" cicitku dengan jantung menggigil karena terpengaruh usapan dan panggilannya padaku.

Ia menggeleng. "Nggak pernah ada," bisiknya.

Aku melepaskan diri dari pelukannya yang menyesakkan. "*Well. You already know my answer."*

***

"Gue nggak tau apa tersangka dan korban boleh duduk satu meja di luar pengadilan saat masa nunggu sidang putusan begini, tapi kayaknya asyik aja buat gabung makan siang bareng kalian—teman satu kantor."

Rojovan, saudara-saudara, si Tahanan Kota menghampiri aku, Tian, dan Oli yang sedang makan siang setelah menyelesaikan *meeting* dengan beberapa BOD mengenai penggantian para *top management* Elephant Star yang akan dipecat karena terseret kasus-kasus Jovan. Sampai saat ini sudah tujuh kasus terlapor dan semua itu kasus pemerkosaan. Dan lihat pria ini, masih bisa berjalan dengan dua kaki dan kepala tegak.

Oli dengan muka hampir merah padam melirik Jovan yang baru saja duduk santai di sebelahnya. "Udah *packing* buat tinggal di Lapas?"

Jovan tersenyum, menjeda agak lama sebelum menjawab dengan super tenang, "Gue punya banyak *nanny* yang dibayar keluarga gue buat menyiapkan semua keperluan gue, Oliver. Jangan khawatir!" Aku sampai tidak bisa berkata-kata karena orang ini.

Tian di sebelahku menggeleng samar dengan senyum kerasnya. "Bawa *walk-in-closet* lo sekalian, Jo, kayanya bakal seumur hidup lo di Lapas."

Lagi, Jovan tersenyum tidak sinis sama sekali sebelum menjawab, "Bakal gue pertimbangkan nanti, tapi sebenarnya gue prefer saran Asean buat mindahin sel ke hotel."

Aku tidak bisa lagi menahan dengkus tak suka mendengar ketenangannya itu. Apa orang ini tidak bisa terusik? Dia ini cucu setan jenis apa sih?

"Carita." Mungkin dengkus napasku terlalu keras, hingga kini Jovan menatapku penuh dan mengulas senyum lagi. Senyum flamboyant yang entah kenapa tidak pernah luntur dari wajah berengsek itu kini terlihat

sangat mengejek dan merendahkan. Tidak hanya padaku, setelah itu Jovan juga menatap Tian dan Oliver dengan tatapan dan senyum yang sama. "Wow," gelaknya.

"*I clearly know what you think now, asshole. Better you don't say anything* kalau lo nggak mau sepatu gue masuk ke mulut lo!" Oli menyela.

Jovan lagi-lagi tertawa lebar, pandangannya kembali hanya padaku, mengabaikan Oli. "Kenapa emosi pria-pria di sekitarmu ini tidak stabil, Carita? Kamu kurang baik men-treat mereka kurasa."

"Jo." Giliran Tian yang menggeram rendah.

"Atau kamu terlalu pilih kasih." Apa maksudnya Jovan ini? "Oli juga memilih *resign*."

Oli *resign*?

"Kenapa lo jadi tertarik sama urusan orang? Ini bukan saatnya lagi lo cari masalah baru. Lebih baik diam dan cari banyak donatur, ngerti?" Tian membalas santai sementara Oli hanya diam memalingkan wajah. Oli seolah sengaja tidak menoleh ke arahku padahal

cukup lama aku menatapnya. Ia seperti menghindari tatapanku.

"Tian, Tian, lo semakin seperti Winston di 1984. Tau? Orang di dalam kekuasaan tapi punya suara buat melawan. Tapi, Yan," Jovan memberi jeda pada ucapannya dan saat itu aku menoleh ke arahnya, "lo sendiri juga tau 'kan gimana akhirnya nasib Winston nanti?" lanjutnya dengan tatapan lain pada Tian.

"*I know*." Tian menjawab dengan kalem dan sama sekali tidak terpengaruh intimidasi dari suara Jovan. "Omong-omong, referensi yang bagus. 1984, George Orwell. Penulis favorite lo dari dulu, kan?"

"*Absolutely*. Itu kenapa *nickname* gue GO, Sebastian, karena gue *fan* George Orwell dari lama."

456-XL

Pesta ini digelar dengan semua yang serba *high-end.* Dekorasi, jamuan, tamu, para pramusaji yang membantu, hingga performer tanpa terkecuali memperlihatkan betapa mewah dan eksklusif acara ini diselenggarakan. Keintiman yang meriah pun tetap kental di seluruh atmosfir pesta meski pesta digelar di ruang terbuka, tepatnya di pinggir danau di kediaman keluarga Julius Sasongko ini. Ya, istana megah milik Julius Martin Sasongko ini memiliki danau lengkap yang dengan beberapa small yacht dan speed boat pribadi. Bukan cuma danau yang memukau, rumah ini juga dilengkapi jogging track, golf course, lapangan tenis, tempat berlatih kuda, menara tinggi dengan geladak observatorium, dan helipad di atap rumah. Kita tidak perlu sebut salon & spa pribadi, restoran pribadi yang bisa mendatangkan chef dari mana pun, longue, gym, ballroom, arena bowling dan bilyard eksklusif, bioskop,

dan yang lain-lainnya 'kan? Tidak perlu, kita kembali saja pada pesta.

Tapi tunggu, ada satu pertanyaan yang benar-benar ingin kucabut dari kepalaku saat akhirnya melihat secara langsung hidup seorang Pradna Abraim Sasongko seperti ini. Kenapa Pradna masih takut tidak memegang uang kalau dia tidak bekerja? Lihat tempat ini! Dan lihat, itu presiden!

"C'mon!" Pradna mengamitkan lenganku ke lengannya ketika kami mulai bergabung riuh rendah pesta. Aku tersenyum melihat antusias dan kebahagiaan yang tepancar dari matanya itu. Benar-benar tidak bisa dikontrol dan malah membuatku ikut merasakannya.

Menyapa beberapa orang yang menoleh ke arah kami, aku betah mengikuti keramahan yang tersungging di wajah Pradna. Setelah beberapa saat tidak tau ke mana tujuannya, aku akhirnya tau setelah berlangkah-langkah ia menuntunku. Ia membawaku menghampiri pria yang kini juga berjalan ke arah kami. Pria yang mirip sekali Pradna itu adalah adiknya, Primodio Shyta Sasongko, CEO Primo Ultra

Energy, salah satu perusahaan energi nasional terbesar saat ini.

"Ou, ou." Pria itu bersiul rendah saat sampai di hadapan kami.

Pradna tersenyum lebar. "Ca, *this is my brother,* Primodio."

"Kak Carita, ya?"

"Tuaan lo," sela Pradna mengundang tawa kami.

"Hi, Prim!" Aku mengulas senyum minder. Kedua pria ini sama-sama dibalut Kiton K-50 yang menguarkan aroma uang yang tebal sekali.

"Calon kakak ipar, gue harus panggil Kak dong. Udah benar dia panggil gue Prim," guraunya ke arah Pradna, lalu kembali menatapku dengan gelak senang. "Hi! Akhirnya dikenalin juga kita."

Mau tak mau aku tertawa. Menghadapi satu pria pemilik senyum menawan khas Sasongko saja aku hampir selalu menyerah, sekarang ditambah satu. "Sudah dikenalin berapa calon kakak ipar kalau boleh tau,

Prim?" candaku mencoba akrab, membalas sikap tak kalah akrabnya yang tidak mengusikku sama sekali.

Dua Sasongko ini sangat mirip.
Bahkan *impact* keberadaan mereka di sekitarku pun hampir sama.

"Yang dikenalin ke keluarga yang pasti-pasti aja lah," sahut Pradna santai dan tenang.

"Yang sampai dikenalkan sama aku sih baru Kakak. Kalau ke papa-mama kayaknya udah banyak." Pradna langsung mendelik tak membenarkan, Primodio terkekeh. "Yah, mungkin kakak takut kalau calonnya nanti malah berubah haluan milih yang lebih muda tiga tahun, iya 'kan?"

Aku hanya menanggapi dengan tertawa interaksi keduanya. Masa aku harus menganggu pertunjukan paling mengenakkan mata yang mungkin cuma bisa kulihat sekali seumur hidup ini? Dua pria tampan, dari keluarga Sasongko, bercanda. Aku cuma butuh ditemani segelas *champagne* dan singgasan ratu untuk menonton mereka.

"Sudah deh, kami mau menyapa Pak Julius," decak Pradna akhirnya. Ia sudah kewalahan menghadapi gurauan adiknya.

Primodio mengantar kami dengan kata '*good luck'* yang entah kenapa langsung membuatku lebih berdebar. Aku akan bertemu mentri.

Nggak, Ca, kamu akan bertemu orang tua Pradna.

Sekarang lebih mendebarkan!

Pradna meremat lembut tanganku yang ada di genggamannya, membuatku menoleh. Ia memasang senyum geli, pasti karena merasakan telapak tanganku yang berkeringat. "Aku kasih bocoran biar kamu nggak grogi."

"Hm?"

Ia sedikit menunduk. "Pak Julius dan Bu Ally sudah siap mengantarku kalau aku diminta Om Yudhira datang ke rumahmu."

Sialnya, itu bukan hal yang bisa mengurangi grogiku sama sekali, Na. Kamu membuat grogiku makin gila.

"Pa." Pradna memanggil Pak Julis yang baru saja meninggalkan meja yang ditempati beberapa pria yang aku tau sebagian adalah ketua-ketua partai.

"*Son.*" Aku menahan napas saat tatapan Pak Julius beralih kepada Pradna kemudian ke arahku. *"Hai, Honey.* Ouh, ini pasti Carita?"

Aku mengangguk sopan. Malu bukan kepalang saat Pak Julius yang menyapa pertama, bukannya aku. Apalagi dengan sebutan *Honey*. Sungguh. Untung saja aku tidak langsung menganga bodoh mendengarnya. Pasti akan sangat memalukan.

"Iya, Pa. Ini Carita."

"Benar, Pak." Aku tersenyum lebar yang terlambat. "Selamat untuk empat puluh tahun pernikahannya dengan Bu Alarice, Pak. Semoga keluarga selalu diberi kebahagiaan dan keselamatan," kataku reflek karena memang kalimat-kalimat itu yang semalam kupersiapkan. Begitu melihat objek tujuanku, semua meluncur begitu saja.

"Ah, baik sekali kamu, Nak. Terimakasih doanya. Oh, saya juga harus berterimakasih banyak kamu sudah mau datang dengan Pradna." Pak Julius menepuk lenganku dengan gestur akrab dan sopan, membuat kecemasanku agak reda. "Sudah dua kali Pradna bilang ingin mengenalkanmu ke saya dan Bu Ally. Saat ulang tahunnya itu, sayang sekali kamu belum bisa bergabung. Namun ternyata kesempatannya sekarang, di salah satu hari bahagia keluarga kami juga. Ini jauh lebih membahagiakan buat saya dan Bu Ally, jujur saja."

"*It's my pleasure to meet you and Sasongko family,* Pak."

"Tentu saya dan keluarga yang lebih senang bertemu kamu, Nak Carita. Jangan dibantah, ya!" Aku tertawa kecil karena kelakar Pak Julius di akhir. "Oh. Saya titip salam untuk Bapak-Ibu Yudhira, sebelum lupa. Sekarang di mana? Semarang kalau kata Pradna kemarin."

"Iya, Pak. Di Semarang. Kalau Ayah masih sering ke Jakarta, tapi Ibu sudah jarang sekali." Aku kini lebih rileks menjawab

pertanyaan Pak Julius yang tiba-tiba saja banyak tau tentangku.

"Nah, itu dia. Kemarin Pak Yudhira katanya ke Jakarta sempat main golf sama Pradna, kok saya tidak diajak bergabung, bagaimana itu?"

Aku sontak menoleh ke arah Pradna yang hanya tersenyum tenang, meminta bantuannya tentu saja.

"Pa, yang muda dulu yang gerak dong. Kalau langsung bawa Papa itu kesannya aku kayak anak kecil diantar sekolah."

Pak Julius tertawa dan mengangguk-angguk terima atas jawaban anaknya. Diam-diam aku menghela udara lega. "Oke, Son, tapi serius,setelah ini kamu harus kabari Papa kalau mau main golf sama Pak Yudhira." Pradna terkekeh sebagai jawaban, begitupun aku. "Pokoknya semoga sehat selalu untuk Pak Yudhira dan Bu Yudhira, agar kita bisa sering bertemu nanti. Yang terpenting dalam waktu dekat pasti pertemuan keluarga, betul, kan?" kelakar Pak Julius setelah itu.

Aku tersenyum, menahan mataku yang hampir membelalak dengan sedikit menunduk, membiarkan Pradna yang mengambil alih untuk menjawab sangat diplomatis.

"Oh. Di mana Bu Ally tadi, ya, Na? Sudah dari tadi menunggu kamu dan Carita."

"Masa wangi Mama nggak kecium, Pa," gurau Pradna sontak mendapat tawa renyah dari Pak Julius juga aku, "jalan ke sini dari belakang Papa."

Pak Julius menoleh, aku ikut menoleh ke arah yang Pradna maksud. Ibu Sasongko berjalan menghampiri kami dengan senyum tinggi dan penuh sambutan untukku. Sheath gown keemasan meluncur dengan glamour dan anggun dari tubuh semampai beliau. Aku beberapa saat terpukau, seperti melihat Sophia Latjuba. Sampai di hadapanku, beliau langsung memberi pelukan dan cipika-cipiki 'ala pejabat' nan elegan.

"Selamat datang di keluarga Sasongko, Sayang. Ya ampun kamu cantik sekali."

Setengah kepalaku membeku, tapi aku tetap berhasil mengulas senyum manis. Satu hal yang langsung bisa kusimpulkan saat ini juga adalah keluarga Pradna meski dari kalangan yang seolah tidak dapat diraih ternyata begitu hangat dan terbuka.

"Kamu tau, Sayang, Pradna kemarin kurang ajar sekali bilang kamu hanya cantik," sekarang aku tau dari mana asal pancaran antusias menyenangkan yang selalu ada di kedua mata Pradna itu, ibunya, "bukan cantik sekali."

Aku terkekeh dan melirik Pradna yang ... ya, selalu jujur, dan juga tertawa. "Aku bilang, Caca cantik, Ma."

"Iya kan, kamu nggak tambahin sekali atau banget."

Aku tertawa, begitupun Pradna dan Pak Julius yang terhibur. Atmosfir yang dibawa Bu Ally benar-benar hangat. Aku juga sering merasakan ini ketika dengan Pradna dan sedikit banyak itu membuatku lebih percaya diri.

"Aku lebih suka sama kepintaran dan kepribadinya makanya aku banyak memuji," Pradna mempertemukan mata kami sejenak, "itu, dari pada hanya fisiknya. Sudah jelas Carita cantik, Ma, aku tidak perlu menekankan fakta itu." Jawaban itu, yang diucapkan dengan perlahan dan nada yang menjamin kejujurannya, berhasil membuat senyum Pak Julius dan Bu Ally merekah lebar. Sementara aku terdiam, sedikit tersihir.

Dan ternyata tidak hanya sambutan kedua orang tua Pradna yang membuatku seolah disetrum dengan tegangan tinggi. Setelah itu semua keluarganya melakukan hal yang sama padaku. Aku disambut seperti ... calon anggota keluarga baru.

***

Pradna menggapai pinggangku pelan, seolah tidak ingin mengejutkanku. Aku menoleh sesaat ke arahnya dan memberi senyum sekilas.

"Is it okay?" Aku mengangguk. "Kurang nyaman sama pesta Pak Julius?"

Tidak langsung menjawab, aku menarik napas sejenak. Aku tidak ingin mengacaukan suasana di sekitar kami dengan moodku yang memang jadi kurang bagus sekarang. "*Nope*, pestanya nyaman." Karena memang sengaja dibuat sangat nyaman khusus untukku, kurasa. Karena aku tidak menemukan Sukarno di sini meski temannya, Lim, hadir. Aku menanyakan pada Pradna soal itu dan memang dia yang mengatur. Hal lain, tentang keluarganya yang menyambutku seolah sudah sangat menantiku pun kutanyakan padanya dan ia mengaku tanpa keberatan. Ia memang sudah memberitau semua keluarganya tentang aku, Carita, wanita yang sedang dekat dengannya.

"Jadi apa yang membuat kamu dari tadi menipiskan bibir?" tanyanya, tak puas dengan anggukanku sebelumnya.

Aku menoleh untuk menatap wajahnya, garis wajahnya yang sempurna. Ia ikut menoleh, membuat mata kami beradu dekat selama beberapa detik. "Kamu mengenalkanku ke semua keluargamu seolah aku calon istrimu, menurutmu itu nggak apa-apa?"

"Memangnya harus apa-apa?" tanggapnya santai. Terlalu santai.

"Ini pertama kalinya aku bertemu keluargamu."

"Karena sebelumnya kamu selalu menolak," selanya.

"Bukannya berlebihan?"

"Berlebihan seperti apa?"

"Itu akan berbuntut. Kamu mengenalkanku sebagai calon anggota baru mereka, mereka akan berekspetasi tinggi dan akan menagihmu besok."

Pradna mengernyit dan tertawa, meski bukan keinginannya. *"So what?"*

Aku menggeleng malas. "Lupakan saja!" Kupalingkan wajah saat sadar nadaku terlalu ketus.

"Aku nggak mengerti maksud kamu."

"Never mind." Aku menggeleng lalu melangkah mengambil jarak darinya.

"*Oh, c'mon.* Ini agak menyebalkan."

Aku merutuk, itu tadi aku hanya tidak sengaja mengutarakan pikiranku saking banyaknya orang yang menyambutku sebagai calon anggota baru Sasongko dan memperlakukanku sangat spesial. Itu agak menekanku.

"Carita, jadi aku harus mengenalkanmu sebagai apa?" Ia menyusulku, membuatku terus melanjutkan langkah menuju area yang lebih lengang, menjauhi pesta.
"*C'mon,* jangan jadi menyebalkan!"

Aku kembali menatapnya begitu menyadari jalan di hadapanku terblok dengan pohon-pohon tinggi yang rindang yang tidak membiarkanku kabur dari Pradna dan pertanyaannya. Wajah penasarannya kembali jadi fokusku. *"Sorry, I just think too much."*

"Oke. Tapi jawab pertanyaanku sebelumnya, kamu sendiri ingin aku mengenalkanmu sebagai apa?"

Aku tetap bergeming merasakan Pradna mencari kesungguhan di wajahku.

"Sebagai teman kencan saja. Lalu keluargaku berpikir besok aku akan membawa teman

kencan yang berbeda di acara lain. Atau sebagai perempuan yang sedang dekat denganku tapi entah akan jadi istriku atau tidak nanti karena dia pun belum menerimaku menjadi pacarnya, begitu? *Funny enough*. Lalu semua keluargaku akan tertawa, tapi Pak Julius akan menegurku keras karena tidak memperlakukanmu dengan baik. Membuatmu jadi tertawaan keluargaku sendiri, begitu? Itu bukan adab yang diajarkan padaku di rumah ini."

"Na, kamu terlalu menanggapi serius pikiran sesaatku. Aku sudah bilang, lupakan." Aku menggigit bibir. Khawatir Pradna benar-benar tersinggung dan tidak menahan reaksinya saat ini juga.

"Nggak bisa. Ini penting buatku. Kamu datang denganku, itu berarti kamu tamu penting bagi keluargaku. Aku bukan pria yang selalu datang dengan pasangan di setiap acara keluarga—kecuali wanita itu wanita yang benar-benar berarti bagiku, wanita yang memang sedang menjalin hubungan serius denganku. *Then it's clear, I just want my family to welcome you well* dan menganggapmu sebagai bagian dari mereka."

Tatapan matanya menjelaskan seberapa serius ia sekarang. Suaranya sudah lebih rendah dan dalam. Ia tidak membiarkanku melawan perkataannya. "Itu nggak berarti otomatis mengikatmu sepenuhnya. Toh mereka nggak bisa 'memaksa' kita menikah kalau memang nantinya kamu tetap tidak mau menikah denganku. Tapi aku jadi ingin tau, pertanyaanku sebelumnya, apa jawabannya?"

Aku menahan napas sejenak sebelum menghelanya panjang dan pelan. Mengabaikan kesinisan yang tidak benar-benar ada di suaranya, aku akan memilih mengartikan ini sebagai sindiran telak karena apa yang kulakukan saat mengenalkannya ke ayah. Ia hanya kukenalkan sebagai teman. Baginya, dan sekarang aku mengerti, cara itu seolah aku tidak menghargai posisinya dan hubungan kami. Aku juga akan mengartikan kata-katanya tadi bahwa ia biasa—atau paling tidak, ini bukan pertama kalinya ia mengenalkan perempuan sebagai calon istrinya kepada keluarga. Jadi, memang aku yang asing dengan 'kebiasaan'-nya ini.

Pradna masih menunggu jawabanku. Aku menunduk sesaat, mencoba memilih dua

pilihan di dalam kepalaku. "Temanmu, lebih baik untuk sekarang."

Pradna mengetatkan rahangnya. Sekali mengangguk, lalu ia kembali memeluk pinggangku ringan. Dekat ini, aku bisa mendengar helaan napasnya yang sangat dijaga.

"*It's okay.* Aku tidak masalah dengan prasangka atau pikiran ... atau perasaan terganggumu. Cuma jangan mengungkitnya lalu menyuruhku mengabaikan itu. Bukan begitu caranya menyelesaikan persoalan. Aku lebih suka membicarakannya."

Dia mengabaikan jawaban yang kuberi. Apa itu hal yang tidak penting bagi womanizer sepertinya? Atau itu hal yang tidak ia suka, sehingga ia tidak ingin mengungkitnya setelah tau?

"Kalau kamu memang tetap tidak setuju denganku, aku tidak masalah kamu membantahku. Jangan hanya meminta maaf lalu diam, tapi sebenarnya kamu masih tidak menerima pendapatku. *Staying quite and just agreeing to everything I said will only decrease your self-esteem*, *Ca.*"

Aku bukan tipe orang yang seperti itu. Aku tidak suka berdebat. Aku lebih suka punya pendapatku sendiri dan tidak memusingkan untuk memenangkan pendapatku dari orang lain. Sementara Pradna memang tipe yang sangat seperti itu. Dia tidak masalah kami saling adu argumen karena baginya itu positif, itu akan memberi kami lebih banyak 'tau' dan mengenal masing-masing. Tapi, sekali lagi, aku tidak. Lalu sekarang dia berusaha membuatku merubah itu? "Na." Sebenarnya, kamu cuma menghindari topik lain kan?

Ia menoleh dan tatapannya membuatku kembali menelan semua pertanyaannku.

"Aku jadi tidak tahan untuk menanyakan ini," pasti hal yang tidak akan ku suka, "apa niatmu dari awal memang tidak akan menerimaku, Ca? Karena aku merasa kamu nggak membiarkan hubungan kita ini ke mana-mana, maju selangkah pun tidak." Aku tidak ingin mendengar itu. Aku tidak peduli aku sedang berlaku sangat menyebalkan padanya sekarang atau bahkan sejak awal. Sungguh, aku tidak peduli. "Kamu seperti cuma menunggu waktu untuk melangkah

mundur. Aku mulai nggak suka rasanya di posisi ini, Ca."

***

Aku duduk tegak di sofa, mengamatinya yang sedang melepas vest dengan pandangan yang juga tertuju ke arahku. Kami ada di kamarnya saat ini, kamar masa kecilnya maksudku, yang luasnya hampir seluas rumah kontrakanku. Ah, sekarang aku baru tau definisi masa kecil bahagia yang sebenarnya itu seperti apa.

Pesta di pinggir danau selesai beberapa jam lalu. Tamu non-keluarga meninggalkan rumah keluarga Sasongko dan hanya tersisa keluarga Sasongko di sini. Setelah pesta, mau tak mau aku bersama Pradna ikut bergabung dengan keluarga besar Sasongko di ruang keluarga, yang sebenarnya lebih tepat disebut ballrom, di belakang bangunan utama. Hanya acara kumpul keluarga yang santai ala keluarga konglomerat terpandang. Baru setelah acara itu selesai, acara yang berisi *speech* beberapa orang tua—termasuk Pak Julius dan dua adiknya, Christian Winner Sasongko dan Manoran Bethovier Sasongko

tentang betapa makin prestisius dan berpengaruhnya nama Sasongko di regional—Pradna membawaku ke kamarnya, kamar masa kecilnya ini.

Kamarnya bercat hitam dengan campuran *dark blue* yang elegan. Hampir menyerupai dinding kamarnya di *apartment*, hanya saja dinding di kamarnya ini polos, tidak seperti kamarnya di *apartment* yang diberi sentuhan biru dan merah pudar galaxy. Banyak barang-barang koleksinya di sini. Ada dua belas gitar yang terpajang di dalam lemari kaca, sebuah grand piano megah di dekat pintu balcony, ada beberapa tennis racket dengan tanda tangan pemain tennis dunia yang juga diberi lemari khusus, ada koleksi teleskop, satu lemari miniatur pesawat dan rocket NASA, koleksi *golf club* mahal seperti Titleist Scotty Cameron, Honma, TaylorMade, Adams, dan merk-merk lain—yang aku tau harga satu set-nya bisa mencapai satu miliar. *Ladies and gentleman, this is it, the Pradna's room*.

"Kamu mau mandi?" Akhirnya ada yang bersuara di antara kami, dan itu adalah aku yang dari awal masuk kamar ini hanya diam

antara rasa terpukau dan canggung. Canggung, meski aku sudah mengabaikan perasaannya yang sangat sensitif dan ultimatum penuh protes yang ia sampaikan dengan sangat tenang dan terang padaku sebelumnya.

"Enggak. Mandi di *apartment* aja."

Ia menaruh *vest* bersama jas di gantungan pakaian yang berdiri di sebelah cermin besar di dinding kemudian menghampiriku.

"So," helanya. "Gimana pendapat kamu setelah ikut acara ritual keluarga Sasongko barusan, Bu Carita?"

Aku tersenyum kecil, masam. Dia tidak gagal mencairkan suasana, meski kerut keningnya yang menandakan ketidaknyamanan itu tidak bisa berbohong sekarang. Aku agak menyerongkan badanku ke arahnya setelah ia duduk di sebelahku. Seperti kebiasaanku, "itu tadi ritual?" terkekeh, menganggap tidak ada yang perlu dikhawatirkan, "pantas aku merinding terus selama papa dan om-om kamu bicara di mimbar, Na."

"Orang tua menyebut itu acara kumpul keluarga, anak-anak nyebutnya konferensi sekte terlarang. Isinya dogma-dogma yang lebih dikultuskan dari pada dogma agama sendiri," balasnya dengan gelengan dan kekehan*. "Well, ya, that's my family."*

"Dari pada sekte terlarang, itu tadi lebih cocok disebut konferensi flexing kerajaan bisnis masing-masing keluarga Sasongko tau. Sekarang yang pernah kamu bilang ke aku dulu, tentang *privilege* yang datang dengan tanggung jawab dan apa katamu dulu ya ... kesialan bukan sih?" godaku.

"Konsekuensi. Aku nggak bilang kesialan."

Aku terkekeh setengah hati. "Ya," dia tidak pernah kecolongan oleh nada ketus, semua tetap lembut dan manis, "konsekuensi maksudku. Itu jadi kelihatan nyata banget setelah aku dengar semua anggota keluargamu flexing bisnis mereka tadi."

Ia tertawa mengungkap iya tanpa mengatakannya. "Sebesar itu anggota keluargaku mengkultuskan nama Sasongko. Kami merasa punya utang untuk menambah nilai prestisius dan kebesaran nama

Sasongko. Karena dari nama Sasongko ini juga, Ca, kami dapat kehidupan yang enak dan layak," jelasnya ringkas.

Aku mengangguk-angguk. "Berat, ya, Na. Aku yang cuma wanita biasa-biasa saja ini—"

"Kamu punya kemampuan, kalau kamu ingin jadi luar biasa," potongnya seolah mengerti kata-kataku selanjutnya. "Kuncinya hanya kalau kamu ingin. Aku pasti akan membantu kamu," lanjutnya seolah sangat kesal padaku.

Aku menatapnya kontra. Ucapannya itu entah kenapa membuatku tersinggung. *Kalau kamu ingin, aku pasti akan membantu kamu.* "Kamu mau merubah diriku dengan uangmu agar bisa luar biasa seperti Sasongko-Sasongko di keluargamu, itu maksudmu?" tanyaku dengan nada sinis yang tidak kubendung. Ia langsung menghela napas. "Iya?"

"Kamu tau, maksudku tidak mungkin sekasar itu."

"Memperhalusnya pun tidak merubah esensinya kan, Na?" tukasku dan segera saja aku cukup menyesali nadaku yang terlalu tinggi. "Apapun itu, nggak akan semudah itu."

"Nggak mudah, tapi bisa dilakukan."

"Itu dari pandanganmu, orang dari keluarga yang sangat berada."

"Carita, memang se-tidak-berada apa sih kamu dan keluargamu?" Ia memundurkan tubuhnya dan menatapku semakin intens. Pertanyaan itu seolah cuma untuk menyodorkanku cermin. "Keluargamu hidup sangat layak selama ini, keluargamu memiliki perusahaan, keluargamu juga keluarga berada. Tapi kamu terus menyebut seolah kamu dari golongan orang tidak mampu ... bayangkan kalau ayahmu sampai dengar itu," itu menohokku, "kamu tidak memikirkan perasaan ayahmu sendiri. Selama ini, bahkan sampai sekarang, ayahmu selalu memberi keluarga kalian kelayakan, kakayaan, ke-berada-an, dan status sosial, lalu kamu pandang apa hasil usaha ayah kamu kalau kamu terus menganggap rendah keluargamu sendiri begini, Ca?"

Aku menggeleng dan sudah meneteskan air mata tanpa kusadari. Ia maju untuk meraih wajahku tapi aku menepis tangannya dan menyeka air mataku sendiri.

Ia kembali mendapat kesabarannya dan kemudian berdeham pelan. "Jadi kesimpulannya, bertemu keluargaku malah membuatmu semakin ragu untuk menerimaku."

"Pasti bukan hanya aku kan?" balasku reflek, karena tersinggung.

Ia tidak lagi membalas dengan ucapan, melainkan hanya menatapku dengan tatapan menilai yang membuatku tidak berkutik. Hanya itu, hingga beberapa detik kemudian ekspresinya berubah kecut dan ia bangkit dari sofa sambil melihat Daytona di pergelangan tangannya.

"Kita istirahat dulu. Balik agak malam, nggak apa-apa kan?" ungkapnya lebih lembut. Aku mengangguk tanpa menatapnya, memilih mencari kesibukan dengan melepas tali *heels*-ku. "Ca." Ia berjongkok di hadapanku dan membantuku melepas *heels*. Kuangkat wajahku dan menemukan wajahnya yang menunduk memperhatikan tangan kami di kakiku. "Aku tidak berusaha menekanmu. Aku cuma kurang bisa mengendalikan perasaanku sendiri kali ini."

Aku menarik tanganku karena ia sudah berhasil melepas kedua *heels*-ku. Ia mendongak dan mata kami bersitatap utuh. Aku seolah melihatnya sedang tidak berdaya, hal yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Hal yang sekarang membuatku merasa sendu. Ragu namun dengan keinginan murni aku mendekatkan wajah kami dan memberinya ciuman di bibir. Ia mengaitkan jari-jari kami dan makin merapat denganku membuat kedekatan yang sangat intim.

"Sebentar lagi, Na, kumohon," bisikku di bibir basahnya.

Ia duduk di lantai, memejamkan matanya yang sudah berkaca-kaca, lalu merebahkan kepalanya di pangkuanku.

Aku tidak suka dia seperti ini, sungguh, "Sebentar lagi, hmm," aku tidak suka dia yang lemah, "... tapi apa jawabanmu nanti, Ca?" dan lelah.

456-XLI (I)

"Bukannya kamu tadi menjemputku di rumah?" tanyaku saat pintu *lift* terbuka di lantai unit apartmentnya. Sudah hening telalu lama sebelumnya dan aku tidak betah.

"Hm. Why?" Kami melangkah keluar.

"Terus kamu nggak mengembalikanku ke rumah?"

"Udah malam, aku nggak kuat nyetir sampai rumah terus harus balik lagi ke *apartment*," balasnya enteng dengan cengiran lucu yang jadi terlihat agak terpaksa karena matanya yang kurang dalam keadaan baik saat ini. Karena sebelumnya dia menahan tangis. Kutepis bayangan itu. Aku tidak ingin mengingat keadaannya saat kami di kamarnya tadi. Pradna tidak cocok dengan lemah. "Jadi, kamu kusekap aja di sini malam ini."

Aku tertawa sekenanya, lalu menggigit bibir, ragu untuk mengatakan kalimatku

selanjutnya. Karena ini ide yang agak ... kurang ajar. "Kalau begitu, kita bisa ... itu."

Pradna menoleh memastikan. Aku menunduk malu sekejap. Ia menatapku serius dan seketika muncul keberatan di seluruh wajahnya. "Kurasa kita lebih baik nggak melakukan itu dulu," tolaknya lembut, mencium puncak kepalaku, lalu membuka pintu *apartment* dan membawaku masuk. Setelah itu kembali menutup pintu. "Nanti."

"Aku bisa mengatasi itu," ungkapku sangat pelan tapi terselip nada memohon yang memaksa. Kuletakkan *clutch* ke sofa ruang tamu dan melepas *heels* sebelum menyusul Pradna yang berlalu ke dalam. "Na. *Come on!"*

Pradna menahan nafas dan memandangku berat ketika kami melewati pintu kamar yang biasa kugunakan saat menginap.

"Kita lakukan lagi, *please*."

"Kamu lihat sendiri aku hampir serangan jantung karena kamu kesakitan pagi itu kan, Ca?" tanyanya mengingatkanku.

Setelah seks pertama kami itu, paginya aku merasakan sakit hebat di daerah vaginaku. Pradna harus kelimpungan memanggil dokter dan menenangkanku di saat yang sama, sementara dia sendiri merasa sangat bersalah dan katanya hampir saja melempar dirinya ke dinding saking marahnya pada diri sendiri.

Setelah dilakukan beberapa pemeriksaan pagi itu, tidak ada luka fisik apapun di vagina dan rahimku. Menurut dokter, kemungkinan besar rasa sakit dan nyeri itu disebabkan oleh kondisi psikisku yang memang mengalami trauma karena kekerasan seksual. Dyspareunia. Meski aku merasa *fine fine* saja saat melakukannya, *wine* membuatku tidak merasakan takut itu, tapi tetap saja psikisku masih merasa takut dan kondisi psikis itu yang menimbulkan rasa sakit itu di pagi harinya.

Sampai sekarang Pradna masih merasa amat bersalah. Dia bilang dia terlalu memforsir malam itu. Aku dalam keadaan hampir mabok dan ia dalam kondisi sudah lama tidak melakukan *sex*, dia berkata padaku begitu, makanya dia mengomando kegiatan *sex* kami

berkali-kali. Dia merasa sangat bersalah karena itu, karena tidak bisa mengontrol dirinya sendiri. Lalu pagi harinya bagian kewanitaanku merasa sangat sakit, dia berpikir salah satu penyebabnya pasti karena itu.

Setelah itu dia memintaku untuk melakukan konseling seks sesuai saran dokter. Aku sudah mengiyakannya dua kali. Dia selalu menemaniku dan dia selalu lebih sungguh-sungguh mendengar penjelasan dokter tentang kondisiku. Dia juga sempat menawariku untuk melakukan tes kesuburan, tapi aku menolaknya saat itu. Aku bilang padanya, aku belum ingin tau secara pasti dan dia mau mengerti.

Sekarang kembali padaku yang masih berusaha membujuknya. "Kita coba—"

"Masuk kamar, mandi, istirahat, oke?" perintahnya lembut membuatku menggigit bibir.

"Na," panggilku kekeuh. "Kamu kapok seks denganku?"

Ia mendesah frustasi. "Kamu nggak mungkin benar-benar berpikir begitu. Aku belum bisa melakukannya di waktu dekat ini karena aku nggak mau lihat kamu kesakitan, itu alasanku."

"Kamu dengar sendiri kata dokter, kita bisa melakukan itu. Cuma harus lebih lama *foreplay*-nya."

Ia tetap menggeleng. "Masuk, Ca!" perintahnya mengulang dengan sedikit lebih tegas.

"Na!"

Pradna yang sudah membalik badan kembali berbalik dan menatapku. Aku menatapnya penuh permohonan. "Aku antar kamu pulang aja." Tubuhku menegang. Tatapanku langsung menyorot kecewa.

Aku menyadari *mood*-nya memang sedikit buruk, aku paham alasannya, tapi apa harus sejauh itu menolakku?

"Aku punya alasan untuk menolak seks denganmu saat ini."

"Aku juga punya alasan."

"Alasanku itu adalah kondisimu. *You clearly know that*," tegasnya memotong dengan cepat. "Carita, seharusnya kamu lebih tau kondisimu sendiri dan menjaganya baik-baik. Belum saatnya mengejar hal lain selain kesembuhan trauma fisikmu." Aku tertegun di bawah tatapan tajamnya. *What are you saying?* Dia seolah belum puas dengan yang ia katakan, ia membalas tatapan bertanyaku dengan pandangan tegas. "Kamu ingin kesembuhan trauma psikismu kan? Tapi apa harus melupakan trauma fisikmu hanya karena merasa terdesak keinginanku?" Ia menggeleng. "Tidak perlu, Ca."

***

Aku menyipitkan mata saat mendapati perempuan yang kukenal berjalan melintasi lorong *apartment* ke arah lift. Menyadari keberadaanku, prempuan itu melemparkan senyum membuatku segera keluar dari *lift* sambil menyingkirkan rasa penasaran.

"Dianta."

"Carita."

"Lama tidak bertemu di kantor." Aku mengangguk saja membalas basa-basi itu. "Hm, aku sendiri yang sibuk dengan kasus yang sudah naik ke pengadilan," ungkapnya tanpa sedikitpun rasa sungkan.

"Senang mendengar semuanya lancar, Ta, *I hope everything will be better for you*," tanggapku singkat. "Kamu tinggal di sini?"

"Tidak." .... "Hanya mengunjungi temanku."

Aku mengangguk tenang, meski menyadari sorot matanya yang sempat menghindariku saat menjawab. Kemudian ia lebih dulu berpamitan dan masuk ke dalam *lift*. Aku membiarkannya, membiarkan beberapa pertanyaan hanya menggantung di mulut.

Hanya ada tiga unit *apartment* di lantai ini. Dua dari tiga unit di lantai ini adalah milik Pradna dan mungkin Rian.

***

"Butuh *wine*?" Pradna menjeda ciuman kami. Anehnya, ini sudah yang kesekian kalinya ia menjeda ciuman kami hanya untuk memastikanku. Karena sudah kesekian kalinya, aku jadi berpikir kalau tujuannya

bukan cuma untuk memastikanku, tapi juga mengulur kegiatan kami dan berharap aku menghentikan ini.

Aku menggeleng dan kembali menyatukan bibir kami. Pradna sudah menindihku di atas ranjang. Jujur, aku agak kecewa karena Pradna sangat menahan diri, tapi aku juga mengerti. Dia berat melakukan ini karena alasan yang sudah ia katakan padaku sejak dua hari yang lalu. Atau alasan lain, entah.

Namun aku benar-benar ingin melakukan ini. Aku ingin segera terbiasa dengan ini dan bebas dari akibat pelecehan itu.

"Pelan-pelan," Pradna menahan daguku dan mendengkus pelan. Pandangannya tegas dan tepat ke dalam mataku membuatku bisa melihat ada hal yang membuatnya tidak tahan dengan situasi kami saat ini. "Aku masih merasa kamu cuma frustasi, Ca."

Aku menahan keinginanku untuk menggigit bibir saat tatapannya berubah menilai dan meredup. Itu langsung mempengaruhiku, tapi aku bersikeras tidak ingin memastikan jawaban yang ditanyakan di dalam benakku atas perubahannya itu. Aku menelan ludah

untuk mebasahi kerongkonganku yang seketika kering dan segera menjawabnya dengan biasa, "Aku cuma mau cepat sembuh, Na."

Untuk beberapa detik ia diam tidak merespon ucapanku. Aku menunggu sedikit cemas. Namun itu sudah menjadi keputusanku untuk mengatakan dengan setengah gamblang padanya, karena aku tau dia orang yang lebih menghargai keterbukaan dan kejujuran meski itu memukulnya. Hingga akhirnya dia bangkit tanpa memutus pandangannya dariku.

Kupalingkan wajahku pelan saat ia menatapku lebih dalam lagi. Aku takut dia menemukan sesuatu yang akan membuatnya berhenti saat ini juga. Meski kurasa dia sudah menemukan itu dan sangat ingin berhenti.

"I know," katanya pendek. "*I surely know that, but still, no rushing please*. Kita butuh *foreplay* yang lebih lama."

Aku kembali menatapnya dan melihatnya sudah melepas kaos. Kami bersitatap sepersekian detik, lalu ia kembali mengungkungku dan tanpa ketara memutus kontak mata kami. Aku menahan kedua

bahunya, bertanya lewat tatapan mata, aku tidak tau kata apa yang tepat untuk bertanya karena aku berharap ia tidak menjawab sejujurnya.

"Apa?"

"Kamu tidak menatapku sama sekali."

Ia sengaja menjauhkan tatapan kami lagi, seolah bermaksud, dan berdeham tak peduli. "Agar aku bisa melakukan ini."

Aku menelan rasa maluku dan kembali berusaha menciumnya dengan rasa tersinggung. Dan lagi-lagi, ia membalas dengan setengah hati. Tak tahan dengan sesak yang membanjiri dadaku, aku melepaskannya. Rasanya dijadikan berkeping-keping. "Kamu tega, Na."

Ia menggeleng. "Aku sedang tidak sepenuhnya dalam mood, tapi aku akan berusaha membantumu." Aku kembali tertohok.

"Tidak dalam mood," decihku menahan air mata. "Sengaja sekali."

Mataku terpejam saat ia memilih melanjutkan kegiatan kami tanpa membalas ucapanku sama sekali. Ia memfokuskan lidahnya di bawah telingaku. Terasa sangat berusaha untuk menikmati, tapi yang lebih jelas terasa adalah keterpaksaannya. Pikiranku melayang dengan gamang berkat perlakuannya. Rasanya seperti meminum obat, pahit tetapi aku butuh ini. Aku sangat butuh ini dan Pradna, sedikit lagi saja karena aku sendiri pun sudah tidak tahan. Kalau aku boleh berandai gila, aku lebih memilih kecap dengan jeruk nipis dari pada obat yang satu ini untuk menyembuhkan diriku dan membuatnya tersinggung.

Ia menurunkan tangan kirinya dari daguku dan berhenti ketika berhasil memegang bahu kananku. Sementara tangan kanannya bergerak dan mendarat di payudara kiriku, secara simultan kemudian bekerja dengan lembut, meremas dari luar pakaian. Namun semua tetap kering. Padahal kulit kami saling bersentuhan dengan sangat intim, tapi rasanya dada kami sangat dingin. Tidak peduli dengan itu, Pradna tetap *bekerja* ke tahap yang lebih dalam dan aku tetap berusaha menikmatinya. Ia

menyingkap *dress* yang kupakai hingga ke perut dan memasukkan tangannya ke balik celana dalamku. Ia bergerak dengan penuh perhitungan dan lembut, meski sangat terasa sentakan emosinya. Itu membuatku hampir menangis.

Ia turun ke ranjang, berbaring, lalu aku berpindah ke atasnya. Kami kembali berciuman, namun ia memalingkan wajahnya setelah beberapa saat, memutus ciuma kami lagi dengan sengaja dan seolah bermaksud mempermalukanku. Mengabaikan tatapan pedihku, ia menarik turun celananya dan menjejak hingga lepas. Hanya tersisa boxer di tubuhnya sekarang.

Aku bergeser dari tubuhnya ke pinggir ranjang. Tanpa turun, kubuka laci nakas di sebelah ranjang, tempat dulu ia mengambil pengaman sebelum melakukan seks denganku—jadi kusimpulkan di situlah benda pengaman tersimpan.

Kekehan kosongku tak tertahan saat melihat ada banyak kemasan aluminium foil di sana—dan sebuah ponsel. Kalau aku boleh bertanya, Na, pertanyaan pertamaku adalah

untuk apa persiapan sebanyak ini? Namun aku tidak bersuara apapun, karena aku sedang bukan di posisi bisa bertanya padanya. Menepis, aku mengambil satu aluminium foil tersebut.

Gerakanku berhenti saat tiba-tiba layar ponsel itu menyala. Kedua mataku menyipit tertarik. Tepatnya notifikasi yang ada pada layar terkunci itu yang menarik perhatianku. Karena jelas sekali di sana tertulis hal yang sangat membuatku penasaran selama ini.

"GO."

Kepalaku rasanya tersetrum. Aku menyambar ponsel itu dan memperjelas penglihatanku yang meredup.

"Shit!" Pradna berjengit dan memaki di belakangku.

Gemetaran, aku beringsut menjauhinya dan turun dair *bed.* Aku kembali membaca notifikasi itu keras-keras di dalam kepalaku dan merasa semakin tersetrum karena rasa bingung.

4 missed calls GO

Aku menelan ludah dan mengangkat pandanganku ke arahnya. Dia masih bergeming, tapi raut wajahnya tidak bisa berbohong, dia cemas. Tidak ingin mempercayainya, aku segera melangkah. Jantung berdentam keras dan kepalaku kembali menggeleng ketika kemungkinan itu terbesit di kepalaku. Aku keluar kamar. Tidak kupedulikan pria itu yang sudah hampir telanjang di atas *bed*. Pikiranku hanya tertuju pada satu hal saat ini.

Ponselku. Aku meninggalkan tasku di ruang tamu. Kakiku melangkah lebih cepat karena desakan aneh yang menyesakkanku.

Aku harus menghubungi nomor Rian.

Rian.

Genggamanku pada ponsel itu mengerat saat sebaris kalimat yang kukenal mampir ke dalam ingatanku.

Saya dapat nomor kamu dari GO.

***

Saya punya posisi dan harus bisa menjaga nama saya, tolong jangan salah gunakan

info lokasi yang sudah saya kirim ke nomor Anda.

"Nama baik keluarga itu ditanamkan dan dijadikan obsesi anak-anaknya sejak kecil. Aku harus kehilangan nama itu dulu, sebelum berniat mempermalukannya."

Pegawai OJK.

Saya pegawai biasa kok, kapan saya bilang saya punya posisi?

***

Senang mengenalmu, Caca.

"Tidak. Hanya lihat-lihat." Di job fair.

"Pradna."

"And ... Caca, right?" Di rumah sakit.

"Carita, kan?"

I'm awfully sorry for ignoring your text. Aku sangat sibuk akhir-akhir ini dan melupakan ponselku. Ca. Mau bertemu?

***

Tinggal di gedung yang sama, lantai yang sama, bahkan unit yang bersebelahan.

Sementara hanya ada tiga unit *apartment* di lantai ini, dengan satu *lift*.

Dan pria itu masuk ke unit Rian saat aku baru saja keluar dari *lift*.

Semua itu.

Jadi bahkan semua *clue* memang sudah di depan mataku selama ini. Aku pernah curiga, berkali-kali, tapi aku hanya menepisnya. Aku membuat dalih sendiri, itu hanya kebetulan. Aku menganggap Rian tidak penting. Dia hanya, tanpa sengaja, berhasil memancing harapanku pada pria. Dia hanya orang yang salah mengirim pesan. Dia hanya lewat sekilas di hidupku.

Dia bukan Pradna karena Pradna adalah Pradna. Tidak mungkin dia Pradna, karena aku tidak ingin rencanaku berantakan.

Tapi itu Pradna.

***

Berhasil mencapai ruang tamu, aku langsung menyambar tasku. Aku menyingkirkan rasa marah yang mulai menguasai kepalaku dan fokus untuk membuktikan apa yang sebenarnya sudah kumengerti dengan jelas di sini. Dengan amat jelas.

Dia ada di *lift* bersamaku di Pacific Place. Dia bisa menemukanku di *job fair.* Dia di rumah sakit disaat yang sama denganku. Kamu seharusnya curiga, Ca, kebetulan tidak terjadi se-sering itu!

Dia ke kantor. Dia mengurus motorku. Datang ke rumah setiap minggu. Seharusnya aku sadar dari awal, semua itu tidak mungkin cuma ketidaksengajaan rasa tertarik belaka. Tidak mungkin cuma karena pernah sekali bertemu, ia langsung bisa jatuh hati padaku. Di balik itu semua pasti ada sesuatu dan seharusnya sejak awal aku lebih skeptis pada motifnya mendekatiku. Seharusnya aku lebih mencari tau, bukannya malah menjadi lugu

dan begitu saja menerimanya seperti perempuan bodoh.

Bodoh sekali!

Ia muncul dari kamar begitu aku mendapat ponselku, sudah kembali memakai celananya namun tidak kaosnya. Tanpa memastikan hal lain tentangnya, aku kembali pada satu-satunya tujuanku saat ini, mendial nomor Rian dari ponselku. Aku ingin semua dugaanku terbukti di depan mata kami berdua dan setelah itu tidak ada lagi pertanyaan di benakku.

Tidak ada suara yang kudengar selain nada sambung telepon dan amarah di dalam detak jantungku. Dia pun hanya diam. Tidak berusaha menyangkal ataupun menghalangiku, seolah dia sudah di ujung jalan buntu dan sadar sudah terlambat untuk memutar badan. Seperti itu. Seperti itu kan, Na? Ya! Matamu sudah menjawab pertanyaanku.

Ponsel di genggaman tangan kiriku bergetar. Rasanya aku ingin tertawa keras dan memukul kepalaku sendiri begitu melihat layarnya.

'*Carita from GO*'

Entah kenapa hal yang kulakukan setelah itu adalah tertawa saat air mata mulai memenuhi pandanganku. Padahal kalau mengikuti keinginan hatiku, ponsel ini pasti sudah meremukkan wajah frustasinya itu dan membuatnya harus dilarikan ke rumah sakit kerena pendarahan hidung. Tapi tidak, karena itu tidak ada gunanya.

Aku meletakkan ponsel itu di meja dengan tenang. Kutatap lagi pria itu dengan pandangan lurus tepat ke matanya.

"Rian."

Jadi selama ini aku cuma kamu bohongi.

456-XLI (II)

Ia tetap bergeming dengan rahang mengerat sementara aku kembali tertawa tanpa suara, merasa sangat bodoh.

Carita from GO.

Aku masih bingung dengan semua ini, yang sudah pasti dia adalah Rian dan selama ini dia membohongiku, dan banyak sekali hal yang sekarang mulai menyerukan provokasi di kepalaku. Namaku di ponselnya itu, sungguh. Aku hanya wanita yang gagal ia sewa 'kan? Bukan seperti yang selama ini berjalan, seolah aku wanita yang sangat dia inginkan untuk jadi pasangan hidupnya.

"*Well—"* Kuhembuskan napas yang rasanya semakin menyakitkan di dadaku. "Ada yang ingin kamu jelasin sebelum aku pergi?" Aku berharap tidak saja. "Atau kamu memang nggak ingin menjelaskan apapun lagi. Lagi pula ini sudah cukup jelas, jadi aku bisa pergi sekarang," kataku lancar, meski di dalam sana, kata-kata pun sudah jadi pecahan kaca yang melukai hatiku.

Aku tidak tau kenapa ada kaca pecah di sana dan sampai melukai hatiku. Padahal kaca di sana sudah pernah pecah dulu, sudah kubersihkan, semua pecahannya sudah kubuang, lukanya sudah hampir kering karena selalu kuobati. Lalu kaca yang ini dari mana asalnya? Kenapa aku baru sadar ada kaca lagi di sana dan baru saja pecah?

"Pergi?" sangsinya. "Ada sesuatu yang harus kita bicarakan, yang kamu pikirkan malah pergi, Ca."

Lihat. Betapa. Masih. Warasnya. Dia.

Luar biasa sampai aku tidak tau lagi harus bereaksi bagaimana. Bahkan di saat seperti ini, ia masih ingin menjadi yang paling mengendalikan. Dia sama sekali tidak menghargaiku.

Dia tidak tau aku butuh waktu? Mungkin beberapa hari atau minggu tidak bertemu dengannya untuk meredakan rasa kagetku, untuk memikirkan lagi apa artinya semua ini, atau langsung melupakannya saja dan tidak melanjutkan ini. Tapi lihat Pradna yang bukan tipe orang sepertiku itu, yang selalu menghadapi masalah dengan kepala tegak,

yang selalu ingin semua masalah diperbaiki dengan cepat. Dan kali ini dia membuatku merasa tidak dihargai sama sekali karena dia bersikeras dengan prinsipnya itu, tanpa memikirkan apa yang baru saja kuterima.

Masih dengan ekspresi kaku di wajahnya, ia melangkah melintasi ruangan. Matanya kepadaku. Ia melangkah dengan gerakan tenang dan membuatku tetap tidak bereaksi. Sampai tersisa hanya sofa single di antara kami, rasa terancam baru menggelegak ke sekujur tubuh. Seolah dia menjelma menjadi pria yang tidak bisa kusentuh lagi. Aku menggeleng.

"Don't!"

"Sorry," ujarnya setengah berbisik dan mengepalkan telapak tangannya yang baru saja berniat meraihku, tapi segera kuhentikan dengan tatapan tajam.

"I'm sorry. I really didn't mean to do that to you," ungkapnya membuatku seketika menggeleng tak habis pikir. Masih belum cukup membuatku kecewa dengan berbohong, belum cukup membuatku marah karena dia memaksa aku harus mengikuti

caranya menyelesaikan persoalan, belum cukup melihatku cemas, sekarang dia masih berusaha menyangkal.

"Tidak bermaksud apa maksud kamu, Na?" tanyaku sudah sedih saja. "Menyewaku sebagai PSK atau tidak bermaksud membohongiku dan membodohiku selama ini?" Keduanya hanya bisa kamu lakukan dengan sengaja.

"Keduanya," sahutnya masih penuh keyakinan. "Ca. Aku nggak pernah ada maksud menyewamu sebagai PSK, apalagi membohongimu."

"Kamu lihat ponsel kamu itu, Na!" Aku menuding penuh emosi benda itu. "Kamu Rian yang ingin menyewaku dan selama ini kamu membohongiku tentang Rian. Apa ada yang bisa kamu koreksi dari pernyataanku itu?"

"*I don't tell you yet, it doesn't mean I lie to you*, *okay*, Ca?" Ya Tuhan.

Aku semakin tak habis pikir. Sekarang dia bersemantik. Lebih tak habis pikir lagi karena harus berdebat dengannya masalah bohong

dan tidak-nya tindakan dia itu. Benar-benar mengecewakan. "Kamu punya pilihan untuk bilang itu ke aku, tapi kamu memilih diam dan berakting seolah-olah nggak ada hal yang terjadi sebelum kita kenal. *You hide the truth. You manipulate me.* Itu bukan kebohongan?" Ia terdiam dan tetap menatapku dengan ekspresi yang berangsur lemas. "Aku akan percaya niat kamu cuma untuk menunda memberitauku kalau saja kamu memberitauku sebulan setelah kita kenal, tapi bahkan setelah berbulan-bulan kita kenal kamu belum juga memberitauku, kamu masih mau menganggap itu bukan kebohongan?" Ia membuka mulut tapi tidak mengeluarkan satu kata pun selama beberapa saat. "Keterbukaan kan. Kamu selama ini selalu menuntutku terbuka, tapi lihat dirimu sendiri itu, Na!" imbuhku jelas, dengan lebih banyak rasa kecewa dan protes. Saat ia kembali membuka mulut, aku lebih dulu menambahi dan membuatnya kembali menutup rapat mulutnya, "Kalau kamu memang ingin menjelaskan situasinya, berdiri di kakiku dan pakai sudut itu sebagai dasar untuk menjelaskan. Bukan malah cuma memaksaku menerima sudut pandangmu dan

menyalahkan sudut pandangku begini, Na. Aku yakin kamu paling tau soal bagaimana cara menghargai pendapat orang lain, bagaimana cara menerima pandangan orang lain, seharusnya aku tidak perlu mengajarimu soal ini kan. Kamu sudah paling mengerti hal itu. Kenapa malah di situasi seperti ini kamu bertingkah seperti lelaki egois dan tidak mau mendengarku?"

"Maafkan aku," desahnya setelah lama menatapku dengan penyesalan. Ia melewati sofa dan bermaksud mendekat, tapi aku langsung menghentikannya. Aku menggeleng takut. Aku percaya akan ada hal yang tidak kuinginkan terjadi jika ia sampai menyentuhku dan itu akan berakibat sangat buruk, aku tidak mau. Ia menghela napas panjang, mengerti. "Maafkan aku sudah membohongimu, tapi, Demi Tuhan, niatku sama sekali tidak untuk mencari keuntungan darimu." Aku meremat kedua tanganku sendiri mendengar nada rendah dan putus asa yang ia pilih. "Aku sedang ingin melakukan seks saat itu," akunya cepat, sedetik kemudian ia salah tingkah dan sempat mengulum bibir, menatapku jengah, "tapi aku juga sedang terlalu malas untuk mencari *partner*. Jadi aku

minta Asean untuk mencarikan. Lalu Asean memberiku nomor GO, dia bilang aku bisa mendapat *partner* dari GO."

"Maksudmu pasti *prostitute* kan?" Cuma mengatakannya saja aku sudah kecewa.

Ia sengaja tidak menjawab pertanyaanku. "Aku akhirnya menghubungi GO. Itu pertama kalinya aku lewat perantara. Lalu dia memberiku nomor yang kemudian aku tau itu nomormu, bukan *partner* yang seharusnya. Dan dari situ kita akhirnya bertukar pesan." Ia menjeda. "Itu perkenalan yang sama sekali tidak kusengaja, Ca. Aku tidak tau dia malah memberiku nomor yang salah dan aku mana mungkin curiga? Aku membayarnya, aku mengenalnya dari temanku sendiri. Aku sama sekali tidak menyangka, apalagi berharap aku dibohongi." Mata kami tepat bertemu dan aku kembali menggeleng. "Perkenalan kita itu murni karena aku diberi nomor yang salah."

Hatiku kembali meringis. Bukan salah nomor itu yang kemudian memenuhi kepalaku, tapi informasi lain dari penjelasannya yang sekarang bertemu dengan ingatanku beberapa hari lalu. GO yang ia maksud

adalah kenalan Asean dan GO
adalah *nickname* Jovan yang diambil dari nama penulis George Orwell.

Kebetulan? Aku sudah tidak bisa percaya lagi dengan kebetulan, jadi pasti itu bukan cuma kebetulan kan? Kalau memang kenyatannya begitu ... aku tidak tau lagi harus melakukan apa pada rasa kecewaku ini.

"Aku terlanjur mengirim alamat *apartment* itu ke kamu, itu alasan kenapa aku tidak langsung mengabaikan kamu setelah tau kamu bukan *partner* yang seharusnya. Itu hal terbodoh yang pernah kulakukan, aku tau, tapi sudah terjadi."

"Itu apartment kamu?" selaku.

"Iya."

Aku menelan ludah. "Apartment lain di lantai ini, juga milikmu?" Rasanya ada yang memukulku tepat di belakang kepala ketika diamnya itu berarti iya.

"Aku terlanjur memberimu alamatku. Jadi aku mencari tau siapa kamu. Aku langsung bertanya ke GO karena dia yang memberiku nomormu. Dia hanya memberitau nama

panggilanmu dan informasi kalau kamu bekerja di perusahaan yang sama dengan Asean sebagai HRD. Jadi aku tanya ke Asean siapa kamu. Pertama Asean juga tidak menyangka kalau GO malah memberiku nomormu. Dia bilang kamu bukan wanita yang bisa di'*hire*'. Asean langsung meminta GO mengembalikan uangku, lalu dia minta aku untuk tidak mengontak kamu lagi." Ia menipiskan bibir dan menggeleng. "Tapi kamu terlanjur tau alamat *apartment*-ku dan aku terlanjur tau profilmu, itu jadi masalah, Ca."

Semudah itu dia mendapat profilku, sementara aku ... harus seperti orang bodoh yang berfantasi karena bertukar pesan dengan orang yang tidak kutau rupanya, bahkan nama aslinya. Dan mujur sekali posisi itu hingga membuatnya mudah memanipulasi. Atau memang karena aku yang terlalu bodoh dan lugu? "Jadi itu kenapa kamu dekati aku? Kamu nggak mau aku viralin pesan sama alamat apartment kamu, buat itu?"

"Tentu enggak." Ia menggeleng tenang. "Kalau cuma buat alasan itu, aku punya cara lain dan nggak perlu repot turun langsung

menemui kamu." Jadi, bukan cuma buat itu. "Tolong dengar dulu, Ca! Malam itu aku melihatmu di Pacific Place. Itu, sungguh, kebetulan yang tidak kuduga sama sekali. Aku melihatmu, lalu mengikutimu begitu saja. Aku tidak tau kenapa aku tiba-tiba tertarik, sampai aku tanpa pikir panjang menyusulmu ke dalam lift. Aku melihatmu tersenyum membaca pesanku, aku ikut tersenyum sendiri dan langsung saja aku yakin kalau aku sudah tertarik denganmu." Aku menggeleng dalam hati. Pasti ini hanya halusinasiku yang melihat wajah senangnya yang seperti bocah. "Setelah itu aku sempat menganggap ketertarikan itu cuma angin lalu, karena aku menuruti kata Asean. Tapi aku masih mengirimmu pesan coba-coba dan ternyata kamu masih menjawab pesanku. Aku sempat diingatkan Asean untuk kedua kalinya. Aku berusaha mengabaikanmu lagi, tapi kamu malah mengirim pesan. Di situ aku tidak bisa lagi mengabaikanmu. Jadi aku menemuimu di acara kampus itu. Aku tau acara itu dari Asean, aku sengaja ke sana dan menemuimu—sebagai Pradna. Kita berkenalan." Aku benar-benar tidak suka melihatnya berbicara dengan mata

mengenang ke dalam mataku begini. Itu terlalu memuakkan. "Setelah bertemu dan bicara denganmu di sana aku tidak bisa mengelak lagi dari perasaanku, aku benar-benar menyukaimu, aku ingin lebih mengenalmu. Kamu ingat, setelah itu aku mengirim pesan lagi sebagai Rian. Aku mengajakmu bertemu dan kamu iyakan."

Aku masih sangat ingat. Aku mengiyakan dengan sangat antusias ajakan itu karena aku terbawa perasaan pada Rian yang saat itu bisa membuatku punya harapan pada hubungan lagi. Kebodohan itulah yang memicuku bisa menerima Pradna yang tiba-tiba muncul setelah Rian hilang. Tapi Pradna adalah Rian. Jadi ternyata Pradna sendiri lah yang membuat peluang untuk dirinya sendiri.

"Malam itu aku berencana untuk mengaku kalau Rian adalah aku. Aku ingin memulai dengan terbuka, berkenalan dengan kamu, jujur tentang ketertarikanku, tapi sebelum itu aku memutuskan mendatangi GO untuk memastikan alasan kenapa dia malah memberiku nomormu, bukan nomor *sex worker* yang seharusnya." Ia mengatupkan bibirnya rapat setelah mengatakan itu. "Aku

perlu tau motifnya untuk bisa memberimu penjelasan yang masuk akal kan," imbuhnya.

Aku tertawa getir di dalam hati. Jadi benar itu GO yang sama.

Dia pergi ke tempat GO di hari itu. Oli juga menemui Jovan di hari itu dan dia melihat Pradna di sana. Jadi memang, GO Pradna adalah Jovan yang menggunakan *nickname*-nya. Aku meremat kedua tanganku menahan rasa sakit yang tiba-tiba ada di seluruh tubuhku. Jadi ternyata selama ini Jovan menaruh atensi padaku. Aku menggeleng menepis pikiran menakutkan di dalam kepalaku. Untuk apa? Lalu apa motifnya memberi Pradna nomorku?

"Kita nggak bertemu malam itu, Na." Suaraku tertahan. Apa motifnya? Setelah itu kamu ke mana? Menghilang? Kenapa? Aku menuntut matanya.

"Sorry."

Untuk apa?

Apa malam itu dia tidak datang? Aku yang meninggalkannya malam itu sebelum dia datang. Atau dia memang tidak datang?

"Kenapa kamu tidak datang?" Rasa penasaranku makin mendesak melihatnya tidak menyangkal. "Dan apa motif GO memberimu nomorku padahal aku bukan PSK-nya? Jelas bukan cuma salah nomor yang tidak disengaja 'kan, Na?"

Pradna menghela napas dan mendesis kasar saat menyisir rambutnya ke belakang. Ia menggeleng. Tidak mungkin.

"GO itu Jovan," ungkapku tidak sabar dengan sikap diamnya.

Pradna menjadi pias dan mengalihkan tatapannya dariku.

"Astaga, Na. Terus buat apa kamu pura-pura tidak tau tentang Jovan saat aku menceritakannya padamu waktu itu?" Ia tetap bergeming. "Kamu membohongiku lagi, Na." Rasanya darahku semakin mendidih dan membuat seluruh organ tubuhku perih. "Jadi apa motif Jovan? Apa yang dia katakan sampai kamu tidak datang malam itu? Dan kenapa Jovan memberimu nomorku? *For God's sake,* jawab semua itu, Na!" Astaga. "Dan jangan berbohong lagi!"

"Dia memberitauku tentang yang terjadi delapan tahun lalu."

Tawaku berderai setelah lama terhenyak kaget. "Kamu bahkan sudah tau aku pernah diperkosa sejak saat itu." Aku harus mati-matian menyerukan makian di kepalaku agar otakku tidak fokus membantu produksi air mataku hingga melimpah karena sakitnya sudah tidak bisa kutampung lagi. "Kamu bahkan sudah menonton video pemerkosaan itu."

Ia menegang saat aku mengatakan video pemerkosaan. Itu menjadi jawaban yang sangat jelas. Aku menahan tubuhku dengan menumpukan tanganku pada sandaran sofa di antara kami. Mengingat bagaimana reaksinya saat aku menceritakan pelecehan itu. Dia bukan cuma tenang, dia mendengar dan menanggapi semua dengan ketenangan yang tidak biasa seolah sudah tau sejak awal. Faktanya, dia memang sudah tau sejak awal. Aku sudah curiga, seharusnya aku percaya pada rasa curigaku dulu dan tidak menyesal sekarang.

Sementara aku malah tidak terkejut lagi kalau Jovan mengetaui pelecehan itu. Dia berteman dengan Oseano. Oseano bahkan ada di sana malam itu, dia ikut memukuli Oliver. Orang-orang itu berkaitan dan Pradna termasuk di antara mereka. Astaga. Aku tidak bisa berhenti menertawakan diriku. Berarti Pradna sudah tau siapa Oseano bahkan sebelum aku memberitaunya setelah kejadian aku menamparnya di pesta salah satu bos perbankan saat itu. Jadi semua ini hanya acting-nya? Luar biasa. Dia harus mendapat piala Oscar karena aktingnya ini dan aku yang akan memberikan padanya secara khusus.

"Kamu bahkan kenal pemerkosa itu. Kamu tau semua ini, tapi selama ini kamu berakting seolah tidak tau masa laluku."

Ia menunduk dan memejam sesaat sebelum kembali menatapku dengan penyesalan yang sama. "Hari itu rencanaku sendiri juga kacau, Ca. Setelah aku tau kamu pernah mengalami itu, aku berpikir kamu pasti tidak akan menyukaiku kalau aku muncul di hadapanmu sebagai Rian—sebagai orang yang menyewa PSK," jelasnya. "*That's why I didn't come to your table*. Aku di sana, Ca, aku melihatmu,

tapi aku tidak muncul di depanmu karena takut penilaianmu."

Itu alasannya? Kenapa aku tidak bisa percaya? Takut jelas bukan alasan yang masuk akal untuk pria sepertinya. Selama ini dia selalu terbuka bahkan untuk hal-hal yang sensitif dan buruk tentangnya, lalu untuk yang satu ini kenapa dia ingin menutupi dengan alasan pengalamanku? Untuk apa? Peduli apa dia dengan penilaian buruk, dia selalu bisa membuat itu menjadi baik setelahnya? Aku sama sekali tidak percaya.

"Kupikir akan lebih mudah kalau kamu mengenalku sebagai Pradna tanpa harus tau aku ini Rian untuk sementara waktu. Sampai aku yakin akan menjadi apa hubungan kita. Tapi ternyata semua berjalan sangat lambat. Kamu masih memiliki trauma itu. Kamu sulit percaya padaku. Kamu melihat status kita sangat berbeda," lanjutnya. "Aku hanya bertindak mengikuti situasi-situasi itu, Ca."

Untuk hubungan kita? Dia melakukan itu karena ingin hubungan kita? Bukan yang lain?

"Ternyata kamu udah tau semua itu, Na," lirihku tanpa sadar menerawang ke dalam matanya. "Seandainya kamu belum tau tentang pelecehan itu," kedua alisnya menyatu dan ia menatapku tak suka, "apa kamu juga akan tetap menerimaku saat aku ceritain semua itu ke kamu?"

"Tentu saja." Suaranya yakin dan cepat.

"Jangan terlalu yakin!" Atau malah, bagus kamu sangat yakin karena dengan begitu jelas kamu memang punya niat lain.

"Itu bukan tentang kamu Ca, itu tentang pemahamanku tentang korban pelecehan. Siapapun orangnya, aku tidak mempermasalahkan hal seperti itu," jelasnya karena tersinggung. "Masa lalumu itu bukan tindakan kriminal, itu bukan tindakan tercela dan merugikan orang lain. Aku tidak terlalu jauh mempertimbangkan hal itu saat aku memutuskan ingin berkomitmen dengan kamu yang ada di hadapanku sekarang." Dia bicara komitmen dengan lucunya. Yang dia maksud komitmen yang seperti apa? "Dengan cara apapun aku tau, mau dari orang lain, mau dari kamu, mau dari video kamu itu tersebar, cara

apapun itu nggak akan merubah pandanganku terhadap kamu sebagai wanita, apalagi perasaanku yang sudah tertarik sama kamu sejak pertama aku menyadari itu kamu." Aku cuma merutuk dalam hati. Aku harus bagaimana agar bisa mempercayai ucapanmu itu, Na? "Aku tidak menyangka kamu serius menanyakan itu. Sekarang aku sangat meragukan di matamu karena satu kebohongan itu?"

"Satu? Tapi berkali-kali," balasku tak tahan. Aku melihatnya memejam frustasi sesaat. "Pria yang kulihat masuk ke *apartment* di sebelah itu kamu kan, Na," ungkapku karena dia terlalu lama diam. "Kamu tau aku di depan pintumu, kamu tau aku memencet bel, tapi kenapa kamu malah menjadi pengecut dan cuma diam di dalam?" Dia tidak menjawab apapun. "Aku sempat menyinggung Rian denganmu," lanjutku. "Tapi kamu ingat sendiri kan, apa yang kamu lakukan? Kamu malah berakting. Kamu juga tidak mengambil kesempatan itu untuk mengaku. Masih berpikir itu bukan waktu yang tepat?" Tawa kosongku menyela tanpa bisa kutahan.

"Aku belum berani menghadapi reaksimu," jawabnya. "Aku merasa hubungan kita belum cukup kuat. Kesempatan mengakui itu selalu ada setiap saat, tapi aku belum yakin pada hubungan kita, jadi aku tidak ambil semua kesempatan itu. Ya, dan jadi pengecut." Ia menunduk dan menggeleng sesaat. "Aku menjadi sangat pengecut karena perasaanku sendiri. Karena kamu berpikir masih belum ada hubungan apapun diantara kita. Kamu bahkan tidak berpikir itu akan ada. Jadi, apa ada jaminan aku tidak akan mengacaukan kedekatan kita kalau aku mengatakannya kemarin?"

"Untuk mencari jaminan, yang kamu gadaikan kepercayaanku." Dia butuh jaminan, maksudnya hubungan serius itu hanya jadi jaminan agar aku terikat dan tidak bisa pergi darinya saat ini terungkap nanti? Picik sekali. "Lihat sekarang, kamu nggak dapat jaminan apapun dan kamu nggak berhasil bayar kepercayaanku. Kamu kehilangan dua-duanya, Na."

Tertegun, ia seolah benar-benar memikirkan ucapanku. Sesaat kemudian matanya kembali berisi kesadaran dan ia mengangguk lemah.

"Ya, itu resiko yang kupilih. Setidaknya aku punya kesempatan untuk dekat denganmu, sebelum itu kuungkap atau terungkap dan kekacauan seperti ini terjadi. Aku sudah memberi effort untuk meminimalkan kekacauan yang sudah kuperkirakan. Aku berusaha mengenal keluargamu, berusaha mengenalkanmu pada hidupku, pada keluargaku, agar kamu segera yakin dan hubungan kita cepat ada kepastian. Itu semua, salah satu tujuannya karena aku ingin segera jujur tentang itu. Tapi kamu selalu menolak niatku itu kan, Ca. Kamu terus saja menganggapku sekedar orang yang hanya bisa membantumu keluar dari trauma itu." Ia mengedikkan dagu rendah. "Sementara sejauh ini aku puas dengan posisi itu yang tidak benar-benar kuinginkan, aku mau mengerti keadaanmu, apa sekarang kamu nggak mau mengerti sedikit saja apa yang kukhawatirkan dan alasanku menutupi semua ini untuk sementara?"

"Sekarang kamu *gaslighting* aku?" sahutku kembali menjadi pihak yang tidak terima karena ucapannya.

"Bukan itu niatku."

"Jelas itu niat kamu. Yang jadi masalah di sini adalah kebohongan kamu, kenapa sekarang kamu menudingku seolah aku yang membuatmu harus berbohong?"

"Aku cuma mau kamu juga melihat dari sisiku. Aku sudah menjelaskan bagaimana yang sebenarnya terjadi, aku memberitaumu alasanku. Dan seharusnya, setidaknya, kamu mau melihat itu dari sisiku."

"Sisimu?" potongku.

"Sisiku," beonya. "Lihat apa saja yang kupertimbangkan dan apa yang jadi alasanku." Bahkan dia belum melihat dari sisiku, tapi dia sudah mengharuskan aku melihat dari sisinya? Dia yang membohongiku! Apa aku harus menyiramnya dengan air es agar dia sadar? "Carita," helanya terdengar sangat lelah.

Kepalan tanganku yang menumpu pada sofa menguat. "Itu cuma untuk menuntaskan rasa penasaran kamu untuk melakukan seks dengan korban pelecehan sepertiku kan, Na." Ia menegakkan tubuh dan tatapannya yang terpaku pada wajahku seketika berubah keras. "Itu niatmu, tidak mungkin kamu benar-

benar serius dengan hubungan jangka panjang bersamaku. Itu yang kulihat kalau aku ada di sisimu." Aku merasa aku cukup jahat pada diriku sendiri dan juga Pradna karena mengatakan itu, tapi pikiran itu memang ada dan itu menjadi sistem pertahanan yang langsung dibangun pikiranku begitu dia mulai membalikkan pertanyaan untukku.

Aku hanya tidak ingin tertipu aktingnya lagi setelah semua ini. Meski pandangannya yang meredup dan senyum tak menyangka yang perlahan terulas di bibirnya itu sangat meyakinkan. Meski hatiku hampir percaya kalau aku sudah mengatakan hal yang sangat kurang ajar dan membuatnya begitu tersinggung dan marah tapi tetap tidak melakukan apapun untuk menyalurkan emosinya.

"Aku serendah itu di pikiran kamu?"

"Ya. Ada pikiranku yang memandangmu begitu setelah semua hal yang akhirnya terbongkar malam ini." Jantungku semakin cepat memompa, aku tidak tau apa yang datang dengan sangat deras ke dalam diriku

saat ini, marah atau takut ketika bayangan lagi-lagi *digunakan* pria mulai mengisi kepalaku. Namun masih ada sedikit rasa tak percaya pada pikiran itu, ini seorang Pradna ... seharusnya tidak mungkin.

Ia kembali menunduk dan menggeleng, seolah itu caranya untuk tidak melampiaskan semua emosinya. Sampai saat ini ia masih bisa menguasai itu dan membuat amarahnya hanya berkilat-kilat di matanya tanpa keluar satu gerakan pun. Dan itu malah membuatku semakin anti untuk mempercayainya. Orang dengan pengendalian diri sebaik itu, pantas mudah memanipulasi orang lain. Dia sangat berbahaya.

"Kalau aku hanya ingin seks, apa masuk akal aku memaksamu mempertemukanku dengan ayahmu?" Dia semakin maju. "Apa masuk akal aku mengajakmu menemui keluargaku dan mengenalkanmu sebagai calon istriku? Apa menurutmu itu hal yang kulakukan cuma untuk mendapat seks denganmu?" tekannya terlihat begitu tersinggung dan tidak suka. "Kalau hanya untuk seks, untuk apa aku menunggumu berbulan-bulan dan digantung dengan status teman—seperti pria bodoh

yang tidak bisa mendapat wanita lain selain kamu? Padahal aku sudah sejak awal dan dengan jelas mengatakan tujuanku mendekatimu. Kalau cuma untuk seks buat apa setelah malam itu aku masih peduli denganmu? Buat apa aku mempedulikan trauma fisikmu itu? Trauma psikismu! Apa masuk akal menyimpulkan semua perlakuanku dengan kata-kata itu, Ca?"

"Jadi aku harus menyimpulkan seperti apa, Na?" selaku frustasi. "Apa kamu mulai ketagihan seks denganku? Dan karena di sisi lain aku juga sangat membutuhkanmu jadi ya kenapa tidak kamu melanjutkan aktingmu?"

"Kamu yang menggantungku, Ca." Ia menggeleng dan mendecak keras sebelum tertawa sinis saat kembali menatapku. "Kamu yang tidak memberiku jawaban karena kamu bilang belum bisa yakin padaku. Makanya aku terus berusaha meyakinkanmu kalau aku memang memiliki perasaan itu dan ingin kamu menjadi istriku—yang semua kamu sebut akting demi seks itu."

"Memang cuma demi seks," sahutku keras kepala. "Kalau tidak untuk seks, untuk apa

lagi orang sepertimu yang berada di atas awan mau-maunya mendatangiku dan berakting selama ini?"

"Kamu mulai nggak masuk akal menuduhku," tukasnya. "Aku tau kamu kecewa, tapi pikiranmu sudah tidak benar lagi."

"*Gaslighting* lagi?"

Ia mendengkus dan terkekeh. "Cuma demi seks, bukannya itu malah alasan kamu menggantungku? Kamu tidak ingin hubungan resmi denganku, tapi karena denganku kamu bisa melonggarkan toleransimu pada pria dan kamu butuh seks untuk sembuh dari traumamu, makanya kamu menggantungku. Cuma demi seks dan untuk membuktikan kamu masih normal, bukannya begitu?" balasnya tajam.

Aku sontak mengalihkan pandangan darinya. Kepalan tanganku menguat. Rasanya ada yang kembali memukulku dan kini tepat di ulu hati.

"Lihat, itu hal sensitif yang tadi kamu singgung tanpa memikirkan perasaan orang lain. Bedanya yang kukatakan adalah

kenyataan, sementara yang kamu singgung tadi adalah prasangka burukmu." Prasangka katanya? Apa dia bisa membuktikan itu cuma prasangka burukku? "Kamu bawa-bawa soal itu membuat pembicaraan kita jadi ke mana-mana, membuat pembicaraan kita jadi saling menyakiti. Untuk apa, Ca? Cuma untuk memuaskan dirimu sendiri yang sedang merasa menjadi yang paling korban di sini, benar kan?"

Rasanya semua pisau diarahkan ke arahku dan seketika aku bukan cuma marah tapi juga sangat takut. Ia menatapku tidak main-main lagi dan itu langsung menjadi pemicu rasa takutku. Dia lebih berkuasa dariku. Kusambar tas-ku yang berada di sofa. Dia lebih kuat. Seluruh tubuhku sudah lebih dulu gemetaran sebelum aku menyadari.

"Mau pergi," tegurnya dengan decakan.

Pembicaraan kita jadi melebar ke mana-mana, benar katanya, dan aku tidak bisa menahan rasa takutku lagi, itu berarti saatnya untuk mengakhiri ini. Dia bisa saja melepaskan emosinya dan aku yang paling lemah di antara kami.

Ia tertegun lama di tempatnya, tanpa kupastikan dengan mataku. "Ini tengah malam. Lebih baik kamu tetap di sini.″ Ia menelan semua suara kerasnya dan memberiku perintah baik-baik.

Aku mendongak dan amarahku kembali menggelegak sinis. "Dengan pembohong sepertimu?"

"Pembohong?" tawanya getas, ia sangat terkejut. "Apa aku harus menyebutmu tukang memanfaatkan orang juga?"

Aku menahan air mataku dan mengalihkan pandangan darinya. Kenapa dia tidak juga mengerti aku sedang ingin jauh darinya?!

"Aku yang akan keluar," ungkapnya lebih lembut setelah memutus pandangan dariku. "Ini tengah malam kalau kamu mulai nggak ingat apapun selain kebohonganku yang tak termaafkan itu."

"Aku ingin pulang, dan itu artinya aku pulang sekarang juga. Na, bukan kamu yang mengatur apa yang harus kulakukan. *You have no right*."

"Kalau begitu aku akan mengantarmu." Suaranya makin tinggi penuh desakan membuatku hanya semakin takut. Kuraih pintu tanpa mempedulikan aktingnya. Namun dalam sekejap ia sudah berhasil menyusulku ke pintu. "Carita." Ia memperhatikan tangan dan kemudian bahuku. Tanpa mengomentari keadaanku ia kembali menatap wajahku. "Ini tengah malam." Ia merendahkan suaranya dan memohon membuatku merasa seolah diiris dengan pisau tumpul. Aku tidak suka menghadapinya yang bisa membaca diriku, bahkan sekarang tubuhku. "Aku tau kamu nggak sembrono menyangkut keselamatanmu sendiri. Jadi jangan gengsi dan menolakku. Aku akan mengantarmu pulang. Tidak peduli meski kita sedang perang nuklir pun, aku tetap akan antar kamu pulang."

Aku menepis tangannya dan tersenyum sinis, lagi-lagi hanya sebagai penutup rasa takutku. Aku sudah benar-benar muak dengan sikapnya itu. Itu semua cuma pura-pura. "Kita selesai bahas ini, dan itu artinya kita selesai dengan semua ini, hentikan aktingmu!" ungkapku tanpa menatap matanya, hanya pangkal hidungnya.

"Kamu sedang marah, lebih baik tidak membuat keputusan apapun," peringatnya dengan nada tak main-main. Dan bukannya meredakan, itu malah makin menyulut amarahku.

"Semua aktingmu kelihatan sungguh-sungguh," aku menggeleng, gemetaran di tanganku makin hebat, tapi kini aku menatapnya lebih tenang, mengalahkan ketenangannya, "aku nggak bisa percaya lagi ada yang *genuine* dari kamu selama ini. Semua jadi cuma omong kosong, palsu, bohong, dan itu semua malah masuk akal." ... "Nggak ada lagi yang bisa membuatku yakin dengan penjelasan kamu, apalagi perasaan kamu .... Kita berhenti saja, Na."

Ekspresi keras hilang tak berbekas dari wajahnya, yang ada cuma perhatian dan kecemasannya pada tanganku yang semakin gemetaran. Ia mendongak cepat. "Aku antar kamu pulang, sampai rumah, setelah itu terserah kamu, tapi saranku kamu harus langsung istirahat."

Reader's Notes : (Isi)

456-XLII

Rasa kecewa dan marahku atau penjelasan dan alasannya yang sangat masuk akal yang harus kuikuti?

Jelas sekali, nasihat yang lebih populer adalah jangan ikuti rasa kecewa dan marahmu untuk mengambil keputusan. Aku sangat setuju dengan nasihat itu, sungguh. Penjelasan dan alasan Pradna yang masuk akal itu yang seharusnya kupakai untuk mengambil keputusan. Penjelasannya memang masuk akal, sangat bisa diterima akal sehat, itu pantas sekali dan itu lah yang seharusnya diikuti.

Namun sayangnya masalah ini tidak berhenti hanya di penjelasan masuk akalnya saja. Kebohongannya soal Rian itu bukan cuma kebohongan tentang identitas buatan (Rian) yang ia lakukan selama enam bulan bersamaku. Namun itu juga kebohongan tentang dari mana ia (Pradna) berasal dan dari mana dia tau siapa aku untuk bisa mendekatiku.

Dia dari lingkungan orang-orang yang memperkosaku delapan tahun lalu. Dia berkaitan dengan pria yang kelakuannya seperti binatang-memperkosa banyak pegawai perempuan di tempatku bekerja. Siapa yang tidak *shock* kalau melihat sikap dan kepribadian *gentle*-nya selama bersamaku enam bulan ini, tapi ternyata dia datang dari lingkaran orang-orang itu dan mereka memiliki *business*? Karena sungguh, aku sangat *shock*, sampai tidak tau dengan pasti lagi apa yang terjadi sekarang bahkan sejak enam bulan yang lalu.

Sekarang perasaan suka yang dia katakan sejak awal mendekatiku dulu jadi sangat meragukan. Seperti bukan itu motifnya mendekatiku, aku memikirkan pasti itu hal yang berkaitan dengan pemerkosaku atau rasa penasarannya karena dia gagal menyewaku-atau hanya untuk seks. Dan langsung saja itu membuat semua yang dia lakukan selama ini terlihat cuma sebagai akting di mataku. Caranya menghargai sikapku, caranya menerima masa laluku, caranya bersikap di depan orang tua kami, caranya memperlakukan tubuhku, semuanya seperti cuma akting. Lalu alasan dan

penjelasannya malam itu, yang sangat bisa diterima akal sehat, apa itu masih bisa dipercaya? Bagaimana kalau itu juga cuma kebohongan? Bagaimana kalau semua emosi dan penyesalannya kemarin cuma akting? Dia menjelaskan hal-hal logis itu, bukan berarti dia menjelaskan faktanya.

Kalau hanya soal logis, kecewa dan marahku juga logis. Enam bulan. Dia selama ini seolah di posisi yang sangat kontra dengan pemerkosa dan orang itu, tapi lihat bagaimana hubungan baiknya dengan pemerkosa itu!

Aku bukan orang sepertimu yang selalu suka hal-hal yang *so challenging,* Na. Dalam konteks masalah ini terutama—aku tidak ingin mencoba diriku terlalu dekat dengan lingkar pemerkosaku dulu. Aku memang ingin menghilangkan ketakutanku pada mereka, tapi tentu tidak dengan cara ekstrim itu. Jadi, malam itu aku memutuskan untuk menghentikan itu. Bukan cuma karena aku marah dan kecewa, tapi karena aku juga ingin melindungi diriku ke depannya nanti.

Sekarang.

Tidak ada yang bisa kukatakan selain ... *all is well* tentang keadaanku sekarang. Siang hari aku masih bisa bekerja dengan baik. Pun masih bisa tidur teratur dan melewati malamku dengan normal. Tidak ada hal lain dan masa depan yang kupikirkan berlarut-larut saat ini, aku hanya sedang ingin menjalani hari ini. Aku hanya kadang sangat tergoda untuk membuka kamar sebelah-sekedar untuk mengamati barang-barangnya yang masih ada di sana. *Golf bag* beserta *club-club*nya, tennis racket-nya, kopernya, beberapa pakaian dan sepatunya yang sebelumnya ada di lemariku, termasuk peralatan mandinya, dan parfume yang sangat beraroma dia, semua masih tersimpan di kamar sebelah.

Entah harus kuapakan barang-barang itu.

Tidak ada, nanti Pradna mengambilnya.

Ya, benar juga.

Aku tinggal ... menunggunya datang. Dia mengirim pesan kemarin, memastikan keadaanku dan mengatakan ingin datang.

Aku reflek menggigit bibir saat memikirkan *ia akan datang* ... setelah perdebatan malam itu, setelah aku tau dia Rian, setelah aku tau dia sudah membohongiku tentang banyak hal yang sensitif bagiku. Setelah semua sudah ia kacaukan, lalu dia mau datang lagi. Untuk apa?

Untuk memperbaiki, tentu saja. Itu yang aku tau tentang Pradna, Pradna yang kukenal. Dia akan menyelesaikan dan memperbaiki sefatal apapun masalahnya, apapun caranya.

Sayang sekali malam itu dia lupa kalau bagiku masalah ini bukan cuma fatal, tapi juga mengerikan. Pelecehan itu masa lalu yang tidak pernah kuinginkan ada di belakangku. Aku selama ini menghapus memori permanen itu, termasuk semua orang yang menyakitiku di dalam sana, lalu tiba-tiba dia datang dari orang-orang itu. Dia menyamar dan berpura-pura menjadi malaikat di depanku. Lalu saat itu terbongkar, dia langsung memaksaku untuk menerima penjelasannya dan malah membuat semua makin kacau dengan keras kepalanya. Setelah semua itu, dia ingin datang lagi dengan niat untuk memperbaiki, sungguh.

Padahal kepercayaanku yang rusak, bagaimana mau memperbaikinya?

Kamu haris melihat dari sisi lainnya, Ca! Dia tidak hanya membohongimu, dia membawa banyak hal baik untukmu.

Ya. Aku melihatnya. Aku tidak mungkin menyangkal hal-hal baik yang dia bawa untukku selama ini. Dia memberiku kepercayaan bahwa aku masih wanita *normal*. Dia memberiku keberanian untuk berhubungan jauh dengan pria. Dia sangat penting bagiku. Dia membuatku merasakan lagi ... perasaan ... suka. Ya, suka.

Aku sendiri sempat hening semalaman karena menyadari tiba-tiba ada perasaan itu di antara rasa kecewa dan marahku. Itu sangat mengejutkan untukku yang sebelumnya, selama ini, berpikir perasaan semacam itu sudah anti dan menjauh dariku sejak pelecehan delapan tahun lalu. Tapi ternyata dengan adanya Pradna selama hampir enam bulan ini, itu muncul sekarang ... itu kusadari setelah aku dikecewakan dan

setelah aku memutuskan untuk menghentikan apa yang kami jalani selama ini.

Aku sudah melihat dari sisi lainnya, dari sisi baiknya, dan bahkan aku jadi menemukan perasaanku. Tapi sayang sekali kepercayaanku tetap rusak.

Perasaanku? Keadaannya tidak lagi ideal untuk perasaan itu muncul dan berkembang di antara aku dan Pradna, karena ekosistemnya sudah dirusak. Aku tidak mungkin mencintainya dengan rasa kecewa, benci, dan takut yang lebih mendominasi seperti ini. Aku juga tidak bisa mempercayainya, lalu aku harus bagaimana selain membiarkan perasaanku dihapus kecewa, setelah itu segera menemukan pria yang baru. Begitu kan?

Kamu menangis, Ca.

Aku cuma berkaca-kaca. Ini karena terlalu bahagia setelah ini aku bisa berburu pria, aku bukannya sedih.

Karena ternyata aku juga mencintainya.

Saatnya berburu! harusnya aku bilang begitu kan?

***

Aku membalas senyum pramuniaga yang menyapaku saat aku datang dan melihat *cake-cake* di dalam etalase. Dia menanyakan apa aku ingin membeli cheese cake, aku menjawab tidak. Aku sedang tidak ingin sesuatu yang bisa mengingatkanku pada pria sopan dan menyenangkan itu. Aku memilih cake dengan varian lain yang jadi salah satu andalan terkenal di toko ini.

"Es teler cake aja. Lagi pingin makan yang lain."

"Oke, Kak. Ditunggu, ya."

Aku tersenyum mengiyakan pramuniaga yang sudah sering melayaniku tersebut.

Setelah membayar es teler cake ke kasir dan memberi senyum kepada beberapa pramuniaga yang menatapku, aku keluar AMKC Atelier. Kutenteng cake di tangan kiri dan tangan kanan berusaha mengambil HP dari dalam tas sambil terus berjalan.

"Carita."

Aku mengangkat pandangan dan kedua mataku seketika membola mendapati sosok yang memanggil namaku.

Dalam sekejap pelecehan itu tergambar jelas di depan mataku. Kedua orang itu, wajah penuh senyum miring mereka, pujian-pujian melecehkan yang mereka lontarkan, dan perlakuan mereka ketika memperkosaku, semua terpampang di hadapanku saat ini. Jelas, nyata, dan mendekatiku.

"*Hi! Long time no see*. Kamu semakin cantik, Carita. Ah, makin makin cantik kalau dipandang dekat begini."

Aku melangkah mundur saat ia semakin dekat di hadapanku.

"Tidak dengan pacarmu?" Aku masih melotot terkejut. Ia tertawa. "Aku tidak menyangka pejabat itu malah dekat denganmu padahal niat kami hanya ingin sedikit mengganggumu."

Aku menamparnya begitu tak merasa kuat untuk melangkah mundur lagi, sementara pria itu sudah ada tepat di hadapanku. Menjulang, berkuasa, dan mengerikan. Rasanya seluruh

tubuhku dipaksa kembali ke tempat-tempat paling kelam dari delapan tahun lalu. Di ruangan mereka. Di kamar mandi kantor. Di kosanku.

"Damn you moron!"

Aku menepis tangannya yang bergerak ke arahku dan melotot lebar. "Sekali lagi kamu menatapku dengan pandangan melecehkan seperti itu, aku tidak akan ragu untuk menamparmu lagi, Pemerkosa!"

"What the hell!"

"Dan sekali lagi kamu berusaha menyentuhku, aku tidak akan diam. Aku akan teriak kamu pemerkosa dan kamu pasti akan menyesal, Miguel! Jangan berani sentuh aku lagi, Pemerkosa!" Aku menjerit saat ia kembali maju.

Beberapa orang di sekitar kami berhenti dan menoleh karena ucapanku yang sengaja kukatakan dengan keras. Mereka memberikan perhatian pada sosok di hadapanku dengan pandangan penasaran dan curiga. Sementara aku sudah ingin menjatuhkan badanku ke lantai dan

memohon ampun karena ingatan itu terlalu mengerikan bercampur dengan keberadaannya di sini.

"Fuck! She lies!"

"Delapan tahun lalu aku memang cuma mahasiswi yang tidak bisa apa-apa saat kamu memperkosaku dengan teman bajinganmu itu-"

"Damn!" Ia berusaha mencekal pundakku tapi aku mundur dan kembali melayangkan tamparan yang sangat kuat ke pipinya.

"Tapi sekarang aku bukan lagi wanita yang akan diam saat kamu mau macam-macam padaku, Miguel Adrianto! Kamu memang bisa memperkosaku dulu, tapi sekarang tidak akan lagi, sampai kapanpun, sampai kita mati pun, kamu tidak akan bisa memperkosaku, Miguel Adrianto!"

"Damn you, Bitch!" makinya ikut berteriak lalu meninggalkanku dengan langkah tergesa.

Rasanya aku luruh di tempat dan menjadi abu setelah sadar apa yang telah kulakukan dengan sangat baik. Ya, Tuhan. Aku menamparnya.

Aku ingat perkataannya. Jangan rendah diri di hadapan masa laluku! Aku menurutinya. Aku mempermalukan masa lalu itu dan aku melakukannya dengan tangan dan mulutku sendiri.

Astaga, Na, aku mengikuti kata-katamu. Aku merasa kamu di sini dan menahanku tetap berdiri.

Perlahan kuputar badanku. Aku melangkah, mencoba melangkah sebenarnya, karena ternyata aku belum melangkah sama sekali. Kakiku masih belum percaya dia kuat menahan semuanya dan tidak lari ketakutan.

Aku terlonjak saat sebuah tangan menyentuh lenganku.

"Tenang, Nak."

Oh, astaga.

Aku menoleh dan menemukan seorang wanita dengan senyum keibuan yang langsung menyambutku. Sontak saja aku merentangkan tangan dan ia mengerti langsung memberiku pelukan.

"Ya Tuhan. Terimakasih."

"Kamu hebat, Sayang."

"Terimakasih."

Air mataku tidak terbendung lagi.

Aku kembali terlonjak saat merasakan dua orang mendekat dari belakangku. Was-was aku menoleh dan mendapati dua wanita berhijab dengan pakaian formal khas pegawai kantoran memberiku senyum lebar.

Sweet Jesus.

"Thank you," ucapnya. "Kamu berani banget, Kak."

Mereka mengelus pundakku sementara aku kembali menangis di bahu wanita yang memelukku. Lalu aku tidak menyangka saat beberapa siswa SMA masih dengan seragamnya ikut bergabung membengkakkan rasa haruku. Lalu beberapa wanita lain ikut bergabung dan mereka semua tidak berhenti memberiku senyum dukungan.

God.

Seandainya semua manusia selalu peduli dengan sesamanya seperti ini.

***

"*What the fuck!*"

Belum ada seperempat jam aku dan Iza duduk di Le Quartier sore ini dan ia sudah empat kali memaki. Aku terkekeh masam. Mau se-aneh-menyebalkan-menggelikan apapun tingkah Iza, aku bersyukur dia adalah teman yang selalu bisa jadi pengalih perhatianku, terutama kali ini dari beberapa kejadian yang sudah membuatku *shock* seminggu ini.

Meski yang aku lakukan juga hanya membuatnya terus penasaran tentang apa yang terjadi padaku karena aku tidak sedikitpun ingin membagi dengannya. Bukan karena malu atau tidak mempercayai Iza. Aku hanya bukan tipe yang suka menceritakan masalah pribadiku. Aku bahkan tidak punya teman curhat dari dulu, dari delapan tahun lalu lebih tepatnya. Kalau aku ingin cerita, hanya Tracy atau Gigi tempat yang bisa kupercaya. Tapi untuk masalah ini, aku pun tidak mungkin cerita pada mereka, aku tidak ingin mereka cemas apalagi sedih. Artinya ini cuma jadi cerita yang aku tau.

"Perusahaan ini emang bener-bener butuh dirukyah. Pak Asean, Beb! Gila!" Ocehan Iza kembali jadi perhatianku. "Gue selama ini masih berharap dia itu orang bener, ya, meski pun gaulnya sama si bajingan tengik, tapi tetep aja!"

Aku ingin merespon lebih dari sekedar tatapan peduli, tapi rasanya terlalu membuang-buang energi. Jadi aku hanya mengedik lalu kembali menatap ponsel. Toh Asean memang di dalam lingkaran Jovan, mari generalisasi mereka 'sama saja'. Asean bahkan terlibat dalam *kasus*ku dan Pradna, mereka memang 'sama saja'.

Ponsel di tanganku tiba-tiba disambar begitu saja. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Iza?

"Hei!"

"Lo jangan buka group!"

"*Group? Group apa?*"

Oh. *Group* tentang kasus Jovan?

Hatiku langsung mencelos. Dari tadi Iza memantau kasus Dianta dan dia bilang ... Asean.

"Jangan buka!" tegasnya histeris. "Lo mending left!"

"Lo malah bikin gue penasaran, Za. Kesiniin, nggak?!" Iza menggeleng memelas membuatku makin merasakan detak tak enak mengisi dadaku. "Za!"

"Beb, *please!* Jangan buka sekarang!*"*

Aku menatapnya tajam dan menyahut ponselku, ia hanya pasrah. Aku membuka *group* para HR khusus para cungpret yang memantau perkembangan sidang Jovan.

Tiga ratus pesan dalam sepuluh menit terakhir. Aku membaca cepat pesan-pesan itu. Masih tidak ada tebakan apapun di kepalaku, kabar apa sampai Iza harus melarangku membuka group ini. Tapi ada '*isi'* di hatiku kalau ini juga tentang ... dia.

"Lo bener-bener nggak perlu baca itu sekarang, Beb."

Kedua tanganku seketika lemas saat menemukan pesan yang kemungkinan membuat Iza sepanik ini sekarang.

Anjinkkkk! Asean pernah jual Dianta ke pejabat, Bro.

Fairizi Alamsyah, Ristan Danungtyo, Pradna Abraim Sasongko. Yang terakhir itu anaknya Julius mentri bukan sih, Bro?

Pradna Abraim Sasongko.

Aku menggigit bibirku dan memaksa membaca pesan di bawahnya. Ponselku hampir jatuh dari genggaman, untungnya aku tidak se-teledor itu meski aku sudah se-gemetaran sekarang ini.

ASU NDAK PUNYA OTAK ORANG-ORANG INI!!

Iya, Sasongko tuh. Di OJK dia. Farizi itu DPR bukan, yak?

"Beb!"

"…"

"Beb!"

Aku mengedik tanpa membalas tatapan Iza. Aku masih hanya membaca namanya di layar

ponsel. Semakin menyakitkan rasanya.
"Bukan kasus baru pejabat nyewa PSK, Za."

You left group

Aku sudah berusaha tidak berpikir buruk mengenai keberadaan Dianta di lantai *apartment*mu sore itu, Na. Tapi ternyata itu terbukti di tempat lain dan ternyata asumsiku lagi-lagi benar.

456-XLIII

Pradna benar-benar datang ke rumah sore ini. Dengan pakaian kerjanya yang masih lengkap, stelan jas hitam dan kemeja biru yang sangat resmi yang dipadu dengan dasi hitam bergaris sewarna kemejanya dan oxford shoes sebagai pijakan kakinya-pasti dia ada *meeting* penting sebelumnya, dan tidak ketinggalan aroma cokelatnya yang tidak pernah absen.

Aku dilempar kembali pada ingatan senang setiap melihatnya rapi dalam balutan formal begini.

"Mau mengambil barang atau ...." tanyaku begitu sadar sudah terlalu lama hanya diam menatapnya di depan pintu.

Tidak menjawab pertanyaanku, ia memilih mengajukan pertanyaan setelah sempat membuang napas pelan. "Bagaimana kabarmu, Ca?" tanyanya.

Sungguh pertanyaan yang membuat kami terdengar begitu akrab. Tak ketinggalan juga

perhatiannya yang bergantian memastikan tangan dan wajahku. Sangat dia, sangat detail. "*I'm, yeah, trying to be fine*," jawabku dengan senyum. Aku sudah sangat baik setelah menampar dan mempermalukan Miguel di depan umum. Aku merasa mendapat lagi duniaku dan berhasil memeluk Carita yang tersudut di ruangan gelap delapan tahun lalu. Hanya tinggal beberapa hal yang ingin kulakukan dan aku benar-benar akan merasa duniaku sudah sangat baik. "Bagaimana kamu, Na?"

"*I'm fine,*" jawabnya.

Dia memang tampak baik. "Keliatan."

"Aku ke sini untuk ..." ia sejenak menimbang sesuatu di dalam mulutnya, "mengajakmu main golf, atau lari sore, atau jalan ke mana pun, atau nonton Peaky Blinders kesukaanmu, atau mengajakmu ikut Bu Ally ke NTT untuk mengantar bantuan untuk korban banjir bandang, atau ... aku juga sedang lapar dan sedang ingin *avocado toast* buatanmu," aku geleng kepala kesal mendengar kelakarnya, "tapi kamu pasti

menolak semua itu, jadi aku ke sini untuk membicarakan hubungan kita lagi."

Membicarakan lagi. Sangat dia.

"Aku berpikir hubungan yang kita jalani kemarin itu bukan hal sepele yang bisa kita tinggal begitu saja, apalagi ditinggal dengan keadaan marah."

"Aku lagi nonton Peaky Blinders, mau gabung?" selaku.

Kedua alisnya naik rendah, mengerti maksudku, ia pun mengangguk. Aku berbalik dan membuka pintu lebih lebar.

"*Is it okay we talk about that again now?* Aku nggak mau kamu tertekan lagi."

"Kalau kamu nggak keras kepala sama kernarsisanmu dan cara kamu mempertahankan argumen, kamu nggak akan bikin aku tertekan." Aku menatapnya sejenak.

Ia mengulas senyum sangat samar. "Itu sudah watakku, aku sendiri kadang susah mengubah itu."

Anehnya, aku sangat tau. "Berarti kamu harus terlahir kembali."

"Tidak lucu."

Kami berhenti di depan sofa bed. Pradna menatap ke layar televisi lalu padaku dan terakhir pada sofa. Aku lebih dulu duduk dan sengaja tidak menyilakannya.

Tidak perlu berganti menit baginya untuk memutuskan, ia menyusul duduk di sebelahku. Melepas sepatunya dengan ujung-ujung kaki. Lalu bergerak lebih ke tengah sofa dan menyandarkan punggung. Aku mengikutinya. Merapatkan tubuh kami, lalu kembali kuputar serial yang sedang kutonton sebelumnya.

Ia merangkulku dengan tangan kirinya, membawaku lebih rapat dan merasakan tubuhnya yang tetap segar. Sementara seperti itu untuk beberapa saat, kami sama-sama menonton televisi.

"*Sorry."*

Lalu suaranya kudengar di antara suara Tommy Shelby.

"Kamu pasti muak dengar kata itu." Dia bicara lagi dengan pelan. "Aku sendiri juga muak, tapi aku benar-benar ingin mengatakan itu

karena kesalahanku kemarin." ... *"I should've told you earlier no matter what your reaction would be,* tapi aku malah memilih membohongimu. Meski dengan alasan masuk akal pun, itu tetap tidak bisa dibenarkan."

Aku menyandarkan kepalaku ke bahunya, merasakan napasnya yang teratur dan tenang. Lewat ekor mataku aku tau ia menatapku.

"Aku ingin solusi selain mengakhiri hubungan kita, Ca. Aku melihat masih ada yang bisa diperbaiki dan aku ingin memperbaikinya."

"Bagaimana caranya?" Akhirnya aku mengeluarkan suara, sama pelannya. "Kamu punya cara untuk membuktikan semua itu bukan akting?"

"Tentu," balasnya tetap dengan tenang sebelum aku selesai bicara. Sekarang aku menyesal, aku tidak seharusnya memberi tantangan pada pria sepertinya. "Menikah denganku."

Aku sontak tertawa tanpa suara.

"Itu akan membuktikan aku tidak cuma berakting selama ini."

"Aku yakin kamu cuma bercanda."

"Aku serius." ... "Aku memang ingin membuktikan tuduhanmu itu salah dan aku ingin membuktikan perasaanku." Suaranya sangat jelas meski seperti berbisik karena suasana di antara kami sangat hening meski percakapan kami tidak pernah kosong dan meski suara dari televisi cukup keras.

"Masalahnya adalah ... aku kecewa kamu terlalu banyak berakting dan aku nggak tau lagi gimana menghadapi kamu. Karena sekarang aku berpikir semua yang kamu lakukan kemarin, sekarang, dan bahkan nanti itu cuma akting. Itu masalahnya dan solusimu menikah?" Aku meliriknya. "Aku sulit mempercayai pria sejak pelecehan itu, beberapa bulan lalu aku berani percaya sama kamu, berani mengambil resiko untuk dekat denganmu, terus hal seperti ini terjadi, dan solusi kamu menikah," ulangku menekankan kalau dia sangat tidak masuk akal menurutku.

Ia menggenggam lengan kiriku dengan tangan kirinya yang merangkulku lalu mengangkatnya ke depan kami. "Kamu nggak gemetaran lagi. Aku tau kamu sudah

melangkah jauh dari trauma itu, *good*," komentarnya. Aku kembali menurunkan tangan kami. "Jadi alasanmu menolak tawaran barusan karena kamu kecewa padaku, bukan karena kamu tidak punya perasaan padaku?"

Aku menahan diri untuk tidak menoleh ke arahnya. "Aku nggak suka kamu menebak-nebak."

"Aku tidak menebak, aku bertanya."

"Aku kecewa denganmu, itu alasanku, alasan yang lain itu bukan urusan kamu-"

"Aku sudah dapat. Kecewa karena aku cuma akting?"

"Kalau kita bicara soal malam itu, iya."

"Kita bicara soal malam itu. Kamu sendiri sebenarnya tau hal itu tidak mungkin kan, Ca?"

Aku mengangguk. "Tapi mungkin aja kalau alasannya untuk seks."

"*That's a foolish thought if you really think that, insane actually*," suaranya seketika berubah, tapi ia tetap tenang.

"*Why?*"

"Jawaban paling sederhananya, kalau aku cuma mau seks, aku bisa cari *partner* lain yang nggak perlu berakting berbulan-bulan agar bisa seks dengannya. Aku bisa mencari *partner* yang nggak beresiko, nggak *problematic*, dan nggak punya trauma karena pernah dilecehkan delapan tahun lalu. *Partner* yang nggak merengek saat kita selesai melakukan seks dan tidak membuatku merasa sudah melakukan kesalahan besar setelah tidur dengannya."

"Beresiko, problematik, merengek."

"Aku tidak bermaksud menjustifikasimu dan jelas aku mendekatimu bukan cuma buat seks."

"Itu tetap nggak merubah aku kecewa sama kamu."

"Dan kamu seharusnya tidak memutuskan sesuatu saat sedang kecewa dan marah. Itu perasaan sesaat yang bisa sangat merugikan."

"Aku belum menyesal."

"Aku nggak mau kamu menyesal."

"Kamu tau caranya." ... "Pergi."

"Kita butuh waktu untuk meredakan semua ini. Aku butuh waktu untuk memperbaiki masalah ini dan baru setelah itu kamu bisa memutuskan bukan cuma karena rasa kecewamu." ... "Aku tau kamu butuh waktu panjang untuk bisa menerima ini, tapi aku nggak mau kita putus kontak gitu aja."

"Aku nggak melihat itu sesuatu yang bisa kulakukan sekarang, Na, kecuali kalau malam itu kamu langsung memberiku jeda aku mungkin bisa. Jadi, jangan minta itu padaku sekarang."

"Langsung memberimu jeda tanpa memberi penjelasan, lalu kamu makin nggak karuan berasumsi, makin berpikir yang tidak-tidak. Akhirnya itu akan merugikan dirimu sendiri, pikiranmu sendiri, kesehatanmu sendiri." ... "Aku tau aku terlalu tega malam itu, Ca. Aku cuma tidak mau kehilangan kesempatan secepat mungkin untuk menjelaskan semua itu. Dengan pengalaman pelecehan itu dan traumamu, aku yakin itu akan memperburuk semua ini, dan aku ingin ada penjelasanku

yang setidaknya bisa mencegah kamu untum berpikir seliar mungkin. Mau kamu menganggap itu cuma omong kosong, tapi seenggaknya kamu sudah dengar itu."

Aku akhirnya menoleh dan benar-benar menatapnya. "Jadi memang sudah lebih pas begini. Itu tetap jadi omong kosong. Aku tidak bisa memberimu apapun sekarang karena kamu terlambat meminta."

Ia menyandarkan kepalanya. Matanya terpejam sesaat saat menahan ucapan di mulutnya. Itu membuat perhatianku jadi tertarik hanya ke area itu dan akhirnya menemukan bayangan hitam di bawah matanya yang hampir luput jika tidak dilihat dengan dekat. Apa dia jadi kurang tidur?

"Aku pikir kamu benar-benar mengerti bagaimana sifatku ini, Ca. Sederhana, aku tau hal ini masih bisa diperbaiki makanya aku berusaha agar kamu mau memberi kita waktu dan memperbaiki masalah ini."

"Keras kepala kan. Aku mengerti itu sangat kamu." Aku kembali menatap ke layar televisi.

"Dan nggak ada yang logis dari tuduhan kamu itu," lanjutnya.

"Logika nggak berlaku di sini, Na," kataku lebih tenang. "Yang kecewa ini perasaanku, bukan logikaku. Aku sendiri saja tidak bisa memaksakan logikaku ke perasaanku, apalagi kamu dengan logika kamu," sia-sia. Ia terus menatapku, membuatku akhirnya kembali menoleh ke arahnya. "Aku memiliki alasan-alasan yang jelas. Aku tidak melupakan otakku, tapi aku memutuskan hal ini mengikuti hatiku yang sudah kamu kecewakan. Aku mengerti itu sifatmu, kamu lihat, aku selalu memfasilitasi sifat kamu itu dengan selalu mendengarmu, tapi jangan lupa aku juga punya sifatku ... dan aku ingin saat ini kamu juga mau mengerti." Aku mengambil telapak tangan kanannya dan meletakkannya di atas telapak tangan kananku. Ia langsung menggenggamku. "Kecewa, Na, nggak bisa kamu sembuhkan mau kamu memberiku seratus logika pun."

"Kamu nggak memberi kesempatan."

"Aku cuma nggak membiarkan orang lain mengambil keuntungan atas diriku." Aku menatap wajahnya dengan berani.

"So egoistic," balasnya.

"Kamu kenapa datang hari ini? Kamu lagi mumet karena kasus ... Dianta?"

Ia tidak membalas untuk beberapa saat dan hanya diam. Aku membalas genggamannya dengan lebih kuat. Lalu ia mencium rambutku, baru setelah itu ia bicara. "Kalau kamu udah dengar kabar itu," ia bicara dengan dagu menempel di atas kepalaku, genggamanku makin kuat, "kenapa nggak mastiin ke aku?"

"Sebenarnya udah sejauh mana kaitanmu sama orang-orang itu, Na?"

"Aku cuma mengenal mereka."

"Mengenal mereka sebagai penyedia *prostitute* maksud kamu? Aku. Dianta. Siapa yang lain? Orang Elephant Star juga?"

"Kamu bukan *prostitute* dan soal Dianta itu bukan kasus yang seperti itu."

"Sore itu aku bertemu dengannya di lantaimu. Sore sebelum malamnya aku memohon seks dari kamu." Aku berjanji tidak akan menangis karena hal itu, meski itu benar-benar melukai harga diriku dan perasaanku. Pantas dia sangat tidak antusias denganku malam itu. Dia hanya pemurah yang ingin membantuku mendapatkan kegiatan seks. Padahal sebelumnya dia sudah mendapat kegiatan seks yang mungkin terbaik dengan wanita sewaannya. Betapa pemurahnya dia.

"Dia di sana bukan untuk itu."

"Bukan untuk itu?" selaku.

"Biar aku jelaskan—"

"Aku nggak butuh penjelasan kamu. Mungkin pengadilan yang butuh," pungkasku. Aku benar-benar tidak suka ketenangannya di saat yang seperti ini.

"Kalau kita membicarakan kasus Dianta, itu yang membuatmu kecewa?"

Aku diam.

"Karena kamu bertemu dia di lantaiku?"

Aku tidak menjawab dan memilih mengajukan pertanyaan. "Kamu bawa ponsel?" Pradna tidak menjawab, tapi mencari tau lebih ke dalam mataku. "Pinjam!"

"Untuk apa?"

Aku tidak membalas dan hanya terus meminta dengan tatapanku. Ia akhirnya merogoh saku celananya.

"Ada m-banking kan?"

Ia mengernyit. Aku mengambil ponselku yang ada di meja di sebelah sofa lalu membuka nomor rekening.

"Tolong buka m-banking!" pintaku tanpa menatapnya.

"Buat apa?" Ia curiga dan menahan ponselnya.

"Kamu buka bank yang yang nominalnya paling dikit aja, aku nggak akan macem-macem!"

"Kamu mau cari bukti transaksi?" tanyanya lalu tertawa tersinggung. Aku menggeleng. "Kamu mau bandingin saldo kita, terus arahnya-"

"Buka, Na!"

Ia akhirnya mengalah. Ia memberikan ponselnya setelah masuk ke menu m-banking. Aku beringsut mundur menjauhi jangkauan penglihatannya. Ia terus menatapku dengan kewaspadaan.

"Pin?"

Ia berusaha melihat, tapi aku langsung menahan dadanya. "Kamu mau apa?"

"Kamu mau ngasih tau nggak?"

"314159."

Astaga. Kamu ... bodoh, Na.

"Password."

Pradna kembali menatapku lebih serius. "Julius002."

Mengabaikan kebodohannya, aku kembali pada ponselnya. "Tiga puluh juta, biaya menyewaku selama lima belas menit."

"Kamu keterlaluan, Ca." Wajahnya mengeras setelah beberapa saat bergeming menatapku.

"*Nope.* Aku nggak sedang merampok. Kamu memakaiku barusan, artinya kamu harus membayarku."

Ia menyambar ponselnya dan langsung turun dari sofa. Berdiri dengan badan tegak dan penuh emosi menatapku. Aku tetap menatapnya tenang.

Sebelum kamu menjadi traumaku, Na, aku ingin memastikan kalau aku sudah menang darimu dan berhasil membalaskan harga diriku.

"Kenapa? Kamu terbiasa nggak bayar kalau PSK-nya dari teman-temanmu?"

"Teman-temanku?" Wajahnya makin merah padam. "Kamu keterlaluan. Sungguh!" berangnya. "Jadi itu pikiran kamu? Kamu menganggap aku berteman dengan mereka? Apa malah kamu juga menganggap aku ikut merencanakan salah nomor itu?"

"Selama nggak ada bukti untuk sebaliknya," kataku, "aku percaya semua itu."

Ia tertawa kosong dan menggeleng amat pelan. "Aku memang mengenal mereka, tapi aku sama sekali tidak terlibat urusan

prostitution itu dan aku hanya tidak sengaja terlibat dengan maksud mereka ke kamu."

"Miguel bilang kalian cuma ingin mengganggguku." Mata kami beradu lurus. Aku masih penuh dengan kendali dan rasa percaya diriku sementara ia mulai geram. "Dia menemuiku kemarin dan itu yang dia bilang."

"Aku bukan mereka. Kamu dengar? Aku bukan mereka. Baru saja kamu sudah sangat salah karena memperlakukanku seperti mereka. Kamu melecehkanku, Ca."

Aku meremat ponselku dan mengalihkan mataku darinya. "Aku tidak melecehkanmu, aku cuma memberimu jasa yang nggak kamu harapkan, itu beda, Na," sarkasku, "kamu harus belajar semantik. Tapi di rumahmu, bukan di sini." Aku turun dari sofa dengan santai, berdiri di seberangnya dan menatapnya. "Kalau kamu masih mau di sini, kamu harus membayar lagi."

"Ini balasan untuk orang yang pernah membantumu?"

"Membantu? Dengan caramu itu, kamu tidak membantuku sama sekali," ... "kamu malah

menambah memori buruk untukku. Kamu sudah tau kejadian itu, meniduriku seolah kamu ingin membantu, seolah jadi pahlawan untukku, dan berakting seolah jadi malaikat penolong," tekanku halus. "Kamu malah lebih berengsek dari pada mereka yang pernah memperkosaku," pungkasku tajam dan setelah itu kembali mengatur napas tenang.

Senyum terhiburnya tersungging sinis. "Aku tidak pernah bermaksud untuk itu. Aku tidak menidurimu. Apalagi menidurimu untuk menambah traumamu. Kita tidur bersama, kamu yang meminta," balasnya tak kalah menekan, "dan buatku, itu terjadi karena kita sama-sama ingin. Kita melakukan itu atas dasar mau-sama mau. Terlepas dari masa lalu kamu, terlepas dari aku tau atau tidak, terlepas dari semua itu kamu juga menginginkan tidur denganku. Kamu ingin seks denganku untuk membuktikan kalau kamu masih normal dan untuk sembuh dari trauma itu, kamu sendiri yang bilang padaku." ... "Tidak ada yang lebih diistimewakan dan dikorbankan di dalam hubungan kita, Ca. Kedudukan kita sama dalam hubungan kemarin. Bukan karena kamu pernah mengalami pelecehan, jadi perasaan kamu

paling kita jaga di sini sementara perasaanku harus selalu dinomorduakan, nggak. Kamu kecewa karena aku melakukan kesalahan, aku sudah berusaha memperbaiki itu, tapi kamu masih ingin membalas dengan menyasar perasaan dan egoku, aku jelas tidak suka, aku tidak terima sama sekali. Kamu ingin aku maklum saat kamu melakukan seks untuk tujuan tertentu, sementara kamu seenaknya menuduhku seperti orang jahat kalau aku punya tujuan lain untuk seks denganmu, itu hal yang benar-benar menyinggung harga diriku. Lihat baik-baik, kamu yang memperalatku di sini. Tidak cukup di situ kamu juga melimpahkan semua kesalahan padaku dan sekarang membalasku dengan cara ini seolah aku sengaja melakukan semua kesalahan itu, seolah aku sama dengan pemerkosamu. *Why do you act so selfish, Ca?*"

"..."

"Aku tau sejak awal tujuan kamu, kita sama-sama tau itu meski tidak ada yang mengatakannya langsung. Aku tidak masalah sama sekali. Aku bisa mengerti kondisi itu, apalagi kamu pun memberiku harapan kalau

kamu juga memiliki perasaan yang mungkin sama denganku ... hanya saja kamu belum yakin. Kamu bilang itu, aku ingat, kamu belum seyakin aku. Aku berpikir itu wajar karena kamu memiliki trauma dan di sisi lain aku tidak berbohong aku cukup punya reputasi dengan wanita. Jadi aku tetap berani mengambil langkah untuk menjalani hubungan ini. Sambil jalan, aku ingin mengatasi dua hal yang belum membuatmu yakin itu." Ia menjeda dan mengernyit. "Aku berpikir kamu juga melakukan hal yang sama. Aku berpikir kamu memang punya tujuan yang sama denganku selain tujuan tertentu itu. Karena kata-katamu itu aku berharap dan percaya kamu akan berusaha membalas perasaanku, tapi ternyata tidak kan. Sampai di hari terakhir hubungan kita baik-baik saja pun yang kamu inginkan hanya sembuh dari trauma itu sebelum pergi dariku." ... "Ternyata kamu benar-benar tidak memberi perasaanmu selama kita bersama. Lalu saat aku mulai sering meminta kepastian, kamu merasa terdesak dan ingin cepat-cepat menuntaskan itu semua. *It hurts,* Ca." Aku menggeleng menghalau air mataku. "Menyadari kamu ingin segera

mempraktikkan banyak seks denganku hanya agar trauma fisikmu hilang, agar bisa segera pergi dariku karena kamu sudah risih aku meminta jawaban atas perasaanku, itu menyakitkan. Tidak salah aku menyebutmu egois kan? Kamu menyakitiku dengan cara itu, tapi tidak mau menoleransi sedikitpun kesalahan yang kubuat yang tanpa sengaja menyakitimu. Dan lagi, kamu sangat merendahkanku, kamu menganggapku melakukan semua ini cuma demi seks. Kupikir itu hanya emosimu sesaat saja, aku pikir kamu tidak bermaksud mengatakannya malam itu. Tapi ternyata memang itu yang berjubel di kepalamu, memang itu yang kamu pikirkan tentangku, dan lihat yang baru saja kamu lakukan untuk merendahkanku! Aku tidak bisa percaya."

"..."

"Aku juga kecewa, Ca, bukan cuma kamu. Aku sudah kecewa sejak tiga-empat bulan terakhir, tapi aku melihat alasan kamu, dan aku memaksa diriku buat menerima itu. Karena aku berpikir kalau ke depan kita bisa menjalani hal yang lebih menyenangkan

bersama, kenapa aku harus jadiin kecewa itu alasan buat menyakiti kita sekarang?!"

"Shut up," bisikku lemah tanpa berani menatapnya.

"Sungguh, bukan balas membalas seperti ini yang aku harapkan jadi solusi kita, Carita, tapi kalau dengan itu kamu bisa merasa puas, *fine*. Aku sudah menahan rasa tidak sukaku sedikit lagi saja, membiarkanmu merendahkan harga diriku, dan meremehkan perasaanku seperti itu. Sekarang kamu sudah puas kan?" Aku mati-matian menelan isakanku saat tatapannya menuntut jawaban. "Atau belum? Atau ada hal yang ingin kamu tuduhkan? Apa yang belum kamu tuduhkan? Cuma demi seks, sudah. Sekongkol dengan Jovan dan pemerkosamu dulu, sudah. Penyewa PSK, sudah. Tukang manipulasi, sudah. Atau kamu masih mau melecehkanku lagi seperti yang baru saja kamu lakukan itu?"

"..."

"Tidak ada? Oke. Berarti sekarang kita bisa mengakhiri ini. Aku sudah menjelaskan semua dan kamu sudah puas mengolokku. Kamu berpikir aku menidurimu, dan baru saja

kamu sudah melecehkanku. Cukup impas, semoga. Jadi kita sudah selesai. Kita ambil konsekuensi kita masing-masing dan tidak ada urusan lagi di antara kita."

"..."

"Seandainya dari awal kamu terbuka kalau kamu hanya ingin mencoba dirimu denganku, Ca, aku yakin semua akan lebih baik. Aku juga akan terbuka soal Rian tanpa harus memikirkan resiko kamu akan pergi dan anti padaku, aku akan terbuka dari mana aku mengenalmu, pasti, karena aku tidak berekspetasi untuk jadi pria yang terbaik buat kamu dan traumamu. Kita mungkin bisa tetap menjalani kedekatan yang kita ingin itu dan kita sama-sama tau dengan jelas dan tegas itu cuma sementara. Jadi tidak perlu ada yang berharap apalagi memperdalam perasaan di hubungan itu. Kita jalani itu, kita coba traumamu, sampai kamu sembuh, lalu mengakhiri itu, dan cari orang lain yang akan kita bawa serius masing-masing. Hubungan seperti itu akan selesai tanpa kebencian seperti ini, tanpa saling menyakiti begini."

Ia menatapku sedalam-dalamnya seolah mencari hal lain yang dia ingin. Cukup lama sampai ia bersuara lagi, mengeluarkan tawa yang tidak senang sama sekali.

Ia memalingkan wajah dariku lalu melangkah ke sepatunya, memakai benda itu tanpa kesusahan. Ia kembali menatapku setelah berdiri tegak. "Aku berharap kamu cuma membohongiku," ... "kamu mengatakan itu hanya karena masih membenciku saat ini. Semoga sebenarnya semua sudah lebih baik buat kamu. Dan sungguh, aku tidak pernah ingin ada hal buruk terjadi lagi padamu. Kembalikan uangnya, kamu bukan wanita yang bisa kubayar dengan nilai serendah itu. Kamu ambil semua yang aku punya, itu baru nilai kamu."

456-XLIV

Pintu di hadapanku terbuka dan Oli muncul dengan wajah yang sudah terisi senyum lebar. "*Finally,* bidadari HR sudi ke *apartment* pangerannya juga," sambutnya dengan kerlingan khas Oli-sekali.

"Kenapa, ya, orang yang mau *resign* tuh ada aja alasannya buat nggak ke kantor?" Aku menyerahkan *box* seukuran kardus sepatu kepada Oli. *Box* itu berisi barang-barang Oli yang entah bagaimana caranya terbawa olehku dan selama ini ada di mejaku. Ada *charger* Macbook-nya, *mouse*, kacamata baca, gunting kuku, dan dan dua *lanyard*. Aku curiga dia sengaja menaruh benda-benda itu di desk-ku sebelumnya.

"Sekalian inspeksi, nih?" tukasnya yang hanya kubalas cebikkan, lalu ia menyuruhku masuk.

Aku meremat telapak tangan sebelum melangkah masuk, pelan. Sengaja sambil mencari detak tak nyaman di dalam jantungku yang biasa kudapat saat sedang berdekatan

atau bersama pria. Belum ada. Aku menarik napas dan menahannya, mencoba memperjelas suara gemuruh dari dalam jantungku ... tapi ternyata mereka tenang-tenang saja.

Is it real or just fantasy?

Ouh. *It's real*.

Kutatap Oli dan mengingat percakapan kami dua detik yang lalu. "Gue cukup kaget waktu Tian *acc* cuti lo gitu aja. Padahal lo nggak kasih keterangan alasan."

"Kalau gue kasih alasannya, entar lo malu lagi."

"Ah, yah, bener sih. Pasti yang malu gue."

Kami tertawa bersama. Oli, Oli.

"Mau minum apa?" tanya Oli setelah aku duduk di *stool pantry*.

"Air dingin aja."

Ia mengambilkanku air. "Ke sini naik apa tadi?"

"Gocar. *Thanks*." Aku minum sedikit air dari gelas, sekedar untuk membasahi kerongkonganku yang kering.

Oli duduk di hadapanku, matanya tak lepas dari wajahku. Aku baru sadar, matanya agak mirip dengan milik Pradna. Tajam, tapi santun. Astaga, sudah, sudah, Ca.

"Segitu nggak terimanya gue *resign*, sampai harus nangis?"

Tek-tokan-nya pun hampir sama, selalu berhasil membuatku senyum-senyum tidak jelas.

Lama-lama kemiripan Oli dengan Pradna di mataku bakal mencapai delapan puluh persen karena aku terus membandingkan mereka dan menemukan banyak kesamaan begini. Mereka berbeda, sangat berbeda. Karena aku yang tidak sedang fokus saja makanya aku terus-terusan menghubungkan mereka.

Ouh, kenapa begitu, Ca? Pradna mengganggu fokusmu?

Sangat.

Yang kulakukan kemarin itu, yang kumaksud untuk memperlakukannya sebagai trauma yang harus kuhadapi dengan cara mempermalukan dirinya, ternyata malah hanya menyakitiku dan membuatku tidak berhenti memikirkannya. Tidak ada kepuasan seperti setelah aku menampar dan memaki Miguel, aku malah sangat menyesal karena melihatnya yang sangat tersakiti.

Dia sangat tulus dan kecewa padaku sekaligus. Aku melihat matanya dan aku tiba-tiba merasakan itu. Persis seperti yang selalu kurasakan sebelum malam itu aku tau dia Rian. Aku jadi berpikir kalau aku pasti sudah mengabaikan banyak hal saat mengambil keputusan-kepusan kemarin. Aku jadi ingin mencari tau hal yang bisa membuktikan salah atau benar-nya apa yang sudah kupercaya kemarin. Setidaknya itu kenapa aku datang ke tempat Oli sekarang, berkedok membawakan barangnya. Aku ingin tau yang sebenarnya pada kasus Dianta dan kalau memungkinkan soal lingkaran Jovan, Oseano, Miguel, dan Pradna.

Oli menunjuk wajahku dengan kedikan dagu. Pasti area mataku yang sedang dia olok

sekarang. "Mata nggak bisa bohong. Dan kalaupun bisa, nggak bakal berguna buat orang-orang yang paling mengerti lo."

Aku terdiam sejenak. Dia yang paling mengertiku, maksudnya begitu? Aku tertawa. "Gue udah lama nggak nangis."

"Then?"

"Sekali-kali dipanasin nggak apa-apa dong biar mesinnya nggak rusak," cetusku asal.

Dan cetusan asal itu seolah membenarkan olokan Oli yang akhirnya jadi bahan tertawaannya selama beberapa saat. "Harus level Sasongko banget yang bisa bikin lo nangis, level Talattov nggak ngefek?"

"HI HI HI." Aku tertawa kering buatan, meski itu memang menggelitik. Level Sasongko. Lucu sekali.

"So, what do you want to know from me?"

"Apa?"

Alisnya naik tinggi dan ia lagi-lagi tertawa menyebalkan. "Nggak mungkin dong Ibu Supervisor menyambangi rumah David Beckham cuma buat antar *charger* doang?"

Aku memaki sialan dan seketika juga tertawa. Malu sekali. Memang terbaca sekali ya?

"Putus kalian? Gara-gara itu?"

"Maaf, ya, Mas, itu bukan urusan Anda."

"Ya udah sini tangannya, gue pegang, kasian amat."

"Tabok nih!" Aku melotot.

Tawanya lagi-lagi mengisi percakapan.

"*Anyway*, selamat kasus-kasusnya naik ke pengadilan. Cepat juga prosesnya. Pak Jendral mantap!" lanjutku ketika ingat.

Oli mengangguk-angguk. "Bukan cuma berkat bokap lah. Kasus pelecehan di lingkungan kerja emang lagi santer di publik, LSM juga bener-bener ngawal kasus-kasus itu, ya, kita cukup beruntung kasus ini masih di jalur. Cuma emang berita ini masih agak susah nembus media besar. Jovan punya akses ke media-media itu jadi gue agak kesulitan di situ. Apalagi kasus Dianta ini akhirnya sampai nyeret nama-nama pejabat. Pada gercep banget lagi, kasusnya langsung jadi kasus tertutup."

Hatiku mulai tak jenak. Gila, tapi biasa. Benar kan? Jadi, bahkan Jovan ini rese dan semena-mena dengan powernya bukan cuma di kandang (kantor), di luar kantor pun dia masih punya power untuk membungkam ... media besar. Dia pasti bukan dari keluarga biasa.

"Lo udah sampai sini, gue nggak tega kalau nggak tenangin hati lo. Apalagi lo udah kode nyrempet soal kasus-kasus Jovan." Sebelah alisku naik, panik, tapi juga menanti. "Itu baru eksepsi Jovan. Dia menyangkal kalau selama ini *abuse* dan pernah 'jual' Dianta. Terus malah *mention* Asean yang 'jual' Dianta ke pejabat-pejabat itu setahun lalu, termasuk Sasongko yang Jovan sebut disitu."

Aku mendelik. "Serius? Jovan denial kalau dia *abuse* dan jual Dianta, terus dia *mention* nama Asean? Kok bisa? Versi Dianta gimana?" tanyaku tak bisa tidak heran.

"Jovan *abuse* jelas, dan dia yang jual Dianta, bukan Asean." Aku mengernyit. Oli menangkap pertanyaan di wajahku, kemudian dengan santai menjawab. "Jovan emang anjing kan, lo juga tau. Itu main-mainnya dia."

"Main-main?" pekikku. "Main-mainnya dia? Bahkan pengadilan pun masih bisa buat main-main. Gue nggak ngerti lagi." Jelas kalau dia bahkan menjadikan pengadilan tempat bermain begitu, ia bukan dari keluarga biasa. "Dia sesantai itu, senekat itu, mungkin banget dia sebenernya udah suap hakim, kan, Li." Di mataku sekarang, pengadilan apapun itu bagi Jovan-di dunia ini, semua akan sia-sia. Bahkan di depan hakim, di depan korban, setelah disumpah, dia masih bicara omong kosong. Apa maunya?

"Mungkin banget. Makanya gue malah cukup seneng dia *mention* pejabat-pejabat itu, apalagi ada Sasongko." Ia mengerling jail padaku dan tertawa. "Biar mereka saling tarung duit di sana, bakal Jovan yang kalah kata gue."

Mulutku rasanya kaku. "Jadi, sebenernya?"

"Sebenernya? Ya, seperti yang gue bilang, itu belum terbukti. Asean sama pejabat-pejabat itu termasuk Sasongko belum diperiksa. Mereka nanti bakal dipanggil, pertama untuk jadi saksi buat membuktikan apa Dianta emang pernah 'dijual' Asean ke pejabat-

pejabat itu atau enggak. Setelah itu baru bisa diputuskan kasusnya bakal ke mana. Sidang kasus Dianta selanjutnya masih dua minggu lagi."

Aku berusaha tidak terganggu dengan sikap Oli yang seakan tidak membiarkanku kemakan 'gosip' dari pengadilan itu. Padahal secara tidak langsung, ia pernah di posisi-dengan tidak bangga aku akan bilang-tidak menyukai Pradna sebagai pacarku. Aku pun sangat berusaha tidak penasaran dengan perasaan Oli karena yang kami bahas saat ini adalah kasus Dianta. Tapi aku kesal sekali pada pria ini, kenapa sih tidak mengatakan langsung saja apa Pradna menyewa Dianta atau tidak?!

Kuhembus napas diam-diam. *"You know people like him so well.* Gue agak yakin dia nggak akan bersaksi," komentarku. Aku mengerti karena dia sendiri yang membuat itu jelas dulu. Untuk menjaga reputasi, pasti duit dia saja yang akan sampai ke kantong jaksa dan hakim. Sedikit kotor-kotor tangan untuk bersih-bersih nama baik. Dia tidak akan membiarkan namanya buruk, apalagi karena terlibat dalam kasus ini.

"Spesifik Sasongko nih *'him'*?" Oli lagi-lagi memperjelas untuk menggodaku. Aku lama-lama sebal juga. "Kalau lo di sisi dia sekarang, Ca, lo bakal minta dia buat bersaksi atau ... ya udah, cuci tangan aja?"

"Kalau gue di sisi dia saat ini, berarti udah jelas gue maunya dia cuci tangan. Buktinya gue masih waras dan nggak di sisi dia." *Nope*. Bukan itu masalah kenapa aku tidak di sisinya sekarang.

"Emang dia bilang apa ke lo soal kasus ini?" Oli mengernyit.

Pertanyaan yang telak bagiku. "Nggak ada." Tepatnya aku menolak mendengarnya.

"Wow. Putus gitu aja?" Aku tidak tau jawabannya.

"Jadi Pradna nyewa Dianta itu bener atau enggak?" tanyaku tanpa bisa kutahan lagi. Aku merasa Oli setengah menahan informasi itu, seolah ingin aku sangat penasaran. Aku lantas menggigit bibir melihat senyum jailnya, lagi-lagi. "Maksud gue ... Dianta pasti kan cerita."

"Gue asumsikan lo emang udah putus sama dia, ya, Ca. Jadi gue bakal jawab ini murni karena lo tanya. Gue nggak maksud menggunakan kesempatan buat-"

"Ya ya ya ya ya."

Pria itu tertawa terhibur. "Emang ada transaksi itu," aku menahan napas, "tapi gue nggak tau apa yang terjadi setelah transaksi itu."

Kalau aku ingin berharap yang terjadi setelah transaksi itu hal yang bukan kuduga, mungkin tidak, Na?

"Oli, lo bukan nggak tau, lo sengaja nggak ngasih tau gue kan?"

"Iya." Buat apa? "Tapi kalian beneran putus?" Oli langsung menyudahi dan memberiku pertanyaan.

"Sebetulnya, kami bahkan nggak pacaran." Buat apa Oli menahan informasi itu? Dia punya tujuan sendiri?

"Hubungan orang dewasa emang kadang gagal cuma gara-gara kebanyakan gengsi begitu. Jelas perasaannya sama-sama udah

se-intim itu, tapi tetep nggak mau nyebut pacaran."

"Bukan urusan lo, ya." Tetap tidak ada alasan menceritakan hubunganku kepada siapapun. Oli terkekeh dan terus memperhatikanku selama beberapa saat kami diam. Aku kembali memikirkan untuk memaksa Oli mengatakan langsung padaku sekarang, karena aku benar-benar penasaran. Kenapa dia tidak memberitauku? Itu hal baik atau buruk?

"Lo nggak mau menuntut mereka, Ca?" Aku kembali menatap Oli. "Video itu udah bukti yang kuat. Gue juga bakal bersaksi, Miguel—"

Aku tercenung. Oli langsung mengalihkan pandangan dariku, bibirnya seketika menipis dan terkatup erat.

***

Ada keterkejutan di wajah Tian saat menyambutku di balik pintu *apartment*-nya. "Unit Oli yang itu tuh. Kayak baru pertama aja."

Tiaaaaaaaaaan. Astagaaaaaa.

"Saya emang mau ke sini kok, Pak. Mau bicara sama Pak Tian. Ada waktu, Pak?"

Kening Tian seketika mengerut. Matanya menyipit menyorotku yang cuma berani nyengir masam. "Nggak."

Kubersit hidungku dan terkekeh. "Harus tetap sengak gitu, Pak? Padahal selama ini *care* banget di belakang saya."

Tian butuh beberapa detik untuk mencerna kalimatku. Sementara aku memantapkan diriku untuk melakukan ini. Oli dan Tian adalah orang yang sudah melindungiku, orang yang membuatku bisa bekerja dengan 'agak tenang' meskipun sebenarnya ketenanganku di kantor sangat terancam bahkan sejak awal aku masuk. Aku ingin berterimakasih pada mereka. Sungguh, untuk satu hal ini saja aku benar-benar ingin berterimakasih secara langsung kepada Tian.

"Oh." Tian akhirnya mendengkus. Tatapannya sudah tidak menantangku lagi. Sekarang seperti ada gelak geli di matanya. "Tau dari mana kamu?" tanyanya, "oh, Oliver" dijawab sendiri.

Aku mengangguk dan ikut tersenyum geli.

"Kenapa senyum-senyum? Itu kok Oli sampai cerita ke kamu? Nggak takut kesaing lagi anak itu?" cecarnya kembali sengak. "Terus kamu ke sini ngapain? Mau berterimakasih?"

God! Oli bisa menyimpulkan Tian suka padaku dari mananya, sih? Orang menyebalkan begini. Sudah ketauan saja masih sesongong ini.

"Atau mau minta klarifikasi perasaan saya?"

Aku cuma terpelongo saja. Gila. Amit-amit aku ketemu dua orang yang seperti Tian di dunia ini.

"Malah melamun. Melamun di rumah sana!"

Aku tergagap. Astaga. "Kayaknya Oli ngerjain saya deh, Pak."

"Kamu nggak percaya saya suka kamu?" tukasnya.

Aku kembali tercengang. "Tapi selama ini kayaknya Pak Tian ... biasa aja sama saya," sengak banget malah, gumamku.

"Terus kenapa?"

Pantas lo jomblo selama ini, Yan!

"Sekarang kamu tau saya suka kamu, hubungan kamu sama cowok kamu juga pasti lagi nggak baik-baik aja sekarang, datang ke sini mau kasih saya kesempatan?"

Aku reflek menggeleng dan melotot. Demi Tuhan. Tau begini reaksinya, aku tidak datang ke sini!

"Ya, udah. Pulang sana!"

"P-pak?"

"Apa?"

"*Sorry*-"

Ia menatapku dengan mata menyipit, "buat apa?" tanyanya curiga dan tidak suka, "buat semua," lanjutnya sendiri, "udah gue maafin," balasnya sendiri, "nggak usah merasa bersalah." Ya ampun, Ndoro. "Rasa bersalah kamu udah setimpal sama rasa bersalah saya selama ini bikin kamu kesel tiap hari. Pulang sana, suruh antar Oli!"

Maksudku, terimakasih Tian! Astaga, Tian, lo bener-bener harus belajar etiket bicara sama orang yang kukenal.

***

"Fuck!"

"Seriously? Lo tau?*"* Aku turun dari *stool* dan merasakan kakiku lemas. Sementara Oli mengusap wajahnya. "Jelasin!"

Oli menghindari tatapanku dan kembali memaki dirinya sendiri.

Rasanya lagi-lagi seperti memasuki dunia novel entah berantah yang alurnya hanya menyiksa tokoh tidak penting sepertiku. Setelah Pradna, lalu Oli. Orang-orang yang bisa kupercaya dan yang memperlakukanku dengan baik selama ini.

Oh, God! Kenapa aku bisa lupa kalau Oli sempat satu tongkrongan dengan Jovan?!

Jelas bukan hal mustahil dia punya video itu. Mau tongkrongan pria manapun itu, hal-hal berengsek seperti itu tidak akan terhindarkan. Saling pamer berhasil memperkosa siapa, misal. Sungguh! Ternyata masa lalu yang menyakitkan itu jadi bahan pamer dan bercandaan bajingan-bajingan ini.

"Gue nggak nyadar itu elo, Ca."

Alasan macam apa itu? Astaga. Saking menyakitkannya ini, aku hanya sanggup tertawa seperti orang sinting di dalam hati.

"Waktu gue wawancara lo, gue sama sekali nggak tau itu lo yang ada di video itu. Gue cuma pernah sekali dan setelah itu gue nggak pernah nonton lagi karena gue tau itu pemerkosaan," jelasnya meski gusar dan malu. "Kalau gue udah tau itu lo, gue nggak akan *hire* lo, Ca. Demi Tuhan! Gue nggak akan mungkin biarin lo jadi objek orang-orang bejat itu."

Itu berarti sebelum aku masuk Elephant Star, Miguel dan Sean sudah membagi video itu ke lingkar pertemanannya dengan Jovan. Aku jadi penasaran, sudah seterkenal apa aku sebagai bintang *revenge porn* di lingkar pertemanan mereka ini? Apa aku juga sering jadi topik obrolan mereka saat sedang berkumpul? Sekarang aku membayangkan mereka membicarakanku seperti mereka membicarakan Mia Khalifa. Dengan gelak tawa, penuh kata-kata melecehkan, dan berfantasi kotor atas tubuhku. Seperti itu kan orang-orang membicarakan orang yang mereka pikir hanya objek seksual?

"Yang pertama nyadar itu elo adalah Asean, Asean bilang ke Jovan. Itu hampir tiga bulan setelah lo kerja. Setelah itu baru mereka kasih tau gue dan Tian. Mereka mau gangguin lo, tapi gue sama Tian nggak ngebiarin itu. Lo boleh *judge* lingkar pertemanan gue yang busuk itu, tapi percaya gue buat yang satu ini aja, Ca, gue dan Tian cukup waras."

Aku menggeleng. "Kalau lo dan Tian cukup waras, seharusnya kalian dulu langsung pecat gue."

"Terus lo diuber Jovan di luar dan gue nggak bisa berbuat banyak hal."

"Buat apa lo peduli?" suaraku sudah penuh sinis dan curiga padanya.

"Karena gue emang peduli."

"Bukan buat balas dendam ke Jovan? Karena sebelumnya Jovan merebut Dianta dari lo. Terus karena saat itu Jovan narget gue, lo mau menghalangi dia? *I know I'm being rude right now*. Tapi gue nggak bisa menyingkirkan pikiran jahat itu dari kepala gue. Kita baru kenal tiga bulan saat itu dan lo udah peduli?" Terlalu sepele, itu jawaban yang tidak

menghargai akalku sama sekali. "Ya ampun. Gue nggak nyangka kalian nyembunyiin bagian dari masa lalu gue serapi itu."

"Gue cuma mau lo aman dan nyaman kerja, itu penjelasan gue."

"Lo nggak berhak sok memberi gue keamanan dan kenyamanan dengan diam-diam tau masa lalu gue kayak gitu, tau?!"

"Gue sangat tau. Tapi itu keputusan gue dan Tian *as an HR*, terlepas dari kita suka sama lo."

Aku tertegun. "Lo dan Tian?"

Oli mengangguk tanpa wajah menyesal atau terkejut, artinya dia memang bermaksud memberitauku. "Gue dan Tian. Kita berdua suka perempuan yang sama dan kita sepakat buat perempuan itu nyaman dan aman di jangkauan kita."

Ini nggak *make sense* sama sekali. Tian menyukaiku. Mereka menyukaiku. Mereka berdua melindungiku. Ini cerita novel siapa sih, huh?

Aku kembali duduk. Malu, marah, lelah ... seperti, ini bukan hidup milikku sendiri.

Semua pria terdekatku ini tau masa laluku yang memalukan jika dijadikan bahan omongan saat ini, selama ini mereka berakting seolah tidak tau, dan semua memakai alasan menyukaiku. Mereka bertingkah jadi pahlawan di belakangku, padahal itu menyakiti egoku, aku seperti tidak punya harga diri lagi.

Di lift saat aku bersama Tian dan ada Jovan di situ. Sekarang ingatan itu muncul di kepalaku, begitu saja tetapi sangat jelas, seperti baru kejadian kemarin. Tian merangsek Jovan yang berusaha melihat lukaku. Dia benar-benar emosi saat itu.

Jangan-jangan perdebatannya dengan Jovan sebelum itu juga ada kaitannya denganku. Jangan-jangan, kemarahan Oli yang membawanya sampai babak belur di tangan Jovan itu juga berkaitan denganku.

"Waktu Tian cek cok sama Jovan terus lo babak belur sampai kaki patah itu, apa itu ada kaitannya sama gue?" tanyaku berusaha

tetap waras dan tidak langsung loncat turun dari *balcony*.

Ia mengangguk, mengiyakan. "Waktu itu Jovan ngirim video itu lagi ke kami berdua pakai ancaman-"

"Kenapa Jovan ngirim video itu ke lo berdua?" selaku.

"Waktu itu awal-awal hubungan Jovan sama Dianta mulai nggak jelas. Dianta makin jauh dari dia dan dekat sama Tian. Jovan berasumsi kalau Dianta mau lepas dari dia karena udah dekat sama Tian atau Dianta mau balikan sama gue. Terus Jovan pakai video lo itu untuk mancing gue sama Tian. Dia mau Dianta lihat kalau yang gue dan Tian pedulikan itu lo, bukan Dianta."

God.

"Rencana picik dia."

*"*Jelasin pelan-pelan!" tuntutku. "Kenapa Jovan mancing kalian pakai video itu? Emang apa yang Jovan pikirin ketika ngirim video itu ke lo berdua dan apa kaitannya itu sama hubungan dia dan Dianta?"

"Karena dari awal kita larang dia gangguin lo, makanya Jovan selama ini anggap lo wanita simpanan gue sama Tian."

God.

"Dia emang orang gila."

Pantas saat itu Jovan menyebutku lacur Oli saat ia berdebat dengan Dianta di tangga, ini yang dia pikirkan? Pantas dia memberi Pradna nomorku sebagai *sex worker* yang bisa Pradna sewa, dia menganggapku seperti itu?!

"Jovan mengancam kalau ada dari kita berdua yang bantu Dianta lagi, dia bakal nekat ganggu lo. Dia emang sinting, *nonsense*, tapi kalau dia udah mengancam, dia nggak main-main. Tian emang bisa nggak terpancing, tapi gue ... lo tau sendiri, gue nggak bisa terima lagi sama lagak dia itu. Gue udah muak sama itu semua, sementara Tian masih bisa sabar. Ya, lo tau gue dan Tian sempat slek. Gue akhirnya pakai jalur hukum buat narik Jovan supaya korban-korban dia sebelum ini punya kesempatan buat angkat kasus mereka, gue

juga sempat berharap lo juga mau nuntut Oseano sama Miguel."

Di balik hari-hari yang kujalani dengan normal-yang kuusahakan keras agar normal, ternyata ada hubungan-hubungan rumit orang-orang ini. Ada hal-hal yang di luar kendaliku yang tidak pernah kupikirkan sama sekali ikut mencampuri hidupku, hidupku di kantor. Mirisnya aku baru tau sekarang, setelah empat tahun, dan semua itu rasanya hanya memalukan.

"Kenapa Jovan selalu bisa seenak dia sendiri gitu hmm," gumamku lelah. "Gue yakin dia bukan manusia."

Dia memberi nomorku ke Pradna ketika Pradna mencari PSK. Dia melempar videoku untuk memancing reaksi Tian dan Oli. Sungguh, pria bejat itu! Semua masalahku akhir-akhir ini sepertinya bersumber dari Jovan dan aku benar-benar benci pria bajingan itu. Dan bisa-bisanya orang amoral seperti itu hidup di bumi ini dengan banyak *privilege*. Betapa lucunya.

"Lo nggak akan suka dengernya."

"Nggak cuma karena dia selingkuhan Bu Jesslyn 'kan?"

"Dia anak Iksan Reino Salim."

"Pak Iksan Salim komisaris?" pekikku tak ada tenaga lagi.

"Iya. Yang punya Elephant Star."

Aku tertawa kosong. "Bukannya anak Pak Iksan itu Tierry Salim yang di Elephant Star Singapore? Bukannya dia anak tunggal?"

"Jovan anak dari istri sirih entah yang ke berapa. Anak Iksan Salim dari istri sah memang cuma Tierry Salim, tapi anak dari istri-istri sirih dan 'pacar-pacar'nya ada banyak."

Masuk akal. Rojovan Chesterio Salim. Iksan Reino Salim.

Salim.

Sebastian.

"Tian juga Salim."

Sebastian Edictio Salim.

Oli tersenyum mengiyakan. "Akhirnya semua jadi *make sense* 'kan. Kenapa Tian yang dikasih tanggung jawab buat urus ulah Jovan, kenapa Tian setuju buat jadi anjing penjaganya Jovan," masuk akal? Ya, "karena Tian dapat titah langsung dari Iksan Salim, bokapnya."

"Dan itu juga alasan kenapa Tian dan lo bisa 'lindungi' gue," di kantor dan mungkin juga di luar kantor selama ini. Tapi akhirnya Jovan tetap punya kesempatan untuk mengganggguku di luar kantor. Lewat Pradna.

Jovan orang yang suka 'main-main'. Dia melakukan hal sesuka hatinya seolah tidak ada yang bisa membatasinya. Yang dia inginkan, dia ambil. Dia ingin selalu menang dengan kotor. Dia tidak ragu menggunakan orang lain untuk kesenangannya sendiri. Dia bangga dengan kebejatannya. Dia bisa sangat nekat.

Dalam situasiku ini, kalau selama ini untuk mengganggguku Jovan masih terhalang Tian, maka saat ada Pradna, ia menggunakan Pradna.

Jadi ada kemungkinan benar Pradna memang tidak tau maksud awal mereka. Kalau itu benar, berarti penjelasannya terbukti dan kemungkinan selama ini ia tidak cuma berakting. Artinya, aku sudah bertindak salah karena hanya kecewa tanpa mendengarnya, aku mentahkan semua penjelasannya. Dan saat ada masalah lain tentangnya-yang di mataku memperlihatkan tindakan 'kurang terpujinya', aku gunakan itu untuk membalas rasa kecewaku dengan menginjak harga dirinya.

Kalau itu benar.

God. Aku tidak tau harus berharap itu benar atau tidak.

456-XLV

"Baru mau pulang?"

"Iya, Pak." Ini hampir pukul tujuh, aku agak telat karena tertahan di ruangan Tian saat memberinya surat resign-ku.

Tidak, Tian tidak rese atau apapun. Dia bahkan tidak bertingkah seolah kemarin aku mendatangi apartment-nya dan berniat berterimakasih tapi malah hanya jadi orang linglung yang dapat cercaan tidak bermutunya. Dia tidak rese sama sekali, dia cuma mendiamkanku karena sibuk mengerjakan sesuatu di komputernya selama satu jam dan berakting seolah baru menyadari aku berada di dalam ruangnnya setelah itu.

"Buru-buru?" Aku menatap pria itu penuh untuk sesaat sebelum kembali mengalihkan pandangan ke pintu lift yang baru saja tertutup. "Ngopi bentar bisa?"

"Ouh," aku sejenak mempertimbangkan, dan hatiku langsung berkata iya pada mulutku, "bisa, Pak."

"Starbucks bawah aja kali, ya?"

"Boleh."

"Sip. Biar lo nggak bertanya-tanya, gue mau ngomongin tentang ... Pradna."

Aku hanya mengangguk dan mengulas senyum tipis. Setelah itu kami hanya diam selama lift membawa kami turun

Setelah memesan, kami mencari meja. Ia menyilakanku duduk lebih dulu, sebelum kemudian ia juga duduk dengan santai. *"How are you,* Ca*?"*

It's a weird question actually. "Baik, Pak."

"Karena gue lihat Pradna kurang baik rabu kemarin."

"Saya baik-baik aja kok, Pak." Kuulas senyum lebar. Tidak benar-benar tau tujuan Asean memberitauku begitu. Di antara bercanda dan serius ia mengatakan itu.

"Kangen lo kali, ya."

"Eh. Kok nggak WA langsung aja kalau kangen?" balasku bercanda. Ada yang jumpalitan di dalam perutku.

"Ada yang mau gue omongin, Ca, beberapa hal." Asean bukan lagi membalas pertanyaanku. Keseriusan terpasang di wajahnya. Aku menyilakannya dengan agak gugup. "Nggak usah basa-basi lebih panjang kan, gue langsung aja. Gini, Pradna emang nggak pernah cerita atau curhat apapun tentang hubungan kalian, tapi gue tau sendiri gimana kalian bisa kenal dulu. Secara nggak langsung, gue yang buat kalian bisa kenal." Asean mengungkap itu dengan hati-hati dan ia sungguh-sungguh memperhatikan wajahku. Seolah kata-kata yang ingin ia keluarkan benar-benar dipertimbangkan atas ekspresi wajahku saat merespon setiap perkataannya "Lo udah tau itu?" tanyanya setelah menilai.

"Iya." Aku mengangguk terbuka. Aku juga ingin informasi dari Asean, jadi aku membuat ini mudah. "Salah nomor kan."

"Bukan cuma itu, dia juga pakai identitas lain kan."

"Rian."

Asean mengulas senyum puas. "Jadi, lo emang udah tau."

"Belum lama." Aku mengedik mendapat tatapan simpati darinya.

"Dan kalian putus?"

Aku mengangguk.

"Setelah atau sebelum kasus Dianta?"

"Sebelum."

Giliran ia yang mengangguk.

"Dia pakai *handphone* yang beda buat hubungi lo waktu itu, sebagai Rian.
Nah, *handphone* itu pernah sempet ilang. Bukan dicuri, dia cuma lupa naroh." Aku mengernyit tertarik. "Belum ada sebulan yang lalu baru ketemu. Gue yang nemuin, di kamar tamu apartment gue, kayanya ketinggalan waktu dia sempat mampir setelah tennis. Gue beberapa kali mau balikin hp itu ke Pradna, tapi belum pernah sempet, seringnya malah nggak kebawa gue tiap kita ketemu." Aku masih menunggu ke mana arah cerita ini. "Akhirnya," aku mengatupkan mulut, "waktu Dianta," mataku terpejam seketika, "ke tempat

gue dua minggu lalu, gue titipin ke dia karena apartment mereka satu gedung." Nggak, nggak, nggak. "Dianta cerita, dia ketemu lo."

God.

Oh, *God*.

Aku melipat tanganku di atas meja menatap Asean terpengarah.

"Gue bukannya mau sok tau atau ikut campur, tapi kali aja itu jadi hal yang bikin lo punya prasangka ke mereka."

God.

"Dianta bilang lo cukup kaget waktu lihat dia di sana. Terus sekarang ada kabar tentang mereka yang kurang enak itu. Jadi, gue pikir gue perlu bilang ini ke elo. Untuk meluruskan kalau aja lo berpikir ke arah sana. Ya, walaupun kalian udah putus sebelum kasus Dianta ini nyeret gue sama Pradna."

God.

"Waktu itu Dianta ke sana cuma mau balikin *handphone* itu."

God!

Asean, kenapa kita baru bertemu sekarang?!

Aku menunduk ... entah lah, aku sudah langsung menyesal, merasa sangat jahat dan bodoh sudah memperlakukannya seperti pria bajingan di rumahku.

"Cuma itu."

Aku kembali menegakkan kepalaku. "Terus, gimana soal kasus Dianta? Lo terlibat, Pak. Pradna juga salah satu pembeli kan?" pancingku. Aku berharap jawabannya sama dengan Oli dan aku lebih berharap dia memberiku informasi lengkap.

"Iya, gue dan Pradna terlibat."

No!

"Tapi bukan begitu kronologinya." Telingaku kembali mendengar dengan waspada. "Sekitar setahun lalu," jadi benar, itu setahun lalu, "Jovan minta gue untuk cari temen yang lagi butuh *partner sex*, berbayar. Waktu dia bilang perempuannya itu Dianta, gue menolak. Ya, pikir aja, gue kerja sama secara profesional dengan Dianta selama ini. Gue juga tau Dianta itu pacarnya sendiri. Gue nggak mau ikut campur. Tapi Dianta hubungi

gue diam-diam setelah itu. Dia minta bantuan gue supaya bujuk Jovan biar nggak jual dia." Aku sudah merasakan dipukul lima kali di ulu hatiku. Di kepalaku sudah ada tebakan liar. "Gue langsung iba sama dia, tapi di sisi lain gue juga malas berurusan panjang sama Jovan. Tapi ternyata tanpa sadar gue udah cari cara aja gimana biar bisa bantu Dianta tanpa harus debat sama Jovan. Akhirnya, gue minta bantuan Pradna."

Itu bantuan. Yah. *I messed up everything.*

"Gue minta dia buat seolah menyewa Dianta dari Jovan. Dengan duit Dianta sendiri."

God.

Asean tidak mungkin mengatakan ini karena Pradna menyuruhnya. Pradna bukan orang culas dan pengecut seperti itu. Kemungkinan ini rencana untuk kebohongan lain jadi sangat kecil.

"Pradna mau." Kenapa kamu mau, Na. Kamu memang baik, tapi kenapa harus yang satu itu. "Akhirnya, kita bantu Dianta. Dan mereka nggak melakukan apapun. Dan cuma itu.

Pejabat lain, nggak ada hubungannya sama gue atau Pradna satu pun."

Aku tidak mengeluarkan satu suarapun. Mulutku seperti kebas dan tidak tau harus merespon apa skenario murahan itu. Seolah-olah, astaga! Kenapa aku tidak membiarkannya menjelaskan waktu itu?

"Gue meluruskan begini karena gue pikir lo nggak akan mudah menerima penjelasan ini kalau cuma Pradna yang menjelaskan."

Aku langsung merasa telak karena kalimat Asean barusan. Benar. Aku belum bisa percaya apapun yang dia ucapkan kemarin. Itu pasti sia-sia.

"Kemungkinan besar juga Pradna bakal cuci tangan di kasus ini."

Persis. Semua yang kenal dia pasti tau, itu pasti.

"Dia itu ... semua keluarganya tepatnya emang terobsesi banget sama reputasi keluarga. Mungkin lo juga udah tau itu, secara udah enam bulan sama dia. Dia orang yang terbuka kan, nggak menutupi hal-hal kayak gitu. Ya, tapi wajar kan, keluarganya memang

udah dari dulu berpengaruh dan bercitra baik, dan karena citra baik itu mereka bisa makin makmur tiap menitnya, ya jelas pasti mereka akan selalu gimana caranya agar mempertahankan citra baik itu. Misal itu nanti terjadi, misal dia nyuap hakim dan jaksa, dan lo saat itu belum terima penjelasan dia, pasti di mata lo malah seakan tindakan dia itu membuktikan dia emang nyewa Dianta kan? Padahal yang terjadi bukan itu, itu karena dia nggak mau ada cela aja di namanya. Akhirnya, kasus Dianta ini tetep jadi kesalahpahaman di antara kalian dan nggak tau deh nasib hubungan kalian."

Kesalahpahaman. Aku paling benci bagian ini. Bagian aku tau kalau aku sudah salah paham pada seseorang. Di bagian ini aku merasa tidak menggunakan kepalaku dengan baik dan aku merasa sangat bersalah. Damn, Na ....

Kuhela napas pelan. "Hubungannya udah nggak ada, sayangnya, Pak."

"Ouh, iya juga." Ia tergelak samar. "Sebenernya gue berharap banget kalian bisa menemukan solusi yang lebih baik dari pada

putus," lanjut Asean setelah cukup lama kami diam. "Niat dia untuk *keep* sementara soal Rian itu bukan buat tujuan jahat, sama sekali, di mata gue orang luar, ya. Tapi kayaknya gue bisa paham sih. Mungkin itu bikin lo punya trust issue. Setelah banyak hal yang lo lewati, terus masih harus ada kejadian lo dibohongi begitu yah ...."

Aku memaksakan seulas senyum untuk merespon ucapan Asean. Asean juga tampak kikuk setelah itu. Tepatnya setelah dia berkata setelah banyak hal yang kulewati. Dia pun pasti tau benar apa 'itu' yang pernah kulewati.

Asean berdeham tak enak. "Gue juga mau minta maaf ke lo," gumamnya cukup jelas.

Alisku mengerut sesaat. Dia berencana berterus terang?

"Dulu gue sempat punya pikiran buruk tentang lo. Gue sempat punya niat kurang ajar dulu." Asean mendesis dan terkekeh malu saat aku hanya menatapnya lebih serius. "Itu hal yang nggak pantas banget. Gue malu buat mengakui ini. Gue tau lo korban perkosaan dan gue pernah punya

video perkosaan itu. Bahkan gue dapat video itu langsung dari pemerkosa lo. Dulu gue sempat ... punya niat buat gangguin lo, bukan cuma gue, tapi gue dan Jovan, tapi untungnya Sebastian sama Oliver bisa cegah niat gue itu .... Gue minta maaf buat itu semua."

Aku lantas mengangguk dengan rasa berat di dada. Entah kata apa yang harus kukeluarkan saat ini. Aku sudah tau itu, tidak bisa kaget lagi. Pikiranku bukan pada Asean atau video itu atau masa laluku, tapi Pradna.

"Gue nggak nyangka Jovan malah kasih nomor lo ke Pradna waktu itu. Gue tau juga baru setelah Pradna bilang ke gue kalau dia malah dikasih nomor lo."

Aku kembali memperhatikan Asean karena mendengar nama Pradna.

"Jovan dari dulu penasaran banget sama lo, tapi dia nggak bisa ganggu lo karena Tian pegang banyak kartu dia. Tian dan Oliver juga melindungi lo banget. Tapi itu udah tiga-empat tahun yang lalu, gue pikir dia udah nggak ada *interest* lagi ke situ. Makanya, gue juga cukup kaget waktu Pradna nanyain lo ke

gue dan dia bilang Jovan malah ngasih nomor lo. Ternyata itu ide .... Oseano ... sama Miguel. Gue nggak tau pasti motif mereka, tapi emang mereka se-main-main itu."

Kutahan rasa tidak karuan di dalam dadaku. Anehnya, bagiku, nama Oseano atau Miguel tidak lagi melesakkanku ke dalam ketakutan. Tapi nama Pradna ... terus menggetarkan sesuatu di dalam dadaku.

"Jadi ... sebelum masalah ini," kutahan napasku sesaat, "Pradna nggak di lingkaran kalian? Dia cuma pernah
punya *business* dengan kalian buat bantu Dianta setahun yang lalu ... dan ini?"

Asean menaikkan singkat kedua alisnya.

Tanda iya.

***

"Sebelumnya gue udah bayangin bakal dapat tamparan atau paling nggak makian, tapi lo cuma ... nangguk?"

"Udah banyak kejadian yang nguras emosi dan energi gue akhir-akhir ini. Selain udah nggak punya tenaga, gue juga udah kebal

kayaknya." Aku meringis karena tak sadar mengucapkan semua itu dengan lirih.

Aku hanya tiba-tiba tidak di sini, pikiranku sedang memutar semua penjelasan Pradna yang kemarin kumentahkan semuanya. Aku malah tidak mempercayainya dan menyerangnya dengan tuduhan-tuduhan yang cuma berdasar asumsi dan pikiran takutku. Aku malah mengecapnya buruk hanya karena dari sudutku dia orang yang berkaitan dengan pemerkosaku dulu, padahal keterkaitannya seperti ini.

Sekarang soal orang-orang ini tau masa laluku, *I don't give a fuck*. Itu memang terjadi padaku, delapan tahun lalu. Sekarang aku tau mereka tau pelecehan itu, itu tidak akan menjatuhkan lagi diriku yang sudah kubangun selama ini. Aku tidak akan peduli pada apa yang sempat dan sekarang mereka pikirkan tentangku, tapi kalau mereka berani macam-macam, aku tau aku tidak akan hanya diam dan menerima nasibku. Aku mungkin masih takut, aku mungkin tidak tau caranya untuk menghadapi mereka jika mereka nekat, tapi aku tau aku bisa meminta bantuan pada orang-orang sekitarku. Aku tau orang-orang di

sekitarku peduli padaku dan mereka pasti ingin aku selalu datang kepada mereka saat aku butuh bantuan dan tempat yang aman.

Sekarang yang ada di depanku hanya ... ingatan bagaimana Pradna selalu memperlakukanku dengan tepat dan itu semua terasa tulus sampai di dalam diriku.

Itu tidak bisa disebut akting, Ca. Tidak bisa.

"I see. Patah hati emang sistem imun paling kuat dari sakit hati lainnya, kayaknya." Betul sekali, Asean. "Tapi gue rasa," ia menjeda untuk mengamatiku wajahku sekali lagi, "lo mungkin udah tau itu semua sebelumnya. Soal gue dan Jovan yang mau gangguin lo dulu."

Aku menatapnya sejenak dan mengangguk. "Oliver udah cerita."

"Ouh." Ia manggut-manggut terima. "Gue sangat berharap lo bisa maafin gue."

Padahal aku semudah ini memaafkan orang lain. Tapi kenapa dengan Pradna kemarin, aku harus puas merendahkan dan menyakitinya dulu baru aku mau memaafkannya? "Gue udah maafin kok."

Senyumnya terulas perlahan. Dia kembali menatapku dengan emosi samar, antara lega dan terhibur. "*Thanks*," ungkapnya. "Lo berdua mirip banget, serius."

Tau maksudnya, aku hanya tersenyum palsu, lalu meminum latte-ku untuk mengurangi kegugupan. Kenapa aku mesti gugup hanya karena dibilang mirip dengannya?

"Lo jangan risih, tapi serius, gue suka aja lihat kalian berdua bersama. Meski gue pernah lihat kalian berdua secara langsung juga cuma sekali, tapi kan gue sering dengar kalau kalian lagi teleponan. Dan walaupun nggak pernah tanya secara langsung gimana hubungan kalian, tapi gue bisa menilai dari gimana cara Pradna nyeritain kegiatannya yang ada lo-nya. *And in my view, the way you understand and admire each other is truly amazing and genuine*. Gue jarang nemu pasangan yang bisa nge-match ego dan perhatian sesolid itu. Kalian bisa di gelombang yang sama, tenang, dan jalan gitu aja."

Ujian macam apa lagi ini? Aku tertawa getas. "Yah, sayang banget ya, Pak." Kamu belum

tau saja keadaan kami sekarang, Asean. Sangat kacau. Kami berdua mengacaukan hubungan kami sendiri. Dan saat dia berusaha memperbaiki, aku malah menarik ambruk semuanya.

"Kalian sama-sama orang yang kompleks dan *though*, tapi kalian bisa terbuka dan saling mengerti begitu ... ya, cocok aja gitu di mata gue."

Aku cuma tersenyum.

"He truly loves you, Ca. He cares you."

Aku tau, Asean. Aku merasakannya.

"Dia bahkan bayar Jovan dan Oseano-Miguel biar mereka nggak ganggu lo lagi"

Bibirku terbuka dramatis. Semua orang yang bekerja di dalam kepalaku hanya bisa melongo dengan tampang *apa lagi kali ini?*

"Gue nggak tau di mata lo itu tindakan yang *gentle* atau malah kurang ajar, tapi emang kenyataannya dia bisa melakukan itu untuk mengatasi urusan di antara mereka."

"Maksudnya?" selaku. Di telingaku, dari sebagian kata yang kudengar dan kumengerti, itu terdengar sangat kurang ajar.

"Yeah. Gue pribadi merasa itu solusi yang tepat-tepat aja."

Maksudku, untuk apa?

"Orang-orang semacam Jovan itu cuma bisa diatasi pakai nominal. Untungnya, Pradna lebih dari mampu kalau urusan nominal. Dia juga punya cukup power biar Jovan nggak melunjak." ... "*Sorry*, gue lancang ngomong begini, tapi emang, duit itu senjatanya yang selain paling gampang dia dapat karena berlimpah di kantongnya, juga karena selalu ampuh buat banyak masalah."

"Pradna bayar orang itu?" Aku memastikan seolah ini hanya komedi.

"Tepatnya dia bayar tiga orang yang punya niat buat mengganggu lo supaya mereka nggak mengganggu lo. Jovan, Miguel, dan Oseano, *three hundred thousand euros*."

Tidak mungkin. *"That's crazy amount."* Bukan itu yang ingin kukomentari, tapi itu yang keluar lebih dulu dari mulutku.

"Sama sekali enggak buat Pradna. Mereka juga bukan orang biasa, kalau cuma dikasih seratus juta apa yang bakal berubah? Nggak ada," ungkap Asean enteng namun terdengar makin gila di telingaku.

"Miguel dan Sean itu pemerkosa," tekanku dan Asean mengangguk. "Jovan itu rapist. Terus Pradna malah membayar mereka dengan angka itu, bukannya memenjarakan mereka? Itu nggak logis." Kamu tau, Na, kadang kamu itu ... sangat membingungkan.

"Gue nggak tau, tapi mungkin belum," jawab Asean tanpa memikirkan terlalu lama.

Aku sebagai orang yang pernah menjadi korban pemerkosaan dari kedua pria itu jelas menganggap Pradna sudah gila. Dia dan lingkaran itu benar-benar gila untuk ukuranku. Tindakan itu benar-benar tidak logis karena ... untuk apa? Apa alasannya sampai mengambil tindakan yang memalukan seperti itu? Untukku?

Apa alasan itu setimpal dengan apa yang kamu keluarkan dan kamu perbuat, Na? Kenapa ... sejauh itu, dan kamu tidak

memberitauku untuk setidaknya membuatku merasa berhutang dan ... membutuhkanmu?

"Mungkin dia nunggu persetujuan lo untuk itu. Karena itu bakal menguak banyak penderitaan lo lagi dan pasti itu hal yang berat untuk lo hadapi. Ini bukan soal logis, nggak logis. Ini karena dia bisa." Ya, karena dia bisa. Kenapa aku harus bingung? "Ini soal cara dia melindungi orang yang berharga buat dia, hal nggak logis apapun sah-sah aja dia lakuin."

"Apa bedanya dengan membeliku dari mereka?" tanyaku tanpa emosi.

"Nope. Tapi lihat poinnya, apapun cara yang Pradna pilih itu semua pertimbangannya kenyamanan lo. Bahkan hal-hal selain itu, soal Rian, soal dia tau pelecehan lo sebelumnya, dia cuma mau lo nyaman dengan dia."

Semua memang seolah ia lakukan untuk kenyamananku. Atau memang untuk kenyamananku, bukan cuma seolah.

"Kadang cara yang dia punya itu memang terlihat kayak cara-cara kriminal, cara-cara yang sulit kita kategorikan baik atau enggak,

tapi nggak niatnya. Itu cuma cara dia. Kadang kita cuma perlu lihat maksudnya dan hasilnya, serius, kadang jangan nilai caranya karena pasti bakal banyak salah pahamnya karena dia punya aturan main sendiri yang kadang bagi orang biasa lain itu nggak ...
baik, *something like that*."

"..."

"Jovan nggak pernah main-main kalau punya niat buruk. Gue tau banget." Asean kembali mengungkap dengan nada lebih rendah dan pelan. Aku tertegun merasa diperingatkan. "Kalau Pradna nggak ambil bagian dengan caranya buat menghentikan Jovan yang gangguin lo waktu itu ... lo akan jadi korban."

Aku menutup mulutku dengan kedua tangan dan menatap Asean tepat ke matanya, menilai keseriusannya itu. Ia membalasku tenang. Aku menggeleng.

God.

Kenapa harus seperti ini skenarionya?

"He's definitely crazy."

Aku cuma geleng kepala dan tertawa tanpa suara.

"Ah, jadi sepakat kalau nanti dia sampai mau bersaksi di pengadilan pun, kita tau kalau itu alasannya pasti lo. Dan kita bisa sepakat kalau dia emang gila kalau sampai itu kejadian."

Aku hampir sangat senang Asean berkata begitu, tapi tidak mungkin kan? Aku sangat ingat wajahnya saat meninggalkanku sore itu. Dingin dan berang.

"*Anyway,* rabu kemarin buat pertama kalinya selama dua puluh tahun main tennis, dia penyokin tiga racket." Aku bertanya kenapa. "Gara-gara di-*cancel* Nyonya Besar, katanya."

***

"Apakah saudara pada tanggal tersebut bertemu dengan terdakwa Rojovan Chesterio Salim?"

"Benar."

"Apakah saat itu korban Dianta Magdalena Julien juga hadir di sana?"

"Benar."

"Apakah ada orang lain yang hadir selain saudara, terdakwa, dan korban?"

"Ada."

"Apakah saudara mengingat siapa yang hadir selain saudara, terdakwa, dan korban?"

"Ingat."

"Apakah saudara bersedia menyebutkan?"

"Asean Denish Ertira dan Miguel Adrianto."

"Saudara mengenal keduanya?"

"Mengenal."

"Saudara mengenal Asean Denish Ertira dan apakah saudara memiliki perjanjian berdua sebelum bertemu saat itu?"

"Benar."

"Apakah perjanjian itu mengenai saudara bersedia seolah-olah menyewa korban dari terdakwa?"

"Benar."

"Apakah perjanjian itu hanya diketahui saudara, korban, dan suadara Asean Denish Ertira?"

"Benar."

"Apakah saudara menyetujui perjanjian dengan Asean Denish Ertira untuk menyewa korban dari terdakwa?"

"Benar."

"Apakah setelah pertemuan itu saudara dan korban pergi ke hotel Ritz Carlton?"

"Benar."

"Apakah ada orang lain yang ikut?"

"Tidak."

"Jadi hanya berdua. Apakah saudara melakukan hubungan badan dengan korban di kamar .... ?"

"Tidak."

"Baik. Apakah saudara meninggalkan korban di kamar?"

"Iya. Setelah kami bicara, saya meninggalkan Dian-korban."

"Apakah sebelum saudara pergi, saudara menghubungi saudara Asean Denish Ertira?"

"Benar."

"Saudara meminta Asean Denish Ertira datang ke kamar tempat saudara meninggalkan korban?"

"Benar."

"Baik. Terimakasih saudara saksi. Dari kami cukup yang mulia hakim."

From Asean : Gue rasa, penjelasan itu spesial buat Nyonya besar jadi gue sengaja minta rekaman ini. Mungkin ini nggak menyelesaikan semua masalah kalian, tapi seenggaknya di sini lo bisa percaya kalau dia nggak di antara orang-orang itu dan dia masih pengen memperbaiki hubungan kalian. Once again I want you to believe that he truly loves you.

Seharusnya Pradna tidak perlu melakukan itu kan? Ia bisa saja tidak bersaksi di pengadilan dan semua akan sama. Ia seharusnya tidak melakukan itu mau dia mencintaiku atau tidak, ini soal nama Sasongko dan Pak Julius. Ia

tidak seharusnya menempatku di atas keluarganya kan.

Aku seharusnya mengatakan aku percaya padanya secepatnya. Aku percaya padanya. Aku kecewa, tapi aku percaya semua penjelasannya. Tidak perlu ada seperti ini.

To ayah : Yah, kita main golf hari minggu bisa? Ke Jakarta, ya.

456-XLVI

"Cowok kamu itu ada masalah sama saya?"

Aku kembali berbalik. Kembali menatap Tian yang masih berdiri di pintu apartment-nya. Terbengong karena pertanyaannya, juga karena dua detik yang lalu ia baru saja mengusirku lalu mengajukan pertanyaan lagi dengan sewot. "Sorry, Pak? Kenapa?"

"Cowok kamu." Tian mengedikkan dagu. "Saya cuma cerita kamu sering minta ditemenin kalau lembur. Terus abis itu kok langsung asem banget sama saya."

Aku lagi-lagi linglung di depan Tian. Sejak kapan aku pernah lembur minta ditemani Tian? Terus sejak kapan Tian jadi teman cerita Pradna? Bertemu di mana mereka?

"Emang cemburuan orangnya? Saya cuma cerita begitu dia main tenisnya udah kayak pengen bunuh saya." Tenis? Mereka tenis, bukannya jadwal mereka berbeda?

Kalau soal cemburu, jangan ditanya, Pradna memang cemburu pada Tian. Itu jelas, walau dia tidak mau mengakui. "Pak, itu keterlaluan sih," sahutku. Tian pasti sengaja cuma untuk memanasi Nana. Tian suka padaku itu alasannya dan sekarang dia sedang pura-pura bodoh seolah kelakuannya itu seharusnya tidak menimbulkan apapun. Kebiasaannya. "Kok Pak Tian cerita gitu, emang pernah saya minta ditemenin bapak lembur, emang bapak sedekat apa sama cowok saya kok cerita—"

"Kamu nggak pernah minta, tapi saya tau kamu sebenernya pengen saya temani." Dari mana dia ambil kesimpulan begitu, hei? "Saya cerita sama dia kan cuma pengen akrab aja sama pacar staff saya. Masa ditempat yang sama saya pura-pura nggak kenal? Dia juga yang pertama nyapa kok, nanti kalau saya bodoamatin, ngadu sama kamu, kamu marah ke saya."

"Ya Tuhan, dombamu yang satu ini." Aku lagi-lagi kehabisan kata hanya karena mendengar cercaan Tian. Untung orang ini selama ini baik padaku. Kalau tidak aku pasti sudah mengantarnya ke dentist agar giginya

diperiksa. Siapa tau giginya itu jadi rumah Beelzebub dan Tian jadi pengikutnya. Kuhela napas pendek dan cukup keras agar Tian sadar aku sudah dilimit sabar menghadapinya. "Kalian tennis, Pak?"

"Hhm. Pacar kamu tiba-tiba gabung tennis hari senin." Oiya? "Kenapa tuh? Ya, nggak masalah sih sebenarnya mau gabung juga, bebas kok, asal mukanya nggak asem aja. Lihat gue makin asem lagi. Lagi ada masalah sama kamu terus malah dilampiaskan ke saya gitu? Dia pikir kita ada affair, ya?"

Senin setelah pesta Pak Julius dan Bu Ally? Sebelum aku menemukan ponselnya?

456-END (I)

Malam itu setelah menghubungi ayah, aku langsung menghubungi Tracy dan memintanya agar mengundang Pradna bermain golf bersama. Tidak lupa hal terpentingnya, aku meminta Tracy agar bilang bahwa hanya ia dan ayah yang akan datang, tidak denganku. Sengaja begitu karena aku terlalu takut Pradna akan beralasan dan menolak ajakan itu jika tau aku ikut. Aku takut dia sudah tidak ingin ada kontak dan hubungan lagi denganku karena tindakan kurang ajarku padanya. Meski Asean bilang Pradna masih ingin memperbaiki hubungan kami, buktinya Pradna mau bersaksi di kasus Dianta, tapi aku tidak bisa percaya diri hanya karena itu. Yang kuserang sampai hancur adalah harga dirinya, aku bahkan tidak yakin aku akan mendapat maaf apalagi kesempatan darinya.

Namun ternyata Pradna menghubungiku setelah Tracy menghubunginya. Dia meminta izin padaku. Aku kaget bukan main dan tidak berpikir ulang saat itu, aku langsung *pura-*

pura memberinya izin. Saking kagetnya, aku sampai tidak sempat memberitau kalau itu rencanaku. Jadi sampai hari ini ia masih tidak tau kalau aku ikut serta. Benar-benar tidak tau, sampai ia tidak bisa menyembunyikan keterkejutan di wajahnya saat melihatku juga sudah menunggunya bersama ayah dan Tracy di restoran yang termasuk fasilitas area golf di sini. Untungnya itu hanya sesaat, karena setelah itu ia langsung memasang senyum manisnya yang seperti biasa, yang langsung membuatku lega.

Keinginanku ini sebenarnya tidak langsung terkabul minggu itu juga karena ternyata Pradna harus ke Germany dari hari jum'at-nya untuk melakukan *study* sistem pengawasan bank terbaru di sana selama satu minggu. Jadi ini minggu kedua sejak kebersaksiannya di pengadilan dan beruntung sekali minggu ini dia bisa dan ayah pun Tracy juga bisa. Beruntungnya juga, dengan rentang waktu itu aku memiliki cukup waktu untuk semakin mengendalikan perasaan dan pikiranku. Selama waktu itu, aku menata perasaanku lagi dan mencari lebih banyak hal yang menyangkut kami yang tidak kutau sebelumnya. Aku juga menyempatkan untuk

kembali mendatangi psikolog-ku, untuk memastikan aku memang sudah lebih sembuh dari keadaan sebelumnya. Aku pun sudah mulai menyiapkan diri untuk pekerjaan baru di perusahaan ayah, sebagai manajer HR di sana, kembali ke Semarang.

Telepon dari Pradna untuk meminta izinku sebelumnya memberiku harapan tinggi. Setelah itu aku benar-benar mempersiapkan diri untuk memperbaiki hubunganku dengannya dan benar-benar membuang traumaku sebagai alasan yang akan menahan keputusanku. Kalau sebelum ada Nana di hidupku aku hanya ingin bertahan dalam rasa aman dan nyaman yang kuciptakan sendiri, menjadi si pemberani dan si independent yang sesuai ciptaan kepalaku sendiri. Sekarang setelah ada Nana aku ingin merasakan aman dan nyaman yang lebih nyata, yang aku punya juga karena ada orang lain yang memberiku. Aku ingin berdua, tidak hanya sendiri dan masih harus menipu saat rasa takutku datang, aku tidak ingin menjadi si pemberani yang sendiri karena aku masih butuh orang lain, terutama dia.

Karena setelah teleponnya itu aku jadi makin percaya diri, aku berusaha membuka kemungkinan untuk memulai hubungan baru yang lebih benar dengannya. Setelah semua asumsiku tentangnya sudah terbukti sebaliknya, aku sadar sepenuhnya aku sudah menyia-nyiakan banyak *opportunity* darinya dan malah mengacaukan itu dengan buruk di akhir hubungan kami kemarin. Kukacaukan dan kuinjak di hadapannya begitu saja, seolah tidak ada yang berharga dari hubungan kami. Padahal semua darinya sangat berharga untukku, semua yang kualami dengannya sangat berharga. Sekarang semua kusadari, termasuk apa yang dia tumbuhkan di hatiku untuknya.

Selama ini dia selalu mengulurkan kedua tangannya untukku. Dia membantuku lepas dari trauma itu. Dia membantu menata diriku dengan perhatian lembutnya juga sifat-sifat kerasnya yang menguatkan. Meski dia tau tujuanku dari awal menerimanya hanya sebatas untuk 'mencoba' dan 'bersih dari perasaan', dia tetap bertahan di dekatku—meski dengan rasa sangat tersinggung—demi hubungan kami.

Dia memang sudah tau masa laluku sebelum kami kenal, tapi itu bukan alasan satu-satunya kenapa dia bisa memperlakukanku dengan sangat pas dan 'ideal'--hingga harus kusebut akting--karena pada dasarnya dia memang memperlakukan baik semua orang yang tidak pantas diperlakukan buruk. Nana memang berbohong soal Rian dan dari mana dia bisa mengenalku, tapi apa yang dia beri dan lakukan untukku tidak ada yang bukan kejujuran. Harusnya aku tetap berpikir seperti ini malam itu, jadi aku bisa percaya pada penjelasannya dan bukan malah memproduksi semakin banyak asumsi buruk. Dia memberiku perasaannya dengan sangat tulus dan jujur, itu kenapa aku bisa merasakan perasaan 'sangat dihargai' sebagai wanita saat bersamanya. Seharusnya aku berpikir sampai di sini. Meski kedudukannya sebagai pria di sebelahku hanya kuberi secara semu dan 'sekenanya', dia tetap memperlakukanku sebagai wanita yang paling berharga di matanya. Dia bahkan memberiku keamanan dari orang-orang dari masa laluku yang ternyata masih hidup di sekitarku, meski aku tidak pernah meminta, bahkan tidak pernah tau. Dia tau sendiri hal

paling tepat yang harus ia lakukan, tanpa menawarkan padaku, seolah ia juga yang paling bertanggung jawab atas diriku selain diriku sendiri.

Lalu apa yang malah kulakukan saat muncul masalah di antara kami kemarin. *So cruel.* Aku akan bilang, aku terlalu kaget karena nama kontakku di ponsel itu, '*Carita from GO'* itu benar-benar plot-twist di kepalaku dan traumaku menjadi alasan aku bertindak sangat egois dan selfish setelah itu. Tapi aku tidak ingin itu menjadi pembenaran bagi diriku, meski kenyataannya begitu. Karena di samping kenyataan itu, ada kenyataan lain bahwa ia melakukan itu dengan alasan, ia tidak berbohong untuk suatu kejahatan, dia tidak seperti yang kutuduhkan hanya berakting, dan dia sama sekali bukan bagian dari orang-orang itu. Dan soal nama itu, itu pasti cuma karena dia belum sempat menggantinya dan ponsel itu keburu *hilang* di tempat Asean. Aku tidak mendengarnya, aku langsung anti padanya, itu masalahku. Aku langsung memutuskan untuk tidak mempercayainya dan itu menjadi kesalahpahaman yang tanpa sadar sudah kusengaja.

Kemarahannya (bagian terburuknya). Sebagai orang yang sudah selama enam bulan bersamanya, aku tau benar itu adalah dirinya saat marah. Dia bisa menahan banyak amarah selama apapun, tapi sekalinya dia marah dia adalah tipe orang yang harus dihindari. Saat marah, dia bisa menyakiti, dan saat marah kata-katanya itu benar-benar menampar. *That's him.* Pradna bukan malaikat yang akan selalu bersikap lembut dan sesuai rel 'baik' dalam keadaan apapun. Dia malah manusia, yang dia sendiri akui, berego tinggi. Dia mengakui itu sendiri, meski dia tidak pernah bersikap sebagai lelaki dengan ego tinggi sama sekali. Di mataku, dia malah selalu bisa merendahkan hatinya untuk orang lain. Disitulah bom-nya. Kemarahannya yang sekali meledak itu adalah konsekuensi jika egonya itu sudah sekali disentil. Pertama aku tidak mendengarnya, kedua aku mementahkan penjelasannya, ketiga aku malah menuduhnya--itu terbukti cuma tuduhan, dan aku merendahkannya dengan mengatakan dia hanya ingin seks denganku. Itu alasan yang sudah cukup untuk membuatnya marah. Yang tidak menjadi ekspetasiku sama sekali malah

keberadaannya di sini sekarang. Dia masih mau bertemu denganku saat ini setelah aku menginjak ego dan harga dirinya sore itu dan dia tetap bersikap sangat baik. Ini sama sekali tidak kusangka. Atau sebenarnya sudah kusangka, tapi aku hanya terlalu takut berharap sebelumnya.

Kembali pada Nana dan aku yang saling mengerti situasi *awkward* di kepala kami masing-masing sekarang. Serius, hanya kami yang tau betapa canggung situasi ini di kepala kami.

Saat mata kami bertemu dan kemudian beralih pada benda di sisi kami masing-masing, kami sama-sama meringis kecut, makin *awkward*. Terlebih aku, aku merasa sangat konyol di hadapan ketiga orang ini sekarang.

Tentu saja Nana memiliki *golf bag* lebih dari satu, Carita. Untuk apa sih kamu mengide membawakan miliknya yang tertinggal di rumahmu ini?

Ia juga agak salah tingkah sampai harus menunduk dan menggaruk pelipisnya, yang kemungkinan besar tidak gatal sama sekali,

untuk tertawa tanpa ingin ketauan ayah dan Tracy. Hanya sesaat, lalu ia kembali menatap ke depan dan menghampiri kami dengan langkah tetap pasti-nya.

"Om." Ia mengulas senyum lebih manis dan menjabat tangan ayah begitu sampai di meja kami. Akrab dan tau situasinya dengan baik. "Hai, Trace." Ia memeluk singkat Trace. "Ca," gumamnya sempat melirik ke arah ayah sedetik sebelum merendahkan tubuhnya dan memberiku pelukan singkat—yang lumayan kaku dan sungkan. "*Nice to see you ... fine,*" bisiknya dan kemudian mengeratkan pelukannya padaku sesaat—sesaat namun berhasil mengisi penuh hatiku.

Aku hanya mengangguk lemah. Energiku lebih kukerahkan untuk menahan perasaanku yang ingin ikut bersama pelukannya, dari pada untuk membuka mulut. Koordinasi antar organ tubuhku tiba-tiba kacau.

Ia kemudian duduk tepat di sebelahku. "Pak Julius menitip salam, Om," ungkapnya pada ayah dengan nada antusiasnya yang seperti sedia kala. "Kemarin sebenarnya berencana ingin gabung kita, tapi pagi tadi mendapat

telepon dari Presiden, harus ke Istana hari ini. Jadi beliau bergabung lain kali."

Aku meringis dan membuang pandangan ke arah Tracy begitu mendengar gelak renyah Nana. Sementara kudengar tawa ayah menyusul setelah itu dan mereka langsung mengobrol panjang dengan akrab. Tracy mengedik senang padaku, aku cuma bisa menyimpan senyum, lega dan puas.

Aku lega dan puas sekali karena sudah men-create pertemuan yang seperti ini.

Pradna tidak memperlihatkan sedikitpun keberatan selama berada di antara keluargaku. Ia bahkan banyak berbalas kelakar dengan ayah seperti saat mereka pertama kali bertemu dulu. Beberapa kali mata kami bertemu dan ia pun tidak keberatan membalas senyum kakuku sama sekali, meski kemudian aku tau diam-diam dia meringis tak nyaman setelah wajahnya berpaling.

"So gentle and good-hearted, *not only in the good times buat also in the bad times. I don't know what to say, but he's so precious."* Aku hanya mampu tersenyum kaku ketika Tracy

melewatiku sambil mengatakan itu setelah melakukan *tee shot*. Tidak selalu, Trace, dia tetap orang yang bisa marah dan salah bersikap *in the bad times,* tapi itu bukan sesuatu yang tidak termaafkan. Itu bukan sesuatu yang akan membuatku lupa kalau dia orang yang baik dan *gentle*.

Pradna dan ayah yang beberapa langkah di belakang Tracy kini tepat di hadapanku. Ayah berjalan melewatiku, sementara Pradna berhenti setelah menyilakan ayah ke cart lebih dulu. Ia melepas *baseball cap* dari Emporio Armani yang ia kenakan. Menyodorkan padaku dengan maksud yang aku tau, agar kupakai.

Aku menerima tanpa berani menatap wajahnya, malu sekali dengan perhatiannya, dan langsung memakai topi itu ke kepla. Ia memberi isyarat dengan kedikan dagu agar aku berbalik memunggunginya. Agar ia bisa mengecilkan ukuran topinya di kepalaku.

Senyumku tersungging, terhibur. Aku kembali berbalik menatapnya setelah ia kembali merekatkan strip perekat. "Aku kan bisa sendiri, *but thanks*."

Ia menatapku lama sebelum akhirnya mengulas senyum manis yang sengaja tidak ditampilkan penuh, kemudian mengajakku berjalan ke cart. "*I thought you don't want to see me again, not even my golf bag.*"

Kutahan tanganku agar tidak langsung memeluknya dan mataku agar tidak langsung menangis di hadapannya. Setelah pertemuan terakhir kami, jelas dia adalah pihak yang paling marah dan tersakiti di antara kami, lalu itu yang dia katakan. "Aku malah berpikir kamu yang tidak mau bertemu lagi denganku."

"*Indeed*," helanya, *"but I changed my mind, because I failed to change my feelings."*

***

"Kami nggak gabung dulu kali ini, ya, Yah. Aku sama Nana udah ada rencana *dinner*." Aku nekat mengatakan itu karena aku yakin Pradna bisa mengerti tujuanku. Benar, buktinya dia tidak merubah ekspresi tenang dan senyum sama sekali. Seolah kami sudah merencanakan ini sebelumnya.

"Jadi, ayah *dinner* cuma sama Tracy ini?"

"Lain kali, janji kami gabung, Yah."

Tracy meringis samar padaku. Aku tidak membalasnya, hanya fokus menambah pasokan oksigen ke paru-paruku sendiri.

"Okay, Liz, Ayah tunggu," balas Ayah manggut-manggut senang. "Semoga lain kali nanti ayah udah lihat kalian mesra lagi juga, ya. Ya, kan, Trace?"

Tracy tertawa mengiyakan. Aku ternganga jengah. Sementara Pradna mengulas senyum ringan. "Pasti, Om."

Ayah menatapku dan Pradna bergantian dan mengulas senyum lagi, lebih lebar.

***

"Om Yudhira belum tau sama sekali."

Mobil ayah sudah meninggalkan *parking area.* Kini hanya tinggal kami berdua yang masih saling tidak tau harus bagaimana bersikap dan akhirnya merasa canggung.

"Aku boleh nebeng, 'kan?"

Ia menghela napas. "Kenapa harus bertanya hal yang jawabanya sudah pasti, sih, Bu Caca?"

"Artinya aku memastikan."

"Ada banyak pertanyaan lain yang lebih penting dan ingin kamu tanyakan padaku dari pada itu."

Akhirnya aku membalas lurus tatapannya. "Aku belum nemu waktu untuk bicara sama ayah-ibu tentang hubungan kita," ungkapku untuk tujuan yang aku sendiri kurang tau, tapi aku yakin itu perlu kukatakan. "*Sorry.* Ayah jadi menganggapmu masih ... kekasihku."

Pradna mengangguk dan mengerutkan bibir. "Itu seharusnya jadi tanggung jawabku. Seharusnya aku yang menyampaikan ke mereka."

Aku tertawa kecil, membuatnya diam. "*It's funny, isn't it?* Padahal tidak ada yang bisa dikatakan sebagai hubungan di antara kita kemarin, tapi sekarang seolah ada utang ke orang tua untuk menjelaskan situasi yang seolah-olah kita mengakhiri hubungan kita," singgungku sekalian, merasa

sangat *clueless* karena dia tetap bersikap tenang dan menerimaku.

Jeda dari ia membuka mulut hingga ia mengeluarkan suara cukup lama, walau tidak sampai tiga detik, dan membuat mulutku sendiri kering. "*It's inappropriate actually*. Kita mempermainkan ekspetasi mereka, menurutku, tidak ada yang lucu dari itu," tukasnya pelan.

And I'm dead already. Ingatkan aku, kalau soal orang tua, Pradna tidak pernah menganggap itu main-main.

"*That's my own bad.* Aku yang memaksakan kedekatan kita sampai ke level itu padahal jelas kamu enggan. Aku yang terlalu memaksa," lanjutnya menatap ke dalam mataku. Serius dan lembut seperti biasa, tapi selalu bisa memberi tusukan yang tepat.

Aku mengangguk. "Bisa kita ke mobilmu?"

"Sure." Ia tersenyum sangat manis, membuatku semakin bingung untuk membaca perasaanya.

***

"Frankly speaking, I really like the way you say my name though. Nana. Sounds cute," katanya setelah kami duduk di dalam Jeep-nya.

Aku tertawa. "Pradna, itu agak mengintimidasi. Nana, jauh lebih ... *cute*."

"Right, so just call me Nana from now."

Aku akan mengartikan itu sebuah izin untuk berharap, Na.

"*So, where do we go now?*"

"Aku mau *dinner* sama kamu, kalau kamu belum ada janji dengan yang lain."

"Aku nggak ada janji lain." Ia menyandarkan punggungnya ke *seat,* tidak langsung menyalakan mesin mobil.

"Okay." Aku mengulum bibir tipis. Dia memberi waktu untuk kami saling diam dan hanya tersenyum pada udara di depan kami. "Kamu nggak kelihatan habis putus cinta, Na," celetukku melihat senyum tingginya.

"Memang terlihat yang di dalam sini?" Senyumnya berubah masam sedetik. Ia tidak menunjuk bagian manapun, tapi pasti hanya

dua kemungkinan bagian yang ia maksud—dada atau kepalanya kan.

Aku menggeleng. *"Do you want to tell me?"*

"*Hurt*."

Senyum kami terbentang bersama.

"Same here." Aku menggigit bibir.

"Artinya, kita sama-
sama *expert* menyembunyikan sesuatu."

Tawaku terdengar lagi. Namun kali ini ikut berhembus napas pelan dari hidungku untuk memberi kelonggaran di dalam dadaku. Ucapannya selalu tepat.

"Aku minta maaf—"

"*Nope*." Aku sontak menatapnya begitu mendengar suara pelannya. "Aku yang seharusnya minta maaf," potongnya juga menoleh padaku. "Semua bersumber dariku, Carita. Yang berbohong soal Rian itu aku, yang berbohong soal tidak mengenal pemerkosamu dan Jovan itu aku, yang berkata-kata kasar itu aku, yang tidak ingin mengerti keadaanmu—*shock*—malam itu aku," ia menjeda untuk menghela napas

cukup panjang, "yang menempatkanmu sebagai orang yang cuma memanfaatku itu aku, yang memaksa kamu harus mengerti penjelasanku itu aku. Maafkan aku buat semua itu." Aku tetap termenung dan hanya menatap wajahnya. "Aku sudah bertindak tidak *gentle* sama sekali. *I lost my control at that time.*"

"Kenapa?"

"*I don't certainly know.* Kurasa karena sebelumnya aku sudah melewati hari yang buruk ... dan emosiku sebelum kamu menemukan ponsel itu sudah di atas kepala, jadi saat itu terjadi aku tidak bisa mengontrol diriku dengan baik."

"Karena aku memaksamu untuk seks," selaku, "kamu lagi nggak *mood* malam itu." Aku bilang kan, aku ingin mengerti alasannya dan semua alasannya memang masuk akal.

"Iya." Ia menoleh sesaat. "Itu tetap salahku karena aku yang tidak bisa mengontrol emosiku dan aku hanya takut kamu langsung pergi sebelum mendengar penjelasanku sama sekali."

"Kamu benar-benar nggak
dalam *mood* malam itu?" tanyaku hati-hati.
"Karena?"

"Karena kamu memaksaku dan aku akan bilang karena pekerjaan—" pungkasnya.

"Tidak cuma itu." Ia tertawa tanpa senang sama sekali, setelah menoleh dan membaca sekilas ke dalam mataku. "Aku tau."

"Atasanmu itu? Kalau kamu sudah mendapat cerita darinya, lebih baik tidak mengungkit itu lagi karena aku tidak suka." Dia mengedik santai dan kembali menatapku dengan senyum. "Tapi dia tidak mempengaruhiku sejauh itu."

Pradna dan ketidakinginannya menerima rasa cemburu. Aku tertawa kecil, terhibur.

Ia akhinya menyalakan mesin dan melajukan Jeep-nya keluar area parking. Kami melalui senyap beberapa saat, yang kugunakan untuk memperhatikannya dari samping. Ada bagian dari diriku yang sangat lega hanya dengan menatapnya dari dekat begini.

"Maaf."

Ia menoleh sesaat. Aku menyandarkan kepala ke *seat.*

"Did you accept my apology?"

"I did."

Ia menoleh.

"Na, kamu bukan satu-satunya yang membuat salah kemarin, aku juga membuat salah," ungkapku saat merasa dia masih ingin diam. "Aku sengaja mengatur main golf ini karena aku ingin meminta maaf padamu, tapi kamu tidak ingin keduluan. *So now.* Aku ingin meminta maaf padamu."

Sudah ada sebersit senyum geli di wajahnya.

"Aku sudah bersikap paling kekanakan dan egois di antara kita kemarin," lanjutku. "Bukan cuma kemarin, tapi sejak awal kita dekat ... aku sudah sangat egois. Aku juga minta maaf karena sudah merendahkanmu dan mengatakan hal-hal yang tidak pantas kukatakan sama sekali. Aku minta maaf, aku benar-benar buruk sore itu, aku melecehkanmu dan merampok uangmu, tindakan itu benar-benar kurang ajar."

Tawanya yang renyah ini jelas tidak kuharapkan sebelumnya, tapi ini jadi kelegaan begitu aku mendengarnya. Ia mengangguk-angguk. "Kalau kita hitung kesalahan masing-masing, punyaku tetap akan lebih banyak, jadi aku akan meminta maaf lagi agar permintaan maafku lebih banyak, dan kamu jangan meminta maaf lagi agar permintaan maafku tetap lebih banyak."

Giliran aku yang tertawa. Bahkan, dia masih ingin mendominasi saat meminta maaf. Memang sudah wataknya kan.

"Aku benar-benar menyesal karena menggunakan emosiku tanpa mengontrolnya dengan baik di depanmu. Maksudku malam itu aku ingin memberimu penjelasan sebelum kamu ingin mengambil waktu sendiri, dengan baik-baik, tapi malah aku mengambil cara yang salah. Aku memaksamu harus mendengarku dan akhirnya ... banyak kata-kata kasar dariku karena aku terbawa banyak emosi. *I was being stupid at that moment, making a big mistake*."

"Kamu punya alasan kondisi yang masuk akal," selaku. "Di saat itu memang aku

merasa kamu tidak menghargaiku karena tidak memberiku waktu untuk mencerna, tapi aku bisa lebih menerima alasanmu sekarang. Soal kamu sampai terbawa emosi ... hm, ya, siapa yang nggak muak digantung selama enam bulan kan. Apalagi aku terus menahan hubungan kita dan, hal terburuknya, aku ... memaksamu untuk seks denganku," aku malu sekali kalau mengingat itu, "dan kamu marah untuk membela diri dari tuduhanku. Emosimu itu beralasan, Na."

"*I'm still so sorry,*" ungkapnya. "Apalagi setelah itu percakapan kita jadi ke mana-mana, sampai membawa hal-hal sensitif yang sebenarnya tidak perlu. Aku semakin tidak bisa membedakan emosi dan pikiranku setelah itu, yang aku tau cuma ingin kamu mengerti." Ia menjeda untuk menarik dan menghembuskan napas dengan tenang.

"Na ...."

"Padahal sebelumnya aku sudah memperingatkan diriku sendiri, kalau pelecehan itu pasti mempengaruhi kepercayaanmu apalagi aku kenal dengan pemerkosa itu, tapi tetap saja aku memaksa

itu harus *clear* dengan caraku saat itu juga dan akhirnya itu cuma membuatmu tertekan, Ca. Aku minta maaf."

Itu kondisi yang buruk. Aku mengusap bahunya dan membuatnya berhenti bicara beberapa saat.

"Setelah itu, *insanely,* semua hal paling buruk tentangku seolah dibuka di satu waktu tepat di depan matamu. Seperti cuma sekali '*klik',* lalu masalah kita makin nggak terkira rumitnya," ungkapnya lagi.

Ia tertawa, membuatku ikut tertawa. Menertawai kekacauan kemarin.

"Jujur, aku benar-benar kewalahan," kataku, ingin dia berhenti menyalahkan dirinya. Dia sedang menyetir, *for God's sake.* "Aku nggak siap menerima masalah sebanyak itu dan hubungan-hubungan kompleks di antara kalian benar-benar membuatku *overwhelmed*. Pertama Miguel menemuiku, lalu kamu terseret kasus Dianta," lucu sekali semua benar-benar terjadi di satu waktu, "aku nggak bisa lagi nggak berprasangka buruk tentang kamu di titik itu. Kamu berkomplot dengan mereka dan kamu mengkhianatiku, itu yang

ada di kepalaku kemarin. Aku benar-benar sakit hati, sampai aku nekat memperlakukanmu dengan sangat rendah saat datang ke rumah." Aku meringis jengah. "Maafkan aku."

"Well, it was totally shocking. Apalagi kamu menyamakanku dengan mereka. Kamu berhasil membuatku benar-benar marah saat itu." Ia mendengkus terhibur setelah berkata jujur, sementara aku meringis.

"Ternyata semua terbukti sebaliknya," imbuhku dengan masam. "Aku benar-benar sudah memperlakukanmu buruk, dengan alasan yang ternyata cuma kesalahpahaman, alasanku cuma karena aku marah dan kecewa."

"*Nope.* Reaksimu itu bisa diterima," tukasnya membela diriku membuatku tersenyum hampir tertawa. Kami saling menyalahkan diri sendiri, lalu membela yang lain. Berbanding terbalik dengan situasi kemarin. "Dari sisimu, posisiku memang berkaitan dengan orang-orang di masa lalumu dan aku seolah mengkhianatimu dengan Dianta." Aku sempat berpikir mendapat maafnya akan jadi hal

paling susah setelah apa yang terjadi kemarin, apalagi untuk memperbaiki hubungan kami—tentu itu akan lebih susah—di pikiranku kemarin. Namun yang terjadi sekarang benar-benar berbanding terbalik. Mungkin karena Pradna bukan orang yang suka menyakiti orang lain, makanya dia merasa sangat bersalah setelah sekali melakukannya. Dan meski sudah mendapat perlakuan yang buruk dari orang itu, dia tetap tidak bisa melupakan kesalahannya dan tetap merasa dia yang paling bersalah. Atau karena dia memang, benar-benar, terlalu mencintaiku?—aku ragu sendiri memikirkan itu. "Dengan kondisi itu, wajar kamu kecewa dan tidak mudah lagi untuk percaya padaku. Aku yang salah karena hanya memahami itu tanpa mengambil penyelesaian yang mempertimbangkan kondisi kamu di *list* pertama." Ia mengedik saat aku kembali menatapnya keberatan. "Itu salahku, Ca," tekannya. Aku menggeleng.

"Na, kalau kita bahas kesalahan kita kemarin satu-persatu, kurasa kita nggak akan selesai dalam satu bulan," selaku.

"*Right."*

"Dan kita cuma akan terus menyesal."

"*Right*."

"So we can stop that now. I accepted your apology, and so do you, so it's clear now, right?"

Ia membasahi bibirnya. "Tapi aku tetap ingin membahas satu-per-satu."

"Oh, ya ampun, Nana, *please*." Satu-persatu adalah kegemaran si terstruktur nan detail ini yang sebenarnya kurang kami butuhkan sekarang. "Kalau aku bisa mengerti, itu artinya aku memang mengerti. Mau kamu tidak menjelaskan apapun aku bisa mengerti, okey?" Dia masih tidak setuju. "Itu pasti akan terjelaskan nanti, Na, seiring waktu. Yang penting saat ini kita bisa saling menerima, bagaimana?"

Ia sangat memikirkan itu. Jelas ini bukan kebiasaanya, menunda penjelasan, ia pasti ingin semua *clear* dalam satu waktu. "Kamu mengerti? Semua?" tanyanya membuatku cukup punya harapan dia akan mengalah.

"Anehnya, sekarang aku tau semua itu watak kamu dan aku bisa mengerti kamu sama

sekali tidak sengaja melakukan itu. Katakan saja, aku sekarang sudah bisa berpikir jernih."

Ia tertawa. *"So, it's clear?"*

"It's clear, Na," kataku seperti seorang ibu pada anaknya.

Cukup lama diam, kurang yakin dan belum puas, tapi akhirnya ia mengulum senyum juga. Yang di mataku berarti lega dan mengalah, kurasa. Akhirnya, pria paling mendominasi ini mau mengalah dariku juga lho. "Itu kenapa kamu menjadi HR, Ca, kamu dukun kan." Kami tertawa cukup lepas setelah itu dan kepalaku membuat ini menjadi begitu dramatis dengan memutar kejadian-kejadian yang sama seperti ini dulu. Tertawa berdua, moment yang tiba-tiba kurindukan.

Beberapa kata di bibirku tetap kutahan, menunggu ada kata lain yang lebih dulu keluar dari mulutnya. Aku sangat mengharapkan dia kembali bicara ... tentang kelanjutan ... kami. Ini belum selesai, harapku. Kami sudah saling memaafkan. Artinya situasinya sudah kembali baik, kembali sedia kala. Aku ada di sini, dia di sini, seharusnya dia tau kan ke mana arah setelah ini—aku

sangat berharap dia tau dan dia juga memiliki kemauan yang sama denganku. Aku berharap dia yang pertama membawa topik itu ke atas permukaan dan setelah itu kami membicarakannya ... kenapa sampai sekarang tidak? Apa kemauan kami berbeda? Apa dia cuma ingin meminta maaf ... lalu sudah? Tidak ada hal yang lebih lanjut?

"Sebenarnya, aku masih punya beberapa pertanyaan," ungkapku setelah diam di antara kami sudah terlalu lama bagiku.

"Untukku?"

"Iya."

Ia menoleh sejenak, mengangguk dengan tatapan tepat pada mataku, lalu kembali menatap ke jalan. "Oke. Tiga puluh juta untuk lima pertanyaan."

456-END (II)

"Tiga puluh juta untuk lima pertanyaan," katanya.

Aku tergelak. "*Sure*. Kebetulan aku masih menyimpan tiga puluh juta milik lelaki yang tidak terlalu butuh uang segitu."

Giliran ia yang tertawa, lalu tidak membahas apapun lagi. Jadi kuanggap ia menyuruhku untuk langsung bertanya. Aku berdeham.

"Ini pertanyaan ... ada kaitannya dengan kemarin, tapi bukan soal pertengkaran yang hanya karena kita terlalu sumbu pendek kemarin. Aku bertanya bukan untuk menyerangmu," ia mengangguk dengan tawa, "aku cuma ingin semua jelas saja," ia mengangguk lagi, "kalau nanti aku mulai terdengar menyerangmu, kamu tinggal suruh aku berhenti, aku akan berhenti, dan sebaliknya."

"Kalau ini pengadilan, aku lebih memilih menyuap." Aku memelototinya dan ia hanya

tertawa terhibur. *"I'm sorry. Go on, Bu Caca! Can't wait."*

Bagaimana kalau *additional rule* kamu harus memanggilku Bu Pradna, Na? "Oke." Kuhembus napas pendek. "Ini agak memalukan, tapi benar-benar membuatku penasaran, kenapa banyak ... kondom di laci kamu?" Ia menoleh, dengan wajah kaget dan gelak terhibur sekaligus. "Kamu *sex* dengan yang lain ...?"

"*Certainly not*. Aku memang selalu sedia itu di sana," jawabnya setelah tertawa tanpa suara. "Setiap bulan diganti yang baru, meski tidak pernah ada yang terpakai. Itu antisipasi. Dan aku tidak *sex* dengan yang lain sejak kita kenal."

"Itu aneh," komentarku.

"Kamu meragukanku, Ibu Caca?"

Na. "Itu untuk antisipasi, setiap bulan kamu ganti, padahal kamu tau itu nggak akan berguna dalam satu bulan dan itu nggak cuma satu, Bapak Nana," debatku ikut dengan nada manis seperti yang ia lakukan.

"Itu aneh dan keanehan itu wajar diragukan, *right?*"

Ia terkekeh. "Itu kenapa aku bilang untuk antisipasi, bukan persiapan. Dan itu bukan banyak, itu satu *pack,*" kilahnya khas mulut pejabat sekali kan, "mana mungkin beli cuma satu *pcs,* kan, Ca?"

Benar, lagi. Tapi aku menggeleng. "Aku tetap nggak bisa percaya sepenuhnya. Nggak ada bukti kamu nggak *sex* dengan yang lain." Ia mengernyit seolah protes. "Na, kamu pria dewasa, menarik, atraktif, dan luar biasa. Kehidupan *sex* mu pasti—dari yang pernah kamu katakan juga—sangat ... hebat—"

"I have my own principles, I've told you before," potongnya, tidak main-main, *"and if you need a proof, the proof is my word,"* dan itu artinya dia tidak main-main. "Itu memang satu *pack* kondom di laciku, tapi aku tidak *sex* dengan yang lain sejak mengenal kamu. Oke?"

"Oke," kataku cepat.

Ia tertawa terhibur. "Kupikir pertanyaan apa ..." gumamnya geli, "ternyata kondom. Pertanyaan ketiga."

"Loh. Kedua, dong!" protesku reflek.

"Pertanyaan pertama soal kondom, kedua soal *sex*." Ia menatapku menang. Aku menatapnya sebal. "Sekarang yang ketiga, Bu Caca."

Aku menyerongkan tubuh agar bisa menatapnya penuh. Kenapa dia makin sering menekankan Bu Caca padaku? "Oke." ... "Kenapa kamu bersaksi di kasus Dianta?" tanyaku setelah memastikan dia menoleh. "Padahal kamu bisa nggak melakukan itu dengan alasan yang sangat kamu banget."

"Simply, because I want."

"Alasanmu pasti lebih bagus dari itu." Dia bukan orang yang melakukan satu hal pun tanpa alasan yang berarti. *"I know you, Na. It's funny actually to say that."*

"Aku nggak suka ada kesalahpahaman," lanjutnya tenang. "Apalagi kesalahpahaman itu membuat perpisahan yang tidak kuharapkan." Ia membicarakan kami. "Aku

lebih suka ... berpisah tanpa kesalahpahaman."

Seharusnya kamu bilang, kamu nggak suka berpisah, Na. Kalimatmu itu membuat harapanku semakin kecil.

"Itu cara yang terlalu ...." Aku tidak tau apa kata yang pas, aku mendadak tidak terlalu pintar menemukan kata. Jadi hanya menggantung kalimatku sendiri sampai ia membalas adalah pilihanku.

"Itu saranmu. Kamu nggak mau aku menjelaskan di depanmu, kamu menyuruhku menjelaskan di pengadilan. *So I did*."

"Aku nggak berharap kamu benar-benar melakukan itu dan membuatku menyesal begini," sesalku.

"Aku nggak mau kamu menyesal, jadi jangan menyesal."

Sebenarnya kamu ingin kita ke arah mana, Na? Aku takut melangkah karena kamu menerima dan menarikku sekaligus, tapi kamu juga memberi batasan.

"Kamu mengecewakan Pak Julius dan itu mencoreng nama keluargamu," kataku dengan hati-hati. "Aku bayangin hubungan kamu sama Pak Julius sekarang, pasti itu jadi masalah, itu gara-gara kamu bersaksi."

Ia menaikkan kedua alisnya rendah. Memikirkan dan mempertimbangkan kata-kata di mulutnya beberapa saat sebelum bicara dengan tenang. "Aku kurang tau soal perasaan Pak Julius yang sebenarnya, tapi hubungan kami baik-baik saja. *You don't have to worry about it.* Semua orang bisa merasa kecewa karena siapapun. Termasuk orang tua kecewa pada anaknya. Mengalami itu bukan berarti aku melakukan kesalahan fatal, atau mungkin iya, tapi aku sudah berusaha meminimalisir semua resikonya." ... "Kami punya penyelesaian sendiri, yang sama-sama kami mengerti. Aku menjelaskan semua ke Pak Julius sebelum mengambil keputusan itu. Aku juga membuat sidang itu jadi tertutup, membayar media," ia menoleh ke arahku, "dan yang lain—yang kamu pasti nggak mau dengar—agar publik tidak tau."

"Caramu."

"Iya." Ia mengangguk, tampak termenung sesaat, lalu kembali bicara padaku dengan cukup serius, seolah dengan penuh keinginan membuatku mengerti. "Ca, aku beberapa kali terseret kasus, tapi memang kasus semacam ini dan *'hanya karena permainan orang'* seperti ini yang pertama, sebelumnya hanya kasus sengketa bisnis atau kerja sama perusahaan yang wajar. Ini kasus yang memalukan, apalagi aku tidak benar-benar terlibat, jadi aku pakai cara itu. Aku nggak selalu menyelesaikan masalah dengan cara ... buruk, di pengadilan, tapi kalau ada urgensi, aku ambil cara itu." ... "Aku cuma ingin kamu tau."

"Aku tau, Na. Itu bukan hal baru bagiku. Aku juga punya pengalaman dengan permainan di pengadilan," ia memaki sangat pelan, masam, "sebagai korban yang dirugikan," dan mendesis jengah. "*Anyway*, aku tetap merasa terhormat kamu memberitauku dengan sukarela."

Ia tersenyum tipis, tetap dengan gurat miris di wajahnya. "Aku akan sukarela memberimu apapun."

Ia berucap hanya seperti berbisik. Namun berhasil membuatku mengulum bibir, tertegun.

"Masih ada pertanyaan keempat?"

Aku mengangguk dan mengetuk-ketuk jari-jariku di atas paha beberapa saat. Belum mampu bicara, masih dalam pengaruh magis kalimatnya. Apapun, katamu kan. Kamu melambungkan harapanku lagi.

Mendapat kembali suaraku, aku akhirnya berdeham. "Iya."

"Apa?"

"Kamu benar membayar ... Jovan, Oseano, Miguel," sebelah alisnya yang terlihat mataku naik, "setelah salah nomor itu?" Untuk beberapa detik, tidak ada suara di antara kami.

"Who told you that?"

Cukup lama aku ragu karena mendengar keengganan di dalam suaranya, tapi pada akhirnya aku tetap menyebutkan nama Asean. Setelah itu Pradna diam lagi, cukup

lama. "Asean bilang, itu agar ... mereka tidak menggangguku," imbuhku pelan.

"Sebenarnya aku lebih suka kamu nggak tau itu. Aku tidak mau kamu merasa tersinggung dengan caraku."

Kamu tau, Na. Aku malu sekali karena hanya menghargai diriku sendiri tiga puluh juta, sementara kamu menghargaiku dengan nominal sebanyak itu. Kamu selalu menilaiku lebih. Kadang itu membuatku minder dan takut kamu hanya melambungkan perasaanku, tapi kamu persisten sekali sampai aku tidak bisa lagi curiga.

"Niat kamu bukan untuk membuatku tersinggung, aku tau." Ia menoleh dan memastikan ke dalam mataku. Aku memberi keyakinan sepenuh mungkin. "Itu caramu. Aku mungkin tidak terlalu suka caramu, tapi aku tau apa yang kamu pertimbangkan."

Itu caranya. Aku hanya perlu lebih melihat niatnya jika aku tidak menyukai caranya, sekarang aku bisa mengerti itu.

Aku dan Pradna dari keluarga dan lingkungan berbeda, jadi wajar kalau ada *value* dan cara-

cara yang mungkin tidak umum bagi satu sama lain. Dia bukan dari keluarga biasa dan perbedaan kelas sosial kami cukup, dia menjalani hidup yang sangat berbeda denganku. Sekarang aku bisa sangat mengerti itu dan menerima—sadar, tidak ada yang bisa kutolak dari itu, itu hidupnya sejak dia lahir tiga puluh enam tahun lalu sedangkan aku baru hadir di hidupnya enam bulan lalu. Katakan aku benar-benar sadar, tidak semua ingin kujadikan sesuai standarku dan hanya menurut pandangan dan *value*-ku.

"*Right.*"

"Aku dengar kamu juga menangin kasus-kasus korbannya Jovan," ungkapku lagi, tetap pelan, "kamu juga buka kasus-kasusnya Oseano sama Miguel." Oliver yang memberitauku.

Bagaimana Oli tau? Kalian harus tau, Oli sendiri yang mengajak Pradna bekerja sama untuk itu. Oliver di depan dan Pradna di belakang, itu strategi mereka. Dan, omong-omong soal si pria tengil itu, dia sengaja tidak memberitauku soal kronologi Dianta dan Pradna yang sebenarnya saat aku datang

ke *apartment*-nya waktu itu karena ini. Karena dia ingin Pradna terlibat.

"Mereka buruk sama kamu." Mataku memejam sesaat. "Mereka bikin keadaan kita kacau dan tetap punya niat buruk sama kamu. Masih berani mendatangimu." Masih karena aku. "Mereka menipuku, menyeret namaku. Aku nggak betah mendiamkan mereka lebih lama. Kamu tau sendiri, aku bukan orang baik, Ca," ia tersenyum masam, aku menggeleng, "aku nggak suka dipermainkan, aku nggak suka ... orang yang ... berharga buatku dipermainkan." Kalau benar, harusnya kemauan kita sama kan, Na. "Untungnya, temanmu itu tau caranya bekerja sama," ia menoleh lagi, Oliver maksudnya, "kami sama-sama ingin ini. Aku tidak mungkin secara terang-terangan menyasar mereka, banyak yang kupertimbangkan, dan temanmu itu tipikal *risk taker* bebal ya kan. Dia malah ingin sekali menantang mereka dari depan. "

Aku menyugar rambutku ke belakang dan menahan kedua tanganku di tengkuk saat menyandarkan kepala ke *seat,* hanya bisa tersenyum menanggapinya.

"Kasusmu ... aku tau kamu keberatan untuk membuka itu lagi. Jadi aku tidak akan memintamu. Tapi kalau kamu ingin, tinggal bilang padaku."

Seharusnya ini cukup membuktikan kalau kemauan kami atas kelanjutan *apapun ini* di antara kami memang sudah sama. Dia bahkan masih bersedia mengulurkan tangan untukku, *see*.

Ia menoleh padaku, seolah mencari jawaban yang pasti. Aku menggeleng. Meski tawarannya itu sangat mungkin, tapi aku justru tidak ingin. Walau dengan bantuan Pradna dan kekuasaannya nanti akan besar kemungkinan pemerkosa itu bisa dihukum, yang aku tidak ingin adalah mengingat-ingat semuanya.

"Okay."

"Aku udah malu karena itu jadi cerita berengsek di *circle* mereka. Bahkan video itu mereka bagi di *circle* mereka," ungkapku terus terang, "termasuk ke kamu. Itu memalukan." Aku menggigit bibir selama Pradna belum menjawab. Kurasa dia tidak akan mengatakan apapun. Aku menoleh

memastikan, yang aku dapat cuma mimik berat dan ikut sendu. "Aku nggak berharap reaksi apapun dari kamu, Na, aku nggak lagi mengadu supaya kamu melakukan sesuatu, aku cuma mau bilang itu karena ... aku nggak tau harus ngomong sama siapa selain kamu." Sepertinya aku baru saja membuatnya makin ragu padaku kan. Ini pasti akan jadi resiko yang tidak akan ia ambil. Ouh, ternyata kemauan kami (sepertinya) tidak jadi sama. "Aku cuma mau ada yang tau kalau aku sangat malu jadi *konsumsi* seperti itu. Dan kurasa, sudah cukup merasa malu, nggak perlu menderita lagi buat mengingat-ingat itu."

Ia mengangguk. "Kamu bisa mengadu apapun padaku."

Aku mengusap air mataku yang sudah di ujung mata.

"It's fine, hei." Ia mendaratkan tangannya di lututku dan membuat usapan lembut di sana dengan ibu jarinya. Sampai kapan aku bisa mengadu apapun padamu, Na? "Aku sudah bertemu mereka semua," ... "beberapa dari mereka mau kerja sama, mereka mau hapus itu suka rela." Aku tertegun. "Selain itu, ada

orangku yang masih mencari perangkat mana saja yang menyimpan video itu," ... "sudah hampir selesai di *circle* itu dan sampai sekarang belum ketemu ada yang pernah membagi itu ke luar *circle,* selain padaku."

"God," desahku tidak percaya.

"Abaikan saja hal-hal yang menyangkut mereka. Mending kamu tidak memikirkan itu lagi, aku sudah memikirkannya."

Aku tertawa tak tau harus apa.

"Aku lebih suka melihat kamu enam bulan yang lalu, yang tidak memikirkan hal-hal seperti ini." Ia tersenyum kecil, tapi rasanya dalam sekali di hatiku. "Jangan menangisi itu lagi!" ... "Terimakasih diterima, Bu Carita."

Aku butuh beberapa kali menarik dan membuang napas untuk meredakan kekagetan dan semua rasa melambung di dalam perutku.

"*You really do that?"* Tanpa kuminta, tanpa kuketaui, bahkan saat belum ada kepastian aku akan menerimanya dia sudah melakukan itu?

"Kalau kamu tanya kenapa, jawabannya sama dengan pertanyaan kenapa aku dulu ingin segera kita bertemu keluarga," balasnya, dengan kata dulu yang sangat jelas di telingaku. "Aku tau itu, aku tau orang-orang itu, aku nggak mungkin cuma mendiamkannya kan, Ca."

"*Thanks*, Na," cicitku dan dibalas anggukan santainya.

***

"Aku penasaran, kenapa Jovan masih meneleponmu waktu itu."

Keningnya mengerut, tapi hanya sesaat. "Itu bukan panggilan hari itu, sudah beberapa hari sebelumnya. Aku juga tidak tau, itu cuma jadi *missed call* kan." Aku mengangguk beberapa saat kemudian. "Ponsel itu sempat hilang."

"Asean udah cerita," selaku hati-hati. "Dianta sore itu cuma balikin ponsel kamu."

Ia manggut-manggut. "Kalian bicara banyak hal? Kamu dan Asean."

"Cukup ... banyak."

"Asean tidak bilang dia menemuimu," cebiknya kecil, aku hanya tersenyum. "Sore itu kamu datang setelah Dianta baru saja pergi, jadi aku nggak sempat cek ponsel itu." Ia diam mengingat. "Tapi di pengadilan, kami ... bertemu, dia nekat mendatangiku sebenarnya." Maksudnya Jovan. "Dia bilang kalian pernah bertemu saat makan siang, kamu dengan atasanmu yang aneh itu dan ... Oliver. Mungkin dia ingin bilang itu, aku juga tidak tau pasti. Karena waktu kami bertemu itu, dia juga nggak *mention* soal panggilan itu."

Makan siang waktu itu. Oke. Kenapa Jovan harus (ingin) melapor itu ke Pradna? Apa dia berusaha mengonfrontasi Pradna? Tapi aku jadi ingat, waktu makan siang itu Jovan menyebutkan *nickname*-nya, itu sengaja?

"Mereka tau nggak sih kamu sempat pakai identitas Rian untuk menghubungiku?"

"Tidak. Seharusnya tidak, tapi mungkin juga tau. Asean yang tau." Pradna memang tidak di lingkaran itu, wajar dia tidak yakin kan. "Aku tidak pernah bertemu mereka setelah ... itu."

"Okay."

"Okay," beonya membuat itu jadi lucu.

"Aku masih punya satu pertanyaan lagi."

Ia tertawa. "Silakan, tapi untuk yang satu ini harganya dua kali lipat."

"Kamu jadi perhitungan banget."

"Hhm. Karena aku sekarang tau kamu anak nakal, berani mencuri kan."

"Sialan."

"Berani memaki, lagi."

"Na!"

Ia semakin tertawa. Ya ampun dia ini, ya! Aku sedang serius lho. "Oke, apa pertanyaan sepuluh jutanya?"

Kuhembus napas pendek. Sudah bayarnya sepuluh juta, aku malah ragu sekali dengan pertanyaan ini. Aku menelaah lagi sikapnya hari ini, yang seperti biasa cheerful, lagi jailnya minta ampun, tapi juga serius banget. Aku mencerna lagi arah semua jawabannya sebelumnya. Karena semua pertanyaanku tadi tujuannya untuk pertanyaan ini,

sebenarnya bagaimana perasaannya padaku dan apa yang dia harapkan dari kami sekarang. Dan jawaban darinya sebelumnya, tidak semua membuatku yakin apalagi tidak yakin. Dia sangat peduli padaku, masih sangat peduli, tapi aku juga merasakan batas yang dia bangun.

"Bu Caca," panggilnya tak sabar, "apa?"

Aku menatapnya agar ia sabar. "Aku sedang menata kalimat." Aku mendadak lebih tidak percaya diri sekarang.

"Oke," balasnya menertawakanku.

"Na."

"Iya."

"Kamu ... bagaimana—"

"Baik."

"Aku belum selesai."

"Jedamu terlalu lama, kupikir itu sudah tanda tanya."

Mengabaikan kejailannya aku bertanya lagi, "Gimana perasaan kamu sekarang?"

"Good." Tanpa selang waktu, dia menjawab.

"Good?"

"Iya."

Aku mendesah dalam hati. "Na, bagaimana kalau ... kita?"

"*Last time we met,* aku tau kamu masih nggak punya alasan perasaan untukku." Dia bahkan tau maksud pertanyaan tidak jelasku itu.

"Kamu tau sendiri, kita sama-sama *expert* menyembunyikan sesuatu," jawabku berusaha tetap tenang agar terdengar yakin.

"Hm."

"*I have feelings for you, for us, that's the truth.*"

"Aku sempat merasa begitu, tapi sepertinya kamu tidak ingin aku merasa begitu kemarin, sekarang kamu bilang itu padaku."

"Aku baru menyadari perasaanku setelah aku tau soal Rian dan kamu mengenal pemerkosaku. Itu waktu yang buruk kan. Aku menyadari ini saat kepercayaanku buat kamu

lagi hilang. Aku butuh waktu dan keyakinan untuk memutuskan mau bawa perasaan ini ke mana. Aku sempat berpikir mau buang ini—"

"Membuangku, maksudmu."

Aku meremat tanganku erat. "Mungkin iya. Tapi setelah itu semua prasangkaku terbukti sebaliknya, lalu kepercayaanku buat kamu kembali lagi. Di situ aku sadar mungkin kalau aku buang ini, aku nggak akan dapat perasaan seperti ini lagi nanti, dari siapapun. Jadi aku berani bawa perasaan ini ke kamu. Aku berani dengan perasaan ini, karena kamu. Mungkin kalau orangnya bukan kamu, aku lebih memilih melupakan ini."

Kami berhenti di lampu merah, tepat di pinggir jalan, tepat setelah aku selesai bicara. Dia masih hanya merespon dengan ekspresi yang tidak bisa kuartikan. Belum ada satu suara pun.

"Aku tidak sedang memohon, aku tau kamu bukan orang yang suka diminta mengasihani, aku tau kamu nggak suka wanita yang memohon, lagi pula aku juga tidak suka memohon. Aku cuma ingin tau ... dari sisimu, bagaimana kita setelah ini. Aku bawa

perasaan ini ke kamu karena aku merasa kamu masih sama, kamu masih ingin ada ini, itu kenapa kamu bersaksi di kasus Dianta dan membuka kasus-kasus pemerkosaku. Jadi bagaimana, Na?"

Saat ia menoleh, aku sudah bersiap mendengar jawabannya, tapi lagi-lagi dia belum mengeluarkan suara. Ia malah merogoh sakunya dan mengeluarkan dompet.

Perasaanku langsung tak enak. Pikiranku langsung lari pada kemungkinan terburuk.

Ia mengeluarkan tiga lembar uang seratus ribuan. Langsung saja jantungku serasa seperti diperas.

Aku membuang wajah ke depan. Menahan desakan di dalam mataku.

"Tolong kasih ke anak itu, Ca!"

Ia mengulurkan uang padaku dan kaca di sebelahku turun. Seorang anak lelaki duduk di trotoar dengan kotak dagangan berisi tissue dan air kemasan botol di hadapannya. Ia menoleh ke arah kami saat aku juga menoleh. Aku langsung memanggilnya dengan isyarat tangan, karena suaraku

seperti sudah teredam di dalam jantung saking buruknya bayangan yang sempat terbesit di kepalaku. Aku bahkan hampir menangis. Kupikir aku akan dipermalukan.

"Terimakasih, Kak!"

Aku cuma tersenyum di dalam kepala. Bibirku kaku.

"Sudah malam, pulang!" sahut Nana lebih lembut dan anak itu cuma tersenyum getir.

Aku ikut tersenyum getir, lagi-lagi cuma di dalam kepala.

"Kenapa aku nyuruh dia pulang," gumamnya dengan nada agak menyesal setelah anak itu pergi, "kalau dia nggak punya rumah, dia pasti tersinggung kan."

"Kamu hampir membuat dua orang tersinggung baru saja."

***

"Kamu belum jawab pertanyaanku sebelum kita sampai restoran tadi," ungkapku begitu turun dari mobilnya.

Ia menutup pintu di belakangku, kemudian kami berjalan masuk ke pekarangan. Ia masih diam hingga kami sampai di teras rumah. Kurasa ia memang sengaja mendiamkan pertanyaanku tentang *kami*. Sepanjang makan malam ia cuma tertarik dengan obrolan lain, tentang keputusan *resign* dan rencanaku kembali ke Semarang, tentang keputusanku kembali ke psikolog, dan apa yang kualami saat Miguel mendatangiku di depan AMKC. Dia tidak, sama sekali tidak, menyinggung soal bagaimana hubungan kami sekarang—dan nanti.

Aku berhenti melangkah. "Na." Akhirnya, ia menatapku penuh. "*Let's get this straight.* Aku sudah menyampaikan apa yang ingin kusampaikan, sekarang pertanyaanku, kamu mau memberi kita kesempatan untuk kita kembali seperti kemarin atau tidak? Karena jelas aku ingin itu sekarang, tapi kamu belum memberitau apa yang kamu ingin. Jadi, apa kamu mau memberi kita kesempatan atau tidak?" ... "Sekarang aku mungkin seperti orang tidak tau diri karena mendesakmu begini, tapi sungguh ... aku tidak bisa seperti kamu yang bisa bersabar dengan pertanyaan

yang digantung dan aku tau kamu bukan orang yang suka menggantung."

"Kembali seperti kemarin?" selanya.

"Dengan lebih benar, dengan keterbukaan, dengan perasaanku, dengan tujuan kita bukan cuma tujuan masing-masing." ... "Aku ... aneh kalau ini dikatakan, tapi belakangan aku sangat merasakan kalau aku sudah lebih jauh dari trauma itu karena semua yang kamu lakukan, semua perlakuan kamu, semua perkataanmu, bahkan semua kata-katamu yang pedas." Dia tersenyum kecil. "Bukan cuma psikis atau fisikku, tapi juga perasaanku. Itu berkembang dan aku merasa sisi itu berharga dengan kamu."

Bukannya menjawab, ia malah mengambil lenganku, membawaku ke kursi teras, dan mendudukkanku di sana. Sementara ia tetap berdiri di hadapanku, merendahkan tubuhnya, dan kedua tangannya bertumpu masing-masing di sisi badanku. Wajah kami menjadi sangat dekat. Senyum di matanya jadi sangat jelas.

"Aku cinta kamu, Na," ucapku tanpa keraguan.

Namun aku harus meringis malu karena setelah itu ia hanya diam.

"Aku ingin kita bisa memulai hubungan kita lagi dengan lebih benar. Kita sudah saling mengenal, saling mengerti, bahkan sampai keluarga kita tau dan menerima." Aku memegang kedua lenganya. "Sayang sekali, kemarin kita memulai itu tidak dengan keterbukaan sepenuhnya, aku sendiri tidak dengan maksud yang benar-benar baik. Sekarang, setelah semua ini, aku ingin memulai hubungan itu lagi, tetap denganmu, dengan lebih benar dan maksud yang lebih baik." Wajahnya tetap tidak menunjukkan kata iya sedikit pun.

Aku putus asa. *Oh, God.*

Aku menunduk merasa sangat disakiti hanya karena tatapannya yang tetap tenang itu. Dia cuma masih diam. Aku tidak yakin dia sedang memikirkan jawaban, dia pasti sudah punya jawaban, mungkin dia hanya tidak tega mengatakannya dan cuma menungguku agar menyerah.

Kalau memang itu tujuannya, agar aku menyerah. Dia sudah berhasil.

"*Okay*," kataku, "kalau kamu memang menganggap ini sudah cukup." Ia langsung menatapku lebih serius. "*Okay. It's okay.* Situasi kita memang *complicated*, nggak bisa sederhana dan mudah lagi." Aku terus merepetisi kata *okay* di dalam kepalaku agar aku benar-benar berpikir kalau aku memang *okay*.

Ia bergerak, berdiri tegak lagi, lalu jongkok di hadapanku. Yang membuatku semakin sedih adalah senyum di wajahnya. "Aku ingin kita begini saja, sementara."

Begini saja. "*Okay*." Aku mengangguk mantap beberapa kali.

"Carita."

"I know."

"*Let's give us a break for a while*."

Aku menggeleng menghalau air mataku. Ia malah terkekeh.

"Ca, aku dekat dengan lingkaran orang-orang itu." Lalu kenapa? Ia menggenggam kedua tanganku, erat. "Tidak menutup kemungkinan aku akan bersinggungan dengan orang-orang

itu untuk urusan apapun, bisnis atau yang lain. Kemarin buat aku sadar kalau pengalaman itu dan orang-orang itu masih terlalu mengerikan buat kamu." *Nope*. "*I need you to be fine first*. Kamu mungkin ... harus benar-benar pulih dari traumamu dulu. Aku khawatir aku masih belum bisa membantumu kalau kamu harus berhadapan dengan mereka lagi. Bukan karena aku yang tidak ingin, tapi aku takut kamu yang belum bisa menerima bantuanku." Ia tertawa, terhibur, entah karena apa.

"Aku sudah pulih," bantahku. Ia menatapku lebih dalam. Aku membalasnya lebih dalam. Kalau dia ingin mencari keyakinan, aku punya itu di mataku sekarang. Keyakinan untuk apapun yang akan kita ambil. "Aku memang ke psikolog lagi, tapi bukan karena aku belum sembuh, aku hanya ingin lebih tenang dan bisa belajar untuk lebih menerima orang yang aku cinta." Aku menggapai pipinya dengan kedua tanganku. Ia tertawa. Apa yang dia bilang benar, memang. Kutegakkan kepalaku dan mau tak mau tersenyum karena wajah tertawanya. "Aku tidak peduli lagi mereka pernah di masa lalu, aku ingin menjalani hidupku sekarang. Aku tidak mau menyesal

nanti karena hanya terus takut dengan mereka saat ini dan meninggalkan perasaanku di belakang."

"Ingat yang kemarin? Aku sendiri pun masih tidak bisa terus selalu sabar kan. Aku berusaha untuk selalu waras dan sabar menghadapi traumamu, tapi hal seperti kemarin tidak terhindarkan dan cuma jadi menyakitimu kan, Ca. Kondisimu masih bisa seperti ini dan aku masih ... egoku terlalu tinggi, aku harus belajar lagi untuk lebih menoleransi itu. Ini bukan cuma masalah kondisimu, tapi juga aku." Ia mengusap pipiku. "*We need time, right."*

Aku menggeleng. "Aku ambil keputusan berani ini karena aku yakin kamu akan melindungiku, Na. Dari orang-orang itu, dari traumaku yang kadang masih muncul."

"Tentu."

"Kamu juga bisa memperlakukanku dengan tegas, aku mungkin tersakiti karena itu, tapi ... aku juga butuh itu *sometimes*," ia mengangguk, "aku butuh kamu. Aku butuh waktu, tapi dengan kamu."

"Jangan menangis, hei!"

"Tapi kalau kamu memang masih ragu dengan itu, masih ragu dengan keadaanku, masih ragu dengan kesabaran kamu," aku menunduk sekilas, "*okay."* Ia menumpukan dahinya di atas lututku, bahunya berguncang pelan. "Tidak ada yang bisa dipaksa soal keyakinan kan. *It's fine.* Aku ... terimakasih, Na." Dia kembali menegakkan kepala, lalu mengangguk agar aku berhenti bicara, ia tau aku kesusahan bicara. *"I'm okay."* Aku tersenyum bodoh saat kami kembali mempertemukan mata.

"Yeah, you'll be okay." Ia menepuk kedua pahaku. "Ini kekuatan kamu, Ca, kaki kamu sendiri ini. Kamu punya ini, kamu selalu bisa berdiri sendiri dengan kedua kaki ini, kamu menghadapi banyak bajingan dengan kedua kaki ini dan kamu selalu berhasil, *right*. Tidak ada yang bisa mempermalukanmu karena kedua kakimu ini. Aku tidak ada apa-apanya kalau dibanding kakimu sendiri."

Aku terus mengatakan *okay* dan tersenyum, tapi air mataku tidak berhenti mengalir. "*Okay*."

It's okay. Itu terus berputar di kepalaku. Lucunya, aku tau aku tidak baik-baik saja.

"Soal Om dan Tante, kita bisa memberitau mereka kapanpun. Aku nggak masalah Om Yudhira masih menghubungiku."

"Aku akan kasih tau mereka nanti," pungkasku cepat.

Ia mengulum senyum lagi. "Hubungi aku kalau kamu ingin mengatakan itu. Aku merasa itu juga tanggung jawabku," kalau itu tanggung jawabmu, seharusnya kita tidak berakhir begini kan, Na! "*if you want to of course."*

"Nggak perlu, kurasa." Aku nyengir dan meringis sekaligus. "Setelah ini aku sendiri langsung kasih tau ayah sama ibu."

Ia mengangguk pelan. "*Okay*." Aku ikut mengangguk. "Aku senang bisa bertemu wanita sepertimu, Ca, kamu itu benar-benar definisi wanita idaman untukku. Walau kita harus bertemu dengan cara seperti itu, aku tidak pernah menyesal."

Aku membersit hidung. "Kalau aku wanita idamanmu, kamu nggak akan memilih ini kan."

Ia cuma tertawa. "Jangan marah padaku, ya!" Aku menggeleng, lagi-lagi ia tertwa "Tapi aku yakin kamu akan marah padaku berhari-hari, *but, okay*," ... "aku pulang, ya."

Aku tidak menjawab. Ia berdiri, merendahkan tubuhnya, mencium keningku, aku mendorongnya merasa sangat tersinggung.

"Jangan marah padaku!"

"Aku sudah marah padamu."

Ia tergelak. "Masuk, langsung mandi, ya!" Mandi yang dia pikirkan, bukan hatiku.

Dan setelah itu dia benar-benar pulang. Ke *apartment-nya*, meninggalkan rumah-ku.

Okay. Tidak apa-apa. Itu keputusan kami. Dia benar dan ini memang keputusan yang paling benar untuk saat ini.

Aku bisa ... menemukan pria lain nanti, mungkin. Aku sudah pulih. Aku tidak takut lagi dengan pria. Aku bisa menerima pria lain setelah ini. Tidak ada lagi trauma.

Kembali ke Semarang. Menjalani hidup di sana. Kurasa itu pilihan yang paling benar.

Pintu di belakangku tertutup. Aku menatap ke sofa lalu ke seluruh penjuru ruangan rumah ini. Aku tidak akan menjual rumah ini. Ini terlalu berharga karena semua yang sudah kulewati di sini sangat menguatkanku, memberiku banyak pelajaran, sejak aku masih serupa pecahan kaca sampai sekarang aku kembali menjadi vas bunga. Ya.

Sekarang semua sudah baik. Aku juga sudah baik dengannya. Semua semakin baik.

Hanya ... tidak dengan dia.

But it's still okay.

Aku dengan kakiku sendiri. Itu sudah sangat cukup, untuk sementara.

***

Tubuhku berjenggit ketika pintu di belakangku diketuk. Dengan dada berdebar aku berdiri tegak dan memutar badanku. Pikiranku sudah melompat jauh keluar rumah. Membayangkan Pradna yang ada di balik pintu, tapi pikiran warasku menepis.

Itu ayah dan Tracy.

Aku membuka pintu.

Kedua mataku sontak membeliak.

"Na?"

"Barangku."

Satu kata itu ....

Damn.

Hanya kata pendek itu yang keluar dari mulutnya. Namun aku tidak bisa lagi menahan air mataku, membohongi rasaku, apalagi kakiku, tubuhku merosot di hadapannya, dan menangis tanpa bisa kubendung. Sungguh, reaksi yang tidak kuinginkan. *I sure as hell don't want someone telling me how messy am I here right now.* Ini sangat memalukan. Apalagi Pradna malah ikut berjongkok di hadapanku, memanggilku lembut, dan mencoba menatap langsung ke mataku.

"Carita."

Aku menggeleng keras dan berusaha menyurutkan air mataku, tapi tidak bisa.

"Ca?"

Aku kembali menggeleng merespon panggilannya. Segera aku berdiri dan berbalik memunggunginya. Bermodalkan rasa malu, aku melangkah memperlebar jarak kami.

"Belum kamu buang kan?"

Aku menggeleng tanpa menoleh. Kembali mengusap air mataku yang sialan memalukan.

Apa dia sudah membuang hatinya sampai begitu 'biasa' memperlakukanku?

"Jadi aku nggak perlu pulang dulu buat ambil pakaian ganti."

Aku tidak langsung mengerti maksud perkataannnya dan kembali menggeleng, malu sekaligus membencinya. Hingga kakiku berhasil mencapai depan pintu kamar gudang, tubuhku bergeming menyadarinya.

Apa?

Kepalaku sampai harus miring ke kanan saat memikirkan itu. Apa katanya tadi?

Aku memutar badan. Melihatnya melepas sepatu dan kaus kaki di depan sofa. Menemukannya menatapku ketika ia menaruh

sepatu ke rak dan dengan santainya melewatiku untuk ... masuk ke dalam kamar mandi.

Dia masuk ke kamar mandi. Menutup pintu di depan wajahku.

....

....

Aku masih belum bisa mencerna ini dan masih hanya hening di depan pintu kamar mandi.

....

....

"Hon! Tolong handuk ku!"

Mataku terpejam erat. Semua rasa di dalam hatiku langsung diganti jengkel saat membayangkan tawa cantik di dalam kepalanya.

"Hon, you still there?"

"Kamu bercandain aku, Na?" tanyaku setelah benar-benar mencerna dan mendapat kembali suaraku yang sebelumnya hilang karena menangis.

And Pradna being Pradna. "Sedikit, biar kamu tau rasanya." Santai. Sangat santai. Dari dalam kamar mandi.

"Tau rasa?" Aku menahan semua emosiku yang ingin meledak bersama rasa lega dan jengkel. Bahkan rasa legaku tetap lebih besar dari rasa jengkel dan marah karena kejailannya. "Barusan kamu nolak aku." Ia membuka pintu. Kini mata kami bertemu, ada bekas tawa di wajahnya yang sangat ... menyenangkan untuk dilihat. "Dengan alasan yang semua masuk akal itu. Tau rasa? Aku pikir kamu ... pergi. Kamu tau, aku takut kamu benar-benar pergi dan kamu bercandain itu. Kamu jahat tau nggak, Na!"

"Jahat?" balasnya. "Aku gantung kamu enam menit, kamu gantung aku enam bulan, *see*?"

"Jadi kamu balas dendam?!"

"Kamu tau maksudku tidak sekasar itu."

Aku langsung mendorongnya ke kamar mandi. "Hon? Wow." Rasa jengkelku terlanjur membumbung hingga ke ubun-ubun. Dengan berang ku tutup pintu, ia tergelak, lalu kunci pintu dari luar. "Tidur kamu di kamar mandi!"

"*Hon*, hei! Apa-apaan ini?" Pradna menggedor pintu dari dalam, bukan panik, dia malah tertawa terbahak-bahak. "Kamu sendiri yang bikin aku pengen jailin kamu, tau, *Hon*. Sudah jelas aku turun dari mobil, mau ikut masuk ke rumah, bisa-bisanya kamu berpikir aku belum menerima tawaranmu. Salah siapa lugu dan gemesin begitu, Sayangku, hm?"

"Dasar. Nggak. Punya. Perasaan."

"Semua udah kamu bawa."

"Kamu tolak aku pakai alasan aku belum pulih, aku pikir kamu beneran nggak suka kondisi aku. Kamu tau nggak aku udah *negative thinking* sama diri aku sendiri. Kamu emang nggak bisa ya jailnya nggak keterlaluan gini?"

"Buka pintunya, Cica! Kamu nggak aneh ngomong sama pintu?"

"Bodo amat tau enggak!"

"Buka!"

"Kamu tunggu aja sampai enam bulan!"

Ia kembali tertawa keras membuatku makin jengkel, tapi betah mendengarnya. Aku lega.

"Aku lebih suka kalau kamu lagi marah, kamu teriak, dan aku tau maksudmu berteriak bukan karena meneriakiku, begini, Ca. Kemarin kita cuma memendam perasaan kita, selalu membuat semua manis dan stabli, seolah marah itu bukan emosi yang wajar jadi kita menghindari itu. Ternyata marah nggak seburuk itu kan? Kita tetap *in line*, walau kita sedang marah. Itu bukan tanda kita nggak dewasa ... itu ekspersi kita dan itu juga berharga. Iya kan?"

Dengar pejabat ganteng itu? Dia berpidato di dalam kamar mandi yang terkunci, di hadapan daun pintu, tapi tetap saja suaranya begitu *commanding* dan lugas penuh percaya diri. Dia benar-benar diturunkan ke bumi untuk membuat orang lain jadi nomor dua dan sekian kan.

"Sekarang aku tau kamu benar-benar butuh aku dan kamu tau, aku juga butuh kamu sebesar itu."

"Kamu ngomong situ sama gayung!"

"Kamu nggak punya gayung." Hah. Aku kan seharusnya bilang kepala *shower*. "Buka pintunya*, Hon!* Lebih enak kalau aku lihat

ekspresimu lagi marah. Aku pasti sebal sih, tapi pasti itu juga lucu lihat kamu marah-marah. Tapi pasti lebih banyak menyebalkannya."

"Menurutmu aku menyebalkan?" celetukku penasaran.

Dia tidak menyahut selama dua detik. "Banget."

Banget? "Kamu juga, Na. Apalagi kalau udah marah-marah, apalagi kalau udah bercanda. Kamu pikir kamu nggak nyebelin? Kamu lebih nyebelin tau."

"Itu kenapa kita jodoh."

Aku sontak tertawa. Ya Tuhan, lelaki ini. "Kasian banget kita."

Ia mengetuk pintu dari dalam, ia juga tertawa. "Buka pintunya, *Hon*! Aku udah kangen wajah kamu."

"Aku percaya gitu?"

"Harus. Aku kangen banget. Aku pengen lihat."

Tanpa membalas gombalannya, aku meninggalkannya masuk ke kamar. Mengabaikannya yang masih berteriak mengancamku dari dalam kamar mandi, tetap dengan gelak tawa.

Oh, Ya Tuhan. Dia benar-benar ada di dalam kamar mandi di rumahku sekarang, tertawa sangat bahagia.

Tawaku pecah dengan sumbang begitu aku melempar tubuh lelahku ke kasur. Lega. Kaget. Bahagia. Jengkel. Tidak percaya. Terisak karena dia benar-benar di sini denganku sekarang. Aku ... sudah, sungguh tidak bisa berkata-kata lagi, apalagi menyusun kalimat dan paragraf. *Just* .... *Thank God.*

I asked for an angel, and you gave me him.

Brak!

Aku terlonjak.

Detik berikutnya pintu kamarku terbuka. Detik berikutnya lagi aku memelototinya yang muncul di muka pintu.

"Aku ganti pintunya besok. Engselnya emang udah rapuh." Ia menyusulku ke tempat tidur. Dengan langkah yang tidak kusadari sama sekali, tau-tau dia sudah ikut berbaring di sebelahku, dan membawaku ke pelukannya. "Kita belum mandi. Sepuluh menit begini, setelah itu kita harus mandi. Setuju, Bu Pradna?"

Aku hanya mampu mencubit perutnya keras-keras untuk menyalurkan semua ledakan bahagia di dalam dadaku. Tidak ada yang tau seberapa besar rasa bahagiaku saat ini. Aku sendiri pun sudah kuwalahan mengukurnya. Jadi sekarang aku cuma ingin bersyukur dan menikmati sepuluh menit pertama hidup baruku di pelukan Pak Pradna.

Hidup baru. Dengan Pak Pradna. Ya Tuhan, terimakasih.

456-END

EPILOG

Andai digambar dalam diagram Cartesius, hidupku tiga tahun yang lalu mungkin berada di titik (1,1). *Exactly*, belum jauh dari titik nol. Ada *progress* selalu, tetapi sangat monoton dan super lambat. Tapi sekarang, tiga tahun jaraknya dari titik itu, aku sampai di titik (1000,1000) atau bahkan mungkin sudah (10.000,10.000) jauhnya dari titik nol. Aku tidak hanya berprogress, tapi aku mengalami perubahan yang signifikan.

Setelah *resign* dan menyelesaikan urusan di Elephant Star, aku kembali ke Semarang dan menjadi *HR Manager* di perusahaan industri kayu milik ayah. Di Semarang tidak dipungkiri aku hidup dengan lebih nyaman dan tentram daripada di Jakarta. Pertama, mungkin karena di sini aku bisa setiap hari bertemu ibu dan ayah. Kedua, mungkin, memang karena aku sudah benar-benar jauh dari keinginan untuk melihat kedua pemerkosaku mati

mengenaskan agar aku terbebas dari rasa takutku terhadap mereka.

Keberanianku menghadapi Miguel saat itu membawa babak sembuh baru untukku. Ada satu hal sangat penting yang kusadari setelah kejadian itu, dengan mengutip kata Nana, bahwa aku dengan dua kakiku ini mampu menghadapi mereka, orang-orang berengsek itu. Dulu aku berharap tidak akan pernah bertemu pelaku-pelaku itu lagi karena aku takut aku akan *merasa diperkosa* lagi hanya dengan melihat wajah mereka. Namun, kejadian menampar Miguel waktu lampau itu membantuku menyadari hal lain bawa meski aku ketakutan, aku tahu aku punya daya untuk tidak hanya diam ketika mereka muncul di hadapanku dan aku tahu sudah ada lebih banyak orang yang peduli dengan korban di sekitar mereka. Nana meyakinkan hal itu berkali-kali padaku, membuatku semakin yakin pada diriku setiap saat.

Bicara tentang Nana dan hubungan kami, setelah malam '*pengakuan'* itu—di mana aku

dibuat kesal dan hampir meragukannya lagi karena akting-nya yang benar-benar meyakinkan—hubungan kami berjalan lebih leluasa. Aku semakin mengerti *his life,* begitupun dia—tapi memang dia sudah dari dulu—makin mengerti hidupku.

Meski aku berbasis di Semarang dan dia masih di Jakarta, kami sangat sering bertemu. Bahkan intensitas pertemuan kami tidak jauh berbeda dari sebelumnya saat kami sama-sama di Jakarta. Jadi ketika beberapa orang bertanya—Iza yang paling sering, bagaimana rasanya LDR dengan Pradna? Pasti kangen terus, pasti melelahkan? Tidak. Jujur saja, aku belum menemukan lelahnya menjalani LDR dengan Nana, seperti yang beberapa orang katakan.

Aku tidak tahu, mungkin karena kami sama-sama sibuk setiap hari dan kalau sudah di depan pekerjaan kami hanya akan fokus pada pekerjaan. Lalu belum jadi kangen, dia sudah tiba-tiba mengabari, "Dua jam lagi aku di Semarang, *Hon, can't wait to see you soon,*"

lalu dua jam kemudian ia sudah mengetuk pintu ruanganku. Pun jika aku ada keperluan ke Jakarta, biasanya ikut Gigi mengurus pengiriman kayu ke *aboard*, aku akan menyempatkan diri agar bisa makan siang atau makan malam dengan Nana—asal dia tidak sedang *perjadin*. Sebenarnya, kami malah merasa sangat diuntungkan dengan hubungan jarak jauh begini. Karena ke-cerewet-an-nya dan ke-banyak-diam-an-ku jadi lebih gampang disetir jika kami *tidak terlalu kerap* bertemu.

Kami disibukkan dengan banyak pekerjaan dan tanggung jawab lain sehingga hubungan ini kami buat mudah mengalir. Apalagi satu tahun kemudian, ketika perusahaan teknologi ayah yang dikelola Gigi mulai berkembang pesat setelah bekerja sama dengan perusahaan yang Primodio—adik Nana—kelola. Gigi pada akhirnya tidak bisa lagi menghandle bisnis ekspor kayu lapis yang sebelumnya dia handel. Dan karena keadaan itu, ayah memintaku untuk mengambil alih.

Pada mulanya, aku menolak dan menyarankan agar adik ayah yang lebih berpengalaman yang menggantikan posisi itu, paling tidak untuk sementara. Dengan alasan, pertama, karena aku tidak memiliki *background* bisnis sama sekali. Kedua, karena aku baru satu tahun bergabung dengan perusahaan ini. Aku belum terbiasa dengan bisnisnya. Aku tidak ingin membuat kacau perusahaan ini—yang dibangun ayah dari nol sejak beliau muda. Yang berkali-kali jatuh tapi selalu ayah selamatkan dengan segala usahanya. Perusahaan ini sangat berarti untuk keluarga kami, dengan begitu menurutku, kepemimpinannya harus berada di tangan orang yang tepat dan memang memiliki kapabilitas untuk memimpin.

Pada mulanya begitu. Namun, karena ada Pradna Abraim Sasongko di hidupku sekarang, si pria narsis yang selalu bisa melihat peluang. Dan berkat dorongan juga sedikit bumbu paksaan khas Bapak Nana

yang galak itu, pada akhirnya aku menerima tawaran ayah.

"Kamu bisa, kamu juga mau itu, jadi ambil ini, Hon. Oke?" katanya dengan nada paling yakin. Adolf Hitler pada masa Perang Dunia Dua saja kalah yakin dengannya. "Kamu nggak boleh menghalangi dirimu yang mau berkembang, Ca. Ragu itu memang ada, wajar, tapi jadikan itu rem untuk sewaktu-waktu jika kamu butuh. Jangan jadikan ragu itu alasan untuk tidak menginjak pedal gas!" Nana tahu jelas *background*-ku bukan bisnis, makanya dia menambahkan, "Pertama kamu nggak tahu bisnis nggak apa-apa, yang penting kamu sudah punya modal utama bisa menghadapi orang-orang di dalam bisnis. Bisnisnya bisa kamu pelajari sambil jalan. Kamu orang yang cepat belajar, Sayang. Jadi ambil ini, oke? Aku pasti membantumu, Om Yudhira dan Gigi juga tidak mungkin langsung melepaskanmu." Dan dia memang sangat membantuku kemudian, di tengah kesibukannya yang juga gila. Omong-omong,

tahun itu juga Pradna keluar dari OJK dan kembali ke bisnis-bisnisnya—yang membuatnya berkali-kali lipat lebih sibuk. Saat aku bertanya apa alasannya *resign*, dia bilang itu memang sudah rencananya sejak lama. Hanya saja, ia baru mendapat lampu hijau dari Pak Julius pada saat itu.

Tanggung jawabku pada perusahaan menjadi lebih besar berkali-kali lipat sejak aku menduduki posisi pimpinan. Dan tanggung jawab ini tidak bisa dikesampingkan maka dari itu aku benar-benar memusatkan perhatianku pada perusahaan. Di sisi lain, Pradna dan ambisinya yang kembali bertemu dengan bisnis pun mulai melakukan ekspansi-ekspansi yang sudah ia rencanakan sejak lama. Kami berdua sungguh sibuk. Namun, hubungan kami pun tidak terlantar lantaran komunikasi kami tetap baik.

***

Pradna pemaksa itu bukan sebuah mitos. Tak selang lama setelah aku resmi menggantikan

Gigi, Pradna kembali *mendorong*ku, kali ini untuk terlibat aktif di salah satu yayasan milik keluarga Sasongko, Dian Sintas Foundation. DSF adalah yayasan yang fokus untuk membantu penyintas dan korban kekerasan seksual. Yayasan ini sudah berdiri hampir dua puluh tahun lamanya dan sampai sekarang terus menjadi lebih besar dan berguna. *Surprisingly*, pendiri yayasan itu adalah Nana—dulu setelah dia menyelesaikan *studi* S1-nya pada usia 20 tahun. *To be frank, I was totally shocked when Bu Ally told me this.* Pradna tidak pernah menyinggung hal itu denganku sebelumnya.

Padahal ini hal yang pantas untuk ia banggakan padaku. Bahkan ia bisa menggunakan ini untuk mengimpresiku sejak awal kami kenal dan aku menceritakan masa laluku. Tetapi tidak. Mengetahui fakta ini, aku langsung teringat pada perdebatan kami dulu—ketika terbongkar dari mana dia mengenalku. Ini seolah membuktikan kalau

Nana memang *genuine* padaku. Reaksinya saat tahu aku pernah mengalami pemerkosaan itu *genuine*. Terlepas dari ia sudah tahu sebelumnya, sikap dan kepeduliannya padaku itu tidak dibuat-buat.

Dan begitu lah, karena pendirinya langsung yang mendorongku untuk bergabung dengan DSF, aku lagi-lagi tidak kuasa menolak. Benar kata Nana, selama ini aku berusaha untuk sembuh dari traumaku dengan cara membentengi diri dari hal-hal yang akan mengaitkanku dengan memori itu. Aku akan menghindari berita-berita kekerasan seksual, bahkan penyintas dan korban kekerasan seksual lain karena aku tidak ingin melihat diriku dulu saat melihatnya. Sekarang dengan keadaanku yang semakin baik, mulai bersinggungan dengan hal-hal *itu* sepertinya layak dicoba agar aku yakin aku sudah benar-benar menerima memori itu, bukan hanya berusaha menghapusnya. Nana membuat semua pikiran itu keluar dari kepalaku

sehingga aku bisa melihatnya secara jelas. Aku memang membutuhkan itu.

Semakin hari, semakin banyak hal yang kami kerjakan masing-masing. Jadi untuk hal-hal yang menyangkut hubungan, dia—dan juga aku—ingin semua berjalan praktis dan tetap intim. Jenis hubungan yang sangat ringan tapi jelas, begini benar-benar membuat kami merasa tumbuh bersama.

Okay. Jujur saja, di awal aku memang sempat hampir capek dengannya. Bukan cuma dengannya, tapi juga dengan *load* pekerjaanku dan juga pekerjaannya. Tapi akhirnya kami bisa *membicarakan* itu baik-baik, dengan cara kami. Aku capek dengannya bukan karena ada sikapnya yang baru kutahu dan tidak kusuka. Bukan juga karena dia melakukan kesalahan yang berulang atau sulit dimaafkan. Aku hanya capek karena ada periode di mana dia sangat sibuk dengan pekerjaannya dan aku dikelilingi banyak memori masa laluku.

Saat itu Nana dalam proses membawa perusahaan aviasinya agar menjadi perusahaan penerbangan komersil. Dia bekerja 24/7 hari, nonstop, dengan jadwal gila yang tidak memberinya kesempatan untuk istirahat dengan jenak barang dua jam dalam sehari. Untuk dirinya saja tidak ada waktu, apalagi untuk orang lain. Berbarengan dengan itu, aku yang masih sangat baru di yayasan sudah harus mengikuti kegiatan ke daerah timur Indonesia, menemui beberapa komunitas penyintas kekerasan di sana. Tanpa Nana, hampir satu bulan.

Aku tidak tahu pasti mana yang lebih menekanku, mendengar semua cerita para penyintas di luar sana atau saking rindunya dengan Nana, tapi tidak bisa bertemu. Mungkin memang keduanya. Aku selalu berusaha menghubunginya jika sedang di daerah dengan sinyal, tapi dia seolah hilang dari muka bumi, seolah dia tidak memiliki ponsel, seolah kami terputus begitu saja. Selama satu bulan kami tidak ada kontak

dengan kondisi aku sedang membutuhkannya untuk mengatakan perasaan berat yang menggantung di tubuhku. Itu luar biasa menekanku.

Hal yang masih bisa kulakukan hanya memantau jadwalnya dari perangkatku. Tidak dipungkiri dia memang sangat sibuk. Akhirnya, setelah seminggu hampir tidak bisa fokus pada kegiatan di sana, aku menghubungi asisten Pradna. Dari situ aku baru bisa bicara dengannya, mendengar suaranya yang menyembunyikan lelah dan tetap hangat padaku. Aku tidak menahan lagi, ku katakana semuanya. Bahwa aku capek dengan kesibukan kami. Aku capek dengan semua yang dia ingin aku lakukan, meski aku juga ingin melakukan semua itu. Aku capek menjadi Sasongko yang bernilai sangat tinggi dan bermartabat, bermanfaat dan dituntut banyak hal. Meski aku suka dengan semua itu, meski aku merasa sangat bangga dan puas dengan level baru diriku. Aku tetap merasa capek di titik itu, aku memberi taunya.

Dia tidak bicara selama aku mencurahkan semua yang ada di hati dan kepalaku. Sampai aku lelah dan diam, dia baru angkat suara, memberiku *pengertian* dengan caranya yang lebih baik. Dia bilang ini padaku dengan nada sabarnya yang tak seberapa, "Pertama kali mencoba berjalan tanpa alat bantu memang akan sangat menyakitkan setelah kamu mengalami cedera kaki, tapi kalau tidak pernah mencobanya, mau sampai kapan memakai alat bantu untuk berjalan, Ca?" Dan ucapannya itu hanya membuat tangisku makin deras.

Dua hari kemudian dia sudah menyusulku ke Papua dari Jepang. Aku lega sekali dia langsung menemuiku, karena jujur setelah percakapan kami di telepon itu aku sempat merasa kesal padanya. Aku hanya tidak mengonfrontasinya karena aku tahu dia juga dalam kondisi lelah dan pikirannya terbagi-bagi untuk banyak hal. Toh sedikit kesalku itu ada karena tanggapannya yang tidak semanis seperti yang kuharapkan. Iya, itu hanya

masalah harapanku, sementara Pradna sudah berusaha. Hal yang tidak perlu dipermasalahkan, makanya aku tidak membawa itu ke permukaan. Namun, kemudian Pradna muncul di hadapanku, seketika itu menghapus kesalku sekaligus perasaan berat yang satu bulan menggantung di sekitarku.

Setelah kami bertemu, tidak, tidak ada pertengkaran apa pun. Aku hanya memeluknya seharian di kamar hotel dan menangis. Aku menceritakan semua hal yang kudengar dari korban-korban pelecehan di sini yang membuat perasaanku sangat berat makanya aku kebingungan dan berusaha menghubunginya, tapi ia tidak bisa diraih sama sekali. Yang dia lakukan hanya memelukku, mengusap-usap kepalaku, mendengarku yang bercerita sambil menangis, dan terakhir dia meminta maaf karena mengabaikan ponselnya, juga panggilanku. "Aku juga tidak bisa sekedar mengangkat teleponmu, aku merasa nggak

cukup sanggup menenangkanmu dengan jarak sejauh itu saat pikiranku sendiri tidak jenak dan sedang *rush*, yang ada nanti aku malah salah bicara dan cuma menyakitimu yang sedang tidak siap mendengar kata-kata jahatku, Hon."

Pagi harinya begitu aku bangun, wajah mengantuknya jadi hal yang pertama kusaksikan. Aku tidak sempat memastikan apa malam itu ia tidak tidur atau entah lah, mungkin dia terbangun terlalu pagi. Aku langsung memeluknya erat, menyalurkan rasa berterimakasih karena dia berada di sebelahku. Dia membalas lebih erat. Cukup lama kami diam sebelum dia mengatakan dengan gelak senangnya yang menggodaku, "Udah menangisnya? Udah siap buat jadi Bu Nana istri Pak Nana yang paling *strong* lagi kan?"

Padahal kami belum menikah. Aku seketika jadi sebal sekali padanya.

Kurang lebih seperti itu hidupku setelah kembali ke Semarang dan menjadi kekasih Bapak Pradna mantan pejabat OJK itu. Semua hal tentangku meroket naik dengan kecepatan super salah satunya berkat bahan bakar bernama Nana. Aku sungguh bersyukur menjadi wanitanya. Ia selalu menjadi tempat menangisku, tempat aku merasa takut dan lemah, tempat aku menjadi pengecut favoritku karena setelah itu dia selalu memberiku energi baru—baik dengan cara galak maupun cara buayanya.

Lalu sudah tiga tahun semua itu berjalan.

Aku menatap kotak beludru berwarna biru gelap di hadapanku.

Ini cincin yang Nana berikan padaku tiga tahun lalu, seminggu setelah kami berbaikan yang bertepatan dengan hari ulang tahunku. Ia tidak mengatakan ia sedang melamarku saat itu, ia hanya memintaku untuk menyimpan ini dan memakainya jika aku

sudah benar-benar yakin ingin melangkah lebih serius dengannya.

Sudah tiga tahun berlalu dan ia tidak sekalipun mempertanyakan soal cincin itu lagi. Aku yakin bukan karena dia lupa, melainkan karena dia tahu aku masih mempertimbangkan. Tiga tahun dan sekarang aku merasa aku sudah tidak punya alasan lagi untuk merasa tidak ingin dan tidak siap memakai cincin ini.

Aku sangat mencintai pria itu, dengan semua hal yang menyertainya dan semua cintanya yang juga ditunjukkan untukku. Lebih dari itu, aku merasa menjadi diriku yang paling tepat saat bersamanya dan itu yang selalu kubutuhkan sampai aku mati nanti. Jadi, sudah seharusnya aku memakai ini kan. Aku yakin kami akan lebih bahagia ketika aku memakai ini, apalagi dia, terutama aku, dan keluarga kami yang selalu mendukung hubungan ini.

Belum juga membuka kotak ini aku sudah ingin menangis. Kukibaskan tanganku di depan wajah, menahan air mataku agar tidak meluncur dan merusak riasan tipis di wajahku.

Satu menit aku kembali memantapkan hati, lalu kubuka kotak itu. Cincin yang sudah sangat familiar di mataku menyambut. Lingkar cincin ini dipenuhi mata berlian kecil dengan radiant-cut yang sangat indah. Terlihat simple tapi sangat berkilau.

Aku mengambilnya lalu memakainya di jari manis tangan kananku, ya, tangan kanan.

...

Aku turun dari lantai dua, lantai kamarku berada, dan bertemu Winona sepupuku di tangga. "Mas Pradna udah datang tuh, Mbak."

Nana sudah mengabariku tadi. "Di mana sekarang, Win?"

"Masih di ruang tamu samping, ditahan anak-anak tuh," balas sepupuku dengan gelak tawa.

Aku tertawa. Nana memang begitu disukai keponakan-keponakanku karena dia sering membagikan mainan canggih pada mereka. Dia bahkan sudah jadi om favorite mereka sejak pertama kali bertemu.

"Mbak," panggil Winona dan kembali membuatku menatapnya. "Senyumnya lebar banget, bikin makin cantik."

...

Hari ini ada syukuran yang digelar di rumahku untuk menyambut kedatangan cucu kedua ayah, anak kedua Tracy dengan Rogy. Semua keluarga berkumpul dan Nana juga hadir.

Aku muncul di ruang tamu yang luas dan terbuka di samping rumah. Suasana riuh, banyak tawa dari keluargaku juga beberapa celoteh anak kecil yang bersahut-sahutan. Mataku langsung menemukan Pradna yang baru saja masuk ke ruang tamu lewat pintu luar bersama beberapa keponakan dan sepupuku, mereka semua membawa

bingkisan—kado—di tangan mereka. Aku ingin mendengkus geli, betapa dia selalu berlebihan memberi kado untuk keluargaku.

Ia pun langsung menemukanku yang masih berdiri jauh dari keluargaku. Setelah menaruh bingkisan besar yang ia bawa ke meja—yang kini sudah penuh dengan tumpukan kado darinya, ia menghampiriku.

Aku menyambut lengannya dan memberikan pelukan singkat. Wanginya yang sudah tercium sejak kami berada dalam satu ruangan menenangkan detak jantungku yang terus jumpalitan terlalu senang.

"*I miss you*." Ia mencium pipiku lalu kembali menatapku dengan gelak geli. "*My smell is on your body, it means you miss me more, I know."* Ini lah Pak Pradna tiga tahun kemudian dan narsisnya yang tidak juga sembuh.

Abaikan dulu kenarsisannya. Aku menariknya keluar dari ruang tamu, menjauhi keramaian untuk mencari tempat yang lebih private. Dia

menurut mengikutiku tanpa bertanya satu hal pun. Saat kami sudah di lorong menuju area beranda rumah, aku menoleh ke kanan dan kiri memastikan. Setelah yakin tidak ada orang di sekitar kami, aku berhenti, lalu memutar badan untuk berhadapan dengannya.

Kedua alisnya sudah naik. "Kenapa?" tanyanya.

Aku tersenyum cukup lama. Jantungku kembali memompa darah dengan cara paling gila dan cepat. Ia mengernyit menunggu, penasaran berkumpul di matanya. Kuhembuskan napas, menahan tawa, lalu mengangkat tangan kananku ke depan wajahnya.

Ia sejenak terpaku pada benda yang kini melingkar di jari manisku sebelum senyum manisnya tersungging sempurna. Tanganku langsung digenggam dan ia mencium dengan sangat lembut. "*Thank you,* Carita." Aku langsung dibawa ke pelukannya sehingga

tidak sempat memastikan saat air matanya berkumpul dan menetes.

*"*Terima kasih*,"* bisiknya dengan dengkus tawa yang begitu menyenangkan.

"Aku yang seharusnya berterima kasih, Na, dan meminta maaf kalau ini terlalu lama buat kamu."

Ia mencium pundakku yang telanjang. "*Three years,* tapi ini setimpal. *Thank you for accepting me,* Carita. Terimakasih kamu akhirnya memberiku hal yang selalu jadi keinginan dan kebutuhanku."

"Kamu melakukannya lebih dulu, Na. Membawaku ke hidupmu dan membuatku menjadi wanita yang jauh lebih baik, itu yang selalu kuinginkan dan kubutuhkan. Sementara aku, selama ini sepertinya hanya fokus membuatmu sedikit lebih manusiawi, agar tidak seperti malaikat lagi."

Ia tertawa di sela air matanya yang kembali menetes di punggungku.

Aku mendorong lengannya agar ia kembali berdiri tegak. Dia benar-benar menangis. Aku lebih dulu mengangkat tangan dan mengusap kedua pipinya sebelum dia menghapusnya sendiri. Matanya pasti akan sembab nanti.

"Oh, dan satu lagi, lebih hemat." Aku tertawa.

"Ya. Selain itu kamu juga mengubahku jadi Sasongko paling sabar. Pak Julius sendiri yang bilang."

Oh, dengkus kesalnya yang lucu!

Apalagi yang harus kulakukan selain membuatnya lebih hemat dan sabar saat akhirnya tahu semua asset juga koleksi barang-barang mewahnya. Tiga tahun lalu dia punya 23 mobil mewah di garasinya. Dia memiliki itu hanya karena dia suka, alasan yang membuatku ingin tidur di baling-baling helikopternya untuk menguji nyali. Meskipun dengan kekayaannya itu kategori wajar, namun tetap saja aku merasa diriku yang waras tidak bisa mentolerir penyia-nyiaan uang semacam itu. Aku memberanikan diri

mengatakan itu padanya, lalu menyarankan menjual 5 mobilnya di tahun pertama, dan 7 mobil lain di tahun kedua. Aku bilang dari pada mobil yang nilainya menyusut setiap tahun, kenapa tidak tanah dan properti. Namun, dia mendebat. Dia sudah punya banyak tanah dan properti, pun mobil yang dia punya hampir semua bukan mobil mewah biasa, melainkan mobil yang diproduksi sangat sedikit tetapi banyak peminatnya sehingga ada kemungkinan nilainya akan naik bukan turun. Meski pun mendebat dan membuatku telak seperti itu, pada akhirnya dia tetap mau melakukan saranku.

Tidak hanya itu, aku juga memintanya untuk meringkas barang-barang mewah miliknya yang tidak pernah terpakai dan membujuknya agar mau melelang atau mendonasikan benda-benda mahal itu. Dia jelas sangat tidak terima, sangat keberatan, tapi akhirnya ia menurut juga setelah aku memberinya sedikit pengertian soal betapa aku tidak rela dengan pajak yang selalu dia keluarkan untuk barang-

barang mewah itu dan betapa mahal perawatan barang-barang tidak pernah terpakai itu.

Ia mau menjual koleksi mobilnya, melelang barang-barangnya, dan kemudian mendonasikan sebagian ke yayasan, tanpa marah padaku. Benar-benar menjadi orang yang sabar dan sekarang dia semakin hemat untuk ukurannya.

Aku tertawa. "Ini kedua kalinya aku lihat kamu menangis."

"Ini kedua kalinya aku menangis setelah aku berusia dua puluh tahun," balasnya, lalu mencium keningku lembut. Cukup lama membuatku sempat memejamkan mata dan merasa sangat mengerti perasaan bahagianya. "*I love you*, Carita."

Aku menarik mundur kepalaku lalu menangkup dagunya, ia menunduk seolah tahu maksudku, dan aku langsung menanamkan ciuman yang sama lembutnya di bibirnya.

"I love you too," bisikku dengan ledakan rasa haru dan bahagia yang tidak ingin kutahan lagi. Kalimat itu benar-benar kalimat yang sangat berharga. Jarang sekali kami ucapkan, tapi sekalinya itu terucap, kami sama-sama tahu bahwa pada saat itu kami sedang sangat bahagia dan bersyukur.

"Kita beritahu Om Yudhira dan Tante Celine hari ini." Aku mengangguk. "Setelah itu, nanti sore aku akan ke Jakarta, memberitahu Pak Julius dan Bu Ally." Lagi-lagi aku mengangguk, lalu ia menutup percakapan kami itu dengan ciuman panjang, yang sangat penuh dengan kebahagiaan dan rasa tidak ingin berpisah lagi.

***

"Om, Tante, saya dan Lizy hari ini ingin memberitahu keluarga kalau kami akan melanjutkan hubungan kami ke jenjang pernikahan dan berumah tangga. Sebelumnya, saya sudah secara pribadi meminta kesanggupan Lizy untuk menjadi

pasangan dan istri saya," sejak tiga tahun lalu, "dan Puji Tuhan hari ini Lizy menerima dan menyanggupi permintaan saya. Sekarang saya secara pribadi ingin meminta restu sekaligus izin dari Om Yudhira dan Tante Celine untuk nantinya saya datang ke rumah Om dan Tante bersama keluarga saya dengan tujuan melamar Lizy dan meresmikan hubungan kami juga kedua keluarga."

Dan tidak ada yang lebih membahagiakan bagiku ketika melihat ayah dan ibu menangis bahagia setelah Pradna mengucapkan semua itu dengan keyakinan dan penuh hormat kepada kedua orang tuaku.

Terimakasih, Na.

Terimakasih untuk semua kebahagiaan yang ikut datang bersama dengan kedatangan kamu di hidupku. Terimakasih sudah selalu membuatku mencapai hal-hal yang mendatangkan kebahagiaan untukku dan keluargaku. Terimakasih kamu selalu memberiku kekuatan dan keberanian untuk

menghadapi masa laluku dengan kepada dan badan tegak. Terimakasih kamu memberi keluargaku jaminan bahwa aku bisa benar-benar bahagia setelah melewati pemerkosaan dan trauma sebelas tahun lalu.

Terimakasih, Na. Terima kasih Tuhan Jesus telah mempertemukan kami dan membuat kami bersatu di jalanmu di bawah kasih dan karuniamu.

Terimakasih.

AFTER 456 - I

Aku dan Om Yudhira sedang bermain golf di Sentosa saat ini. Hanya kami berdua yang bermain dan ditemani dua caddy.

Di sela kesibukan kami, kesibukanku dengan bisnis dan kesibukan Om Yudhira menikmati masa pensiunnya, kami memang cukup sering bertemu untuk bermain golf saat weekend. Khususnya satu tahun terakhir ini. Jika kami sedang berada di satu kawasan, berdekatan, dan tidak memiliki agenda lain, kami pasti bertemu untuk golf atau sekedar mengobrol. Pak Julius pun kadang bergabung. Namun, jarang sekali karena beliau masih sibuk dengan tugas dan juga partai. Pak Julius memang keras kepala menunda masa pensiunnya, beliau masih di

pemerintahan sampai sekarang. Dan begini kata Bu Ally tahun lalu ketika mendapat kabar Pak Julius kembali dipercaya untuk menempati jabatan yang sama, "Papamu pensiun, Na, tapi dua puluh tahun lagi." Jadi memang seringnya hanya aku dan Om Yudhira saja yang main golf bersama.

Terkadang hal ini jadi lelucon di antara kami dua keluarga. Bahkan Carita sering bilang, "Ayah saking senangnya aku punya pacar, sampai kamu mau dikekepin biar nggak kabur."

Garing?

Jangan tanya. Memang nggak tertolong kan. Sudah tiga tahun saja aku masih gagal menaikkan selera humornya itu.

(Kalau dia dengar ini, perutku pasti sudah jadi ladang cubitnya)

Om Yudhira ternyata memperhatikanku ketika aku melakukan pukulan terakhir di hole ketujuh ini. Setelah memastikan bolaku yang melambung sudah mendarat, aku lantas

mendekati beliau yang berdiri di belakangku. Dari tatapannya beliau seperti ingin menyampaikan sesuatu. Senyumnya pun terulas semakin dalam begitu melihatku mendekat ke arahnya. "*Nice shoot*," pujinya.

Aku terkekeh. "Lagi dalam suasana hati terbaik, Om. Mungkin karena itu."

Kami tertawa setelah itu. Bukan menertawakan apa pun. Itu malah ekspresi kelegaan kami. Pujian beliau sebelumnya terdengar tidak hanya sebuah pujian. Aku bisa meraba nada syukur dari suara beliau. Itu membuatku mengambil kesimpulan bahwa beliau sedang menilai suasana hatiku atau bahkan suasana kami, makanya aku menjawab seperti itu. Dan hal itu tentu berkaitan dengan apa yang sudah terjadi minggu lalu di Semarang. Pertunanganku dengan Carita.

"Selamat, ya, Na," imbuh beliau kemudian, membenarkan dugaanku.

Aku menunduk dan mengangguk-anggukkan kepala. Cukup tergelitik berkat ucapan selamat dari calon mertuaku sendiri, selamat karena berhasil bertunangan dengan putrinya. Namun, memang aku yang paling pantas menerima ucapan itu karena akhirnya setelah tiga tahun, aku sampai juga pada waktu ini. Waktu di mana Carita memberikan lebih banyak kepercayaannya padaku, juga hubungan kami, sehingga minggu lalu kami resmi bertunangan dan tiga bulan lagi pernikahan akan dilaksanakan.

Jadi tidak salah beliau memberiku ucapan selamat dan tidak berlebihan sama sekali kalau aku mengaku sedang dalam suasana hati terbaikku kali ini.

"Rasanya Om masih pengen mengucap selamat buat kamu karena melihat kesabaran kamu menunggu kemarin, Na." Om Yudhira kembali tersenyum dan menatapku dengan binar tulus di matanya.

Aku ikut tersenyum sejenak. "Dan di sisi lain saya nggak bisa berhenti berterima kasih karena Om selama ini mendukung hubungan kami. Om selalu membantu saya. Saya beruntung banget ada Om di sisi saya juga Carita."

"Terbalik, Na. Kamu selama ini yang membantu keluarga Om. Sebenarnya, nggak pantas sekali saya mendapat ucapan terimakasih terus-terusan dari kamu. Ini malah bikin saya malu *sometimes*." Beliau menepuk bahuku sekali. "Tapi karena saya tahu kamu, saya tidak akan merasa tersinggung sama sekali." Setelah mengatakan itu, Om Yudhira menggelengkan kepala dengan senyum penasaran. "Terkadang saya heran gimana dulu Pak Julius dan Bu Ally mendidikmu sampai kamu jadi pria dengan *manner* dan *attitude* yang tidak berhenti membuat kagum begini." Om Yudhira tertawa saat aku memberi *gesture* tutup mulut dengan gurau.

Kemudian beliau menepuk bahuku lagi dan mengajakku ke *cart*.

Aku duduk di balik kemudi dan Om Yudhira di sebelahku, serta dua caddy yang menemani kami menyusul di belakang tanpa suara.

"Sambil Om sedikit cerita, ya, Na." Om Yudhira kembali bersuara setelah aku menjalankan cart. "Ini karena masih terbawa suasana pertunangan kemarin, jadi Om nggak bisa berhenti memikirkan kalian. Carita terutama."

"Saya juga kok, Om," timpalku dengan senyum membuat kami tertawa setelah itu.

"Carita memang bukan satu-satunya putri Om, Na, tapi karena dia pernah mengalami hal yang sangat buruk dulu, dia jadi putri yang paling Om sayang dan selalu ada di urutan pertama prioritas Om. Bukan hanya Om bahkan, tapi juga kami semua keluarganya. Apalagi Trace."

Aku mengangguk. *As expected*. Om Yudhira, dan semua keluarganya tentu saja, begitu

menyayangi Carita. Dan sekarang beliau ingin aku benar-benar memahami hal itu karena sebentar lagi aku resmi menjadi pria yang sepenuhnya terlibat di dalam hidup putri tersayangnya. Kemarin mungkin hal ini tidak genting karena hubunganku dan Carita masih sebatas kekasih. Namun, sekarang pertunangan sudah terlaksana dan tanggal pernikahan sudah menunggu di depan, pasti ini jadi urgensi bagi beliau. Merelakan seorang putri untuk dimiliki pria lain adalah salah satu hal terberat bagi seorang ayah, benar kan? Terlebih dengan segala pengalaman yang sudah beliau dan keluarga lewati, ini pasti hal yang sangat berat meskipun membahagiakan. Beliau pasti ingin memastikan aku sudah memahami itu.

"Apa yang dia alami itu buruk sekali, Na. Sangat mempengaruhi mentalnya. Kamu sudah mengerti padahal, ya, Na, tapi segitu takutnya saya untuk melepas Carita sampai harus memberitahumu frontal seperti ini." Sejenak beliau tidak bisa melanjutkan kata-

katanya. Beliau berhenti bicara begitu saja dengan hening.

Aku tak menyurutkan senyumku sama sekali agar beliau tahu aku tidak keberatan sedikit pun dengan apa yang beliau akan dan sudah katakan padaku. Apa yang beliau harapkan dengan mengatakan langsung padaku sekarang sangat bisa dimengerti. Dan seperti ini malah mengingatkanku untuk bersyukur lagi. Bersyukur karena Carita memiliki keluarga yang begitu menyayangi dan melindunginya selama ini, bahkan sampai saat ini. Memiliki keluarga seperti ini adalah sebuah *privilege*, apalagi bagi para penyintas atau korban kekerasan seksual. Tidak semua orang di luar sana memiliki keluarga yang selalu mempedulikannya dan tidak semua keluarga di luar sana adalah tempat yang aman untuk berlindung anggotanya. Jadi aku sangat bersyukur ketika tahu pertama kali tentang keluarganya. Keluarga ini begitu peduli dan tidak pernah berhenti mensupportnya. Aku bersyukur sekali.

"Carita pernah begitu sakit, Na. Om malu sekali mengatakan ini di depan kamu sekarang, bukan karena kondisi Carita, tapi karena kondisi saya saat itu yang membuat semua usaha keluarga akhirnya hanya ... sia-sia. Kasus itu bahkan tidak sampai di pengadilan, Na. Seperti hanya jadi lelucon untuk orang-orang itu. Mereka punya segala hal yang membuat saya nggak bisa melakukan apa pun dan segalanya hanya makin buruk untuk Carita."

Pak Julius pernah berkata padaku, setiap ayah-yang-bertanggung-jawab di dunia ini akan merasa dirinya menjadi pecundang terburuk di bumi saat dia merasa tidak bisa melakukan dua hal. Satu, melindungi putrinya. Dua, mengembalikan senyum di wajah putrinya. Aku belum pernah melewati hal itu, tidak tahu rasanya seburuk apa hingga merasa menjadi pecundang nomor satu di muka bumi, tapi melihat raut kecut Om Yudhira saat ini, itu sudah memberiku bukti kalau perkataan Pak Julius itu sangat tepat.

Menjadi pria, kamu akan sangat menjaga egomu, menyimpannya di tempat tertinggi agar tidak ada satu orang pun yang bisa menyenggolnya. Namun, menjadi ayah, bukan lagi egomu yang ada di atas segalanya, tetapi putrimu. Itu sangat benar.

"Buruk sekali, Na."

Aku bukan tipe orang yang akan menyesali sesuatu yang sudah terjadi dalam hidup, tapi untuk yang satu ini saja aku membiarkan diriku merasa sangat menyesal karena tidak ada di frame yang sama dengan Carita saat itu terjadi. Melihat Carita yang begitu *tough dan cheerful* hari ini, lalu membayangkan sebelas tahun silam ia duduk dengan jiwa kosong di kamarnya, dengan raut kelam, begitu sakit pada hidup, dan hanya ingin menyerah. Membayangkan Om Yudhira dan keluarga pontang-panting dengan hati remuk mencari keadilan, demi Carita, demi harapan agar Carita bisa melihat dunia dengan sedikit binar terang lagi. Membayangkan Om Yudhira harus merasa dirinya gagal menyelamatkan

hidup putrinya, merasa dirinya seperti pecundang terburuk di bumi karena kalah dari kekuasaan Sukarno dan Adrianto .... Aku menyesal karena tidak ada di sana pada waktu berat itu.

Dan simtom umum manusia saat terjangkit menyesal akhirnya kurasakan juga. Berandai-andai hal yang sudah mustahil akan terjadi. Andai saja aku sudah mengenal Carita saat itu. Andai aku jadi kekasihnya yang akan setiap hari mengirimnya pesan singkat dan menunggunya keluar di depan pintu kamarnya. Andai aku ada di sana membantu Om Yudhira mengurus segala urusan dengan pihak kampus, kepolisian, dan perusahaan itu. Andai aku di sana dan aku meminta bantuan Pak Julius, meminta bantuan Bu Ally, dan semua Sasongko untuk melindas Sukarno dan Adrianto. Andai aku bisa menemani Carita melewati tahun-tahun berat itu, menemaninya ke psikolog, membantunya menyelesaikan studi dan bergaul, mengantarnya setiap dia ingin ke kamar

mandi umum dan menunggu sampai dia selesai di depan pintu. Andai saja semua itu. Namun, semua itu tetap hanya andai saja karena aku baru bertemu dengannya delapan tahun kemudian.

Berhenti sampai di situ karena bertemu dengannya delapan tahun kemudian sudah tidak termasuk hal yang kusesali. Ini hal yang sangat kusyukuri.

"Dia sangat keras kepala, Na, tapi Om sangat bersyukur dia memiliki itu. Itu yang membuatnya bisa sampai di sini dan bertemu pria sepertimu."

"..."

"Pria yang lebih mampu memberi Carita senyum dan melindunginya daripada saya sendiri ayahnya."

"Om."

Peganganku pada kemudi cart mengencang. Merasa cukup marah karena ternyata

kejadian sebelas tahun lalu itu masih begitu melukai beliau dengan dalam.

Om Yudhira lantas tersenyum saat aku menghentikan cart dan menoleh penuh padanya. Kedua caddy turun dari cart berusaha tanpa canggung. Terimakasih untuk mereka yang peka dan memberi kami ruang tanpa diminta sama sekali.

"Tidak benar seperti itu, Om." Kembali Om Yudhira hanya tersenyum. Aku cukup terpukul. Beliau sangat tidak pantas merasa tidak berguna seperti ini. Setelah semua yang beliau lakukan untuk Carita, semestinya beliau berhenti merasa gagal.

"Carita masih begitu jauh dari saya, Na. Dia memilih jauh dari keluarganya dan tinggal di Jakarta, menutup diri, dan menyimpan semua yang dia rasakan sendiri. Karena saya tidak bisa membuatnya nyaman di dekat kami. Dengan kakaknya Tracy, dia mungkin terlihat sangat dekat dan terbuka, tapi sebenarnya tidak untuk hal-hal yang menyangkut kejadian

itu, tidak dengan traumanya. Ia tidak pernah membagi itu. Apalagi dengan saya, Na. Hubungan kami fine, itu benar, tapi untuk hati rasanya Carita masih sangat jauh."

Padahal pasti bukan kesan seperti ini yang Carita harapkan keluarganya terima. Dia tetap di Jakarta salah satu alasannya memang untuk menjaga jarak dari keluarganya. Namun, bukan kesan 'jauh' seperti ini yang dia ingin keluarganya rasakan. Dia ingin keluarganya percaya ia sudah sembuh, itu lebih tepatnya. Dia tidak ingin kedua orang tuanya melihatnya setiap hari karena itu berarti lebih banyak kemungkinan untuk merasa sedih atas nasib. Dia sadar kesedihan kolektif itu rasanya lebih menyesakkan, makanya dia 'memisahkan' diri dengan tinggal di Jakarta untuk meringankan beban dirinya, juga keluarganya.

"Saya selalu bersyukur atas kedatangan kamu di antara kami, Na."

Kulepas topiku.

"Kamu merekatkan kami lagi dengan Carita. Kamu membantunya bebas dari ketakutan-ketakutan itu, tanpa membuatnya merasa lemah." Om Yudhira kembali tersenyum di akhir kalimatnya. "Untuk semua hal yang kamu lakukan demi kebaikan Carita, termasuk yang kamu lakukan di belakang saya dan keluarga, bahkan di belakang Carita, saya sangat berterimakasih, Na. Saya nggak tahu pasti yang kamu lakukan seperti apa, tapi saya mendapat informasi dari banyak sumber kalau pelaku-pelakunya sekarang sedang menghadapi masalah serius. Saya tidak sedang menuduh, ya," Om Yudhira tersenyum padaku, dengan getir pahit, "Tapi saya yakin ada yang kamu lakukan pada mereka. Hal yang dari dulu sampai sekarang belum bisa saya lakukan demi Carita. Saya nggak akan bertanya apa yang kamu lakukan. Meski saya paksa pun kamu tidak akan mengatakannya, benar begitu kan?"

Om Yudhira mengangkat pandangannya dan melihat ke sekitar. Saat jeda itu, aku kembali

memikirkan perkataan beliau yang merasa dirinya dan keluarga begitu jauh dengan Carita. Aku kemudian ingat pernah menilai Carita itu orang yang sangat introvert di balik kemampuan bersosialisasinya yang bagus. Nyonyaku itu pada dasarnya memang tertutup sekali orangnya. Tentang pemikirannya, perasaannya, terkadang ia sangat keras pada dirinya sendiri untuk tidak mengekspresikan itu—aku berpengalaman dengan yang satu ini berkali-kali. Sekarang jadi masuk akal kalau Om Yudhira dan keluarga merasa begitu jauh dari Carita meski interaksi mereka selayaknya keluarga yang saling peduli dan mengasihi. Tanpa disadari, niat Carita untuk menjauhkan keluarganya dari kesedihan kolektif malah membuat kesan dia 'Carita' ingin jauh dari keluarganya.

"Dia yang terbaik kan, Na?"

Aku sadar dari lamunanku, lalu mengangguk sungguh-sungguh. Untukku. Om Yudhira kemudian mengajakku turun. Aku kembali mengenakan topi dan turun setelah Om

Yudhira sudah berdiri di luar cart. Beliau memunggungiku dan tampak dari bahunya yang naik cukup tinggi, beliau menarik napas panjang lalu mengembuskan dengan amat pelan.

Banyak hal berat terjadi dan itu jadi luka yang membekas sangat dalam di keluarga Carita.

Melihat golf bag kami sudah tidak di belakang cart, aku lantas memutari cart dengan tangan kosong dan menghampiri Om Yudhira. Kami berjalan ke arah dua caddy di depan sana, yang sudah menunggu di sekitar titik jatuhnya bola milik Om Yudhira dengan golf bag kami di dekat mereka.

"Om percaya dia selalu berusaha jadi lebih dari dirinya yang sebelumnya." Kembali Om Yudhira bersuara.

Aku menimpali kali ini, membenarkan apa yang beliau percaya. "Itu setiap hari, Om. Carita nggak pernah berhenti jadi lebih baik dari dirinya yang kemarin."

"Dia selalu berusaha menjadi percaya diri seperti wanita-wanita pada umumnya."

Aku mengangguk sangat setuju.

"Saya udah lama berharap Carita bisa menemukan pria nya, Na. Punya kekasih, dikenalkan ke keluarga, dan semacamnya, tapi saya nggak pernah mengatakan harapan itu bahkan memperlihatkan pun tidak. Terlalu takut. Saya nggak ingin dia terbebani dengan harapan saya. Sementara selama ini ia sudah memikul beban yang sangat berat untuk menjadi seperti harapannya sendiri. Sekarang saya sangat lega karena memutuskan itu, dan tidak membuatnya terburu-buru untuk memilih. Jadi dia tidak terdesak mencari pria hanya karena saya mengharapkan itu, dan pada akhirnya dia bisa bertemu pria sepertimu. Hal yang lama dinanti, jika memang sudah waktunya datang, akan terasa sangat tepat, itu yang saya ambil dari kehadiran kamu di hidup Carita, Na."

"..."

"Saya percaya kamu nggak akan mengecewakan saya dan keluarga. Meski saya nggak akan pernah tahu sebesar apa cinta di antara kalian, apa itu akan cukup untuk hidup kalian selamanya, tapi saya tahu kamu pria yang bisa saya andalkan dan ucapanmu sangat bisa dipegang." Om Yudhira sungguh-sungguh menatapku. "Saya ayahnya, Na. Saya selalu ingin dia diperlakukan dengan baik oleh siapa pun, apalagi suaminya kelak. Ini permintaan yang egois sekali dari saya, tapi saya benar-benar harus mengatakan ini, tolong jangan lukai dia, Na, bahkan kalau dia melukaimu, tolong ... jangan balas melukainya."

Kami sampai di dekat caddy.

"Kalau dia terluka lagi setelah ini, siapa penyembuhnya kalau bukan kamu, Na?"

"..."

"Lalu kalau kamu yang melukainya, siapa yang akan jadi penyembuhnya nanti, Na? Dirinya sendiri lagi?"

Om Yudhira menoleh ke arah caddy yang sudah mengambilkannya iron, jenis klub golf yang digunakan untuk pukulan jarak menengah dengan akurasi yang lebih tinggi. Beliau mengambil alih klub tersebut. Namun, tidak langsung memasang diri di sebelah bolanya, beliau kembali menoleh padaku, masih dengan raut sendu dan kecut yang bercampur tidak karuan.

"Saya nggak bermaksud membayangi rumah tangga kalian kelak, tapi tolong ... kalau, kalau sampai ada hal yang membuat Carita tidak lagi jadi satu-satunya wanita yang kamu inginkan di dalam hari-harimu nanti, jangan katakan padanya. Katakan saja pada saya, Na. Saya nggak ingin dia terluka jika mendengar hal itu dari kamu—kalau kelak ternyata ada perempuan yang bisa menyamai tempatnya di sisi kamu."

"..."

"Carita mungkin tidak akan menemukan pria lain. Mungkin bisa, tapi mungkin pria itu tidak

akan seperti kamu yang bisa memperlakukan Carita dan keluarganya dengan tepat. Yang tahu apa yang harus kamu perbuat untuk kami dan kamu melakukannya dengan bijak, tanpa membuat kami merasa lemah karena bantuanmu. Sementara kamu, Om tidak ingin naif, banyak wanita di sekitar kamu yang lebih dari Carita, keluarga lain yang lebih dari keluarga saya. Tapi saya minta agar kalau apa yang saya takutkan itu terjadi, kamu melakukannya seperti yang saya minta, Na. Biar saya yang memberitahunya. Jadi saya langsung bisa memastikan dia tidak sendiri saat dia sakit hati, karena saya ada di sebelahnya."

Aku berusaha menahan komentarku agar Om Yudhira dapat menyelesaikan kata-katanya. Meski aku sudah tidak betah mendengar suara rendah beliau, apalagi kata-kata beliau yang meragu. Aku tidak marah pada Om Yudhira, sedikit pun tidak. Itu ketakutan orang tua yang wajar. Mendengarnya memang membuatku marah, tetapi bukan marah pada

calon mertuaku. Aku marah pada apa yang pernah terjadi pada keluarga Carita. Terutama pemerkosaan itu dan fakta mereka tidak mendapat keadilan sama sekali sehingga rasa kalah dan tidak berdaya itu masih membayangi mereka sampai sekarang.

"Saya sudah berhenti mencari sejak bertemu Carita, Om. Saya nggak tahu bagaimana perasaan—cinta saya bekerja nanti, lima tahun lagi, atau dua puluh tahun lagi, tapi saya sadar, sampai sejauh ini sudah banyak hal keluar dari mulut saya. Pilihan dan komitmen yang saya ambil melibatkan Carita dan dua keluarga. Sudah jadi tanggung jawab saya untuk tidak mengingkari semua itu. Saya menikahi Carita pun bukan cuma karena saya mencintai Carita tapi lebih dari itu. Saya ingin hidup dengannya. Jadi jika kemungkinan terburuk cinta saya hilang nanti, itu tidak akan mempengaruhi pernikahan kami. Karena saya malah lebih percaya, seiring berjalannya pernikahan cinta itu akan berubah jadi sebuah kebutuhan. Mungkin bahkan saat kita merasa

membenci pun, kita tetap butuh dia di dekat kita. Itu menurut saya, Om. Tapi karena sekarang Om meminta saya berjanji, saya akan sanggupi itu. Saya berjanji akan melakukan seperti yang Om minta, jika itu sampai terjadi."

Senyum Om Yudhira yang sempat terulas kembali disimpan setelah aku selesai bicara. "Kita butuh lebih banyak pemuda yang tuturnya sepertimu, Na. Benar tidak?" Itu membuatku lantas tertawa dan atmosfer di antara kami kembali cerah.

"Lagi pula, Om, saya ini udah tua kan. Sebentar lagi juga empat puluh tahun. Sepuluh tahun lagi saya lima puluh tahun. Kalau masih menarik ya syukur, tapi saya sendiri sadar diri, Om. Malu sama umur kalau bertingkah seperti itu. Kalau yang Om maksud tadi itu saya kelak mau poligami, ya," kelakarku agar suasana kembali cair. Syukurnya Om Yudhira mengimbangi sikap dan gurauanku. Om Yudhira mengucapkan terimakasih padaku. "Masih banyak

pencapaian diri yang ingin saya capai dan ada lebih banyak pencapaian yang ingin saya capai bersama Carita. Dari semua pencapaian itu nggak ada yang mengarah untuk punya dua atau empat istri, apalagi selingkuhan, itu jauh dari vision saya."

Meski bersikap biasa, aku bukan tidak terganggu mendengar isi hati Om Yudhira yang baru kali ini ia ceritakan dengan gamblang padaku. Mengingatkanku pada Carita saat pendekatan kami dulu.

AFTER 456 - II

Di depan sana Carita duduk dengan seorang MC, juga Bu Ally, dan beberapa *public figure* yang ikut terlibat dalam program baru Dian Sintas Foundation tahun ini.

Dian Sintas Foundation adalah salah satu yayasan milik keluarga Sasongko yang fokus pada isu-isu kekerasan seksual serta anak dan perempuan. DSF sudah ada sejak aku berusia dua puluh tahun. Yayasan ini tercipta pertama kali dari tanganku, bermula dari kewajiban bagi setiap anak Sasongko untuk mendirikan sebuah entitas sebelum dipercaya untuk bergabung dalam perusahaan keluarga. Saat itu aku memilih mendirikan sebuah yayasan untuk para penyintas kekerasan seksual.

Apa yang melatarbelakanginya adalah hal yang akan sangat panjang jika kuceritakan. Namun, yang menjadi titik aku yakin untuk mendirikan yayasan ini adalah ketika aku tahu rasanya kehilangan seorang teman penyintas kekerasan seksual. Dia teman dekatku saat di *senior high school*. Beberapa bulan sebelum kelulusan ia bercerita padaku bahwa sudah dua tahun ia diperlakukan seperti *sex slave* oleh tantenya. Dia memang tinggal dengan keluarga tantenya sejak kedua orang tuanya wafat ketika ia masih di *Elementary*. Awalnya, sang tante memperlakukannya seperti ia anak sendiri, sewajarnya. Namun, dua tahun terakhir kelainan seks tantenya itu terlihat dan temanku ini menjadi korbannya. Padaku, itu adalah kali pertamanya ia mengatakan hal tersebut kepada orang lain.

Dia selalu mengatakan dia sudah lebih baik setelah itu, tantenya tidak lagi memperlakukannya sebagai objek seks. Aku tidak langsung percaya, aku tetap memintanya untuk keluar dari rumah itu dan

pindah ke mana pun. Aku juga meyakinkannya aku akan membantu apa pun yang dia butuh untuk kepindahan. Namun, dia menolak. Setelah kelulusan, aku meninggalkan London dan pindah ke Cambridge, beberapa bulan kemudian aku mendengar kabar ia bunuh diri. Dari situ kemudian aku lebih *aware*—menjadi sangat *aware* terhadap korban pemerkosaan dan pelecehan seksual. Hingga akhirnya yayasan ini berdiri.

Nama temanku itu adalah Diego Joseph Anthony. DI-AN adalah kependekan dari Diego Anthony. Meski secara official alasan mengapa nama Dian dipilih karena dalam bahasa Jawa kata ini berarti cahaya atau lampu yang berguna untuk menerangi. Dengan begitu 'Dian Sintas Foundation' berarti yayasan ini ada untuk menerangi orang-orang yang bertahan hidup dalam kondisi yang tidak diinginkan—khususnya setelah menjadi korban pelecehan dan kekerasan seksual.

Bu Ally baru saja selesai menjawab sebuah pertanyaan dari MC mengenai apa saja yang menjadi program baru Dian Sintas Foundation tahun ini. Kali ini kudengar MC menyebutkan nama Carita, membuat senyumku melebar tanpa kusadari, dan kemudian serentet pertanyaan ditujukan kepadanya.

"Ibu Carita, sebagai pemimpin dari program baru Dian Sintas Foundation kali ini, ada banyak komentar bahwa program ini sudah ada sebelumnya dan sudah berkali-kali dilakukan oleh Dian Sintas Foundation. Bahkan DSF selalu menggandeng public figure dalam program-programnya. Ini menjadi pertanyaannya yang paling ditanyakan kemudian, dari kaca mata Ibu, di mana perbedaan program ini dari program terdahulu yang mungkin memiliki konsep yang sama dengan program sekarang? Ibu, silakan dijawab."

Carita mengangguk dan tersenyum kepada MC yang telah mempersilakannya. "Terimakasih Mbak Donita atas pertanyaan

yang disampaikan. Saya akan berusaha menjawab sejelas mungkin pertanyaannya. Benar sekali, Dian Sintas Foundation sudah sejak lama menggandeng para public figure dalam menjalankan salah satu misinya, yaitu menyebarkan *awareness* kepada masyarakat terhadap keberadaan korban dan penyintas kekerasan seksual di lingkungan sekitarnya. Dan dimulai pada tahun ini, Dian Sintas Foundation kembali menggandeng lebih banyak public figure terutama yang memiliki fokus pada isu ini dan melibatkan secara riil para public figure untuk menggaungkan misi kemanusiaan tersebut. Tahun ini kami menggandeng dua puluh empat yayasan yang didirikan oleh para public figure dan memfokuskan perhatian pada korban serta penyintas kekerasan seksual untuk menjadi rekan kami kami merealisasikan program. Dengan jalan yang ditempuh ini, bersama-sama kami berharap dapat menyebarkan jaring perlindungan yang lebih luas dan ketat bagi para korban dan penyintas kekerasan seksual, terutama untuk daerah yang selama

ini masih minim perhatian dari para pegiat dan pemerintah. Perbedaan terbesarnya ada di sini, ada komitmen dari para public figure untuk terlibat secara riil. Mereka menjadi salah satu tumpuan terbesar kami dalam mengkampanyekan visi dan misi kemanusiaan ini. Lewat platform besar yang mereka miliki, baik dari program televisi, iklan, media sosial, dan bahkan perilakunya di muka publik, para *public figure* yang terlibat akan membawakan dan mencerminkan misi kami bersama. Tujuan kami adalah mengisi platform-platform besar itu dengan teladan yang membawa nilai kemanusiaan, terutama pada isu-isu kekerasan seksual yang meskipun sudah keras diperjuangkan tapi hasilnya masih tidak jauh lebih baik dari sebelum-sebelumnya."

Senyumku tidak sekalipun surut selama Carita berbicara di depan sana. Aku duduk di barisan kursi paling depan, hampir tepat di hadapannya. Beberapa kali mata kami bertemu, tapi ia tetap serius bicara dan

memberikan atensi penuh hanya ke seluruh ruangan.

Aku menjadi sangat gemas padanya karena setiap aku ingin mengedipkan mata, ia sengaja mengalihkan pandangan dariku. *Well*, Carita sudah melakukan hal benar dengan tidak terlalu menghiraukanku yang kali ini, secara tiba-tiba, ingin perhatiannya hanya selalu padaku.

Aku ingin menertawai diriku sendiri. Sekarang seharusnya aku mendukung dengan serius Carita di atas sana yang sedang menjalankan tugas sebagai pimpinan program baru DSF, bukan malah ingin bercanda dengannya. Aku menjadi tidak tahu tempat begini. Jangan salahkan aku, Carita sangat menakjubkan di atas sana, membuatku ingin sekali mendapat perhatiannya.

Biar kuulangi, tidak hanya saat ini—saat dia berada di atas sana dengan Bu Ally. Namun, dia memang selalu menakjubkan di mana pun dan kapan pun.

Dia seorang penyintas dan korban perkosaan, tapi lihat dia sekarang. Dia merangkul masa lalunya untuk menemani banyak penyintas lain dalam menghadapi masa-masa terburuk mereka.

***

"*She's adorable*."

Aku menoleh dan mendapati Vexia Irdayanti, artis yang sudah sejak lama ikut dan terlibat di dalam program-program Dian Sintas Foundation, di sebelahku. Senyumnya terukir dan aku membalas dengan senyum kecil.

"*Yeah, I know that*."

Ia menatap mataku sejenak dan tersipu. Aku lantas mengalihkan pandanganku, menjaga kami tetap wajar. Sebenarnya, aku tidak ingin mengingat masa lalu, tapi tidak salah juga kalau aku sedikit membahas ini agar tidak menjadi kecurigaan kalian. Dulu kami—aku dan Vexia—memang pernah memiliki hubungan romantis, mungkin sekitar sepuluh atau sebelas tahun lalu. Kedekatan kami

bermula dari yayasan ini, Vexia terlibat banyak di dalam yayasan, dan menjadi sangat dekat dengan keluargaku terutama Bu Ally. Aku jadi selalu melihatnya karena kami sering kali berdekatan dan akhirnya kami mengaku saling suka. Namun, hubungan kami hanya berjalan selama lima bulan, karena saat itu Vexia menemukan pria yang lebih tepat untuknya, yang seiman dengannya. Kami putus dengan baik-baik, dengan alasan putus yang diterima dua belah pihak—terutama aku. Kami tetap berteman setelah itu, akrab seperti sedia kala. Vexia pun tetap banyak terlibat di dalam yayasan. Bahkan aku turut hadir di pernikahannya satu tahun kemudian.

"Aku dengar kabar dari orang lain, Prad, katanya ada teman baikku yang sudah bertunangan. Aku ikut senang, tentu saja, cuma kenapa bukan dia sendiri yang memberitahuku, sih, ya?"

Aku tertawa, sindiran itu jelas untukku.

"Oh, kamu merasa, ya?"

"Terus terang aku tidak punya alasan tidak memberitahumu, Ve. Jadi maafkan aku karena belum sempat memberitahu," balasku terus terang. "Sebagai gantinya aku sendiri yang akan mengirim undangan pernikahan kami ke rumahmu nanti. *Deal*?"

Ia menanggapi dengan tawa yang terdengar sangat lembut. "*Of course. Deal*. Kapan lagi calon menteri mau datang ke rumahku coba?"

Calon menteri, aku hanya menggelengkan kepala. Desas-desus.

Ketika aku mengalihkan mata kembali ke depan, Carita sudah turun dari *stage* bersama Bu Ally. Kulihat juga Pak Julius berdiri menyambut mereka dengan senyum merekah di samping *stage*. Andai Vexia tidak menghampiriku, aku pun sudah pasti berada di sebelah Pak Julius dan menyambut dua wanita yang begitu membanggakanku malam ini.

Ketika mata Carita menemukanku, ia membalas senyumku yang sudah lebih dulu terbentang. Carita menyapa beberapa hadirin yang ia lewati ketika berjalan ke arahku.

Nyonya besar benar-benar jadi nyonya besar.

Sekejap kemudian aku teringat Vexia masih di sebelahku. Saat aku kembali menatapnya, ia tersenyum padaku. "Jatuh cinta bikin pandanganmu punya gravitasi pribadi, ya, Prad?" kelakarnya yang lantas aku benarkan seratus persen dengan tawa. "Dia beruntung sekali memilikimu, tapi di mataku terlihat kamu yang lebih beruntung memilikinya."

"*Indeed*." Aku harus menahan senyumku yang semakin creepy karena terus melebar ketika kami membicarakan Carita. Aku pun harus melipat tangan di dada, berusaha agar tidak melompat ke depan Carita saat ini juga, dan langsung memberinya pelukan erat. "Siapa pun yang memilikinya sangat beruntung. Termasuk yayasan ini."

Vexia kembali tersipu. "Mulut manismu itu ... masih berbahaya sekali, ya."

"Vexia," sapa Carita ketika sudah berada di depan kami.

Aku menahan keinginanku untuk segera memeluk Carita lalu memberinya ciuman dalam, dan hanya terima ketika ia memberiku ciuman di kedua pipi. "*Good speech*, Sayang," bisikku memuji. Carita menahan ketersipuannya di hadapan Vexia dan hanya mengucap terimakasih.

"Hai, Carita. *Nice to see you*. Udah lama kita nggak ketemu." Mereka melakukan ritual formalitas cium pipi kanan-cium pipi kiri yang entah kenapa membuatku tersenyum.

"*Nice to see you too*. Terimakasih sudah datang, Ve. Oh, ya, aku menonton film mu kemarin. Kamu keren sekali jadi anggota geng motor."

"*Really?* Kamu nonton film ku?" Vexia menatapku tak menyangka, kemudian tertawa. "Wow! Ini penghargaan!"

"Kami menonton film mu di Karibia. Tiba-tiba Nyonya Besar-ku ingin menonton film mu begitu kami mendarat di sana," imbuhku tak bisa lupa kejadian itu.

Kami ke sana bermaksud untuk meninjau persiapan resort yang akan digunakan untuk melangsungkan pernikahan. Ketika baru mendarat, dia langsung mengatakan hal itu. Ini yang kupikirkan seketika, saat wanita menginginkan sesuatu secara tiba-tiba dan tidak seperti biasanya ... kemungkinan itu sebuah tanda kehamilan. Aku tidak salah dong? Aku mendengar banyak cerita dari teman-temanku, memang seperti itu. Berkat pemikiran itu lah aku seperti api dipantik. Aku langsung menghubungi salah satu sekretarisku dan memintanya untuk mengatur agar film itu dapat ditonton dari resort kami. Harus bisa, kataku. Akhirnya, setelah kerja cepat sekretarisku, melobi salah satu perusahaan penyedia jasa media streaming digital yang dapat diakses dari Karibia dan juga pihak pembuat film, kami bisa menonton

film itu di bioskop resort kami. Carita terkejut saat malamnya aku mengatakan dia sudah bisa menonton film itu. Well, apa pun untuk calon junior, jawabku dalam hati.

Ternyata tidak. Tidak karena akan ada calon junior. Itu hanya karena pemeran pria dalam film itu dulu sempat bekerja di perusahaan yang sama dengan Carita dan mereka saling mengenal, si pemain pria ini memintanya menonton. Aku seketika merasa masam setelah dia mengatakan alasannya. Padahal aku sudah delapan jam bergulat dengan rasa penasaran dan bahagia yang meledak-ledak, yang bercampur takut kena marah kedua belah keluarga pula. Namun, ternyata tidak. Ya, aku yang konyol. Aku tidak akan melupakan kekonyolanku yang satu itu. Bahkan sampai tua nanti, aku akan menulis buku untuk menceritakannya dan membagikan buku itu gratis ke semua orang di Asia.

Perhatian kami beralih ketika suami Vexia, Brian Ratuharis, menghampiri kami tak lama

setelah Carita bergabung. Ia mengajak istrinya berpamitan karena ada acara lain yang akan mereka hadiri. Aku harus menerima ketika Vexia mendekat dan meraih bahuku sebelum kemudian memberi ciuman di kedua pipiku—karena itu tidak kuperhitungkan sebelumnya. Aku tetap mengulas senyum. Sayang sekali ia tidak melakukan hal yang sama pada Carita sehingga aku langsung menyesal karena sudah tidak menolaknya, terlebih kini ada rasa canggung pada suaminya yang menatapku. Ya! Balada bertemu mantan.

Setelah Vexia meninggalkan kami berdua, aku mendapati tatapan Carita yang seolah menungguku menoleh. Kunaikkan kedua alisku ketika kami sudah bertatapan. Sebenarnya aku sudah bisa menebak apa yang ingin dia sampaikan. Jadi kemudian aku menggeleng.

"Loh, aku belum jadi tanya," tawanya seolah kugelitik.

"Tapi sesi tanya sudah berakhir, Honey."

"Kok begitu sih?" Ia menoleh ketika seseorang memanggil namanya dan menghampiri kami dengan kamera di tangan. Orang itu meminta izin untuk memotret kami. Carita mengiyakan dan bertanya pada fotografer itu, apa aku perlu ikut atau tidak. Sang fotografer memintaku jika bersedia. Aku mengangguk dan kemudian menarik Carita lebih dekat sementara fotografer itu mengambil jarak ke depan. "Aku cuma mau tanya, Vexia juga mantanmu kan, Na?" Carita kembali bicara.

Aku menatapnya sejenak dan ia kembali tertawa seolah sudah menangkap basahku. Jepretan kamera menahan ucapanku. Kami kembali difoto beberapa kali. Setelah fotografer dari salah satu portal berita tersebut mengucapkan terimakasih dan pergi, aku baru menanggapi pertanyaan retoris Nyonya. "Jangan minta aku cerita gimana hubungan kami dulu. Kamu sudah lihat, Sayang, dia sudah punya suami dan mereka punya dua

anak. Keluarganya harmonis." Mengingat Carita sering kali memintaku menceritakan bagaimana hubunganku dengan mantan-mantanku dulu dan mengingat saat ini kami sudah bertunangan, aku putuskan tidak akan bercerita apa pun lagi tentang mantanku.

Carita tertawa terhibur. "Why? Apa kalau kamu cerita, terus nanti—amit-amit—keluarga mereka jadi nggak harmonis begitu? Kan nggak ada relasinya, Pak," godanya.

Baru kali ini aku memiliki pasangan yang suka sekali—malah terkadang sampai mendesakku—menceritakan hubunganku dengan mantan-mantan dulu.

Kembali ada yang menyela percakapan kami. Kali ini Oliver, teman Carita bekerja dulu dan kebetulan aku mengenalnya tiga tahun lalu ketika dia mengajakku bekerja sama untuk membereskan orang-orang yang pernah berengsek pada Carita. Oliver memberi selamat untuk Carita, kemudian mengajak calon istriku berfoto.

"Padahal aku belajar banyak dari hubungan kamu sama mantan-mantan kamu, Na." Setelah Oliver pergi, Carita kembali melanjutkan pembahasan kami sebelumnya, membuatku geregetan.

"Pelajaran kali ini hanya satu, jangan terlalu ingin tahu masa lalu calon suamimu yang tidak terlalu baik ini lagi, Honey. Itu saja."

Pipi Carita memerah perlahan. "Aku harus bereskan tamu-tamu kita, baru setelah itu kita bisa mengobrol soal mantanmu," ungkapnya berbisik dengan lucu, mengeyel. Matanya yang hari ini dipayungi bulu mata menatapku manis dan ia kembali berkata, "Temani aku!"

Temani aku. Tentu saja.

Aku menggenggam tangannya dan mencium sekilas keningnya.

Tuhan baik sekali mempertemukanku dengan wanita ini sehingga aku jatuh cinta padanya. Dia orang yang selalu belajar, dia selalu berusaha untuk jadi lebih baik, aku jatuh cinta pada wanita yang kuharapkan.

AFTER 456 - III

Masih kuingat semua *welingan* Om Yudhira pada hari pertunanganku dengan Carita beberapa bulan lalu. Saat itu, setelah acara pertunangan selesai dan tamu-tamu sudah meninggalkan rumah, Nyonya Besar malah diboyong tunggal oleh saudara-saudaranya ke dalam kamar dengan euforia yang membuatku tidak tega mengganggu. Sehingga malam itu, sambil menunggu Nyonya dibebaskan, aku berakhir mengobrol dengan Om Yudhira dan Pak Julius di meja sebelah kolam renang rumah Semarang. Dan dalam obrolan itu lah Om Yudhira memberiku beberapa *welingan*—yang sengaja tidak ia sampaikan padaku pada acara pertunangan di depan semua orang yang hadir.

Aku menyadari kenapa, karena *welingan* ini begitu pribadi bagi beliau—yang hampir sama dengan apa yang beliau katakan lagi padaku saat kami bermain golf bersama seminggu kemudian—dan sebenarnya permintaan yang mudah untuk dikabulkan jika memang ingin mengabulkan, hanya saja ini memang permintaan yang sering disepelekan saking terlihat mudahnya.

Pertama, Om Yudhira meminta aku dan Carita untuk mulai mengurangi durasi bekerja. Hal yang kuakui penting. Beliau memang hanya mengatakan 'agar kami mengatur ulang kesibukan kami', tetapi aku bisa menangkap permintaan beliau yang tidak diterus terangkan padaku itu, agar kami mengurangi waktu kerja kami. Aku dengan mantap menyetujui itu di hadapan beliau dan disaksikan Pak Julius. Toh sebelumnya aku dan Carita pun sudah berpikir yang sama. Hari-hari sebelum pertunangan kemarin menyadarkan kami, kalau dalam level hubungan saat ini, kami sangat kekurangan

waktu berdua. Sebenarnya, kalau mempertimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab kami, itu sangat wajar. Namun, dengan terlaksananya pertunangan ini dan selanjutnya pernikahan nanti, aku dan Carita berpikir untuk merubah kewajaran itu. Dan setelah malam itu aku memang mengatur dengan sungguh-sungguh waktu untuk kami berdua, tanpa Efra, Yasmine, Wening, atau Tyas personal assistant-ku, juga tanpa Jessi, Aya, atau Dewi personal assistant Nyonya Besar, atau tanpa siapa pun yang berhubungan dengan pekerjaan. Awalnya seperti yang kubayangkan, akan sedikit sulit karena tanggung jawab kami masing-masing memang sangat besar dan kusadari bekerja sudah menjadi passion kami. Kalau kami tidak menurunkan ambisi masing-masing, mungkin akan lebih sulit, tapi kami melakukannya sehingga kami mulai menemukan ritmenya dan bertahan sampai sekarang.

Kemudian yang kedua. Permintaan kedua ini menurutku adalah kelanjutan dari apa yang

pertama. Beliau ingin kami meluangkan waktu untuk benar-benar memikirkan pernikahan kami kelak. Tidak hanya lebih banyak menghabiskan waktu berdua, tetapi kami juga perlu mendudukkan dua pikiran untuk memikirkan hidup kami ke depannya. Aku memiliki gambaran tentang pernikahan, begitu pun Caca. Tidak ada jaminan gambaran itu sama, apalagi secara keseluruhan. Jadi perlu sekali saling mengetahui gambaran masing-masing dan memikirkannya berdua.

Pak Julius juga menambahi atau lebih tepatnya mewanti-wanti aku, agar aku sebagai lelaki selalu ingat bahwa aku tidak lebih berhak atau tidak lebih memiliki kendali atas pernikahan kami. Aku dan Carita memiliki porsi yang sama atas hak dan kendali, juga kewajiban, dalam pernikahan kami kelak. Meskipun di masyarakat hal sebaliknya masih umum terjadi, karena lelaki ditempatkan sebagai pemimpin keluarga sehingga ia memiliki hak dan kendali lebih atas pernikahan, aku tetap lebih setuju

dengan Pak Julius. Yang menentukan siapa yang akan menjadi pemimpin di antara kami, bukanlah gender, melainkan kemampuan atau kapabilitas kami saat itu dan apa yang sedang kami hadapi. Aku tidak akan keberatan Carita memegang kemudi pernikahan sewaktu-waktu karena dia lebih mampu dariku. Dan hal seperti ini, aku setuju, akan sangat baik kalau dibicarakan sejak awal—sebelum pernikahan.

Lalu permintaan ketiga beliau, agar tidak ada seks sampai hari pernikahan.

Aku malu karena dua hal,
begitu *welingan* ketiga itu sempurna beliau ucapkan. Yang pertama karena beliau ternyata tahu tingkahku dan Carita soal itu. Yang kedua karena reaksi terkejutku—tidak, bahkan itu sudah tepat dikatakan sebagai reaksi keberatan—sampai Pak Julius menatapku penuh teguran. Well, hari berikutnya Pak Julius membahas itu denganku, soal reaksiku, dan aku mendapat gelengan tak menyangka beliau yang

membuatku merasa menyesal seolah sudah merusak integritasnya. Seperti ini, aku dan Carita sudah sama-sama dewasa saat menjalani hubungan ini, bahkan aku *almost forty*, dan orang tua pasti memahami. Kami bukan tidak mengerti ajaran ketimuran soal seks sebelum menikah, kami hanya melanggarnya. Dan meski tidak setiap hari kami melakukan, seminggu sekalipun tidak—memang sangat jarang, tapi tetap saja betapa memalukannya itu. Masalahnya adalah reaksi keberatanku yang sesaat itu, yang tidak sempat kupikirkan dan menjadikan kesan seolah aku ini manusia yang tidak bisa mengendalikan hasrat seks—padahal sebaliknya. Aku sedikit beruntung karena Om Yudhira sudah seperti teman sendiri bagiku. Reaksiku itu santai saja ia tanggapi, bahkan dengan kekehan. Amat berbeda dengan tanggapan Pak Julius, memang.

Meski diselingi banyak kelakar dan tawa, tapi aku menyadari Om Yudhira sungguh-sungguh dengan semua permintaanya. Di hadapan

Pak Julius, artinya beliau memang ingin aku tidak mengentengkan ketiga *welingan* itu.

Sudah pasti aku mengindahkan semua perkataan Beliau. Aku sungguh-sungguh di hadapan Om Yudhira dan Pak Julius yang meminta komitmenku. Saat itu.

Satu bulan kemudian aku menyambangi Hamburg dan menemui beliau. Meminta izin untuk melanggar wejangannya yang ketiga. Karena sungguh, aku *merindukan* Carita.

Asal kalian mengerti, satu bulan menghabiskan banyak waktu berdua dengan seorang wanita yang kita cintai dan tidak melakukan hal itu sekalipun, itu susah sekali. Apalagi jika wanita itu adalah Carita—yang kalau sudah mulai nakal, sudah tidak bisa didefinisikan lagi bagaimana pusingnya aku sebagai pria-nya.

Sangat beruntung aku, permintaan izin itu dijawab Om Yudhira dengan dehaman mengerti. Menyetujui, meski lebih cenderung pasrah. Pasrah, tapi yang terpenting izin itu

sudah kudapat. Setelahnya, selama di dalam pesawat dari Hamburg ke Dubai aku terus menggigit bibir karena geli pada tingkahku sendiri. Begitu pun dari Dubai ke Jakarta, aku terus tiba-tiba terkekeh tanpa alasan yang pasti—oh, sebenarnya sudah pasti, kenekatanku yang sedang kutertawakan.

Kenekatanku yang konyol untuk hal non-etis seperti ini.

...

Pusing yang sempat berpusat di puncak kepalaku ikut lepas bersama pelepasan yang baru saja kudapat. Setelah banyak energi keluar, bersama keringat, dan kepuasan, akhirnya napasku terhela panjang.

Aku mengadu keningku dengan bahu kirinya. Bersiap untuk menyingkir dari atas tubuhnya. Tapi gagal, kalah dengan rasa nyaman.

Kudengar ia mengeluh keberatan dengan napas yang semakin teratur. Kubiarkan. Malah tangan yang kugunakan untuk menahan tubuhku kulemaskan di kedua sisi

kepalanya sehingga sekarang aku benar-benar menindihnya.

"Naaaa!" geramnya sambil menggeliat.

Aku tertawa dan meringis ngilu sekaligus. Iseng kucium telinganya agar dia semakin kegelian.

"Na!" geramnya lagi makin galak.

Namun, aku tidak kapok dan malah tertantang untuk mengulangi. Sampai Carita di batas kesalnya dan bukan hanya dengan mulut lagi ia memperingatiku, melainkan langsung dengan cubitan dan dorongan kuat hingga tubuhku terguling ke kanan, aku baru berhenti.

Aku memeluknya. Dia pun seolah secara otomatis memutar badan sehingga kami berhadapan.

"Udahan mesumnya, Na, aku mau istirahat."

Aku cuma terkekeh pelan.

Carita memang butuh istirahat. Hari ini ia sangat sibuk dan pasti capek sekali. Sosialisasi program Dian Sintas Foundation, jumpa pers, lalu menjelang malam ia harus menghadiri dua meetings di perusahaannya. Sudah begitu, tengah malam masih harus meladeniku yang katanya 'kelihatan banget mau'—kan memang sudah level mengerikan kemampuan men-dukun-nya itu.

Kutinggalkan ia di ranjang dan masuk ke kamar mandi.

Ketika aku selesai, sebelum keluar kamar mandi, aku membayangkan melihatnya pulas tidur di atas ranjang, tapi rupanya tidak. Ia menatap pintu kamar mandi yang baru saja kubuka, seolah memang menungguku keluar. "Tumben nggak tidur, Hon."

Ia turun dari ranjang, melangkah terburu-buru ke kamar mandi sambil mendumel, "Entar kamu bangunin juga. Kamu seret-seret ke kamar mandi. Mending nggak tidur, Na."

Selama Carita di kamar mandi aku mengerjakan beberapa hal. Pertama berpakaian, kemudian mengganti sprei dan selimut, melempar pakaian kotor kami ke keranjang pakaian, lalu menyiapkan alat pengering rambutnya yang entah bernama apa. Selesai melakukan itu semua, Carita belum juga keluar. Akhirnya, aku duduk di sofa. Sambil menunggunya, aku menyibukkan diri dengan iPad.

Aku membuka sebuah artikel dari Bloomberg markets. Namun, hanya dua paragraf yang sanggup kubaca sebelum pikiranku mengingat beberapa perkataan Om Yudhira dulu saat bermain golf di Sentosa. Tentang hubungan beliau dan Carita, juga keluarganya. Aku memang belum melupakannya. Malah aku menaruh perhatian yang sungguh-sungguh pada hal itu. Menurutku itu hal yang tidak bisa diabaikan lagi sekarang.

Aku sudah berniat memberitahu Carita sejak awal. Namun, akhirnya kuputuskan untuk

menahan niatku itu karena melihat dua bulan ini ia sedang dibutuhkan yayasan dan orang-orang disekitarnya. Aku tidak ingin fokus perhatiannya terganggu untuk hal lain sementara dia sedang sangat menikmati perannya di DSF.

Sekarang sepertinya waktu yang tepat karena kegiatannya di yayasan mulai normal dan beberapa pekerjaannya di perusahaan sudah dialihkan sementara kepada orang-orangnya.

"Ada rencana mau *weekend* di mana?" tanyaku saat dia keluar dari kamar mandi beberapa saat kemudian.

"Belum kepikiran. Ada ide?" Sebelumnya, ini jarang sekali terjadi. Merencanakan weekend bersama secara mendadak seperti ini rasanya tidak mungkin dulu. Kalau tidak dari jauh hari kita jadwalkan, biasanya kami hanya akan berakhir melakukan video call antar negara atau kawasan.

Aku menjawab sekaligus membuka percakapan yang mengarah pada maksudku. "Minum teh sama ayah?"

Ia berhenti mengeringkan rambut dan membalikkan badan. Seperti yang kuduga. Sudah mengenal terlalu dalam, akhirnya kami jadi sangat peka dengan keanehan yang bahkan sudah dikemas sangat natural seperti ini. "San Fransisco?"

"Iya."

Aku tidak mengelak saat Carita membaca tatapanku. Lucunya, kadang kami bisa sangat kompetitif saat bicara dan saling menatap mata. Tentu, karena kami sama-sama orang yang selalu was-was tidak ingin dibohongi. Apalagi dia yang punya pengalaman tak enak kubohongi.

"Apa, Na?" tanyanya tanpa basa-basi lagi.

Kuembuskan napas panjang. "Beresin dulu rambutnya," suruhku.

Dia menurut, melanjutkan kegiatannya kali ini dengan terburu-buru membuatku mengernyit ngeri—takut kalau sampai rambutnya tersangkut. Ia mematikan benda itu, padahal kulihat masih ada bagian rambutnya yang basah. "So?"

"Simpan dulu yang benar!" peringatku saat dia hampir beranjak dari kursi tanpa mengembalikan benda itu ke tempatnya semula. Namun, Carita tetap meninggalkan benda itu tergeletak di atas meja begitu saja. Bersungut-sungut, dia menghampiriku. "Di saat aku tahu ada yang belum kamu katakan dan kepala kamu penuh dengan rencana yang belum kamu katakan padaku," menekan kata-kata 'belum kamu katakan padaku' dua kali, seolah itu selalu membuatnya jengkel, aku menahan senyum, "wajar aku jadi orang yang paling tidak sabar di dunia ini, Na. Apa?"

Carita yang galak di depanku sekarang. Kedua alisnya menukik dan keningnya mengerut. "Om Yudhira."

"Ayah kenapa?" Kepanikan dalam nada bicaranya bertambah.

Aku menariknya agar duduk di sebelahku. Namun, dia malah naik ke pangkuanku. Aku cukup terhibur dengan kesalahpahaman ini sementara dia tidak sadar sama sekali.

"Minggu setelah pertunangan, aku sama Om Yudhira golf di Sentosa." Dia tahu dan mengangguk. "Kami ngobrol sedikit soal kamu."

"Aku? Bukannya selalu?"

"Ya, tapi yang ini lain." Aku memegang pinggangnya dan mendorongnya agar sedikit mundur. "Om Yudhira bilang, selama ini dia merasa kamu masih jauh dari mereka, keluarga kamu."

"Jauh?" Dia semakin terlihat bingung.

"Iya," aku berdeham, "karena kamu memilih tetap di Jakarta setelah kejadian sebelas tahun lalu dan setelah itu kamu semakin jarang mengunjungi mereka di Semarang.

Keluargamu berpikir kamu menjauhi mereka, Ca. Padahal bukan itu maksud kamu, aku tahu." Dia kembali mengatupkan mulut. "Itu bukan maksud kamu, aku tahu, tapi keluargamu, ayahmu terutama menerimanya seperti itu."

Matanya menatap ke dalam mataku, tapi bukan di dalam mataku pikirannya berada. Seperti ada ketidakpercayaan di dalam kepalanya sekarang, tergambar dari raut wajahnya.

"Jangan berpikir yang aneh-aneh!" Aku kembali bersuara karena dia masih hanya diam. Takut dia berpikir terlalu jauh.

"Ayah berpikir begitu, Na?" tanyanya pelan. Dia bertanya dengan raut menyesal seolah sedang menyalahkan dirinya. Ketika aku mengangguk, penyesalan itu makin jelas di wajahnya. "Maksudku bukan seperti itu. Aku memilih tetap di Jakarta karena kalau aku di Semarang aku pasti terus sedih karena bertemu orang tuaku setiap hari, Na."

"Aku tahu, Ca. Keluargamu juga tidak menyayangkan pilihan kamu itu sama sekali."

"Tapi ayah berpikir begitu."

"Kamu pernah memberitahu mereka alasanmu?" tanyaku, meski sudah tahu jawabannya aku tetap menunggu. Dia menggeleng. "Itu, Ca, karena di antara kamu dengan keluarga nggak pernah membicarakan ini. Kamu tidak pernah mengatakan alasan kamu—maksud kamu, Om Yudhira dan keluarga tidak pernah mengatakan apa yang mereka rasakan."

Ia menunduk dan menumpukan keningnya di bahuku. Aku mengusap-usap punggungnya.

"Selama ini kamu sama keluarga menghindari pembicaraan itu dan tujuannya sama, ingin melupakan kesedihan, ingin membuat satu sama lain nyaman dan hidup normal, tapi seperti yang semua orang tahu, menghindari pembicaraan itu hal termudah untuk menciptakan kesalahpahaman, benar 'kan?"

Ia mengangguk lalu kembali menegakkan kepalanya. "Kamu mau aku bicara dengan ayah?"

Mudah buatku untuk melihat keraguan yang memenuhi kedua matanya. Kuhela napas. "Kamu sendiri bagaimana, Carita? Mau atau enggak? Jangan mau karena itu kemauanku dong!"

Bibirnya seketika dikerucutkan. "Aku nggak tahu, Na. Menurutku seperti ini sudah baik."

"Membiarkan salah paham itu baik?"

"Kalau membicarakan itu lagi pasti cuma akan membuat sedih."

Membuat sedih. Itu memang yang selalu Carita takutkan. "Sedih sesaat, setelah itu semua merasa lega, nggak akan ada salah paham lagi," tukasku lembut. "Kalau kamu segera membicarakannya, hal itu bukan cuma jadi 'sesuatu' yang dihindari lagi, tapi juga diterima. Iya, kan? Kalau kamu meluruskan maksudmu selama ini memilih tinggal di Jakarta ke ayah, hal itu tidak akan

mengganjal hubungan kamu dengan ayah atau ibu, bahkan Tracy dan Gigi, lagi."

"..."

"Aku tahu yang kamu takutkan itu menghadapi situasi sedihnya." Dia tidak membantah sama sekali. "Sepertinya perasaan itu masih kamu anggap buruk saja, ya, Hon. Padahal tidak selamanya seperti itu. Malah yang buruk itu kalau kamu selalu menyangkal perasaan sedih itu. Nggak sehat untuk kamu."

Aku menyibakkan rambutnya ke belakang bahu. Mengusap pipinya yang masih hangat karena bekas mandi. "Sedikit mengorbankan dirimu untuk merasa sedih, cuma sesaat, biar ayah dan ibu, dan semua keluargamu tidak salah paham lagi, biar mereka bisa bahagia tanpa prasangka yang seperti itu lagi. Kamu bisa sampai di sini tidak terlepas dari dukungan mereka. Mereka sangat menyayangi kamu dan kamu pun begitu kan.

Jadi beri mereka kelegaan dengan meluruskan itu, bagaimana?"

Keningnya berkerut. Ia serius memikirkan kata-kataku sampai kemudian kudengar embusan napasnya yang panjang. "Na, kamu memang selalu seperti ini kan. Nyuruh aku milih apa yang aku mau, tapi memaksa juga aku harus ambil pilihan yang menurutmu paling benar. Itu kamu, Na." Ia menunjuk dada kiriku dengan ujung telunjuk tangan kanannya, wajahnya merengut, tapi tidak ada penolakan.

Aku tertawa dan berdiri tanpa menurunkannya. Ia memekik. Refleknya yang bagus seketika menggerakkan kedua kakinya melingkari pinggangku dan kedua tangannya memeluk leherku erat.

"Kamu benar, Hon, dan setidaknya kamu setuju itu pilihan yang paling benar, iya kan?"

Ia menatapku dan perlahan senyumnya sempurna terbentuk meski dia enggan.

Aku mengecup bibirnya yang hanya berjarak sepuluh centi dariku.

"Temani aku."

"Pasti."

AFTER 456 - IV

**

"Hari ini, saya, Pradna Abraim Sasongko, di hadapan Tuhan, keluarga, dan jemaat, saya menerima dan mengambil engkau Lisette Tchecarita Emery untuk menjadi istriku satu-satunya, untuk sejahtera denganku dalam hidup yang kudus dan di bawah kasih karunia. Saya berjanji akan mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidupku, dalam kemesraan maupun perdebatan, dalam kesenangan maupun kesusahan, sampai kematian memisahkan kita, dan inilah janji setiaku yang tulus."

"Saya, Lisette Tchecarita Emery, menerima dan mengambil engkau Pradna Abraim Sasongko sebagai suami saya satu-satunya.

Saya berjanji akan mengasihi dan menghormati engkau sepanjang hidupku, dalam kemesraan maupun perdebatan, menang berdebat maupun kalah, sampai kematian memisahkan kita."

**

Carita bersama dua orang MUA, juga Ibu dan saudarinya—Tracy, menoleh ketika aku masuk ke dalam kamar yang dikhususkan untuk merias Carita.

Carita duduk di depan cermin besar, kedua MUA mengerjakan riasan pada wajahnya yang sudah sangat cantik. Tracy di lain sisi, duduk di depan cermin yang lain, mengaplikasian make up ke wajahnya sendiri. Sementara Ibu di sebelah Carita, menemani putrinya dengan senyum yang tidak dibiarkan surut sejak aku masuk.

Aku berjongkok di depan kursi roda Ibu karena sepertinya Carita sedang dalam status tidak dapat diganggu. Ibu tersenyum semakin lebar, beliau mengusap bahuku. "Capek, Bu?"

"Enggak, Mas," sangkal beliau. Namun, gurat lelah tidak bisa berbohong dari raut beliau.

Aku lebih percaya penglihatanku. Pun setelah melewati acara pemberkatan dan resepsi yang berlangsung selama hampir empat jam, sudah pasti Ibu lelah.

"Ibu istirahat aja, yuk, saya antar ke kamar!"

"Ndak usah, Mas," tolak Ibu lagi, halus.

"Lizy nya kalau nggak ditemani Ibu nangis terus, Na," timpal Tracy membuat semua tergelak, termasuk aku. Aku menatap Carita yang ikut terhibur, tidak bisa mengelak sama sekali.

Carita memang tidak berhenti menangis selama pemberkatan. Itu sampai membuatnya sedikit kesulitan saat mengucapkan janji pernikahan, tapi Puji Tuhan prosesi itu tetap berjalan lancar. Sementara selama resepsi ia tiga kali menangis. Sebenarnya aku sedih dia terus menangis, tapi karena alasannya menangis hari ini adalah hal membahagiakan, aku jadi

tidak menegurnya sama sekali. Aku hanya berusaha tidak telat mengulurkan tissue dan merangkul bahunya setiap tangisnya makin menjadi.

"Biang nangisnya sekarang di sini pula. Nanti kerjaan Mbak Alisa nggak rampung-rampung malah." Ibu juga menimpali, ikut menggoda Carita yang kini sedikit merengut.

"Biar aku yang nemenin, nggak apa-apa. Ibu biar istirahat." Carita menatap cermin dan aku melakukan hal yang sama. Aku memberinya pengertian lewat mata kalau ibu harus istirahat, tapi ibu pasti tidak mau istirahat kalau bukan putrinya sendiri yang meminta.

"Bentar lagi selesai kok, Pak." Salah satu MUA yang sedang menata rambut Carita memberitahuku.

"Nggak apa-apa, Ibu istirahat aja dulu, Bu." Carita akhirnya mengeluarkan suara seraknya.

Dan itu akhirnya membuat Ibu berkata, "Ya sudah." Setelah itu aku baru diperbolehkan mengantar beliau ke kamarnya.

Ketika kami sudah di luar kamar dan berjalan di beranda resort yang terbuka, beliau memanggil namaku dengan serius, kemudian berkata, "Ibu nanti nggak ada di sana, tolong kalau Lizy sudah sampai di batasnya, jangan diteruskan ya, Mas."

***

Aku kembali ke kamar dan mendekati Carita yang sudah selesai dirias dan baru saja memakai heels. Ia menoleh ketika aku sampai di sebelahnya. Mata sembabnya yang sudah ditingkahi dengan make up tidak lagi terlihat. Namun, sorotnya tidak bisa berbohong, masih terlalu sendu.

"Satu acara lagi, setelah itu selesai," kataku sambil membenahi tali gaun di pundaknya, hanya karena aku ingin memegangnya.

Kedua MUA yang sebelumnya masih membereskan koper make up pamit kepada

kami, meninggalkan ruangan sehingga kini tinggal ada aku dan Carita, berdua.

"Capek, ya?"

"Banget, Na. Aku kebanyakan nangis kayaknya."

"Bukan kebanyakan lagi. Sini duduk. Bicara sebentar."

Aku menarik kursi dan meletakkan di belakang kakinya. Ia duduk dengan hati-hati. Lalu aku mengambil kursi lain dan duduk di hadapannya. Ia seperti belum ada prasangka apa pun, bahkan setelah aku mengatakan 'bicara sebentar', mungkin karena suasana hatinya yang terlalu pekat hari ini.

"Ca." Aku menilai ekspresinya dan menahan kalimatku. Dia menatapku, menunggu. "Sukarno akan di sana."

"Na?" Kedua matanya membelalak dan seketika ia memanggilku dengan nada tinggi itu.

"Maaf."

"Kamu yang mengundang?"

"Iya." Mendengar itu wajahnya langsung mengeras. "Untuk apa, Na?"

"Aku ingin dia meminta maaf di depanmu," lanjutku memohon.

"Itu nggak perlu." Carita memelankan suaranya ketika seharusnya suara itu penuh protes. Matanya terpaku padaku, dia marah tidak bisa dipungkiri, tapi kemudian memelukku dan menyuruhku diam saat aku ingin menjelaskan.

***

Acara malam ini—apa disebutnya? *After party*? apa pun itu—datang dari ideku, pun sebagian besar konsepnya aku yang membuat. Ini bukan acara formal, melainkan hanya acara santai untuk menghibur teman-temanku juga teman-teman Carita—yang sekarang sudah jauh lebih banyak—yang ikut menginap di resort kami pada hari pernikahan ini. Berkumpul, dihibur, dan bercengkrama setelah seharian menyaksikan prosesi

pernikahan dan resepsi yang panjang, seperti itu yang kusampaikan pada semua orang. Namun, di balik itu sebenarnya ada tujuan serius kenapa aku mendesain acara ini dan itu berkaitan dengan Carita dan masa lalunya. Salah satunya seperti apa yang sudah kusampaikan pada Carita sebelumnya, aku ingin pemerkosa itu mengakui tindakannya dan meminta maaf pada istriku secara langsung di hadapan orang-orang yang juga mengenalnya.

Terhitung sudah lebih dari tiga tahun aku menunggu waktu ini. *And anyway*, selama tiga tahun ini aku tidak melepaskan mereka sedikit pun. Membalaskan dendam, katakan saja begitu. Mulai dari mengganggu bisnis mereka, mengungkap kasus-kasus memalukan yang menyeret mereka, dan mempermainkan mereka di dalam dan luar penjara. Selama tiga tahun seperti itu, dan sekarang, ketika aku akan punya hidup baru dengan Carita dalam sebuah pernikahan, kupikir aku akan menyelesaikan ini dan

membuat ini benar-benar selesai untuk Carita dan keluarga.

Aku ingin Carita dan keluarganya melihat di depan mereka langsung orang itu menyesal dan menderita.

Acara sudah dimulai sejak satu jam yang lalu. Desta dan Vincent membawakan acara dengan cair, begitu mengalir dan menghibur. Lalu sampailah kita pada acara yang sudah kutunggu.

"Gimana kalau kita minta cowok-cowok di sini, ngungkapin perasaannya buat orang terkasih, Des?"

"Hah? Emang pada mau? Kebanyakan lelaki tuh sulit ngungkapin perasaan, Bro. Mending pakai celana superman daripada ngungkapin perasaanya, ya, nggak?" Desta dengan gaya bicaranya yang khas bapak-bapak menolak tua menyeletuk dan tak sulit baginya mendapat gelak tawa dari semua orang di dalam ruangan.

"Ya, tapi kita harus coba lah. Apalagi buat orang terdekat, orang yang paling kita sayang." Vincent bijak menanggapi dengan wajah asem. "Masa nggak mau?"

"Iye dah, ayo!"

"Nah, gitu dong! Kita mulai dari yang paling bahagia aja nih. Mas mempelai, ya nggak? Yang masih anget nih, bro."

Aku tertawa saat semua orang langsung menatap ke arahku dengan pandangan menanti. Carita pun menyenggol-nyenggol lenganku dengan maksud agar aku segera berdiri. Aku akhirnya berdiri dari kursi membuat semua orang tertawa puas dan bahagia.

Aku menerima mic dan berdiri di mimbar di depan semua undangan yang tidak membuatku *nervous* sama sekali. Namun, begitu mataku bertemu tatapan Carita, tanganku mulai berkeringat. Aku berdeham dua kali sebelum bicara, belum apa-apa beberapa orang sudah tersenyum lebar.

"Carita dan mungkin semua orang di sini yang cukup mengenalku pasti tahu aku bukan tipe lelaki yang susah mengungkapkan perasaan. Ya, *that's me*. Kupikir, meski aku seorang lelaki, aku tidak dibatasi dalam mengungkapkan perasaanku—yang selama ini masih dipandang sebagai *girly things*. Seperti juga perempuan, yang tidak perlu dibatasi untuk melakukan hal yang masih dipandang terlalu maskulin. Laki-laki juga harus punya kebebasan untuk mengungkapkan hal yang kita rasa. Kita harus melakukannya apalagi jika itu berarti untuk kita, asal tidak merugikan atau mengganggu orang lain saja."

"Sekarang, omong-omong soal Carita dan perasaanku. Dia sering sekali bertanya padaku apa alasan aku mencintainya. Aku belum pernah benar-benar menjawab pertanyaan itu. Bahkan dua hari lalu dia menanyakan pertanyaan yang sama dan aku masih tidak memberinya jawaban. Begitu pun saat Pak Yudhira, Pak Julius, atau siapa pun

yang bertanya, aku belum pernah sekalipun memberi mereka jawaban yang lebih sesungguhnya." Aku terus menatap ia yang ingin menghindari pusat perhatian, tetapi gagal karena semua orang kini menatapnya dan aku bergantian. "Sayang, selama ini aku tidak pernah menjawab bukan karena tidak bisa atau karena aku tidak tahu apa alasanku, tapi karena itu rahasia yang sebenarnya ingin kusimpan sendiri. Aku menemukan kamu yang sangat *precious dan incredibly life*, itu membuatku ingin kamu hanya untukku dan hanya aku yang mencintaimu, Carita.
Awalnya seperti itu, ego pria yang mencintai wanitanya." Beberapa orang, terutama pria, terkekeh seolah setuju. "Namun sekarang tidak lagi, Ca. Karena kamu sangat pantas menerima lebih banyak cinta dari orang-orang di sekitarmu. Kalau aku tetap menyimpan ini sendiri dan hanya aku yang mencintaimu, sepertinya aku akan sangat berdosa karena sudah menghalangi karunia dan kasih yang diturunkan Tuhan untuk orang lain—dengan

tidak membiarkan mereka mengenalmu sebaik-baiknya."

Ruangan menjadi sangat sepi membuatku merasa seolah hanya aku dan Carita yang ada di sini. Seolah dia berdiri di hadapanku dan aku memegang tangannya. "Berita yang pernah beredar, kalau Carita pernah mengalami pemerkosaan, itu benar. Sebelas tahun lalu."

Ia terkesiap. Aku melihatnya. Semua orang juga terkesiap seolah benar-benar tidak siap dengan informasi ini.

"Namun dia sangat atraktif ketika aku pertama kali bertemu dengannya tiga tahun lalu. Dia seorang supervisor HR yang bisa membaca pikiran orang, sudah seperti dukun." Beberapa gelak tawa kembali terdengar. "Dia memperlakukan orang dengan baik. Dia mengatasi traumanya dan tidak membebankan itu kepada orang di sekitarnya. Dan dia jauh lebih menarik ketika kami mulai bicara—semuanya, ekspresinya,

antuasiasnya, pemikirannya, dan kesedihannya, di mataku semua begitu menarik. Hal yang paling membuatku jatuh hati padanya adalah, dia selalu berusaha tegar, dia selalu belajar, dan selalu ingin jadi lebih baik dengan kakinya sendiri. *She's strong willed and independent woman*."

"..."

"Kemudian dia bergabung dengan DSF dan semua itu semakin terbukti."

"Jadi, kalau dia masih bertanya padaku, kenapa aku mencintainya?" Aku mengambil waktu untuk menatap beberapa orang yang memerhatikanku, termasuk Pak Julius dan Om Yudhira yang sengaja hadir, lalu terakhir Carita. "*Look at her.* Lihat dirimu, Ca, dan siapa yang tidak akan jatuh cinta?"

Senyumnya terbentang dengan campuran rasa haru dan getir yang tidak terdefinisikan. "Thanks."

"Dia seorang penyintas, *she is*. Tapi lihat dia sekarang! Dia sekarang berdiri sebagai

seorang wanita yang memberi dukungan untuk wanita-wanita lain. Tidak hanya terbatas pada wanita penyintas, dia membantu semua wanita yang datang kepadanya. Aku melihat semua yang dia lakukan dan tidak bisa berhenti merasa bersyukur melihat tindakan kemanusiaan itu. Tindakan kemanusiaan yang datang dari seorang yang pernah diperlakukan tidak manusiawi sebelas tahun lalu."

"..."

"*God bless* Carita." Aku menoleh ke salah satu sudut ruangan, sumber suara itu datang, dan menemukan Oliver yang tersenyum lebar padaku.

"*God bless my wife*."

"Dulu aku ingin menyimpan ini untuk diriku sendiri. Namun sekarang aku berpikir sebaliknya, orang-orang di sekitarnya harus mengetahui ini. Dan aku sangat berharap, sekarang setelah mereka tahu tentang ini, mereka bisa melihatnya dengan positif. Tidak

hanya mengasihaninya seolah dia tidak berdaya, no, dia lebih kuat dari yang orang lain pernah pikirkan. Aku ingin orang-orang tahu hal ini dan syukur bercermin pada apa yang sudah dia lewati dan apa yang masih bisa dia lakukan untuk orang lain sekarang."

".."

"Carita pernah bertanya padaku, apa aku serius menyukainya padahal dia korban pemerkosaan. *It was kill me*. Dia meragukan kepantasannya karena dia seorang korban, hal yang miris sekali kan?"

"Bukan korban yang seharusnya merasa tidak pantas seperti itu. Bukan mereka seharusnya yang merasa nilai mereka berkurang di mata orang lain. Tapi pelakunya. Ada yang salah di masyarakat kita karena justru korban pemerkosaan yang merasa dirinya kotor, seolah nilainya berkurang, seolah tidak bisa disukai dan tidak bisa diterima. Sedangkan pelakunya tetap bebas hidup, tanpa rasa bersalah, tanpa merasa berdosa, bahkan

masih dengan mudahnya membuat korban-korban baru."

Primodio sudah di sebelahku, menyerahkan tissue yang langsung kuterima. Ia merangkul pundakku, sementara aku menghapus air mataku yang sudah di ujung mata tinggal bergerak jatuh. Aku kembali menatap Carita setelah pandanganku kembali jelas. Ia menahan air matanya dan berusaha tetap berdiri tegak di sebelah Bu Ally yang memang kuminta untuk menemaninya.

"Tapi sekarang dia sudah menemukan dirinya sangat berharga sebagai manusia. Puji Tuhan, dan seperti yang kita bisa lihat sekarang, dia begitu berguna untuk sesamanya. Ya, sekarang dia selalu ingin berguna untuk sesamanya."

"..."

"Aku ingat apa yang dikatakan Pak Yudhira tiga bulan lalu saat kami sedang bermain golf."

Om Yudhira tersenyum saat aku dengan cepat mempertemukan tatapan kami.

"Dia itu anak yang sangat keras kepala dari kecil. Dan Pak Yudhira sangat bersyukur karena itu."

Beberapa orang tersenyum, termasuk Nyonya-ku.

"Benar, dia memang sangat keras kepala."

Kini beberapa orang tertawa karena aku sedikit memberi nada jengkel, meski itu tawa-tawa tidak lepas tapi cukup menghidupkan suasana kembali.

"Dan aku lega, aku sangat bersyukur, dia tetap keras kepala selama melewati hal-hal terburuk yang terjadi padanya hingga saat ini."

"..."

"Aku mencintaimu, Bu Pradna."

Semua orang tersenyum, tapi senyumku terbentang paling lebar dan tidak ada yang bisa mengalahkannya.

"Dan kalau cinta itu bukan sesuatu yang kekal di dunia ini, maka dari sekarang aku sudah mulai mengubahnya menjadi kebutuhan yang tidak akan ada habisnya, bahkan walaupun salah satu dari kita sudah tiada."

Carita melangkah ke arahku, membuat air mataku tak tertahan lagi, kemudian disusul beberapa isak tangis para wanita yang hadir, lalu From This Moment On yang dimainkan begitu lembut. Dan di antara suara-suara lirih itu aku mendengar Carita berbisik di bibirku sebelum menciumku dengan sangat lembut.

"*I need you more*."

***

Carita melipat tangannya di dada. Tatapannya nyalang kepada Oseano yang berjalan dari kursinya ke depan para tamu. Tidak tersisa kejenakan sedikit pun di wajahnya sejak Oseano mengangkat tangan

ketika MC menyilakan siapa pun yang ingin bicara ke depan. Lalu kegusarannya memuncak ketika pria itu menerima mic dari soundman kemudian naik ke mimbar dengan pandangan ke bawah.

Mungkin kalau aku bilang pada Carita, dia boleh pergi, dia akan kabur dari ballroom saat itu juga. Dia masih tidak terima dengan ideku ini. Dia tetap di sini karena aku yang mau dan artinya cuma satu, dia percaya padaku.

Perhatianku kembali ke depan, bersama dengan itu Oseano mengangkat pandangannya. Pria itu sekarang kurus dengan mata cekung yang tidak bisa disembunyikan, menatap ruangan tanpa berani membalas tatapan satu orang pun.

"Ini akan lebih tepat disebut sebuah pengakuan dosa."

Lagi-lagi semua menghening.

"Aku banyak melakukan kesalahan, aku pernah melakukan kesalahan terburuk yang

pernah dilakukan manusia. Aku pernah memperkosa."

Semua seketika diam. Mungkin semua yang mendengar itu mulai berspekulasi dan mengaitkan pengakuan Oseano dengan Carita. Aku bukan tidak melihat beberapa orang sudah mencuri pandangan ke arahku dan Carita, beberapa ada yang ingin melakukan itu tapi terlalu sungkan, aku hanya membiarkan.

Aku mengusap-usap lengan Carita, menenangkannya karena dia semakin gelisah, bahunya sampai bergetar dan napasnya memburu. Dia berusaha tidak menatap Oseano yang sekarang jadi perhatian semua orang tapi matanya tidak selalu menurut.

"Aku ingin meminta maaf padanya ... bahkan kalau dia memperbolehkanku aku bersujud di kakinya aku akan lakukan. Aku tahu aku tidak akan mendapat pengampunan darinya, tapi aku benar-benar ...."

"..."

"Aku menyesal. Aku sangat menyesal."

Dia baru menyesal setelah sebelas tahun. Setelah bisnis minyak ayahnya di Timteng tidak lagi jalan dan hanya memproduksi beban biaya yang semakin besar setiap harinya, membuat keluarganya jatuh miskin. Baru menyesal setelah ayah dan ibunya terjerat banyak kasus penggelapan dana dan suap. Setelah kehilangan teman berengseknya yang lebih memilih bunuh diri di penjara. Setelah ia tidak berhenti keluar masuk penjara dan menderita.

Sebenarnya aku tidak puas dengan penyesalannya itu, penyesalan yang datang setelah dia menderita. Aku yakin dia tidak akan menyesal kalau belum dibuat menderita seperti itu. Dia masih harus mendapat lebih banyak penderitaan, seharusnya, tapi di sisi lain aku juga ingin ini segera selesai untuk Carita dan keluarganya sehingga aku tidak menunda lagi untuk membuat pemerkosa itu

mengakui tindakan juga penyesalannya di depan mereka dan meminta maaf.

Gerakan yang dibuat Carita membuatku menoleh padanya. Ia menatapku getas dan tiba-tiba berkata, "Aku nggak bisa, Na. Aku nggak bisa memaafkannya."

Aku menggeleng dengan tenang. "Tidak perlu, Ca. Dia tidak pantas dimaafkan. Aku cuma ingin kamu dan keluarga melihatnya meminta maaf dan menyesal. Lalu setelah ini, kita hidup tanpa memikirkan hal ini lagi karena urusan ini selesai." Untuk yang satu ini, tidak perlu mengikuti nasihat Tuhan untuk selalu mengampuni kesalahan orang. Dia pantas tidak mendapat maaf.

Ia melipat bibirnya dan mengalihkan pandangan dariku. Napasnya terhela panjang dengan lebih lega dan ia memeluk pinggangku dengan satu tangannya. "Terimakasih, Na."

Aku mengangguk dan hanya mencium pelipisnya yang dapat kujangkau tanpa

banyak *effort*. Mataku terpejam sedetik saat merasakan kulitnya di bibirku. Ini melegakan sekali dan tanpa bisa kuhalangi kalimat ini melintas di kepalaku.

Apa pun untuk istriku, Ca.

END